

e-Santapan
Harian

2014

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH)

Bahan renungan yang diterbitkan secara teratur setiap hari oleh Scripture Union Indonesia (SU Indonesia) d/h. Pancar Pijar Alkitab (PPA) dan diterbitkan secara elektronik oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](http://www.ylsa.org).

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Santapan Harian
(<http://sabda.org/publikasi/e-sh>)

Diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2014 (hubungi Yayasan Lembaga SABDA)

Daftar Isi

(1-1-2014) Yohanes 3:1-21 Keselamatan hanya di dalam Yesus.....	16
(2-1-2014) Yohanes 3:22-36 Yesuslah pusat pemberitaan.....	17
(3-1-2014) Yohanes 4:1-26 Belajar menginjili dari Yesus	18
(4-1-2014) Yohanes 4:27-42 Pelayanan yang mendesak.....	19
(5-1-2014) Mazmur 120 Menghadapi fitnah!	20
(6-1-2014) Yohanes 4:43-54 Beriman tanpa bukti nyata.....	21
(7-1-2014) Yohanes 5:1-18 Jangan pentingkan diri sendiri	22
(8-1-2014) Yohanes 5:19-29 Percaya Yesus = menghormati Bapa	23
(9-1-2014) Yohanes 5:30-47 Bukan hanya membaca dan mempelajari.....	24
(10-1-2014) Yohanes 6:1-15 Jangan hanya karena mukjizat	25
(11-1-2014) Yohanes 6:16-21 Allah yang menyertai	26
(12-1-2014) Mazmur 121 Mengandalkan Tuhan	27
(13-1-2014) Yohanes 6:22-29 Lebih penting yang kekal	28
(14-1-2014) Yohanes 6:30-59 Roti hidup memberi hidup kekal	29
(15-1-2014) Yohanes 6:60-71 Murid sejati	30
(16-1-2014) Yohanes 7:1-13 Menghadapi tantangan dan ancaman.....	31
(17-1-2014) Yohanes 7:14-24 Berani menyatakan kebenaran	32
(18-1-2014) Yohanes 7:25-36 Kepercayaan di tengah penolakan	33
(19-1-2014) Mazmur 122 Ziarah dan doa	34
(20-1-2014) Yohanes 7:37-52 Kesombongan rohani.....	35
(21-1-2014) Yohanes 7:53-8:11 Bersediakah seperti Yesus?.....	36
(22-1-2014) Yohanes 8:12-29 Menerima atau menolak Kristus?	37
(23-1-2014) Yohanes 8:30-47 Kemerdekaan atau perhambaan?	38
(24-1-2014) Yohanes 8:48-59 Hati yang membatu	39
(25-1-2014) Yohanes 9:1-23 Di balik penyakit dan penderitaan	40
(26-1-2014) Mazmur 123 Minta belas kasih Allah	41
(27-1-2014) Yohanes 9:24-41 Buta atau celik rohani?	42
(28-1-2014) Yohanes 10:1-21 Sang Gembala, Sang Anak.....	43
(29-1-2014) Yohanes 10:22-42 Mesias, Anak Allah.....	44
(30-1-2014) Yohanes 11:1-16 Yesus, Sang Prokrastinator?.....	45

(31-1-2014) Yohanes 11:17-37 Antara Kebangkitan dan Ratapan	46
(1-2-2014) Yohanes 11:38-44 Kemuliaan Allah.....	47
(2-2-2014) Mazmur 124 Keberpihakan Tuhan	48
(3-2-2014) Yohanes 11:45-57 Puncak konspirasi	49
(4-2-2014) Yohanes 12:1-11 Layani Tuhan atau orang miskin?	50
(5-2-2014) Yohanes 12:12-19 Raja Israel	51
(6-2-2014) Yohanes 12:20-36 Menarik semua orang datang	52
(7-2-2014) Yohanes 12:37-43 Respons-respons negatif.....	53
(8-2-2014) Yohanes 12:44-50 Sang Anak dan Bapa-Nya	54
(9-2-2014) Mazmur 125 Tuhan sekeliling umat-Nya.....	55
(10-2-2014) Imamat 1:1-17 Kurban bakaran	56
(11-2-2014) Imamat 2:1-16 Kurban sajian.....	57
(12-2-2014) Imamat 3:1-17 Kurban keselamatan	58
(13-2-2014) Imamat 4:1-21 Kurban penghapus dosa (1)	59
(14-2-2014) Imamat 4:22-35 Kurban penghapus dosa (2)	60
(15-2-2014) Imamat 5:1-13 Dosa yang terlihat sepele.....	61
(16-2-2014) Mazmur 126 Tangis dan tawa.....	62
(17-2-2014) Imamat 5:14-6:7 Tidak cukup hanya kurban	63
(18-2-2014) Imamat 6:8-30 Rumitnya tugas imam	64
(19-2-2014) Imamat 7:1-21 Masih mengenai tugas dan hak imam	65
(20-2-2014) Imamat 7:22-27 Memberikan yang terbaik.....	66
(21-2-2014) Imamat 7:28-38 Upah pelayan Tuhan	67
(22-2-2014) Imamat 8:1-36 Penahbisan pelayan Tuhan	68
(23-2-2014) Mazmur 127 Jaminan masa depan	69
(24-2-2014) Imamat 9:1-24 Pelayanan perdana	70
(25-2-2014) Imamat 10:1-11 Kesalahan fatal dalam pelayanan	71
(26-2-2014) Imamat 10:12-20 Mewakili umat.....	72
(27-2-2014) Imamat 11:1-47 Menjaga makanan	73
(28-2-2014) Imamat 12:1-8 Ketidaktahiran seorang ibu	74
(1-3-2014) Imamat 13:1-28 Tugas yang sakral.....	75
(2-3-2014) Ratapan 1:1-22 Keluhan dan permohonan.....	76

(3-3-2014) Imamat 13:29-46 Allah yang Kudus & kenajisan.....	77
(4-3-2014) Imamat 13:47-59 Bahaya dari apa yang kita pakai	78
(5-3-2014) Imamat 14:1-32 Harga sebuah pendamaian	79
(6-3-2014) Imamat 14:33-57 Jangan pandang enteng hukuman Allah	80
(7-3-2014) Imamat 15:1-33 Tahir dalam Kristus	81
(7-3-2014) Imamat 15:1-33 Baca Gali Alkitab 1	82
(8-3-2014) Imamat 16:1-34 Hari Raya Pendamaian.....	83
(9-3-2014) Ratapan 2:1-22 Tetap berharap belas kasih	84
(10-3-2014) Imamat 17:1-16 Kekudusan makanan.....	85
(11-3-2014) Imamat 18:1-30 Kekudusan kehidupan keluarga	86
(11-3-2014) Imamat 18:1-30 Baca Gali Alkitab 2	87
(12-3-2014) Imamat 19:1-18 Kuduslah kamu, sebab Aku kudus	88
(13-3-2014) Imamat 19:19-37 Berproses menjadi kudus.....	89
(14-3-2014) Imamat 20:1-27 Dasar hidup kudus: aku milik-Nya	90
(15-3-2014) Imamat 21:1-24 Hati yang berserah kepada Tuhan	91
(16-3-2014) Ratapan 3:1-20 Penderitaan karena dosa	92
(17-3-2014) Imamat 22:1-16 Saling menguduskan	93
(17-3-2014) Imamat 22:1-16 Baca Gali Alkitab 3	94
(18-3-2014) Imamat 22:17-33 Berikan kepada Tuhan yang terbaik	95
(19-3-2014) Imamat 23:1-22 Perayaan dalam konteks ekologis	96
(20-3-2014) Imamat 23:23-44 Berdamai dengan sesama dan alam	97
(21-3-2014) Imamat 24:1-9 Menghargai kekudusan Allah.....	98
(22-3-2014) Imamat 24:10-23 Mengutuk dan membunuh	99
(23-3-2014) Ratapan 3:21-48 Berharap kepada kasih setia Tuhan	100
(23-3-2014) Imamat 25:23-38 Baca Gali Alkitab 4	101
(24-3-2014) Imamat 25:1-34 Tahun penebusan, tahun pembebasan	102
(25-3-2014) Imamat 25:35-55 Tahun Yobel, tahun kemanusiaan	103
(26-3-2014) Imamat 26:1-13 Janji berkat Allah	104
(27-3-2014) Imamat 26:14-46 Kutuk dan pemulihan.....	105
(28-3-2014) Imamat 27:1-34 Nazar	106
(29-3-2014) Yohanes 13:1-20 Merendahkan diri dan melayani	107

(30-3-2014) Ratapan 3:49-66 Percaya akan pemeliharaan Tuhan.....	108
(31-3-2014) Yohanes 13:21-30 Tipikal orang yang menolak Yesus.....	109
(1-4-2014) Yohanes 13:31-38 Yudas dan Petrus	110
(2-4-2014) Yohanes 14:1-14 Percayalah!.....	111
(3-4-2014) Yohanes 14:15-31 Roh Kudus dan damai sejahtera.....	112
(4-4-2014) Yohanes 15:1-17 Tinggal di dalam Yesus.....	113
(4-4-2014) Yohanes 15:1-27 Baca Gali Alkitab 5	114
(5-4-2014) Yohanes 15:18-16:4a Dibenci karena tinggal di dalam Yesus.....	115
(6-4-2014) Ratapan 4:1-22 Sengsara yang dahsyat.....	116
(7-4-2014) Yohanes 16:4b-15 Roh Kudus	117
(8-4-2014) Yohanes 16:16-33 Dukacita berganti sukacita.....	118
(8-4-2014) Yohanes 16:1-33 Baca Gali Alkitab 6	119
(9-4-2014) Yohanes 17:1-5 Mengenal Bapa dan Putra-Nya	120
(10-4-2014) Yohanes 17:6-19 Milik Allah yang diutus.....	121
(11-4-2014) Yohanes 17:20-26 Menjadi satu.....	122
(12-4-2014) Yohanes 18:1-11 Sangat penting bagi dunia.....	123
(13-4-2014) Ratapan 5:1-22 Tetap berharap pada belas kasih Tuhan	124
(14-4-2014) Yohanes 18:12-27 Tetap setia atau menyangkal Tuhan?	125
(15-4-2014) Yohanes 18:28-38a Jangan menolak Raja kebenaran	126
(15-4-2014) Yohanes 18:1-38a Baca Gali Alkitab 7	127
(16-4-2014) Yohanes 18:38b-19:16a Sikap terhadap kebenaran	128
(17-4-2014) Yohanes 19:16b-27 Mengurbankan diri karena kasih.....	129
(18-4-2014) Yohanes 19:28-37 Dia mati sesuai kitab suci	130
(19-4-2014) Yohanes 19:38-42 Berani menyatakan iman	131
(20-4-2014) Yohanes 20:1-18 Yesus bangkit! Yesus hidup!.....	132
(21-4-2014) Yohanes 20:19-31 Percayalah, jangan ragu!.....	133
(22-4-2014) Yohanes 21:1-14 Kristus membuat kita berhasil.....	134
(23-4-2014) Yohanes 21:15-25 Perlu kasih dalam melayani.....	135
(24-4-2014) 1 Samuel 1:1-28 Masalah? Datanglah pada Allah.....	136
(25-4-2014) 1 Samuel 2:1-10 Ratapan menjadi tarian	137
(25-4-2014) 1 Samuel 2:1-10 Baca Gali Alkitab 8.....	138

(26-4-2014) 1 Samuel 2:11-26 Keluarga bagi kemuliaan Tuhan	139
(27-4-2014) Mazmur 128 Bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa	140
(28-4-2014) 1 Samuel 2:27-36 Didiklah anakmu.....	141
(29-4-2014) 1 Samuel 3:1-4:1a Kekudusan pelayanan	142
(30-4-2014) 1 Samuel 4:1b-22 Kehadiran Allah	143
(1-5-2014) 1 Samuel 5:1-12 Kesucian Tuhan	144
(2-5-2014) 1 Samuel 6:1-7:1 Judul: Baca Gali Alkitab 1	145
(2-5-2014) 1 Samuel 6:1-7:1 Merespons anugerah dan janji	146
(3-5-2014) 1 Samuel 7:2-17 Pertobatan menghadirkan kemenangan.....	147
(4-5-2014) Mazmur 129 Mengandalkan keadilan Tuhan	148
(5-5-2014) 1 Samuel 8:1-22 Allah yang ditolak	149
(6-5-2014) 1 Samuel 9:1-27 Allah yang berdaulat.....	150
(7-5-2014) 1 Samuel 10:1-16 Dia yang layak ditinggikan.....	151
(8-5-2014) 1 Samuel 10:17-27 Allah yang penuh kasih karunia.....	152
(9-5-2014) 1 Samuel 11:1-15 Allah yang menguji	153
(10-5-2014) 1 Samuel 12:1-25 Tak sempurna, tetapi diperkenan Tuhan.....	154
(11-5-2014) Mazmur 130 Pengharapan akan pengampunan.....	155
(12-5-2014) 1 Samuel 13:1-22 Judul: Baca Gali Alkitab 2	156
(12-5-2014) 1 Samuel 13:1-22 Ketika Tuhan menjadi nomor 2	157
(13-5-2014) 1 Samuel 13:23-14:23 Dicari: Yonatan masa kini.....	158
(14-5-2014) 1 Samuel 14:24-52 Ketika kedagingan berkuasa	159
(15-5-2014) 1 Samuel 15:1-35 Ketika nurani menjadi bebal	160
(16-5-2014) 1 Samuel 16:1-13 Yang dipilih Tuhan	161
(17-5-2014) 1 Samuel 16:14-23 Tunduk pada cara dan waktu Tuhan	162
(18-5-2014) Mazmur 131 Berserah pada Tuhan	163
(19-5-2014) 1 Samuel 17:1-58 Judul: Baca Gali Alkitab 3	164
(19-5-2014) 1 Samuel 17:1-39 Kacamata iman.....	165
(20-5-2014) 1 Samuel 17:40-58 Memang menghadapi anjing	166
(21-5-2014) 1 Samuel 18:1-30 Menyikapi kehendak Allah.....	167
(22-5-2014) 1 Samuel 19:1-24 Perjalanan hidup	168
(23-5-2014) 1 Samuel 20:1-43 Setia sebagai sahabat	169

(24-5-2014) 1 Samuel 21:1-22:5 Hidup dalam pelarian	170
(25-5-2014) Mazmur 132 Datanglah kerajaan-Mu	171
(26-5-2014) 1 Samuel 22:6-23 Awas pengkhianat!	172
(27-5-2014) 1 Samuel 23:1-28 Karakter yang mulai terbentuk	173
(28-5-2014) 1 Samuel 24:1-23 Judul: Baca Gali Alkitab 4	174
(28-5-2014) 1 Samuel 24:1-23 Tidak melanggar hati nurani	175
(29-5-2014) Kisah para Rasul 1:6-11 Pergi untuk kembali.....	176
(30-5-2014) 1 Samuel 25:1-44 Dilupakan dari tindakan anarkis	177
(31-5-2014) 1 Samuel 26:1-25 Tetap menghormati urapan Tuhan	178
(1-6-2014) Mazmur 133 Berkat atas kasih persaudaraan	179
(2-6-2014) 1 Samuel 27:1-12 Menyangkal iman?	180
(3-6-2014) 1 Samuel 28:1-25 Judul: Baca Gali Alkitab 5	181
(3-6-2014) 1 Samuel 28:1-25 Menyangkali iman!.....	182
(4-6-2014) 1 Samuel 29:1-11 Lagi, providensia Allah.....	183
(5-6-2014) 1 Samuel 30:1-31 Belajar bersandar lagi pada Tuhan.....	184
(6-6-2014) 1 Samuel 31:1-13 Kematian sebagai realitas.....	185
(7-6-2014) 2 Samuel 1:1-27 Meski "musuh" mati.....	186
(8-6-2014) Kisah Para Rasul 2:1-13 Pentakosta = pesta panen.....	187
(9-6-2014) 2 Samuel 2:1-3:1 Judul: Baca Gali Alkitab 6.....	188
(9-6-2014) 2 Samuel 2:1-7 Bijak sebagai orang pilihan	189
(10-6-2014) 2 Samuel 2:8-3:1 Sesuikah dengan kehendak Allah?	190
(11-6-2014) 2 Samuel 3:2-21 Tahu yang benar, bertindak yang benar.....	191
(12-6-2014) 2 Samuel 3:22-39 Dendam yang menghancurkan	192
(13-6-2014) 2 Samuel 4:1-12 Tak menghalalkan segala cara.....	193
(14-6-2014) 2 Samuel 5:1-10 Kunci keberhasilan	194
(15-6-2014) Mazmur 134 Belajar memuji Tuhan	195
(16-6-2014) 2 Samuel 5:11-25 Untuk kita taati seutuhnya	196
(17-6-2014) 2 Samuel 6:1-23 Hormati Allah!.....	197
(18-6-2014) 2 Samuel 7:1-29 Judul: Baca Gali Alkitab 7	198
(18-6-2014) 2 Samuel 7:1-17 Bukan hanya karena keinginan	199
(19-6-2014) 2 Samuel 7:18-29 Menanggapi penolakan Allah.....	200

(20-6-2014) 2 Samuel 8:1-18 Pemenuhan rancangan Allah	201
(21-6-2014) 2 Samuel 9:1-13 Berubah status	202
(22-6-2014) Mazmur 135 Allah yang berdaulat atas sejarah.....	203
(23-6-2014) 2 Samuel 10:1-19 Daud, prototipe Kristus.....	204
(24-6-2014) 2 Samuel 11:1-27 Dosa seperti bola salju.....	205
(25-6-2014) 2 Samuel 12:1-31 Pengakuan dan pengampunan dosa	206
(26-6-2014) 2 Samuel 13:1-29 Judul: Baca Gali Alkitab 8	207
(26-6-2014) 2 Samuel 13:1-22 Tragedi keluarga raja	208
(27-6-2014) 2 Samuel 13:23-39 Hindari dosa!	209
(28-6-2014) 2 Samuel 14:1-33 Relasi dan rekonsiliasi.....	210
(29-6-2014) Mazmur 136 Pencipta dan penebus.....	211
(30-6-2014) 2 Samuel 15:1-12 Bukan kehendak Allah	212
(1-7-2014) 2 Samuel 15:13-37 Strategi dalam kedaulatan Tuhan	213
(2-7-2014) 2 Samuel 16:1-14 Rela menerima hukuman Tuhan	214
(3-7-2014) 2 Samuel 16:15-17:14 Sesuai kehendak Tuhan	215
(4-7-2014) 2 Samuel 17:15-29 Pertolongan Tuhan dalam kesulitan.....	216
(5-7-2014) 2 Samuel 18:1-18 Akhir dari musuh Allah	217
(6-7-2014) Mazmur 137 Merespons penderitaan secara berbeda	218
(7-7-2014) 2 Samuel 18:19-19:8 Judul: Baca Gali Alkitab 1	219
(7-7-2014) 2 Samuel 18:19-19:8 Ayah yang meratapi akibat dosanya.....	220
(8-7-2014) 2 Samuel 19:9-30 Hikmat dan kebodohan pada saat yang sama	221
(9-7-2014) 2 Samuel 19:31-43 Berlomba-lomba mencari muka.....	222
(10-7-2014) 2 Samuel 20:1-26 Ciptakan persatuan, hindari perpecahan	223
(11-7-2014) 2 Samuel 21:1-14 Tabur kebaikan, bukan kebencian.....	224
(12-7-2014) 2 Samuel 21:15-22 Mempersiapkan Daud-Daud muda	225
(13-7-2014) Mazmur 138 Syukur dan setia	226
(14-7-2014) 2 Samuel 22:1-51 Hitung berkat Tuhan satu persatu.....	227
(15-7-2014) 2 Samuel 23:1-7 Anugerah dan penyertaan pada pemimpin.....	228
(16-7-2014) 2 Samuel 23:8-39 Anugerah dan penyertaan melalui rekan kerja.....	229
(17-7-2014) 2 Samuel 24:1-25 Berkorban, bukan mengorbankan.....	230
(18-7-2014) Kisah Para Rasul 16:1-12 Melayani sesuai rencana Allah.....	231

(19-7-2014) Kisah Para Rasul 16:13-18 Keberhasilan dan tantangan	232
(20-7-2014) Mazmur 139 Selidiki aku ya Allah.....	233
(21-7-2014) Kisah Para Rasul 16:19-40 Tantangan dan pemeliharaan Tuhan.....	234
(22-7-2014) Kisah Para Rasul 17:1-9 Selalu ada tantangan	235
(23-7-2014) Kisah Para Rasul 17 Judul: Baca Gali Alkitab 3	236
(23-7-2014) Kisah Para Rasul 17:10-15 Sukacita dalam pelayanan.....	237
(24-7-2014) Kisah Para Rasul 17:16-34 Setia memberitakan Injil	238
(25-7-2014) Kisah Para Rasul 18:1-17 Pensil di tangan Tuhan.....	239
(26-7-2014) Kisah Para Rasul 18:18-28 Akal budi dan kebenaran	240
(27-7-2014) Mazmur 140 Minta perlindungan Tuhan.....	241
(28-7-2014) Kisah Para Rasul 19:1-12 Kepastian keselamatan	242
(29-7-2014) Kisah para Rasul 19:13-40 "Memuliakan nama Yesus"	243
(30-7-2014) Kisah Para Rasul 20 Judul: Baca Gali Alkitab 4	244
(30-7-2014) Kisah Para Rasul 20:1-12 Ibadah dan kuasa kebangkitan Kristus	245
(31-7-2014) Kisah Para Rasul 20:13-38 Tantangan hamba Tuhan	246
(1-8-2014) Kisah Para Rasul 21:1-14 Gunakan setiap kesempatan.....	247
(2-8-2014) Kisah Para Rasul 21:15-26 Belajar peduli dan menaruh hormat	248
(3-8-2014) Mazmur 141 Menjaga diri dari pencobaan	249
(4-8-2014) Kisah Para Rasul 21:27-36 Siap menderita bagi Kristus.....	250
(5-8-2014) Kisah Para Rasul 21:37-22:22 Mencontoh kesaksian Paulus.....	251
(6-8-2014) Kisah Para Rasul 22 Judul: Baca Gali Alkitab 5.....	252
(6-8-2014) Kisah Para Rasul 22:23-29 Kita bukan keset	253
(7-8-2014) Kisah Para Rasul 22:30-23:11 Tetap berani bersaksi.....	254
(8-8-2014) Kisah Para Rasul 23:12-35 Tuhan tetap bekerja	255
(9-8-2014) Kisah Para Rasul 24:1-27 Membela atau menyatakan kebenaran.....	256
(10-8-2014) Mazmur 142 Tetaplah meyakini kasih setia Tuhan.....	257
(11-8-2014) Kisah Para Rasul 25:1-27 Bersikap di atas kebenaran	258
(12-8-2014) Kisah Para Rasul 26 Judul: Baca Gali Alkitab 6	259
(12-8-2014) Kisah Para Rasul 26:1-23 Kabarkanlah!	260
(13-8-2014) Kisah Para Rasul 26:24-32 Menggunakan tiap kesempatan	261
(14-8-2014) Kisah Para Rasul 27:1-13 Bukan hanya kepentingan diri.....	262

(15-8-2014) Kisah Para Rasul 27:14-44 Kepemimpinan fungsional	263
(16-8-2014) Kisah Para Rasul 28:1-10 Berkaryalah bagi Dia	264
(17-8-2014) Mazmur 143 Mohon ampun dan pertolongan	265
(18-8-2014) Kisah Para Rasul 28:11-16 Hanya karena Allah	266
(19-8-2014) Kisah Para Rasul 28:17-31 Lanjutkan!	267
(20-8-2014) Yeremia 1 Judul: Baca Gali Alkitab 7	268
(20-8-2014) Yeremia 1:1-19 Dipanggil di tengah kegamangan.....	269
(21-8-2014) Yeremia 2:1-19 Menggali kolam bocor.....	270
(22-8-2014) Yeremia 2:20-37 Kebebasan yang memperbudak	271
(23-8-2014) Yeremia 3:6-25 Judul: Baca Gali Alkitab 8	272
(23-8-2014) Yeremia 3:1-13 Dimurkai, tetapi dirakhmati	273
(24-8-2014) Mazmur 144 Permohonan untuk keselamatan bangsa.....	274
(25-8-2014) Yeremia 3:14-4:4 Dipulihkan untuk saling memberkati	275
(26-8-2014) Yeremia 4:5-18 "Singa" sudah mendekat	276
(27-8-2014) Yeremia 4:19-31 Aduh, dadaku!	277
(28-8-2014) Yeremia 5:1-9 Masih adakah orang benar?	278
(29-8-2014) Yeremia 5:10-19 Memperilah yang asing, diperhamba yang asing	279
(30-8-2014) Yeremia 5:20-31 Impian palsu akan berkat melimpah.....	280
(31-8-2014) Mazmur 145 Bersyukur Engkau Raja kami	281
(1-9-2014) Yeremia 6:1-21 Mewujud dalam perilaku sosial.....	282
(2-9-2014) Yeremia 6:22-30 Bila tidak ada yang murni	283
(3-9-2014) Yeremia 7:1-28 Judul: Baca Gali Alkitab 1	284
(3-9-2014) Yeremia 7:1-15 Jangan abaikan peringatan Tuhan	285
(4-9-2014) Yeremia 7:16-20 Berbaliklah!	286
(5-9-2014) Yeremia 7:21-28 Yang utama: ketaatan	287
(6-9-2014) Yeremia 7:29-8:3 Jangan gantikan Allah dengan berhala	288
(7-9-2014) Kidung Agung 1:1-8 Cinta sejati	289
(8-9-2014) Yeremia 8:4-17 Tahu jalan kembali.....	290
(9-9-2014) Yeremia 8:18-9:11 Dampak tak mengenal Allah.....	291
(10-9-2014) Yeremia 9:12-26 Membagi kesetiaan.....	292
(11-9-2014) Yeremia 10:1-25 Judul: Baca Gali Alkitab 2	293

(11-9-2014) Yeremia 10:1-16 Masa depan ada di tangan Tuhan.....	294
(12-9-2014) Yeremia 10:17-25 Saat dihukum Tuhan	295
(13-9-2014) Yeremia 11:1-17 Jangan sampai Tuhan sakit hati	296
(14-9-2014) Kidung Agung 1:9-2:7 Cinta dan disiplin diri	297
(15-9-2014) Yeremia 11:18-23 Allah melindungi	298
(16-9-2014) Yeremia 12:1-17 Hanya dengan bertobat	299
(17-9-2014) Yeremia 13:1-14 Bila berdosa, bertobatlah!.....	300
(18-9-2014) Yeremia 13:1-27 Judul: Baca Gali Alkitab 3	301
(18-9-2014) Yeremia 13:15-27 Ketidaksetiaan berujung pada murka Allah.....	302
(19-9-2014) Yeremia 14:1-22 Bila Allah murka	303
(20-9-2014) Yeremia 15:1-9 Urusan dosa tidaklah sederhana	304
(21-9-2014) Kidung Agung 2:8-17 Tangkaplah rubah-rubah... ..	305
(22-9-2014) Yeremia 15:10-21 Komitmen panggilan	306
(23-9-2014) Yeremia 16:1-21 Sudah ditebus	307
(24-9-2014) Yeremia 17:1-27 Judul: Baca Gali Alkitab 4	308
(24-9-2014) Yeremia 17:1-18 Andalkan Tuhan	309
(25-9-2014) Yeremia 17:19-27 Menikmati Sabat.....	310
(26-9-2014) Yeremia 18:1-17 Hidup berelasi dengan Tuhan.....	311
(27-9-2014) Yeremia 18:18-23 Menjadi diri yang autentik	312
(28-9-2014) Kidung Agung 3:1-5 Kerinduan sang kekasih	313
(29-9-2014) Yeremia 19:1-15 Jangan keraskan hati!.....	314
(30-9-2014) Yeremia 20:1-18 Judul: Baca Gali Alkitab 5	315
(30-9-2014) Yeremia 20:1-6 Bagaimanapun, harus tunduk!	316
(1-10-2014) Yeremia 20:7-18 Pelayan Tuhan sejati	317
(2-10-2014) Yeremia 21:1-10 Melawan dihancurkan, menyerah selamat.....	318
(3-10-2014) Yeremia 21:11-22:12 Bertobat agar selamat.....	319
(4-10-2014) Yeremia 22:13-30 Keturunan yang jahat?	320
(5-10-2014) Kidung Agung 3:6-11 Menjadi mempelai raja.....	321
(6-10-2014) Yeremia 23:1-8 Tunas adil	322
(7-10-2014) Yeremia 23:9-40 Judul: Baca Gali Alkitab 6	323
(7-10-2014) Yeremia 23:9-20 Menentang nabi palsu	324

(8-10-2014) Yeremia 23:21-40 Lagi, menentang nabi palsu.....	325
(9-10-2014) Yeremia 24:1-10 Buah ara yang baik dan yang jelek.....	326
(10-10-2014) Yeremia 25:1-14 Panjang sabar yang ada ♦batas♦nya	327
(11-10-2014) Yeremia 25:15-38 Murka-Nya untuk bangsa-bangsa	328
(12-10-2014) Kidung Agung 4:1-5:1 Memuji istri dengan tulus.....	329
(13-10-2014) Yeremia 26:1-24 Jangan menjadi Silo.....	330
(14-10-2014) Yeremia 27:1-22 Tunduk pada kehendak Tuhan	331
(15-10-2014) Yeremia 28:1-17 Jangan ada dusta di hadapan Tuhan.....	332
(16-10-2014) Yeremia 29:1-32 Berkat dan hukuman	333
(17-10-2014) Yeremia 30:1-24 Judul: Baca Gali Alkitab 7.....	334
(17-10-2014) Yeremia 30:1-24 Janji pemulihan.....	335
(18-10-2014) Yeremia 31:1-30 Pengampunan dan pemulihan.....	336
(19-10-2014) Kidung Agung 5:2-8 Sakit asmara	337
(20-10-2014) Yeremia 31:31-34 Perjanjian Baru.....	338
(21-10-2014) Yeremia 31:35-40 Pasti, pasti, dan pasti.....	339
(22-10-2014) Yeremia 32:1-25 Jaminan dari Tuhan?	340
(23-10-2014) Yeremia 32:26-44 Jaminan dari Tuhan	341
(24-10-2014) Yeremia 33:1-13 Judul: Baca Gali Alkitab 8.....	342
(24-10-2014) Yeremia 33:1-13 Dipulihkan setelah dimurnikan.....	343
(25-10-2014) Yeremia 33:14-26 Pemulihan kepemimpinan.....	344
(26-10-2014) Kidung Agung 5:9-6:3 Memuji suami dengan tulus	345
(27-10-2014) Yeremia 34:1-7 Kalau bertobat!	346
(28-10-2014) Yeremia 34:8-22 Contoh ketidaksetiaan	347
(29-10-2014) Yeremia 35:1-19 Contoh kesetiaan	348
(30-10-2014) Yeremia 36:1-32 Terang-terangan menolak firman	349
(31-10-2014) Yeremia 37:1-21 Pikul salib seorang nabi	350
(1-11-2014) Yeremia 38:1-13 Bebal atau peduli?	351
(2-11-2014) Kidung Agung 6:4-11 Membangun kembali kasih.....	352
(3-11-2014) Yeremia 38:14-28 Konsisten vs 'konsisten'	353
(4-11-2014) Yeremia 39:1-18 Konsekuensi pilihan	354
(5-11-2014) Yeremia 40:1-6 Setia mendampingi umat	355

(6-11-2014) Yeremia 40:7-41:18 Kesia-siaan memberontak	356
(7-11-2014) Yeremia 42:1-22 Percaya berarti tunduk!	357
(8-11-2014) Yeremia 43 Judul: Baca Gali Alkitab 1	358
(8-11-2014) Yeremia 43:1-13 Tidak percaya ialah kebodohan!	359
(9-11-2014) Kidung Agung 6:12-7:5 Kembali intim	360
(10-11-2014) Yeremia 44 Judul: Baca Gali Alkitab 2.....	361
(10-11-2014) Yeremia 44:1-30 Di balik ketidakpercayaan	362
(11-11-2014) Yeremia 45:1-5 Bersyukur untuk anugerah	363
(12-11-2014) Yeremia 46:1-28 Hukuman dan penyelamatan	364
(13-11-2014) Yeremia 47:1-7 Tidak ada pengampunan	365
(14-11-2014) Yeremia 48:1-20 Jangan merasa aman.....	366
(15-11-2014) Yeremia 48:21-47 Mendapat balasan setimpal	367
(16-11-2014) Kidung Agung 7:6-8:4 Ajakan untuk berhubungan intim	368
(17-11-2014) Yeremia 49:1-22 Juga harus dihukum	369
(18-11-2014) Yeremia 49:23-39 Tidak pandang bulu	370
(19-11-2014) Yeremia 50:1-32 Tuhan membela umat-Nya.....	371
(20-11-2014) Yeremia 50:33-46 Semua kekuatan dilumpuhkan	372
(21-11-2014) Yeremia 51 Judul: Baca Gali Alkitab 3.....	373
(21-11-2014) Yeremia 51:1-35 Piala emas yang dihancurkan	374
(22-11-2014) Yeremia 51:36-64 Kepastian penghukuman.....	375
(23-11-2014) Kidung Agung 8:5-14 Meterai cinta sejati.....	376
(24-11-2014) Yeremia 52:1-30 Penggenapan janji penghukuman.....	377
(25-11-2014) Yeremia 52:31-34 Hidup oleh belas kasih.....	378
(26-11-2014) Wahyu 12:1-12 Rival Allah: Sang Naga.....	379
(27-11-2014) Wahyu 12:13-18 Si Naga memerangi umat Allah	380
(28-11-2014) Wahyu 13 Judul: Baca Gali Alkitab 4	381
(28-11-2014) Wahyu 13:1-10 Kristus palsu	382
(29-11-2014) Wahyu 13:11-18 Tritunggal najis, siapa takut?.....	383
(30-11-2014) Mazmur 146 Pujilah Dia, rayakan Kerajaan-Nya.....	384
(1-12-2014) Wahyu 14 Judul: Baca Gali Alkitab 5	385
(1-12-2014) Wahyu 14:1-5 Mahkota kemenangan	386

(2-12-2014) Wahyu 14:6-13 Allah tidak bercanda	387
(3-12-2014) Wahyu 14:14-20 Tuaian sudah menguning	388
(4-12-2014) Wahyu 15:1-4 Nyanyian kemenangan	389
(5-12-2014) Wahyu 15:5-16:21 Terlambat sudah	390
(6-12-2014) Wahyu 17:1-18 Babel yang bebal.....	391
(7-12-2014) Mazmur 147 Pujilah Sang Kuasa dan Pemurah.....	392
(8-12-2014) Wahyu 18:1-20 Tangisan bagi Babel atau diri sendiri?	393
(9-12-2014) Wahyu 18:21-19:5 Kehancuran Babel, keselamatan umat	394
(10-12-2014) Wahyu 19:6-16 Raja yang datang sebagai pemenang.....	395
(11-12-2014) Wahyu 19:17-21 Mesias mengalahkan mesias palsu.....	396
(12-12-2014) Wahyu 20 Judul: Baca Gali Alkitab 6	397
(12-12-2014) Wahyu 20:1-15 Seribu tahun	399
(13-12-2014) Wahyu 21 Judul: Baca Gali Alkitab 7	400
(13-12-2014) Wahyu 21:1-8 Langit dan bumi yang baru.....	402
(14-12-2014) Mazmur 148 Hai segala ciptaan, pujilah Dia!.....	403
(15-12-2014) Wahyu 21:9-22:5 Yerusalem baru.....	404
(16-12-2014) Wahyu 22:6-17 Kesempatan terakhir.....	405
(17-12-2014) Wahyu 22:18-21 Jangan menambah atau mengurangi.....	406
(18-12-2014) Lukas 1:1-4 Memperkenalkan Kristus lewat media	407
(19-12-2014) Lukas 1:5-25 Tidak ada yang mustahil	408
(20-12-2014) Lukas 1:26-38 Siap melakukan kehendak Allah	409
(21-12-2014) Mazmur 149 Umat Tuhan pujilah Dia!	410
(22-12-2014) Lukas 1:39-45 Indah nya bersekutu	411
(23-12-2014) Lukas 1:46-56 Magnificat.....	412
(24-12-2014) Lukas 1:57-80 Benedictus	413
(25-12-2014) Lukas 2:1-20 Judul: Baca Gali Alkitab 8.....	414
(25-12-2014) Lukas 2:1-7 Adakah tempat bagi Dia?	416
(26-12-2014) Lukas 2:8-14 Pesan damai dan pengharapan	417
(27-12-2014) Lukas 2:15-20 Berbagi berita sukacita	418
(28-12-2014) Mazmur 150 Pujilah dengan segenap hati	419
(29-12-2014) Lukas 2:21-24 Jadi keluarga yang taat.....	420

(30-12-2014) Lukas 2:25-40 Penantian kedatangan Kristus	421
(31-12-2014) Lukas 2:41-52 Menjalani proses.....	422
Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2011	424
Sumber Bahan Renungan Kristen	424
Yayasan Lembaga SABDA – YLSA	424
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA.....	424

Rabu, 1 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 3:1-21](#)

Yohanes 3:1-21

Keselamatan hanya di dalam Yesus

Judul: Keselamatan hanya di dalam Yesus

Agama tidak dapat membawa manusia untuk mengenal Allah yang sejati. Nikodemus merupakan contoh untuk fakta itu.

Nikodemus adalah seorang Farisi dan pemimpin agama Yahudi (1). Yesus menyebut dia sebagai pengajar Israel (10). Suatu status yang tinggi jika ditinjau dari sudut pandang sosial dan agama pada waktu itu. Ini memperlihatkan bahwa Nikodemus adalah seorang terhormat dan bukan orang yang biasa-biasa saja. Dengan status demikian, tentu orang akan berpikir bahwa Nikodemus adalah orang saleh yang kemungkinan besar tidak akan menerima hukuman Allah. Namun Yesus berbicara kepadanya mengenai murka Allah yang akan membinasakan semua orang yang tidak percaya kepada Anak Allah.

Nikodemus yang dapat mengenali Yesus melalui tanda-tanda yang diperbuat Yesus (2) ternyata gagal melihat Kerajaan Allah. Ia tidak menyadari bahwa yang menjadi lawan bicaranya adalah Sang Raja sendiri, Mesias yang adalah Anak Allah. Ia mengira bahwa lawan bicaranya hanya seorang guru, sama seperti dirinya. Sementara menurut Yesus, tidak ada orang yang dapat melihat Kerajaan Allah tanpa dilahirkan kembali. Melihat Kerajaan Allah berarti beroleh hidup kekal, dan itu bisa terjadi bila orang mengalami pembaruan yang dilakukan oleh Roh Kudus. Jika tidak, maka siapa saja akan menerima hukuman dan binasa (16-18).

Ketidakmampuan Nikodemus memahami ucapan Yesus memperlihatkan bahwa atribut keagamaan yang disandang seseorang bukan jaminan bahwa ia memahami kebenaran Tuhan. Juga tak ada apa pun di dalam diri manusia yang membuat manusia dapat dibenarkan, tak ada satu pun perbuatan baik yang dapat dipakai sebagai tiket masuk ke dalam kehidupan kekal. Hanya Yesus yang dianugerahkan Allah kepada dunia untuk mati menebus orang-orang pilihan-Nya. Sebab itu hanya di dalam Yesus ada keselamatan, di luar Yesus ada murka Allah. Maka berimanlah teguh kepada-Nya, bukan hanya saat tekad diperbarui di awal tahun, tetapi juga saat perjalanan hidup terasa berat seiring berjalannya waktu. Selamat tahun baru!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 2 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 3:22-36](#)

Yohanes 3:22-36

Yesuslah pusat pemberitaan

Judul: Yesuslah pusat pemberitaan

Merasa tersaingi dan mungkin merasa terancam juga, begitulah perasaan murid-murid Yohanes setelah mengetahui bahwa pelayanan Yesus menarik perhatian begitu banyak orang dibandingkan dengan pelayanan guru mereka, Yohanes (26). Lalu bagaimana Yohanes menanggapi pemberitahuan murid-murid-Nya?

Yohanes memiliki sikap yang berbeda dari murid-murid-Nya. Ia tidak iri terhadap popularitas Yesus. Ia paham benar bahwa Yesus bukanlah kompetitornya. Ia sadar bahwa misinya adalah untuk memberitakan bahwa Mesias sudah datang, dan setelah itu ia akan mundur karena Sang Mesiaslah yang akan tampil (28-30). Ia bagaikan sebuah bintang kecil yang memudar cahayanya ketika sang matahari terbit dengan kemilau cahayanya. Meski demikian, ia sangat bersukacita karena ia tahu siapa Yesus dan dari mana Yesus datang. Dan Dia yang datang dari surga jelas lebih besar dari semua orang (31). Sebab itu, siapa yang percaya kepada Yesus akan mendapat hidup kekal sementara yang tidak mau percaya akan berhadapan dengan murka Allah (36). Begitu mahal harga yang harus dibayar oleh orang-orang yang menolak Yesus!

Berdasarkan pemahaman akan Yesus itulah Yohanes tahu tujuan pelayanannya sehingga tahu pula bagaimana menanggapi isu yang mungkin saja bisa mengalihkan fokusnya, dari Yesus ke dirinya sendiri. Pemahaman akan Yesus memang menjadi kunci bagi pelayanan seseorang. Dengan memahami bahwa Yesuslah seharusnya menjadi yang terutama, maka seorang yang melayani Tuhan hendaknya tidak meninggikan dirinya dalam pelayanan itu. Karena Yesuslah yang semestinya menjadi pusat pemberitaan dan orientasi pelayanan.

Sikap murid-murid Yohanes masih menjadi sikap beberapa pelayan Tuhan masa kini. Masih ada yang merasa tersaingi dan terancam dengan keberadaan atau keberhasilan pelayanan gereja atau denominasi lain. Masih ada yang hanya peduli pada keberhasilan gerejanya tanpa merasa perlu memikirkan pertumbuhan bersama. Kita mesti waspada, jangan sampai kita pun memiliki sikap seperti murid-murid Yohanes.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 3 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 4:1-26](#)

Yohanes 4:1-26

Belajar menginjili dari Yesus

Judul: Belajar menginjili dari Yesus

Penginjilan bisa menjadi isu sensitif di negeri ini mengingat keragaman masyarakatnya. Di sisi lain, sebagai pengikut Kristus kita mengemban apa yang disebut sebagai Amanat Agung, yaitu amanat Kristus bagi murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya ([Mat. 28:19-20](#)). Lalu bagaimana solusinya? Mari kita lihat cara Yesus.

Sebuah hal sederhana, yaitu permintaan air minum (7) ternyata berlanjut dengan pembicaraan tentang air hidup. Permintaan itu direspons dengan keheranan karena yang meminta adalah seorang laki-laki Yahudi yaitu Yesus, sementara yang dimintai air adalah seorang perempuan Samaria (8). Tanggapan Yesus tidak menjelaskan alasan-Nya meminta minum dari perempuan itu. Ia malah menunjukkan bahwa perempuan itulah yang sesungguhnya membutuhkan "air hidup", yang dapat Dia berikan kepadanya (10). Mendengar keterangan bahwa "air" itu tidak akan membuat dia haus lagi, si perempuan Samaria jadi ingin mendapatkan "air" itu (15). Tujuannya, agar ia tidak merasa haus lagi dan tidak perlu datang lagi ke sumur itu untuk mengambil air. Ternyata si perempuan Samaria belum memahami apa yang dimaksud Yesus dengan "air", tetapi percakapan sudah sampai pada pernyataan diri Yesus bahwa Dia adalah Mesias (25-26).

Di sini kita melihat bahwa metode penginjilan yang dilakukan oleh Yesus dimulai dari suatu topik yang menjadi kebutuhan bersama, yaitu air. Ia lalu menangkap ketertarikan si perempuan akan topik tersebut dengan menyatakan siapakah diri-Nya sesungguhnya. Yesus menyampaikan tanpa basa-basi, juga tanpa kalimat berbunga-bunga atau bujukan. Namun topik pembicaraan disesuaikan dengan situasi yang dihadapi orang yang diajak bicara. Maka ketika menginjili orang lain, hendaknya kita tidak melakukannya secara hantam kromo (asal berbuat). Pelajarilah dahulu konteks orang-orang yang akan kita beritakan Injil, baik itu tentang kebutuhannya maupun hal lainnya. Namun yang tak kalah penting adalah meminta hikmat dan pertolongan Tuhan saat kita menyatakan bahwa Yesuslah air hidup yang dibutuhkan umat manusia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 4 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 4:27-42](#)

Yohanes 4:27-42

Pelayanan yang mendesak

Judul: Pelayanan yang mendesak

Usai berbelanja makanan (8), para murid heran melihat Yesus berbicara dengan seorang perempuan Samaria (27). Memang bukan merupakan hal yang lazim bagi seorang rabi untuk berbicara dengan perempuan. Namun Yesus menginjili melampaui batas-batas ras, karena hal itu dapat menghalangi orang untuk berbicara tentang Injil.

Perkataan Yesus rupanya begitu menarik bagi si perempuan Samaria, dan ia menganggap bahwa orang lain pun harus mendengarnya. Begitu menggebu-gebu keinginannya untuk berbagi cerita tentang Yesus, yang mengetahui masa lalunya dan yang menyatakan diri sebagai Mesias, membuat si perempuan sampai meninggalkan tempayannya (28). Cerita si perempuan tampaknya berhasil menarik orang-orang di kota itu untuk menemui Yesus (30). Bukan hanya itu, masih ada orang-orang Samaria lain yang menjadi percaya pada kesaksian perempuan itu tentang Yesus (39). Kuncinya, percakapan itu menyentuh kehidupan si perempuan sehingga kemudian ia pun menjadi pemberita tentang Yesus.

Yesus juga mengajar murid-murid-Nya tentang prioritas-Nya. Saat siang hari demikian (6) mungkin saja Ia lapar, tetapi perhatian-Nya terfokus pada kebutuhan rohani si perempuan dibandingkan kebutuhan jasmani diri-Nya sendiri. Sebab yang menjadi kebutuhan-Nya adalah melakukan kehendak Bapa-Nya. Prioritas begitu penting karena waktu yang begitu terbatas dan mendesak (35). Apakah itu berarti bahwa Yesus tidak punya waktu untuk makan dan beristirahat barang sejenak? Lalu apakah kita juga tidak boleh punya waktu untuk memenuhi kebutuhan jasmani kita? Tentu bukan demikian maksudnya. Kita harus menyadari bahwa penginjilan merupakan pelayanan yang mendesak, yang harus segera dilakukan. Sebab itu kita harus benar-benar memusatkan fokus kita untuk melakukan kehendak Allah, bukan hanya mengurus kepentingan pribadi.

Maka jangan biarkan ada sesuatu apa pun yang menjauhkan kita dari pengabdian penuh untuk melayani Dia dengan memberitakan Injil.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 5 Januari 2014

Bacaan : [Mazmur 120](#)

Mazmur 120

Menghadapi fitnah!

Judul: Menghadapi fitnah!

Bagaimana sikap kita menghadapi musuh yang memfitnah hendak menghancurkan kita? Membalas kejahatan dengan kejahatan tentu bukan sikap kristiani. Menyerah begitu saja dan hancur, juga bukan sikap kristiani. Karena bukankah nama baik kita sebagai orang Kristen juga mewakili nama baik Allah?

Pemazmur tinggal di tempat asing yang penduduknya memusuhi dia (5). Suku Mesekh menetap Turki dan suku Kedar tinggal di gurun Arabia. Ini menggambarkan situasi pembuangan. Bandingkan dengan [Mazmur 42-43](#) di mana pemazmur yang berada di pembuangan juga merasakan sindiran permusuhan dari penduduk setempat, "Di mana Allahmu?" Mungkin fitnah serupa sedang dialami pemazmur, bahkan yang menjurus kepada kekerasan (6). Kalau terprovokasi, pemazmur bisa melawan dengan kekerasan (7).

Pemazmur berpaling kepada Tuhan untuk meminta kelepasan (2). Pertama, pemazmur sudah pernah mengalami bagaimana Tuhan menjawabnya pada saat ia mengalami kesesakan (1). Ini menjadi alasan bagi pemazmur untuk meminta pertolongan dari Tuhan. Kedua, pemazmur mencoba berargumentasi dengan para musuh (3-4). Ayat 3 merupakan pertanyaan retorik: 'Keuntungan apa yang mereka akan peroleh dengan memfitnahnya?' Jawabannya di ayat 4, 'Fitnahan itu akan berbalik menimpa diri mereka.' Ayat 4 bisa diterjemahkan sbb.: "panah-panah dari pahlawan, yang ditajamkan dengan bara kayu arar." Kayu arar adalah sejenis kayu yang tahan lama baranya ketika dibakar. Dengan panas yang lama, anak-anak panah ditajamkan dan semakin berdaya perusak. Artinya, pemfitnah akan dihancurkan oleh fitnahannya sendiri.

Tidak membalas bukan berarti munda (mau/tahan) kepada ketidakadilan. Menyerahkan pembalasan kepada Tuhan, berarti percaya Tuhan akan bertindak membela yang benar! Apakah hidup kita sudah benar?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 6 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 4:43-54](#)

Yohanes 4:43-54

Beriman tanpa bukti nyata

Judul: Beriman tanpa bukti nyata

Percaya kepada Tuhan bisa muncul karena berbagai alasan dan wujud rasa percaya itu pun bisa berbeda-beda juga. Orang-orang Galilea dalam bacaan hari ini percaya kepada Yesus karena telah melihat mukjizat Yesus di Yerusalem (bdk. [Yoh. 2:23-25](#)). Mungkin karena itulah Yesus bersaksi bahwa seorang nabi tidak dihormati di negerinya sendiri (44), dihormati hanya karena mukjizat. Mukjizat memang dapat mengarahkan orang untuk percaya kepada Allah, tetapi tidak selalu demikian. Mukjizat bukanlah fondasi iman, jadi jangan tergantung pada mukjizat untuk beriman kepada Allah. Apalagi Iblis pun dapat juga membuat mukjizat (bdk. [2Tes. 2:9](#)).

Mengetahui kuasa Yesus untuk melakukan mukjizat, seorang pegawai istana menemui Yesus karena anaknya sekarat (46). Ia meminta Yesus datang ke rumahnya guna menyembuhkan anaknya (47). Sentilan Yesus, "Jika kamu tidak melihat tanda dan mukjizat, kamu tidak percaya" (48) tidak memengaruhi dia karena yang dia harapkan saat itu adalah kesembuhan anaknya (49). Namun Yesus tidak melakukan apa yang diinginkan si pegawai istana. Ia hanya berkata bahwa anaknya sudah sembuh (masih hidup). Tanpa rasa ragu sedikit pun si pegawai istana pulang (50). Ia yakin bahwa Yesus berkuasa dan perkataan-Nya bisa dipercaya. Ini menunjukkan bahwa yang dia inginkan bukan semata-mata untuk melihat mukjizat. Jika dia menolak untuk pulang ke rumah tanpa Yesus, itu berarti dia tidak percaya pada perkataan Yesus. Ia mau beriman walau tanpa bukti nyata. Benar saja, di tengah jalan ia bertemu dengan hamba-hambanya yang menyusul dia (51). Dan konfirmasi para hambanya mengenai waktu kesembuhan anaknya, meneguhkan keyakinannya bahwa perkataan Yesus sungguh berkuasa, bahkan dari jarak jauh pun Yesus sanggup menyembuhkan anaknya. Tak heran bila kemudian seisi rumahnya jadi percaya (52-53).

Beriman tanpa bukti nyata memang tidak mudah dan kadang disebut tidak masuk akal. Namun apalah artinya iman bila harus mengandalkan bukti nyata. Maka landaskanlah iman Anda hanya pada firman dan kuasa Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 7 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 5:1-18](#)

Yohanes 5:1-18

Jangan pentingkan diri sendiri

Judul: Jangan pentingkan diri sendiri

Jika Anda menderita sakit berat menahun lalu sembuh di tangan seorang dokter, bagaimana perasaan Anda? Tentu rasa terima kasih yang begitu dalam akan terucap berulang-ulang, karena menyadari begitu besarnya arti kesembuhan itu. Namun tidak demikian dengan orang lumpuh di dekat kolam Betesda yang disembuhkan oleh Yesus.

Dia menderita sakit sudah begitu lama, tiga puluh delapan tahun (5)! Meski berada di pinggir kolam yang dipercaya dapat memberi kesembuhan, ia tak bisa berbuat apa-apa karena kelumpuhannya. Pertanyaan Yesus tentang keinginannya untuk sembuh ditanggapi dengan jawaban yang seolah permohonan agar Yesus menolong dia untuk menjadi yang pertama tiba di kolam ketika airnya berguncang (6-7). Namun bukan demikian maksud Yesus. Perintah Yesus, ""Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah" memberi kuasa bagi si lumpuh untuk melakukannya.

Namun mengangkat tilam pada hari Sabat memancing reaksi keras dari para pemuka Yahudi. Ironisnya, si lumpuh tidak tahu siapa yang menyembuhkan dia. Padahal kesembuhannya sungguh luar biasa. Tampaknya ia tidak mau disalahkan atas tindakannya yang dianggap sebagai ketidaktaatan pada Taurat. Ia malah menyalahkan Yesus dan cari aman sendiri. Ia benar-benar tidak punya rasa terima kasih. Padahal Yesus telah memperingatkan agar kesembuhannya jangan dimanfaatkan sebagai kesempatan berbuat dosa (14).

Sungguh sayang, mukjizat kesembuhan tidak membuka matanya untuk mengenal siapa Yesus. Memang ada banyak orang yang hanya mau menerima anugerah Allah, tetapi menolak menerima Allah di dalam hidup. Para pemimpin Yahudi pun tak jauh beda. Mereka tidak peduli pada kesembuhan ajaib yang dialami si lumpuh karena hanya peduli pada aturan Sabat yang dilanggar. Padahal pertemuan dengan Yesus seharusnya menjadi kesempatan indah bagi si lumpuh dan para pemuka Yahudi untuk mengalami kasih Allah. Mari kita belajar untuk tidak mementingkan diri dalam kepengikutan kita akan Yesus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 8 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 5:19-29](#)

Yohanes 5:19-29

Percaya Yesus = menghormati Bapa

Judul: Percaya Yesus = menghormati Bapa

Penyembuhan orang lumpuh di kolam Betesda berakhir pada kemarahan para pemuka Yahudi. Pertama, karena Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat. Ini berlawanan dengan hukum Sabat. Kedua, karena Yesus menyamakan diri-Nya dengan Allah ([Yoh. 5:18](#)).

Yesus menjelaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang Dia lakukan adalah pekerjaan Bapa (19), yang diajarkan Bapa kepada-Nya karena Bapa mengasihi Dia (20). Jadi semua pekerjaan itu bukan datang dari diri-Nya sendiri melainkan karena Ia tunduk dan tergantung kepada Bapa. Jadi Yesus menerima otoritas dari Bapa, belajar dari Bapa, guna melakukan kehendak Bapa. Penyembuhan si lumpuh sebenarnya merupakan pernyataan kecil saja dari kuasa-Nya, akan ada pekerjaan yang lebih ajaib yang akan ditunjukkan Bapa kepada Anak.

Sama seperti Bapa, Anak juga berkuasa memberi hidup (21), tetapi Bapa menyerahkan kuasa untuk menghakimi kepada Anak (22, 27). Alasan pendelegasian ini adalah supaya semua orang menghormati Anak sama seperti menghormati Bapa. Karena itu kegagalan untuk menghormati Sang Anak berarti gagal menghormati Bapa. Sebaliknya, orang yang menghormati Anak berarti menghormati Bapa. Berarti, orang yang menolak ke-Tuhan-an Yesus berarti menolak Bapa.

Pengajaran yang tidak mengakui Yesus sebagai Anak Allah masih terus beredar hingga kini, Yesus hanya dipandang sebagai manusia yang memiliki kesalehan tinggi. Itu berarti mereka tidak menghormati Bapa sama sekali. Orang-orang yang tidak mau mendengar perkataan Yesus dan percaya kepada Bapa yang mengutus Yesus, yaitu mereka yang berbuat jahat, niscaya akan menerima hukuman kekal (29). Sebaliknya, mereka yang percaya kepada Yesus dan melakukan perbuatan baik, niscaya tidak akan mendapat hukuman melainkan menerima kehidupan kekal.

Kita harus bersikap kritis terhadap ajaran-ajaran palsu yang menolak ke-Tuhan-an Yesus dan tidak mau mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah. Tularkan juga kekritisannya itu kepada sesama umat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 9 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 5:30-47](#)

Yohanes 5:30-47

Bukan hanya membaca dan mempelajari

Judul: Bukan hanya membaca dan mempelajari

Di dalam [Ulangan 19:15](#) dituliskan bahwa "... baru atas keterangan dua atau tiga orang saksi perkara itu tidak disangsikan." Berdasarkan hal ini, Yesus yang telah bersaksi kepada orang Yahudi bahwa Ia adalah Anak Allah ([Yoh. 5:19-29](#)), memaparkan kesaksian lain tentang dirinya (31-47).

Pertama, kesaksian Yohanes Pembaptis (33-35). Dia adalah saksi yang benar, tetapi para pemimpin agama tidak menerima kesaksiannya. Kedua, kesaksian dari karya-karya Yesus (36) yang memperlihatkan belas kasihan dan kasih karunia-Nya kepada mereka yang membutuhkan. Sementara orang-orang Yahudi menginginkan seorang mesias yang akan menggunakan mukjizat untuk melepaskan Israel dari musuh mereka. Itulah sebabnya mereka tidak mau menerima kesaksian dari karya-karya Yesus. Ketiga, kesaksian dari Bapa (37-38) bahwa Yesus adalah Anak Allah, dalam setiap karya dan perkataan Yesus.

Meski ada kesaksian dari Yohanes Pembaptis, karya-karya Yesus, kitab suci, dan Bapa sendiri, para pemimpin Yahudi tetap menolak Yesus. Namun orang yang menolak Yesus akan mendapat dakwaan. Bukan oleh Yesus, tetapi oleh orang yang memberikan kesaksian tentang Yesus, yaitu Musa (bdk. [Ul. 18:15-19](#)), orang yang mereka hormati, yang hukum-hukumnya mereka pertahankan dengan begitu ketat. Dengan menolak Yesus, berarti mereka menolak kesaksian Musa (45-46).

Ternyata membaca dan mempelajari kitab suci saja tidaklah cukup. Para pemimpin Yahudi juga melakukannya, tetapi mereka kehilangan makna utamanya yaitu janji tentang kedatangan Mesias, yang adalah Yesus. Karena itu kita harus berpaut pada firman dengan iman. Di dalam dan melalui Alkitab, kita akan menemukan Kristus lalu mengasihi dan menaati Dia. Maka ingatlah, Alkitab diberikan bukan supaya kita menimbun pengetahuan tentang Allah, melainkan supaya kita dapat mengenal, mengasihi, dan melayani Dia. Kiranya Roh Allah memampukan kita untuk menemukan Kristus di dalam Alkitab. Kiranya Roh menolong kita agar dapat mendengarkan suara Kristus melalui Alkitab yang kita baca setiap hari.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 10 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 6:1-15](#)

Yohanes 6:1-15

Jangan hanya karena mukjizat

Judul: Jangan hanya karena mukjizat

Dalam Injil Yohanes, perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan Yesus disebut sebagai "tanda". Fungsinya adalah untuk membawa orang semakin mengenal siapa Dia sesungguhnya. Ini penting sebab banyak orang yang mencari Yesus karena ingin menyaksikan Dia melakukan mukjizat (2).

Setelah dua mukjizat penyembuhan yang dilakukan Yesus, maka dalam teks ini orang banyak akan melihat dan mengalami sendiri mukjizat pemberian makan bagi lima ribu orang! Tentu perlu sumber finansial yang benar-benar memadai untuk membeli makanan bagi jumlah orang sebanyak itu. Filipus memperhitungkan bahwa gaji seorang pekerja selama delapan bulan pun tidak akan cukup untuk memuaskan mereka. Paling-paling setiap orang hanya sebagian satu potong kecil roti saja (7). Andreas, yang mungkin menyelidiki siapa saja yang membawa makanan, menemukan lima roti jelai dan dua ekor ikan, milik seorang anak (8-9). Apalah artinya bila dibandingkan dengan jumlah lima ribu orang! Namun Yesus mau memakai apa yang dianggap tidak berarti itu. Setelah mengucap syukur, Yesus membagi-bagikan roti dan ikan itu kepada orang banyak (11). Setelah orang banyak kenyang, terkumpullah sisanya sebanyak dua belas bakul penuh (12-13)!

Cara Yesus menyediakan makanan di gunung itu mengingatkan orang banyak pada Musa dan janjinya tentang nabi yang akan datang (14; bdk. [Ul. 18:15-19](#)). Mukjizat yang mengesankan orang banyak itu membangkitkan keinginan mereka untuk menjadikan Yesus sebagai raja. Namun Yesus menolak (15) karena orientasi tindakan mereka adalah kepentingan mereka sendiri. Mereka tidak mengenali bahwa Yesus adalah Mesias yang sedang menunaikan misi-Nya datang ke dunia ini, yaitu untuk menyelamatkan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Dan itulah tujuan utama-Nya datang ke dunia ini. Begitu pula hendaknya dengan kita, jangan juga menjadikan mukjizat sebagai tujuan utama kita datang kepada-Nya. Carilah yang lebih utama lagi, yaitu keselamatan yang merupakan jaminan hidup kekal bagi kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 11 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 6:16-21](#)

Yohanes 6:16-21

Allah yang menyertai

Judul: Allah yang menyertai

Injil Yohanes memaparkan kisah Yesus berjalan di atas air ini dengan singkat. Namun kita dapat membandingkan kisah ini dengan yang ada dalam Injil Matius dan Markus. Matius dan Markus menceritakan bahwa Yesuslah yang memerintahkan murid-murid-Nya naik ke perahu untuk menyeberang danau (bdk. [Mat. 14:22](#); [Mrk. 6:45](#)). Ada nada mendesak dalam perintah Yesus itu. Kita tidak tahu apa yang mendesak Yesus sampai kita membaca Injil Yohanes ini. Rupanya Yesus mendesak para murid agar menjauhi orang banyak yang ingin menjadikan Dia raja, karena Yesus tidak ingin para murid-Nya terpengaruh (15).

Para murid sudah berada di dalam perahu dan sedang dalam perjalanan menyeberang ketika Yesus selesai berdoa. Maka cuma ada satu jalan bagi Yesus untuk mencapai Kapernaum, yaitu berjalan mengelilingi Danau Galilea. Masalahnya, ini membuat Yesus bertemu dengan orang banyak. Jika saja ada sebuah perahu lain, tentu Yesus bisa menyeberangi danau tanpa perlu bertemu dengan mereka. Namun Yesus menyelesaikan masalah itu dengan mudah saja. Ia menyeberang dengan berjalan di atas air!

Di tengah danau, para murid menghadapi danau bergelora yang disebabkan oleh angin kencang (18). Di dalam situasi yang demikian, mereka melihat sesosok manusia berjalan di atas air dan mendekati mereka. Maka wajar saja rasanya jika mereka jadi ketakutan. Lalu Yesus datang dan menyatakan diri-Nya. Ia seolah mengingatkan bahwa Ia ada, berkuasa, dan menyertai mereka. Meskipun Ia tidak mau dijadikan raja oleh orang banyak karena mukjizat yang Dia lakukan.

Ketaatan pada perintah Tuhan tidak lantas menjamin bahwa mereka akan menghadapi jalan mulus tanpa kesulitan. Namun yang terindah dari datangnya situasi sulit, Yesus tidak tinggal diam. Ia selalu menyertai kita. Meskipun Ia terasa jauh, Ia berdoa untuk kita. Ia tahu apa yang terjadi karena Ia selalu memperhatikan kita. Di tengah segala pergumulan, alangkah terhibur hati kita mengetahui bahwa dalam segala situasi sulit, Allah yang berdaulat peduli pada setiap pergumulan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 12 Januari 2014

Bacaan : [Mazmur 121](#)

Mazmur 121

Mengandalkan Tuhan

Judul: Mengandalkan Tuhan

Pemimpin macam apakah yang akan berhasil memimpin umatnya? Pemimpin yang mengandalkan Tuhan!

"Aku" di bait pembuka (1-2) mazmur ini mungkin menunjuk kepada raja Israel. Sebagai pemimpin, ia menaruh kepercayaannya bukan pada ilah-ilah di gunung yang tinggi, sebagaimana kepercayaan bangsa-bangsa sekeliling Israel. Raja Israel sejati ialah dia yang menaruh kepercayaannya pada Tuhan, Allah pencipta langit dan bumi (2). Atas dasar kepercayaan inilah raja sanggup meyakinkan umatnya (3-8).

Bait-bait dalam ayat 3-8 dirangkaikan dengan sangat indah. Pemeliharaan Tuhan digambarkan di seputar kehidupan umat dalam keseharian. Waktunya ialah dari matahari terbit untuk menjaga siang, sampai kepada bulan yang menerangi malam. Tempat pemeliharaan itu ialah di dalam rumah, di luar rumah. Kepastian pemeliharaan Tuhan ialah karena Dia Tuhan yang tidak pernah terlelap, apalagi tertidur. Dia menjaga umat-Nya sedemikian detail dan pasti!

Tiga bait ini secara berturut-turut memberi tekanan yang berbeda-beda terhadap penyertaan Tuhan atas umat-Nya. Pada bait kedua (3-4) dalam struktur Ibraninya, subjek diletakkan di belakang setiap barisnya. "...tidak akan terlelap, penjagamu" (3b); "...tidak terlelap dan tidak tertidur, penjaga Israel" (4b). Sebaliknya pada bait keempat (7-8), subjek justru ditaruh di depan, sebagaimana lazimnya dalam tata bahasa Ibrani. "Tuhan akan menjaga engkau..." (7a); "Tuhan akan menjaga keluar masukmu..." (8a)." Sedangkan bait di tengah-tengahnya (5-6), menjadi kesimpulan dan akibatnya. Kesimpulan di ayat 5, Tuhan adalah penjaga Israel, mengakibatkan alam ini tidak bisa menyakiti umat Tuhan (6).

Apakah Anda pemimpin yang baik, yang bukan semata-mata mengandalkan kemampuan diri dan pengalaman, tetapi sepenuhnya mengandalkan Tuhan, pemimpin hidup Anda?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 13 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 6:22-29](#)

Yohanes 6:22-29

Lebih penting yang kekal

Judul: Lebih penting yang kekal

Mendadak populer, begitulah Yesus dalam perikop hari ini. Hari itu Yesus menjadi orang yang paling dicari di daerah danau Galilea. Orang banyak mencari Yesus ke mana-mana, seolah mereka berlomba-lomba untuk menemui Dia lebih dahulu (22-24).

Ketika akhirnya orang banyak menemukan Yesus, tanpa basa-basi Yesus langsung membongkar motivasi mereka yang terdalam (25-26). Orang banyak itu mencari Yesus karena ingin menjadikan Yesus sebagai raja mereka. Ini terjadi karena mereka telah melihat Yesus membuat mukjizat yang hebat dengan memberi makan lima ribu orang hanya dengan lima roti dan dua ikan! Mereka ingin Yesus memimpin perlawanan terhadap penjajahan Romawi dan membawa era baru bagi Israel. Namun Yesus berkata, "Kamu mencari Aku . . . karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang" (26). Orang banyak itu mencari Yesus hanya untuk kepentingan yang bersifat sementara. Maka Ia menegaskan bahwa seharusnya mereka melihat mukjizat sebagai tanda yang menyingkapkan identitas-Nya. Pemberian makan secara ajaib itu menyingkapkan bahwa Yesus adalah Allah yang sejati, sumber kehidupan, dan pemelihara umat-Nya. Yesus adalah Mesias sejati yang disahkan oleh Bapa (27). Oleh sebab itu orang banyak yang mencari Dia seharusnya berfokus pada berkat yang bersifat kekal, bukan yang sementara. Hanya Yesus, Sang Anak Manusia, yang dapat mengaruniakan berkat yang bersifat kekal itu. Lagi-lagi orang banyak salah mengartikan penjelasan Yesus. Mereka berpikir berkat kekal yang Yesus tawarkan bisa diperoleh dengan cara mengerjakan sesuatu (28). Padahal satu-satunya yang bisa mereka "kerjakan" adalah percaya kepada Dia sebagai Mesias yang diutus Allah (29).

Datang kepada Yesus untuk menolong kita dalam setiap pergumulan adalah benar. Namun perlu dipertanyakan, apakah kita hanya memerlukan Dia sebatas kebutuhan sementara kita? Ingatlah bahwa Yesus sendiri jauh lebih berharga daripada segala berkat. Maka yang lebih penting adalah percayai Dia sebagai Tuhan dan nikmati hidup yang berarti dan kekal di dalam Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 14 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 6:30-59](#)

Yohanes 6:30-59

Roti hidup memberi hidup kekal

Judul: Roti hidup memberi hidup kekal

Satu peribahasa Indonesia berbunyi "Harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan". Artinya, orang jadi tidak mendapatkan apa-apa karena menyalahkan apa yang sudah di tangan untuk mendapatkan keuntungan yang belum pasti. Peribahasa itu agakny tepat melukiskan orang banyak dalam perikop hari ini. Mereka menginginkan seorang mesias politik yang dapat membebaskan mereka dari penjajahan Romawi, sementara Mesias sejati yang di depan mereka ditolak. Akhirnya mereka tidak mendapatkan apa pun.

Ketika Yesus menegaskan perlunya orang banyak percaya kepada-Nya, mereka malah meminta tanda agar bisa percaya kepada Yesus (28-31). Mereka menantang Yesus untuk membuat mukjizat yang lebih besar dari yang Musa lakukan dengan memberi manna di padang gurun. Yesus meluruskan pikiran mereka dengan mengingatkan bahwa bukan Musa, melainkan Allah, yang memberi makan orang Israel di padang gurun (32).

Manna di padang gurun itu hanya bayang-bayang dari Roti Sejati yang diberikan Allah, yaitu Yesus Kristus, yang dapat memberi hidup kekal kepada dunia (33, 35). Sayangnya, mereka tidak percaya kepada Dia meskipun mereka sudah melihat Dia (36, 41). Saat Roti Hidup ada di depan mereka, mereka justru mencari roti yang bersifat sementara.

Penolakan orang banyak itu semakin menjadi ketika Yesus mengatakan bahwa mereka harus makan daging-Nya dan minum darah-Nya (51, 53-58). Mereka tidak mengerti bahwa Yesus bermaksud agar mereka percaya kepada-Nya untuk mendapatkan kehidupan kekal.

Siapa saja yang percaya kepada Yesus ada dalam kedaulatan Bapa dan tidak akan terhilang untuk selamanya (37, 39, 44). Sebab Bapa yang membuka mata rohani orang agar datang kepada Yesus (45). Jadi orang bisa percaya kepada Yesus karena anugerah Allah dalam kedaulatan-Nya.

Berbahagialah kita yang percaya kepada Yesus, karena Dialah Roti Hidup yang memberi hidup kekal. Itu bisa terjadi hanya karena anugerah Allah semata bagi kita. Maka respons seharusnya adalah bersyukur atas anugerah terindah itu!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 15 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 6:60-71](#)

Yohanes 6:60-71

Murid sejati

Judul: Murid sejati

Ada kata yang belakangan ini menjadi populer karena banyaknya kontes bakat yang diadakan berbagai stasiun televisi, yaitu "tereliminasi". Dari ribuan orang yang mendaftar ikut kontes, satu-persatu tereliminasi sampai tersisa beberapa kontestan untuk babak final.

Di dalam bacaan hari ini kita melihat ada banyak orang yang tereliminasi. Orang-orang yang tadinya sangat antusias mencari Yesus dan mau menjadi murid-Nya kemudian mengundurkan diri, karena mereka tidak bisa menerima "perkataan keras" dari Yesus (60, 66). Namun mereka bukanlah kedua belas murid inti, melainkan bagian dari orang banyak yang sudah mengikut Yesus dalam berbagai kesempatan.

Yesus tidak khawatir tentang banyak orang yang meninggalkan Dia karena Dia memang tidak mencari massa. Yang Ia cari adalah murid sejati. Perkataan Yesus tentang makan daging-Nya dan minum darah-Nya memang mengguncangkan orang banyak, tetapi Yesus menegaskan bahwa itu belum seberapa bila dibandingkan dengan kejutan yang akan mereka alami kelak ketika mengetahui kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga (61-62). Kenaikan-Nya ke surga akan diikuti dengan turunnya Roh Kudus yang mengaruniakan kehidupan kepada orang yang percaya kepada-Nya (63).

Sesudah banyak orang yang mengundurkan diri, Yesus ingin menguji kedua belas murid-Nya, apakah mereka juga akan mundur (67). Petrus menegaskan bahwa tidak ada pribadi lain yang lebih mereka percayai selain Yesus, sebab perkataan Yesus adalah perkataan hidup yang kekal (68). Petrus mengenali keunikan Yesus sebagai pribadi yang berasal dari Allah (69). Yesus tahu bahwa pengakuan Petrus bukan datang dari dirinya sendiri, melainkan karena pekerjaan Allah di dalamnya (65, 70; bdk. [Mat. 16:17](#)).

Banyak orang yang kelihatan seperti murid Yesus, tetapi belum tentu merupakan murid sejati. Ukurannya adalah apakah orang tersebut tetap di dalam firman-Nya ([Yoh. 8:31](#)). Ini juga bisa menjadi alat ukur bagi diri kita sendiri untuk melihat kepengikutan kita akan Tuhan, sudah sungguh-sungguhkah kita hidup di dalam firman-Nya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 16 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 7:1-13](#)

Yohanes 7:1-13

Menghadapi tantangan dan ancaman

Judul: Menghadapi tantangan dan ancaman

Saat itu Yesus menghadapi tantangan dan ancaman. Pertama, ada sebagian pengikut yang kemudian mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia ([Yoh. 6:66](#)), bahkan saudara-saudara-Nya sendiri juga tidak percaya kepada-Nya (3-5). Kedua, ada beberapa orang Yahudi yang secara terbuka berusaha membunuh Dia (1, bdk. 7:25). Ketiga, hari raya Pondok Daun (2). Pada hari raya itu, setiap laki-laki Yahudi harus datang ke Yerusalem untuk menghadap Tuhan (bdk. [Kel. 23:16-17](#)). Padahal Yerusalem bukan tempat yang aman bagi Yesus. Ini terbukti ketika pada hari raya itu, beberapa orang Yahudi mencari Yesus (11) agar dapat menangkap dan membunuh Dia.

Lalu bagaimana sikap Yesus? Apakah Ia mundur dan menyerah? Ternyata tidak! Dalam perikop selanjutnya ditunjukkan bahwa Yesus tetap menjalankan tugas yang diberikan Bapa. Sekalipun Ia tahu bahwa Yerusalem bukan tempat yang aman, Yesus tetap berangkat ke Yerusalem untuk mengikuti perayaan hari raya Pondok Daun (10).

Lalu bagaimana cara Yesus menghadapi tantangan dan ancaman itu? Yang pasti, tidak dengan sikap naif. Tanggapan sinis dari saudara-saudara-Nya direspons dengan mengatakan "waktu-Ku belum tiba ..." (6) dan "Aku belum pergi ke situ karena waktu-Ku belum genap" (8). Ia tidak terpancing untuk menunjukkan diri-Nya. Apalagi kemudian Ia tetap berangkat ke Yerusalem secara diam-diam. Ini bukan karena Ia takut dibunuh, sebab selanjutnya Yesus mengajar di Bait Allah secara terbuka, dan bahkan menjelaskan siapa diri-Nya kepada orang banyak. Ia pergi diam-diam untuk menunjukkan bahwa Ia tidak bermaksud mendapatkan pengakuan orang banyak, seperti yang diungkapkan oleh saudara-saudara-Nya (3-4). Namun Ia tetap melaksanakan tanggung jawab-Nya sebagai laki-laki Yahudi. Bukankah ini sikap yang berani dan bijaksana dalam menghadapi ancaman?

Kiranya kita pun menghadapi tantangan dan ancaman bukan dengan takut atau marah, melainkan dengan berani dan bijaksana agar dapat tetap melaksanakan tugas yang dipercayakan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 17 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 7:14-24](#)

Yohanes 7:14-24

Berani menyatakan kebenaran

Judul: Berani menyatakan kebenaran

Dapatkah Anda melihat kontras antara sikap orang-orang Yahudi dan Yesus dalam hari raya Pondok Daun? Dalam perayaan itu terlihat bahwa orang-orang Yahudi dapat digolongkan menjadi tiga kelompok. Ada orang-orang yang menganggap Yesus sebagai orang baik; ada yang menganggap Yesus sebagai penyesat ([Yoh. 7:12](#)), dan ada yang secara terbuka bermaksud membunuh Yesus ([Yoh. 7:1](#)).

Kelompok yang melihat Yesus sebagai orang baik dan yang melihat Yesus sebagai penyesat tidak berani bicara terbuka tentang Yesus, sebab mereka takut terhadap Yahudi yang bermaksud membunuh Yesus ([Yoh. 7:13](#)). Orang-orang Yahudi yang bermaksud membunuh Yesus juga menutupi maksud mereka sekalipun telah diketahui orang banyak, bahkan oleh Yesus sendiri.

Berbeda dengan Yesus. Ketika orang banyak secara diam-diam membicarakan dan ada juga yang bermaksud membunuh Dia, Yesus justru secara terbuka mengajar di Bait Allah (14) dan secara terbuka menyatakan asal ajaran-Nya (16-18). Namun pernyataan-pernyataan Yesus ditanggapi secara negatif. Ketika Yesus menyatakan bahwa Ia berasal dari Allah, orang banyak menganggap Dia kerasukan setan (20). Ketika Yesus menyatakan bahwa tindakan-Nya menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat ([Yoh. 5:1-18](#)) tidak melanggar Taurat, orang jadi mempertanyakan asal-usul-Nya. Walau demikian, Yesus tidak berhenti menyatakan kebenaran. Ia menunjukkan bahwa mereka menghakimi orang dengan tidak adil karena didasarkan pada apa yang kelihatan (24). Ternyata walaupun keselamatan-Nya terancam, Yesus tetap memilih untuk menyatakan kebenaran dengan cara benar.

Dari ketiga pihak tadi, manakah yang merefleksikan hidup kita? Apakah kita seperti orang yang tahu kebenaran, tetapi pilih diam karena takut? Atau seperti orang Yahudi yang tidak mau mengakui kebenaran Yesus karena merasa diri paling benar? Atau seperti Yesus, yang berani menyatakan kebenaran dengan cara benar sekalipun terancam? Kiranya Tuhan menolong kita untuk mengambil sikap dan tindakan yang benar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 18 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 7:25-36](#)

Yohanes 7:25-36

Kepercayaan di tengah penolakan

Judul: Kepercayaan di tengah penolakan

Konflik antara Yesus dengan para pemimpin Yahudi semakin memuncak. Pernyataan Yesus ditanggapi dengan rasa tidak percaya dan penolakan (25-27).

Dalam bacaan, kita menemukan bahwa orang Farisi dan imam-imam kepala terganggu karena mulai ada orang-orang yang meragukan sikap mereka. Orang-orang itu mempertanyakan ketidakmampuan para pemimpin agama untuk menangkap Yesus. Mereka juga mempertanyakan keleluasaan Yesus mengajar di Bait Allah. Mereka semakin bingung dan menarik kesimpulan bahwa para Farisi dan imam kepala sebenarnya tahu bahwa Yesus adalah Kristus (26-27).

Tanggapan orang banyak terhadap Yesus ditambah banyaknya orang yang percaya kepada Dia (31) menyebabkan orang Farisi dan imam-imam kepala memerintahkan para penjaga Bait Allah menangkap Yesus (32). Mereka menganggap bahwa apa yang mereka pahami adalah yang paling benar sehingga tidak mau mendengar perkataan Yesus. Namun karena belum waktunya, tak seorang pun yang dapat menangkap bahkan menyentuh Yesus (30). Ini menunjukkan bahwa sekalipun para pemimpin agama berkuasa menangkap dan membunuh Yesus, tetapi Bapalah yang sesungguhnya berkuasa atas hidup Yesus.

Lalu bagaimana sikap Yesus? Ia tenang dan tidak segera meninggalkan Bait Allah. Ia justru mulai memberitakan kematian-Nya. Ia mengatakan bahwa Ia akan segera kembali kepada Bapa yang mengutus Dia, dan tak seorang pun yang bisa datang ke tempat dimana Dia berada (33-36). Namun sekali lagi, pernyataan Yesus memunculkan tanda tanya besar dalam pikiran orang-orang Yahudi saat itu. Mereka tidak mengerti maksud Yesus. Mereka justru menganggap bahwa Yesus akan pergi untuk mengajar orang Yunani (35-36).

Sampai saat ini, asal-usul dan ajaran Yesus masih memunculkan kebingungan, salah paham, ketidakpercayaan, pertentangan, bahkan penolakan. Tak perlu kecewa atau kecil hati terhadap orang-orang yang bersikap demikian. Jangan juga jadi tawar hati atau meragukan Tuhan kita ketika kita pun ditolak karena iman kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 19 Januari 2014

Bacaan : [Mazmur 122](#)

Mazmur 122

Ziarah dan doa

Judul: Ziarah dan doa

Sekarang ini sedang tren perjalanan ziarah ke Yerusalem, atau wisata ke negeri kudus. Berbondong-bondong orang Kristen, tentu yang beruang atau yang menabung, mengikuti tren ini. Suatu kebanggaan mungkin dalam perjalanan hidup seorang Kristen kalau sudah pernah menginjakkan kaki ke tempat-tempat di mana dulu Tuhan Yesus hadir sebagai manusia.

Pada masa Perjanjian Lama, tentu saja ziarah ke Yerusalem bukan suatu wisata. Taurat memerintahkan umat Israel untuk beribadah ke rumah Tuhan yang kelak akan ditetapkan di Yerusalem ([Ul. 16:1-17](#); [Kel. 23:14-17](#)). Perintah ini didasari oleh kenyataan bahwa Tuhan sudah menebus dan terus memelihara hidup mereka, sehingga patutlah mereka merayakan kebaikan dan kebesaran Tuhan dengan berziarah ke rumah-Nya.

Mazmur ini mengungkapkan sukacita umat Tuhan (1-5), bisa bersama-sama merayakan Tuhan di rumah-Nya, di kota yang Tuhan telah menjanjikan kehadiran-Nya memberkati mereka. Apalagi di situ ada takhta Daud, yang Tuhan pilih untuk memimpin umat-Nya dalam keadilan dan kebenaran. Perjalanan ziarah ke Yerusalem pasti disertai tekad menyatakan loyalitas kepada raja.

Sangat wajar kalau kesukacitaan ini dilanjutkan dengan mendoakan kota mulia tersebut (6-9). Kesejahteraan kota Yerusalem menjadi inti doa pemazmur. Kesejahteraan Yerusalem menjadi tolok ukur kesejahteraan Israel. Kesejahteraan para imam yang melayani rumah Tuhan menjadi dasar untuk kesejahteraan umat Tuhan. Kesejahteraan keluarga raja menjadi lambang kesejahteraan rakyat.

Mudah-mudahan ziarah ke Yerusalem masa kini bukan untuk kepentingan sendiri, agar diberkati Tuhan. Namun merupakan kerinduan untuk menghadirkan Tuhan dan berkat-Nya untuk seluruh dunia ini. Sehingga doa-doa dipanjatkan untuk semua umat Tuhan, di seluruh penjuru dunia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 20 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 7:37-52](#)

Yohanes 7:37-52

Kesombongan rohani

Judul: Kesombongan rohani

Adakah kamu juga disesatkan? Adakah di antara kami para pemimpin agama dan orang Farisi yang percaya kepada Yesus? Mereka tidak mengenal hukum Taurat, terkutuklah mereka!" (47-49). Perkataan itu dikemukakan oleh para pemimpin agama, yaitu imam-imam kepala dan orang-orang Farisi. Tampaknya mereka merasa memiliki otoritas untuk menyatakan apakah suatu ajaran benar atau sesat, karena mereka lebih mengerti kitab suci dan hukum Taurat. Akibatnya, pendapat yang berbeda dianggap sebagai kesalahan. Bahkan mereka tidak mau mendengar pandangan Nikodemus, salah seseorang dari mereka sendiri (52). Mereka tetap teguh berpendapat bahwa Yesus bukan nabi apalagi mesias, sebab Ia berasal dari Galilea. Para pemimpin agama juga menganggap rendah pendapat para penjaga Bait Allah (47-48) dan orang banyak yang percaya kepada Yesus. Karena tidak tahu hukum Taurat, mereka layak untuk dikutuk (49).

Sementara itu, dikalangan umat timbul perbedaan pendapat. Ada orang yang menganggap Yesus sebagai nabi, bahkan Mesias. Namun ada juga yang menganggap Yesus bukan Mesias karena Dia berasal dari Galilea ([Yoh. 7:37-43](#)). Perbedaan pendapat itu melahirkan pertentangan. Orang yang tidak percaya Yesus berusaha menangkap Dia karena menganggap ajaran-Nya berbeda. Yang berbeda dianggap salah serta sesat, dan karena itu perlu disingkirkan. Sikap semacam itu adalah kesombongan dari pemimpin dan umat beragama. Karena merasa diri paling benar, orang tidak segan untuk melakukan berbagai cara guna menyingkirkan orang lain yang berbeda dari mereka. Terlebih dengan mengatasnamakan agama, segala tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan kebenaran justru jadi dihalalkan.

Merasa diri paling benar dan paling berhak menafsirkan kitab suci, merasa diri berhak menentukan siapa yang benar berdasarkan paham yang dianut, dan merasa layak menghakimi orang yang memiliki pandangan berbeda, merupakan tanda-tanda kesombongan rohani. Adakah tanda demikian pada diri Anda?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 21 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 7:53-8:11](#)

Yohanes 7:53-8:11

Bersediakah seperti Yesus?

Judul: Bersediakah seperti Yesus?

Ketika Yesus mengajar di Bait Allah, para pemimpin agama datang membawa wanita yang kedapatan berzina (8:2-3). Lalu mereka meminta pendapat Yesus tentang apa yang harus dilakukan. Namun seolah ingin memberikan referensi, para pemimpin agama mengutip peraturan Taurat berkaitan dengan perzinaan (8:2-5).

Tindakan para pemimpin agama sebenarnya aneh. Keanean pertama, pria yang menjadi pasangan zina wanita itu tidak disertakan. Saksi yang menguatkan tuduhan juga tak ada. Keanean kedua, di dalam tradisi Yahudi, wanita yang disebut berzina adalah yang sudah menikah dan terlibat hubungan seksual dengan pria yang belum menikah. Jika si wanita sudah menikah, hukumannya adalah cerai, bukan dirajam. Itu pun jika si suami menghendakinya. Jika perempuan itu belum menikah, maka ia dan pasangan zinanya sama-sama dihukum (bdk. [Im. 20:10](#); [Ul. 22:22](#)). Keanean ketiga, jika ada pengaduan suami, perempuan itu seharusnya dibawa kepada imam, bukan kepada Yesus.

Perkataan para pemimpin agama mengandung muatan politis, sebab mereka bertanya karena ingin menjebak Yesus: jika mematuhi hukum Musa berarti Yesus melawan hukum Romawi, sebab yang berhak menjatuhkan hukum mati saat itu hanya pemerintah Romawi. Namun kalau Yesus membebaskan wanita itu, berarti Ia menolak hukum Musa yang sangat dihormati orang Yahudi. Jadi perempuan itu sengaja dijadikan korban untuk kepentingan politik para pemuka agama (6a).

Namun tanggapan Yesus, "Barangsiapa diantara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (7), membuat para pemuka agama mati kutu (9). Meski membebaskan wanita itu dari hukuman rajam, Yesus tidak membenarkan perilakunya. Di sisi lain, jawaban Yesus adalah penolakan terhadap hukum/tradisi yang menjadikan perempuan sebagai kambing hitam atas masalah sosial. Yesus menentang hukum/tradisi apa pun yang melegitimasi kekerasan terhadap perempuan. Bersediakah Anda bersikap seperti Yesus?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 22 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 8:12-29](#)

Yohanes 8:12-29

Menerima atau menolak Kristus?

Judul: Menerima atau menolak Kristus?

Bila seorang kenalan bercerita bahwa ia menemukan seorang dokter yang dapat menyembuhkan penyakitnya, umumnya kita akan mencari dokter itu bila mengalami sakit yang sama. Lalu bagaimana tanggapan kita terhadap kesaksian Injil?

Yesus bersaksi kepada orang banyak bahwa Dia adalah terang dunia (12) yang tidak akan padam seperti terang lilin pada perayaan Pondok Daun. Barangsiapa yang percaya kepada-Nya akan memiliki hidup dan terang rohani sejati. Namun orang banyak, khususnya orang Farisi justru menuduh Yesus telah bersaksi palsu karena hanya bersaksi bagi diri-Nya sendiri. Yesus menjawab bahwa kesaksian-Nya benar karena didukung oleh dua saksi, yaitu diri-Nya sendiri dan Bapa yang mengutus Dia (18; bdk. [Ul. 19:15](#)). Kesaksian-Nya juga didukung oleh penghakiman-Nya yang adil dan benar. Namun kedua saksi ini (Anak dan Bapa) tidak mereka kenal. Itu sebabnya mereka akan binasa dalam dosa mereka dan tidak akan masuk ke surga, di mana Yesus akan berada (21). Hal ini terjadi karena mereka berasal dari dunia ini dan hidup dalam kegelapan dengan terus menolak Tuhan Yesus.

Kebutaan rohani telah membuat mereka terus tidak mengerti dan menolak kesaksian Yesus sehingga Yesus menolak menjawab pertanyaan mereka tentang siapakah Dia? Apa yang Yesus telah katakan akan menjadi kesaksian yang menghakimi mereka. Pada waktu Yesus "ditinggikan" yaitu disalibkan di atas kayu salib dan ditinggikan dalam kemuliaan dan kehormatan, mereka baru akan mengerti bahwa Dia adalah terang dunia, berasal dari Bapa, dan hanya melakukan kehendak Bapa saja (26, 28). Oleh karena itu, Bapa selalu menyertai dan tidak membiarkan Anak-Nya sendiri dalam menjalankan misi penyelamatan-Nya.

Kita pun, hendaknya tidak terus mengeraskan hati kita dengan menolak kesaksian Injil, tetapi mau percaya dan menerima Kristus sebagai Juruselamat dan terang dunia kita, agar kita mendapat pengampunan dosa dan penebusan sehingga kita dapat hidup kekal dan tidak binasa dalam dosa kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 23 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 8:30-47](#)

Yohanes 8:30-47

Kemerdekaan atau perhambaan?

Judul: Kemerdekaan atau perhambaan?

Banyak orang peduli pada penjajahan yang dialami suatu bangsa oleh bangsa lainnya. Dan bangsa yang terjajah akan berusaha mati-matian untuk merdeka, melepaskan diri dari belenggu penjajahan itu. Namun seberapa banyak orang yang peduli pada kemerdekaan sejati, yaitu lepasnya belenggu dosa yang menjajah dirinya?

Untuk mengalami kemerdekaan sejati, seseorang harus merespons Injil dengan percaya kepada Kristus (30). Terhadap mereka yang percaya, Yesus menasihati mereka untuk tetap tinggal di dalam firman-Nya. Orang yang tetap tinggal akan dikenal sebagai murid Kristus dan akan mengetahui kebenaran sejati. Kebenaran itulah yang akan membebaskan orang dari segala belenggu baik dosa, kebiasaan buruk, akar kepahitan, maupun hawa nafsu.

Pernyataan orang Yahudi bahwa mereka adalah anak-anak Abraham dan tidak diperbudak oleh siapa pun jelas tidak mendasar, karena mereka pada waktu itu dijajah Roma. Di samping itu, mereka diperbudak secara rohani sebagai hamba dosa karena terus hidup di dalam dosa. Hanya mereka yang percaya kepada Kristus sajalah yang akan mengalami kemerdekaan sejati dari perbudakan dosa (36).

Selain itu, pengakuan orang Yahudi bahwa Abraham adalah bapak mereka juga tidak tercermin dalam hidup mereka, karena Abraham suka menyambut utusan Allah ([Kej. 18:1-8](#)) serta percaya dan taat kepada Allah. Sebaliknya, mereka justru menyukai kebohongan dan ingin membunuh Yesus. Maka Yesus mengatakan bahwa bapak mereka sebenarnya adalah Iblis karena sejak semula Iblis adalah pendusta dan pembunuh manusia serta tidak hidup di dalam kebenaran. Mereka telah mengikuti bapak mereka itu sehingga terus menolak Yesus dan kebenaran-Nya (45-46).

Firman Tuhan hari ini dengan jelas memberitahu kita bahwa status sebagai orang Kristen tidak serta merta menjadi jaminan bahwa kita pasti selamat, mengerti kebenaran, dan mengalami kemerdekaan sejati. Keselamatan dan kemerdekaan sejati hanya kita peroleh bila kita mau percaya kepada Yesus dan itu dibuktikan dengan hidup dalam kebenaran.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 24 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 8:48-59](#)

Yohanes 8:48-59

Hati yang membatu

Judul: Hati yang membatu

Hati orang Yahudi sungguh membatu sehingga terus hidup menurut tingkah laku Iblis sehingga firman Tuhan tidak pernah ada di dalam hati mereka. Mereka bukan hanya menutup hati terhadap Yesus, tetapi juga melancarkan dua tuduhan baru. Pertama, Yesus adalah orang Samaria (48). Ini merupakan tuduhan yang bersifat rasis karena orang Yahudi membenci dan menganggap orang Samaria sebagai blasteran. Kedua, Yesus telah kerasukan setan (48, 52), karena dianggap suka menyampaikan perkataan yang tidak masuk akal dan tidak sesuai fakta.

Tuduhan kerasukan setan muncul (48) karena Yesus menyatakan bahwa mereka bukan anak-anak Abraham, melainkan anak-anak Iblis (44-47). Tuduhan itu muncul juga karena Yesus menawarkan hidup kekal kepada mereka yang mau percaya padahal menurut mereka, Abraham dan para nabi yang percaya dan taat firman Allah tetap mati. Dengan demikian, mereka menganggap Yesus telah menempatkan diri-Nya jauh lebih besar daripada mereka semua.

Menjawab tuduhan itu, Yesus kembali menegaskan hubungan-Nya dengan Bapa: Dia memuliakan Bapa, tetapi mereka tidak memuliakan Dia dan Bapa yang mengutus-Nya. Namun, Yesus tidak mencari kemuliaan bagi diri-Nya karena hanya Bapa yang patut dimuliakan dan akan memuliakan Dia. Bapa yang demikian tidak mereka kenal, tetapi Yesus kenal dan hidup sesuai firman-Nya (55). Dalam hal ini, Abraham bersukacita karena akan dan telah menyaksikan kedatangan Yesus yang jauh lebih besar daripada dirinya. Karena sebelum Abraham ada di dunia, Yesus telah ada, bahkan sebelum segala sesuatu diciptakan dan tidak pernah ada sesaat pun Dia tidak ada (58). Namun sebagai keturunan Abraham, mereka tetap tidak percaya karena sejak awal mereka menolak Dia, bahkan ingin melempari-Nya dengan batu.

Banyak orang yang terus menolak serta menyerang Yesus dan berita Injil karena mereka terus mengeraskan hati. Adakah kita prihatin atas sikap mereka? Doakanlah agar kasih karunia Tuhan menjamah mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 25 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 9:1-23](#)

Yohanes 9:1-23

Di balik penyakit dan penderitaan

Judul: Di balik penyakit dan penderitaan

Nick Vujicic terlahir tanpa memiliki tangan dan dua kaki. Bagi sebagian besar orang, Nick tidak akan mempunyai masa depan yang indah dan cerah. Namun di balik penderitaannya, Tuhan rupanya punya rencana indah atas hidupnya. Kini perjuangan dan kemampuannya menerima keberadaan dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang berharga telah menginspirasi banyak orang.

Dalam nas hari ini, Yesus mengoreksi pandangan murid-murid-Nya bahwa sakit penyakit dan penderitaan terjadi karena dosa. Yesus menjelaskan bahwa Tuhan bisa saja mempunyai rencana indah di balik sakit penyakit dan penderitaan yang dialami manusia. Melalui semua itu, pekerjaan-pekerjaan-Nya yang ajaib akan dinyatakan. Maka selama masih ada kesempatan, kita harus melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah. Inilah yang Yesus lakukan sebagai Terang dunia dengan menyembuhkan orang buta itu, meskipun hari itu adalah hari Sabat (14).

Mukjizat penyembuhan orang buta itu kemudian menjadi kesaksian indah bagi para tetangganya. Juga bagi orang-orang Farisi, meskipun mereka semua tidak percaya dan tetap menolak Dia. Orang tuanya juga tidak mau bersaksi bahwa Yesus adalah Penyembuh anaknya. Mereka lepas tangan dan mengalihkan persoalan itu kepada anaknya. Mereka lebih takut kepada manusia yang hanya dapat mengucilkan mereka secara fisik daripada kepada Allah yang dapat membinasakan jiwa mereka.

Hari ini kita belajar bahwa di balik sakit penyakit dan penderitaan, ada rencana Tuhan yang indah di dalam hidup kita. Sebab itu, ketika sakit penyakit dan penderitaan datang menimpa kita, nantikanlah saat Tuhan bekerja dan menyatakan maksud-Nya yang indah di dalam hidup kita. Pada saat itu terjadi, kita mesti menyambutnya dengan penuh syukur serta berani memberikan kesaksian tentang kebesaran Tuhan kepada orang lain supaya mereka juga mengalami karya-karya Allah yang ajaib di dalam hidup mereka. Di samping itu, selama masih ada kesempatan, kita mesti melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah agar orang lain mendapatkan berkat juga serta memuliakan Bapa di surga.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 26 Januari 2014

Bacaan : [Mazmur 123](#)

Mazmur 123

Minta belas kasih Allah

Judul: Minta belas kasih Allah

Pengalaman hidup anak-anak Tuhan di dunia ini pasti mengajarkan kita untuk berpaling kepada Tuhan dan memohon belas kasih-Nya. Dunia yang keras dan dingin ini, hendak menghancurkan anak-anak Tuhan! Tidak ada kekuatan untuk kita bertahan kecuali dengan bersandarkan pada Tuhan yang berkuasa!

Mazmur ini lahir dari pergumulan serupa. Ayat 3-4 menggambarkan situasi darurat anak-anak Tuhan pada masa pembuangan! Mereka yang terbuang di negeri musuh ditekan oleh para musuh yang menghina mereka sebagai orang-orang yang dilupakan Tuhan. "Kalau kamu memang anak-anak Tuhan, mengapakah kamu sekarang ini dapat kami tinda?" itulah ejekan musuh.

Pemazmur mewakili umat Tuhan menaikkan seruan permohonan mereka agar Tuhan berbelas kasih! Ya, Tuhan yang "bersemayam di sorga", bukan berarti Tuhan yang nun jauh di sana. Justru Dia adalah Tuhan yang bertakhta, artinya yang berdaulat atas alam semesta ciptaan-Nya. Maka, pemazmur mengarahkan matanya kepada Sang Tuan, seperti para pelayan laki-laki memandang tangan tuan mereka atau pelayan perempuan kepada tangan nyonyanya. Di tempat lain, tangan yang teracung melambangkan kekuatan Tuhan untuk menghancurkan musuh umat-Nya ([Kel. 6:5](#); [2Raj. 17:36](#); [Yes. 14:26](#)), juga bisa kekuatan Tuhan yang menghukum umat-Nya yang berdosa ([Yer. 21:5](#)). Di sini, tangan itu bukan tangan yang menghukum, melainkan tangan yang memberikan jaminan perlindungan dan jaminan keselamatan. Itulah belas kasih yang diharapkan pemazmur dari Tuhan sebagai pemilik umat-Nya!

Bagi dunia yang jahat, tangan Tuhan teracung untuk menghukum mereka dengan keadilan dan kuasa-Nya. Akan tetapi, bagi kita umat-Nya yang tertindas, tangan-Nya ialah tangan yang kuat untuk menopang kita dan melindungi kita dari mereka yang jahat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 27 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 9:24-41](#)

Yohanes 9:24-41

Buta atau celik rohani?

Judul: Buta atau celik rohani?

Banyak orang yang matanya sehat secara fisik, tetapi buta secara rohani sehingga tidak dapat melihat keajaiban karya-karya Tuhan di sekitar mereka. Inilah yang dialami juga oleh beberapa orang Farisi ketika berhadapan dengan orang buta sejak kecil yang disembuhkan oleh Yesus (15, 25, 30). Dialog di antara mereka akan menunjukkan siapa sebenarnya yang buta dan siapa yang dapat melihat.

Fakta telah berbicara yaitu mata si buta sembuh sehingga dapat melihat. Hal ini mendapat dukungan dari para saksi mata (8-12, 20). Namun para pemimpin agama tidak mau percaya bahwa orang itu tadinya buta dan Yesus telah menyembuhkan dia. Mereka sebaliknya menuduh Yesus sebagai pelanggar hari Sabat (16) dan orang berdosa (24). Akibatnya mereka sulit untuk menerima kesaksian orang buta yang telah sembuh itu dan sulit juga untuk percaya bahwa Yesus berasal dari Allah. Pengakuan mereka sebagai murid-murid Musa dan tahu banyak tentang Kitab Suci tidak terlihat dalam iman mereka, karena Musa dan Kitab Suci jelas memberi kesaksian tentang Kristus ([Ul. 18:15](#): [Yoh. 5:39](#)).

Berbeda dengan para pemuka agama, orang buta itu tentu lebih sedikit pengetahuannya tentang Kitab Suci. Namun ia tahu betul bahwa perubahan ajaib telah terjadi atas dirinya (25). Ia juga tahu dan berani bersaksi bahwa Yesus berasal dari Allah dan melakukan kehendak-Nya (30-33). Kesaksian ini menyebabkan dia dikucilkan. Meski demikian, Yesus menyambut dia dan menawarkan keselamatan agar ia mengalami kesembuhan fisik maupun kesembuhan rohani. Bukan lagi hanya mengenal Yesus sebagai seorang nabi (17), tetapi percaya kepada Dia sebagai Anak Manusia (35-38). Ini kontras dengan orang Farisi yang buta secara rohani sehingga akan binasa dalam dosa mereka.

Kebenaran dan karya Allah yang ajaib telah dinyatakan melalui orang buta itu. Bagaimana respons kita? Kita yang percaya akan mengalami keajaiban Tuhan terjadi di dalam hidup kita. Dunia mungkin menolak kita karena iman dan Injil, tetapi Tuhan selalu menyertai kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 28 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 10:1-21](#)

Yohanes 10:1-21

Sang Gembala, Sang Anak

Judul: Sang Gembala, Sang Anak

Kisah orang buta yang disembuhkan Yesus di pasal 9 memperlihatkan sikap orang Farisi yang hanya peduli pada peraturan Sabat yang dilanggar. Mereka sama sekali tidak memiliki belas kasihan atas penderitaan si buta, dan tidak ikut bersukacita atas kesembuhannya (bdk. [Yoh. 9:34](#)). Sungguh memprihatinkan melihat sikap pemimpin agama seperti ini. Mereka tidak melihat umat yang mereka layani sebagai domba-domba yang harus mereka jaga dan pelihara, melainkan sebagai orang-orang yang terkutuk (bdk. [Yoh. 7:49](#)).

Gembala-gembala palsu itu tidak memenuhi tugas mereka sebagaimana seharusnya, melainkan memanfaatkan domba-domba itu untuk kepentingan mereka sendiri. Yesus bahkan menyebut mereka pencuri dan perampok (1, 8, 10). Gembala semacam ini tidak akan mau mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan domba-dombanya (12-13).

Berbeda dengan Yesus, Sang Gembala baik, yang membawa si buta masuk menjadi kawan domba-Nya. Gembala yang baik mengenal domba-domba-Nya dan sebaliknya, domba-domba-Nya pun mengenal Dia (14-15). Bahkan Ia bersedia mengurbankan nyawa-Nya bagi keselamatan domba-domba-Nya (11), termasuk domba-domba dari kandang lain, yang juga harus digembalakan (16).

Sebagai Anak, Sang Gembala tahu bahwa inilah kehendak Bapa (18) yang mengasihi Dia (17), yaitu agar Dia memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Bapa telah memberikan kuasa kepada Anak untuk menyerahkan nyawa-Nya sebagai kurban untuk menebus manusia dari dosa. Anak juga berkuasa untuk bangkit dari kematian, lalu hidup kembali. Inilah keunikan relasi Bapa dengan Anak.

Namun banyak yang tidak mau menerima keunikan relasi Bapa dan Anak ini. Ada yang tidak mau percaya bahwa Yesus berkuasa untuk hidup kembali. Ada juga yang mengajarkan bahwa Yesus bisa hidup kembali karena pertolongan Bapa. Kiranya kita tidak mudah disesatkan. Pahamiilah bahwa kematian dan kebangkitan Kristus adalah rencana Allah untuk keselamatan manusia, dan Yesus taat pada rencana itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 29 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 10:22-42](#)

Yohanes 10:22-42

Mesias, Anak Allah

Judul: Mesias, Anak Allah

Melihat dan mengalami mukjizat ternyata tidak dapat menjadi dasar bagi orang untuk percaya bahwa Yesus adalah Tuhan. Ini terlihat pada dua kelompok orang dalam bacaan hari ini.

Kelompok pertama adalah kelompok orang Yahudi yang berada di Bait Allah di Yerusalem, saat hari raya Pentahbisan Bait Allah (22-24). Mereka mempertanyakan ke-Mesias-an Yesus karena selama ini mereka masih merasa bimbang. Bagi Yesus, permasalahannya terletak pada diri mereka sendiri, yaitu karena mereka tidak percaya (25), bukan karena ketidakmampuan Yesus untuk menyatakan identitas-Nya yang nyata melalui karya-karya-Nya yang sudah dilihat dan dialami banyak orang. Ketidakpercayaan mereka juga diakibatkan karena mereka tidak termasuk domba-domba yang diberikan Bapa kepada-Nya (26-29). Melalui penjelasan tentang domba-domba itu, Yesus juga menyatakan bahwa Ia dan Bapa adalah satu (30).

Mendengar penjelasan Yesus, orang-orang Yahudi tetap saja tidak mau mengerti. Mereka malah ingin merajam Yesus (31). Meskipun Yesus masih menambahi pemaparannya mengenai istilah allah yang dipakai pada [Mazmur 82:6](#) (32-38), tetap saja mereka tidak mau mengerti. Bahkan mereka ingin menangkap Dia (39).

Kelompok kedua adalah orang-orang yang berada di seberang sungai Yordan, tempat Yohanes membaptis dahulu (40). Di tempat itu, Yohanes mengajarkan tentang Yesus dan tidak melakukan mukjizat (41). Namun banyak orang yang percaya kepada Yesus (42).

Perbandingan di antara kedua kelompok ini jelas: yang satu tidak mau percaya meski sudah melihat mukjizat Yesus, sementara yang lain mau percaya walau hanya mendengar pengajaran dari Yohanes. Maka, karena tidak semua orang memiliki karunia untuk mengadakan mukjizat, yang penting harus kita gencarkan adalah pengajaran firman tentang Yesus. Ajarkanlah kebenaran tentang identitas dan kuasa Yesus. Bila Anda adalah anggota jemaat sehingga tidak memiliki kesempatan untuk berkhotbah, bentuklah suatu kelompok penelaahan Alkitab untuk saling berbagi firman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 30 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 11:1-16](#)

Yohanes 11:1-16

Yesus, Sang Prokrastinator?

Judul: Yesus, Sang Prokrastinator?

Prokrastinasi alias menunda-nunda sesuatu yang lebih penting demi mengerjakan hal lain yang tidak penting biasanya menjadi kebiasaan buruk para pelajar dan mahasiswa. Tugas yang layakinya dikerjakan seminggu dilakukan dengan sistem kebut semalam. Semua bisa ditunda karena alasan ingin santai dulu, main game, dan berbagai alasan lain. Pertanyaan kita sekarang, mengapa Yesus menunda-nunda pergi mendampingi Lazarus? Bukankah Ia mengasihi Lazarus (3, 5)? Apakah Ia seorang prokrastinator?

Yesus tidak segera berangkat dan malah sengaja tinggal dua hari lebih lama di tempat-Nya (6), karena kesadaran bahwa "penyakit itu tidak akan membawa kematian, tetapi akan menyatakan kemuliaan Allah, sebab oleh penyakit itu Anak Allah akan dimuliakan" (4). Yang dimaksud di sini bukan hanya kemuliaan Sang Anak dari mukjizat kebangkitan Lazarus saja, tetapi terutama bahwa karena mukjizat ini, Yesus akan mati disalib, dan melalui salib itu waktunya telah tiba supaya Ia ditinggikan ([Yoh. 3:14, 8:28](#)) dan dimuliakan ([Yoh. 12:23](#)) di dalam ketaatan-Nya kepada Bapa (bdk. [Yoh. 4:34, 5:36](#)). Ia tidak berprokrastinasi, apalagi karena alasan takut ancaman orang Yahudi (8). Ia berangkat pada waktu pilihan-Nya, karena dengan demikian murid-murid-Nya pun bisa "belajar percaya" (15). Artinya, para murid bisa melihat, bahwa walaupun kelak Yesus harus mati disalib, tetapi Ia sebenarnya berkuasa atas maut. Dengan demikian mereka bisa percaya dan mengandalkan Dia.

Karena kita tahu Yesus sungguh-sungguh mengasihi para murid-Nya, dan karena kita pun adalah murid-murid-Nya, nas ini mestinya membuat kita bersyukur dan bertekad untuk taat kepada Tuhan, sama seperti Yesus taat kepada Bapa. Ketika bantuan Ilahi yang kita harapkan belum datang, itu terjadi bukan karena Yesus menunda-nunda, tetapi supaya kita belajar percaya pada kasih, kuasa, dan rencana-Nya. Tidak hanya itu, percaya kepada-Nya juga berarti mau menantikan pelaksanaan kehendak-Nya pada waktu yang Ia tentukan, dan bukan kasih serta penyertaan-Nya itu terlaksana pada waktu yang kita kehendaki.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 31 Januari 2014

Bacaan : [Yohanes 11:17-37](#)

Yohanes 11:17-37

Antara Kebangkitan dan Ratapan

Judul: Antara Kebangkitan dan Ratapan

Kesempurnaan biasanya didefinisikan berbeda-beda. Bagi orang tertentu, manusia sempurna adalah orang yang dengan dingin bisa merespons berbagai masalah dan kesulitan yang timbul. Kira-kira seperti Superman. Namun, bagi orang lain, yang sempurna justru orang yang merespons dengan semangat dan bergairah. Dan mungkin, ia juga akan berkata, seperti Superman! Tentu saja, kedua pemahaman ini sama-sama tidak sempurna, karena keduanya sebenarnya tidak pernah mengalami dan mengetahui, seperti apa rasanya menjadi manusia sempurna. Tidak seperti Yesus.

Kesempurnaan Sang Firman yang telah menjadi manusia ini ([Yoh. 1:14](#)) menjadi fokus utama nas ini, melalui dua faset yang digarisbawahinya. Pertama, Sang Firman kini menyatakan diri-Nya sebagai "kebangkitan dan hidup" (25). Sang Anak berkuasa memberi hidup dan membangkitkan ([Yoh. 5:21, 25](#)), dan karenanya Ia menjadi penggenapan dari pengharapan eskatologis tradisional Yahudi, seperti yang nyata di dalam kata-kata Marta (24). Namun, Yesus tidak hanya sekadar mengonfirmasi iman Marta, tetapi juga mengajaknya pada pemahaman yang lebih tepat, bahwa Yesuslah Sang Mesias, di mana segala janji tentang kebangkitan dan kehidupan kekal akan dan sedang diwujudkan. Kedua, Sang Firman yang menjadi manusia menunjukkan kemanusiaan-Nya lewat kasih dan kesedihan-Nya karena penderitaan Maria dan keluarganya (33, 35). Ia meratap bersama mereka yang akan menerima anugerah-Nya.

Di nas ini kita melihat Tuhan yang memberi hidup, mengasihi dan berempati juga pada penderitaan manusia. Sebagai manusia, tentu kita tahu betapa indah dan menyenangkannya dikasihi orang-orang yang kita kasihi, betapapun mereka tidak sempurna dan betapapun terbatasnya tindakan yang bisa mereka lakukan. Namun, Tuhan Yesus adalah pemberi hidup yang berkuasa membangkitkan, serta mengasihi dan peduli dengan penderitaan kita. Hanya satu respons tepat untuk Tuhan yang seperti ini: kita mesti percaya kepada-Nya, seperti Marta, dan menyerahkan segala dukacita dan pergumulan kita kepada-Nya, seperti Maria.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 1 Februari 2014

Bacaan : [Yohanes 11:38-44](#)

Yohanes 11:38-44

Kemuliaan Allah

Judul: Kemuliaan Allah

Apa sebenarnya yang menentukan baik atau tidaknya sebuah hotel? Jawabannya adalah pelayanan yang diberikan kepada para tamu. Sebuah hotel bisa saja memiliki situs web yang dikelola apik, kampanye iklan yang fantastik, gedung megah, diskon menggiurkan, berbagai fasilitas tambahan yang tidak dimiliki saingannya, lokasi strategis, dan lain-lain. Namun, semua itu tidak ada artinya jika tamu yang menginap di sana pulang dengan rasa kecewa atas kualitas pelayanan yang diberikan.

Apa hal paling utama pada nas ini? Bukan kebangkitan Lazarus, walaupun itu memang merupakan tanda yang sangat penting. Yang paling penting adalah para pendengar Yesus (dan juga pembaca Injil Yohanes) percaya bahwa Sang Bapalah yang mengutus diri-Nya (42), dan dengan demikian kemuliaan Allah dinyatakan (40). Kebangkitan Lazarus sebenarnya adalah salah satu dari serangkaian tanda yang dimulai sejak mukjizat air menjadi anggur di Kana (2:1-11), yang semuanya bertujuan untuk membuat orang-orang yang melihat Yesus, dan juga para pembaca Injil Yohanes itu sendiri, percaya kepada Yesus sebagai Sang Anak yang diutus Bapa. Doa Yesus di ayat 41-42 merupakan salah satu penanda kedekatan dan komunikasi yang intens di antara Sang Anak dengan Bapa-Nya. Namun, yang paling penting, kedekatan ini juga dibuktikan dengan kebangkitan Lazarus: panggilan Yesus berkuasa untuk membangkitkan Lazarus yang telah mati empat hari!

Setiap tanda yang dimuat di dalam Injil Yohanes menantang para pembacanya untuk memilih: percaya bahwa Yesus adalah Sang Anak, sang kebangkitan dan hidup, atau tidak. Jika kita hanya menaruh "percaya" pada mukjizat-Nya, dan percaya bukan Dia yang berkuasa melakukan mukjizat itu, kita justru rugi. Itu sama saja dengan menolak otoritas dan kuasa Dia, sang pemberi hidup yang telah membangkitkan Lazarus. Kita terjebak untuk mencari kepuasan kita, dan bukan mencari kemuliaan Allah. Padahal, hanya dengan berserah dan mengakui kemuliaan Allah saja, tidak ada yang mustahil bagi Allah di dalam kehidupan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 2 Februari 2014

Bacaan : [Mazmur 124](#)

Mazmur 124

Keberpihakan Tuhan

Judul: Keberpihakan Tuhan

Kalau [Mazmur 121](#) mulai dengan pernyataan keyakinan bahwa pertolongan atas Israel datangnya dari "Tuhan yang menjadikan langit dan bumi", maka mazmur ini justru menutupnya dengan baris yang serupa. Bila [Mazmur 121](#) sepenuhnya menyatakan keyakinan akan pertolongan Tuhan, maka [Mazmur 124](#) ini mengajak pembacanya untuk mensyukuri pertolongan Tuhan yang telah mereka alami.

Uniknya [Mazmur 124](#) ini, syukur itu tidak secara langsung diarahkan kepada Tuhan, melainkan pemazmur memaparkan kepada umat tindakan Tuhan agar mereka memuji dan bersyukur kepada-Nya (6a). Umat Tuhan diingatkan bagaimana Tuhan berpihak kepada mereka ketika musuh mengepung dan hendak membinasakan mereka (1-2).

Seorang penafsir mencoba meletakkan konteks mazmur ini pada masa raja Hizkia ([2Raj. 18-19](#); [Yes. 36-37](#)). Saat itu, Yerusalem sedang dikepung oleh pasukan Asyur. Kepungan itu begitu kuat sehingga penduduk Yerusalem ibarat burung yang terjatuh penangkap burung. Asyur sedang kuat-kuatnya melibas berbagai bangsa, dan sedang mengincar Yehuda! Gambaran kepungan musuh yang dipakai mazmur ini di ayat 3-5, yaitu air dan sungai, juga dipakai oleh Yesaya dalam konteks penyelamatan dari Babel ([Yes. 43:2](#)). Dalam situasi seperti ini, penyelamatan Yerusalem hanya dapat terjadi karena keberpihakan Tuhan atas umat-Nya (1-2). Dengan cara yang ajaib, yang tidak terpikirkan oleh akal manusia, Tuhan meluputkan mereka dari perangkap musuh. "Jiwa kita terluput seperti burung; dari jerat penangkap burung; jerat itu telah putus, dan kita pun terluput" (7).

Keberpihakan Tuhan bukan karena Tuhan pilih kasih melainkan karena kedaulatan Tuhan. Bagi umat Israel, itulah anugerah! Bagi kita umat Tuhan masa kini, juga demikian! Tentu saja jangan berharap Tuhan berpihak pada kita, kalau kita tidak hidup dalam kebenaran!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 3 Februari 2014

Bacaan : [Yohanes 11:45-57](#)

Yohanes 11:45-57

Puncak konspirasi

Judul: Puncak konspirasi

Jika satu orang kesal dan ingin membunuh orang lain, itu belum luar biasa. Amarahnya bisa menyurut, keinginan jahat itu pun bisa dilupakan dan disesali. Namun, jika amarah dan hasrat membunuh itu sama-sama dirasakan sejumlah orang, itu baru luar biasa. Konspirasi di antara mereka bisa segera memekar, dan segala siasat serta rencana pun bisa disusun.

Di dalam alur narasi Injil Yohanes, amarah para pemimpin agama Yahudi ini sudah muncul sejak [Yohanes 5:18](#), ketika mereka mulai bermaksud membunuh Dia karena menyamakan diri-Nya dengan Allah. Niat para pemimpin Yahudi makin kukuh setelah mukjizat-Nya yang terakhir ini. Mukjizat kebangkitan Lazarus ini ironis, karena mempersiapkan jalan panjang Yesus menuju pemuliaan diri-Nya melalui kematian-Nya di salib, juga melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Dalam makna inilah Yesus akan "ditinggikan" ([Yoh. 3:14](#)). Di tengah konspirasi ini, kata-kata yang diucapkan Kayafas (49-50) bersifat ironis, karena memuat makna yang lebih dalam yang tidak disadarinya: Yesus akan mati "untuk bangsa itu ... tetapi juga untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai berai" (51-52). Inilah sebenarnya "puncak" konspirasi para pemimpin Yahudi, bahwa siasat jahat mereka digunakan Allah untuk menyelamatkan orang yang percaya kepada Anak-Nya yang tunggal. Bahwa kegelapan itu tidak dapat menguasai terang, dan bahkan sedang ditaklukkan oleh terang ([Yoh. 1:5](#)).

Nas ini menjadi penghiburan bagi kita, orang Kristen yang hidup, bersaksi, dan berjuang di dalam dunia. Konspirasi kejahatan terus menggila dan kegelapan terus berusaha eksis. Namun jangan menyerah karena kuasa Allah justru terus mewujud di tengah-tengahnya. Pertanyaannya, maukah kita ikut Tuhan dan tidak menyerah terhadap konspirasi kejahatan, atau justru membiarkan diri tenggelam di dalamnya? Apakah kita ingin ikut Yesus atau malah merapat dengan Kayafas dan kawan-kawan? Jangan sampai kita justru melawan Allah, entah dengan tindakan aktif atau sikap berdiam diri, sehingga menjadi musuh yang akan binasa karena kita menolak Sang Mesias.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 4 Februari 2014

Bacaan : [Yohanes 12:1-11](#)

Yohanes 12:1-11

Layani Tuhan atau orang miskin?

Judul: Layani Tuhan atau orang miskin?

Di masa kini, idiom "cari makan" biasanya tidak lagi bermakna harfiah, yaitu mencari-cari makanan, entah dengan berburu, memetik, atau mencabut. Jika seseorang sedang "cari makan," biasanya berarti ia sedang melaksanakan pekerjaan yang bisa ia lakukan dan dapat menghasilkan uang. Bahkan seringkali mereka yang berprofesi sebagai petani atau pemburu tidak langsung memakan hasil tani atau buruan mereka. Hasilnya biasanya dijual, baru uang hasil penjualannya untuk membeli makanan, misalnya. Karena itu, tidak masuk akal jika kita meminta seseorang memilih, pekerjaan atau "cari makan", karena keduanya biasanya bermakna (hampir) sama.

Hal yang sama mestinya juga berlaku bagi dua pilihan yang jadi judul renungan ini. Kata-kata Yudas (5) mengesankan tindakan Maria meminyaki kaki Yesus (3) merupakan pemborosan yang tidak perlu. Sepintas lalu, tidak ada hasil konkret yang bisa diperoleh dari tindakan Maria itu. Sementara jika minyak narwastu itu dijual, pasti banyak orang miskin yang bisa dibantu dengan uang hasil penjualannya. Narasi Injil Yohanes memberikan dua alasan mengapa usul Yudas ini pantas ditolak. Yang pertama, Yudas ternyata korup dan tidak benar-benar peduli dengan nasib orang miskin (6). Yang kedua, yang lebih penting, tindakan Maria ini sebenarnya persiapan bagi hari kematian Yesus (7-8). Ungkapan syukur Maria yang penuh perendahan diri ini menjadi teladan bagi kita, murid-murid-Nya, dalam hal kesigapan memuliakan Tuhan.

Ada bahaya jika kita dengan mudah menafsirkan "pemuliaan" Tuhan sebagai upaya pembangunan gedung megah, pengupayaan perabot gereja mewah, dll. Ini tindakan "sambil menyelam minum air": upaya "memuliakan" Tuhan, entah tulus atau tidak, sambil mengagungkan kelompok/diri sendiri. Ini justru kebalikan dari tindakan Maria. Di dalam konteks sekarang, seringkali justru tindakan melayani orang miskinlah yang paling dekat dengan tindakan Maria di atas: kita memuliakan Tuhan atas hidup itu, sambil dengan tulus hati merendahkan diri di hadapan-Nya. Beranikah kita melakukannya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 5 Februari 2014

Bacaan : [Yohanes 12:12-19](#)

Yohanes 12:12-19

Raja Israel

Judul: Raja Israel

Di negara-negara yang cenderung demokratis, penguasa biasanya dicitrakan dengan gambar-gambar yang berhubungan dengan kesejahteraan rakyat dan kemajuan negeri yang dipimpin. Hal berbeda terlihat di negara-negara yang cenderung otoritarian. Sosok pemimpin biasanya dikaitkan dengan kegagahan bala tentaranya, kecanggihan persenjataan angkatan bersenjata, dan keluasan dukungan populernya. Walau berbeda, tetapi keduanya punya kesamaan: kekuasaan sama-sama dikaitkan dengan kekuatan massa dan senjata.

Di dalam nas ini, dua kali sebutan Raja dikenakan kepada Yesus (13, 15). Namun, atribut sebagai Raja ini tidak didasarkan pada prestasi militer ataupun keagungan politis. Orang banyak menyambut dan mengelu-elukan Dia terutama karena mukjizat kebangkitan Lazarus yang kita baca kemarin (17-18). Menariknya, pengakuan dan kesaksian mereka itu menempatkan Yesus sebagai Raja Israel. Mirip seperti yang hendak dilakukan oleh orang banyak di [Yohanes 6:14](#). Bedanya, Sang Raja di sini dipahami sebagai Raja Damai, seperti nubuat di dalam [Zakharia 9:9-10](#); tindakan Yesus menaiki keledai otomatis mengarahkan perhatian orang Yahudi yang melihat-Nya pada nas nubuat ini. Dengan demikian, Injil Yohanes menegaskan sosok Yesus sebagai Raja Damai, yang telah menerima otoritas dan konfirmasi dari Sang Bapa sendiri, sebagai sumber hidup dan hakim atas semua, sama seperti Sang Bapa (bdk. [Yoh. 5:21-22, 26-27](#)). Sungguh kontras dengan para raja dan penguasa di dunia ini.

Allah memang memanggil gereja dan orang Kristen untuk terjun ke dalam dunia politik dan menghadirkan Kerajaan Allah di dalamnya. Namun, kita mesti ingat, Allah tidak menginginkan kita hadir di sana semata-mata untuk memperjuangkan kepentingan kelompok kita. Kita adalah utusan-utusan Sang Raja Damai, yang memberitakan kuasa dan anugerah-Nya bagi semua orang. Artinya, saat kita hadir di tengah dunia politik dan masyarakat luas, panggilan kita tetap sama, menghadirkan kebenaran dan kedamaian demi jadi berkat bagi semua orang.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 6 Februari 2014

Bacaan : [Yohanes 12:20-36](#)

Yohanes 12:20-36

Menarik semua orang datang

Judul: Menarik semua orang datang

Rata-rata toko masa kini punya strategi tentang cara terbaik menarik orang untuk datang. Sebagian yakin iklan yang tersebar luas akan menarik banyak calon pembeli. Yang lain percaya kemunculan wajah selebritas bisa mendatangkan efek serupa. Yang lainnya, memberi diskon besar-besaran. Sayang sekali, belum tentu toko-toko dengan strategi pemasaran menarik itu peduli dengan hal utama yang mestinya bisa menarik perhatian paling besar: jaminan hanya menjual produk-produk berkualitas serta bantuan purnajual yang memuaskan.

Nas ini menggarisbawahi saat menentukan di dalam misi dan pelayanan Yesus di bumi, di dalam Injil Yohanes. Di sini Yesus menegaskan bahwa "telah tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan" (23). Dalam terminologi Yohanes, ini berarti telah tiba saat di mana proses penderitaan yang berujung pada penyaliban, kematian, tetapi juga kebangkitan-Nya. Melalui momen ini, nama Allah dimuliakan (28). Namun tidak hanya itu. Melalui proklamasi-Nya ini, Yesus mengajar para murid-Nya tentang kesiapan untuk berkorban bagi Tuhan sebagaimana Yesus rela mengurbankan diri-Nya demi kita (24-27). Namun, Tuhan tidak hanya berhenti di situ. Ia juga berjanji bahwa "penguasa dunia" ini, yaitu Iblis, akan dienyahkan dari dunia ini (31), dan bahwa semua orang akan datang kepada-Nya (32).

Melalui janji-janji ini, kita mendapatkan kekuatan untuk memberitakan Injil dengan lebih bersemangat, karena janji itu didasari kuasa Tuhan sebagai kebangkitan dan hidup ([Yoh. 11:25](#)). Dengan demikian, ketika kita memberitakan kabar sukacita tentang Tuhan Yesus yang adalah kebangkitan dan hidup itu, kita tidak sekadar melakukan kewajiban. Kita sedang mewujudkan karya Tuhan Yesus sendiri di dunia, ketika makin banyak orang yang lepas dari perbudakan dosa dan kezaliman Iblis, dan makin banyak orang yang percaya kepada-Nya. Kita tidak perlu khawatir apa hasilnya, karena kuasa-Nya sendiri yang bekerja melalui dan di tengah kita. Kita juga mesti bertahan menghadapi segala penghambatan, karena dengan demikian kita mengikuti ajaran dan teladan Tuhan Yesus, yang mau mati bagi kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 7 Februari 2014

Bacaan : [Yohanes 12:37-43](#)

Yohanes 12:37-43

Respons-respons negatif

Judul: Respons-respons negatif

Setiap karya sastra klasik pasti menghasilkan respons beragam. Sebagian besar orang yang membacanya tentu menyukai karya itu. Namun, ada saja orang yang tidak suka bahkan membencinya karena berbagai alasan. Bahkan, bisa dikatakan bahwa suatu tulisan belum layak dinobatkan jadi karya sastra klasik jika, selain adanya sambutan luas dari sebagian pembacanya, belum ada penolakan yang cukup sengit dari kalangan tertentu. Kelihatannya, karya Yesus pun menemui respons serupa.

Seperti dinyatakan ayat 37, meski sudah banyak mukjizat dilakukan Yesus di depan mata mereka, tetapi respons mereka tetap tidak percaya. Injil Yohanes memparafrasa nas dari [Yesaya 6:9-10](#) untuk mendeskripsikan situasi penolakan yang dihadapi Yesus waktu itu sekaligus menegaskan kedaulatan Allah atas segala sesuatu (40). Ini tidak berarti tanggung jawab atas penolakan itu berada di tangan Allah; nas ini justru menyatakan bahwa penolakan yang dilakukan sebagian pemimpin Yahudi itu tetap tidak berada di luar batas-batas kekuasaan Tuhan. Satu jenis respons lain adalah bagaimana sejumlah pemimpin Yahudi percaya kepada-Nya, tetapi karena takut dikucilkan rekan-rekan sejawat, mereka tidak berani mengakui iman mereka dengan terus terang (42). Catatan di ayat 43 seakan menjadi peringatan sekaligus dorongan kepada orang-orang seperti ini, termasuk bagi kita yang mungkin masih ragu atau takut dengan berbagai implikasi pengakuan iman kita: jangan cari kehormatan manusia, tetapi carilah kehormatan dari Allah.

Menjelang penghujung bagian pertama Injil Yohanes ini, yang lebih sering dikenal dengan istilah Kitab Tanda-tanda ([Yoh. 1:1-12:50](#)), kita diingatkan untuk tidak membiarkan diri terperosok ke dalam kedua respons negatif tadi. Bagi orang Kristen, jenis respons yang disebut terakhir mesti diwaspadai. Bila kita tidak berani mengakui iman kita kepada Kristus, entah melalui perkataan atau perbuatan yang bisa berkontradiksi dengan tindakan dunia di sekitar kita, kita sebenarnya sedang mencari kehormatan manusia. Jangan balas kasih Allah dengan respons negatif seperti ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 8 Februari 2014

Bacaan : [Yohanes 12:44-50](#)

Yohanes 12:44-50

Sang Anak dan Bapa-Nya

Judul: Sang Anak dan Bapa-Nya

Biasanya awam berpendapat para dalang suatu kejahatan seperti aksi terorisme layak menerima hukuman yang lebih berat, setidaknya sama berat, dengan para pelaku aksi teror itu sendiri. Dasar pemikiran ini biasanya sederhana. Si pelaku mungkin hanya bertindak sekali itu, sebelum akhirnya tertangkap. Namun, si dalang bisa melakukan itu berkali-kali, sepanjang ia bisa menemukan orang-orang baru yang bersedia direkrut sebagai orang suruhan.

Di dalam nas ini, relasi antara Yesus sebagai Sang Anak dengan Bapa-Nya kembali dijelaskan secara lugas. Segala respons yang ditujukan orang kepada Yesus, sejatinya juga ditujukan kepada Sang Bapa yang mengutus Dia (44-45), supaya Ia boleh menjadi terang bagi dunia (46; bdk. [Yoh. 1:5, 3:19, 8:12, 12:35](#)). Di bagian akhir nas ini, Yesus juga kembali menegaskan posisi-Nya sebagai utusan dan penyambung lidah Sang Bapa (49-50). Di tengah nas ini, ada sesuatu yang seakan-akan kontradiktif: Yesus menyatakan diri tidak datang untuk menghakimi dunia (47; bdk. [Yoh. 3:17, 8:15-16](#)), sementara di nas-nas lain Yesus justru menegaskan diri-Nya memiliki kuasa untuk menghakimi (5:22, 27, 30, 9:39). Kedua penekanan ini sebenarnya tidak bertentangan. Tujuan utama kedatangan Yesus adalah supaya manusia percaya dan diselamatkan. Penghakiman terjadi otomatis melalui kedatangan dan firman sang terang itu: pemuliaan Sang Anak di kayu salib pun merupakan momen penghakiman atas dunia ini

Nas hari ini mengingatkan kita bahwa respons kita kepada Tuhan Yesus sama dengan respons kita kepada Sang Bapa. Di dalam perjuangan kita menaati kata-kata Yesus, kita mesti ingat bahwa itu semua pun adalah perintah Sang Bapa sendiri. Demikian pula sebaliknya, kita tak mungkin melihat Sang Bapa dan anugerah-Nya tanpa percaya kepada Tuhan Yesus. Karena Tuhan Yesus, kita tidak perlu takut lagi kepada penghakiman Sang Bapa. Keduanya tidak terpisahkan dan karenanya, kita tidak boleh melupakan salah satu di dalam kehidupan ibadah kita. Mari kita syukuri karya anugerah Sang Bapa dan Sang Anak di dalam hidup kita!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 9 Februari 2014

Bacaan : [Mazmur 125](#)

Mazmur 125

Tuhan sekeliling umat-Nya

Judul: Tuhan sekeliling umat-Nya

Apa jaminan bahwa umat Tuhan pasti dilindungi Tuhan dari musuh-musuhnya? Pertama, pasti kemahakuasaan Tuhan. Kedua, kasih setia Tuhan. Yang pertama, digambarkan dengan Tuhan bagaikan gunung-gunung yang mengelilingi Yerusalem (2), sebagai benteng alami dari serbuan musuh. Yang kedua, Tuhan yang setia telah memilih Sion sebagai tempat kehadiran-Nya di tengah-tengah umat (1).

Bukan hanya kuat kuasa Tuhan melindungi umat-Nya, tetapi juga keperkasaan-Nya akan menengahkan musuh (3). Musuh itu mungkin Sanherib dari Asyur, yang sedang mengepung Yerusalem dan merasa yakin kota itu pasti tunduk kepadanya ([2Raj. 18](#); namun lih. [Yes. 9:3](#)). Bisa juga menunjuk kepada Babel ([Yes. 14:4-5](#)). Yang menarik ialah, tindakan penyelamatan Tuhan termasuk menyelamatkan umat-Nya dari godaan berbuat jahat menuruti para musuhnya (3b). Penjelasannya seperti ini, ketika orang jahat berkuasa, orang benar pasti akan digoda untuk kompromi dengan kejahatan agar bisa selamat. Dalam kasus Asyur, pengepungan yang berkepanjangan bisa membuat penduduk Yerusalem menyerah kalah dan mengkompromikan imannya. Demikian juga dengan penawanan di Babel, orang Yehuda yang ditawan bisa tergoda untuk menyembah dewa Marduk yang dianggap lebih berkuasa daripada Tuhan.

Seruan permohonan dikumandangkan. Yaitu, agar orang baik dan tulus hati beroleh kebaikan Tuhan, sedangkan orang yang hatinya berbelit-belit, dienyahkan. Hal ini menunjukkan bahwa si musuh masih menjadi ancaman yang nyata, sehingga pertolongan Tuhan pun diperlukan.

Iblis melalui dunia ini menyatakan otoritas palsu. Yaitu, hanya dengan ikut cara dunia, kita bisa mendapatkan hidup yang nyaman dan aman. Orang percaya juga bisa goyah dengan godaan di sekelilingnya. Penting sekali kita menaruh iman hanya pada Tuhan yang berkuasa dan penuh kasih setia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 10 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 1:1-17](#)

Imamat 1:1-17

Kurban bakaran

Judul: Kurban bakaran

Selama beberapa hari mendatang ini kita akan merenungkan bagian pertama dari kitab Imamat (1-7). Bagian ini membahas jenis-jenis utama persembahan kurban umat Israel kepada Tuhan. [Imamat 1](#) mulai dengan kurban bakaran.

Perikop ini tidak menjelaskan apa fungsi kurban bakaran. Ketentuan yang diberikan ini bersifat generik. Di bagian Alkitab lainnya, kita menemukan bahwa persembahan bakaran dipersembahkan antara lain sebagai persembahan rutin dan untuk pemenuhan nazar. Dengan beragamnya fungsi kurban bakaran, perikop ini ditulis untuk memastikan bahwa umat Israel mengerti bagaimana kurban bakaran itu seharusnya dipersembahkan kepada Tuhan agar berkenan kepada-Nya.

Dibandingkan dengan semua persembahan kurban lainnya, kurban bakaran adalah persembahan yang paling mahal. Tidak ada bagian yang bisa digunakan karena seluruh kurban tersebut harus dibakar habis sebagai "kurban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan". Walaupun perikop tidak menyebutkan secara spesifik fungsi kurban bakaran ini, satu hal yang pasti adalah setiap kurban yang dipersembahkan harus berkenan kepada Tuhan, maka tata cara ini diberikan.

Sebagai binatang kurban, Tuhan menyediakan tiga alternatif: lembu jantan yang tidak bercela (3), kambing atau domba jantan yang tidak bercela (10), dan burung tekukur atau anak burung merpati (14). Ketiganya memiliki nilai ekonomis yang berbeda. Lembu jantan paling mahal dan sebagai hewan ternak memiliki kegunaan yang banyak dalam bercocok tanam. Burung tekukur atau anak burung merpati, di sisi lain, sangat murah dan praktis bisa dijangkau oleh siapa pun dalam masyarakat. Namun, selama dipersembahkan dengan benar, semuanya adalah "korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan". Dengan demikian, setiap orang di antara umat Israel mempunyai akses yang sama kepada Tuhan. Yang Tuhan tuntut bukanlah harga atau bendanya, melainkan kesungguhan hati dalam memberikan yang terbaik kepada Tuhan, sesuai kemampuan dan gaya hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 11 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 2:1-16](#)

Imamat 2:1-16

Kurban sajian

Judul: Kurban sajian

Kurban sajian berupa tepung biasanya dipersembahkan bersama dengan kurban lainnya. Setelah membaca berbagai pilihan persembahan dalam [Imamat 1](#), kurban berupa tepung mungkin terasa sepele dan sekunder. Namun, kita perlu mengingat bahwa saat di Mesir umat Israel hidup dari beternak dan selama satu generasi di padang gurun mereka juga tidak mungkin bercocok tanam. Artinya, tepung, gandum, serta berbagai hasil bumi yang terlibat dalam persembahan ini merupakan barang berharga bagi mereka yang tidak bisa begitu saja mereka peroleh dengan mudah. Mempersembahkan tepung yang terbaik serta berbagai macam olahan hasil bumi lainnya merupakan sebuah langkah iman tersendiri bagi umat Israel, menyerahkan kepada Tuhan salah satu harta mereka yang paling berharga, yang sulit didapat, dan yang sebenarnya mereka sendiri bisa nikmati.

Persembahan yang manis maupun asam dilarang. Seorang penafsir menulis bahwa ragi dilarang karena dengan iklim Timur Tengah yang panas, roti beragi akan cepat rusak; dengan demikian ragi dipandang sebagai lambang kerusakan moral dan kemunafikan. Penafsir lain menjelaskan bahwa konsumsi madu bersama dengan olahan tepung dapat menimbulkan asam sehingga bisa menimbulkan masalah pencernaan. Mengingat barang-barang yang dipersembahkan sebagai korban sajian ini akan menjadi bagian dari konsumsi rutin para imam (10), dapat dipahami bahwa ada kewaspadaan praktis maupun seremonial di balik pelarangan pemakaian ragi dan madu untuk persembahan korban sajian.

Sebaliknya, garam adalah elemen yang mengawetkan. Maka, garam boleh dipakai sebagai bagian dari persembahan, bahkan ayat 13 mengingatkan agar garam  yang disebut sebagai "garam perjanjian Allahmu"  jangan sampai dilalaikan. Melalui esensi maupun simbolisme persembahan, inilah cara Tuhan untuk mendidik umat-Nya. Baiklah kita mengingat didikan ini, agar uang dan barang yang kita berikan untuk pekerjaan Tuhan benar-benar yang terbaik dan tanpa cacat dalam segala esensi dan simbolismenya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harisan/>

Rabu, 12 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 3:1-17](#)

Imamat 3:1-17

Kurban keselamatan

Judul: Kurban keselamatan

Kurban keselamatan dipersembahkan sebagai bentuk pengucapan syukur, pemenuhan nazar, atau secara sukarela. Penjelasan ini, memberi instruksi yang sama untuk hewan persembahan yang berbeda (1, 6, 12). Ayat 17 menegaskan agar umat Israel tidak memakan lemak dan darah.

Memang tidak mungkin semua lemak diharamkan karena tak terhindarkan akan ada lemak yang bercampur dengan daging. Lemak yang tidak boleh dimakan oleh umat Israel adalah lemak pada bagian-bagian yang telah dijabarkan pada ayat 3-4, 9-10, 14-15. Lemak dipahami sebagai bagian yang terbaik. Dalam [Bilangan 18:12](#), misalnya, ungkapan "yang terbaik" dari antara minyak, anggur, dan gandum dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari kata yang juga berarti "lemak" dalam bahasa Ibrani. Secara ritual, lemak sebagai bagian istimewa, bagian yang terbaik dari sebuah hewan, dikhususkan untuk bagiannya Tuhan.

Darah dipahami sebagai tempat bersemayamnya kehidupan (lih. [Im. 17:10-16](#); [Ul. 12:23](#)). Darah dikhususkan bagi keperluan penebusan dan karenanya sama sekali tidak boleh dikonsumsi oleh orang Israel. Ada dimensi misteri dan sakral dalam larangan mengkonsumsi darah. Kita juga melihat bahwa larangan mengkonsumsi darah ini mengantisipasi pengurbanan Tuhan melalui penumpahan darah-Nya di kayu salib.

Kurban keselamatan yang dinikmati bersama oleh Tuhan, imam, dan orang yang mempersembahkan kurban ini (lih. [Im. 7:11-21](#), orang tersebut boleh ikut memakan daging persembahannya) menggambarkan sebuah persekutuan bersama yang mesra. Dengan penumpahan darah terjadi penebusan dan melalui penebusan terjadi rekonsiliasi antara umat dengan Tuhan. Di dalam simbolisme yang Tuhan tetapkan sejak awal kehidupan Israel sebagai bangsa, kita telah melihat bahwa Tuhan menyiapkan segala sesuatunya yang kelak akan dipenuhi dalam diri Tuhan Yesus. Yaitu, sebuah penebusan yang final dengan korban yang Tuhan sendiri sediakan bagi kita sehingga kita hanya perlu menerimanya dengan iman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 13 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 4:1-21](#)

Imamat 4:1-21

Kurban penghapus dosa (1)

Judul: Kurban penghapus dosa (1)

Ketentuan mengenai kurban penghapus dosa yang disyaratkan dalam pasal 4 mencakup empat kategori: imam, seluruh umat, seorang pemuka, dan seorang rakyat jelata. Bagian yang kita baca hari ini mencakup dua kategori pertama.

Kurban penghapus dosa bagi seorang imam yang diurapi (1-12) sama dengan kurban bagi kesalahan seluruh umat (13-21) dan keduanya ini lebih berat daripada kurban bagi pemuka (22-26) maupun rakyat jelata (27-35). Ini menunjukkan betapa beratnya tanggung jawab moral seorang imam di hadapan Tuhan dan umat; juga konsekuensi yang harus ditanggungnya jika ia berbuat salah. Imam berfungsi sebagai barometer kesalahan umat (3). Berulang kali di Perjanjian Lama kita disodorkan berbagai bukti menyimpangnya kehidupan umat karena ketiadaan teladan dari pemimpin umat. Maka, tak heran bahwa Tuhan menuntut kurban yang sama ♦ seekor lembu jantan muda yang tidak bercela ♦ sebagai bentuk tanggung jawab yang sama, baik dari seorang imam maupun dari seluruh umat, ketika sebuah dosa dibuat. Ini adalah pelajaran penting bagi setiap orang yang mengemban kepemimpinan rohani. Tuhan menuntut tanggung jawab yang sangat besar.

Berbeda dari kurban bakaran ([Im. 1](#)) yang seluruhnya dibakar di atas mezbah, sebagian dari kurban penghapus dosa ini harus dibawa ke satu tempat yang tahir di luar perkemahan dan dibakar habis di sana (11-12, 21). Di dalam perintah ini kita melihat bayang-bayang dari pengurbanan yang kelak ditawarkan oleh Tuhan Yesus sebagai penghapus dosa umat manusia di atas salib, di luar kota Yerusalem (bdk. [Mat. 27:31](#)). Kurban-kurban penghapus dosa terus-menerus dipersembahkan oleh umat Israel karena kurban itu tak pernah cukup untuk menutupi segala kesalahan mereka, sementara mereka terus menerus berbuat dosa.

Kita bersyukur bahwa kurban yang Tuhan Yesus persembahkan satu kali untuk menebus dosa-dosa kita cukup untuk selama-lamanya sehingga kita boleh yakin bahwa hidup kita aman di dalam Dia (bdk. [Ibr. 9:26](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 14 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 4:22-35](#)

Imamat 4:22-35

Kurban penghapus dosa (2)

Judul: Kurban penghapus dosa (2)

Seorang pemimpin memiliki kehidupan yang terbuka di hadapan publik. Karena itu tak heran bahwa gerak-geriknya diketahui banyak orang dan mungkin sekali ada hal-hal yang dilihat oleh publik yang ia tidak sadari. Jika hal itu merupakan dosa, maka seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kebesaran hati untuk menerima masukan dari orang lain dan bertobat (22)

Pemimpin yang dimaksud dalam bacaan hari ini adalah pemimpin politik, bukan lagi para imam. Nampak ada perbedaan harapan dan tanggung jawab antara kedua kelompok pemimpin ini. Sementara kehidupan seorang imam dipandang memiliki dampak langsung bagi spiritualitas seluruh bangsa, kehidupan seorang pemimpin lebih dipandang sebagai memiliki aspek publik dengan paparan terbatas bagi spiritualitas umat sehingga tidak ada perbedaan signifikan dalam tuntutan kurban penghapusan dosanya. Dalam kedua kategori yang kita baca hari ini, darah kurban penghapus dosanya hanya dibubuhkan pada tanduk-tanduk mezbah kurban bakaran (ayat 25, 30, 34). Ini berbeda dengan kedua kategori yang kita baca kemarin, yang darah kurban penghapus dosanya dibawa masuk ke Kemah Pertemuan dan dipercikkan di hadapan Tuhan, di depan tabir penyekat tempat kudus.

Dari rangkaian pembacaan [Imamat 4](#), kita diajar bahwa dosa  yang diperbuat dengan tidak sengaja sekali pun  memiliki konsekuensi dan konsekuensi itu harus ditanggung. Konsekuensi itu bisa melibatkan orang lain, entah mereka yang meneladani kita, orang-orang lain yang ada di sekitar kita, juga mereka yang imannya lebih lemah. Kita perlu bertanggung jawab pula atas dampak-dampak ini (bdk. [Rm. 14:15, 14:20-15:1](#)).

Sebagai saksi-saksi Kristus di dunia ini, kehidupan kita dilihat oleh orang banyak. Oleh karena Kristus sudah menebus hidup kita, maka kita memiliki tanggung jawab agar kehidupan ini menjadi kesaksian yang baik. Dengan demikian orang-orang di sekitar kita melihat Kristus hidup di dalam kita. Itulah panggilan kita yang perlu kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah dan sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 15 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 5:1-13](#)

Imamat 5:1-13

Dosa yang terlihat sepele

Judul: Dosa yang terlihat sepele

Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita tentang dosa-dosa yang sering kita sepelekan: dosa karena tidak melakukan sesuatu yang seharusnya kita lakukan (1; bdk. [Yak. 4:17](#)) dan dosa yang tidak disengaja. Tuhan menuntut pertanggungjawaban kita untuk dosa-dosa kategori ini.

Kita mungkin merasa bahwa ketidakacuhan bukan sesuatu yang cukup serius untuk dikategorikan sebagai dosa. Kita merasa memiliki hak untuk melakukan urusan selama tidak mengganggu hak orang lain? Sadarkah kita bahwa ketidakpedulian adalah salah satu faktor penting yang membuat dunia ini menjadi tempat yang subur untuk melakukan kejahatan? Jumlah pelaku kejahatan mungkin tidak terlalu banyak, tetapi karena didiamkan, maka mereka menjadi bebas untuk bertindak dan memperluas area kejahatan mereka. Di sebuah lembaga, pada awalnya mungkin hanya satu-dua koruptor. Namun, jika semua orang yang tahu tetap diam dan berpikir yang penting mereka tidak ikut-ikutan korupsi, maka jangan heran kalau perilaku korup itu lantas meluas, dan merajalela, diikuti banyak orang, menjadi tren. Tuhan mengingatkan umat bahwa mereka wajib menyuarakan kebenaran.

Bagaimana dengan dosa yang tidak disengaja (2-4)? Kadang kita berada dalam situasi yang tidak nyaman dan dilematis yang membuat kita harus memilih di antara pilihan-pilihan yang tidak baik. Lain waktu kita diperhadapkan dengan situasi yang membuat kita bereaksi tidak baik karena kebiasaan lama kita yang belum berubah. Di mata Tuhan hal tersebut tetap dosa. Umat Tuhan dipanggil untuk membereskan hal-hal tersebut. Kita perlu kepekaan dari Tuhan untuk menyadarinya. Kedekatan dengan Roh Kudus akan menolong kita membongkar kebobrokan hidup kita dan membersihkannya, serta mendorong hidup kita bertumbuh semakin hari semakin menjadi serupa Kristus. Kita yang semakin disadarkan bahwa hal-hal yang sepertinya netral ternyata membawa konsekuensi berdosa membuat kita pula makin berhati-hati dalam bertindak dan senantiasa lebih mengandalkan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 16 Februari 2014

Bacaan : [Mazmur 126](#)

Mazmur 126

Tangis dan tawa

Judul: Tangis dan tawa

Hidup orang percaya ialah hidup oleh anugerah demi anugerah. Anugerah terbesar yang kita peroleh ialah pengampunan dosa dan hidup yang kekal. Dalam menjalani hidup ini, anugerah-anugerah terus menerus menopang kita sampai Kristus menjemput kita ke surga yang baka!

Pengalaman menerima anugerah acap kali direspons seperti sedang bermimpi, padahal suatu kenyataan (1). Itulah yang dialami umat Israel yang dimerdekakan dari perbudakan Babel. Bahkan yang diizinkan pulang kembali ke Yerusalem untuk membangun hidup yang baru. Respons yang tepat dengan sendirinya ialah sorak sorai dan tawa ria, serta pengakuan tulus bahwa Tuhanlah yang telah melakukan perkara besar tersebut (3). Bahkan orang lain pun harus mengakui bahwa Tuhan memang telah melakukan perkara besar terhadap umat-Nya (2b).

Hal itu tidak berarti masalah sudah selesai. Penderitaan dan kerja keras menanti. Di Yerusalem, umat yang pulang menghadapi tantangan. Tembok Yerusalem perlu diperbaiki, bait Allah perlu dibangun. Tantangan lain datang dari para musuh yang iri akan kemujuran mereka, dan berupaya dengan segala cara untuk menghalangi kemajuan mereka. Oleh karena itu Tuhan membangkitkan para nabi untuk membangunkan semangat mereka untuk terus bersemangat untuk berjuang dan bersandar penuh pada kasih setia Tuhan.

Memang, agar tanah dapat menumbuhkan panen, perlu diolah lebih dahulu, lalu perlu ditaburi benih, disiram dan diberi pupuk. Semuanya kerja keras yang melelahkan, bahkan tidak jarang disertai ratap tangis, terutama kalau alam tidak mendukung, hama justru menyerang. Akan tetapi, belajar dari sejarah kasih setia Tuhan. Keyakinan pemazmur ialah bahwa upaya itu tidak akan sia-sia karena anugerah Tuhan terus menerus diberikan. Apakah itu juga keyakinan kita?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 17 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 5:14-6:7](#)

Imamat 5:14-6:7

Tidak cukup hanya kurban

Judul: Tidak cukup hanya kurban

Setiap dosa memiliki konsekuensi. Setiap kesalahan memiliki akibat yang harus dibenahi. Tuhan memang menuntut umat Israel membawa kurban untuk membereskan hubungan orang yang berbuat salah dengan Dia (5:14-19, 6:6-7), tetapi itu saja tidak cukup. Ada konsekuensi yang harus ditanggung. Ada akibat yang harus dibenahi (5:16, 6:1-5).

Ketika kita berbuat salah, mungkin terasa lebih mudah membawanya dalam doa, minta ampun kepada Tuhan, lalu menganggap bahwa masalahnya telah selesai. Namun, permintaan ampun kepada Tuhan itu perlu dibarengi dengan sikap dan tindakan yang menyatakan bahwa kita sungguh menyadari kesalahan itu dan siap menanggung konsekuensinya. Tuhan menghendaki bahwa secara sosial pun masalah itu harus dibenahi. Jika ada masalah dengan orang lain, maka kita perlu mendatangi orang itu dan minta maaf kepadanya. Dengan demikian masalah akan jadi jernih dan tuntas bagi semua orang dan kita akan menjadi saksi-saksi Kristus yang efektif dengan kesaksian hidup kita.

Jika ada barang yang menjadi objek perselisihan, Tuhan menuntut bukan saja barang itu dikembalikan melainkan juga ada bukti penyesalan berupa pembayaran denda. Hukum sipil Israel kuno mengakui kerugian potensial yang diakibatkan oleh sebuah tindakan kriminal sehingga tidak bisa orang yang berbuat salah begitu saja menganulir kesalahannya dengan kembali ke titik nol seolah-olah kejadian itu tak pernah terjadi. Misalnya, korupsi tidak menjadi beres ketika 10% ataupun 100% dari hasil korupsinya diserahkan sebagai persembahan. Hasil korupsi itu harus dikembalikan kepada pihak yang empunya beserta dengan dendanya. Barulah hal itu menjadi beres di hadapan Tuhan.

Berbagai aspek kehidupan kita  hidup pribadi, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama  semua saling terkait. Kitab Imamat yang bicara tentang kekudusan hidup mengingatkan kita bahwa Tuhan memanggil kita untuk hidup berbeda dari orang dunia sebagai saksi-saksi-Nya yang Ia tempatkan di tengah-tengah dunia yang dosa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 18 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 6:8-30](#)

Imamat 6:8-30

Rumitnya tugas imam

Judul: Rumitnya tugas imam

Dari berbagai peraturan mengenai kurban yang kita pelajari seminggu ini, kita melihat bahwa ada tiga pihak yang terlibat: Tuhan, imam, dan orang Israel. Imam bertindak untuk dan atas nama orang Israel di hadapan Tuhan. Perikop-perikop hari ini fokus mengenai sang imam yang terlibat dalam proses itu.

Pada saat imam mengelola persembahan kurban mewakili umat, ketentuan yang diberikan sangat ketat (9-13), terutama tugasnya memastikan api dalam mezbah tetap menyala (9, 12, 13) dan pakaian yang dikenakan saat bertugas. Kurban bakaran ialah kurban yang sepenuhnya untuk Tuhan, jadi harus dipastikan kudus dan benar-benar semuanya untuk Tuhan. Api yang harus terus menerus menyala rupanya untuk memastikan seluruh kurban tersebut terbakar habis untuk Tuhan. Mengenai kurban sajian (14-23), aturannya juga menarik. Kurban sajian dari umat, boleh ikut dinikmati oleh imam. Namun, kurban sajian dari imam kepada Tuhan, sepenuhnya untuk Tuhan (22-23). Rupanya, ini kurban sajian yang dipersembahkan imam sebagai bagian dari dedikasinya kepada Tuhan. Akhirnya, kurban penghapus dosa. Dalam konteks dosa umat, imam mewakili Tuhan, boleh memakan bagian kurban tersebut (26).

Rumitnya aturan bagi para imam membuat kita menyadari betapa seriusnya dan kudusnya suatu ibadah. Kita bersyukur pada masa kini, ibadah rumit tersebut telah digenapi oleh Tuhan Yesus sendiri. Dialah kurban sempurna untuk Allah! Pengurbanan-Nya yang satu kali itu cukup untuk selama-lamanya untuk pengampunan dosa-dosa kita. Tuhan Yesus juga ialah imam yang mengantarai manusia berdosa kepada Tuhan. Kita bersyukur untuk akses langsung kepada Allah melalui Kristus tanpa melalui imam dan proses ritual yang rumit.

Dengan pengantara sejati Tuhan Yesus kita tidak lagi terlibat dalam kerumitan ritual dalam ibadah kita. Namun esensi ibadah tersebut, yang menjunjung tinggi kekudusan Allah dan hak penuh Allah menerima persembahan umat tetap harus menjadi fokus kita dalam beribadah kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 19 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 7:1-21](#)

Imamat 7:1-21

Masih mengenai tugas dan hak imam

Judul: Masih mengenai tugas dan hak imam

Bagian ini masih melanjutkan penjelasan mengenai tugas imam dalam melaksanakan berbagai ritual persembahan kurban, setelah penjelasan umum di pasal 1:1-6:7. "Inilah hukum tentang..." (6:9, 14, 25, 7:1, 11) mengawali setiap penjelasan. Dengan kombinasi penjelasan umum dan penjelasan khusus tersebut, kita bisa memahami lebih baik lagi hakikat berbagai persembahan kurban di kemah suci.

Sama seperti pada persembahan kurban penghapus dosa (6:24-30), hukum yang sama (7: 7) juga mengatur persembahan kurban penebus salah (7:1-7). Kedua kurban itu disebut maha kudus (6:25, 7:1). Imam harus ikut memakan kurban tersebut di tempat kudus (7:6; bdk. 6:26). Dengan memakannya, sang imam mewakili Tuhan untuk mendamaikan umat! Yang menarik ialah penjelasan tambahan mengenai hak imam akan persembahan bakaran (8) dan persembahan sajian (9-10).

Penjelasan berikut mengenai persembahan kurban keselamatan. Ada beberapa alasan mempersembahkan kurban ini, yaitu sebagai ucapan syukur (12), untuk membayar nazar atau persembahan sukarela (16). Kurban untuk ucapan syukur harus dimakan habis pada hari yang sama persembahan itu diajukan. Sedangkan untuk pembayar nazar, boleh dimakan paling lambat sampai keesokan harinya. Tidak diberikan penjelasan mengapa ada perbedaan seperti ini. Yang pasti bila sudah melampaui waktunya, daging kurban itu menjadi najis maka harus dibakar habis (17-18). Juga diatur bahwa orang yang sedang dalam keadaan najis tidak boleh memakan persembahan tersebut (19-21).

Kalau dalam persembahan kurban penghapus dosa dan penebus salah, imam memakannya mewakili Allah, maka dalam persembahan kurban keselamatan, imam dan umat yang memberikan persembahan berbagian dalam perjamuan dengan Tuhan.

Bagi umat Tuhan masa kini, ritual-ritual ini sudah digenapi dalam Kristus sebagai Imam yang mewakili Allah sekaligus kurban yang dipersembahkan untuk pengampunan dosa manusia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 20 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 7:22-27](#)

Imamat 7:22-27

Memberikan yang terbaik

Judul: Memberikan yang terbaik

Persembahkan seperti apa yang berkenan kepada Tuhan? Tentu yang terbaik. Apa artinya yang terbaik? Bukan semata-mata barang yang mahal atau berkualitas. Ingat Yesus pernah memuji persembahkan yang terbaik, yang ternyata hanya bernilai nominal dua peser ([Luk. 21:1-4](#)). Memberi dari hati, itulah kualitas pemberian yang dinilai Allah terbaik. Memberi dari hati berarti memberikan untuk menyukakan Allah. Ada dua alasan memberi yang terbaik. Mau menyenangkan hati Allah, dan membalas kasih Allah yang sudah memberikan yang terbaik kepada umat-Nya.

Secara simbolis, lemak merupakan bagian terbaik dari kurban binatang yang dipersembahkan kepada Tuhan (bdk. persembahkan Habel yang diperkenan Tuhan; [Kej. 4:4](#)). Oleh karena itu dalam berbagai persembahkan kurban yang berupa binatang, lemak disebut secara khusus harus dipersembahkan semuanya kepada Tuhan. Oleh karena itu, tidak memakan lemak berarti, bersedia berkorban untuk tidak makan bagian yang terenak, supaya dapat menyenangkan hati Tuhan.

Bagaimana dengan larangan memakan darah? Darah melambangkan hidup ([Ul. 12:23](#)). Jadi, secara simbolis tidak makan darah berarti menghargai hidup. Akan tetapi, darah binatang dikurbankan di mezbah melambangkan pengurbanan Kristus di salib untuk keselamatan manusia. Oleh karena itu, darah yang dicurahkan di mezbah melambangkan pemberian terbaik Allah bagi umat-Nya untuk keselamatan mereka. Maka, dengan tidak makan darah, umat mengakui Allah sudah memberikan yang terbaik buat mereka.

Ritual Perjanjian Lama, memang terlihat rumit. Kita juga tidak lagi harus menjalankannya karena karya Kristus sudah menggenapi tujuan ritual tersebut. Akan tetapi, makna ritual tersebut tidak pernah lekang oleh waktu. Dengan menghayati makna tersebut, kita menjalankan hukum kasih yang diajarkan Kristus, dengan memberikan yang terbaik kepada Allah, yaitu memberi dari hati. Juga, dengan mensyukuri pemberian terbaik dari Allah, denganewartakan kabar baik itu kepada sesama manusia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 21 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 7:28-38](#)

Imamat 7:28-38

Upah pelayan Tuhan

Judul: Upah pelayan Tuhan

Rasul Paulus mengutip [Ulangan 25:4](#), "janganlah engkau memberangus mulut lembu yang mengirik" dan memberikan pemahamannya bahwa "seorang pekerja patut mendapatkan upahnya" ([1Tim. 5:18](#)). Sepertinya, perikop hari ini membicarakan hal serupa.

Tuhan memberi instruksi kepada Musa agar para imam yang terlibat dalam ritual persembahan kurban keselamatan mendapatkan bagian mereka dari kurban tersebut. Lemak, sebagai yang terbaik tetap menjadi bagian Tuhan, sehingga dibakar sampai habis. Namun, dada dan paha kanan dari binatang kurban dikhususkan bagi para imam. Sampai dua kali disebutkan demikian: "itulah suatu ketetapan yang berlaku bagi orang Israel untuk selamanya (34, 36).

Prinsip inilah yang juga diterapkan dalam berbagai bentuknya dalam pelayanan gerejawi. Para hamba Tuhan yang melayani secara penuh waktu, mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dan keluarganya dari gereja yang dilayani. Intinya ialah gereja bertanggung jawab atas tercukupinya kebutuhan hidup para hamba Tuhan yang melayani di gereja tersebut. Dengan demikian para pelayan Tuhan ini tidak perlu memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan keluarga mereka, melainkan bisa fokus kepada pelayanan.

Berapa besarkah gaji yang patut diberikan kepada para hamba Tuhan? Paling sedikit dua hal yang perlu diperhitungkan. Pertama, kebutuhan hidup standar untuk hamba Tuhan yang tinggal di kota besar dan pedesaan tentu berbeda. Kedua, kemampuan gereja, yaitu jemaatnya. Kalau gerejanya terdiri dari orang-orang yang berkecukupan, tentu mampu memberikan gaji yang lebih daripada sekadar standar.

Buat kita para hamba Tuhan, kita perlu belajar bersandar penuh kepada Tuhan. Tuhan tahu mencukupkan kebutuhan hidup anak-anak-Nya. Jangan sampai kita melayani Dia dengan motivasi yang salah. Fokus kita haruslah pada bagaimana Tuhan disenangkan dan dipuaskan karena pelayanan kita membangun jemaat semakin cinta Tuhan dan semakin bertumbuh menjadi serupa Kristus!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 22 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 8:1-36](#)

Imamat 8:1-36

Penahbisan pelayan Tuhan

Judul: Penahbisan pelayan Tuhan

Beberapa penafsir merasa seharusnya perikop penahbisan imam ini ditaruh di bagian pertama kitab Imamat. Alasan mereka ialah, bahwa persembahan kurban hanya bisa dilaksanakan oleh para imam. Akan tetapi, penjelasan mengenai tata cara persembahan kurban diperlukan sebelum penahbisan imam karena Musa harus bertindak sebagai 'imam' untuk menahbiskan Harun dan anak-anaknya.

Penahbisan itu sendiri berlangsung beberapa babak. Babak pertama ialah upacara penyucian dan pengurapan Harun dan anak-anaknya (1-13). Baik imamnya, pakaiannya yang khusus (lih. [Kel. 28](#)), maupun mezbah tempat mereka menjalankan fungsi keimaman mereka, harus dikuduskan sebelum layak dipakai Tuhan menguduskan umat!.

Babak berikut ialah berbagai persembahan kurban. Pertama, persembahan kurban penghapus dosa (14-17). Hal ini menunjukkan bahwa para imam adalah manusia berdosa yang perlu diperdamaikan dulu dengan Allah sebelum bisa melayani Dia. Kedua, persembahan kurban bakaran (18-21). Persembahan ini melambangkan penyerahan total kepada Allah, Sang Empunya Ritual. Bahwa imam sepenuhnya tunduk pada pengaturan Allah untuk melayani mezbah. Ketiga, persembahan penahbisan (22-30). Ini upacara puncak. Dengan Harun dan anak-anaknya menaruh tangan di atas kepala domba jantan, serta menerima percikan minyak urapan dan darah, mereka secara sah boleh mengoperasikan berbagai ritual persembahan kurban.

Di babak terakhir (31-36), Harun dan anak-anaknya harus memakan daging kurban dan juga roti persembahan sampai habis. Perayaan itu berlangsung selama tujuh hari, menjadi awal ritual di kemah suci.

Apa pelajaran dari ritual penahbisan ini? Menjadi pelayan Tuhan itu bukan pilihan sukarela seseorang melainkan panggilan mulia Tuhan atas anak-anak-Nya. Kita tidak boleh sembarangan melayani. Allah kudus, maka sebelum Ia bisa memakai kita untuk menguduskan umat, kita harus dikuduskan terlebih dahulu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 23 Februari 2014

Bacaan : [Mazmur 127](#)

Mazmur 127

Jaminan masa depan

Judul: Jaminan masa depan

Peribahasa ini, "manusia berencana, Tuhan menetapkan" bisa menyimpulkan [Mazmur 127](#). Mazmur ini mengungkapkan keyakinan bahwa Tuhanlah sumber berkat atas keluarga dan masyarakat.

Rumah bisa dimengerti sebagai bangunan tempat tinggal keluarga, bisa juga menunjuk kepada keluarga itu sendiri. Sepertinya keluargalah yang dimaksud dalam mazmur ini. Pemazmur menegaskan bahwa kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga Israel semata-mata berasal dari Allah, yang telah membentuk lembaga keluarga ([Kej. 1:26-28](#)). Keluarga-keluarga membentuk masyarakat. Pemazmur yakin bahwa masyarakat aman sentosa merupakan anugerah dari Allah. Bagian pertama mazmur ini (1-2) ditutup dengan penegasan bahwa manusia bertanggung jawab menyejahterakan keluarga dan masyarakatnya. Namun tanpa kasih karunia, semua sia-sia.

Karena rumah tangga bergantung penuh kepada pemeliharaan Allah, maka bagian kedua (3-5) menekankan berkat terpenting dalam sebuah keluarga, yaitu anak laki-laki. Dalam masyarakat purba, anak laki-laki penting sebagai penerus nama keluarga. Ungkapan 'anak-anak laki-laki bagaikan anak panah di tangan pahlawan' menyatakan kebanggaan sekaligus jaminan masa depan bagi keluarga dan masyarakat. Pada konteks masa kini, pandangan 'banyak anak banyak rezeki' dicibir. Namun ingat, mazmur ini ditulis untuk masyarakat purba yang senantiasa was-was dengan musuh dan wabah penyakit yang bisa menyapu satu kota dalam waktu singkat. Memiliki banyak anak merupakan salah satu jaminan keamanan dan keberlangsungan keluarga maupun masyarakat.

Tentu jaminan masa depan keluarga dan masyarakat bukan semata-mata bertumpu pada banyaknya anak yang dilahirkan. Sumber satu-satunya rasa aman dan kepastian masa depan, hanya pada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 24 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 9:1-24](#)

Imamat 9:1-24

Pelayanan perdana

Judul: Pelayanan perdana

Pernah mengikuti upacara penahbisan seorang pendeta? Hal pertama dalam tugas kependetaannya ialah menyampaikan khotbah sulung. Ya, dari situ kita tahu bahwa sosok pendeta lekat dengan tugas utamanya yaitu mewartakan firman sebagai makanan rohani umat yang Tuhan percayakan kepadanya.

Perikop hari ini memperlihatkan kepada kita, hal pertama yang dilakukan oleh Harun dan anak-anaknya setelah ditahbiskan sebagai imam. Sebelum ini, Musalah yang melakukan berbagai persembahan kurban itu untuk penahbisan imam. Sekarang giliran Harun dan anak-anaknya melakukan pelayanan mereka. Setelah berbagai persiapan dan instruksi terakhir dari Musa (1-7), Harun dan anak-anaknya mulai menjalankan fungsi mereka.

Hal pertama yang dilakukan ialah mempersembahkan kurban penghapus dosa untuk diri sendiri (8-11). Hal ini penting karena Harun dan keturunannya tidak beda dengan umat Israel lainnya, merupakan manusia berdosa. Mereka harus lebih dahulu dikuduskan, diperdamaikan dengan Tuhan, baru dapat dipakai menjadi alat pengudusan bagi umat-Nya.

Setelah itu Harun dan anak-anaknya melakukan persembahan kurban bakaran untuk umat (12-14) sebagai pengakuan umat bahwa Tuhan ialah Allah mereka. Dilanjutkan dengan persembahan kurban penghapus dosa, kurban sajian, dan kurban keselamatan (15-22). Kedua kurban belakangan merupakan ucapan syukur untuk pengampunan yang telah umat terima. Saat Musa, dan Harun serta anak-anaknya memberkati umat dengan berbagai persembahan kurban tersebut, Tuhan menyatakan perkenan-Nya baik atas umat maupun atas keimaman Harun dan anak-anaknya (23-24).

Bersyukur kepada Allah karena Yesus adalah Imam agung kita, yang tidak perlu mempersembahkan kurban untuk diri-Nya sendiri. Justru, Dia mempersembahkan diri-Nya untuk kurban pendamaian semua manusia. Mari dukung dalam doa, dana, dan daya, para hamba Tuhan dalam melakukan pelayanan mereka, agar mereka senantiasa bersandar pada Tuhan Yesus dan menjadi saluran berkat untuk umat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 25 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 10:1-11](#)

Imamat 10:1-11

Kesalahan fatal dalam pelayanan

Judul: Kesalahan fatal dalam pelayanan

Alkitab mencatat sejumlah kesalahan fatal yang berakibat fatal juga bagi umat Tuhan. Harun yang membuatkan umat Israel lembu emas, mengakibatkan umat Israel menyembah patung itu dan mereka harus dihukum mati ([Kel. 32](#)).

Nadab dan Abihu melakukan kesalahan fatal melanggar kekudusan Tuhan dengan menyalakan perbaraan mereka dengan api yang bukan berasal dari mezbah ukupan di kemah suci. Padahal sejak pendirian kemah suci ([Kel. 40](#)), api di mezbah persembahan ukupan telah dinyalakan (ayat 26-27). Api yang menyala terus itu, menjadi sumber dan tempat persembahan ukupan dilakukan. Kesalahan fatal mereka dibayar mahal. Kematian!

Mengapa hukumannya begitu berat? Umat Israel baru saja merayakan keimaman Harun dan anak-anaknya dengan begitu serius dan kudus. Semua instruksi Tuhan melalui Musa dipatuhi secara mendetail. Ternyata, kini kedua putra Harun ini justru sembarangan bertindak. Sebagai pemimpin tindakan ngawur mereka akan berdampak besar bagi umat. Kalau tidak mendapatkan hukuman keras akan menjadi preseden bahwa melayani Tuhan di kemah suci Tuhan boleh sembarangan! Seharusnya yang membakar ukupan ialah imam besar, dalam hal ini Harun. Ada penafsir yang mengatakan bahwa tindakan Nadab dan Abihu merupakan kudeta halus kepemimpinan Harun.

Mengapa Nadab dan Abihu bertindak sembrono? Sangat mungkin mereka mabuk. Itu sebabnya larangan keras untuk minum anggur dikeluarkan untuk imam selama ia melayani (9). Seorang yang mabuk kehilangan kendali atas dirinya, sehingga ia dapat berbuat apa saja, termasuk yang membahayakan diri dan orang lain, dan terutama yang melanggar kekudusan Tuhan.

Melayani Tuhan yang kudus tidak cukup dengan niat kudus, melainkan juga harus sesuai dengan firman Tuhan yang kudus. Kesembarangan kita melayani Tuhan menunjukkan kita tidak menghargai kekudusan Tuhan, berarti juga tidak menghargai karya Kristus yang mati disalib demi menguduskan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 26 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 10:12-20](#)

Imamat 10:12-20

Mewakili umat

Judul: Mewakili umat

Peraturan-peraturan berikut sebenarnya mengulang dan menegaskan kembali bagian persembahan kurban yang merupakan hak imam yang mempersembahkannya. Sekaligus menutup rangkaian kedua kitab Imamat, yang dimulai dari pasal 8, yaitu peneguhan dan inagurasi pelayanan keimaman.

Sepertinya rangkaian upacara persembahan kurban yang dilakukan Harun dan anak-anaknya belum sepenuhnya selesai. Ada bagian terakhir yaitu, kewajiban imam untuk memakan bagian yang menjadi haknya dalam persembahan kurban tersebut. Maka, di perikop ini, Musa memberi instruksi agar upacara itu dituntaskan.

Dari berbagai kurban yang dipersembahkan ada bagian yang ditentukan untuk dinikmati oleh para imam. Dari kurban sajian, roti-roti yang dipersembahkan harus dimakan di tempat kudus karena roti sajian itu disebut juga sebagai persembahan maha kudus (12-13, bdk 6:25, 7:1). Sedangkan dada dan paha sebagai persembahan khusus bagi Tuhan boleh dimakan oleh para imam yang ditahbiskan itu di tempat yang tahir (14-15). Kedua persembahan yang boleh dimakan imam-imam tersebut disebut juga sebagai persembahan unjukan. Melalui memakan persembahan itu, para imam mewakili umat menanggung dosa mereka (17). Ternyata, karena insiden yang baru terjadi sebelumnya, bagian yang diperuntukkan para imam telah terbakar habis (16). Perasaan duka yang harus ditekan Harun dan kedua anaknya yang tersisa, mungkin membuat mereka lalai dengan aturan yang sudah dijelaskan sebelumnya secara mendetail. Walaupun Musa mula-mula marah, tetapi ia bisa mengerti kelalaian tersebut dan memaafkannya.

Tuhan penuh dengan kemurahan. Ketidaksengajaan Harun dan kedua anaknya tersebut dapat dimengerti dan tidak mendapatkan hukuman. Hukum Taurat dengan segala detail ketatnya tidak dimaksudkan sebagai hukum yang kaku dan hanya bertujuan mengekang kehidupan umat. Sebaliknya hukum itu diberikan untuk mengatur umat menjaga kekudusan hidup agar dapat menikmati Allah yang kudus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 27 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 11:1-47](#)

Imamat 11:1-47

Menjaga makanan

Judul: Menjaga makanan

Pasal 11-15 merupakan bagian baru yang mengatur mengenai najis-tahir atau haram-halal dalam kehidupan sehari-hari umat. Baik yang menyangkut makanan maupun kondisi tertentu seseorang.

Pasal 11 berbicara panjang lebar mengenai binatang yang boleh dimakan dan yang tidak boleh dimakan. Dimulai dengan binatang darat (2-8), dilanjutkan binatang laut (9-12), binatang udara (13-20), dan binatang merayap dan bersayap (21-23). Penjelasannya berikutnya ada yang seperti mengulang dan menambahkan larangan sebelumnya (28-38), juga larangan untuk menyentuh bangkai binatang dan apa yang harus dilakukan ketika tersentuh bangkai tersebut (24-27, 39-43). Peraturan-peraturan ini ditutup penjelasan bahwa Tuhan menuntut umat-Nya hidup kudus sebagaimana Dia kudus (44-45).

Tidak ada penjelasan rasional mengapa binatang tertentu haram dan yang lainnya halal. Ada penafsir yang mengatakan bahwa sebagian binatang yang dinyatakan haram digunakan sebagai persembahan kurban dalam ibadah-ibadah non-Israel yang jelas-jelas menyembah berhala. Ada pula yang berpendapat bahwa larangan itu menyangkut masalah higienis. Beberapa binatang tertentu yang disebut haram, telah diketahui merupakan binatang yang dapat mengganggu kesehatan manusia yang memakannya.

Kita tidak bisa memastikan apakah alasan itu yang menjadi dasar larangan di pasal 11 ini. Yang jelas, ini adalah perintah Allah bagi umat Israel. Mungkin orang Israel mengerti larangan itu dalam konteks sosial masyarakat masa itu. Yang paling penting buat kita ialah percaya bahwa Allah punya alasan yang tepat untuk larangan tersebut, dan selalu ada dalam kemahatahuan dan kemahabijaksanaan-Nya. Percaya dan taat kepada perintah Allah merupakan sikap tunduk kepada kedaulatan-Nya. Israel perlu menjaga kehidupan mereka sehari-hari, mulai dari makanan, kebersihan tubuh, dst., agar mereka layak menghampiri kemah suci yang merupakan kehadiran Allah yang kudus di tengah-tengah umat-Nya. Prinsip yang berlaku di sini ialah kuduslah kamu, sebab AKU Tuhan Allahmu, kudus!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 28 Februari 2014

Bacaan : [Imamat 12:1-8](#)

Imamat 12:1-8

Ketidaktahiran seorang ibu

Judul: Ketidaktahiran seorang ibu

Pasal 12 menjelaskan hukum mengenai ketidaktahiran seorang ibu saat ia melahirkan anaknya. Alasan yang diberikan ialah bahwa saat itu ia sedang mengeluarkan darah dan oleh karenanya menjadi tidak tahir (2, 4, 7). Penjelasan detail mengenai mengeluarkan darah menjadi najis baru dibahas di pasal 15.

Mengapa masa ketidaktahiran seorang ibu ketika melahirkan anak perempuan lebih lama dibandingkan anak laki-laki? Beberapa alasan coba dikemukakan oleh para penafsir. Karena anak perempuan lebih lemah, mudah diserang oleh roh jahat. Jelas pandangan ini tidak memiliki dasar Alkitab sama sekali. Ada pandangan seorang dokter, yang dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa seorang ibu yang melahirkan bayi perempuan biasanya pendarahannya lebih lama daripada bila ia melahirkan bayi laki-laki. Akan tetapi, walaupun benar, jumlah hari pendarahannya tidak sampai dua kali lipat seperti yang diaturkan di perikop ini. Pandangan lain mengatakan bahwa karena seorang anak perempuan nantinya akan mengalami menstruasi bulanan, oleh karena itu saat ia dilahirkan, ketidaktahiran ibunya menjadi lebih panjang. Pandangan-pandangan ini lebih bersifat spekulatif daripada berdasarkan penjelasan Alkitab.

Penjelasan lain ialah berhubungan dengan budaya patriarkat masyarakat pada umumnya yang menganggap perempuan lebih rendah derajat sosialnya daripada laki-laki. Bukan berarti Alkitab mengajarkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, melainkan itulah realitas masa itu. Taurat diberikan untuk melindungi perempuan dari pelecehan. Dengan memberikan waktu lebih lama seorang perempuan tidak tahir saat melahirkan bayi perempuan, perempuan akan diterima kembali dalam sosial masyarakatnya.

Di dalam Kristus, perempuan dan laki-laki setara. Maka tak perlu ada pembedaan seperti yang masih terjadi pada masa Perjanjian Lama. Mari kita memberikan penghargaan yang tinggi kepada kaum perempuan yang Tuhan ciptakan sebagai pasangan yang sepadan bagi laki-laki ([Kej. 2:18](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 1 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 13:1-28](#)

Imamat 13:1-28

Tugas yang sakral

Judul: Tugas yang sakral

Kita sering memisahkan antara kehidupan sakral dan sekuler, tetapi firman Tuhan menyatakan bahwa semua bagian kehidupan adalah sakral. Sehingga, "segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa" ([Rm. 14:23b](#)).

Tugas imam yang sakral tidak hanya berkenaan dengan persembahan kurban kepada Tuhan, seperti meneliti apakah binatang kurban yang dibawa oleh jemaat sudah sesuai tuntutan Taurat. Ternyata meneliti apakah seseorang terkena penyakit kusta juga merupakan tugas imam yang penting. Penyakit yang diterjemahkan sebagai "kusta" ini berbeda dengan penyakit kusta yang sekarang kita kenal. Sepertinya kata tsara ("kusta" bhs. Ibrani) dalam Alkitab ini menunjuk pada beberapa penyakit kulit yang rumit. Penyakit ini menular dan berbahaya, dan mereka yang terjangkit akan dianggap najis.

Karena penyakit ini sulit untuk dideteksi, maka Tuhan memberikan beberapa prosedur. Jika pada awalnya tidak jelas terlihat bahwa itu merupakan penyakit "kusta, " maka orang itu perlu dikurung selama 7 hari (4), dan jika masih belum jelas, maka ditambahkan 7 hari lagi (5). Jika "kusta" itu memudar, berarti bukan "kusta" dan orang itu tahir setelah mencuci pakaiannya (6). Namun jika ada komplikasi, orang itu harus diperiksa lagi, dan jika ternyata ia terkena penyakit "kusta, " ia dinyatakan najis (8).

Begitu pula jika seorang yang menderita penyakit ini secara kronis, setelah ada kemungkinan ia telah sembuh, maka imam harus mendiagnosa. Jika ternyata ia tidak sembuh, ia dinyatakan mendapatkan kusta idapan (11). Akan tetapi, jika "kusta" itu kemudian menutupi seluruh tubuh, menjadi putih (mungkin ada kulit yang baru yang telah tumbuh), maka ia pun dinyatakan telah sembuh dan tahir (12-13).

Semua tugas kita adalah sakral di mata Tuhan saat kita melakukannya dengan iman. Walaupun ada tugas yang mungkin kita anggap remeh, tugas tersebut tetap harus kita lakukan dengan teliti dan benar. Karena hal itu merupakan bagian yang penting dari keseluruhan tugas yang telah Allah berikan pada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 2 Maret 2014

Bacaan : [Ratapan 1:1-22](#)

Ratapan 1:1-22

Keluhan dan permohonan

Judul: Keluhan dan permohonan

Seorang istri yang masih muda, ditinggal mati suaminya secara mendadak. Ia menjadi janda dengan dua anaknya yang masih remaja. Kesedihan melanda hidupnya, kehilangan harapan dan masa depan.

Penulis Ratapan memulai ratapannya yang pertama dengan menggambarkan Yerusalem sebagai janda yang berduka dan meratap (1-11a). Bukan hanya kehilangan suami, semua teman dan kekasih ikut meninggalkannya (2). Para kekasih itu ialah bangsa-bangsa di sekeliling Yehuda yang dulu menjadi rekan sekutunya menghadapi Babel (lih. [Yer.22:20](#)). Nyata jelas mereka bukan teman sejati. Kondisi sedemikian diakui Yerusalem sebagai hukuman dosa dari Tuhan (5). Yerusalem sadar sepenuhnya akan kejahatan dan keberdosaannya (8-9) sehingga pantas menerima hukuman keras. Hukuman itu ialah Tuhan mengizinkan para musuh yang dahulu dilarang mengusik umat-Nya untuk menjarah kota Yerusalem dan bait sucinya (10).

Pada bagian kedua (11b-22), penulis mengidentifikasi diri ("aku") dengan Yerusalem. Ia sadar bahwa dosa-dosanya begitu dahsyat sehingga ia mengakui bahwa murka Allah memang pantas diterimanya. Justru oleh karenanya, ia memberanikan diri memanjatkan doa mohon belas kasih Allah. Ia sadar kalau sudah begini, hanya Tuhan yang tetap mengasihinya, betapa pun murka-Nya atas kejahatannya. Maka, seraya mengaku dosa dan menerima segala konsekuensinya, ia tetap berharap belas kasih-Nya.

Kepada siapa lagi kita harus berpaling kala deraan murka Allah melanda hidup kita saat kita bermain-main dengan dosa? Dia murka dan menghukum bukan untuk membinasakan melainkan untuk mendisiplin, memurnikan, supaya akhirnya bisa memulihkan umat-Nya dalam kekudusan dan kemuliaan. Kristus menjadi alasan keberanian kita untuk meminta pengampunan Allah bila kita jatuh, supaya kita bisa bangkit kembali.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 3 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 13:29-46](#)

Imamat 13:29-46

Allah yang Kudus & kenajisan

Judul: Allah yang Kudus & kenajisan

Konsep mengenai kenajisan dan ketahiran cukup asing bagi kebanyakan orang Kristen karena anggapan bahwa hukum Taurat tidak lagi diberlakukan untuk kita. Namun, dalam Perjanjian Lama konsep ini sangat penting karena hanya mereka yang tahir yang dapat hidup dalam komunitas umat Allah dan beribadah kepada Allah yang kudus.

Nas hari ini menunjukkan bahwa imam harus melakukan penelitian dengan saksama mengenai penyakit-penyakit kulit yang dapat membuat seseorang menjadi najis. Hal ini harus dilakukan karena menyangkut status orang tersebut dalam komunitas umat Tuhan dan dalam kehidupan ibadahnya. Jika ternyata orang itu divonis berpenyakit kusta, maka orang tersebut harus mengakuinya di depan umum dan kemudian tinggal di luar komunitas umat Tuhan (45-46).

Mengapa orang itu harus tinggal di luar perkemahan? Karena Allah yang kudus tinggal di perkemahan tersebut, sehingga perkemahan itu kudus. Kekudusan dan kenajisan tidak dapat hidup berdampingan. Allah yang kudus menuntut umat-Nya hidup kudus. Allah tidak dapat hidup berdampingan dengan segala bentuk kenajisan. Hal ini menunjukkan realitas yang sangat penting: Allah kita kudus dan tidak bertoleransi terhadap kenajisan sedikit pun.

Hukum ibadah seperti ini, yaitu bahwa jemaat harus datang kepada Allah dalam keadaan tahir, memang tidak berlaku bagi kita, karena semua hukum ibadah tersebut sudah tergenapi dalam Kristus. Namun Allah kita tidak berubah. Dia tetap Allah yang kudus yang tidak menoleransi kenajisan. Bentuknya bukan lagi tahir secara ritual, melainkan tahir secara hati yang diwujudkan dalam hidup sesuai dengan kekudusan Allah. Seperti kutipan Petrus, "Ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" ([1 Ptr. 1:16](#), mengutip dari [Im. 19:2](#)).

Karena kita menyembah Allah yang kudus, maka kita harus menyadari bahwa hanya kehidupan yang kudus yang dapat diperkenan oleh-Nya. Marilah kita yang sudah dikuduskan oleh Kristus, berupaya untuk hidup dalam kekudusan, yaitu hidup dengan menjalankan perintah-perintah yang Allah berikan kepada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 4 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 13:47-59](#)

Imamat 13:47-59

Bahaya dari apa yang kita pakai

Judul: Bahaya dari apa yang kita pakai

Manusia tidak dapat hidup tanpa benda-benda lain. Kita yang hidup dalam zaman ini mengerti betapa bergantungnya kita pada segala alat canggih yang menopang kita untuk melakukan pekerjaan kita. Benda-benda tersebut dapat memiliki dampak negatif maupun positif terhadap pemakainya.

Nas hari ini berbicara tentang kenajisan pada pakaian, benang, atau kulit, yang ternyata dapat juga terjangkit "kusta." Imam harus meneliti apakah benda-benda yang ada "tanda kusta" (47) memang benar terjangkit "kusta." Pemeriksaan yang harus dilakukan tidak serumit pada manusia, tetapi juga perlu memakan waktu agar benar-benar tidak salah memutuskan (50). Jika memang terkena "kusta," maka benda itu "najis" (51). Benda tersebut kemudian harus dibakar habis (52). Apabila bukan "kusta" harus diperiksa lagi untuk kedua kalinya (54). Setelah itu, imam harus memeriksa kembali barang-barang tersebut untuk memastikan ketahirannya. Jika tanda itu menjadi pudar setelah dicuci, maka imam harus mengoyakkannya dari benda itu (56). Untuk benda yang tandanya lenyap setelah dicuci, haruslah dicuci untuk kedua kalinya sebelum benda itu menjadi tahir (58).

Mengapa begitu serius pemeriksaan "kusta" pada pakaian, benang, atau kulit? Karena Tuhan tahu apa yang kita pakai dapat membahayakan diri kita. Yang ditekankan di sini ialah pakaian yang menyentuh kulit ketika kita memakainya. Bila pakaian itu terkena sesuatu yang berbahaya dan menular maka orang yang memakainya bisa tertular juga.

Apa pun yang kita "pakai" memang bisa saja berbahaya karena memiliki pengaruh terhadap kita. Coba pikirkan tentang sarana dan benda-benda yang kita pakai dalam keseharian kita, apakah benda-benda tersebut berpengaruh positif atau negatif bagi kehidupan kita? Bila negatif, tentu benda-benda tersebut harus segera kita "bakar habis". Misalnya, telepon genggam (HP) dengan fasilitas internet yang dengan bebas membawa kita menjelajah ke situs pornografi, atau sarana chatting bahkan skype yang bisa dimanfaatkan untuk bergosip, memfitnah, dan sebagainya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 5 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 14:1-32](#)

Imamat 14:1-32

Harga sebuah pendamaian

Judul: Harga sebuah pendamaian

Cara pentahiran untuk kenajisan yang berbeda dilakukan dengan cara yang berbeda. Cara pentahiran bagi orang yang sembuh dari penyakit kusta merupakan salah satu yang paling rumit.

Imam mulai dengan mengunjungi orang yang sepertinya sudah sembuh dari kustanya untuk memastikan bahwa kesembuhan itu sungguh terjadi (2-3). Ada dua proses yang harus imam lakukan pada orang yang akan ditahirkan tersebut. Pertama, tujuh hari proses pentahiran (4-9). Di hari pertama, dua ekor burung digunakan. Burung pertama disembelih di atas belanga tanah berisi air yang mengalir. Lalu burung yang kedua hidup-hidup dicelupkan ke dalam darah burung yang disembelih. Darah itu kemudian dipercikkan ke orang tersebut, dan burung yang hidup dilepaskan ke padang. Orang tersebut kemudian membersihkan dirinya tuntas (8). Lalu ia boleh masuk ke perkemahan, tetapi tetap di luar kemahnya sendiri sampai hari ketujuh. Di hari ketujuh, sekali lagi ia membersihkan diri total (9). Sepertinya proses ini diulang untuk memastikan semua potensi penyakit yang bisa menular sudah tidak ada lagi di tubuhnya!

Kedua, proses pendamaian dengan serangkaian persembahan kurban (10-20). Ada kurban penebus salah (12-18) dan penghapus dosa (19) untuk mendamaikan orang tersebut pada Allah. Lalu kurban bakaran sebagai tanda bahwa ia sudah diperdamaikan (20).

Seperti pada peraturan persembahan kurban yang lainnya, mereka yang miskin mendapatkan keringanan. Sebagai ganti domba jantan, mereka cukup menggunakan burung sebagai kurban (21-22).

Pentahiran yang mahal dan rumit ini menunjukkan kepada umat Israel betapa mahal harga yang harus dibayar agar mereka dapat didamaikan dengan Allah, walau sifatnya sementara. Sesungguhnya untuk pendamaian yang kekal dengan Allah, harga yang harus dibayar adalah darah dari Anak Allah sendiri. Apakah kita telah menghargai harga yang begitu mahal yang telah dibayar oleh Kristus untuk pendamaian kita dengan Allah? Mari naikkan syukur kita dan bertekad hidup kudus bagi-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 6 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 14:33-57](#)

Imamat 14:33-57

Jangan pandang enteng hukuman Allah

Judul: Jangan pandang enteng hukuman Allah

Allah menuntut umat perjanjian-Nya untuk taat kepada-Nya, dan karenanya Tuhan menjanjikan akan memberikan berkat ketika umat-Nya taat, sebaliknya Tuhan akan memberikan kutuk/hukuman jika umat-Nya tidak taat ([Im. 26](#); [Ul. 28](#)).

Pada nas hari ini kita melihat bahwa salah satu bentuk hukuman Tuhan adalah, Ia akan "mendatangkan tanda kusta di sebuah rumah" (34). Jika itu terjadi, maka pemilik rumah harus datang memberitahukannya kepada imam (35). Pertama-tama, rumah tersebut harus dikosongkan untuk mencegah semua benda dan orang di dalamnya menjadi najis karena tersentuh kusta tersebut (36). Lalu imam harus melakukan pemeriksaan yang terperinci terhadap rumah tersebut untuk memastikan apakah tanda kusta itu benar-benar kusta atau bukan (37-44). Bila terbukti bahwa tanda itu benar kusta ganas, maka rumah itu harus dibongkar total dan semua puingnya dibuang ke luar perkemahan (45). Orang yang masuk ke rumah itu selama proses pemeriksaan, ikut menjadi najis sampai matahari terbenam (46-47). Namun jika dalam pemeriksaan tanda itu tidak meluas di dalam rumah itu, maka imam harus menyatakan rumah itu tahir sesudah dilepa, karena tanda itu telah hilang (48). Kemudian imam melakukan proses pentahiran bagi rumah tersebut (49-53). Proses pentahiran ini uraiannya serupa dengan proses pentahiran untuk orang yang terkena kusta (4-7). Bedanya, pada pentahiran rumah tidak dilakukan upacara persembahan kurban.

Peraturan tersebut dapat diterapkan hanya bila ada kesadaran atau inisiatif dari pemilik rumah untuk melaporkannya kepada imam. Saat kita sadar telah berbuat sesuatu yang tidak berkenan kepada Tuhan dan Roh Kudus telah menegur kita, kita juga harus cepat-cepat datang kepada Allah supaya kita dapat didamaikan kembali dengan Dia. Jangan memandang ringan hukuman Allah, tetapi cepatlah bertobat supaya relasi antara kita dengan Allah dapat dipulihkan dan kita dapat lagi menikmati penyertaan dan berkat Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 7 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 15:1-33](#)

Imamat 15:1-33 Tahir dalam Kristus

Judul: Tahir dalam Kristus

Nas hari ini membahas ketidaktahiran dalam hal cairan yang keluar dari tubuh manusia. Dimulai dengan lelehan yang keluar dari aurat laki-laki yang bukan merupakan hal yang umum, sehingga menunjukkan ada penyakit yang dideritanya (2). Ketika hal itu terjadi, orang itu menjadi najis dan segala sesuatu yang tersentuh olehnya menjadi najis juga (5-12). Semua yang tersentuh itu harus ditahirkan, kecuali belanga tanah yang harus dihancurkan.

Jika seorang lelaki tertumpah maninya, ia pun menjadi najis (16). Bukan berarti istri menjadi najis ketika air mani suaminya masuk ke dalam tubuhnya. Namun air mani yang tertumpah itu najis, jadi baik laki-laki yang mengeluarkannya maupun wanita yang tidur dengan dia dengan ada tumpahan mani menjadi najis (16-18).

Perempuan yang mengalami menstruasi juga menjadi najis (19) dan jika ia mengeluarkan lelehan darah yang bukan pada waktu menstruasinya, ia juga menjadi najis selama cairan tersebut masih ia keluarkan (25). Laki-laki yang tidur dengan dia juga menjadi najis, begitu pun orang yang menyentuhnya, ataupun tempat yang pernah ditiduri maupun didudukinya(22-24).

Secara umum orang yang mendapatkan kenajisan seperti itu, baru dapat menjadi tahir setelah tujuh hari tidak mengeluarkan cairan tersebut. Ia harus mencuci pakaiannya dan membasuh tubuhnya dengan air mengalir, maka ia menjadi tahir (13, 24, 28). Pada hari ke delapan, orang tersebut harus mempersembahkan burung sebagai kurban penghapus dosa dan bakaran melalui imam untuk pendamaianya kepada Tuhan (14-15, 29-30).

Nas hari ini menunjukkan bahwa penyakit, termasuk sesuatu yang umum pun, dapat menyebabkan seseorang menjadi najis, dan orang yang najis tidak diperbolehkan datang ke hadapan Tuhan. Betapa kita perlu bersyukur bahwa di dalam Kristus kita menjadi tahir di hadapan Allah, dan dapat berjumpa dengan Allah dalam kondisi fisik seperti apa pun. Ini memperlihatkan betapa besar anugerah Allah yang telah kita terima dalam Kristus. Maka respons terbaik dari kita adalah dengan menaikkan syukur kita kepada-Nya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 7 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 15:1-33](#)

Imamat 15:1-33

Baca Gali Alkitab 1

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa peraturan mengenai seorang pria yang auratnya mengeluarkan cairan yang tidak normal sehingga ia disebut najis (2-12)? Bagaimana prosedur untuk pentahiran pria yang sudah tidak mengalami lagi kenajisan tersebut (13-15)?
2. Apa peraturan mengenai seorang pria yang air maninya tumpah (16-18)? Berapa lamakah ia dan perempuan yang terkena tumpahan itu menjadi najis?
3. Apa peraturan mengenai seorang wanita yang sedang mengalami menstruasi (19-24)? Apa peraturan bila ia mengalami pendarahan yang di luar menstruasi dan bagaimana proses pentahirannya (25-31)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa hubungan antara menjaga ketahiran tubuh dengan kekudusan hidup?
2. Apa yang bisa kita pelajari dari proses pentahiran yang harus dilalui sebelum seorang yang tidak tahir dinyatakan kembali tahir?

Apa respons Anda?

1. Bagaimana Anda biasa mempersiapkan diri untuk beribadah kepada Tuhan, dalam konteks ibadah minggu? Secara hati? Secara pikiran? Secara fisik?
2. Hal apa yang akan Anda ubah sekarang dalam persiapan ibadah setelah membaca dan menggali teks firman Tuhan ini?

Pokok Doa:

Agar gereja lebih lagi mengajarkan jemaatnya sikap yang holistik dalam beribadah: hati, pikiran, dan tubuh.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/>

Sabtu, 8 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 16:1-34](#)

Imamat 16:1-34

Hari Raya Pendamaian

Judul: Hari Raya Pendamaian

Hari Raya Pendamaian atau dikenal dengan nama Yom Kippur, merupakan hari yang paling penting dalam kalender Israel. Hari itu harus menjadi sabat, yaitu hari perhentian penuh. Umat Israel harus berpuasa dengan tujuan merendahkan diri di hadapan Tuhan supaya mereka dapat didamaikan dengan Allah (29-31). Ini menunjukkan bahwa pendamaian bagi mereka hanya dapat dilakukan ketika mereka datang kepada Allah dengan hati yang hancur dan remuk (bdk. [Mzm. 51:18-19](#)), dan bukan hanya dengan darah kurban.

Hari Raya Pendamaian memang memiliki tujuan menyucikan umat Israel sehingga mereka dapat diperdamaikan dengan Allah, Pertama-tama, Harun atau imam besar harus mempersembahkan kurban penghapus dosa dan bakaran baginya sendiri dan keluarganya sebagai pendamaian kepada Tuhan (3-6). Kemudian barulah Harun mengadakan pendamaian bagi keseluruhan bangsa Israel (23-25). Selain pendamaian bagi imam dan umat, pada hari itu seluruh perkemahan harus ditahirkan. Sebagian dari nas hari ini berbicara tentang pentahiran Kemah Suci (14-16). Harun juga harus mengadakan pendamaian bagi mezbah korban bakaran (18). Dengan demikian imam, seluruh umat, perkemahan, dan kemah suci diperdamaikan kepada Tuhan (33).

Mengapa Tabut Perjanjian dan Kemah Suci perlu ditahirkan? Ternyata tempat dan benda kudus tersebut juga menjadi tidak tahir oleh karena dosa dan pelanggaran umat-Nya. Allah yang kudus tidak dapat tinggal di tempat yang tidak tahir. Supaya Allah yang kudus dapat tetap menyertai umat-Nya dan tinggal di tempat kudus-Nya, maka Kemah Suci juga harus ditahirkan setahun sekali pada waktu Hari Raya Pendamaian.

Mari kita ingat bahwa kita menyembah Allah yang kudus. Kita memang tidak diwajibkan lagi untuk melakukan pentahiran secara ritual untuk datang menyembah Allah. Namun relasi dengan Allah yang kudus berarti kita harus selalu bertobat dan meminta pengampunan atas dosa kita supaya relasi kita dengan Allah dapat berjalan dengan baik.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 9 Maret 2014

Bacaan : [Ratapan 2:1-22](#)

Ratapan 2:1-22

Tetap berharap belas kasih

Judul: Tetap berharap belas kasih

Persahabatan atau pernikahan yang dikhianati sepihak sering menimbulkan kebencian yang mendalam dari pihak yang disakiti. Kebencian itu kadang diungkapkan lewat kemarahan dan upaya membalas si ♦musuh♦. Kadang juga dengan cara membuang jauh-jauh semua hal yang pernah menjadi kenangan manis, seperti foto berdua, pemberian tanda cinta, dst.

Murka Allah atas pengkhianatan umat-Nya memang mengerikan. Allah menghancurkan Yerusalem habis-habisan. Allah menghempaskan kemuliaan (1-2) dan melemahkan kekuatan (3) Yerusalem. Ia menjadikan umat-Nya musuh yang harus dibasmi, yaitu sebagai sasaran bidik panah-Nya (4-5). Semua simbol relasi mereka dengan Diri-Nya seperti bait Allah dan mezbah, para pemimpinnya, serta tembok kotanya dimusnahkan (6-9).

Apa yang terjadi pada Yerusalem begitu mengenaskan sehingga respons yang tersisa dari penduduknya hanyalah berkabung tanpa dapat berkata-kata (10), termasuk untuk menjawab regekan anak-anak mereka meminta makanan (12). Tidak seorang pun dapat menghibur Yerusalem. Para nabi palsu yang dahulu menyesatkan mereka dengan nubuat palsu, sekarang bungkam (14), bahkan bangsa sekeliling justru menyoraki mereka (15-16).

[Ratapan 2](#) ini tidak ditutup dengan perasaan putus asa yang berujung pada ♦bunuh diri♦ atau perbuatan nekad lainnya. Peratap mengajak pembaca untuk membuka diri kepada Allah dengan tangis penyesalan yang mendalam sambil berharap pada belas kasih Allah (18-22). Inilah seruan iman bahwa Allah tetap mengasihi mereka. Allah memang telah bertindak keras, tetapi Ia tidak pernah menyangkal kasih setia-Nya.

Pengharapan yang diungkap si peratap terjawab tuntas dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Murka Allah yang dicurahkan, telah ditanggung Kristus di salib. Kita yang percaya beroleh pengampunan dan pemulihan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 10 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 17:1-16](#)

Imamat 17:1-16

Kekudusan makanan

Judul: Kekudusan makanan

Sebagai bangsa yang kudus, apa yang boleh dimakan oleh umat Israel juga diatur dalam Taurat. Dalam nas hari ini, Israel diperintahkan untuk mempersembahkan setiap binatang yang mereka sembelih (3-4). Ada yang melihat bahwa yang dimaksudkan disini adalah binatang yang dipersembahkan sebagai kurban bagi Allah maka harus dibawa ke Kemah Pertemuan dan dipersembahkan kepada Tuhan. Namun, ayat 8-9 menjelaskan hal tersebut.

Lebih tepat jika kita melihat bahwa ayat 3-4 membicarakan binatang yang disembelih untuk dijadikan makanan. Lagi pula diatur di Taurat, persembahan kurban keselamatan itu untuk dinikmati oleh orang dan keluarga yang mempersembahkannya (5; lih. 7:15, 19). Ketika orang pada dunia kuno menyembelih binatang untuk makanan mereka, biasanya mereka mempersembahkan binatang tersebut kepada para allah mereka. Dalam konteks inilah Allah juga mewajibkan umat-Nya untuk membawa binatang yang disembelih untuk makanan untuk dibawa ke Kemah Pertemuan untuk dipersembahkan kepada Allah, untuk mencegah mereka mempersembahkannya kepada yang bukan Allah sejati (7).

Umat juga dilarang memakan darah karena nyawa mahluk ada di dalam darahnya, dan darah akan dipakai untuk mengadakan pendamaian (11). Binatang yang disembelih harus dicurahkan darahnya supaya tidak ada darah yang tertinggal (13). Orang yang memakan bangkai binatang (yang mati bukan karena disembelih sehingga darahnya tidak dicurahkan) akan menjadi najis (15).

Alkitab melihat bahwa setiap aspek dalam hidup kita, termasuk soal makanan, adalah masalah iman. Paulus mengatakan "barangsiapa yang bimbang, kalau ia makan, ia telah dihukum, harena ia tidak melakukannya berdasarkan iman. Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa" ([Rm. 14:23](#)). Apakah kita mempersembahkan apa yang kita makan kepada Tuhan? Apakah kita menjaga apa yang kita makan? Jangan menganggap makanan sebagai sesuatu hal yang sepele, karena bicara tentang makanan berarti juga berbicara masalah kekudusan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 11 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 18:1-30](#)

Imamat 18:1-30

Kekudusan kehidupan keluarga

Judul: Kekudusan kehidupan keluarga

Keluarga merupakan fondasi dari gereja dan masyarakat. Tidak mengherankan bila Tuhan memberikan peraturan yang mendetail mengenai relasi dalam keluarga untuk menunjukkan pernikahan antar kerabat dekat yang tidak boleh dilakukan. Karena perintah ini diberikan kepada laki-laki, maka diberi keterangan detail tentang dengan siapa ia tidak boleh melakukan hubungan seksual, yang dinyatakan dengan "menyingkapkan aurat." Karena kebebalan umat Israel yang juga melakukan pernikahan poligami, maka yang tercakup di dalam peraturan ini termasuk relasi dalam keluarga poligami.

Menurut para ahli, yang termasuk dalam keluarga inti dalam masyarakat Israel terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan. Maka ditekankan sekali bahwa seorang laki-laki tidak boleh menikah dengan isteri ayahnya (ibu kandung maupun ibu tiri, 7-8), saudara perempuan (9, 11), cucu perempuan (10). Larangan pernikahan ini diperluas untuk mencakup saudara perempuan dari ayah atau ibu (12-13). Bahkan ada juga larangan menikah terhadap saudara karena pernikahan. Dengan demikian seorang laki-laki tidak boleh menikah dengan isteri saudara ayah (14), menantu perempuan (15), isteri saudara (16), anak maupun cucu dari isteri (17), saudara perempuan isteri selama isteri masih hidup (18).

Selain itu segala bentuk perzinahan (20) dan hubungan seksual yang tidak normal seperti dengan sesama jenis (22) dan dengan binatang (23) juga dilarang keras. Peringatan keras diberikan bagi yang melanggar perintah di atas karena perbuatan demikian membuat negeri itu menjadi najis. Kenajisan yang akan membuat Tuhan memuntahkan orang Israel yang berbuat najis seperti itu (24-30).

Kehidupan keluarga merupakan hal yang sangat penting dan pernikahan antar kerabat dekat dapat merusak tatanan relasi dalam keluarga, karena itu perlu diatur dengan ketat. Apakah kita juga menganggap relasi dalam keluarga sangat penting, sehingga menghargai relasi yang Tuhan karuniakan itu?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 11 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 18:1-30](#)

Imamat 18:1-30

Baca Gali Alkitab 2

Apa saja yang Anda baca?

1. Hidup orang Israel harus mengikuti peraturan siapa, dan tidak boleh meniru siapa (2-5)?
2. Kepada siapa sajakah seorang pria dalam keluarga dilarang berhubungan seksual, kecuali dengan istrinya sendiri (6-20)?
3. Apa lagi penyimpangan-penyimpangan seksual yang dilarang Tuhan sebagai kekejian (21-23)?
4. Apa yang terjadi kalau umat Israel melakukan hal-hal di atas dengan meniru perbuatan-perbuatan seperti itu yang dilakukan oleh penduduk negeri Kanaan (24-30)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Mengapa peraturan mengenai kekudusan pernikahan itu begitu ketat dan detail? Apa sebenarnya yang hendak diajarkan di sini?
2. Bagaimana Anda bisa menjadi saksi Kristus melalui kehidupan keluarga/pernikahan Anda di tengah-tengah lingkungan Anda?

Apa respons Anda?

1. Menurut pengamatan Anda, adakah penyimpangan-penyimpangan yang dilarang di perikop ini ternyata dilakukan pada masa kini, terutama di lingkungan Anda, atau bahkan di keluarga-keluarga (sekitar) Anda?
2. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut? Apakah Anda merasa biasa-biasa saja, atau terusik nurani, atau akan melakukan sesuatu?

Pokok Doa:

Agar gereja memberikan pelajaran kepada jemaat mengenai kekudusan pernikahan dan bahayanya ikut-ikutan dunia ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/>

Rabu, 12 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 19:1-18](#)

Imamat 19:1-18

Kuduslah kamu, sebab Aku kudus

Judul: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus

Perikop ini merupakan bagian dari "hukum kesucian" pada [Imamat 17-26](#). Hukum kesucian berisi perintah-perintah Tuhan kepada umat Israel untuk menjaga kesucian dalam kehidupan sehari-hari. Ayat kunci hukum kesucian ada pada ayat 2 "Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus." Bahkan dapat dikatakan, bahwa ayat ini merupakan kunci untuk memahami seluruh kitab Imamat.

Sering kali ayat kunci ini ditafsirkan demikian: "Manusia diharuskan dan diperintahkan untuk hidup kudus karena Tuhan itu kudus. Manusia diharuskan (tentu dengan usaha sendiri) untuk menguduskan diri, untuk sama dengan Allah yang kudus." Jika tafsiran ini benar, maka tentu saja ini merupakan hal yang mustahil untuk dilakukan.

Sebenarnya, kata "Kuduslah kamu" dalam bahasa Ibrani bukanlah sebuah kalimat perintah melainkan sebuah kalimat pernyataan. Maka harus ditafsirkan demikian: Tuhan, Allah umat Israel, itu kudus. Oleh karena Allah itu kudus, maka umat-Nya juga akan menjadi kudus, atau lebih tepatnya, umat disertai oleh Tuhan untuk berproses menjadi kudus. Proses menjadi kudus ini bukanlah usaha manusia sendiri, melainkan anugerah Tuhan. Proses ini merupakan sebuah proses "pembaruan budi" seperti yang diberitakan Paulus di [Roma 12:1-2](#).

Karena umat Tuhan disertai Tuhan yang kudus, maka umat harus mau diproses menjadi kudus dalam segala aspek kehidupan. Pertama, kudus dalam relasi dengan Tuhan(3-8). Kudus dalam aspek ini berarti melakukan apa yang menyenangkan Tuhan. Kedua, kudus dalam relasi dengan sesama (9-18). Kudus dalam aspek ini berarti melakukan kebaikan untuk sesama sesuai dengan karakter Tuhan. Penegasan untuk kudus ini terlihat dari pengulangan frasa, "Akulah Tuhan" (3, 4, 10, 12, 14, 16, 18).

Oleh anugerah Tuhan, kita telah diselamatkan dari hukuman dosa. Atas anugerah-Nya pula, kita disertai dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat hidup kudus. Oleh karena itu, serahkanlah diri kita kepada Tuhan hari demi hari dan dalam setiap aspek kehidupan kita, sehingga kita dimampukan untuk hidup kudus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 13 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 19:19-37](#)

Imamat 19:19-37

Berproses menjadi kudus

Judul: Berproses menjadi kudus

Rangkaian hukum kesucian di pasal 19 yang menjabarkan bahwa oleh karena Tuhan kudus, maka umat-Nya pun disertai-Nya untuk berproses menjadi kudus, juga menggunakan kata kerja yang bukan bernada perintah, melainkan yang berbentuk harapan. Kata-kata kerja ini sebaiknya diterjemahkan "hendaklah kamu ..."

Perikop hari ini meneruskan perikop kemarin, dalam tataran relasi dengan sesama (20-22, 32-37), dalam mengolah tanah dan alam (19, 23-25), dan sebagiannya mengulang relasi dengan Tuhan (26-31). Khususnya dalam relasi dengan sesama, semua yang diatur dalam rangkaian hukum tersebut berkaitan dengan hubungan sosial antar penduduk yang akan tinggal di tanah perjanjian. Tujuannya, untuk menciptakan keteraturan sosial pada masyarakat. Cara untuk mewujudkan hal tersebut ialah dengan saling mengasihi di antara sesama.

Hukum kesucian di sini berfungsi untuk menciptakan keteraturan, agar umat hidup dalam kasih antara satu sama lain. Misalnya, relasi seorang pria dan budak perempuan yang bertunangan dengan orang lain. Selain ada hukuman untuk pelanggaran moral tersebut, ada juga perlindungan untuk budak perempuan tersebut (20-22). Demikian juga untuk berbagai relasi lain dalam hidup sehari-hari (32-37). Dengan demikian, setiap pelanggaran akan mengganggu keteraturan tersebut, sehingga antar umat tidak lagi hidup dalam kasih mengasihi. Tuhan menginginkan agar umat melaksanakan hukum ini dengan kesadaran diri sendiri. Maka dipakailah kata "hendaklah kamu", agar memiliki dampak yang baik di tengah umat, dan bukan atas dasar paksaan. Sekali lagi, penegasan pentingnya berproses menjadi kudus dalam segala aspek ini ditegaskan dengan frasa, "Akulah Tuhan" (25, 28, 31, 32, 34, 36, 37).

Berproses menjadi kudus bukan berarti menerapkan hukum secara legalistik. Tuhan menginginkan adanya kasih di antara umat. Untuk itu ciptakanlah hal itu di dalam gereja, tanpa terpaksa, melainkan atas dasar kasih kita kepada Tuhan yang mengasihi umat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 14 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 20:1-27](#)

Imamat 20:1-27

Dasar hidup kudus: aku milik-Nya

Judul: Dasar hidup kudus: aku milik-Nya

Kata kunci untuk memahami perikop ini adalah "milik" (26). Didasarkan atas kasih Tuhan yang begitu besar kepada umat-Nya, maka mereka adalah milik-Nya. Hubungan kepemilikan ini biasanya dipersonifikasikan dengan hubungan suami-istri. Suami dan istri saling memiliki. Jika umat-Nya menyembah kepada ilah lain, hal ini dilambangkan dengan seorang istri yang berzina dengan pria lain. Sering digambarkan, bahwa Tuhan itu adalah Allah yang cemburu. Cemburu di sini bukanlah iri (envy, ingg.), melainkan jealous (ingg.). Cemburu yang terjadi karena kepemilikan yang "dicuri" atau "hilang". Allah yang Maha Kasih menginginkan milik-Nya kembali kepada diri-Nya yaitu, dalam bentuk hidup kudus seperti Allah yang kudus!

Sebagai pemilik umat, Allah berhak menuntut umat-Nya hidup kudus. Dia sendiri telah memberikan anugerah untuk umat agar bisa hidup kudus. Hidup kudus berarti hidup teratur sesuai dengan keinginan Tuhan, pemilik mereka. Wujud hidup kudus ialah tidak menyembah ilah lain (2-7). Menyembah ilah lain berarti menduakan Tuhan, yaitu berzina rohani; tidak menghormati orang tua (9); tidak menjaga kekudusan pernikahan. Berkanjang dalam berbagai rupa percabulan (10-21) juga merupakan bentuk penolakan bahwa Tuhanlah pemilik hidup dan keluarga umat-Nya. Lagi pula, tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Dengan melakukan semua perbuatan dosa tersebut, mereka seolah mengaku diri sebagai milik ilah-ilah bangsa-bangsa tersebut (22-27).

Ingatlah, Allah menuntut umat-Nya hidup kudus karena Ia mengasihi mereka. Maka, respons seharusnya kepada Tuhan -sebagai pemilik hidup yang menuntut kita untuk hidup kudus- ialah menjalani hidup kudus karena kita ingin membalas kasih-Nya. Maka marilah kita memeriksa diri, dari berbagai peraturan hidup kudus yang dipaparkan di perikop ini, adakah kita telah melanggar salah satunya? Ingatlah bahwa kita sudah menjadi milik Allah oleh kurban Kristus di salib. Dialah Pemilik hidup kita. Dia cemburu kalau kita memilih bermain-main dengan dosa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 15 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 21:1-24](#)

Imamat 21:1-24

Hati yang berserah kepada Tuhan

Judul: Hati yang berserah kepada Tuhan

Hukum-hukum kekudusan sebelumnya ditujukan kepada seluruh umat dalam bentuk aturan-aturan etis yang akan menciptakan persekutuan etis antar umat. Pada perikop ini dijelaskan bahwa para imam yang dikuduskan untuk melayani Tuhan juga diharapkan untuk hidup kudus.

Memang yang disebutkan di sini adalah aspek-aspek fisik, seperti tidak menajiskan diri dengan menyentuh orang mati (1-4), mengikuti perilaku berkabung bangsa-bangsa lain, serta kebiasaan-kebiasaan para imam agama lain (6-15). Demikian juga, sama seperti binatang kurban harus tidak bercacat, para imam haruslah juga orang-orang yang tidak bercacat secara fisik (16-24). Peraturan ini lebih dari sekadar aspek fisik melainkan seluruh aspek kehidupan, termasuk kerohanian. Hal ini sesuai dengan pernyataan: Tuhan itu kudus, maka umat hendaknya juga kudus. Pernyataan itu diulang-ulang dalam perikop ini (8, 15, 23). Kalimat tersebut lebih baik diterjemahkan: "sebab kuduslah Aku, Tuhan, yang terus-menerus menguduskan kamu." Ini menandakan bahwa Tuhan menyertai para imam untuk dapat hidup kudus dengan pertolongan dan bimbingan-Nya. Jadi bukan hasil usaha para imam bila mereka dapat hidup kudus. Aturan-aturan tersebut dibuat bukan untuk memberatkan kehidupan imam. Dari pernyataan ini ada maksud, bahwa Tuhanlah yang akan menyertai dan memampukan para pelayan Tuhan untuk dapat hidup kudus. Yang dipentingkan di sini ialah hidup yang berserah kepada bimbingan dan pimpinan Tuhan.

Tuhan menginginkan setiap pelayan Tuhan memiliki hati yang berserah kepada Tuhan. Dengan membuka diri kepada-Nya, Dia akan menguduskan kita. Kekudusan merupakan anugerah Tuhan semata. Dengan kesadaran itu, hendaknya kita terus menerus menyerahkan setiap aspek kehidupan kita untuk Tuhan kuduskan! Coba perhatikan baik-baik, aspek-aspek apa saja dalam hidup kita yang perlu diserahkan kepada Tuhan agar dikuduskan oleh-Nya? Apakah itu kata-kata kita, pikiran-pikiran kita, atau tingkah laku kita? Mintalah Tuhan menguduskannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 16 Maret 2014

Bacaan : [Ratapan 3:1-20](#)

Ratapan 3:1-20

Penderitaan karena dosa

Judul: Penderitaan karena dosa

[Ratapan 3](#) yang panjang ini memuat pergumulan umat yang dipersonifikasi kepada satu orang saja. Ada penafsir yang setuju bahwa si "aku" di sini ialah Nabi Yeremia. Kitab Nabi Yeremia memang mengungkapkan bagaimana Nabi Yeremia mengidentifikasikan dirinya dengan umat Allah yang sedang menerima murka Allah!

Bagian pertama [Ratapan 3](#) berisikan keluhan karena tangan Tuhan yang menekan dirinya (1-20). Kita tidak menemukan urutan yang logis dalam pemaparan peratap akan apa yang Tuhan lakukan pada dirinya. Ini tidak mengherankan karena keluhan ini keluar dari hati yang tertekan. Apa yang dirasakan itulah yang diluapkan lewat puisi ratapan ini. Penderitaan peratap bagaikan sakit penyakit yang mendera tubuhnya (4, 15-16). Ia terpenjara dan tidak bisa pergi ke mana-mana (5-7, 9). Ia selalu ketakutan akan disergap musuh/binatang buas (10), rasa sakit di dalam hati (13), rasa malu karena menjadi bahan tertawaan orang lain (14, 18), dst. Singkat kata, seperti orang yang sedang demam, tidak ada yang bagian tubuh yang terasa nyaman, semua terasa sakit. Serba salah, duduk salah, berdiri salah, bahkan berbaring pun tidak nyaman! Semua hal ini membawa peratap pada keadaan terpojok, buntu, dan tidak berdaya (2, 6). Upaya memanggil Tuhan pun bagai asap yang lenyap dihembuskan angin (8).

Pergumulan peratap, yang mewakili pergumulan umat yang sedang menerima hukuman Tuhan, juga merupakan pergumulan anak-anak Tuhan yang menghadapi disiplin Tuhan karena bermain-main dengan dosa. Naikkan syukur kepada Allah, karena di dalam Kristus, ada kelepasan. Penebusan-Nya memastikan disiplin Allah tidak akan membinasakan. Ia mendisiplin kita seperti ayah yang sayang kepada anak-anak-Nya. Oleh karena itu, cepatlah bertobat dan bersedia dibentuk menjadi serupa Kristus!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 17 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 22:1-16](#)

Imamat 22:1-16

Saling menguduskan

Judul: Saling menguduskan

Perikop hari ini berisi peraturan etis bagi imam. Jika perikop sebelumnya berbicara tentang kekudusan para imam, perikop hari ini membicarakan kekudusan imam yang didasarkan pada hubungan antara imam dan umat Tuhan.

Tuhan ingin agar hubungan antara imam dan umat didasari atas saling menguduskan. Kehidupan para imam harus kudus agar kurban yang dibawa oleh umat kepada mereka untuk dipersembahkan kepada Tuhan tidak tercemari oleh ketidakkudusan (3-9). Dengan menjaga kekudusan hidup, para imam dapat melaksanakan fungsi mereka untuk menguduskan persembahan kurban dari umat. Maka Tuhan akan berkenan pada persembahan kurban dari umat!

Sebaliknya, karena persembahan kurban yang dibawa umat dikuduskan oleh para imam yang menjalankan fungsinya dengan benar, maka kurban tersebut tidak boleh dimakan sembarang orang (10-16). Orang awam dilarang memakan kurban kudus tersebut kecuali mereka yang ada dalam keluarga imam (11). Demikian, anak perempuan imam yang menikah dengan orang awam, tidak boleh memakannya karena ia telah menjadi awam (10). Tugas imam memastikan ketiadaan pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Demikianlah imam dan umat hidup saling menguduskan (16). Ini terlihat dari kata "mereka" yang jelas menunjukkan para imam dan umat. Tuhanlah yang menyertai perjalanan hidup antar dan antara para imam dan umat Allah. Untuk itu jabatan imam bukanlah jabatan yang bersifat status, melainkan jabatan yang bersifat fungsi. Dengan memperoleh jabatan tersebut, hendaknya mereka memang menjalankan fungsi sebagai imam, yang menghubungkan umat dengan Tuhannya. Relasi saling menguduskan tersebut hanya bisa terjadi dengan kesadaran bahwa Tuhan telah lebih dahulu menguduskan mereka.

Oleh karena itu, para pelayan Tuhan hendaknya menjaga kekudusan hidup agar pelayanannya menguduskan umat. Umat Tuhan pun kiranya menjaga kekudusan agar para pelayan Tuhan dapat menjalankan fungsi mereka menguduskan umat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 17 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 22:1-16](#)

Imamat 22:1-16

Baca Gali Alkitab 3

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa isi firman Tuhan kepada Musa (1-2)?
2. Apa syarat orang yang boleh datang mendekati persembahan kudus (3-6)?
3. Siapa saja yang boleh makan persembahan kudus ini (4, 7, 11, 13)? Apa jenis makanan yang tidak boleh dimakan oleh para imam keturunan Harun (8-9)?
4. Siapakah yang tidak boleh menikmati persembahan kudus (10)? Siapakah keturunan Harun yang tidak boleh makan persembahan kudus (4, 12)?
5. Apa akibatnya jika persembahan kudus sengaja dimakan dalam keadaan diri yang najis (3, 9)?
6. Apa hukuman bagi seorang awam yang tidak sengaja makan persembahan kudus (14)? Apa hukumannya bagi imam (15-16)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Bagaimana sikap Anda dalam memberikan persembahan?
2. Masih perlukah orang Kristen masa kini memberikan persembahan kudus yang dikhususkan bagi Tuhan?
3. Haruskah seorang pelayan Tuhan memberi teladan dalam memberikan persembahan? Teladan apa saja?

Apa respons Anda?

1. Perlukah memberlakukan syarat kekudusan si pemberi persembahan masa kini?
2. Adakah bagian-bagian firman Tuhan dalam nas ini, yang bisa kita lakukan dalam ibadah kita di gereja? Apa saja?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/>

Selasa, 18 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 22:17-33](#)

Imamat 22:17-33

Berikan kepada Tuhan yang terbaik

Judul: Berikan kepada Tuhan yang terbaik

Perikop ini masih melanjutkan dua perikop sebelumnya (21:1-24 dan 22:1-16). Perikop ini berisi peraturan kekudusan untuk umat dalam konteks persembahan kurban. Peraturan-peraturan yang diberikan di sini tampak lebih bersifat fisik, yaitu kurban-kurban binatang yang bagaimana yang dianggap baik, yang akan menyebabkan Tuhan berkenan menerimanya (19-20, 21-24). Namun demikian, inti dari perikop ini bukanlah pada kesempurnaan fisik dari kurban-kurban tersebut, melainkan pada kata kerja "berkenan" (19, 20, 21, 23, 25, 27, 29). Subjek yang menyertai kata kerja ini adalah "Tuhan".

Inti dari perikop ini adalah: Tuhan telah terlebih dahulu menguduskan umat melalui dari perbudakan Mesir (33). Oleh karena mereka sudah dikuduskan dengan perbuatan besar Tuhan untuk mereka, maka wujud syukur mereka haruslah dengan memberikan persembahan yang terbaik untuk Tuhan. Yang dipentingkan dalam hal persembahan ini bukan tentang besar-kecil atau mahal-murahnya persembahan, melainkan yang terbaik sesuai dengan kehendak Tuhan.

Persembahan apa yang berkenan kepada Tuhan? Tuhan Yesus memberikan contoh tentang keteladanan janda miskin yang hanya memberikan dua keping uang terkecil dalam mata uang yang berlaku pada waktu itu. Namun di mata-Nya, nilai uang itu lebih besar daripada nilai sejumlah besar uang yang diberikan oleh orang-orang kaya ([Luk. 21:1-4](#)). Artinya, Tuhan berkenan atas persembahan yang keluar dari hati yang terdalam!

Lalu bagaimana agar persembahan kita bisa berkenan kepada Tuhan? Paulus kepada jemaat di Roma berkata: "karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" ([Rm. 12:1](#)). Persembahkanlah apa yang ada pada kita, yaitu yang terbaik yang kita miliki.

Kemuliaan hanya bagi Allah, maka persembahkanlah yang terbaik bagi Allah, niscaya Allah akan berkenan menerima ibadah kita tersebut. Amin!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 19 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 23:1-22](#)

Imamat 23:1-22

Perayaan dalam konteks ekologis

Judul: Perayaan dalam konteks ekologis

Pada perikop-perikop sebelumnya telah dinyatakan, bahwa keteraturan etis dalam kehidupan sosial dan pribadi menjadi titik penting dalam pemberian hukum kekudusan. Dua perikop berikutnya juga berbicara mengenai keteraturan. Pada perikop hari ini dijelaskan bagaimana sikap umat pada hari-hari raya yang telah ditentukan, yaitu Sabat (2-3), Paskah (5), Roti Tidak Beragi (6-14), dan Pentakosta (15-22).

Hari-hari raya yang disebutkan di sini sangat berhubungan dengan dunia pertanian. Bagi Israel, etika tidak hanya menyangkut hubungan Tuhan dan manusia serta hubungan antara manusia dengan sesamanya saja, melainkan bersangkutan juga dengan alam. Tuhan telah menciptakan alam, dan telah "diberikan" untuk dirawat manusia. Tuhan juga memakai alam untuk memberkati manusia. Dalam tugas tanggung-jawab "penggembalaan" terhadap alam, Tuhan menetapkan hari raya-hari raya tersebut untuk dilaksanakan manusia. Kalau tidak dilaksanakan, akan ada hukuman bagi manusia oleh karena alam yang akan "melawan" manusia dan akan menimbulkan kesengsaraan bagi manusia itu sendiri. Untuk itu, etika Perjanjian Lama adalah dalam bentuk segitiga hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Hari raya-hari raya yang telah ditetapkan itu berfungsi untuk menghindari eksploitasi yang berlebihan dari manusia terhadap alam. Maka ada hari-hari bagi manusia untuk beristirahat (hari Sabat), agar alam juga memiliki waktu istirahat untuk memulihkan kesuburan dan keseimbangan alam (misalnya, tahun Sabat, [Im. 25:1-7](#)). Dengan demikian, umat diajar untuk melihat dan mengelola alam secara seimbang.

Memelihara alam ciptaan Tuhan merupakan tanggung jawab umat manusia. Apalagi, umat Tuhan yang sudah ditebus dari dosa. Kita sebagai umat Tuhan dapat melakukan aksi (meskipun kecil) untuk memelihara alam ini sebagai tanggungjawab etis kita dalam kerangka hukum kesucian. Orang yang kudus adalah orang yang memiliki kepedulian dan ikut serta dalam melestarikan alam ciptaan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 20 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 23:23-44](#)

Imamat 23:23-44

Berdamai dengan sesama dan alam

Judul: Berdamai dengan sesama dan alam

Salah satu hari raya penting untuk diperingati Israel ialah hari raya Pendamaian (27-32; lih. [Im. 16](#)), yang diadakan pada hari ke-10 dalam bulan ke-7. Ternyata ada tiga perayaan yang saling terkait pada bulan itu. Hari pertama merupakan hari perhentian penuh (24), lalu hari ke-15 sampai ke-21 adalah hari raya Pondok Daun (33-44). Jelas sekali bahwa perhentian yang dilakukan umat sehingga tidak boleh bekerja sama sekali (24, 32, 39) menunjuk pada relasi manusia dengan sesama, dengan Tuhan, dan dengan alam. Puncaknya ada pada ibadah raya yang sangat akbar. Ibadah raya tersebut dibuat untuk mengingat sebuah pendamaian, yaitu kehidupan yang berdamai antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dasar perayaan akbar ini ialah Tuhan sendiri yang memperdamaikan manusia kepada diri-Nya.

Segala unsur perayaan merupakan respons manusia yang sudah diperdamaikan dengan Tuhan. Oleh karena manusia sudah diperdamaikan dengan Tuhan maka manusia bisa berdamai dengan dirinya dan sesamanya, juga dengan alam tempat mereka hidup. Maka wujud perayaan akbar yang dimulai dengan segala keseriusan membereskan dosa dan kenajisan, diakhiri dengan sukacita tak terhingga karena Tuhan telah memberkati mereka melalui hasil alam yang permai. "... dan kamu harus bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu, tujuh hari lamanya ..." (40). Liturgi dalam merayakan hari raya-hari raya ini telah ditetapkan, dan di dalam liturgi ini tersirat hubungan yang holistik antara Tuhan, manusia dan sesamanya, serta alam. Itulah liturgi yang sangat indah.

Gereja merupakan agen Allah untuk mewujudkan perdamaian yang umat sudah terima di dalam Kristus, yang mewujudkan dalam tindakan-tindakan berdamai dengan sesama manusia dan dengan alam. Lalu apa yang harus kita lakukan? Jangan lupa terlibat dalam upaya untuk mendorong perbaikan-perbaikan relasi jemaat dengan sesama manusia. Jangan lupa juga untuk mengingatkan tanggung jawab untuk memperbaiki alam yang sudah dirusak oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 21 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 24:1-9](#)

Imamat 24:1-9

Menghargai kekudusan Allah

Judul: Menghargai kekudusan Allah

Dua peraturan di perikop ini (2-4 dan 5-9) mengulang dan menambahkan peraturan-peraturan yang sudah diberikan tatkala instruksi mengenai pembangunan kemah suci diberikan Tuhan kepada Musa ([Kel. 27:20-21](#) dan 25:30). Kedua peraturan ini berkaitan erat dengan kekudusan Allah yang tidak boleh dikompromikan. Misalnya, hanya minyak zaitun murni yang boleh dipakai untuk menyalakan lampu di kemah suci, dan para imam bertanggung jawab memelihara agar api tersebut tetap menyala. Juga, roti sajian harus dibuat dari tepung terbaik dan harus dipersembahkan kepada Tuhan dengan kemenyan tulen sebagai kurban api-apian bagi Tuhan. Hanya imam yang boleh memakan roti tersebut, yaitu pada setiap sabat ketika roti yang lama diganti dengan roti yang baru (8).

Dimasukkannya peraturan ritual ini ke dalam hukum kekudusan dalam berbagai aspek kehidupan sebenarnya menunjukkan dua hal. Pertama, semua peraturan, baik kekudusan dalam ritual (1-10), dalam kehidupan pribadi (11-15), maupun dalam kekudusan hidup sehari-hari (17-26) memiliki keterkaitan erat. Umat harus kudus dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesamanya. Kedua, para imam walaupun mendapat tempat khusus dalam pelayanan kepada Tuhan dalam ritual kemah suci, tetaplah merupakan bagian dari umat Tuhan yang harus menjaga diri untuk tetap kudus sehingga layak melayani Tuhan.

Peraturan-peraturan dan ritual-ritual ini memang tidak lagi diberlakukan bagi kita pada masa kini. Namun prinsip kekudusannya tetap mengikat kita sebagai anak-anak Tuhan. Ingat, kekudusan kita merupakan anugerah Allah di dalam Kristus. Dia terus menyertai dan memproses kita untuk hidup semakin kudus dan semakin menyerupai Kristus. Maka cara hidup kita di rumah, cara kita beribadah di gereja, dan cara kita bersosialisasi di masyarakat juga harus berpegang pada prinsip yang sama: jagalah dirimu kudus! Selain itu, gunakan hal yang terbaik dalam beribadah, dan berikan hal yang terbaik sebagai persembahan kudus bagi Allah kita yang kudus!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 22 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 24:10-23](#)

Imamat 24:10-23

Mengutuk dan membunuh

Judul: Mengutuk dan membunuh

Peristiwa pengutukan (10-16) ini dikaitkan dengan hukum kekudusan, yang merupakan contoh pelanggarannya. Sama seperti kasus dua anak Harun yang dihukum keras sebagai contoh penodaan terhadap kekudusan kemah suci ([Im. 10:1-2](#)).

Mengutuk merupakan tindakan memakai nama Allah untuk menghukum seseorang. Padahal, yang memiliki hak menghukum hanya Allah dan lembaga yang Allah percayakan untuk melakukan hal itu. Maka tindakan mengutuk merupakan penghujatan terhadap Allah. Dengan mengutuk lawan, anak laki-laki dari perempuan Israel ini telah menghujat Allah. Mungkin karena ayahnya seorang Mesir yang tidak mengenal Tuhan, sehingga mudah sekali keluar kata-kata kutukan dan hujat. Penyebutan nama sang ibu (11) penting untuk mengingatkan bahwa sebagai orang Israel, ia harus mendidik anaknya untuk takut akan Tuhan sehingga tidak sembarangan mengutuk dan menghujat. Hukuman Tuhan sendiri tidak bersifat diskriminatif. Siapa pun yang mengutuk, baik orang Israel maupun orang asing, harus dihukum mati (16). Mengutuki seseorang berarti menghendaki Tuhan menghukum mati orang itu. Artinya, sama saja dengan membunuh! Yesus pernah menjelaskan pembunuhan sudah terjadi pada saat sudah ada niat membunuh, walaupun hanya keluar berupa makian, fitnahan, dst., ([Mat. 5:21-22](#)). Maka hukuman terhadap pembunuh sesama manusia ialah hukuman mati. Sebaliknya, kejahatan yang merugikan sesama tetapi tidak sampai pada kematian, akan dihukum secara proporsional, "mata ganti mata, gigi ganti gigi, ❖"

Hukuman mati memang menakutkan, tetapi perlu saat nama Sang Pemilik hidup dihujat dan hidup itu dimusnahkan! Di sekeliling kita banyak pembunuh-pembunuh terselubung. Mereka yang dengki dan memfitnah sesamanya ialah pembunuh karakter! Mereka yang mengedarkan narkoba telah membunuh banyak anak muda dari masa depan mereka! Kita perlu menyerahkan penegakan keadilan pada lembaga yang berwenang. Namun sebagai anak Tuhan, kita tetap harus mengasihi mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 23 Maret 2014

Bacaan : [Ratapan 3:21-48](#)

Ratapan 3:21-48

Berharap kepada kasih setia Tuhan

Judul: Berharap kepada kasih setia Tuhan

Hukuman yang benar mengandung dua unsur. Pertama, pembalasan. Perbuatan jahat harus mendapat balasan setimpal! Ini penting untuk menunjukkan bahwa perbuatan jahat tidak pernah bisa dibenarkan! Juga menimbulkan efek jera bagi para pelaku kejahatan dan bagi mereka yang mau coba-coba. Kedua, disiplin. Yaitu, ♦memaksa♦ pelaku kejahatan meninggalkan perilaku jahat dan belajar berperilaku baik.

Pengharapan peratap pada perikop ini didasarkan pada kasih setia (22-23, 32) dan keadilan Tuhan. Penghukuman Tuhan adil, setimpal dengan dosa-dosa umat (42). Mengakui dosa berarti bersedia menerima penghukuman-Nya (39-41), meski menyakitkan sampai harus bercucuran air mata karena merasakan penolakan Tuhan (43-48). Di sisi lain, oleh karena kasih setia-Nya maka tindakan penghukuman Tuhan atas umat-Nya juga merupakan upaya pendisiplinan karakter. Artinya penghukuman itu tidak untuk selama-lamanya, ada batasan waktunya. Akan tiba saatnya, pemulihan terjadi (26-38). Akan tiba juga saatnya umat Tuhan harus membuktikan diri sudah belajar dari kesalahan masa lalu untuk melakukan hal yang benar di kemudian hari.

Di dalam Kristus, kita tahu bahwa pengharapan peratap tidak sia-sia. Kristuslah jaminan bahwa pengampunan dan pemulihan Tuhan merupakan suatu kepastian! Namun jangan lupa, sesuai keadilan Allah, akibat-akibat perbuatan dosa kita di dunia ini pun harus siap kita terima. Sekaligus hal ini merupakan cara Tuhan mendisiplin kita. Dengan demikian kita sadar bahwa anugerah pengampunan itu tidak bersifat murahan. Bila kita sudah diampuni, tetapi kembali bermain-main dengan dosa, itu berarti kita menghina pengurbanan Kristus di salib. Maka marilah kita membuka diri untuk dibentuk Tuhan melalui kesalahan kita yang lalu, demi kehidupan yang lebih baik dan lebih memperkenan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 23 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 25:23-38](#)

Imamat 25:23-38

Baca Gali Alkitab 4

Apa saja yang Anda baca?

1. Mengapa Tuhan melarang penjualan tanah yang sifatnya mutlak (23)?
2. Apa perintah Tuhan untuk jual beli tanah (24)?
3. Siapa yang harus menebus tanah yang terlanjur dijual oleh orang Israel (25)?
4. Bagaimana pengaturan pembayaran dan pembelian kembali tanah yang telah dijual (26-28)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Masih relevankah menerapkan firman Tuhan dalam nas ini pada masa kini?
2. Apakah orang Kristen diperbolehkan mengambil keuntungan dari saudara seiman yang kesulitan keuangan?
3. Mengembalikan hak milik sesama pada tahun Yobel harus dilakukan di antara orang Israel. Menurut Anda, bagaimana cara menerapkan firman ini pada keadaan kita sekarang?

Apa respons Anda?

1. Adakah prinsip firman Tuhan dalam nas ini yang dapat kita lakukan untuk membeli ataupun menjual tanah?
2. Sebagai saudara seiman, kita wajib saling membantu saudara seiman yang kesulitan keuangan. Sudahkah Anda melakukannya?

Pokok Doa:

Agar anak-anak Tuhan memiliki kasih dan kepedulian kepada sesama yang berkekurangan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/>

Senin, 24 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 25:1-34](#)

Imamat 25:1-34

Tahun penebusan, tahun pembebasan

Judul: Tahun penebusan, tahun pembebasan

Peraturan-peraturan yang diberikan di perikop ini berhubungan erat dengan kepemilikan tanah umat Israel. Prinsipnya, Tuhanlah pemilik tanah (23) dan umat dipercayakan mengelolanya. Tuhan akan menghidupkan dan menyejahterakan mereka melalui tanah yang dikelola secara bertanggung jawab.

Peraturan tahun sabbat menjelaskan perlunya alam dikelola dengan benar (2-7). Tanah perlu diberi istirahat untuk mengembalikan kesuburannya! Hanya manusia serakah yang mengeksploitasi tanah habis-habisan. Melalui peraturan ini, umat diminta percaya bahwa Tuhan sanggup memelihara hidup mereka (20-22).

Peraturan Yobel diadakan untuk memastikan bahwa setiap keluarga dari suku-suku Israel tetap dapat mengelola tanah-tanah mereka sesuai hak guna pakai yang Tuhan berikan kepada mereka. Dalam keadaan yang tidak ideal, ketika satu keluarga terpaksa menggadaikan tanahnya kepada orang lain, hukum kekudusan mengatur bahwa keluarga tersebut memiliki hak untuk menebusnya (25-27). Bila tidak sanggup menebus, maka pada tahun Yobel tanah tersebut tetap harus dikembalikan kepada keluarga pemilik semula (28, 8-13). Peraturan ini dibuat untuk mencegah timbulnya tuan tanah-tuan tanah yang serakah, yang menimbun kekayaan di atas penderitaan orang lain. Tanah yang bisa ditebus ialah tanah pertanian yang digarap untuk kebutuhan hidup umat Israel. Tanah dan rumah di dalam kota tidak termasuk (29-30). Peraturan ini diberlakukan juga untuk tanah dan rumah orang-orang Lewi (32-34).

Seperti keluarga-keluarga Israel yang kehilangan tanah dan harus menanti sampai tahun Yobel tiba agar bisa menerima kembali tanah pusaka mereka, demikian kita di Minggu Prapaskah (Sengsara) yang ketiga dari kalender gerejawi, mempersiapkan diri untuk menghayati karya Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya yang membebaskan kita dari belenggu dosa. Penghayatan kita kiranya diwujudkan dengan ikut berperan serta membebaskan manusia yang menderita berbagai kehilangan karena keserakahan orang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 25 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 25:35-55](#)

Imamat 25:35-55

Tahun Yobel, tahun kemanusiaan

Judul: Tahun Yobel, tahun kemanusiaan

Perikop yang kita baca kemarin berbicara mengenai penerapan peraturan Yobel secara garis besar. Bacaan hari ini berbicara mengenai penerapan yang lebih detail. Inti peraturan ini ialah kepedulian terhadap sesama yang menderita.

Allah tidak pernah membedakan manusia yang kaya dan yang miskin, yang kuat dan yang lemah, atau yang berkuasa dan yang tidak berdaya. Itu sebabnya melalui peraturan Yobel ini, Allah kembali menekankan agar umat jangan memperbudak atau menindas sesamanya. Allah mengingatkan umat Israel bahwa mereka dahulu budak di Mesir, tetapi kemudian dimerdekan Allah (38). Maka mereka menjadi milik Allah, budak-budak Allah (42, 55). Sesama budak Allah tidak boleh saling memperbudak. Prinsip Yobel yang dikembangkan tidak melulu menunggu sampai tahun Yobel tiba baru membebaskan dan mengembalikan apa yang hilang karena digadaikan. Sebaliknya dalam perhatian kepada sesama umat Tuhan, umat yang berkelimpahan harus menyokong mereka yang sedang dilanda kegagalan panen dengan meminjamkan tanpa bunga (36-37). Mereka yang jatuh miskin harus diperlakukan secara manusiawi (39-43). Seluruh tanah Kanaan yang kelak akan menjadi milik pusaka mereka ialah milik bersama. Maka berkat Allah harus dinikmati bersama, bukan hanya oleh orang-orang tertentu, apalagi dengan berdiri di atas penderitaan sesama yang sedang gagal. Kalau ada sesama umat yang jatuh miskin lalu menjual diri pada orang-orang asing di sekeliling mereka, sesama umat harus mau menebus mereka, tanpa perlu menunggu tahun Yobel tiba, tetapi dengan menghitung harga sejumlah tahun-tahun menuju Yobel tersebut (47-55).

Bagaimana kita memberlakukan prinsip Yobel dalam kehidupan kita? Dengan kepedulian yang diwujudkan dalam perhatian, pertolongan, atau perlindungan terhadap orang-orang yang diperlakukan tidak adil, dalam hal ekonomi, pendidikan, hukum, keamanan, atau yang lain. Jangan enggan dan jangan malu karena Allah ingin kita melakukannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 26 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 26:1-13](#)

Imamat 26:1-13

Janji berkat Allah

Judul: Janji berkat Allah

Allah Israel adalah Allah yang cemburu ([Kel. 20:5](#)). Ayat yang terdapat dalam Dasa Titah itu menggambarkan salah satu karakter Allah. Allah cemburu karena umat Israel adalah milik-Nya. Bila mereka tidak menyembah Tuhan berarti mereka menolak mengakui Dia sebagai Pemilik dan Penebus mereka. Ini menjadi dasar pemberlakuan berkat atau kutuk dalam ikatan perjanjian (1-2).

Ayat 3-13 berisikan janji-janji berkat. Allah yang telah bertindak menebus umat-Nya dari perbudakan Mesir kemudian menjanjikan berkat yang limpah, baik dari segi ekonomi, yaitu kecukupan dalam kehidupan sehari-hari (4-6), maupun dalam hal keamanan dari para bangsa musuh yang mengintai (7-8). Janji berkat-Nya juga akan diteruskan kepada anak cucu Israel (9), yang akan menikmati kelimpahan yang dialami oleh generasi-generasi sebelumnya (10). Allah sendiri akan menjadi Raja mereka, yang memerintah dari kemah suci yang ada di pusat perkemahan Israel (11-12). Mereka akan selama-lamanya menjadi umat Tuhan dan Tuhan menjadi Allah mereka. Kalimat terakhir ini merupakan esensi perjanjian Sinai. Inilah janji anugerah. Sayangnya kelak dalam perjalanan hidup bangsa Israel, mereka begitu mudah melupakan kesetiaan Allah, bahkan meragukan kasih dan kuasa-Nya. Kekhawatiran akan kecukupan dalam hidup sehari-hari ternyata membuat mereka meragukan Allah, bahkan berkhianat terhadap-Nya. Akibatnya mereka pun menerima kutuk (14-39).

Janji berkat yang diberikan kepada Israel juga dianugerahkan kepada umat Tuhan masa kini di dalam Kristus. Melalui Kristus, Allah menyatakan pemeliharaan-Nya. Namun tidak berarti anak Tuhan tidak akan menghadapi masalah, melainkan akan mendapatkan kekuatan dan kemenangan menghadapi masalah-masalah itu. Oleh karena itu, jangan biarkan kekhawatiran akan hidup mencengkeram kita, sehingga kita melupakan bahkan menyangsikan kuasa dan kasih setia Tuhan. Hiduplah sedemikian rupa sehingga kita tidak mengkhianati Dia. Jangan sampai kita mengalami kutuk dahsyat, seperti yang dialami oleh Israel.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harisan/>

Kamis, 27 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 26:14-46](#)

Imamat 26:14-46

Kutuk dan pemulihan

Judul: Kutuk dan pemulihan

Mengapa kutuk dibahas jauh lebih panjang daripada berkat? Apakah Allah bertindak tidak adil? Bukan demikian. Berkat yang Allah curahkan bagi umat merupakan anugerah, bukan upah atas ketundukan dan ketaatan umat. Sebagai milik Allah, hal itu merupakan kewajiban umat. Namun saat mereka taat, Allah menjanjikan berkat. Karena itu, Allah berhak menuntut ketaatan mutlak umat kepada Dia. Bila mereka tidak mau taat, hukuman akan dijatuhkan. Jadi wajar saja kalau kutuk yang menyertai ketidaktaatan begitu dahsyat.

Kutuk diberikan ketika umat hidup tidak sesuai ketetapan Tuhan, sebagai pemilik hidup mereka (14, 18, 21, 23, 27). Tujuan kutuk bukanlah untuk membinasakan melainkan agar terjadi pertobatan, sebelum kutuk yang lebih berat dijatuhkan. Sebenarnya kutuk itu diberikan secara bertahap dan meningkat kadar kekerasannya, dari yang relatif ringan sampai yang sangat berat. Puncak dari kutuk ialah mereka akan kehilangan tanah pusaka mereka dan diceraiberaikan ke negeri bangsa-bangsa lain. Itulah yang akan terjadi kelak, yang dicatat dalam 2 Raja-raja pasal 17:7-23 dan pasal 24-25. Namun, kutuk yang paling dahsyat pun ternyata bukan akhir dari segala-galanya, karena tujuan penghukuman ialah supaya terjadi pertobatan. Maka kalau mereka bertobat, Tuhan akan mengampuni dan memulihkan mereka (40-45). Dasarnya ialah kasih setia Tuhan yang tidak membatalkan perjanjian-Nya dengan umat-Nya (42, 45), walaupun mereka sendiri yang mengkhianati perjanjian itu. Yang menarik, penghukuman berupa pembuangan merupakan kesempatan bagi tanah-tanah di Israel untuk mengalami tahun-tahun sabbat setelah mengalami eksploitasi habis-habisan oleh orang-orang serakah (34-35, 43).

Kita sebenarnya tidak beda dengan umat Israel, yang sering mengeraskan hati terhadap nasihat dan teguran firman. Namun karena Kristus sudah mati bagi kita, kita tidak lagi mengalami kutuk dahsyat seperti yang menimpa Israel. Bukan berarti bahwa kita boleh hidup sembarangan. Allah juga akan mendisiplin kita kalau kita bermain-main dengan dosa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 28 Maret 2014

Bacaan : [Imamat 27:1-34](#)

Imamat 27:1-34

Nazar

Judul: Nazar

Pasal terakhir dalam kitab Imamat ini menutup rangkaian peraturan kudus dengan kembali pada peraturan ritual. Khususnya mengenai pembayaran nazar dan persembahan persepuluhan. Kedua peraturan ini sudah pernah dibahas secara umum (7:16, 22:18-23, 23:38).

Nazar adalah permintaan khusus kepada Tuhan. Seseorang bernazar dengan memberikan persembahan tertentu sebagai pembayaran nazarnya. Ada tiga macam hal yang bisa dijadikan pembayaran nazar. Pertama, manusia (1-8). Namun karena orang yang bukan suku Lewi tidak bisa melayani di kemah suci, maka diganti dengan uang dalam nilai tertentu. Adanya perbedaan nilai nazar antara laki-laki dan perempuan mungkin disebabkan bahwa secara fisik, laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Kedua, hewan (9-13). Hanya hewan yang halal yang bisa diterima. Binatang haram boleh dijadikan pembayaran nazar, tetapi tidak bisa dijadikan persembahan kurban, oleh karena itu harus diganti dengan uang dalam nilai yang setara (11-12, 27). Ketiga, harta orang yang bernazar (14-15, 16-24). Harta seperti rumah mudah peraturannya. Namun karena ladang termasuk tanah pusaka yang pada tahun Yobel harus dikembalikan kepada pemilik semula, peraturannya lebih rumit. Intinya, apa pun yang dipersembahkan sebagai pembayaran nazar harus kudus agar diterima Tuhan.

Dalam peraturan mengenai pembayaran nazar, disiapkan aturan bila orang ingin menebus apa yang telah dinazarkan. Namun anak sulung binatang yang merupakan hak Tuhan, tidak bisa dipakai sebagai pembayaran nazar (26). Begitu pembayaran nazar dilakukan, maka yang sudah dibayarkan tidak lagi bisa ditebus (28-29). Persembahan persepuluhan diatur dengan prinsip serupa, harus berupa persembahan yang terbaik sehingga berkenan kepada Tuhan (30-33).

[Pengkhotbah 5:4-5](#) berkata **◆** lebih baik tidak bernazar, daripada bernazar tetapi tidak membayar nazar. **◆** Maka yang penting bukanlah ucapan nazar, melainkan sikap hidup yang senantiasa ingin menyenangkan hati Tuhan, dengan memberikan yang terbaik kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 29 Maret 2014

Bacaan : [Yohanes 13:1-20](#)

Yohanes 13:1-20

Merendahkan diri dan melayani

Judul: Merendahkan diri dan melayani

Saat penangkapan dan penyaliban Yesus sudah semakin dekat. Itulah saat-saat terakhir bagi Yesus bersama para murid-Nya. Pada saat itulah Yesus mengajar tentang kasih dan memberi diri untuk melayani. Namun pengajaran itu diberikan bukan melalui kata-kata, melainkan dengan tindakan nyata.

Usai makan, Yesus -Sang Guru- memakai perlengkapan pelayan lalu membasuh kaki murid-murid-Nya (4-5)! Biasanya hal ini dilakukan oleh seorang pelayan. Para murid sendiri pada waktu itu tengah sibuk memperdebatkan siapa yang terbesar di antara mereka (bdk. [Luk. 22:24](#)). Dengan isi perdebatan semacam itu, mana mungkin ada yang mau merendahkan diri dengan membasuh kaki yang lain? Namun saat dibasuh Yesus, murid-murid diam saja. Berbeda dengan Petrus, yang tidak bisa menerima bila Sang Guru membasuh kakinya, yang adalah murid-Nya. Namun usai mendengar penjelasan Yesus, Petrus malah meminta agar seluruh tubuhnya dibasuh (6-9).

Melalui tindakan-Nya, Yesus mengajarkan bahwa Ia telah mengambil peranan yang sangat rendah untuk melayani murid-murid-Nya. Karena itu murid-murid pun seharusnya mau melayani dan menempatkan kepentingan orang lain di atas prestise mereka sendiri (bdk. [Flp. 2:1-11](#)). Bila dunia bertanya, "Berapa banyak pelayanmu?" maka murid-murid Yesus seharusnya bertanya "Berapa orang yang kulayani?" Sebab itu, murid-murid Yesus seharusnya tidak berpikir bahwa melayani merupakan suatu tindakan yang bernilai rendah, karena Guru mereka pun telah merendahkan diri untuk melayani mereka (15).

Dunia bahkan murid-murid Tuhan masa kini banyak dipenuhi semangat kompetisi, sehingga yang terjadi adalah saling mengritik dan ingin memperlihatkan siapa yang terbaik dan terbesar. Akibatnya, pengetahuan bertambah, tetapi kasih berkurang. Dan dalam situasi seperti itu, melayani akan dianggap sebagai sesuatu yang merendahkan harga diri. Namun Yesus berkata, "Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya." (17)

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 30 Maret 2014

Bacaan : [Ratapan 3:49-66](#)

Ratapan 3:49-66

Percaya akan pemeliharaan Tuhan

Judul: Percaya akan pemeliharaan Tuhan

Nabi Habakuk pernah bergumul seperti ini, "Tuhan, mengapa Engkau memakai bangsa Kasdim yang jauh lebih jahat untuk menghukum umat-Mu sendiri yang berdosa?" ([Hab. 1:12-17](#)). Apa yang Tuhan lakukan sulit diterima oleh akal sehat. Akan tetapi, Tuhan memang berdaulat. Dia bisa memakai siapa saja. Yang tidak boleh kita lupakan ialah, yang dipakai Tuhan pun kalau bertindak melangkapi pembatasan dari Tuhan akan dihukum pula!

Peratap mewakili umat sudah terbuka menerima hukuman Allah atas dosa-dosa mereka. Keterbukaan itu membawa pengharapan, bahwa setelah dihukum pasti ada pengampunan dan pemulihan. Akan tetapi, yang sulit justru masih harus dialami. Tuhan menghukum mereka memakai bangsa lain. Ternyata bangsa musuh tersebut bertindak melampaui batas. Bukan hanya bangsa tersebut, banyak bangsa lain yang mengambil kesempatan dalam kesempitan Yehuda. Mereka berdiri di atas penderitaan umat Tuhan!

Peratap memohon agar Tuhan sendiri bertindak menyelamatkan mereka dari perlakuan yang kejam para musuh terhadap umat. Tuhan sendiri pasti bertindak adil, tetapi para musuh yang Tuhan pakailah yang bertindak melampaui batas (52-54, 59-63). Peratap meyakini bahwa Tuhan pasti mendengarkan seruannya karena Dia dahulu sudah pernah menolongnya (57-59). Dengan keyakinan itulah peratap berani memastikan para musuh pun tidak akan luput dari penghukuman Tuhan (64-66).

Selalu akan ada orang yang mengambil kesempatan dalam kesempitan orang lain. Anak Tuhan pun tidak luput dari dimanfaatkan seperti itu. Akan tetapi, tidak usah khawatir. Tuhan tahu menjaga milik-Nya. Mereka yang berniat jahat tidak akan mampu melawan Tuhan! Yang penting kita senantiasa terbuka di hadapan Tuhan, dan menjaga diri tidak ikut-ikutan mengail di air keruh.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 31 Maret 2014

Bacaan : [Yohanes 13:21-30](#)

Yohanes 13:21-30

Tipikal orang yang menolak Yesus

Judul: Tipikal orang yang menolak Yesus

Perasaan terharu biasanya berkonotasi positif, misalnya orang tua yang merasa terharu karena anaknya lulus menjadi sarjana. Atau seorang bawahan yang merasa terharu karena atasan memberi penghargaan atas kerja keras dan kesetiiaannya.

Akan tetapi, perasaan terharu yang ada pada Yesus tidak seperti itu. Rasa terharu itu timbul karena Ia tahu bahwa salah seorang dari murid-murid-Nya akan mengkhianati Dia. Namun jangan salah mengerti. Perasaan itu bukanlah rasa marah akibat dikhianati, melainkan karena Ia mengasihi Yudas dan sedih sebab tahu bagaimana akhir hidup Yudas akibat segala perbuatannya.

Namun murid-murid yang lain tidak mengetahui hal ini. Maka Yesus memberitahukan hal ini kepada mereka (21). Pemberitahuan itu membuat murid-murid bertanya-tanya, siapakah yang dimaksud Yesus (22). Meski ingin tahu, Petrus tampaknya tidak bisa bertanya secara langsung kepada Yesus, sehingga ia meminta murid yang dikasihi-Nya (Yohanes) untuk menanyakan hal itu. Namun Yesus menjawab pertanyaan ini bukan dengan perkataan melainkan dengan sebuah tanda, yaitu orang yang diberi roti oleh Yesus, dialah yang dimaksud Yesus (25-26).

Tindakan memberikan roti, yang sudah dicelupkan, pada saat perjamuan Paskah biasa dilakukan oleh tuan rumah bagi tamu kehormatan. Maka tindakan Yesus itu memperlihatkan kasih-Nya yang begitu besar bagi Yudas, dan itu dapat menjadi kesempatan bagi Yudas untuk bertobat. Namun Yudas hanya mau menerima roti dari Yesus, tetapi tidak mau menerima kasih-Nya. Bukannya bertobat, Yudas tetap bertahan dalam niat jahatnya. Ini membuka jalan bagi Iblis untuk menguasai dia (27).

Yudas adalah tipikal orang-orang yang menolak Yesus. Orang-orang seperti ini sebenarnya tidak kekurangan kesempatan untuk bertobat. Setidaknya, mereka dapat melihat contoh atau teladan dari orang-orang di sekitar mereka. Kisah Yudas menjadi peringatan penting bagi kita. Jangan biarkan dosa dan Iblis menguasai kita. Bila demikian, maka kita akan menolak Tuhan dan segala kebenaran-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 1 April 2014

Bacaan : [Yohanes 13:31-38](#)

Yohanes 13:31-38

Yudas dan Petrus

Judul: Yudas dan Petrus

Kepergian Yudas membuka jalan bagi Yesus untuk mempersiapkan murid-murid-Nya yang sejati dalam menghadapi apa yang akan terjadi di waktu mendatang. Kepergian Yudas juga menandai permulaan pemuliaan Anak Manusia. Bagi Yesus, penderitaan dan salib yang akan Dia tanggung merupakan kemuliaan dan bukan merupakan kehinaan. Kemuliaan itu pun merupakan kemuliaan bagi Allah Bapa (31-32).

Namun pemuliaan itu akan membuat Yesus terpisah dari murid-murid-Nya untuk sementara waktu (33). Maka Yesus memberikan pesan terakhir agar mereka saling mengasihi satu sama lain. Tujuannya, "agar dunia tahu, bahwa kamu adalah murid-muridKu..." Dengan tujuan itu, mengasihi bukan lagi perintah yang bersifat fakultatif (pilihan/ tidak wajib). Kasih menjadi kesaksian hubungan para murid dengan Yesus.

Lalu Petrus kembali ke masalah kepergian Yesus yang dirasa belum jelas (33). Ia menolak berpisah dengan Yesus. Ia bahkan rela mati daripada harus berpisah dengan Yesus (37). Petrus seolah sangat mengasihi dan berkomitmen kuat terhadap Yesus. Namun ia tak menyadari kelemahannya. Mungkin ia ingin menyatakan bahwa dia bukan murid yang akan melawan Yesus (bdk. [Yoh. 13:21](#)).

Namun Yesus menyatakan ketidakmampuan Petrus untuk mengikuti Dia. Ini disebabkan oleh ketidaksiapannya sehingga ia kemudian justru akan menyangkal Yesus (38). Meski demikian, ketidakmampuan itu hanya bersifat sementara saja (36). Lagi pula, bukan Petrus yang akan mati bagi Yesus melainkan Yesuslah yang akan terlebih dahulu menyerahkan hidupnya bagi Petrus (bdk. [Yoh. 10:15, 11:50-52](#)).

Kisah Yudas dan Petrus memperlihatkan bagaimana kasih mereka sesungguhnya terhadap Yesus. Ini menjadi peringatan tentang kesetiaan kita terhadap Tuhan. Apakah kita mengikut Tuhan hanya selama Ia menyenangkan kita? Lalu saat kita merasa bahwa Ia tidak lagi menyenangkan maka meninggalkan Dia merupakan jalan terbaik? Kiranya Tuhan mengoreksi hati kita dalam mengikut Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 2 April 2014

Bacaan : [Yohanes 14:1-14](#)

Yohanes 14:1-14

Percayalah!

Judul: Percayalah!

Ditinggal pergi seseorang tentu tidak menyenangkan. Kecuali jika ada tujuan yang akan membawa kebaikan. Kegelisahan para murid karena Sang Guru akan meninggalkan mereka, diketahui oleh Yesus. Oleh karena itu, Yesus menguatkan mereka dengan memberitahukan tujuan kepergian-Nya.

Yesus akan pergi ke rumah Bapa untuk menyediakan tempat bagi para murid-Nya (2). Namun Ia akan kembali untuk membawa mereka ke tempat-Nya, supaya Ia dapat bersama mereka (3-4). Untuk itu mereka hendaknya percaya kepada Allah dan kepada Yesus (1). Namun para murid ternyata masih bingung. Ini terlihat melalui pertanyaan Tomas dan Filipus (5, 8). Rupanya mereka belum benar-benar mengenal Yesus (7, 9). Padahal Yesus sudah mengajarkan semua itu ([Yoh. 3:14-16](#)). Maka Yesus menegaskan bahwa diri-Nya adalah jalan, kebenaran, dan hidup (6). Yesus bukanlah salah satu jalan, melainkan satu-satunya jalan menuju Bapa. Itulah sebabnya, siapa yang mengenal Yesus berarti mengenal Bapa (7) dan siapa yang telah melihat Yesus berarti telah melihat Bapa (9, bdk. [Yoh. 1:18](#)), karena Yesus di dalam Bapa dan Bapa di dalam Yesus (10). Jika masih sulit juga untuk memahami dan percaya maka mereka seharusnya mengingat karya-karya Yesus yang ajaib (11), yang merupakan kesaksian bahwa Yesus adalah Anak Allah. Bukan hanya itu, orang-orang yang percaya kepada Dia pun malah akan melakukan pekerjaan yang lebih besar dari yang Yesus lakukan (12). Namun bukan berarti Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk menjadi hanya pembuat mukjizat. Ia hanya sedang menginginkan mereka memercayai perkataan-Nya karena merupakan perkataan Bapa juga.

Percaya kepada Tuhan memang sebaiknya terjadi bukan hanya karena telah melihat keajaiban Tuhan terlebih dahulu. Sebab bila kita percaya Tuhan, niscaya kita akan mengalami kebesaran Tuhan dalam hidup kita. Namun jika masih sulit bagi kita untuk percaya, bacalah kisah-kisah Tuhan saat menyatakan kuasa-Nya melalui mukjizat. Dan berimanlah kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 3 April 2014

Bacaan : [Yohanes 14:15-31](#)

Yohanes 14:15-31

Roh Kudus dan damai sejahtera

Judul: Roh Kudus dan damai sejahtera

Yesus memahami situasi dan kondisi yang akan dihadapi para murid-Nya setelah Dia pergi ke rumah Bapa untuk mempersiapkan tempat bagi mereka. Ini tidak akan mudah bagi para murid, setelah selama tiga tahun Yesus begitu nyata dilihat oleh mereka. Tak heran bila para murid merasa gelisah.

Sebab itu Ia tidak akan meninggalkan mereka begitu saja, bagaikan anak-anak yatim piatu (18). Apalagi mereka akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang Yesus lakukan, bahkan yang lebih besar. Itu sebabnya Yesus meminta kepada Bapa agar mengirimkan Penolong, yaitu Roh Kebenaran (17). Roh itu akan menyertai orang-orang yang mengasihi Dia, yaitu yang menaati perintah-Nya (15-16). Sepeninggal Yesus, Roh Kebenaran itulah yang akan mengajar para murid dan mengingatkan mereka tentang apa yang sudah diajarkan Yesus, Guru mereka (26).

Selain itu, Yesus juga akan meninggalkan damai sejahtera-Nya bagi murid-murid-Nya (27). Damai sejahtera yang dimaksud bukan merupakan jaminan bahwa murid-murid-Nya tidak akan mengalami badai kehidupan, melainkan sebuah janji bahwa ada kuasa dan damai sejahtera untuk melalui badai itu.

Dengan Roh Kudus dan damai sejahtera yang akan hadir di dalam diri setiap murid Yesus, seharusnya murid-murid bersukacita atas kepergian Yesus ke rumah Bapa, karena itulah bukti kasih mereka kepada Dia (28). Dan bukti lain bahwa mereka mengasihi Dia adalah dengan taat kepada-Nya (15). Bila seorang murid menyatakan bahwa ia mengasihi Yesus maka ia tentu menaati perintah-perintah Yesus. Atau bisa juga dikatakan sebaliknya, ketaatan seseorang pada Yesus merupakan tanda bahwa orang itu mengasihi Dia.

Kita, murid-murid Yesus di masa kini, memang tidak pernah melihat Yesus secara fisik. Namun kehadiran Roh Kudus dan damai sejahtera yang melingkupi kita merupakan bukti bahwa suatu saat kelak kita akan bersama-sama Yesus di rumah Bapa. Dan sementara menantikan waktu itu tiba, marilah kita memperlihatkan kehadiran Kristus di dalam hidup kita dengan ketaatan kita kepada firman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 4 April 2014

Bacaan : [Yohanes 15:1-17](#)

Yohanes 15:1-17

Tinggal di dalam Yesus

Judul: Tinggal di dalam Yesus

Perpisahan dapat membuat hubungan di antara pihak-pihak yang berpisah menjadi renggang. Namun bukan ini yang diharapkan Yesus terjadi pada murid-murid-Nya setelah Ia pergi kelak. Ketika Yesus tidak bersama mereka lagi, mereka harus tetap terpaut pada-Nya dan menghasilkan buah. Untuk mengajarkan ini, Yesus menggunakan pokok anggur sebagai gambaran guna menjelaskan hubungan murid-murid dengan Dia dan Bapa.

Yesus adalah pokok anggur yang benar dan Bapa adalah pengusahanya (1). Murid-murid adalah ranting-ranting anggur (5) yang berpotensi menghasilkan buah anggur. Bila ingin menghasilkan buah, ranting harus tinggal pada pokok anggur yang merupakan sumber hidupnya. Selain itu, Bapa akan memangkas ranting-ranting yang tidak berbuah dan membersihkan ranting-ranting yang sudah berbuah, agar bisa berbuah lebih banyak, sehingga Bapa dipermuliakan (8).

Bila menjadi ranting berarti menghasilkan buah, maka tinggal di dalam Yesus adalah mutlak bila murid-murid mau berbuah. Tinggal di dalam Yesus berarti tinggal di dalam kasih-Nya (9), dan tinggal di dalam kasih-Nya berarti hidup dalam ketaatan pada perintah-perintah-Nya (10). Ini tidak terjadi secara otomatis, karena kita diminta Yesus untuk melakukan hal itu. Maka tinggal di dalam Yesus harus diupayakan dan menuntut disiplin diri, meskipun tentu saja kita dimampukan oleh Allah untuk melakukan hal itu (bdk. [Flp 2:12-13](#)). Tinggal di dalam Yesus juga berarti murid-murid harus saling mengasihi satu sama lain, seperti Yesus telah mengasihi mereka (12).

Tinggal di dalam Yesus adalah esensi hidup sebagai murid-murid Yesus, dan mencakup kesediaan untuk dibersihkan agar bisa menghasilkan buah. Bisa saja hal ini tidak menyenangkan, tetapi perlu agar kita semakin berpaut pada pokok anggur dan menghasilkan semakin banyak buah. Namun tinggal di dalam Yesus tidak terjadi begitu saja karena harus ada kemauan keras untuk mengusahakannya. Namun ada sukacita di dalamnya (11). Sebab itu jangan menyerah, karena Roh Kudus akan memampukan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harisan/>

Jumat, 4 April 2014

Bacaan : [Yohanes 15:1-27](#)

Yohanes 15:1-27

Baca Gali Alkitab 5

Apa saja yang Anda baca?

1. Berapa kali Yesus berkata **◆**Tinggallah di dalam aku**◆** dan mengaitkannya dengan kata **◆**berbuah**◆**?
2. Bagaimanakah kaitan antara ayat 9 dan 12?
3. Apa kaitan antara doa dan ketaatan? (7, 16)
4. Karena penekanan di ayat 9-17 adalah kasih, mengapa di ayat 18-27 Yesus berbicara tentang kebencian?
5. Bagaimanakah kedatangan Yesus menyatakan realitas dosa? (22, 24)
6. Apa yang kita pelajari tentang Roh Kudus dari ayat 26?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Yesus berkata bahwa **◆**Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah**◆** (2). Apa maknanya?
2. Apakah hubungan **◆**Tinggallah di dalam Aku**◆** dan **◆**berbuah**◆**?
3. Kepada siapakah Roh Kudus akan bersaksi? (26)

Apa respons Anda?

1. Jika anggur itu adalah manusia, apakah yang akan dialami ketika terjadi proses pemotongan ranting yang tidak berbuah dan pembersihan ranting yang tidak berbuah?
2. Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk saling mengasihi satu sama lain. Bagaimana kita kadang-kadang membiarkan dunia ini menghalangi melakukan hal itu?

Pokok Doa:

Agar murid-murid Kristus masa kini dikuatkan untuk tinggal di dalam Dia, saling mengasihi, dan dimampukan bersaksi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/>

Sabtu, 5 April 2014

Bacaan : [Yohanes 15:18-16:4a](#)

Yohanes 15:18-16:4a

Dibenci karena tinggal di dalam Yesus

Judul: Dibenci karena tinggal di dalam Yesus

Pada perikop sebelumnya, Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk tinggal di dalam Dia. Tinggal di dalam Yesus adalah esensi hidup sebagai murid-murid Yesus, serta mencakup aspek hidup menghasilkan buah dan saling mengasihi di antara sesama murid Kristus.

Tinggal di dalam Yesus mencakup aspek lain juga, yaitu dibenci dunia (15:18-19). Sebagai pengikut Yesus, kita tidak bisa menghindari adanya orang-orang yang membenci kita karena iman kita (bdk. [1Yoh. 3:13](#)). Dunia membenci kita karena dunia membenci Yesus. Mengapa? Sebab Ia membuka mata mereka bahwa mereka berdosa dan setiap perkataan-Nya menelanjangi perbuatan dosa mereka (bdk. [Yoh. 7:7](#)). Selain itu, dunia membenci Yesus karena dunia tidak mengenal Bapa yang telah mengutus Dia (15:21). Kebencian itu kemudian dilimpahkan kepada murid-murid Yesus. Bahkan akan ada saatnya, para penganiaya murid-murid Kristus menganggap tindakan mereka sebagai ibadah (16:2). Meski demikian, kebencian itu hendaknya tidak membuat murid-murid-Nya mundur. Karena sebagai murid-murid Yesus, tugas mereka adalah bersaksi tentang Yesus kepada dunia yang membenci Dia dan membenci mereka juga (15:27).

Lalu bagaimana mungkin Yesus mengharapkan murid-murid bersaksi kepada dunia yang membenci mereka? Bukankah dunia akan langsung menolak? Murid-murid harus bersaksi tentang Kristus karena sejak semula mereka sudah bersama-sama dengan Dia. Namun Yesus akan mengirimkan Roh Kudus, yang akan memberi kesaksian tentang Kristus melalui murid-murid. Saat mereka bersaksi tentang Kristus, Roh Kudus akan memfasilitasi kesaksian mereka (15:26-27).

Kebencian terhadap Kristus hadir dalam berbagai bentuk. Misalnya, dengan mencari-cari kesalahan kita karena iman kita, atau memperkecil, bahkan menutup kesempatan kita untuk maju di dunia kerja, dan lain-lain. Bagaimana reaksi Anda? Marah? Tak perlu. Roh Kudus akan menolong Anda untuk hidup terus di dalam kebenaran. Dengan demikian Anda sedang bersaksi tentang Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 6 April 2014

Bacaan : [Ratapan 4:1-22](#)

Ratapan 4:1-22

Sengsara yang dahsyat

Judul: Sengsara yang dahsyat

Yesaya pernah mengungkapkan ♦keputusan♦ Allah dalam mendisiplin umat-Nya, "di mana kamu mau dipukul lagi, kamu yang bertambah murtad?...Dari telapak kaki sampai kepala tidak ada yang sehat: bengkak dan bilur dan luka baru♦" ([Yes. 1:5-6](#)). Itulah gambaran umat Tuhan yang berdosa, walau telah dihukum keras, babak belur, bergeming dalam dosa-dosanya.

Mengerikan keadaan Yerusalem dalam [Ratapan 4](#) ini. Hukuman Tuhan yang dijatuhkan paling keras, membuat gambaran megah Yerusalem berubah total. Dulu bagaikan emas, sekarang sekadar tanah (1-2). Keadaan sengsara mereka digambarkan dengan kelaparan yang melanda penduduk Yerusalem. Bahkan orang tua berlaku kejam dan sadis terhadap anak-anaknya (3-4, 10), mereka yang biasa makan makanan mewah, kini mengais sampah untuk memuaskan lapar (5). Para pemimpin yang biasa hidup enak, menjadi kurus kering menanggung derita (7-8).

Hukuman Tuhan itu begitu dahsyat mengerikan (11-12). Para nabi dan imamlah yang paling bersalah akan keadaan runyam umat-Nya (13)! Mereka mengumbar darah umat, kini mereka menjadi terbuang, tercemar seperti orang kusta, ditolak di mana pun, termasuk oleh bangsa-bangsa sekeliling (14-16). Umat mencari pertolongan dari bangsa-bangsa lain, namun sia-sia (17), sebaliknya para musuh mengejar dan mengepung mereka (18-19). Berharap kepada pemimpin pun ternyata sia-sia (20).

Namun [Ratapan 4](#) ini ditutup dengan pengharapan, bahwa walau saat ini musuh berjaya atas mereka ♦ misalnya Edom ♦ sifatnya sementara. Para musuh akan dihukum Tuhan! Berarti umat Tuhan ada pengharapan diampuni dan dipulihkan.

Kalau kita sengsara karena murka Allah atas dosa-dosa kita, bersyukur lah. Hal itu menunjukkan Allah masih bermurah hati, memberikan kesempatan padamu untuk bertobat!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 7 April 2014

Bacaan : [Yohanes 16:4b-15](#)

Yohanes 16:4b-15

Roh Kudus

Judul: Roh Kudus

Bayangkan perasaan murid-murid Yesus. Yesus memberitahu bahwa Ia akan pergi meninggalkan mereka. Lalu sesudah itu mereka akan dibenci dan diburu oleh orang-orang yang membenci Yesus, seolah-olah mereka adalah pelaku tindak kriminal. Tentu ini membuat mereka sedih sehingga kehilangan minat untuk mengetahui tujuan kepergian Yesus (5-6). Mereka tidak tahu apa gunanya kedatangan Roh Kudus bagi mereka. Oleh karena itu, Yesus memberikan mereka lebih banyak informasi mengenai makna kedatangan Roh Kudus bagi mereka. Yesus menyatakan bahwa Roh Kudus akan melakukan tiga jenis pelayanan saat Ia datang: Ia akan meyakinkan dunia (8-11), mengajar murid-murid (12-13), dan memuliakan Yesus (14-15).

Jelaslah bahwa Yesus tidak pergi begitu saja meninggalkan murid-murid melakukan tugas mereka sendirian. Ada Roh Kudus yang akan memperlengkapi mereka dan memberi mereka kuasa sehingga mereka dimampukan untuk melaksanakan mandat yang Tuhan anugerahkan bagi mereka.

Kita, yang percaya kepada Yesus, mendapat perintah juga untuk memberitakan Injil kepada dunia yang tidak percaya ini. Ini bukan hanya berat, tetapi mustahil! Bayangkan saja, memberitakan Injil kepada dunia yang membenci Kristus, membenci Injil, dan membenci murid-murid-Nya! Lalu bagaimana mungkin kita berharap agar orang datang kepada Yesus dalam iman? Sama seperti yang kita alami, melalui pemberitaan firman Tuhan dan melalui karya Roh Kudus, yang menjelaskan maksud firman dan memanggil orang beriman kepada Kristus.

Ingatlah bahwa Allah bekerja di dalam dan melalui kita untuk memenangkan orang berdosa bagi Kristus. Ketika kita memberitakan Injil, Roh Kuduslah yang sesungguhnya bekerja untuk meyakinkan orang berdosa mengenai kebenaran Injil. Karena itu, jangan takut untuk mengabarkan Injil Tuhan. Namun kita tentu tidak boleh gegabah dan asal memberitakan. Kita perlu hikmat Tuhan juga untuk melaksanakan tugas berat, tetapi mulia ini, karena kita rindu Injil terus dikumandangkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 8 April 2014

Bacaan : [Yohanes 16:16-33](#)

Yohanes 16:16-33

Dukacita berganti sukacita

Judul: Dukacita berganti sukacita

Sebelum meninggalkan murid-murid-Nya, Yesus terus mempersiapkan mereka agar dapat memahami apa yang akan mereka alami setelah penyaliban dan kebangkitan Yesus. Ia telah mengatakan bahwa pengganti-Nya akan segera datang, yaitu Roh Kudus, yang adalah

Penghibur yang lain. Ketika Roh Kudus datang, Yesus tidak akan bersama-sama para murid lagi, Roh Kuduslah yang akan berdiam di dalam diri mereka.

Namun Yesus mengucapkan kalimat yang sulit untuk mereka pahami, "Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku lagi dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku" (16). Apakah yang dimaksud dengan tinggal sesaat, dan berapa lama? Meski tidak paham, murid-murid tidak menanyakan itu kepada Yesus. Lalu Yesus menjelaskan bahwa suatu saat mereka akan bersedih karena kematian-Nya. Pada saat itu dunia di sekitar mereka akan bergembira (20), karena musuh-musuh-Nya senang atas "keberhasilan" mereka menyalibkan Dia. Meski demikian, kesedihan murid-murid tidak akan berlangsung lama, karena akan berganti menjadi sukacita (16-21). Berapa lama hal itu akan berlangsung tidaklah signifikan, karena hasilnya yang penting, yaitu sukacita.

Untuk menggambarkan hal ini, Tuhan memakai ilustrasi kelahiran bayi (21). Ibu si bayi akan mengalami masa sakit ketika si bayi sedang dalam proses dilahirkan, tetapi ketika si bayi sudah lahir tentu sang ibu bergembira. Itulah yang dimaksud Yesus, yaitu apa yang menyebabkan dukacita, akan diubah Roh Kudus hingga menjadi penyebab sukacita. Lalu apa yang membuat sukacita itu? (23-24). Doa yang dipanjatkan kepada Bapa di dalam nama Yesus. Selain itu, Yesus memberi jaminan damai sejahtera karena Ia telah mengalahkan dunia (33). Jaminan itulah yang menjadi kekuatan bagi kita juga, orang beriman di zaman ini.

Bila kadang-kadang kita menghadapi sesuatu yang membuat kita bimbang atau tidak memahami Allah, ingatlah bahwa ada Penghibur yang akan menguatkan kita; ingatlah bahwa ada Yesus, yang akan mendoakan kita juga; serta ada Bapa yang mendengarkan doa.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 8 April 2014

Bacaan : [Yohanes 16:1-33](#)

Yohanes 16:1-33

Baca Gali Alkitab 6

Apa saja yang Anda baca?

1. Apakah yang akan dihadapi murid-murid Yesus? (1-4a)
2. Bila Yesus pergi ke rumah Bapa, apa manfaatnya bagi para murid? (5-7)
3. Apakah karya yang dilakukan oleh Roh Kudus? (8-11)
4. Apakah peran lain dari Roh Kudus? (12-15)
5. Dari ayat 16-18, sebutkan dua hal dalam perkataan Yesus, yang menyebabkan murid-murid bingung!
6. Berkaitan dengan peristiwa apakah, kejadian yang tertulis di ayat 19-22?
7. Apakah karakteristik hubungan yang murid-murid miliki dengan Bapa oleh karena Yesus? (23-28)
8. Apakah yang membuat murid-murid percaya bahwa Yesus berasal dari Allah? (29-30)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apakah yang Anda pelajari tentang Roh Kudus?
2. Bagaimana peranan Roh Kudus bagi orang beriman di masa sekarang ini?
3. Apakah yang Anda pelajari tentang hubungan Roh Kudus dan Yesus?
4. Apa yang Anda pelajari tentang Bapa?
5. Bagaimana hubungan Yesus dan Bapa?
6. Jelaskan hubungan Bapa dan murid-murid Tuhan!

Apa respons Anda?

1. Jika Anda adalah murid Yesus, bagaimanakah perasaan Anda setelah mendengar perkataan Yesus di ayat 16?
2. Dari berbagai peran Roh Kudus yang telah dijelaskan, yang manakah yang berkesan bagi Anda? Mengapa?

Pokok Doa:

Agar jemaat Tuhan di masa kini menyadari peran Roh Kudus, tetapi tidak melebih-lebihkan hal itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/>

Rabu, 9 April 2014

Bacaan : [Yohanes 17:1-5](#)

Yohanes 17:1-5

Mengenal Bapa dan Putra-Nya

Judul: Mengenal Bapa dan Putra-Nya

Sebelum berpisah dengan murid-murid-Nya, Yesus terlebih dahulu berdoa bagi mereka. Tema utama doa Yesus adalah kerinduan-Nya akan kemuliaan Bapa dan damai sejahtera di antara murid-murid-Nya.

Yesus meminta agar Bapa memperlakukan Dia sama seperti Dia memperlakukan Bapa, yang telah memberikan kuasa kepada-Nya; memperlakukan Dia karena Ia menyelesaikan pekerjaan yang Bapa tetapkan; memperlakukan Dia dengan kemuliaan yang Bapa miliki. Tiga kali Ia berseru ◆permulikanlah Anak-Mu◆. Ini mengandung penekanan bahwa tugas-Nya memperlakukan Bapa telah selesai.

Yesus juga menyatakan bahwa Ia akan memberikan kehidupan kekal kepada semua orang yang telah diberikan Bapa kepada-Nya (2), yaitu orang-orang yang telah dipilih sejak semula agar mengalami hidup kekal dengan mengenal Allah dan Anak-Nya. Dengan pengenalan tersebut, maka mereka yang telah dipilih akan mengetahui kehendak Bapa seperti yang Yesus lakukan.

Doa Tuhan ini mengajar kita tentang ke-Allah-an Yesus. Panggilan Bapa mengungkapkan bahwa keberadaan-Nya sama dengan Bapa. Untuk selanjutnya, jika kita memanggil Bapa kepada Allah di surga, disebabkan oleh fakta bahwa kita diperhitungkan sebagai saudara-saudara Tuhan, karena kita percaya kepada-Nya. Ke-Allah-an Yesus juga terungkap dari hubungan bahwa jika orang-orang pilihan dapat mengenal Allah yang benar, maka mereka juga pasti mengenal Yesus melalui pekerjaan-Nya yang memperlakukan Bapa. Keduanya tidak terpisahkan. Keduanya memiliki kemuliaan yang sama (5).

Beriman kepada Yesus berarti beriman kepada Bapa. Iman ini meyakini bahwa Bapa telah mengutus Anak ke dalam dunia dan Sang Anak telah menyelesaikan tugas-Nya dengan tuntas untuk kemuliaan Bapa. Keyakinan ini harus menjadi kekuatan iman kita. Allah yang sama, yang memilih kita untuk beriman kepada-Nya memberi kesempatan kepada kita untuk mengalami, merasakan, dan menghayati pekerjaan-pekerjaan Yesus bagi dan di dalam diri kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 10 April 2014

Bacaan : [Yohanes 17:6-19](#)

Yohanes 17:6-19

Milik Allah yang diutus

Judul: Milik Allah yang diutus

Pada bagian kedua doa ini, terlihat jelas apa saja yang telah Yesus lakukan selama Ia berinkarnasi. Ia telah menyatakan nama Bapa kepada semua orang pada zaman-Nya agar mereka mengenal Dia. Orang-orang yang merespons adalah milik Bapa karena mereka menuruti firman-Nya (6). Respons itu merupakan bukti iman mereka bahwa Yesus dari Allah Bapa dan bahwa Bapa telah mengutus-Nya (8). Oleh karena itu Yesus mau berdoa untuk mereka yang akan Dia tinggalkan.

Doa Tuhan memberikan pengharapan dan kekuatan bagi para murid. Yesus berdoa agar Bapa memelihara mereka sepeninggal Yesus. Mereka adalah milik Bapa (9-10) dan karena itu Bapa saja yang dapat melindungi dan memelihara iman mereka. Mereka bukan dari dunia meski tinggal di dunia. Di samping itu, mereka mendapat tugas dari Yesus yaitu diutus untuk menyampaikan firman kebenaran kepada yang lain (18). Untuk dapat melakukan hal itu para murid harus dikuduskan dalam kebenaran supaya kebenaran itu nyata dalam kesaksian mereka.

Doa Yesus ini membukakan suatu rahasia besar kepada para murid tentang status mereka di mata Allah. Mereka menjadi murid bukan semata-mata karena keinginan mereka. Menjadi murid Yesus berarti menjadi milik Allah. Milik Allah akan mengenal siapa Allah dan Yesus melalui firman yang dikatakan. Ini merupakan suatu sukacita sekaligus tantangan besar bagi para murid, karena sedikit yang terpilih dari sekian banyak ciptaan Allah lainnya. Menjadi milik Allah berarti memahami tugas untuk menjadi utusan Yesus. Menjadi milik Allah berarti harus hidup kudus sesuai panggilan. Menjadi milik Allah juga berarti menikmati kebahagiaan yang paling istimewa yaitu mengalami pemeliharaan Allah. Oleh karena itu, para murid tidak perlu merasa takut meski dunia membenci mereka.

Betapa dalam rahasia hubungan umat dan Allah sendiri. Ada hak istimewa yang dapat dinikmati seperti perlindungan dari yang jahat. Kita patut bersyukur karena kita termasuk milik Allah yang telah dipilih untuk percaya kepada Allah dan Anak-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 11 April 2014

Bacaan : [Yohanes 17:20-26](#)

Yohanes 17:20-26

Menjadi satu

Judul: Menjadi satu

Para rasul akan pergi bersaksi dalam kesetiaan mereka terhadap firman dan Yesus. Akan banyak orang yang menjadi percaya, yang merupakan hasil penginjilan. Pemimpin umat akan terus berganti dan pemberitaan firman akan terus dikobarkan. Bukan hanya dari Israel hingga Roma, tetapi sampai ke ujung dunia.

Yesus berdoa agar individu hasil pemberitaan Injil ini memahami makna menjadi satu (20-21). Menjadi satu karena Allah dan Yesus adalah satu. Itu berarti mempraktikkan kasih yang terjadi antara Allah dan Anak, yaitu kasih yang sama yang diberikan kepada semua orang yang percaya. Menjadi satu berarti tidak tercerai berai oleh karena adanya perbedaan budaya, bahasa, tempat, dan lain-lain. Itu berarti berkeinginan menjaga kesatuan meski ada perbedaan. Dengan adanya kasih maka kesatuan dikedepankan, sementara pertikaian dan pertumpahan darah ditinggalkan jauh di belakang.

Mengapa kesatuan orang percaya menjadi kerinduan Yesus dalam doanya? Karena Yesus ingin agar para murid hasil pemberitaan Injil menjadi saksi bagi dunia, agar dunia tahu bahwa Allah Bapa telah mengutus Yesus dan Yesus mengasihi semua orang yang percaya kepada-Nya. Kasih ini bersumber dari Bapa, maka semua milik Allah harus memahami dalamnya makna kasih Allah. Karena kasih-Nya, Ia telah mengurbankan Anak-Nya untuk menjadi tebusan bagi semua manusia berdosa. Maka menjadi satu hanya dapat terjadi jika orang percaya memiliki dan mempraktikkan kasih Allah di antara satu dengan yang lain.

Orang percaya saat ini tersebar di berbagai belahan bumi, yang berbeda budaya, bahasa, dan lain-lain. Bagaimana kita dapat bersatu sementara ada begitu banyak perbedaan yang bisa saja menghalangi kita untuk mengasihi sesama saudara seiman? Maka yang terpenting adalah mengedepankan kasih Yesus yang sudah kita alami. Marilah kita pancarkan kasih itu melalui kesatuan kita sebagai orang-orang yang percaya kepada Tuhan kita, Yesus Kristus, agar melaluinya dunia dapat melihat kasih dan kemuliaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 12 April 2014

Bacaan : [Yohanes 18:1-11](#)

Yohanes 18:1-11

Sangat penting bagi dunia

Judul: Sangat penting bagi dunia

Sebelumnya, Yesus selalu menghindar dari orang-orang yang berusaha menangkap Dia karena waktunya belum tiba ([Yoh. 10:39-40, 11:53-54](#)). Namun saat itu tibalah waktunya untuk menggenapi kehendak Allah (bdk. [Yoh. 17:1](#)).

Maka kita melihat bahwa Yesus tidak menghindar ketika sepasukan prajurit dan penjaga-penjaga Bait Allah yang disuruh oleh imam-imam kepala dan orang-orang Farisi datang bersama Yudas (3). Sebagai murid Yesus yang telah mengikuti Dia selama tiga tahun, Yudas tentu tahu betul tempat-tempat yang sering didatangi Yesus bersama murid-murid-Nya (2). Pasukan itu membawa lentera dan suluh, mungkin karena menduga bahwa Yesus akan sembunyi saat mereka mencari Dia. Mereka juga membawa senjata, mungkin untuk menghadapi orang-orang yang berusaha menghalangi rencana penangkapan Yesus. Yudas sendiri hanya bertindak sebagai pemandu, karena ia tidak berotoritas atas mereka.

Meski di mata pasukan itu, Yesus adalah seorang buruan, tetapi kalau kita lihat peristiwa selanjutnya maka nyata bahwa bukan mereka yang mengendalikan situasi. Mereka tidak perlu bersusah payah menginterogasi karena Yesus sendiri langsung menyatakan diri-Nya. Pengakuan Yesus tentang diri-Nya juga ditujukan untuk melindungi murid-murid-Nya (8-9).

Namun Petrus bertindak gegabah dengan memutus telinga hamba Imam Besar (10), walau ia mungkin bermaksud membela Yesus. Maka Yesus menegur Petrus, meski tindakannya dilakukan atas dasar loyalitas kepada Gurunya (11). Sebab tindakan Petrus sesungguhnya merupakan perlawanan terhadap kehendak Allah. Tindakan Petrus menunjukkan kegagalannya memahami bahwa kematian Yesus sangat penting bagi dunia.

Bagi Yesus, salib adalah tujuan kedatangan-Nya ke dunia dan Ia telah berkomitmen untuk menanggungnya. Ia harus meminum cawan murka Allah agar manusia ditebus dan diselamatkan. Apa yang Yesus alami bukanlah kekalahan, melainkan langkah awal menuju kemenangan atas dosa, maut, dan Iblis.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 13 April 2014

Bacaan : [Ratapan 5:1-22](#)

Ratapan 5:1-22

Tetap berharap pada belas kasih Tuhan

Judul: Tetap berharap pada belas kasih Tuhan

Akhirnya Ratapan ditutup dengan doa mohon belas kasih Tuhan. Berarti peratap di sini mengajak umat Tuhan untuk mengakui keberdosaan diri, dan menyerahkan diri pada kasih dan kedaulatan-Nya untuk memulihkan mereka.

Inilah penderitaan yang mereka alami karena dosa-dosa mereka. Mereka kehilangan berkat-berkat yang dahulu melalui perjanjian Sinai nenek moyang mereka terima. Mereka kehilangan tanah perjanjian, salah satu dari janji Allah kepada Abraham (2, [Kej. 12:7](#)). Dengan kehilangan salah satu berkat utama tersebut, hilang juga kesejahteraan dan kemakmuran (4, 9-10). Mereka menjadi piatu (3), berarti kehilangan relasi intim umat kepada Allah. Padahal, salah satu esensi Perjanjian Sinai ialah Tuhan akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya. Mereka kehilangan kemerdekaan mereka (5, 9-10). Mereka kehilangan martabat sebagai manusia karena menjadi bulan-bulanan dari para musuh yang kejam dan keji. Semuanya ini mereka akui karena dosa-dosa orang tua mereka dan mereka sendiri (7, 16).

Pertanyaan yang peratap gumuli, mewakili umat yang sedang menderita ini ialah, apakah Tuhan sudah melupakan mereka selama-lamanya, dan tidak lagi mau mengampuni mereka. Mereka benar-benar bergantung kepada belas kasih dan kedaulatan Tuhan. Tidak ada apa pun dalam diri mereka yang dapat menjadi dasar atau alasan bahwa Tuhan .harus menolong mereka.

Ratapan memang ditutup dengan tanda tanya besar, yaitu adakah pengampunan dan pemulihan dari Allah untuk umat yang memang tidak layak diampuni dan diselamatkan. Kita tahu bahwa jawabannya ada di dalam Kristus Yesus. Oleh karena kasih setia dan belas kasih-Nya, Kristus telah datang untuk menanggung semua hukuman karena dosa. Kita yang percaya kepada-Nya, akan menerima pengampunan, dan mendapatkan pemulihan hidup.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 14 April 2014

Bacaan : [Yohanes 18:12-27](#)

Yohanes 18:12-27

Tetap setia atau menyangkal Tuhan?

Judul: Tetap setia atau menyangkal Tuhan?

Dalam perikop ini, penulis memaparkan dua adegan yang berbeda, tetapi dijalin menjadi satu. Satu berlatar di dalam gedung dan yang lain di luar gedung.

Dalam adegan pertama, para prajurit menangkap dan membawa Yesus menghadap mantan Imam Besar, yang adalah mertua Kayafas. Dialah Hanas, yang secara tidak langsung pernah menubuatkan kematian Yesus (14). Hanas menanyai Yesus tentang murid-murid-Nya dan ajaran-Nya. Menyangkut ajaran-Nya, Yesus mengatakan bahwa ajaran-Nya secara terbuka telah disampaikan di hadapan publik. Hanas dapat menanyai para pendengar-Nya mengenai kebenaran ajaran-Nya itu. Namun, Hanas tidak melakukannya. Ia malah membiarkan Yesus diperlakukan secara kasar oleh seorang penjaga. Menyangkut murid-murid-Nya, Yesus memilih diam karena melindungi mereka.

Namun, bagaimana dengan Petrus dalam adegan kedua? Petrus menyangkal Yesus, Gurunya, dan berbohong demi keselamatan diri sendiri. Padahal ia pernah sesumbar, "Biarpun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak" ([Mat. 26:33](#)) dan "Aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu" ([Yoh. 13:37](#)). Paling sedikit ada tiga penyebab kegagalan Petrus. Pertama, ia membawa diri ke dalam percobaan yang tidak dapat dia hadapi yaitu di tempat musuh Yesus, padahal Yesus telah meminta murid-murid-Nya untuk pergi ([Yoh. 18:8](#)). Kedua, ia tidak berjaga-jaga di dalam doa. Ia terlalu mengandalkan kekuatan sendiri daripada mengandalkan Allah sehingga gagal dalam ujian iman. Ketiga, ia takut menghadapi konsekuensi bahwa ikut Yesus kadang harus menderita. Ia menyangka bahwa mengikut Yesus itu mudah dan akan mendapatkan posisi yang tinggi dalam Kerajaan Allah. Maka ketika menyaksikan Yesus ditangkap, ia tidak siap mengalami nasib yang sama.

Mengikut Tuhan memang tidak mudah, dan kadang harus pikul salib. Namun, ingatlah akan pengurbanan Kristus yang telah dinyatakan di kayu salib. Hal ini harus mendorong kita untuk tetap setia mengikuti Dia sampai akhir hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 15 April 2014

Bacaan : [Yohanes 18:28-38a](#)

Yohanes 18:28-38a

Jangan menolak Raja kebenaran

Judul: Jangan menolak Raja kebenaran

Orang Yahudi menolak Yesus yang datang menyatakan diri dan Bapa kepada mereka. Maka mereka pun menghalalkan segala cara untuk menjatuhkan atau melenyapkan Yesus.

Hidup orang Yahudi penuh dengan kemunafikan. Di satu sisi, mereka secara ketat berusaha memenuhi tuntutan hukum Taurat dan tradisi buatan mereka sendiri. Salah satunya, dengan hidup kudus yaitu tidak mau menajiskan diri dengan masuk ke gedung pengadilan Romawi (19). Namun di sisi lain, mereka terus berlaku jahat terhadap Yesus. Padahal perlakuan jahat kepada orang lain merupakan pelanggaran terhadap hukum Taurat. Berbagai cara mereka gunakan. Pertama, mereka menghadirkan para saksi palsu untuk menjatuhkan Yesus (lihat [Mat 26:59-60](#)). Lalu, dengan licik memperalat pejabat Romawi untuk membunuh Yesus. Oleh karena itu, mereka terus mengubah-ubah tuduhan mereka terhadap Yesus agar mereka dapat membunuh-Nya melalui tangan Pilatus, karena pada waktu itu pemerintah Romawi melarang mereka menghukum mati seseorang. Namun dengan cara demikian, Yesus justru akan menggenapi firman Tuhan, yaitu Dia tidak akan mati di tangan Yahudi melalui rajaman batu, melainkan disalibkan di kayu salib melalui tangan orang Romawi (32).

Lalu, bagaimana dengan Pilatus sendiri yang mendapatkan kesempatan langsung bertemu dengan Yesus sebagai Raja kebenaran? Pilatus telah mendengar kebenaran tentang Yesus, tetapi ia menolak Dia. Ia sudah begitu dekat dengan pintu keselamatan, tetapi harus binasa karena tidak mau menyambut Yesus sebagai Raja kebenaran. Padahal, siapa pun yang menyambut Yesus sebagai kebenaran akan diselamatkan dan dimerdekakan dari segala belenggu yang sudah mengikatnya.

Dunia saat ini terus berusaha menyingkirkan Yesus dan menolak Dia sebagai kebenaran. Namun, tentu saja mereka tidak punya kuasa apa-apa untuk melakukan hal itu. Bagaimana sikap kita sendiri ketika berhadapan dengan Yesus, yang adalah Kebenaran? Hendaknya kita jangan menolak, tetapi bukalah hati dengan tulus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 15 April 2014

Bacaan : [Yohanes 18:1-38a](#)

Yohanes 18:1-38a

Baca Gali Alkitab 7

Apa saja yang Anda baca?

1. Mengapa Yudas mengetahui tempat di mana ia dapat menemui Yesus? (3)
2. Apa yang dikatakan ayat 4 mengenai Yesus Kristus
3. Menurut Anda, mengapakah Petrus memutus telinga hamba Imam Besar (10)?
4. Cawan apakah yang harus diminum Yesus (11)?
5. Apa yang dikatakan ayat 22 dan 28 mengenai pemuka Yahudi?
6. Apa yang dikatakan ayat 39-40 mengenai permintaan orang Yahudi terhadap Pilatus?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Mengapa penahanan itu berlangsung di taman saat malam hari dan bukan ketika Yesus berada di Bait Allah saat siang hari?
2. Menurut Anda, bagaimana perasaan murid-murid saat prajurit dan penjaga-penjaga bait Allah datang ke taman itu?
3. Dari ayat 4, 8, dan 11, apa yang kita pelajari tentang Yesus?
4. Dari ayat 10 dan 17, apa yang kita pelajari tentang Petrus?
5. Mengapa orang Yahudi membawa Yesus kepada Pilatus, yang merupakan perwakilan pemerintah Roma? (28-31)
6. Apa yang kita pelajari tentang kerajaan Yesus dari ayat 36-37?

Apa respons Anda?

1. Bagaimanakah keputusan Yesus untuk meminum cawan yang diberikan Bapa kepada-Nya, menolong kita untuk taat kepada Allah?
2. Dalam hal-hal apa saja Anda sedang bergumul dengan masalah ketaatan?

Pokok Doa:

Agar umat Tuhan belajar ketaatan sepenuhnya dari Yesus, meski banyak rintangan yang harus dihadapi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/>

Rabu, 16 April 2014

Bacaan : [Yohanes 18:38b-19:16a](#)

Yohanes 18:38b-19:16a

Sikap terhadap kebenaran

Judul: Sikap terhadap kebenaran

Sikap seseorang terhadap kebenaran berbeda-beda. Ada yang menolak karena membenci kebenaran, tetapi ada juga yang menerimanya karena menyadari kebutuhan untuk hidup benar.

Dalam bacaan ini, kita melihat sikap Pilatus ketika diperhadapkan dengan kebenaran. Ia sempat bertanya, "Apakah kebenaran itu?", tetapi ia kemudian pergi tanpa menunggu jawaban Yesus. Ia tahu bahwa jawaban Yesus akan menuntut komitmen untuk hidup dalam kebenaran. Padahal ia tidak siap melakukannya, meski telah bertemu dengan Yesus sebagai Raja kebenaran. Bahkan selama proses peradilan, ia tahu kebenaran sehingga tiga kali mengatakan bahwa Yesus tidak bersalah (18:38, 19:4, 6). Bahkan ia berusaha membebaskan Yesus yang dianggap sebagai raja orang Yahudi (18:39, 19:12). Namun ironisnya, ia tidak berani menegakkan kebenaran, walaupun ia berkuasa untuk membebaskan maupun menyalibkan Yesus (10). Ia justru memerintahkan anak buahnya untuk menyesah Dia. Ia lebih suka cari muka (1-3), takut kepada manusia, dan takut kehilangan jabatan (12), daripada takut kepada Allah dan kemudian membebaskan Yesus (12).

Tidak berbeda jauh dengan Pilatus, orang Yahudi sebagai umat pilihan Allah, juga menolak Dia (40, 19:6, 7, 15). Mereka lebih suka membebaskan seorang penjahat bernama Barabas, yang adalah seorang penjahat, daripada harus membebaskan Yesus. Mereka malah bersikeras meminta Yesus disalibkan. Itu berarti mereka menolak Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah untuk membebaskan mereka dari belenggu dosa, maut, dan Iblis. Bahkan demi menyingkirkan Yesus, mereka rela mengingkari diri mereka sebagai umat perjanjian dan pilihan Allah dengan mengakui kekuasaan Romawi yang selama ini mereka tolak (15b).

Sampai saat ini pun masih banyak orang yang menolak Yesus dan tidak mau menerima kebenaran-Nya. Mereka juga akan berusaha menghalangi para pengikut Kristus. Kita tentu tidak boleh membalas mereka. Harapan kita senantiasa adalah agar Tuhan menjamah dan melembutkan hati mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 17 April 2014

Bacaan : [Yohanes 19:16b-27](#)

Yohanes 19:16b-27

Mengurbankan diri karena kasih

Judul: Mengurbankan diri karena kasih

Sepanjang malam hingga pagi menjelang Yesus tentu tidak tidur karena harus menghadapi pengadilan yang memihak, kejam, dan tidak adil. Ia pasti mengalami keletihan yang luar biasa, dan darah terus mengalir dari tubuhnya. Sungguh penderitaan yang tidak terkatakan. Padahal Yesus tidak seharusnya menderita. Pilatus sendiri mengatakan bahwa Yesus tidak membuat kesalahan yang membuat Dia patut dihukum mati. Namun Ia tetap divonis hukuman salib bagi seorang penjahat kelas berat. Ia disamakan dengan dua penjahat lain. Ironisnya, Pilatus tidak berani menegakkan kebenaran. Sebaliknya, ia menyatakan otoritas dengan mempertahankan tulisan yang terpasang di atas kayu salib (21-22). Apa yang dia lakukan memang untuk menyindir orang Yahudi yang telah menolak raja mereka.

Selain derita fisik, Yesus juga harus mengalami penghinaan yang dahsyat. Ia dipermalukan di atas kayu salib, pakaian dan jubah-Nya dibagi-bagi dan diundi orang. Namun Ia rela mengalami berbagai penderitaan dan penghinaan itu, agar kita mendapatkan kemuliaan sebagai anak-anak Allah. Hal ini menggenapi isi Kitab Suci (24; [Mzm. 22:19](#)), sehingga membuktikan bahwa firman Tuhan selalu benar, dapat dipercaya, dan akan digenapi pada waktunya.

Dalam semua penderitaan yang dialami, kita melihat Yesus masih menunjukkan perhatian-Nya dengan menyerahkan tanggung jawab untuk merawat Maria, ibu-Nya, kepada murid yang Dia kasih dan menjadikan murid yang dikasihi-Nya sebagai anak angkat ibu-Nya agar mereka dapat saling mengasihi dan memperhatikan. Kasih memang selalu menjadi perhatian Yesus agar dialami dan dijadikan sebagai dasar bertindak oleh murid-murid-Nya.

Kasih menggerakkan Bapa untuk mengutus Kristus, Anak-Nya, datang ke dalam dunia untuk menebus manusia dari dosa. Kasih pula yang membuat Yesus rela mengurbankan diri-Nya untuk mati disalib ganti manusia yang berdosa. Menyadari kasih Tuhan yang begitu besar itu, mari kita bertanya kepada diri kita sendiri: "Sudah seberapa besarkah kasih kita kepada-Nya?"

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 18 April 2014

Bacaan : [Yohanes 19:28-37](#)

Yohanes 19:28-37

Dia mati sesuai kitab suci

Judul: Dia mati sesuai kitab suci

Apa yang terjadi pada diri Yesus telah direncanakan oleh Bapa dan dinubuatkan oleh para nabi. Ia datang untuk melaksanakan misi dari Bapa sekaligus menggenapi nubuat-nubuat dalam PL. Untuk itu, Ia rela menderita dan mati di kayu salib "supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci" (28, 36, 37).

Semalam suntuk menjalani serangkaian proses pengadilan, disiksa dan tergantung di kayu salib dengan darah yang bercucuran, tentu membuat Yesus sangat lelah dan haus (lih. [Mzm 22:16, 69:22](#)). Dalam [Matius 27:34](#) dikatakan bahwa Dia menolak minum anggur bercampur empedu, tetapi di sini Dia mau meminum anggur asam. Meski kehausan dan harus minum anggur asam, Yesus tetap menunjukkan kekayaan kasih dan anugerah Allah kepada orang berdosa. Ia rela menanggung murka Allah demi keselamatan manusia. Namun, Ia menang dan secara sempurna dapat menyelesaikan misi dari Bapa (30).

Yesus akhirnya menyerahkan nyawa-Nya ke dalam tangan Bapa. Nyata bahwa Yesus mati bukan karena tangan manusia. Ia mati karena tunduk pada kehendak Allah yang menginginkan Dia menggantikan manusia menjadi kurban penubuh dosa. Maka kematian Yesus pun sesuai dengan apa yang tertulis dalam PL (36; bdk. [Kel 12:46](#); [Bil 9:12](#); [Mzm 34:21](#)), yaitu tak satu pun kaki-Nya yang dipatahkan untuk mempercepat kematian-Nya. Darah bercampur air yang keluar dari lambung-Nya menandakan bahwa Dia sungguh-sungguh menderita lahir dan batin, serta benar-benar mati sebagai manusia sejati demi menyelamatkan manusia. Ini juga menggenapi nubuat lain bahwa: "Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam" ([Za. 12:10](#); [Why 1:7](#)).

Bila Yesus mau menanggung penderitaan fisik yang sangat menyakitkan itu, adakah kita hanya mau enak-enakan saja dalam mengikut Dia, hanya mau sukacita, hanya mau terima berkat? Ingatlah, bahwa mengikut Yesus berarti juga menapaki jalan salib, jalan penderitaan karena iman kita. Maka menderita karena Yesus harus membuat kita maju dalam iman, dan bukannya mundur.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 19 April 2014

Bacaan : [Yohanes 19:38-42](#)

Yohanes 19:38-42

Berani menyatakan iman

Judul: Berani menyatakan iman

Malam akan segera tiba. Mayat-mayat yang tergantung di kayu salib harus segera diturunkan dan dikuburkan. Tampaknya tidak mungkin lagi mengadakan penguburan yang layak bagi Yesus, baik oleh keluarga atau para murid Yesus. Padahal waktunya sangat mendesak, Sabat hampir segera tiba. Tubuh Yesus harus segera dikuburkan sebelum gelap (bdk. [Luk. 23:54](#)).

Dalam situasi demikian, tampillah Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus. Yusuf dari Arimatea adalah seorang anggota Majelis Besar yang terkemuka ([Mrk. 15:43](#)). Menurut Lukas, Yusuf adalah orang yang baik dan benar ([Luk. 23:50](#)), yang menantikan kedatangan Kerajaan Allah ([Luk. 23:51](#)). Ia tidak setuju dengan keputusan para rekannya untuk membunuh Yesus ([Luk. 23:51](#)). Ia meminta kepada Pilatus agar diperbolehkan menguburkan mayat Yesus (38). Yusuf dari Arimatea tidak sendirian. Ia bekerja sama dengan Nikodemus, seorang pemimpin agama Yahudi ([Yoh. 3:1](#)). Nikodemus pernah menemui Yesus pada malam hari untuk membahas arti kelahiran kembali ([Yoh. 3](#)). Ia juga pernah membela Yesus di hadapan anggota Mahkamah Agama ([Yoh. 7:50-53](#)). Awalnya mereka tidak berani menyatakan iman mereka, mungkin karena takut dikucilkan (bdk. [Yoh. 9:22](#)). Namun, mereka telah berubah.

Setelah Pilatus mengabulkan permohonan Yusuf dari Arimatea, Yusuf dan Nikodemus mengapani mayat Yesus (40). Nikodemus membawa rempah-rempah untuk menguburkan mayat Yesus sesuai tradisi yang berlaku (40). Lalu mereka menguburkan mayat Yesus sebagaimana mestinya, di suatu makam yang masih baru (bdk. [Mat. 27-60](#)). Tampak kerja sama yang baik di antara mereka berdua. Mereka berani menyatakan iman, rela berkorban, dan sedia mempersembahkan yang terbaik bagi Yesus. Mereka tidak takut dikucilkan maupun menajiskan diri karena menyentuh mayat Yesus.

Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus patut diteladani karena berani mengakui iman dan rela berkorban dengan mempersembahkan yang terbaik dalam menyatakan kasih kepada Yesus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 20 April 2014

Bacaan : [Yohanes 20:1-18](#)

Yohanes 20:1-18

Yesus bangkit! Yesus hidup!

Judul: Yesus bangkit! Yesus hidup!

Dalam kekalutan karena Yesus, Guru mereka, mati secara mengenaskan, tak satu pun murid yang mengingat perkataan Yesus mengenai kepergian-Nya. Masing-masing sibuk dengan pemikirannya sendiri.

Maria Magdalena adalah orang yang pertama kali tiba di kubur Yesus. Pagi-pagi benar, saat hari masih gelap, ia sudah tiba di sana. Namun apa mau dikata? Kubur Yesus kosong, batu kubur-Nya telah terguling (1)! Fakta itu membuat Maria buru-buru mengambil kesimpulan: mayat Yesus diambil orang (2, 13, 15)! Kesimpulan itu pula yang disampaikan kepada kedua orang murid Tuhan (2), yang kemudian pergi mendatangi kubur Yesus dan melihat bahwa cerita Maria Magdalena benar adanya (3-10). Setelah kedua murid Yesus itu pulang, Maria tetap tinggal di kubur itu. Ia menangis sendirian. Ia tidak mengira atau berharap bahwa Yesus akan bangkit. Ia hanya ingin memberikan penguburan yang layak. Maka ketika dua malaikat menanyai alasannya menangis, ia memberikan jawaban sama, seperti jawabannya kepada Petrus dan Yohanes. Jika saja Maria tahu mengapa kubur itu kosong, niscaya ia takkan menangis. Lalu Maria melihat Yesus dan mendengar pertanyaan-Nya (15). Namun Maria tidak menyadari bahwa orang itu adalah Yesus. Baru ketika Yesus memanggil namanya, Maria sadar bahwa itulah suara Gurunya, yang dia tangisi sebelumnya. Yesus kemudian menyuruh Maria untuk memberitahu murid-murid-Nya bahwa Ia akan pergi kepada Bapa (17).

Berita yang disampaikan Maria kepada para murid akan menyadarkan mereka bahwa Yesus bangkit. Berita ini perlu kita gemakan terus. Yesus bangkit! Yesus hidup! Jangan ragu dan jangan takut. Beitakanlah kebangkitan-Nya agar orang yang mendengar jadi bersukacita karena memiliki kepastian tentang keselamatan hidupnya kelak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 21 April 2014

Bacaan : [Yohanes 20:19-31](#)

Yohanes 20:19-31

Percayalah, jangan ragu!

Judul: Percayalah, jangan ragu!

Situasi saat itu begitu mencekam bagi murid-murid Yesus. Guru mereka telah mati secara mengenaskan. Dan kemudian beredar kabar bahwa tubuh Yesus diambil orang (bdk. [Mat. 28:11-15](#)). Mungkin murid-murid saat itu merasa sedang dalam bahaya, karena itu mereka mengadakan pertemuan di ruang yang tertutup (19).

Tiba-tiba secara ajaib, Yesus masuk ke dalam ruangan terkunci itu, lalu mengucapkan salam. Setelah Yesus memperlihatkan tangan dan lambung-Nya, murid-murid menjadi gembira karena menyadari bahwa Guru mereka ada di tengah-tengah mereka saat itu (bdk. [Yoh. 16:21-22](#)). Akhirnya mereka, selain Tomas, percaya dan mengalami kuasa kebangkitan Kristus, yaitu damai sejahtera dan sukacita yang melenyapkan kekecewaan, keraguan, dan ketakutan.

Yesus juga berbicara tentang misi yang harus diemban oleh murid-murid-Nya, sebagaimana yang telah Dia sampaikan juga kepada Maria Magdalena. Yesus pun telah menerima misi itu dari Bapa (21). Tuhan juga memberikan Roh Kudus agar mereka dapat melaksanakan misi-Nya sehingga banyak orang yang percaya dan mendapatkan pengampunan dosa dan hidup kekal.

Hal yang sama juga Yesus lakukan terhadap Tomas, yang semula menolak kesaksian rekan-rekannya bahwa Yesus telah bangkit (25). Ia menghendaki bukti yang dapat dilihat dengan mata kepala sendiri. Terhadap Tomas yang skeptis, Yesus datang menampakkan diri dan memenuhi harapannya sehingga dia tidak lagi sanggup membantah kebangkitan-Nya. Hasilnya, Tomas akhirnya percaya dan menyembah Dia, "Ya Tuhanku dan Allahku!" (28).

Banyak orang seperti Tomas yang percaya karena telah melihat mukjizat, tetapi Tuhan Yesus lebih berkenan bila orang percaya kepada-Nya, meski tanpa melihat tanda-tanda ajaib. Karena semua bukti kebangkitan-Nya tercatat dalam Kitab Suci (30). Para rasul telah menyaksikan-Nya dan dampak kebangkitan-Nya terlihat dengan kehadiran jemaat Tuhan di muka bumi. Memang untuk itulah Injil (Yohanes) ditulis, yaitu supaya kita percaya kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 22 April 2014

Bacaan : [Yohanes 21:1-14](#)

Yohanes 21:1-14

Kristus membuat kita berhasil

Judul: Kristus membuat kita berhasil

Untuk ketiga kalinya di dalam Injil Yohanes, Tuhan menampakkan diri-Nya kepada murid-murid-Nya. Saat itu Ia menampakkan diri-Nya kepada tujuh orang murid-Nya saat mereka menangkap ikan di danau Galilea (1).

Ketujuh orang itu sendiri mungkin sudah tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat sepeninggal Yesus. Kebanyakan mereka adalah nelayan. Maka ketika Petrus memberitahu mereka bahwa ia akan pergi menangkap ikan, mereka pun ingin ikut (3). Namun malam itu mereka tidak berhasil menangkap apa pun (3). Situasi berubah saat pagi datang. Yesus berdiri di pantai, tetapi murid-murid tidak mengenali Dia (4). Lalu Yesus memanggil mereka, menanyakan apakah mereka punya ikan (5). Murid-murid mengakui kegagalan mereka menangkap ikan. Lalu Yesus menyuruh mereka untuk menangkap ikan di sebelah kanan perahu agar mereka memperoleh ikan (6). Perhatikanlah, perkataan Tuhan seolah memberikan suatu janji, bukan sekadar usulan bahwa mereka akan memperoleh ikan, bukan barangkali di sana mereka akan mendapat ikan. Benar saja, ketika mereka patuh, mereka sampai tidak bisa mengangkat jala mereka karena banyaknya ikan di dalam jala itu (6). Yohanes kemudian mengenali bahwa Dia adalah Tuhan (7). Ya, Dia adalah Yesus, Guru mereka.

Yesus menemui murid-murid-Nya saat mereka gagal. Melalui apa yang Dia perbuat, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan yang memperhatikan kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Lihatlah bagaimana Ia menyediakan api arang dan roti sebelum mereka tiba di pantai (9). Ia ingin murid-murid-Nya tahu bahwa Ia memelihara kehidupan mereka, baik saat Ia masih bersama-sama mereka di bumi, maupun saat Ia kembali ke rumah Bapa kelak. Melalui peristiwa ini, Yesus mengajarkan juga bahwa Dialah sumber keberhasilan. Maka bergantung pada-Nya dalam setiap situasi dan keadaan adalah penting, karena Dialah yang berkuasa atas segala sesuatunya.

Ini menjadi pelajaran penting bagi kita untuk bergantung pada Tuhan dalam segala perkara.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 23 April 2014

Bacaan : [Yohanes 21:15-25](#)

Yohanes 21:15-25

Perlu kasih dalam melayani

Judul: Perlu kasih dalam melayani

Petrus memang telah menyangkal Yesus sebanyak tiga kali. Namun, Tuhan Yesus tidak menolak Dia. Melalui kesempatan makan bersama murid-murid-Nya di pantai danau Tiberias, Yesus secara khusus berbicara dengan Petrus untuk meneguhkan kembali panggilannya.

Petrus yang telah menyangkal Yesus tiga kali, ditanyai oleh Yesus sebanyak tiga kali, apakah Petrus mengasihi Dia lebih dari semua yang lain: harta benda, profesi, keluarga, rekan-rekannya, dan bahkan dirinya sendiri. Semua itu jelas tidak boleh mengalihkan Petrus untuk lebih mengasihi dan mengutamakan Tuhan di atas segalanya. Menyadari kesalahan di masa lalu, Petrus menjawab bahwa Yesus tahu bahwa dia hanya sanggup mengasihi-Nya dengan kasih filea saja. Karena itu, Yesus mengulangi pertanyaan-Nya sampai tiga kali. Namun Petrus tetap memberikan jawaban yang sama. Meski demikian, Yesus tetap menerima Petrus apa adanya.

Setelah menerima pengakuan Petrus atas kasihnya, Yesus meminta Petrus untuk mengembalikan orang-orang Kristen yang sudah dewasa dan memberi makan domba-domba-Nya yang baru percaya. Demikianlah, Petrus bukan hanya menginjili, tetapi juga mengembalikan mereka yang sudah percaya. Dalam menjalankan tugas tersebut, Tuhan akan memberikan kekuatan.

Dalam menjalankan semua tugas yang diberikan Tuhan kepadanya, Petrus harus tetap fokus pada misi dan panggilannya. Sebab itu, Yesus melarang dia untuk memusingkan apa yang akan terjadi pada Yohanes, rekannya. Tuhan mempunyai tugas khusus bagi Yohanes dan Yohanes telah melakukannya dengan setia.

Belajar dari penerimaan Tuhan atas diri Petrus, ingatlah bahwa Tuhan tidak pernah menolak kita. Tangan-Nya tetap terbuka menyambut kita. Yang perlu kita lakukan adalah berbalik dan kembali mengasihi Dia lebih dari segala yang lain. Dalam melakukan semua itu, kita harus tetap fokus pada tugas dan panggilan kita masing-masing agar orang lain mendapatkan berkat dan Tuhan dimuliakan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 24 April 2014

Bacaan : [1 Samuel 1:1-28](#)

1 Samuel 1:1-28

Masalah? Datanglah pada Allah

Judul: Masalah? Datanglah pada Allah

Poligami adalah lazim di kalangan Israel. Biasanya itu terjadi karena istri pertama tidak dapat memberikan keturunan. Sekalipun lazim, poligami membawa masalah: kekecewaan yang mendalam dan hubungan yang rusak.

Masalah ini dialami oleh Hana, isteri Elkana. Dia menderita penghinaan karena kemandulannya, dari Penina, isteri kedua Elkana. Kemandulan memang sering dianggap sebagai aib, bahkan hukuman Tuhan. Penderitaan Hana terasa bertambah karena suaminya tidak memahami perasaannya (6-8). Maka ketika berada di rumah Tuhan, Hana memohon kepada Allah agar ia dianugerahi seorang putera. Ia bernazar bahwa anak itu akan dipersembahkan kepada Allah, sejak masa kanak-kanaknya (9-11). Kepedihan hatinya membuat dia begitu lama berdoa tanpa bersuara sehingga Imam Eli menganggapnya sedang mabuk (13-14). Lalu ia menjelaskan persoalannya kepada Eli (15-16). Eli berkata bahwa doa Hana akan dikabulkan Tuhan (17). Benar saja, Tuhan membuat Hana mengandung lalu melahirkan Samuel (19-20). Hana memandang putranya sebagai karunia indah dari Allah. Sebab itu ia memenuhi janjinya untuk mempersembahkan Samuel kepada Tuhan (21-28).

Melalui kisah Hana, kita dapat melihat bahwa orang beriman tidak luput dari berbagai situasi sulit yang harus dihadapi. Dalam situasi demikian, bisa saja kita merasa sedih atau gusar. Namun janganlah putus asa, apalagi mundur dari Tuhan. Pada saat seperti itu, kita harus datang kepada Allah dengan membawa seluruh masalah atau pergumulan kita. Serahkanlah diri kita sepenuhnya kepada Allah, melalui doa-doa kita. Namun yang kita cari di dalam doa kita adalah agar kehendak-Nya dinyatakan di dalam diri kita (bdk. [Mat. 6:9-10](#)). Karena doa dimaksudkan untuk memampukan kita melaksanakan maksud-maksud Allah dan bukan hanya meminta Allah melakukan apa yang kita inginkan saja. Selain itu, kita harus berdoa dengan bersungguh-sungguh. Niscaya Allah akan memampukan kita mengalami damai sejahtera dalam setiap pergumulan kita ([Flp. 4:6-7](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 25 April 2014

Bacaan : [1 Samuel 2:1-10](#)

1 Samuel 2:1-10

Ratapan menjadi tarian

Judul: Ratapan menjadi tarian

Ketika pergumulan berat seolah tanpa jalan keluar tentu kita akan merasa hidup kita gelap. Namun ketika jalan keluar terlihat di depan mata, tentu kita akan merasakan sukacita yang luar biasa.

Sukacita itulah yang dialami Hana, ketika Tuhan menjawab doanya. Hana dikaruniai seorang anak, yang diberi nama Samuel ([1Sam. 1:27-28](#)). Berdasarkan pengalamannya dengan Tuhan melalui doa yang terjawab itu, Hana melihat semua keajaiban sifat Allah. Ia menyebut bahwa Tuhan itu Kudus, unik, dan menjadi perlindungan bagi manusia (2), Pujian Hana mengungkapkan kebaikan Tuhan yang telah mengangkatnya dari keadaan terhina menurut pandangan manusia, menjadi terhormat.

Pengalaman rohani Hana bersama Tuhan mengubah keadaan hidupnya. Ejekan Penina yang merendharkannya dibungkam oleh Allah ([1Sam. 2:3-5](#)). Penderitaan dan rasa malu berganti dengan kehidupan yang penuh semangat karena mengalami kedahsyatan Allah. Tuhan telah merubah perkara yang mustahil menjadi fakta nyata. Karena itu di dalam sukacitanya, Hana memuji dan mengagungkan Allah. Hana menyatakan bahwa Allahlah yang berdaulat atas segala sesuatu: hidup dan matinya manusia, pemimpin, perempuan mandul, perbedaan status, hidup orang jahat, dan atas raja (4-10).

Apa yang Hana alami dapat juga dialami oleh setiap orang percaya. Kita mungkin mengalami masalah dalam hal keuangan, usaha yang bangkrut, sakit penyakit yang sulit disembuhkan, persoalan keluarga, kemandulan, anak yang bermasalah, jodoh, dan lain-lain. Namun sama seperti Hana yang ditolong Tuhan, orang percaya juga bisa mengalami pertolongan Tuhan.

Melalui pujian Hana ini, kita dapat belajar bahwa apa pun yang menjadi masalah kita dan seberat apa pun pergumulan kita, mari kita berharap dan bergantung kepada Allah. Panjatkanlah doa yang sungguh-sungguh dengan tetap mengagungkan Dia, Allah yang berdaulat atas seluruh hidup manusia. Karena Tuhan kita adalah Tuhan yang dapat mengubah ratapan menjadi tarian, duka menjadi suka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 25 April 2014

Bacaan : [1 Samuel 2:1-10](#)

1 Samuel 2:1-10

Baca Gali Alkitab 8

Apa saja yang Anda baca?

1. Apakah yang menyebabkan Hana bersukacita? (1)
2. Siapakah yang dimaksud Hana dengan musuhnya? Bagaimana ia bisa terlepas dari musuhnya itu? (1)
3. Siapakah Tuhan dalam pandangan dan pengalaman Hana (2-3, 6-7)?
4. Peringatan apakah yang diberikan kepada orang yang sombong (3)?
5. Pembalikan situasi apa saja yang terjadi di ayat 4-8? Apa yang membuat hal demikian bisa terjadi?
6. Bagaimana Hana menggambarkan kuasa Tuhan di ayat 8-10??

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Lihat kembali pasal 1. Perubahan apa yang Anda lihat pada fokus Hana bila dibandingkan dengan pasal 2:1-10?
2. Dengan mempelajari doa Hana, apakah yang kita pelajari tentang Tuhan, yang dia puji?
3. Melalui puji-pujian Hana, bagaimanakah orang Kristen seharusnya bersikap terhadap musuh?
4. Jika kita akan bercerita tentang Hana, gambaran apakah yang akan kita berikan tentang dia?

Apa respons Anda?

1. Ketika Anda mengalami sakit hati atau kepahitan, kepada siapakah Anda biasanya mengadu?
2. Pernahkah Anda mengalami pembalikan situasi dalam hidup Anda? Apa yang Allah ajarkan melalui peristiwa itu?
3. Pelajaran apa yang Anda pelajari dari Hana mengenai solusi atas kepahitan dan harapan yang tak kunjung terwujud?

Pokok Doa:

Agar umat menjadikan Tuhan sebagai tempat mengadu dan meminta pertolongan, ketika sedang mengalami masalah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/>

Sabtu, 26 April 2014

Bacaan : [1 Samuel 2:11-26](#)

1 Samuel 2:11-26

Keluarga bagi kemuliaan Tuhan

Judul: Keluarga bagi kemuliaan Tuhan

Keluarga adalah salah satu lembaga yang didirikan Tuhan dalam dunia ini, maka seharusnya keluarga itu memuliakan Tuhan. Lalu bagaimana seharusnya orang tua mengarahkan anak-anaknya agar hidup takut akan Tuhan?

Dalam bacaan hari ini kita membandingkan dua keluarga, yaitu keluarga Imam Eli dan keluarga Hana. Eli adalah imam yang berhasil memerintah sebagai hakim di Israel selama empat puluh tahun ([1Sam. 4:18](#)). Ia menurunkan jabatannya kepada kedua anaknya, yakni Hofni dan Pinehas. Namun ia tidak mampu mempersiapkan kerohanian mereka untuk hidup sungguh-sungguh di dalam Tuhan. Dengan status sebagai imam, kedua anak itu disebut sebagai orang-orang dursila yang tidak menghormati Tuhan, bahkan memandang rendah korban untuk Tuhan. Mereka begitu tamak dan rakus, sehingga lemak yang seharusnya merupakan kurban untuk Tuhan pun dijarah (12-17). Hal memalukan lainnya adalah moral mereka yang begitu rendah (22). Imam Eli sendiri tidak memiliki ketegasan dalam mendidik anak-anaknya. Ini terlihat dari sikapnya yang hanya memberi nasihat, tanpa adanya tindakan untuk mendisiplinkan mereka. Padahal anak-anaknya begitu keji di hadapan Tuhan. Maka Tuhan pun mengeraskan hati anak-anaknya dan akan membinasakan mereka (23-25).

Bagaimana dengan keluarga Hana? Hana beriman kepada Tuhan. Ia menggantungkan hidup dan pengharapannya sepenuhnya kepada Tuhan. Setelah Samuel anaknya diserahkan ke rumah Tuhan, setiap tahun ibunya membuat baju efod baginya dari kain lenan (18-19). Keluarga Elkana pun makin diberkati Tuhan (20-21). Kehidupan Samuel juga terlihat kontras bila dibandingkan dengan anak-anak Eli. Samuel kecil semakin disukai, baik oleh Tuhan maupun manusia (26).

Belajar dari kedua keluarga di atas, bangunlah keluarga kita di atas kebenaran firman Tuhan. Bila Anda adalah orang tua, didiklah anak-anak Anda untuk menghormati Tuhan. Dan jangan lupa untuk menegur dan mendisiplinkan anak-anak Anda bila mereka menyimpang dari jalan kebenaran.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 27 April 2014

Bacaan : [Mazmur 128](#)

Mazmur 128

Bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa

Judul: Bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa

Mazmur ini menyatakan keyakinan pemazmur akan berkat Tuhan yang akan dicurahkan kepada umat-Nya, khususnya kepada keluarga. Berkat itu ialah kesejahteraan dalam keluarga (2-3), masyarakat (5a), dan bersifat turun temurun (5b). Berkat itu dicurahkan kepada umat yang hidup menurut jalan Tuhan (1).

Bagi keluarga yang takut akan Tuhan, Tuhan memberkati mereka dengan kecukupan. Dapurnya akan terus mengebul. Tentu saja berkat ini merupakan hasil upaya kerja jujur dan kerja keras kepala rumah tangga, dan bukan hasil korupsi atau mencuri! Semua hasil kerja itu akan dapat dinikmati seisi rumah tangga dengan damai sejahtera. Memiliki anak juga merupakan berkat. Anak merupakan kebanggaan dan kehormatan bagi keluarga. Tentu saja, berkat ini semakin dapat dinikmati ketika kepala keluarga juga menjalankan fungsi imam keluarga, di mana anak-anak mendapatkan pendidikan iman mereka sejak dini (lih. [Ul. 6:5-9](#)).

Keluarga-keluarga yang diberkati Tuhan merupakan berkat bagi satu bangsa. Keluarga yang mendasarkan relasi antar anggotanya dengan takut akan Tuhan sehingga saling menghormati dan menghargai, menjadi pusat pelatihan dasar hidup bermasyarakat. Bangsa yang besar dimulai dari hormat dan tunduk pada otoritas yang benar. Tuhan memberkati bangsa sedemikian.

Masyarakat yang takut akan Tuhan akan diberkati turun temurun. Hal ini kontras dengan kenyataan sejarah di dalam Alkitab. Bangsa-bangsa sehebat apa pun, ketika tidak memelihara takut akan Tuhan, menjadi bangsa yang sombong, kejam, dan jahat. Tidak ada satu pun bangsa seperti itu yang bertahan dalam panggung sejarah!

Mari mulai melihat keluarga kita masing-masing. Sudahkah kita menjalankan peran dengan benar di keluarga kita? Ingat berkat-Nya tercurah untuk keluarga kita, juga untuk masyarakat dan bangsa kita!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 28 April 2014

Bacaan : [1 Samuel 2:27-36](#)

1 Samuel 2:27-36

Didiklah anakmu

Judul: Didiklah anakmu

Charles Williams, seorang pakar di bidang anak, mengatakan bahwa, "Anak yang berusia 2 tahun adalah majikan Anda, pada usia 10 tahun adalah budak Anda, pada usia 15 tahun adalah kembaran Anda, dan setelah itu akan menjadi kawan Anda atau musuh Anda, tergantung bagaimana Anda membesarkannya." Pernyataan itu memperlihatkan bahwa bila orang tua salah dalam mendidik anak maka anak bisa saja mendatangkan kesusahan, bahkan malapetaka bagi seluruh keluarga.

Kasus salah didik juga terlihat dalam keluarga Imam Eli, Ketidaktegasannya dalam mendisiplin anak-anaknya berujung pada penghukuman Tuhan bagi seluruh keluarga dan keturunannya. Imam Eli sendiri mendapat hukuman berat karena ia tidak mendidik anak-anaknya dengan tegas. Eli membiarkan anak-anaknya memandang rendah korban sembelihan umat kepada Tuhan (29). Apalagi, "Eli mengetahui dosa-dosa mereka itu, tetapi mereka tidak dimarahinya" ([1Sam. 3:13](#)). Sikap lemah seperti itu membuat Hofni dan Pinehas tidak bisa lagi dikendalikan sehingga mereka menjadi anak-anak yang tidak mengindahkan Tuhan ([1Sam. 2:12](#)).

Sebenarnya Imam Eli tidak dapat lagi disebut melayani Tuhan. Ia disebut tamak (29a). Dalam dosa keserakahan itu, wajarlah jika ia lebih menghormati anak-anaknya dari pada menghormati Tuhan. Dosa inilah yang menyebabkan Tuhan membatalkan janji-Nya sehingga keluarga Eli tidak dapat lagi melayani Tuhan (30). Tuhan mengutuk keluarga itu turun-temurun sehingga tidak berumur panjang (31). Jika ada yang hidup sekalipun, maka ia akan mengemis untuk menjabat sebagai imam, demi perutnya yang lapar (36). Sungguh tragis.

Benarlah apa yang dinyatakan oleh penulis Amsal, "Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu" ([Ams. 29:17](#)). Ingatlah bahwa Tuhan memberi otoritas kepada orangtua untuk mendidik anak dengan penuh kasih, dan dengan tujuan agar hidupnya memuliakan Tuhan. Maka gagal mendisiplin anak berarti lalai dalam mengasahi mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 29 April 2014

Bacaan : [1 Samuel 3:1-4:1a](#)

1 Samuel 3:1-4:1a

Kekudusan pelayanan

Judul: Kekudusan pelayanan

Samuel menjadi pelayan Tuhan sejak ia masih muda, berusia kira-kira 12 tahun. Ia melayani Tuhan di bawah pengawasan Eli yang adalah imam besar di Silo (1). Tugas Samuel adalah menjaga tabut Allah dan memelihara lampu rumah Allah, yaitu mengisinya dengan minyak setiap sore supaya tetap menyala sepanjang malam (3).

Israel pada masa itu berada dalam situasi yang kacau tanpa hukum, dimana setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri (bdk. [Hak. 21:25](#)). Sudah lama Tuhan tidak menyatakan diri melalui penglihatan-penglihatan (1). Namun kemudian Tuhan memperdengarkan suara-Nya kepada Samuel. Tiga kali Tuhan memanggil Samuel dan tiga kali pula Samuel mengira bahwa yang memanggilnya adalah Imam Eli (4-9). Ia memang belum pernah menerima pernyataan firman Tuhan secara langsung (7). Setelah panggilan yang keempat kali, atas petunjuk Imam Eli, Samuel pun menjawab, "Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar (10).

Rupanya Tuhan memiliki rencana tertentu atas Israel dan atas Eli serta keluarganya (11-14). Allah begitu marah atas tindak tanduk keluarga Eli dalam pelayanan mereka sebagai imam. Karena itu Ia berkeputusan untuk mengakhiri kepemimpinan Eli dan keluarganya sebagai imam, akibat segala dosa yang mereka perbuat. Begitu marahnya Allah sehingga tidak ada yang bisa mengubah keputusan itu, baik melalui korban sembelihan, maupun korban sajian (12-14).

Kemarahan Allah ini menjadi suatu peringatan keras bagi kita juga. Lihatlah bagaimana Allah memandang serius segala pelanggaran yang dilakukan dalam pelayanan kepada-Nya. Pelayanan kepada Tuhan bersifat kudus adanya. Oleh karena itu, tak seorang pun pelayan Tuhan yang boleh mencemari pelayanan itu dengan dosa, karena dosa itu najis adanya.

Terlibat atau tidak terlibat dalam pelayanan, kita memang harus menjaga kekudusan kita. Namun dari bacaan ini kita melihat bahwa orang-orang yang melayani Tuhan harus serius menjaga kekudusan serta tidak membiarkan dosa mencemarnya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 30 April 2014

Bacaan : [1 Samuel 4:1b-22](#)

1 Samuel 4:1b-22

Kehadiran Allah

Judul: Kehadiran Allah

Ada orang Kristen yang salah memahami penyertaan Tuhan. Misalkan: ketika seseorang ingin melewati kuburan yang dianggap angker, dia akan membawa Alkitab atau kalung salib. Seandainya dia tidak membawa Alkitab atau kalung salib, masih beranikah dia melewati kuburan angker?

Hal serupa pernah dialami bangsa Israel ketika berperang melawan bangsa Filistin. Dalam pasal ini kita melihat dua kekeliruan yang dilakukan bangsa Israel dalam memahami tuntunan Allah. Pertama, kehadiran Allah melalui tabut disalahartikan dan kedua, kehilangan tabut dianggap sebagai hilangnya kehadiran Allah. Mari kita simak lebih jauh.

Bangsa Israel menganggap Allah ada diantara mereka, padahal cara hidup mereka sangat jauh dari Allah. Ayat 1b-4 menceritakan kekalahan Israel. Mereka mengira bahwa kekalahan mereka disebabkan oleh tabut Allah yang tidak bersama mereka. Lalu mereka memutuskan untuk mengambil tabut perjanjian Tuhan dari Silo dengan tujuan agar menang perang. Bangsa Israel salah mengartikan kehadiran Allah melalui tabut perjanjian. Tabut itu bagai jimat yang dapat digunakan kapan saja, sesuai kehendak mereka sendiri.

Ayat 5-11 mengisahkan bahwa setelah mereka membawa tabut perjanjian dari Silo, mereka terpukul kalah. Mereka terpukul kalah hingga gugur tiga puluh ribu orang. Tabut Tuhan dirampas serta kedua anak Eli, yaitu Hofni dan Pinehas, tewas. Ayat 12-22 menjelaskan bahwa Allah menggenapi nubuat-Nya kepada Samuel. Setelah Eli mendengar bahwa bangsa Israel terpukul kalah, kedua anaknya meninggal, dan tabut Tuhan dirampas, maka jatuhlah ia dan meninggal. Isteri Pinehas pun mendadak melahirkan dan hampir mati karena mendengar berita duka itu.

Apakah semua itu terjadi karena tabut perjanjian Tuhan dirampas sehingga Tuhan tidak hadir lagi di tengah bangsa itu? Tentu saja tidak. Ketidakhadiran Allah adalah karena hidup bangsa Israel yang tidak lagi berkenan pada Allah. Maka bila Anda ingin Allah hadir dalam hidup Anda, hiduplah dalam kekudusan dan ketaatan kepada firman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 1 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 5:1-12](#)

1 Samuel 5:1-12

Kesucian Tuhan

Judul: Kesucian Tuhan

Perikop sebelum ini memaparkan bagaimana Allah menghukum imam Eli dan anak-anaknya serta umat Israel melalui kekalahan mereka dalam peperangan melawan orang Filistin, dan secara khusus lewat dirampasnya tabut Tuhan oleh musuh. Hukuman itu diberikan karena anak-anak Eli telah melanggar kesucian Allah, mengakibatkan semua Israel juga berdosa kepada-Nya.

Dalam perikop ini, kita belajar bahwa kesucian Allah Yahweh bersifat universal. Dia bukan hanya Allah Israel, tetapi Allah bangsa-bangsa, termasuk Filistin. Maka, orang Filistin pun mendapatkan ganjarannya karena melanggar kesucian Allah. Mereka mengira bahwa Yahweh hanyalah salah satu dewa yang boleh disejajarkan dengan dewa-dewa mereka. Bahkan mereka mengira Yahweh telah kalah dari dewa Dagon mereka, terbukti dari kekalahan pasukan Israel dari orang Filistin. Itu sebabnya mereka menaruh tabut Allah yang bagi mereka seperti berhala Yahweh di kuil Dagon agar Yahweh melayani Dagon (2). Justru Yahweh menyatakan diri kepada bangsa itu bahwa Dia adalah satu-satunya Allah yang hidup dan yang layak disembah (3-4, 6-12).

Orang Kristen yang hidup dalam zaman anugerah ini sering kali mengabaikan kesucian Allah, menyepelekan seriusnya dosa, dan menganggap penghakiman Allah sebagai gagasan yang sudah usang. Sesungguhnya, Allah yang dikisahkan dalam perikop ini adalah Allah yang sama dengan Dia yang memimpin hidup kita sekarang ini. Dia memang adalah Juruselamat kita, dan Dia juga adalah Tuhan kita. Yesus bukan menyelamatkan kita agar kita bisa hidup seenaknya. Yesus menyelamatkan kita agar dengan menjaga kekudusan, kita bisa hidup untuk memuliakan Dia sebagai Raja dan Tuhan kita. Kalau anak-anak Tuhan tidak serius menjaga diri dari dosa, bagaimana kita bisa menjadi saksi bagi mereka yang belum mengenal Tuhan dan masih hidup dalam keberdosaan? Ingat, Dia Allah yang universal, yang penghakiman-Nya adil, namun demikian Dia juga Allah yang ingin semua orang diselamatkan dan dikuduskan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 2 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 6:1-7:1](#)

1 Samuel 6:1-7:1

Judul: Baca Gali Alkitab 1

Apa saja yang Anda baca?

1. Bagaimana cara orang Filistin memulangkan tabut Allah ke wilayah Israel (1-9, 10-11, 17-18)? Kemana mereka memulangkannya (9, 10-12)? Kesalahan apa yang mereka tidak ingin ulang dari pengalaman Mesir (6)?
2. Bagaimana reaksi penduduk Bet-Semes menerima tabut Allah itu (13-16)? Apa yang terjadi pada sebagian penduduk kota itu (19-20)?
3. Di manakah kemudian tabut Allah itu disemayamkan (6:21-7:1)? Siapa yang mengurus tabut tersebut (1)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Belajar dari orang Filistin, bagaimana seharusnya Anda bersikap terhadap Allah?
2. Apa sebabnya sebagai orang Kristen, Anda tidak perlu lagi mempersembahkan korban penebus salah?
3. Belajar dari penduduk Bet-Semes, bagaimana seharusnya Anda memperlakukan Allah?

Apa respons Anda?

1. Bagaimana Anda selama ini memperlakukan Allah? Adakah hal-hal yang perlu Anda ubah?
2. Bagaimana Anda akan mengajarkan atau menunjukkan sikap dan cara yang benar memperlakukan Allah kepada orang lain, terutama yang belum percaya kepada Kristus?

Pokok Doa:

Agar gereja mengajarkan umat Tuhan cara hidup dan cara beribadah yang berkenan kepada Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/05/04/>

Jumat, 2 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 6:1-7:1](#)

1 Samuel 6:1-7:1

Merespons anugerah dan janji

Judul: Merespons anugerah dan janji

Keistimewaan bangsa Israel dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain terletak pada anugerah yang mereka terima berupa ikatan perjanjian Sinai dengan Tuhan. Kehadiran tabut Allah merupakan tanda kehadiran Allah di tengah mereka. Namun, sebagaimana kita lihat pada pasal 4, kehadiran tabut tidak serta merta memberkati mereka. Saat mereka salah mengerti bahkan menyalahgunakan tabut tersebut, mereka pun menerima hukuman dari Allah.

Hal serupa terulang di Bet-Semes. Mula-mula penduduk kota itu bersukacita karena tabut itu kembali ke tengah umat Tuhan. Beberapa orang dari suku Lewi pun berinisiatif menyambutnya dengan menyelenggarakan persembahan kurban. Ternyata kehadiran tabut tersebut menjadi bencana buat sebagian penduduk yang mencoba melihatnya (19). Sangat mungkin orang-orang ini dengan pemahaman yang keliru memperlakukan tabut itu sebagai berhala untuk disembah atau untuk dijadikan jimat!

Kalau itu terjadi di tengah bangsa yang tidak mengenal Allah, memang tidak heran. Seperti di perikop hari ini, orang-orang Filistin setelah berkonsultasi dengan para dukun mereka lalu memulangkan tabut tersebut ke negeri Israel. Mereka juga memberikan upeti atau sesajen agar Yahweh jangan menulahi mereka, seperti yang pernah orang Mesir alami dulu (6). Paling tidak mereka tidak berani lagi sembarangan memperlakukan tabut tersebut.

Menjadi umat Allah memang merupakan anugerah, apalagi diteguhkan dengan perjanjian. Tidak berarti karena sudah beroleh anugerah, lalu umat Tuhan bisa hidup sembarangan. Anugerah dan perjanjian menuntut hidup umat serasi dengan Allah. Baik serasi dalam pengenalan maupun dalam tindakan

Di dalam zaman kita hidup sekarang, kita dapat merasakan kehadiran Allah yang sejati, di dalam Kristus. Tuhan Yesus adalah anugerah Allah bagi kita untuk masuk ke dalam ikatan perjanjian dengan Allah, yaitu keselamatan kekal. Apakah kita sudah hidup serasi dengan anugerah dan perjanjian kudus tersebut?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 3 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 7:2-17](#)

1 Samuel 7:2-17

Pertobatan menghadirkan kemenangan

Judul: Pertobatan menghadirkan kemenangan

Mengapa hidup umat Israel tetap menderita dijajah Filistin? Padahal dari perikop sebelumnya, kita tahu tabut Allah sudah kembali ke tanah Israel (1) dan orang Filistin pun sebenarnya kapok menghadapi Yahweh karena dewa Dagon tidak sanggup menghadapi keperkasaan Yahweh.

Penindasan selama dua puluh tahun oleh Filistin disebabkan Israel tidak pernah sungguh-sungguh beribadah kepada Tuhan. Tabut Allah jadi simbol keagamaan semata-mata tanpa kesadaran bahwa Tuhan menuntut penyembahan tunggal kepada-Nya. Perikop hari ini menunjukkan bagaimana mereka sebenarnya masih menyembah dewa-dewa Kanaan. Itulah sebabnya, keluhan Israel atas penindasan Filistin dijawab Samuel dengan ajakan pertobatan (3)!

Bukti bahwa Israel bertobat ialah mereka meninggalkan semua ilah asing (4) dan mengikrarkan loyalitas tunggal pada Tuhan (6). Tuhan menerima persembahan kurban mereka (9) dan memenangkan peperangan mereka melawan Filistin (10-11). Sebagai pengakuan bahwa memang Tuhanlah yang telah membela umat-Nya dari Filistin, Samuel pun mendirikan tugu yang dinamainya Eben-Haezer (12). Kemenangan yang Allah berikan kepada umat-Nya sungguh tuntas (14).

Dari kisah ini, kita belajar dua hal. Pertama, saat masalah menerpa kita, kita harus memeriksa diri dengan jujur kalau-kalau ada dosa yang harus diakui, bertobat, lalu menjalani hidup baru dengan setia melakukan kehendak Tuhan. Pertobatan adalah cara terbaik mengalami pemulihan, berkat dan bahkan kemenangan. Pertobatan sejati juga ditunjukkan dengan hanya menyembah kepada Tuhan. Hidup berimankan Tuhan di setiap waktu itulah kekuatan kita menghadapi masalah apa pun. Kedua, dari kehidupan Samuel, kita belajar menemukan bahwa Tuhan memberkati pekerjaan bahkan pengumpulan hamba-Nya. Pemimpin yang tekun di dalam Tuhan mendatangkan keselamatan bagi yang dipimpinnya. Mari kita menjadi umat-Nya yang setia dan mendukung pemimpin kita untuk hormat dan kemuliaan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 4 Mei 2014

Bacaan : [Mazmur 129](#)

Mazmur 129

Mengandalkan keadilan Tuhan

Judul: Mengandalkan keadilan Tuhan

Bolehkah kita mengutuk musuh-musuh Tuhan? PL banyak berisikan kalimat kutuk. Baik kutuk yang ditujukan kepada umat Tuhan, saat mereka tidak setia pada Perjanjian Sinai ([Ul. 27:12-26, 28:15-46](#)) maupun kutuk untuk para musuh ([Bil. 24:15-24](#)). Di PB, Paulus pernah melontarkan kutuk terhadap orang yang memberitakan Injil yang sesat ([Gal. 1:8-9](#)). Ingat juga ucapan kutuk dari mulut Yesus ([Mrk. 11:12-14, 20-21](#)).

Mazmur ini juga memuat kutuk untuk musuh umat (5-8). Sepanjang sejarah Israel, bahkan sejak berdirinya sebagai sebuah bangsa, mereka telah mengalami berbagai penderitaan karena ulah bangsa-bangsa lain. Frasa "...sejak masa mudaku..." sepertinya menunjuk pada masa Israel di Mesir dalam keadaan diperbudak (bdk. [Hos. 11:1](#)). Penderitaan mereka digambarkan dengan ungkapan pembajak membajak di atas punggung mereka (3). Gambaran yang mengerikan ini mungkin bisa dibayangkan sebagai cambuk pengerah yang melukai punggung para budak ([Kel. 5:14](#)). Namun, penderitaan yang dialami Israel tidak membuat mereka menjadi hancur karena Allah yang mereka percayai ialah Allah yang adil dan berdaulat.

Dalam konteks keadilan Allah ini, baris-baris kutuk dilontarkan. Tidak terlihat dendam maupun rencana pembalasan pribadi. Yang ada ialah agar keadilan Allah ditegakkan dan musuh menerima ganjaran setimpal, sesuai kutuk yang ada di janji kepada Abraham ([Kej. 12:3](#)).

Bolehkah kita mengutuk musuh-musuh Allah? Yesus mengajar kita untuk berdoa bagi orang yang menganiaya kita dalam kasih Ilahi. Apakah keduanya bertentangan? Tidak! Bukankah Ia sudah menerima kutuk dosa agar kita, yang harusnya terkutuk, justru menerima berkat pengampunan dan pemulihan? Kalau begitu kita bisa mengampuni musuh-musuh Tuhan tanpa menyalahi keadilan Allah. Di kayu salib, Kristus berkata, "Ya Bapa ampunilah mereka..." ([Luk. 23:24](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 5 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 8:1-22](#)

1 Samuel 8:1-22

Allah yang ditolak

Judul: Allah yang ditolak

Pasal 8-10 merupakan transisi dari masa hakim-hakim kepada masa kerajaan. Peristiwanya dimulai ketika Samuel telah tua dan anak-anaknya terlihat tidak bisa diandalkan karena kebejatan moral mereka (1-3). Penolakan bangsa Israel atas kepemimpinan anak-anak Samuel serta permintaan mereka akan seorang raja ♦ seperti bangsa-bangsa lain ♦ didasarkan dua alasan. Pertama, bagi mereka kepemimpinan ala hakim-hakim tidak bisa menjamin mereka aman dari musuh. Sebaliknya musuh mereka, bangsa Filistin sebagai sebuah kerajaan, memiliki kekuatan politik dan militer yang terus menerus sebagai momok buat Israel yang tidak memiliki kedua unsur tersebut. Kedua, pada dasarnya kekhawatiran bangsa Israel disebabkan mereka lebih menaruh kepercayaan pada kekuatan yang kelihatan ketimbang kekuatan yang hanya dapat dilihat melalui kacamata iman. Maka, Tuhan menilai bahwa permintaan bangsa Israel akan seorang raja pada dasarnya adalah suatu bentuk penolakan terhadap diri-Nya (7-9).

Namun Allah membiarkan bangsa Israel mengambil pilihannya. Sepertinya bangsa Israel merasa menang karena Allah membiarkan mereka. Namun, sesungguhnya sesuatu yang mengerikan sedang terjadi di tengah bangsa itu. Sebenarnya yang terjadi ialah justru bangsa itulah yang sedang dijauhkan dari anugerah Allah. Hal itu terungkap dari peringatan Allah tentang kesulitan yang akan dihadapi bangsa Israel dengan raja baru mereka, dan apabila bangsa itu menangis mencari Tuhan, maka Tuhan pun akan tidak peduli lagi (10-18). Betapa mengerikannya hal ini, bukan? Namun agaknya sudah menjadi ciri dari orang berdosa untuk selalu ingin mengambil jalannya sendiri, terpisah dari Allah, sehingga walaupun konsekuensi mengerikan sedang menunggu mereka, jalan tersebut tetap akan mereka tempuh (19-20).

Bagaimana dengan kita sendiri? Ketika kesulitan hidup menghadang, kepada siapakah pertamanya kita berpaling? Hal-hal yang kelihatan yang menjadi pegangan orang dunia, seperti uang, koneksi, kekuasaan, dst.? Atau Tuhan?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 6 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 9:1-27](#)

1 Samuel 9:1-27

Allah yang berdaulat

Judul: Allah yang berdaulat

Alkitab melukiskan asal usul Saul sebagai orang yang berasal dari kaum berada, memiliki ketampanan dan sosok fisik yang sangat mengagumkan. Sungguh suatu gambaran yang menjanjikan dari seorang calon raja. Namun, Alkitab tidak berbicara sedikit pun tentang kerohanian Saul. Alkitab bungkam tentang bagaimana Saul bergaul dengan Allah dalam kesehariannya. Penuturan Alkitab ini seolah ingin menekankan kesamaan antara sosok Saul yang ❖tidak rohani❖ dengan sosok bangsa Israel yang menolak seorang pemimpin rohani. Meskipun Saul dilukiskan sebagai orang yang istimewa dari sudut pandang manusia, tetapi ❖kerohanian❖ Saul dan bangsa Israel ada pada titik yang rendah.

Meskipun permintaan akan seorang raja merupakan tanda penolakan terhadap Allah. Namun Allah tetap memiliki kedaulatan penuh untuk mengatur segala sesuatu yang harus terjadi di dalam sejarah kehidupan orang Israel. Allah adalah Dia yang berdaulat, tidak ada seorang pun yang dapat mengatur Allah, melainkan justru Dialah yang mengatur jalan hidup manusia.

Melalui peristiwa yang sederhana, kehilangan keledai, Saul dipimpin Allah untuk bertemu dengan Samuel dan dengan demikian bertemu dengan jalan hidupnya yang baru, sebagai raja Israel. Melalui penuturan ini, Alkitab mengingatkan kita tentang siapakah Perancang kehidupan manusia yang sesungguhnya. Jika dalam bagian yang sebelumnya kita melihat bagaimana Israel ingin mengambil jalannya sendiri melalui permintaan akan seorang raja, maka dalam bagian ini kita akan melihat bahwa Allahlah yang menetapkan Saul untuk menjadi raja, bukan bangsa Israel.

Manusia seringkali berpikir bahwa hidupnya adalah miliknya sendiri. Sehingga dengan demikian mereka merasa bebas untuk melakukan dan memutuskan segala sesuatu di dalam hidup ini. Dalam kesombongannya, manusia berpikir bahwa dirinya cukup berkuasa untuk menolak Allah. Namun Alkitab mengajar kita bahwa kedaulatan Allah mengalahkan segala kuasa yang ada di bumi ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 7 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 10:1-16](#)

1 Samuel 10:1-16

Dia yang layak ditinggikan

Judul: Dia yang layak ditinggikan

Setiap manusia adalah alat di tangan Allah yang Mahakuasa. Walaupun Saul kelak akan menjadi raja atas Israel, kedudukannya tetap berada di bawah Allah. Saul diurapi oleh Allah untuk menjadi raja, artinya kekuasaan Saul berada di bawah kekuasaan Allah. Hal ini penting untuk diingat karena manusia cenderung ingin berkuasa tanpa batas, baik atas orang lain, maupun atas dirinya sendiri.

Pengangkatan Saul sebagai raja, bukanlah semata-mata agar Saul dapat menikmati kedudukan dan kenyamanan hidup sebagai seorang raja. Allah memiliki tujuan di balik pengangkatan tersebut. Saul memiliki tugas yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Tugas Saul sebagai seorang raja ialah memerintah umat Allah dan menyelamatkan mereka dari musuh-musuh (1). Setiap kita juga diberi tugas oleh Allah, yang unik dan sesuai dengan kapasitas hidup kita sehari-hari. Seperti Saul, kita pun harus mempertanggungjawabkan tugas itu di hadapan Allah.

Ketika Tuhan memberikan tugas kepada seseorang, Ia juga memberi penyertaan-Nya. Tuhan memberi janji penyertaan dan janji kekuatan kepada Saul (2-8). Bahkan Roh Tuhan sendiri datang untuk memberi kekuatan kepada Saul (10). Tuhan pun yang memberi kita tugas akan menyertai kita melalui Roh-Nya yang kudus sehingga kita memiliki kekuatan dan karunia untuk melaksanakan tugas kita masing-masing.

Melalui pengalamannya bersama Tuhan, Saul belajar rendah hati dan jujur yaitu melihat siapa dirinya dan siapa Tuhan yang telah mengurapi dirinya. Saul tidak membanggakan dirinya yang kini sudah menjadi raja, melainkan menunggu waktunya Tuhan untuk menyatakan hal itu kepada orang lain (13).

Kita perlu belajar memiliki kerendahan hati yang sama. Ketika Tuhan telah melakukan pekerjaan besar dalam diri kita, maka yang harus kita beritakan pada orang lain bukanlah siapakah aku, melainkan siapakah Tuhan. Kita harus semakin bungkam tentang diri kita sendiri dan semakin banyak bicara tentang Tuhan. Kita harus semakin menyangkali diri kita sendiri dan semakin mengakui Tuhan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 8 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 10:17-27](#)

1 Samuel 10:17-27

Allah yang penuh kasih karunia

Judul: Allah yang penuh kasih karunia

Betapa besarnya kasih setia Allah, yang walaupun telah ditolak oleh umat-Nya sendiri, tetap menunjukkan kasih setia kepada umat-Nya itu. Allah adalah Tuhan yang telah mengeluarkan bangsa Israel dari kesusahan besar, perbudakan di Mesir selama ratusan tahun. Namun walau Allah telah melakukan semua karya besar itu, bangsa Israel justru tidak ingin bergaul erat dengan Allah. Mereka memilih untuk menghambakan diri di bawah raja manusia. Inilah sifat manusia berdosa yang selalu ingin mencari jalannya sendiri, terpisah dari Allah.

Meski demikian, Allah bukanlah Allah yang pasif ketika ditolak manusia, Dia adalah Allah yang berdaulat, yang di dalam kedaulatan-Nya dapat memakai penolakan bangsa Israel sebagai cara untuk menunjukkan kasih setia-Nya yang kudus dan tak bercela.

Sikap Saul pada bagian ini dapat kita jadikan pelajaran, bagaimana dengan rendah hati Saul memilih untuk tidak menonjolkan diri di hadapan bangsa itu sebelum waktunya Tuhan. Saul bersembunyi, mungkin sambil berharap agar bangsa itu menemukan orang lain yang dirasa lebih pantas menjadi raja. Kasih karunia dan kedaulatan Allah sajalah yang menjadi pegangan Saul untuk menyerahkan dirinya diangkat dan diakui sebagai raja, baik oleh Tuhan maupun oleh seluruh bangsa Israel.

Kerendahan hati Saul juga terlihat dari sikapnya yang tidak keras terhadap orang-orang yang meragukannya. Mereka itu ialah orang-orang yang jahat. Dengan menolak dan menghina Saul, pada dasarnya mereka sedang kembali menolak dan menghina Allah, yang telah memilih Saul. Atas kerendahan hatinya itu, Allah mengganjar Saul dengan berkat, yaitu dengan mengirимkan pada Saul orang-orang perkasa yang akan menjaga kedaulatannya sebagai raja. Ketika Allah memilih, Ia juga memperlengkapi.

Tanpa sadar kita pun seringkali menolak Allah. Mungkin kita tidak menolak secara keseluruhan Pribadi Allah, tetapi kita menolak rencana-rencana-Nya bagi hidup kita. Kasih setia Allah seharusnya menjadikan diri kita semakin rendah hati dan taat kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 9 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 11:1-15](#)

1 Samuel 11:1-15

Allah yang menguji

Judul: Allah yang menguji

Ujian, kesulitan, dan masalah adalah hal-hal yang tidak kita sukai. Namun justru hal-hal seperti itulah yang sering dipakai Tuhan untuk membentuk dan menumbuhkan karakter kita. Pada awal pengumuman Saul sebagai raja, tidak semua orang Israel mau menerima dia. Masalah yang kemudian datang menghampiri bangsa itu, justru menjadi alat di tangan Tuhan untuk menguji Saul, sekaligus untuk membesarkan namanya di hadapan bangsa Israel.

Seperti pepatah berkata: "Tidak ada pelaut tangguh yang muncul dari laut yang tenang." Demikian pula tidak ada pemimpin sejati yang muncul dari situasi yang tanpa masalah. Kepemimpinan Saul justru tampak di hadapan mata seluruh Israel ketika sebuah bangsa yang tidak mengenal Allah mengancam mereka.

Penting untuk dicatat di sini bahwa Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa Roh Tuhanlah yang mula-mula menjadi inisiator dalam tindakan Saul (6), dan Roh Tuhan pulalah yang menggerakkan hati bangsa Israel untuk merasa takut kepada Saul (7). Kepemimpinan Saul sangat erat bergantung pada kepemimpinan Tuhan. Hanya ketika Saul taat pada pimpinan-Nya, Tuhan pun memberikan Saul kemenangan.

Kemenangan Saul ini adalah suatu kemenangan yang penting, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh bangsanya. Bagi dirinya sendiri, kemenangan itu membuat Saul belajar mengenal siapa Allah. Bagi bangsa Israel, kemenangan ini membuat mereka memuliakan Tuhan yang telah memilih Saul dan mereka pun percaya bahwa Saul ialah raja pilihan Tuhan. Maka, Saul pun diterima dan diakui oleh seluruh bangsa sebagai raja mereka (14-15).

Kita harus menyadari bahwa Allah mengizinkan kesulitan datang menghampiri kita demi untuk membentuk kita menjadi lebih baik. Ingatlah bahwa di dalam setiap kesulitan, Allah menyertai kita sehingga jangan mencoba untuk bertindak sendirian ataupun mengandalkan diri sendiri. Justru dengan belajar mengandalkan Tuhan, kita menjadi anak-anak Tuhan yang tangguh.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 10 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 12:1-25](#)

1 Samuel 12:1-25

Tak sempurna, tetapi diperkenan Tuhan

Judul: Tak sempurna, tetapi diperkenan Tuhan

Hidup Samuel tidak sempurna. Seperti anak-anak Imam Eli yang jahat (2:12-17, 29), anak-anak Samuel "mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan" (8:3). Berbeda dengan Eli yang ditolak Tuhan (2:30-36), Samuel tetap hidup berkenan kepada Tuhan. Ia menjaga hidupnya bersih di hadapan Tuhan dan umat, menjadi teladan (4), pendoa syafaat, dan setia mengajar umat (23-24).

Perikop hari ini diawali dengan kesaksian umat atas kehidupan Samuel menjelang akhir masa pelayanannya, saat ia akan undur diri. Seumur hidupnya hingga saat itu Samuel terus hidup di bawah sorotan publik. Semua orang bisa melihat bagaimana Samuel menjalani hidup yang berintegritas. Walaupun Tuhan bisa memakai siapa saja, tetapi kehidupan Samuel yang bersih dan berintegritas memberikan keleluasaan baginya untuk menjadi pemimpin yang efektif bagi Tuhan. Kita menyaksikan bagaimana dengan singkat, gamblang, dan efektif, Samuel dapat menuturkan pengalaman hidup bangsa Israel dan menyodorkan kepada mereka kenyataan bahwa mereka telah berdosa kepada Tuhan. Tuhan pun menunjukkan kepada umat bahwa Ia berkenan kepada Samuel dengan memberikan tanda alam yang anomalis (18).

Umat Israel masih memiliki kepekaan terhadap kebenaran firman Tuhan sehingga mereka mudah dinasihati oleh Samuel (19). Tuhan juga berbelaskasihan kepada umat-Nya yang penuh kelemahan. Yang penting mereka sadar dosa, bertobat, dan mau menundukkan diri sepenuhnya kepada Tuhan (24). Samuel sendiri, walau secara formal sudah menyelesaikan pelayanannya, tetap peduli dan mendoakan mereka agar hidup sungguh-sungguh berkenan kepada Tuhan (23).

Seperti Samuel, kita tidak sempurna. Banyak kelemahan kita yang bisa menjatuhkan kita atau merusak kesaksian kita akan Tuhan. Akan tetapi, anugerah dan penyertaan-Nya akan memampukan kita menjalani hidup berintegritas. Sehingga kita pun dapat mengakhiri pelayanan kita dengan gemilang di hadapan Tuhan dan menjadi teladan bagi sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 11 Mei 2014

Bacaan : [Mazmur 130](#)

Mazmur 130

Pengharapan akan pengampunan

Judul: Pengharapan akan pengampunan

Pernahkah Anda terjebak pada jurang yang dalam? Mungkin berupa penyakit tertentu yang menggerogoti tubuh. Bisa juga terlilit hutang sedemikian, sehingga hanya pemutihan saja yang dapat membebaskannya. Bisa jadi, pernah jatuh secara moral dan sekarang sedang diperas habis-habisan. Saat hal-hal seperti itu terjadi, pertanyaan yang bergejolak di hati biasanya ialah, dosa apa yang menyebabkan aku mengalami masalah yang begitu rumit. Itulah yang digumuli pemazmur.

Tanpa menjelaskan situasi jurang seperti apa yang dihadapi, pemazmur menyadari bahwa semuanya terjadi karena Tuhan sedang memperhitungkan dosa-dosanya. Pemazmur tahu bahwa tidak ada seorang pun yang dapat meluputkan diri dari hukuman dosa yang Tuhan jatuhkan. Oleh karena itu, pemazmur hanya dapat berharap kepada Tuhan yang berdaulat, baik untuk menghukum (3) maupun untuk mengampuni (4). Justru karena mengenal kedaulatan Tuhan dan kasih setia-Nya, maka pemazmur pun memiliki keyakinan bahwa pengampunan Tuhan pasti akan diberikan setelah penghukuman-Nya dijatuhkan. Ibarat badai boleh menerpa, pasti suatu waktu mereda. Atau, malam boleh gelap, tetapi pagi pasti gemerlap (5-6). Bukankah hal itu sudah menjadi pengalaman berulang dalam sejarah umat Tuhan (7)? Berulang kali umat tidak setia, berontak pada pimpinan Tuhan, berselingkuh dengan ilah-ilah bangsa-bangsa lain, sehingga berulang kali juga Tuhan harus menghukum mereka secara dahsyat. Namun, setiap kali pula pengampunan-Nya diberikan! Itulah kasih setia-Nya.

Jangan tunggu sampai Anda masuk jurang dulu baru berseru mohon belas kasih dan pengampunan Tuhan! Jaga hatimu, jaga juga perbuatanmu! Bila Anda saat ini sedang ada dalam jurang penderitaan karena ulah Anda bermain-main dengan dosa, biarlah [Mazmur 130](#) ini menjadi doa pengakuan dosa yang jujur di hadapan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 12 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 13:1-22](#)

1 Samuel 13:1-22

Judul: Baca Gali Alkitab 2

Apa saja yang Anda baca?

1. Bagaimana pembagian pasukan Israel antara Saul dan Yonatan (1-2)?
2. Pasukan siapa yang menang melawan pasukan Filistin (3)? Akan tetapi bagaimana Saul mengabarkan kemenangan itu kepada Israel (4)?
3. Apa yang terjadi dengan pasukan yang dipimpin oleh Saul (5-6)? Apa yang dilakukan Saul, yang seharusnya tidak dilakukan (8-12)?
4. Apa akibat yang harus ditanggung oleh Saul karena **kebodohan**nya itu (13-14)?
5. Bagaimana situasi peperangan itu kemudian (15-22)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Menurut Anda, apa kesalahan Saul dalam kapasitasnya sebagai seorang raja?
2. Kelompok manusia macam apa yang rentan dengan kesalahan seperti ini?
3. Karakter negatif apa yang biasa menyertai kesalahan seperti ini?

Apa respons Anda?

1. Pernahkah Anda melakukan kesalahan yang dilakukan Saul? Dalam kapasitas Anda sebagai apa? Kesalahan seperti apa itu?
2. Apa yang telah Anda lakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut?
3. Apa yang akan Anda lakukan untuk mencegah kesalahan serupa terulang?

Pokok Doa:

Agar para pemimpin menjaga diri dari godaan menyalah-gunakan wewenang untuk kepentingan diri/kelompok.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/05/11/>

Senin, 12 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 13:1-22](#)

1 Samuel 13:1-22

Ketika Tuhan menjadi nomor 2

Judul: Ketika Tuhan menjadi nomor 2

Ketika dilantik menjadi raja, Saul masih muda. Pada perikop ini, Yonatan anaknya sudah dewasa. Banyak tahun telah berlalu sejak Saul mulai menjadi raja atas Israel. Saat itu, umat Israel meminta seorang raja untuk memerintah atas mereka agar mereka menjadi bangsa yang kuat. Raja harapan mereka itu akan menjadi hakim dan pemimpin perang bagi mereka. Ironisnya, dengan adanya Saul sebagai raja mereka malah menjadi kacau-balau dan tidak disiplin (6-7).

Dalam perikop ini nyata bahwa Saul memiliki prioritas berbeda dengan apa yang Tuhan kehendaki. Menjelang pertempuran melawan Filistin, Samuel berjanji akan datang dalam tujuh hari (8), tetapi ketika Samuel belum juga tiba, Saul tidak sabar sehingga lancang mempersembahkan kurban yang bukan tugasnya. Padahal Samuel datang pada waktunya, tepat sesuai janjinya (10). Ketidaksabaran dan ketidaktaatan inilah yang menyebabkan Tuhan mencabut janji-Nya atas kelanggengan dinasti Saul (14).

Dalam ayat 11-12, tampak bahwa Saul merasa dirinya begitu superior dan dibutuhkan oleh umat - dan mungkin juga oleh Tuhan - sehingga ia merasa dibutuhkan untuk melakukan fungsi sebagai imam yang seharusnya hanya boleh dijalankan oleh Samuel. Ia memberikan alasan seolah-olah ia tengah melakukan pengorbanan pribadi dengan mengambil alih fungsi Samuel yang belum hadir. Padahal sebenarnya ia tengah bertindak impulsif, tidak sabaran, dan melakukan hal yang tidak berkenan kepada Tuhan! Ia mencoba menjadi penguasa tunggal dengan memusatkan kekuasaan politis dan agama di tangannya sehingga ia tak lagi membutuhkan kehadiran Samuel sebagai imam.

Jelas bukan persembahan yang Tuhan inginkan, juga bukan ritual keagamaan yang Tuhan cari. Yang Tuhan kehendaki ialah ketaatan kepada-Nya. Saul hanya mementingkan kemenangan politis bagi dirinya dan juga kekuasaan serta kehormatan pribadi. Ia tidak lagi menempatkan Tuhan pada nomor satu dan ketika Tuhan tidak lagi di nomor satu, Ia juga tak akan bertahan lama di nomor dua. Di nomor berapakah Tuhan bagi Anda?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 13 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 13:23-14:23](#)

1 Samuel 13:23-14:23

Dicari: Yonatan masa kini

Judul: Dicari: Yonatan masa kini

Perikop hari ini memberikan sebuah kelegaan dan kesegaran melalui tindakan Yonatan yang menunjukkan bahwa masih ada iman di dalam istana raja Israel. Di tengah-tengah dua kisah raja Saul yang egois, haus kekuasaan, dan tidak mempedulikan Tuhan, Yonatan tampil sebagai seorang beriman yang tidak mengandalkan banyaknya jumlah tentara, tetapi mengandalkan pimpinan Tuhan. Ia menunjukkan keberanian untuk mendekati dan menyerang tentara Filistin, tetapi ia juga meminta petunjuk dari Tuhan. Ia memberikan instruksi yang jelas kepada ajudannya bahwa hanya jika Tuhan berkenan kepada rencananya maka ia akan melanjutkan rencana itu.

Dari pukulan yang diderita oleh orang Filistin, jelas mereka tidak menyangka bahwa Yonatan mampu melakukan serangan yang demikian mematikan. Keberhasilan Yonatan dicatat sebagai pekerjaan Tuhan, "kegentaran yang dari Allah" (14:15). Hal ini kontras dengan Saul, yang lagi-lagi menunjukkan kebodohnya ketika ia meminta baju efod untuk meminta petunjuk Tuhan. Namun di tengah keributan yang semakin menjadi-jadi, ia lalu memutuskan lebih baik bertindak cepat daripada membuang waktu untuk menunggu petunjuk Tuhan (18-19) sehingga ia mengabaikan Tuhan. Apa yang terjadi dalam bacaan kemarin terulang kembali. Motif hati Saul sangat jelas di sini, bahwa Tuhan hanyalah aksesoris pelengkap yang bisa dipanggil atau diabaikan sesuka hatinya.

Ada satu hal yang lucu dan konyol di sini. Saul dan rakyat yang dipimpinnya panik dan kacau-balau, tetapi ketika mereka tiba di tempat pertempuran, ternyata kehadiran mereka tidak dibutuhkan sama sekali! Tuhan bekerja, dengan atau tanpa mereka. Ketika mereka menolak hidup dalam persekutuan dengan Tuhan, maka Tuhan bisa berkarya sendiri. Perikop ini ditutup bukan dengan apa yang Saul dan rakyatnya lakukan, tetapi dengan pernyataan bahwa Tuhanlah yang berkarya menyelamatkan orang Israel pada hari itu. Di manakah Yonatan-Yonatan masa kini, yang beriman dan mengandalkan Tuhan dalam menyaksikan kuasa-Nya kepada dunia ini?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harisan/>

Rabu, 14 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 14:24-52](#)

1 Samuel 14:24-52

Ketika kedagingan berkuasa

Judul: Ketika kedagingan berkuasa

Dalam rentang yang singkat, bertubi-tubi kita disodorkan kisah Saul yang gegabah dan impulsif. Saul bukan lagi sosok yang ketika muda menjadi pengharapan umat dan yang merasa diri tidak layak di hadapan Tuhan. Kini Saul merasa diri seorang raja yang layak dan Tuhan hanya sebagai pelengkap yang sewaktu-waktu bisa dipakai atau diabaikan tergantung suasana.

Sikap Saul yang merasa dirinya semakin penting ternyata membuat kelemahannya menjadi terpaparkan kepada publik. Di tengah pertempuran, dengan gegabah ia membuat sumpah konyol: rakyat disuruh bersumpah untuk berpuasa justru ketika peperangan menuntut stamina dan kesegaran. Motifnya pun sangat pribadi: "sebelum aku membalas dendam terhadap musuhku" (24). Bukan kepentingan Tuhan dan apa yang Tuhan sukai yang menjadi kriteria berpikir Saul, melainkan dirinya sendiri yang menjadi tolok ukur dalam pengambilan keputusan.

Mulai ayat 36, sekali lagi Saul menunjukkan sikap impulsifnya hingga ia sampai perlu diingatkan untuk memohon perkenan Tuhan atas rencananya (36). Ketika Tuhan tidak menjawab, segera pedang menjadi alternatif bagi Saul. Ia tak segan membuat keputusan untuk membunuh Yonatan karena janji yang dibuatnya secara gegabah tersebut (44).

Rakyat kemudian membela Yonatan dengan bersumpah kepada Tuhan untuk menganulir sumpah Saul sebelumnya yang mengawur (39). Umat yang mengidam-idamkan seorang raja yang kuat untuk menjadi hakim atas diri mereka kini pada akhirnya harus mengintervensi sang raja dengan akal sehat mereka. Umat yang seharusnya dipimpin malah bisa melihat pimpinan dan kepentingan Tuhan dengan lebih jelas daripada raja yang seharusnya menjadi pemimpin mereka dalam mengenali dan menaati kehendak Tuhan.

Mari kita mendoakan para pemimpin kita, agar mereka menjalankan fungsi mereka dengan takut akan Tuhan, dan bukan dengan motivasi kepentingan diri. Kalau Anda pemimpin, jadilah pemimpin yang dipandu oleh hikmat Tuhan, bukan mengandalkan impuls kedagingan Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 15 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 15:1-35](#)

1 Samuel 15:1-35

Ketika nurani menjadi bebal

Judul: Ketika nurani menjadi bebal

Kendati hati Saul memberontak kepada Tuhan, Tuhan masih berkenan kepada-Nya. Hukuman yang Tuhan jatuhkan adalah dinasti Saul tidak akan bertahan ([1Sam. 12:14](#)). Namun sejauh yang dicatat Alkitab, Saul tidak sedikit pun menunjukkan penyesalan. Ia terus mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama.

Berbeda dengan Samuel yang hingga masa tuanya tetap hidup berintegritas sehingga bisa menjadi teladan bagi umat Israel, Saul tampaknya hanya mengandalkan jabatan dan kekuasaannya. Alih-alih menjadi pemimpin yang tegas bagi umat Israel agar sesuai kehendak Tuhan, Saul malah memilih menjadi pemimpin yang populis dan mengabaikan kehendak Tuhan demi disukai rakyatnya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita juga seringkali dihadapkan pada pilihan untuk taat pada pimpinan Tuhan atau memilih keuntungan di depan mata. Jika Tuhan sudah mengubah hati kita, maka mengikuti tuntunan Tuhan akan menjadi sesuatu yang alami, bukan lagi pilihan. Bagi rakyat Israel, episode hari ini memaparkan dengan gamblang kondisi kerohanian mereka yang sesungguhnya. Kehidupan mereka telah menjadi hidup yang menomorsatukan keuntungan duniawi, sehingga tanpa berpikir panjang umat beramai-ramai mengabaikan perintah Tuhan dan menyimpan barang jarahan.

Kegagalan Saul menjalankan fungsinya sebagai raja yang seharusnya dengar-dengaran pada pimpinan Tuhan dan memimpin umat Tuhan untuk tetap taat kepada-Nya, telah menjadi sedemikian parah sehingga Tuhan menolaknya. Ketidakepaan terhadap pimpinan Tuhan yang diteladankan oleh Saul telah merasuki sendi-sendi kehidupan umat Israel sehingga mereka tak lagi bisa mengenal apa yang benar dan apa yang salah. Samuel sebagai pemimpin yang hidup dekat Tuhan merasa sakit hati atas apa yang terjadi (11). Sementara Saul, bahkan setelah ditolak oleh Tuhan, lebih mementingkan gengsinya di hadapan publik, alih-alih menunjukkan pertobatan yang sungguh (30). Jika Tuhan menegur, baiklah kita peka. Jangan biarkan hati kita perlahan-lahan menjadi semakin kebal terhadap suara-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 16 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 16:1-13](#)

1 Samuel 16:1-13

Yang dipilih Tuhan

Judul: Yang dipilih Tuhan

Awal kisah Daud sangat berbeda dengan Saul. Saul dicatat sebagai pemuda berwajah paling ganteng dan bertubuh paling tinggi di Israel. Walaupun ia seorang pemalu, ia adalah seorang yang sempurna secara fisik dan penampilan. Tidak ada yang meragukan kemampuannya untuk menjadi raja atas Israel, kecuali beberapa orang berandal. Tidak demikian dengan Daud. Bahkan ayahnya sendiri pun berpikir ia tidak cukup layak untuk menjadi raja. Ia dipandang terlalu muda dan tidak siap terlibat dalam kegiatan militer. Apalagi kalau dibandingkan dengan kakak-kakaknya ia sama sekali tidak memiliki penampilan yang meyakinkan untuk menjadi seorang raja.

Samuel sendiri tak luput dari kealpaan manusiawi ini. Ia terkesan pada pandangan pertama saat melihat Eliab, kakak tertua Daud. Akan tetapi Tuhan langsung menegurnya bahwa kriteria yang Tuhan pakai bukanlah kriteria yang manusia pakai. "Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati" (7). Daud memang bukan kandidat pertama yang akan terlintas dalam benak banyak orang ketika mereka hendak memilih raja. Hanya saja, apa yang baik di mata manusia belum tentu berkenan kepada Tuhan. Dari seorang pemimpin, Tuhan menghendaki kehidupan yang berintegritas dan dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Ia tidak menuntut kehidupan yang sempurna. Yang dikehendaki Tuhan ialah hati yang siap diajar dan mengutamakan Tuhan di atas kekuasaan dan gengsi pribadi.

Israel telah mengalami hidup di bawah pimpinan seorang raja yang mengagumkan secara fisik, tetapi begitu memperoleh kekuasaan ternyata lebih mementingkan diri sendiri daripada Tuhan. Kini dengan Daud, Tuhan akan membawa Israel kepada babak berikutnya dalam kehidupan bersama-Nya.

Dalam mengikut Tuhan, baiklah kesalahan yang dibuat Saul dan kriteria pemilihan Daud menjadi pelajaran yang serius bagi kita. Yaitu, bahwa hidup yang berkenan kepada Tuhan adalah hidup yang mengandalkan Dia, peka terhadap tuntunan-Nya, dan siap untuk bertobat setiap saat Ia menegur.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 17 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 16:14-23](#)

1 Samuel 16:14-23

Tunduk pada cara dan waktu Tuhan

Judul: Tunduk pada cara dan waktu Tuhan

Tuhan bekerja dengan cara yang tak terduga. Ia membuat semua terjadi sesuai waktu dan rencana-Nya. Pada masa Perjanjian Lama, Roh Tuhan belum hadir pada diri setiap orang percaya. Setelah Daud diurapi, Alkitab mencatat bahwa Roh Tuhan menguasainya. Roh Tuhan hadir pada pribadi-pribadi yang Ia urapi, termasuk raja Saul ketika Tuhan masih berkenan kepada-Nya. Karena pemberontakan Saul yang dilakukan secara sengaja, Tuhan menarik Roh-Nya daripadanya.

Kisah selanjutnya memaparkan perjalanan kehidupan Saul yang mulai dengan begitu gemilang akan berakhir tragis hanya dalam beberapa pasal. Namun, Tuhan justru memakai kesempatan ini untuk membawa Daud ke dalam lingkungan kerajaan. Menilik kehidupan Daud yang tadinya tak dipandang karena hanya seorang gembala, pada perikop yang kita baca hari ini kita menemukan bahwa ternyata pengalaman itu Tuhan pakai untuk menyiapkan dia menerima panggilan dari-Nya untuk kelak menjadi Raja Israel.

Seorang pegawai istana Saul mengingat bahwa Daud, sang gembala, mempunyai keahlian bermain musik yang bisa berguna bagi kebaikan raja Saul sehingga ia diundang ke istana. Dalam perannya di istana, ternyata Daud menunjukkan prestasi yang sangat baik sehingga Saul mengangkatnya kepada posisi yang tinggi sebagai pembawa senjatanya. Hingga saat ini, Saul belum mengetahui bahwa Daud telah diurapi oleh Samuel menjadi raja berikutnya atas Israel. Mungkin sekali Daud dan Isai pun tidak menyadari bahwa urapan yang dilakukan oleh Samuel adalah pengurapannya sebagai raja untuk menggantikan Saul.

Walaupun Roh Tuhan hadir dan menguasai hidup Daud, tidak berarti bahwa jalan yang ada di hadapannya lantas terbentang dengan leluasa dan ia menjadi tahu pasti apa yang Tuhan inginkan dari dia. Tuhan memberikan tuntunan-Nya selangkah demi selangkah. Daud perlu belajar berjalan bersama Dia dalam keseharian sehingga kepekaannya terhadap tuntunan Tuhan terbangun. Mari kita berjalan bersama Tuhan dan melatih kepekaan kita akan kehendak-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 18 Mei 2014

Bacaan : [Mazmur 131](#)

Mazmur 131

Berserah pada Tuhan

Judul: Berserah pada Tuhan

Biasanya orang yang rendah hati tidak akan mengakui bahwa dirinya rendah hati atau tidak sombong. Justru orang sombong akan berkata, "Saya tidak sombong!" Apakah pemazmur sedang menyombongkan dirinya sebagai ❖tidak sombong❖? Rasanya bukan! Bait pertama mazmur ini (ayat 1) justru memperlihatkan pemazmur yang sedang belajar merendahkan diri dan menyerahkan pergumulannya kepada Tuhan.

Pergumulan pemazmur terlihat tatkala masalah hidup bertubi-tubi membuatnya kewalahan atau bahkan panik. Masalah-masalah tersebut ❖terlalu besar❖ dan ❖terlalu ajaib❖ untuk diselesaikannya sendiri. Oleh karena pemazmur sadar akan ketidakberdayaannya, maka ia mengarahkan dirinya pada Tuhan. Dengan berserah penuh kepada Tuhan, hal-hal yang ❖terlalu besar❖ atau ❖terlalu ajaib❖ itu, tidak lagi membebani hati dan pikirannya. Seperti seorang anak kecil yang merasa aman dan nyaman pada pelukan ibunya setelah selesai disusui, demikian pemazmur menaruh imannya pada Tuhan. Maka di akhir mazmur ini, ia mengajak umat Tuhan juga untuk memercayakan masa depan mereka kepada Tuhan (3).

Apa saja masalah yang membuat Anda panik atau tidak berdaya? Mata uang rupiah yang terus melemah? Situasi politik yang belum menentu? Berbagai bencana yang menghantui berbagai wilayah negeri kita? Kaum fanatik agama dengan aksi-aksi terornya? Mari belajar serahkan semuanya kepada Tuhan kita yang Mahakuasa dan yang adalah sumber hikmat. Janji seperti ini akan kita alami saat kita justru menunaikan panggilan pelayanan kita di tengah situasi yang sepertinya tidak kondusif, "...ketahuilah, Aku menyertaimu senantiasa, sampai kepada akhir zaman." ([Mat. 28:20](#)). Saat kita menaruh pengharapan sepenuhnya kepada Tuhan, Dia akan menunjukkan jalan terbaik-Nya buat kita dan untuk kebaikan lingkungan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 19 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 17:1-58](#)

1 Samuel 17:1-58

Judul: Baca Gali Alkitab 3

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang menyebabkan pasukan Israel, termasuk rajanya, Saul ketakutan menghadapi pasukan Filistin (1-11)?
2. Siapakah Daud? Apa yang dilakukannya di medan perang (12-22)?
3. Apa komentar Daud melihat situasi di medan peperangan (23-27)?
4. Mengapa sang kakak marah kepada Daud (28-30)?
5. Bagaimana Daud meyakinkan Saul untuk melepasnya pergi melawan Goliat (31-39)?
6. Apa reaksi Goliat melihat si lawan tanding, Daud (40-44)?
7. Apa tantangan Daud kepada Goliat (45-47)?
8. Bagaimanakah Daud mengalahkan Goliat dan bagaimana pasukan Israel membuat pasukan Filistin kocar-kacir (48-54)?
9. Bagaimana respons Saul terhadap Daud (55-58)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa pengalaman Daud yang membuatnya berani menghadapi musuh seperti Goliat? Apakah Anda punya pengalaman serupa sehingga tidak mundur menghadapi musuh iman Anda?
2. Apa pengenalan Daud akan Allahnya yang membuat ia yakin bahwa Goliat akan dia kalahkan? Siapa Allah yang Anda kenal dan percayai sehingga Anda sanggup menghadapi musuh iman Anda?

Apa respons Anda?

1. Apa musuh Anda yang sedang menghadang iman Anda? Bagaimana selama ini Anda menghadapinya?
2. Apa yang akan Anda lakukan sekarang dalam menghadapi musuh iman Anda?

Pokok Doa:

Agar gereja melatih jemaat memiliki iman yang teguh sehingga tidak gampang digoyahkan oleh tantangan dunia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/05/18/>

Senin, 19 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 17:1-39](#)

1 Samuel 17:1-39

Kacamata iman

Judul: Kacamata iman

Entah berapa waktu berlalu, sejak Roh Tuhan undur dari Saul untuk hadir atas Daud, sang urapan yang baru. Peperangan besar dengan Filistin terjadi lagi. Daud tetap melayani Saul seperti biasanya saat-saat Saul sedang diganggu roh jahat, namun demikian ia tidak menemani Saul setiap saat (15).

Rupanya di perikop kita hari ini dua tokoh utama kitab 1 Samuel ini dipertemukan kembali dalam situasi yang berbeda. Saul, yang masih raja, tetapi sepertinya semakin tidak berdaya memimpin bangsanya. Buktinya, ia ketakutan bersama prajuritnya untuk menghadapi Filistin dan pendekar raksasanya, yaitu Goliat (11). Ia juga pesimis untuk mendapatkan dari tengah pasukannya, seorang perkasa yang berani dan mumpuni untuk perang tanding melawan Goliat (25, 33).

Sebaliknya Daud, yang hanya dikenal Saul sebagai pemuda yang selalu menghiburnya dengan kecapi, justru mendapatkan kesempatan untuk pergi ke medan perang atas permintaan orang tuanya untuk menengok beberapa kakaknya yang menjadi prajurit Saul. Di situ Daud mendapat dampratan dari kakak-kakaknya yang merasa kehadirannya tidak lebih dari keinginan kekanakan melihat keramaian (28). Namun Daud lebih peduli pada situasi di medan perang yang menurutnya tidak menunjukkan kualitas pasukan umat Tuhan dalam berperang (26).

Kesempatan datang ketika Saul memanggil dia. Sikap Daud yang berwibawa seharusnya membuat malu Saul. Dia, raja yang dulu gagah berani memimpin pasukan Israel melawan bangsa Amon (11:6-7) ternyata kalah berani dari Daud, yang pengalamannya terbatas pada melawan binatang buas (34-35). Justru di mata Daud, Goliat dan pasukan Filistin tidak lebih daripada binatang-binatang buas, yang sudah biasa dikalahkannya.

Daud bukan sedang menyombongkan diri melainkan dengan kaca mata iman, ia melihat musuh-musuh Allah tidak ada apa-apanya. Seperti Daud, seharusnya kita juga dengan kacamata iman berani melangkah maju dalam menghadapi setiap tantangan hidup ini, yaitu dengan bersandar penuh pada Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 20 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 17:40-58](#)

1 Samuel 17:40-58

Memang menghadapi anjing

Judul: Memang menghadapi anjing

Anda mengerti istilah underdog? Dalam dunia olah raga, underdog ialah atlit yang tidak diperhitungkan bisa menang atau juara. Justru sosok underdog bisa memberi kejutan, ketika ia mampu menjungkalkan sang favorit juara atau juara bertahan. Bagaimana mungkin? Karena tidak diperhitungkan, seorang underdog tidak memiliki beban apa pun untuk menang. Sebaliknya sang jagoan kadang terlalu percaya diri sehingga meremehkan lawan, akibatnya teledor. Itulah Daud vs Goliat.

Umpatan Goliat, "Anjingkah aku, maka engkau mendatangi aku dengan tongkat?" (43) ketika melihat Daud yang masih muda menantanginya tanpa perlengkapan perang, memang tidak salah. Di mata Daud pun, Goliat yang menyombongkan diri sebagai pendekar tanpa tanding tidak lebih daripada anjing. Bagi Daud, Goliat belum sebanding dengan binatang buas yang pernah ia hadapi ketika menjaga kawanan ternak gembalaan milik ayahnya!

Bagaimana mungkin kaca mata iman Daud dapat melihat setajam dan sedalam itu? Kuncinya ada pada pengenalan Daud akan Tuhan yang ia percayai. Tuhan, Allah Israel bukanlah dewa-dewa bangsa-bangsa penyembah berhala, yang hanya memiliki kuasa terbatas. Tuhan, Allah Israel adalah Tuhan yang hidup (26, 36) dan Tuhan Semesta Alam (45). Maka bagi Daud, berlakulah kutipan perkataan Paulus ini, "Tetapi dalam semuanya itu kita lebih daripada orang-orang yang menang ..." ([Rm. 8:37](#)). Seorang penafsir mengatakan bahwa ketika Daud menantang Goliat dengan menyebut nama Tuhan Semesta Alam sebagai sandarannya (45-47), secara psikologis, Goliat sudah kalah sebelum bertanding. Ini yang namanya terapi kejut! Apakah artinya pedang, tombak, dan lembing disertai otot yang keras dan terlatih menghadapi Allah yang adalah khalik alam semesta? Dengan kacamata iman tersebut Daud mengalahkan Goliat, sekaligus membuat pasukan Filistin kocar-kacir oleh pasukan Israel.

Seseorang pernah berkata, ketika kita menghadapi masalah yang besar, pandanglah Allah yang Mahabesar. Maka, masalah itu menjadi tiada berarti dibandingkan dengan Allah yang menyertai anak-anak-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 21 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 18:1-30](#)

1 Samuel 18:1-30

Menyikapi kehendak Allah

Judul: Menyikapi kehendak Allah

Kemenangan Daud atas Goliat, membuat Daud diterima dalam keluarga Saul. Lebih daripada sekadar penghibur Saul dengan kecapi, walaupun hal itu tetap dilakukan Daud (10). Kini Daud dipercaya memimpin pasukan perang Saul (5). Di satu sisi, hal ini merupakan kehormatan bagi Daud. Bahkan Yonatan, putra mahkota Saul, menerimanya sebagai sahabat karib. Akan tetapi di sisi lain, ternyata ancaman secara tidak terduga justru muncul dari sang raja.

Masuknya Daud dalam pasukan elit Saul sebenarnya merupakan skenario Tuhan. Daud, yang diurapi sedang dipersiapkan agar pada waktu-Nya meneruskan kepemimpinan Saul yang sudah Tuhan tolak. Kemenangan Daud atas Goliat dan dalam peperangan-peperangan berikutnya, merupakan penegasan terhadap pilihan Tuhan atasnya. Hal itu terungkap dari ucapan rakyat yang tanpa mereka sadari telah mengelu-elukan pahlawan mereka, "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa" (7).

Mendengar hal itu, Saul merasa tersindir. Kelihatan Saul sama sekali telah melupakan atau tidak peduli sedikit pun pada hukuman Tuhan yang diberikan kepadanya melalui Samuel atas ketidaksetiaannya pada masa lampau ([1Sam. 15:28-29](#)). Saul tetap merasa sebagai raja yang sah. Maka tidak heran bagi Saul, Daud merupakan ancaman untuk takhtanya. Dengan segala cara Saul berupaya menyingkirkan Daud. Cara kasar tidak berhasil (10-11), cara tipu muslihat pun dipakai (17-26). Ternyata cara tersebut tidak berhasil juga (27)! Sebenarnya, bagi Saul kegagalan ini seharusnya merupakan peringatan Tuhan akan penolakan-Nya (28). Sayang sekali sikap Saul malah terus memusuhi Daud (29).

Posisi Daud memang serba salah. Namun, itu merupakan proses persiapan dan pematangannya untuk kelak menjadi raja yang lebih baik. Posisi Saul pun juga serba salah. Namun ini terjadi karena Saul tidak mau tunduk pada kehendak Allah!

Belajar tunduk pada kehendak Allah merupakan kunci untuk memiliki hati yang sejahtera! Oleh karena itu, kenali kehendak-Nya lewat firman-Nya, dan terimalah dengan hati yang terbuka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 22 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 19:1-24](#)

1 Samuel 19:1-24

Perjalanan hidup

Judul: Perjalanan hidup

Sastra Yunani mengenal yang namanya tragedi dan komedi. Tragedi artinya, perjalanan hidup seseorang yang sedang merosot sampai ke titik nadir. Komedi sebaliknya, perjalanan seseorang yang menanjak sampai ke puncak. Berbarengan dengan kisah hidup Saul yang merosot terus dalam berbagai aspek kehidupannya, Daud dikisahkan sedang menanjak oleh anugerah Tuhan menuju posisi puncak, yaitu menjadi raja atas Israel.

Saul telah terobsesi untuk membunuh Daud. Namun karena teguran Yonatan, putranya, Saul urung membunuh Daud. Bahkan sikapnya itu dikuatkan dengan suatu sumpah yang berat (6). Ternyata sumpahnya hanya bertahan di bibir. Saat Daud kembali menang perang, kedengkian Saul terhadap Daud menggelora kembali. Seperti perikop yang lalu, untuk menyingkirkan Daud, Saul menggunakan berbagai cara. Cara yang satu tidak berhasil (9-10), cara lain digunakan (11-17, 20-24). Hidup Saul semakin merosot. Perhatiannya sekarang bukan pada bagaimana memerintah bangsanya, tetapi bagaimana membinasakan Daud. Di satu sisi, jelas kekalapan Saul merupakan akibat dari ketidaktundukannya pada kehendak Tuhan, dan sekaligus penghukuman Tuhan atas kedegilan hatinya. Namun di sisi lain, Saul sendiri menolak bertobat dari dosanya.

Bagi Daud, perjalanan menuju puncak sepertinya masih harus melewati jalan yang landai. Berulang kali dalam pasal ini, dan masih akan terjadi di pasal-pasal berikut, ia harus melarikan diri dari rencana keji Saul untuk menyingkirkannya. Syukur kepada Tuhan, dalam salah satu pelariannya ia dapat berjumpa dengan Samuel. Samuel secara jabatan sebagai nabi sudah emeritus, tetapi hatinya tetap penuh kasih dan peduli. Penyertaan Samuel pada Daud pasti menguatkan Daud yang sedang galau.

Mungkin saat ini, dalam perjalanan hidup kita, kita merasa galau seperti Daud. Ada sosok "Saul" yang membayangi kita. Ingat, kita tidak sendirian. Tuhan siap menyediakan "Samuel" untuk mendampingi dan menguatkan kita. Percaya dan tetap bersandar kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 23 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 20:1-43](#)

1 Samuel 20:1-43

Setia sebagai sahabat

Judul: Setia sebagai sahabat

Kisah Yonatan dan Daud merupakan kisah klasik persahabatan. Persahabatan itu dimulai sejak Daud mengalahkan Goliat ([1Sam. 18:1](#)). Persahabatan itu tulus karena Yonatan tidak melihat atau memandang Daud sebagai ancaman atau saingannya untuk menduduki takhta Israel. Persahabatan tanpa pamrih itu terus dipertahankan, bahkan saat Saul menentanginya.

Persahabatan Yonatan dengan Daud bisa kita analisa sebagai berikut. Pertama, persahabatan yang didasarkan pada kebenaran. Walau tidak disebutkan bagaimana Yonatan memahami Daud, apakah ia dapat mengenali Daud sebagai urapan Allah. Namun, Yonatan tahu bahwa Daud tidak bersalah kepada Saul, ayahnya (19:4-5). Maka, walaupun Saul hendak membunuh Daud, Yonatan tidak bisa memenuhi kehendak ayahnya karena hal tersebut bertentangan dengan kebenaran.

Kedua, kasih setia melandasi persahabatan Yonatan dan Daud (20:12-17). Itu sebabnya, Yonatan berjanji akan melupakan Daud dari tangan keras Saul, ayahnya. Pada saat yang sama, Yonatan pun sangat mengharapkan Daud tidak melupakan perjanjian yang pernah mereka ikat apabila suatu waktu kelak Daud selamat dan keluarga Saul binasa. Sepertinya ayat 15 mengindikasikan bahwa Yonatan menyadari bila suatu waktu kelak Daud akan menjadi orang yang paling berkuasa di Israel.

Ketiga, persahabatan Yonatan dengan Daud merupakan persahabatan tanpa pamrih ataupun hitung-hitungan untung rugi. Seorang sahabat bersedia berkorban, bahkan memberikan nyawanya bagi sahabatnya ([Yoh. 15:13](#)). Oleh karena itu, Yonatan berani pasang badan untuk membela Daud, dan hampir-hampir binasa oleh tombak Saul (33). Kelak, Daud pun menunjukkan kesejatian persahabatan itu dengan menanggapi kematian Yonatan bahkan Saul ([2Sam. 11-12](#)).

Di manakah persahabatan seperti itu bisa kita temukan pada masa kini? Siapakah yang bisa menjadi sahabat sejatiku? Mungkin pertanyaannya perlu kita ubah. Siapakah kita dibentuk Tuhan menjadi seorang sahabat seperti Yonatan atau Daud? Sebagaimana Kristus telah mengorbankan jiwa-Nya pada kita, sahabat-sahabat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 24 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 21:1-22:5](#)

1 Samuel 21:1-22:5

Hidup dalam pelarian

Judul: Hidup dalam pelarian

Perjalanan hidup Daud sampai saat ini, sepertinya menjauh daripada prospek yang mungkin pernah terbayang olehnya, saat ia diurapi Samuel. Bukannya menanjak menuju puncak karier, sepertinya malah terjun bebas. Daud sekarang menjadi pelarian.

Tiga peristiwa yang dicatat di perikop hari ini menunjukkan betapa tidak nyamannya Daud dalam pelarian itu. Pada peristiwa pertama, Daud terpaksa berbohong kepada imam Ahimelekh agar kedatangannya tidak dicurigai. Pelajaran pahit akan diterima Daud kemudian karena kebohongannya itu menjadi malapetaka buat keluarga Ahimelekh (lih. [1Sam. 22:16-17](#)). Daud belajar agar dalam situasi apa pun, dia tidak boleh berbohong, melainkan bersandar kepada Tuhan.

Peristiwa kedua sesungguhnya sangat memalukan. Hal yang ironis terjadi. Pahlawan Israel yang telah mengalahkan pendekar Filistin dan banyak pasukannya, harus lari ke wilayah Filistin demi keselamatannya. Lebih menghancurkan harga diri lagi, Daud harus berpura-pura gila demi menutupi identitasnya sebagai musuh Filistin.

Peristiwa ketiga, dalam pelarian ternyata Daud tidak sendirian. Banyak orang yang mengalami hal serupa dengan yang dialami Daud, bergabung dengannya. Mereka harus lari dari kenyataan hidup yang keras, walau tidak berarti mereka bisa menghindari dari kesulitan. Hal yang sedikit menghibur hati ialah mereka menjadi satu gerombolan yang termobilisasi dengan baik.

Kita percaya pada pemeliharaan Allah atas orang urapan-Nya. Pemeliharaan Allah tidak berarti pemanjaan, melainkan pendisiplinan. Apa yang Daud alami, merupakan latihan mental untuk siap kelak menjadi pemimpin yang tidak mengulangi kesalahan pemimpin lama, Saul. Mari belajar dari kisah pelarian Daud ini, untuk menjadi lebih bersandar kepada Tuhan daripada mengandalkan hikmat dan kekuatan sendiri. Ada waktunya, dunia berupaya menghancurkan anak-anak Tuhan dari iman mereka pada-Nya. Saat-saat seperti itu, kita boleh tetap percaya dan mengandalkan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 25 Mei 2014

Bacaan : [Mazmur 132](#)

Mazmur 132

Datanglah kerajaan-Mu

Judul: Datanglah kerajaan-Mu

Dalam sejarah Israel, tema teologi penting yang mendasari jayanya kerajaan Israel ialah ikatan perjanjian Daud sebagai raja turun temurun atas Israel dan penetapan Allah akan Yerusalem atau Sion sebagai pusat pemerintahan Allah. Kedua tema inilah yang menjadi dasar mazmur ini digubah.

Mazmur ini sepertinya digunakan pada ibadah pentahbisan bait Allah Salomo. Ayat 8-10 muncul pada bagian akhir doa Salomo di [2 Tawarikh 6:41-42](#). Bisa jadi mazmur ini dilantunkan secara bertanggapan. Dibuka oleh pemimpin ibadah (1-5), direspons oleh umat (6-10), lalu pemimpin ibadah mengutip janji Allah kepada Daud (11-12), dan akhirnya ditutup oleh umat yang menyanyikan ulang janji Allah kepada Israel (13-18).

Ibadah dimulai dengan mengingat kembali kerinduan Daud untuk membangun bait Allah di Yerusalem (1-5). Daud telah lebih dahulu memindahkan tabut Perjanjian ke Yerusalem, tetapi Allah tidak mengizinkan dia untuk membangun bait Allah ([2Sam. 6:1-7:7](#)). Sebaliknya, Allah menjanjikan untuk menegakkan keturunan Daud sebagai raja atas Israel ([2Sam. 7:12-16](#)). Salomo adalah raja keturunan Daud, yang diperbolehkan Allah untuk mendirikan bait-Nya. Tindakan Salomo mendirikan bait Allah mempertegas tugas seorang raja Israel, yaitu membawa umat mengabdikan kepada Allah sebagai Raja.

Dengan demikian janji Allah untuk mengembalikan umat-Nya dari Sion terwujud melalui ketaatan dinasti Daud sebagai urapan Allah. Takhta Daud mengabdikan pada takhta Allah. Setiap raja keturunan Daud yang takut akan Allah, akan menggunakan kuasanya untuk menghantar umat menyembah Allah. Dengan demikian Kerajaan Allah ditegakkan.

Kristus adalah keturunan Daud yang menegakkan Kerajaan Allah bukan hanya atas Israel, tetapi seluruh dunia. Kita anak-anak-Nya, dipercaya dan diutus memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada dunia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 26 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 22:6-23](#)

1 Samuel 22:6-23

Awas pengkhianat!

Judul: Awas pengkhianat!

Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. Musibah yang menimpa keluarga Ahimelekh tidak bisa dibatalkan, betapapun Daud menyesalinya. Hanya satu cara yang Daud bisa lakukan untuk memperbaiki situasi, yaitu dengan melindungi Abyatar, satu-satunya anggota keluarga Ahimelekh yang luput dari pembantaian Saul melalui tangan Doeg.

Si pengkhianat itu memang bukan orang Israel (9; [1Sam. 21:7](#)). Bangsa Edom memang dari dahulu berseteru dengan bangsa Israel. Sebenarnya tidak ada alasan buat Doeg untuk memfitnah Ahimelekh. Bukankah ia sendiri mendengar bahwa Daudlah yang menipu Ahimelekh. Cukup bagi Doeg untuk melaporkan tindakan Daud. Ternyata Doeg memakai kesempatan itu untuk mendapatkan nama di mata Saul. Ia ingin memupuk jasa di hadapan raja agar kariernya di pemerintahan menanjak. Tidak segan-segan ia menyembelih keluarga imam ini dengan tangannya sendiri (18). Bukan hanya keluarga sang imam yang dibantai, penduduk kota Nob pun dibinasakan (19). Bagi Doeg, yang penting kesempatan untuk meningkatkan diri tidak boleh dilewatkan, walau harus mengorbankan orang lain!

Saul sendiri rupanya telah dikendalikan oleh nafsu dendamnya, sehingga melakukan tindakan bejat tersebut tanpa rasa bersalah. Betapa dalamnya Saul telah jatuh. Saul lebih dari seorang pengkhianat, karena ia telah berkhianat kepada Tuhan dengan membunuh orang yang tidak bersalah secara massal.

Mengapa orang seperti Doeg atau Saul tidak langsung saja dihukum Tuhan. Dunia ini akan jauh lebih baik tanpa kehadiran mereka. Di sini kita belajar kebesaran Tuhan. Dia masih memberikan kesempatan Saul untuk bertobat dari kesalahannya. Tuhan juga berdaulat, kebalan Saul dipakai Tuhan untuk membentuk dan mempersiapkan Daud menggantikan Saul kelak. Daud belajar bagaimana dengan kepala dingin memperlakukan musuh, juga lebih peduli pada rakyat daripada kesejahteraan sendiri. Kita belajar melalui kisah ini untuk tidak membiarkan diri dikendalikan nafsu marah atau nafsu kedagingan lainnya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 27 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 23:1-28](#)

1 Samuel 23:1-28

Karakter yang mulai terbentuk

Judul: Karakter yang mulai terbentuk

Tuhan bisa membentuk anak-anak-Nya melalui masalah yang Ia izinkan menimpa mereka. Seperti yang sedang Ia kerjakan pada diri Daud. Dalam pelariannya, karakter Daud mulai terbentuk yang membuat ia semakin berbeda dari Saul.

Pertama, Saul tidak pernah sungguh-sungguh mencari kehendak Allah sebelum menjalankan rencananya, tetapi Daud mulai belajar menanyakan langkah yang harus ia tempuh dalam pelarian ini. Walau orang-orang dekat Daud sempat meragukan jawaban Tuhan, Daud belajar menempatkan jawaban Tuhan sebagai jawaban final. Dengan bertanya secara tulus, Daud mendapat perkenan Tuhan yang membuat Daud luput dari upaya Saul menindasnya.

Kedua, kalau pengejaran Saul atas Daud telah menjadi semacam obsesi sehingga Saul kehilangan kepekaan dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya, sebaliknya dengan Daud. Di tengah pelariannya, kepeduliannya terhadap salah satu kota Israel yang sedang diserang musuh muncul. Daud mulai belajar keluar dari masalahnya sendiri untuk melihat masalah rakyatnya. Daud sedang belajar menjadi seorang raja yang bertugas menggembalakan umat Tuhan.

Ketiga, dan ini yang mendasar. Sejak penolakan Tuhan atas Saul, Tuhan telah menarik Roh-Nya atas Saul (16:14). Sebagai gantinya, Roh Tuhan menyertai Daud (16:13). Doa Daud dan kepeduliannya akan kota Kehila merupakan bukti akan kesadaran Daud akan pengurapan dan penyertaan Tuhan.

Kita cenderung menganggap bahwa kalau Tuhan menyertai dan memberkati kita, pastilah tidak akan ada masalah serius yang menimpa hidup kita. Padahal, ketiadaan masalah membuat kita justru kehilangan kepekaan akan kehadiran-Nya dan kebutuhan kita akan Dia. Bersyukurlah kalau Tuhan mengizinkan kita menghadapi masalah. Itu artinya Ia percaya bahwa kita sanggup menghadapinya, tentu dengan bersandar pada-Nya. Ia dapat menggunakan kesempatan itu untuk membentuk karakter kita menjadi serupa dengan Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 28 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 24:1-23](#)

1 Samuel 24:1-23

Judul: Baca Gali Alkitab 4

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang dilakukan Saul ketika mengetahui bahwa Daud berada di En-Gedi (1-3)?
2. Apa yang dilakukan Daud ketika kesempatan justru datang kepadanya untuk menyingkirkan Saul yang selama ini telah menjadi ancaman bagi Daud (4-8)?
3. Apa yang malah dilakukan oleh Daud terhadap Saul (9-16)?
4. Apa respons Saul terhadap sikap Daud tersebut (17-22)?
5. Apa sumpah Daud kepada Saul (23; lih. 22)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Mencontoh Daud, bagaimana sikap yang benar terhadap orang yang memiliki otoritas di atas kita, walaupun sikapnya tidak benar?
2. Menurut Anda, bolehkah kita membela diri ketika dalam melayani Tuhan mendapatkan perlakuan yang tidak benar bahkan membahayakan jiwa kita?

Apa respons Anda?

1. Adakah pengalaman Anda dalam menghadapi pemimpin yang berpotensi mengganggu, bahkan mengancam hidup Anda? Bagaimana selama ini Anda menghadapinya?
2. Apa yang akan Anda lakukan sekarang?
3. Apakah Anda pemimpin semacam itu (berperilaku Saul)?
4. Kalau ya, apa yang akan Anda lakukan untuk membereskannya?

Pokok Doa:

Bagi para pemimpin yang seharusnya menjadi panutan, agar Tuhan sendiri yang membentuk dan memurnikan mereka!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/05/25/>

Rabu, 28 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 24:1-23](#)

1 Samuel 24:1-23

Tidak melanggar hati nurani

Judul: Tidak melanggar hati nurani

Pada umumnya, seseorang yang akan berbuat dosa untuk pertama kalinya, hatinya berdebar-debar. Mengapa? Mungkin karena tahu bahwa yang akan ia lakukan itu tidak benar. Mungkin juga karena ia khawatir ketahuan atau kepergok oleh orang yang disegani, misalnya polisi. Bila ia berhasil dengan tindakan dosanya itu, debar-debar itu akan mereda. Kali kedua ia melakukan dosa serupa, pasti debar-debar itu berkurang, bahkan tidak muncul lagi. Akhirnya, dosa tersebut akan menjadi kebiasaan yang tidak menimbulkan debaran hati sama sekali. Itulah jerat dosa!

Kesempatan Daud untuk menyingkirkan Saul yang ingin membunuhnya, tanpa disangka-sangka terbuka. Teman-teman Daud mendorongnya untuk tidak menyalahgunakan kesempatan itu. Bukankah Daud berhak membela dirinya dari orang yang mengancamnya? Bukankah bodoh kalau kesempatan yang belum tentu terulang lagi disia-siakan? Daud tidak menggunakan kesempatan itu. Mengapa?

"Maka berdebar-debarlah hati Daud karena ia telah memotong punca Saul..." Debaran hati Daud berfungsi sebagai peringatan agar ia tidak melanggar firman Tuhan. Pertama, firman Tuhan melarang manusia membunuh sesamanya ([Kel. 20:13](#)). Kedua, Saul ialah orang urapan Tuhan. Hanya Tuhan yang berhak menghukumnya. Daud tidak berhak menjamahnya (7).

Kesempatan yang tidak dipergunakan Daud itu justru membuka peluang baginya untuk membuktikan dirinya bahwa ia bukan ancaman untuk Saul (10-16). Saul pun mengakui bahwa dirinya salah dan Daud benar dan bahwa Daud kelak akan menjadi raja Israel. Saul juga meminta Daud agar kelak setelah berkuasa tidak membalaskan perbuatan jahatnya dengan membinasakan keturunannya.

Mari bersyukur kepada Tuhan karena hati nurani yang Tuhan berikan sebagai peringatan sebelum kita melangkah kaki melakukan perbuatan dosa. Maka perlengkapi nurani Anda dengan kebenaran firman Tuhan setiap pagi dalam saat teduh Anda, agar ia tetap menyuarakan peringatan kebenaran dari Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 29 Mei 2014

Bacaan : [Kisah para Rasul 1:6-11](#)

Kisah para Rasul 1:6-11

Pergi untuk kembali

Judul: Pergi untuk kembali

Mingus Tahitu, seorang penulis lagu tempo dulu, menulis lagu berjudul "Pergi untuk kembali" yang menceritakan perpisahan sepasang kekasih. Namun sang pria berjanji untuk kembali lagi setelah ia pergi.

Bacaan hari ini mencatat bahwa sebelum Yesus pergi (naik ke surga), Ia berjanji akan mengutus Roh Kudus turun ke atas para murid sehingga mereka memiliki kuasa untuk menjadi saksi-Nya, mulai dari Yerusalem hingga ke seluruh Yudea dan Samaria, bahkan sampai ke ujung bumi (8). Maka jelas bahwa kunci keberhasilan para murid dalam memenuhi amanat agung Tuhan Yesus adalah kuasa Roh Kudus. Dengan kuasa itu, para murid akan dimampukan untuk melanjutkan karya Kristus dengan mengajar, bersaksi, bahkan membuat mukjizat.

Setelah Yesus naik ke surga dengan disaksikan murid-murid-Nya, tiba-tiba berdirilah dua orang berpakaian putih (perwujudan dari malaikat) yang mengingatkan bahwa Yesus yang terangkat ke surga akan datang kembali (10-11). Yesus kembali ke rumah Bapa dan dari sana Ia akan melanjutkan pelayanan-Nya di bumi melalui rasul-rasul-Nya serta saksi-saksi yang lain.

Kalau kita perhatikan, peristiwa Kenaikan Yesus yang disebut juga sebagai pelayanan pasca-kebangkitan (Post Resurrection Ministry), terlihat dianggap tidak sepenting Natal, Jumat Agung, Paskah, dan peristiwa turunnya Roh Kudus (Pentakosta). Padahal peristiwa Kenaikan Yesus sama pentingnya. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan satu rangkaian karya keselamatan Allah Tritunggal yang tidak boleh dipisahkan satu sama lain.

Peristiwa Kenaikan Yesus memiliki makna khusus yang berkaitan dengan kedatangan-Nya yang kedua kali, karena Kenaikan Yesus merupakan konfirmasi dan jaminan pasti dari kedatangan-Nya yang kedua kali, suatu hari nanti. Seorang ahli Alkitab berkata bahwa Kenaikan Kristus merupakan akhir karya Kristus di bumi, sekaligus permulaan sejarah gereja yang berlangsung hingga Kristus datang kembali.

Marilah kita mengingat serta mensyukuri seraya berjaga mengantisipasi kedatangan Kristus yang kedua kali kelak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 30 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 25:1-44](#)

1 Samuel 25:1-44

Diluputkan dari tindakan anarkis

Judul: Diluputkan dari tindakan anarkis

Hidup dalam pelarian membuat karakter menjadi keras. Itulah yang dialami oleh Daud dan gerombolannya. Untuk menghidupi kelompok yang besar ini, Daud mengarahkan pengikutnya untuk melindungi lahan peternakan dan pertanian dari tuan-tuan tanah di sekeliling mereka, dengan imbalan makan dan minum mereka ditanggung. Namun, Daud menjaga benar anak buahnya untuk tidak mencuri atau bertindak kasar sehingga mengganggu dan merugikan tanah pertanian atau peternakan tersebut.

Masalah terjadi ketika Nabal, seorang tuan tanah yang lahannya telah dijaga oleh kelompok Daud menolak untuk memberikan bayaran kepada mereka, dan bahkan mengusir mereka dengan kasar. Terprovokasi dengan sikap yang kasar tersebut, Daud mengerahkan anak buahnya untuk menyerbu dan membunuh semua laki-laki dari peternakan Nabal. Tindakan emosional tersebut tentu saja tidak bisa dibenarkan. Akan tetapi, itulah kenyataan yang sedang akan terjadi. Kalau sampai terjadi, bukan hanya peternakan Nabal yang tertimpa musibah, kelompok Daud pun akan tercemar sebagai tidak beda dengan perampok dan pembunuh.

Di sinilah kita melihat perlindungan Allah bagi Daud. Tuhan memakai istri dari si bebal Nabal untuk mencegah tindakan anarkis, yang kelak bisa akan sangat disesali. Pepatah "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna" tidak sampai terulang dalam sejarah Daud (lihat renungan 26 Mei 2014). Daud pun sangat mensyukuri tindakan Abigail yang mencegahnya dari perbuatan brutal menumpahkan darah orang lain. Kematian Nabal meredakan amarah Daud dan merasakan keadilan Allah ditegakkan.

Tuhan tahu, tantangan hidup anak Tuhan di dunia ini tidak mudah. Walau mau menjalankan hidup kudus, ada saja hal yang bisa memprovokasi atau menggoda kita untuk jatuh dalam dosa. Akan tetapi, Tuhan juga siap menolong kita, bahkan lewat orang yang tidak kita sangka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu mendekat pada Tuhan sehingga tidak mudah tergoda atau terprovokasi situasi sekeliling kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 31 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 26:1-25](#)

1 Samuel 26:1-25

Tetap menghormati urapan Tuhan

Judul: Tetap menghormati urapan Tuhan

Biasanya, terjemahan Alkitab memberikan judul perikop kita hari ini, ❖Daud membiarkan Saul hidup untuk kedua kalinya❖. Akan tetapi, satu terjemahan versi bahasa Inggris memberi judul ❖Daud mempermalukan Saul kedua kalinya❖. Memang sepertinya judul itu tepat. Bayangkan, baik di pasal ini maupun di pasal 24 sebelumnya, Saullah yang berinisiatif mengejar dan membinasakan Daud. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, Daudlah yang berkesempatan membinasakan Saul dalam dua kesempatan tersebut. Saul seharusnya malu dan tahu diri!

Sebenarnya Daud sama sekali tidak bermaksud mempermalukan Saul. Yang Daud inginkan ialah Saul berhenti mengejar dirinya karena ia sama sekali bukan ancaman bagi Saul. Terbukti waktu kesempatan itu ada, walaupun mengambil risiko, Daud berhasil mendekat kepada Saul yang sedang tertidur. Abner, panglima perang Saul dan pasukannya kecolongan. Akan tetapi, Daud mencegah anak buahnya, Abisai, untuk menancapkan tombaknya ke tubuh Saul. Sebaliknya, Daud mengambil tombak dan kendi yang ada di samping Saul. Kedua benda itu dijadikan bukti bahwa kalau mau, Daud bisa membunuh Saul. Sekali lagi Daud membuktikan dirinya di hadapan Saul bahwa ia bukan ancaman baginya.

Alasan Daud tidak membinasakan Saul ialah karena hal tersebut bukan haknya. Tuhanlah yang mengurapi Saul, Saul bertanggung jawab sepenuhnya kepada Allah. Hanya Allah yang memiliki hak untuk melakukan tindakan apa pun terhadap Saul. Daud menghormati Tuhan, maka ia pun menghormati Saul, betapa pun Saul ❖tidak pantas❖ dihormati.

Sampai sejauh ini kita membaca dan merenungkan 1 Samuel, kita mendapati Saul semakin hari semakin merosot dalam berbagai aspek kehidupannya. Sebaliknya Daud semakin terbentuk karakternya. Ia semakin memahami kehendak Allah, dan dengan demikian Daud semakin siap untuk pada waktu-Nya kelak menjadi raja atas Israel. Marilah kita belajar meneladani Daud, yang mengerti dan menghormati hak Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 1 Juni 2014

Bacaan : [Mazmur 133](#)

Mazmur 133

Berkat atas kasih persaudaraan

Judul: Berkat atas kasih persaudaraan

[Mazmur 133](#) ialah pernyataan iman mengenai kasih persaudaraan umat Tuhan. Bila kasih itu ada, maka berkat Tuhan pun melimpah.

Kristus merumuskan ulang hukum Allah di Perjanjian Lama menjadi: "Kasihilah Tuhan Allahmu..., dan kasihilah sesamamu manusia..." Kasih kepada Allah menjadi dasar kasih kepada sesama. Kasih kepada sesama menjadi bukti dan wujud kasih kepada Allah. Kasih kepada sesama hanya mungkin ada pada orang-orang yang sudah lebih dahulu mengalami kasih Allah.

[Mazmur 133](#) melukiskan keindahan kasih kepada sesama saudara. Kasih Allah yang sudah dialaminya menjadi kekuatan bagi komunitas anak-anak Allah untuk dapat saling mengasihi. Mereka pun akan belajar mengasihi sesama yang belum menjadi komunitas umat Allah.

[Mazmur 133](#) juga melukiskan bagaimana komunitas persaudaraan kasih tersebut menyenangkan Allah sehingga Dia mencurahkan berkat-Nya yang limpah. Seperti minyak urapan yang melimpah dan turun atas diri Harun, demikian berkat yang melimpah itu akan dialami anak-anak Tuhan seperti imam yang karena pengurapan atasnya, dapat melayani Tuhan di rumah-Nya. Berkat Tuhan ini pasti akan dialami dan dinikmati umat-Nya, yang mewujudkan dalam tindakan saling mengasihi dan saling memberkati!

Sedangkan embun yang turun dari Hermon sampai ke Sion, menggambarkan keajaiban berkat Tuhan mengingat kedua bukit itu terpisah jauh secara geografis. Maka kelimpahan berkat ini secara ajaib akan menyeberang dari komunitas umat Tuhan kepada sesama yang di luar komunitas itu.

Bila Anda termasuk dalam komunitas persaudaraan karena kasih, pastilah kasih Allah akan mengalir juga melalui Anda kepada sesama manusia di luar sana! Wujud kasih itu ialah Anda berani berbagi berkat Allah kepada mereka, sama seperti Anda berbagi berkat kepada sesama saudara!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 2 Juni 2014

Bacaan : [1 Samuel 27:1-12](#)

1 Samuel 27:1-12

Menyangkal iman?

Judul: Menyangkal iman?

Bagaimana kita memahami kisah di perikop ini, ketika Daud dalam hatinya menyadari bahwa cepat atau lambat Saul pasti akan menangkap dan membunuhnya? Bukankah Daud selama ini telah menaruh kepercayaannya kepada Tuhan, bahwa Tuhan pasti akan meluputkannya dari Saul? Apakah tindakannya menyeberang ke Filistin, lalu menipu Akhis dengan bertindak seolah-olah ia telah menjadi musuh Israel, menunjukkan imannya kepada Tuhan?

Ada penafsir yang mengatakan bahwa tindakan Daud adalah sesuai dengan budaya masa itu, sehingga dapat dibenarkan. Ada juga penafsir yang mengatakan tindakan Daud adalah kebohongan, maka merupakan dosa. Yang jelas, ada kemiripan kisah Daud ini dengan kisah Abram. Baru saja Abram menaati panggilan Tuhan untuk ke negeri Kanaan, saat bahaya kelaparan menimpa negeri itu, ia melarikan diri ke Mesir dan berbohong kepada Firaun ([Kej. 12](#)). Baru saja Daud memercayakan hidupnya pada Tuhan, dengan tidak menjamah Saul, orang yang diurapi Tuhan, sekarang ia tetap takut bahwa Saul pada suatu hari akan menangkap dan membinasakan dirinya. Oleh karena itu Daud melarikan diri ke Filistin, dengan perhitungan bahwa Saul tidak akan mengejar dirinya sampai ke negeri musuh (4).

Tindakan Daud mencederai imannya sendiri. Ia mengandalkan hikmat manusia untuk menyelamatkan diri dari Saul. Ia membuat diri seolah musuh Israel sehingga diterima oleh Raja Akhis. Kelak, akibat kebohongannya, hampir saja ia dipaksa untuk melawan pasukan Saul. Sama seperti Tuhan harus bertindak menyelamatkan Abram dari akibat kebohongannya, demikian juga kelak Tuhan harus menyelamatkan Daud.

Tindakan Daud tersebut menggambarkan realitas pertumbuhan iman yang jatuh bangun. Siapapun bisa terjatuh seperti Daud. Di sinilah anugerah Tuhan nyata. Dia tahu menjaga hamba-hamba-Nya, bahkan mengangkat mereka saat jatuh. Mari belajar untuk tidak mengulang kesalahan Daud. Kita belajar memercayakan diri penuh kepada pemeliharaan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 3 Juni 2014

Bacaan : [1 Samuel 28:1-25](#)

1 Samuel 28:1-25

Judul: Baca Gali Alkitab 5

Apa saja yang Anda baca?

1. Di manakah Daud berada (1-2)? Siapa yang mati (3)?
2. Bagaimana situasi Saul dan pasukan Israel saat itu (4-5)?
3. Apa yang Saul lakukan menghadapi situasi seperti itu (6-11)?
4. Apa yang **◆**roh Samuel**◆** katakan kepada Saul dan bagaimana reaksinya (12-20)?
5. Apa yang kemudian dilakukan sang pemanggil arwah itu kepada Saul?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa perintah Taurat mengenai meminta petunjuk pada peramal, penenung dan yang sejenisnya ([Ulangan 18:10-11](#))?
2. Apa prinsip dasar yang dilanggar ketika orang Kristen melakukannya?
3. Tindakan yang dilakukan Saul itu dilakukan saat ia kepepet! Bagaimana seorang anak Tuhan bisa sampai pada keadaan kepepet seperti itu? Bagaimana anak Tuhan bisa menghindar dari **◆**kepepet**◆** seperti itu?

Apa respons Anda?

1. Pernahkah Anda meminta petunjuk pada peramal atau yang sejenisnya ketika Anda sudah menjadi Kristen karena Anda merasa tidak ada jalan keluar bagi permasalahan Anda/kepepet? Sudahkah Anda meminta pengampunan Tuhan atas perbuatan dosa tersebut?
2. Apa yang akan Anda lakukan agar tidak mengalami hidup **◆**kepepet**◆** seperti itu?

Pokok Doa:

Agar gereja memperlengkapi jemaat dengan pengajaran yang benar tentang dunia roh dan Keesaan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/06/01/>

Selasa, 3 Juni 2014

Bacaan : [1 Samuel 28:1-25](#)

1 Samuel 28:1-25

Menyangkali iman!

Judul: Menyangkali iman!

Kisah Saul dalam perikop ini sungguh-sungguh menyedihkan. Ia sungguh-sungguh menyangkali imannya. Kepercayaannya yang paling mendasar kepada Tuhan telah ditinggalkan. Apa yang menjadi salah satu larangan penting dari Taurat ([Ul. 18:9-14](#)), yang Saul sendiri pada masa permulaan pemerintahannya menaatinya (3), telah dilanggarnya sendiri. Percaya pada peramal berarti percaya kepada roh-roh lain di luar Tuhan. Hal itu sama saja dengan menduakan Tuhan, alias menyembah berhala.

Itu yang terjadi pada Saul. Dalam keadaan kepepet oleh pasukan Filistin, Saul berusaha mencari petunjuk dari Tuhan. Ketika Tuhan tak kunjung menjawab, ia pun nekad mencari pemanggil arwah agar dapat memberi jawaban atas pergumulannya. Ternyata di Israel masih ada orang dengan profesi semacam itu, yang jelas-jelas bertentangan dengan Taurat Tuhan. Tidak heran, rajanya sendiri pun kemudian terjebak pada dosa tersebut.

Apakah yang muncul benar-benar roh Samuel atau roh "Samuel", merupakan isu kontroversial dalam dunia penafsiran Alkitab. Kalau benar itu roh Samuel, maka ini merupakan kasus khusus yang Tuhan izinkan untuk meneguhkan penghukuman-Nya atas Saul karena jawaban roh Samuel jelas sekali (16-19). Kalau itu bukan roh Samuel, maka jelas roh jahat berperan di balik sang pemanggil arwah untuk menipu Saul. Isi jawaban yang senada dengan berita penghukuman Allah melalui Samuel pada masa lalu tidak perlu diartikan bahwa roh jahat memiliki pengetahuan Ilahi, tetapi bahwa roh jahat akan memakai apa saja untuk menjerat orang semakin jauh dari Tuhan dan terpuruk.

Kita sudah mengikuti perjalanan iman Saul dari permulaan, dan mendapatkan bahwa saat Saul tidak bersedia dikoreksi oleh Tuhan. Ia semakin jauh dari kasih karunia Tuhan. Puncaknya, ia menyangkali Tuhan dengan mencari pertolongan dari yang bukan Tuhan. Sayang sekali teguran Tuhan sama sekali tidak direspons dengan bertobat dan mau belajar menaati kehendak-Nya. Semoga kita belajar dari kisah Saul ini untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 4 Juni 2014

Bacaan : [1 Samuel 29:1-11](#)

1 Samuel 29:1-11

Lagi, providensia Allah

Judul: Lagi, providensia Allah

Apa yang bisa kita katakan dari peristiwa terhindarnya Daud dan pasukannya berhadapan dengan pasukan Saul, sementara ia melayani raja Akhis? Kalau bukan kebetulan yang luar biasa, ya pasti pemeliharaan Allah atas hamba-Nya.

Apa yang Daud hadapi sebenarnya dilematis. Di satu sisi, ia sudah menunjukkan loyalitasnya pada Akhis. Raja Akhis sangat percaya pada kesetiaan Daud. Di sisi lain, Saul adalah raja Israel, seorang yang diurapi Allah. Daud tahu, ia tidak berhak menjamah Saul. Namun sekarang ia harus menghadapi Saul sebagai musuh Filistin, negeri yang sedang ia bela. Dilema ini sebenarnya terjadi karena hikmat manusianya yang mengendalikan keputusannya, bukan mengandalkan Tuhan. Kalau Daud harus menghadapinya sendiri, entah jalan keluar apa yang akan dia ambil!

Syukur kepada Allah! Waktu Abram menghadapi dilema karena kebohongannya kepada Firaun, Tuhan menyatakan pemeliharaan-Nya atas hamba-Nya itu secara ajaib. Hal yang sama Tuhan lakukan kepada Daud. Hanya caranya berbeda. Walaupun Daud sudah membuktikan diri setia kepada Filistin. Ternyata beberapa petinggi Filistin berpikiran panjang, bagaimana pun Daud pernah dielu-elukan pahlawan Israel dalam membunuh banyak orang Filistin. Tidak tertutup kemungkinan, Daud akan kembali berpihak kepada Israel dan berbalik melawan Filistin. Akhirnya, Daud dan pasukannya diusir dari pasukan Filistin. Daud pun luput dari harus berhadapan dengan Saul.

Walau kita kadang, bahkan sering, bikin ulah sendiri dalam hidup kita dan akibat ulah itu kita berada dalam dilema tertentu, Allah tetap mengasihi kita. Dia bisa meluputkan kita dari dilema tersebut karena Dia memiliki rancangan tertentu dalam hidup kita, yang tidak akan Ia biarkan dikacaukan oleh karena kelemahan kita. Namun, bukan berarti kita boleh hidup sembarangan, toh nanti Tuhan yang membereskannya! Kita belajar untuk tidak mengulangi kesalahan lama. Kita belajar untuk lebih memercayakan diri pada Tuhan dan cara-Nya mengatur hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 5 Juni 2014

Bacaan : [1 Samuel 30:1-31](#)

1 Samuel 30:1-31

Belajar bersandar lagi pada Tuhan

Judul: Belajar bersandar lagi pada Tuhan

Luput dari dilema, Daud dan pasukannya menghadapi masalah baru. Selama ini mereka telah meninggalkan para istri dan anak-anak mereka untuk berperang bagi Akhis. Ternyata tempat tinggal mereka di Ziklag, telah diserbu dan dijajah orang Amalek, termasuk anak istri mereka ditawan. Kesedihan para pengikut Daud begitu besar sampai-sampai mereka hendak merajam Daud, yang mereka anggap bertanggung jawab atas malapetaka mereka.

Dalam keadaan kepepet, Daud kembali mencari petunjuk Tuhan (6-8). Kesadaran bahwa ia tidak dapat menyelesaikan masalah yang begitu besar dan serius ini, membuat Daud berpaling kepada Tuhan. Maka atas petunjuk Tuhan pula, Daud dan pasukannya berhasil mengalahkan Amalek serta merampas pulang semua yang dirampas. Tindakan iman Daud ini mengembalikan kepekaan rohaninya. Pertama, ia tidak merendahkan sebagian pasukannya yang keletihan dalam perjalanan ke tempat musuh. Ia justru mengajarkan para pasukannya bahwa sebagai satu tim mereka harus sepenanggungan dan sependertaan (23-25). Hal itu ditunjukkannya dengan berbagi jarahan dengan pasukan yang tidak ikut berperang. Kedua, Daud tetap ingat dirinya sebagai bagian dari umat Israel. Maka, ia pun memberikan sebagian jarahan itu kepada para pemimpin suku Yehuda. Tindakannya sekaligus memulihkan kepercayaan mereka terhadap Daud, yang mungkin memudar saat melihat Daud ada di pihak musuh.

Semua yang terjadi dalam hidup Daud merupakan proses pembentukan iman dan karakter yang mempersiapkannya untuk menggantikan Saul menjadi raja atas Israel. Perjalanan hidup kita masing-masing pasti berbeda dari Daud maupun satu sama lainnya. Namun, kerumitan masalah yang kita hadapi mungkin sama, bisa jadi lebih. Jangan pernah menyerah kalah, apalagi kehilangan pengharapan. Allah yang sama yang dikenal dan dipercayai Daud, ialah Allah yang kita kenal dan sembah dalam Kristus. Dia menyertai kita dan mengizinkan masalah membentuk kita agar lebih bersandar kepada Tuhan dan lebih peka terhadap panggilan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 6 Juni 2014

Bacaan : [1 Samuel 31:1-13](#)

1 Samuel 31:1-13

Kematian sebagai realitas

Judul: Kematian sebagai realitas

Kematian Saul memang bagian dari penghukuman Allah atas ketidaktaatan Saul sebagai raja urapan Allah. Bersama dengan kematian Saul dan ketiga putranya, Israel pun kalah di tangan Filistin. Satu babak dalam sejarah kerajaan Israel selesai. Babak baru, akan segera dimulai, yaitu Daud sebagai raja Israel. Namun demikian, kisah ini seolah berdiri sendiri tanpa bayang-bayang Daud mengintai. Artinya, kematian Saul layak untuk direnungkan bukan sekadar dari kegagalan Saul yang terus menerus disoroti di 1 Samuel ini.

Sepertinya Saul memiliki kesempatan memilih bagaimana ia akan mati. Ia menolak mati di tangan musuh yang akan sangat mempermalukan dirinya maupun bangsanya, karena dia masih raja mereka. Oleh karena itu, ia meminta pembawa senjatanya untuk membunuhnya. Penolakan bawahannya tersebut membuat Saul akhirnya memilih membunuh dirinya sendiri, tetap dengan pertimbangan daripada jatuh ke tangan musuh dan dipermalukan. Benarkah kematian Saul dengan cara seperti ini terhormat? Kita melihat bahwa pada akhirnya mayat Saul dipermalukan oleh orang Filistin. Akan tetapi, kisah ini ditutup dengan tindakan kepahlawanan penduduk Yabesh-Gilead, yang menyelamatkan mayat Saul dari dipermalukan lebih lanjut oleh pasukan Filistin. Tindakan penduduk kota tersebut menunjukkan penghormatan mereka kepada sang raja yang diurapi Allah, yang walaupun dalam banyak aspek kehidupannya gagal secara menyedihkan. Daud juga tetap menghormati Saul sebagai raja Israel sehingga menngisi kematiannya (lih. [2 Sam. 1](#)).

Kematian memang realitas yang tidak bisa dihindari. Demikian juga, kita tidak bisa memilih cara kematian kita. Akan tetapi, cara kematian tidak terlalu penting. Yang jauh lebih penting ialah bagaimana kita mengisi hidup kita, sebelum maut menjemput kita dan bagaimana kematian kita di mata Tuhan. Ada hamba Tuhan yang mati saat melayani firman di mimbar. Indah sekali! Namun, banyak misionaris yang kematiannya mengerikan. Di mata Tuhan keduanya adalah hamba yang setia yang akan menerima mahkota kehidupan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 7 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 1:1-27](#)

2 Samuel 1:1-27

Meski "musuh" mati

Judul: Meski "musuh" mati

Di zaman sekarang ini begitu banyak informasi bertubi-tubi menghampiri kita, melalui TV, SMS, email, dan lain-lain. Namun tidak semua informasi dapat kita telan mentah-mentah, karena ada saja yang tidak berguna atau menyesatkan.

Kitab 2 Samuel diawali informasi tentang kematian Saul dan kemenangan Daud atas orang Amalek. Informasi ini dipertegas dengan datangnya seorang Amalek dari medan perang untuk memberitahu Daud (2). Ia bahkan berkata bahwa dirinyalah yang membunuh Saul atas permintaan Saul sendiri (6-10). Sebagai bukti untuk memperkuat laporannya, orang Amalek ini menunjukkan mahkota dan gelang yang tadinya dikenakan Saul (10).

Akuratkah informasi ini? Dari [1 Samuel 31:1-10](#) kita mendapat informasi tentang kematian Saul, sehingga bisa saja kita katakan bahwa orang Amalek itu memberi informasi yang tidak benar. Lalu kenapa dia sampai hati menyampaikan informasi seperti itu? Tampaknya orang Amalek itu tahu bahwa Daud akan menggantikan Saul. Itu berarti, kematian Saul akan merupakan kabar baik bagi Daud karena dapat memuluskan jalan Daud ke takhta Israel. Kelihatannya, si orang Amalek ingin "mengambil hati" Daud dan menarik keuntungan. Namun dia salah duga, karena bukan demikian pandangan Daud. Bagi Daud, orang Amalek itu telah membunuh orang yang diurapi Allah dan itu merupakan kejahatan yang sangat serius, yang pelakunya patut dijatuhi hukuman mati (14-16)! Kematian Saul dan Yonatan, anak Saul yang merupakan sahabat Daud juga, membuat Daud meratap (17-27).

Meski Saul memusuhi Daud dan Tuhan sendiri sudah menetapkan Daud untuk menggantikan Saul sebagai raja, Daud tidak menganggap dirinya berkuasa atas Saul. Maka ia tak akan berusaha mewujudkan janji Allah itu dengan paksa atau dengan menggunakan tangan orang lain. Ini pelajaran penting bagi kita. Biarlah kehendak Allah atas kita terwujud berdasarkan waktu yang sudah dirancang Allah. Jangan berusaha menggiring situasi dan kondisi berjalan memenuhi hasrat dan waktu kita, tetapi mengatasmakan kehendak Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 8 Juni 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 2:1-13](#)

Kisah Para Rasul 2:1-13

Pentakosta = pesta panen

Judul: Pentakosta = pesta panen

Dalam [Kisah Para Rasul 1:8](#), Tuhan Yesus telah berkata bahwa Roh Kudus akan turun ke atas para murid dan mereka akan menerima kuasa. Perkataan itu digenapi pada Hari Pentakosta, yang jatuh pada hari kelima puluh setelah Paskah.

Pada waktu itu orang percaya berkumpul di suatu tempat. Pada saat itu terdengar suara angin keras dan terlihat lidah-lidah seperti nyala api yang hinggap pada mereka (2-3). Orang-orang Yahudi yang tinggal di Yerusalem mungkin berasal dari wilayah diaspora yaitu wilayah di luar Palestina, yang kemudian kembali dan menetap di Yerusalem (daerah asal mereka sebelumnya dapat kita lihat di ayat 9-10). Pada hari itu, penduduk Yerusalem mendengar bunyi yang menarik perhatian mereka. Lalu mereka bersama-sama menyelidiki apa yang terjadi (5-6). Ketika menemukan sumber suara, mereka takjub karena menemukan orang-orang Galilea berbicara dalam bahasa yang digunakan di wilayah-wilayah diaspora, tempat mereka tinggal sebelumnya (6-12).

Peristiwa itu kemudian membuat sebagian orang mengaitkan Pentakosta dengan bahasa roh atau bahasa lidah. Padahal kalau kita mengingat kembali perkataan Yesus, maka Pentakosta seharusnya dikaitkan dengan kuasa yang akan memampukan para murid memberitakan Injil ke seluruh dunia. Hari Pentakosta di dalam PL disebut sebagai hari raya Tujuh Minggu, yaitu hari raya panen ([Ul. 16:10](#); [Kel. 34:22](#)). Maka hari raya Pentakosta dapat dikaitkan dengan masa panen di ladang dunia karena jiwa-jiwa yang dimenangkan bagi Allah melalui penginjilan. Kita tahu bahwa setelah turunnya Roh Kudus, ada tiga ribu orang yang "dipanen" bagi Allah, dipindahkan dari kegelapan dan maut ke dalam Kerajaan Allah yang kekal ([Kis. 2:14-41](#)).

Kiranya hari Pentakosta ini menjadi saat bagi kita untuk merenungkan, apa yang sudah kita lakukan untuk membuat terjadinya panen jiwa-jiwa bagi Kristus, Penebus kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 9 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 2:1-3:1](#)

2 Samuel 2:1-3:1

Judul: Baca Gali Alkitab 6

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang ditanyakan Daud kepada Allah? Bagaimana respons Daud kemudian terhadap jawaban Allah? (1-3)
2. Bagaimana tanggapan Daud setelah mendengar bahwa orang Yabesy-Gilead menguburkan Saul? (5-7)
3. Siapakah yang menjadi raja Israel (kecuali suku Yehuda) Mengapa ia bisa menjadi raja? Berapa lama ia bertakhta? (8-10)
4. Siapa yang berkumpul di telaga Gibeon? Apa isu yang terjadi di sana? Apa hasilnya? (2:12-17)
5. Siapakah Asael? Mengapa Abner membunuh dia? (18-23)
6. Apa isi percakapan antara Abner dan Yoab pada malam hari setelah pertempuran? (24-28)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Bagaimana komitmen Daud kepada Allah mengarahkan keputusannya?
2. Selain integritas, kebaikan apa dalam diri Daud yang terlihat di dalam bacaan ini?
3. Mengapa **◆**...Daud kian lama kian kuat, sedang keluarga Saul kian lama kian lemah**◆**? (3:1) Perlu diingat bahwa pengikut Daud hanyalah suku Yehuda, sementara Isyboset punya pengikut sebelas suku lainnya.

Apa respons Anda?

1. Dalam keputusan-keputusan apa saja biasanya Anda bertanya kepada Allah?

Pokok Doa:

Agar pemimpin-pemimpin gereja tidak berebut kursi kepemimpinan dan mengakibatkan jemaat terpecah belah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/06/08/>

Senin, 9 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 2:1-7](#)

2 Samuel 2:1-7

Bijak sebagai orang pilihan

Judul: Bijak sebagai orang pilihan

Walau Daud tahu bahwa ia akan menjadi raja dan meskipun waktu itu kelihatannya tepat karena Saul sudah tiada, Daud tetap menanyakan kepada Tuhan, ke mana ia harus pergi (1). Pada saat itu Daud masih berada di Ziklag, wilayah Filistin. Daud tidak ingin bergerak mendahului Allah, meski janji Allah untuk menjadikan Daud sebagai raja kelihatannya hampir tergenapi. Karena itu ia butuh petunjuk Allah. Inilah kunci sukses Daud: ia bukan meminta berkat Allah atas rencananya, tetapi menyesuaikan diri dengan rencana-Nya.

Hebron adalah tempat yang dipilih Allah (2). Di situlah Daud diurapi untuk yang kedua kalinya (4; bdk. [1Sam. 16:13](#)). Ini memperlihatkan penerimaan penduduk wilayah itu terhadap Daud sebagai orang yang diurapi. Namun sebagai raja, Daud bukan hanya menghadapi orang-orang yang bersikap semacam itu. Ia juga harus bijak menghadapi orang-orang yang mungkin saja bersikap berbeda. Orang-orang Yabesh-Gilead salah satunya. Mereka sangat setia kepada Saul (4b, bdk. [1Sam. 11:1-13, 31:11-13](#)). Maka Daud menyatakan penghargaan kepada Saul dengan berterima kasih atas penguburan Saul yang mereka telah lakukan (5-7). Dalam hal ini, kita melihat kebesaran hati Daud sebagai raja. Loyalitas mereka terhadap Saul bukan menjadi ganjalan bagi Daud karena ia lebih mengutamakan kedamaian dan kesatuan. Oleh karena itu, ia mengambil inisiatif untuk menghubungi mereka (5). Lalu secara tidak langsung, Daud mengingatkan mereka bahwa saat itu dialah orang yang diurapi Allah (7), dan dia menawarkan persahabatan dengan mereka (6-7).

Meski sadar bahwa dirinya adalah orang pilihan Tuhan, Daud tidak diam-diam saja atau sebaliknya memaksa orang untuk menerima dia sebagai raja. Ia bersikap secara simpatik dan bijak dalam upaya memperoleh dukungan dari suku-suku lain yang belum memahami bahwa dialah raja pengganti Saul, yang telah diurapi Tuhan.

Menyadari diri sebagai orang pilihan Tuhan memang seharusnya tidak membuat kita menjadi tinggi hati atau merasa benar sendiri. Sebaliknya, kita justru harus semakin bijak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 10 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 2:8-3:1](#)

2 Samuel 2:8-3:1

Sesuaiakah dengan kehendak Allah?

Judul: Sesuaiakah dengan kehendak Allah?

Proaktif adalah sikap yang sering dianjurkan banyak orang. Misalnya, di antara dua pihak yang berselisih diharapkan ada satu pihak yang bersikap proaktif untuk memulai upaya perdamaian. Lalu bagaimana kita menilai tindakan **proaktif** Abner dalam bacaan ini?

Abner adalah saudara sepupu Saul, yang merupakan panglima Saul juga. Ia melantik Isyboset, anak Saul, untuk menjadi raja, menggantikan Saul (8-9). Jelas ini bukan kehendak Allah karena Allah telah memilih Daud untuk menggantikan Saul ([1Sam. 13:14](#)). Mungkin Abner ingin mempertahankan posisinya sebagai pemimpin militer di Israel.

Inisiatif Abner berikutnya adalah melakukan perjalanan ke Gibeon dengan sejumlah pasukan (12). Tidak disebutkan alasannya. Yoab, dari pihak Daud, mengantisipasi gerakan pasukan Abner dengan pergi juga ke Gibeon (13). Perang dimulai dengan duel di antara dua belas orang dari masing-masing pasukan, dan berakhir dengan kematian mereka (14-16). Lalu terjadilah perang di antara kedua pasukan, yang dimenangkan oleh pihak Daud (17). Pasukan Abner pun kocar kacir. Abner, yang melarikan diri, dikejar oleh Asael, adik Yoab. Karena merasa terancam Abner lalu membunuh Asael, meski ia sudah memperingatkan Asael sebelumnya (18-23). Maka Yoab dan Abisai, kakak Yoab, kemudian mengejar Abner karena ingin sekaligus menuntut balas atas kematian adik mereka, Asael. Namun di tengah peperangan, Abner meminta gencatan senjata (26). Meski awalnya menyalahkan Abner atas terjadinya peperangan itu (2, bdk. ayat 14), Yoab setuju dengan ide gencatan senjata.

Perhatikanlah bahwa tindakan proaktif yang dilakukan Abner menuntut korban jiwa yang sangat banyak. Mungkin menurut Abner, tujuannya mulia yaitu menegakkan dinasti Saul. Namun masalahnya, tindakan itu berlawanan dengan kehendak Allah.

Maka dalam segala tindakan yang kita lakukan, meski menurut kita tindakan itu kita lakukan dengan tujuan yang baik, kita perlu bertanya-tanya terlebih dahulu: adakah tindakan itu sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 11 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 3:2-21](#)

2 Samuel 3:2-21

Tahu yang benar, bertindak yang benar

Judul: Tahu yang benar, bertindak yang benar

Di televisi ada kalanya terdengar kasus "pencemaran nama baik". Seringkali kasus ini kemudian diikuti tindakan hukum berupa somasi yang diberikan oleh orang, yang merasa bahwa nama baiknya sedang dicemarkan, kepada orang yang dianggap mencemarkan nama baiknya. Mari kita lihat bersama kasus yang terjadi antara Abner dan Isyboset dalam bacaan ini, apakah termasuk pencemaran nama baik?

Entah dari mana, Isyboset mendengar isu tentang perselingkuhan antara Abner dan Rizpa, gundik ayahnya (7). Isu yang kemudian dituduhkan secara langsung oleh Isyboset membuat Abner berang (8). Akibatnya, Abner menyatakan keberpihakannya kepada Daud dan akan mendukung Daud menjadi raja (9-10). Kesungguhan Abner terhadap ucapannya dibuktikan dengan adanya utusan yang dikirim kepada Daud untuk menyatakan dukungannya (12). Daud menyambut positif keinginan Abner dengan syarat agar ia membawa Mikhal, anak perempuan Saul, yang dulu dinikahi Daud (13, bdk. [1 Sam. 18:27](#)). Selanjutnya, Abner mengatur pertemuan dengan tua-tua Israel agar mereka mau mendukung Daud (17-19). Pada dasarnya, orang-orang itu memang menginginkan Daud menjadi raja. Namun mungkin, mereka dihalangi oleh Abner dan Isyboset.

Pernyataan Abner kepada tua-tua Israel saat mencari dukungan bagi Daud terasa janggal. Jika Abner memang tahu bahwa Daud adalah orang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi raja, mengapa ia memerangi pasukan Daud sebelumnya? Karena ia ingin mempertahankan kedudukannya! Maka Abner merupakan contoh bagi orang-orang yang tahu kebenaran, tetapi tidak hidup berdasarkan kebenaran itu. Lalu mengapa ia kemudian mendukung Daud? Karena Isyboset telah menyakiti hatinya. Bukan karena ia tahu bahwa Daud adalah orang yang dipilih Allah untuk menjadi raja.

Perilaku Abner menjadi pelajaran penting bagi kita. Ketahuilah apa yang benar dan yang dikehendaki Allah, lalu bertindaklah sesuai kebenaran itu. Jangan hanya karena didorong oleh kepentingan pribadi yang bersifat egoistis.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 12 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 3:22-39](#)

2 Samuel 3:22-39

Dendam yang menghanguskan

Judul: Dendam yang menghanguskan

Berbagai perasaan campur aduk dalam diri Yoab ketika tahu bahwa Abner menemui Daud, tetapi Daud tidak bertindak apa pun (23). Yoab curiga bila Abner akan mengelabui Daud dengan menjadi agen ganda (25). Selain itu, mungkin ada kekhawatiran kalau-kalau Daud akan menjadikan Abner sebagai panglima perangnya, mengingat pengalaman Abner di bidang militer (bdk. ayat 38). Maka bila aliansi antara Daud dan Abner memang benar akan terjadi, karier Yoab akan terancam. Dan yang masih ada dalam hati Yoab adalah dendam karena kematian Asael yang belum terbalaskan (30). Maka Yoab menyampaikan protes kepada Daud (24).

Karena melihat Daud tidak melakukan tindakan apa pun, Yoab memutuskan untuk membunuh Abner dengan tangannya sendiri, tanpa sepengetahuan Daud (26-27). Ia ingin hutang nyawa dibayar nyawa pula. Ia tidak mau menyerahkan pembalasan itu kepada Allah (bdk. [Rm. 12:19](#)). Maka dengan muslihat, Yoab memancing Abner ke Hebron lalu membunuh Abner di situ. Padahal Hebron adalah kota perlindungan bagi orang-orang yang menghilangkan nyawa orang lain tanpa sengaja atau karena melindungi dirinya sendiri, seperti yang dilakukan Abner (lihat [Yos. 20:7](#); [Bil. 35:22-25](#)). Dalam hal ini kita melihat bagaimana Yoab tidak menghormati ketetapan Allah. Selain itu, ia telah merusak perjanjian antara Daud dengan Abner, bahwa Daud akan melindungi Abner. Karena itu, rencana Daud untuk memakai Abner guna memenangkan hati suku-suku di wilayah utara, menjadi hancur. Tak heran bila Daud kemudian menyatakan bahwa diri dan kerajaannya tak ada sangkut pautnya dengan pembunuhan tersebut (28-29).

Dendam memang bisa merusak. Dendam menghanguskan kasih dan damai sejahtera yang ada di dalam hati. Dendam membuat seseorang merasa senang atas penderitaan orang lain. Dendam membuat orang tak menghargai nyawa sesama dan tak menghormati Tuhan. Maka sebelum kemarahan berubah menjadi dendam, kuasailah kemarahan itu dan serahkan pembalasan hanya kepada Tuhan. Biarkan Tuhan menyatakan keadilan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 13 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 4:1-12](#)

2 Samuel 4:1-12

Tak menghalalkan segala cara

Judul: Tak menghalalkan segala cara

Abner ternyata bagai tulang punggung bagi Israel, karena kematiannya bermakna runtuhnya benteng pertahanan takhta Israel (1). Situasi memburuk yang terjadi di Israel ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh Baana dan Rekhab, yang bertugas sebagai kepala gerombolan. Mungkin mereka melihat suatu kesempatan menarik untuk menolong Daud meraih kekuasaan seutuhnya. Bila mereka berhasil, tentu Daud tidak akan segan-segan memberikan imbalan besar bagi mereka. Barangkali begitu imajinasi mereka saat itu.

Rekhab dan Baana mendatangi kediaman Isyboset pada saat yang tepat, saat penjaga pintu rumahnya tertidur (5-6). Kepala Isyboset pun menjadi incaran mereka untuk dipersembahkan kepada Daud (7). Maka perjalanan jauh dengan membawa kepala Isyboset pun rela mereka tempuh. Tentu harapan mereka tidak jauh-jauh dari imbalan karena mengira bahwa Daud akan sangat senang bila musuhnya tiada. Namun mereka sama sekali tidak memperhitungkan kesetiaan Daud pada janjinya terhadap Saul (lihat [1Sam. 24:20-22](#)). Bagi Daud, Saul dan keluarganya bukanlah musuh, meskipun Isyboset bukanlah orang yang diurapi Tuhan untuk menjadi raja. Maka bagaimanapun, tindakan Rekhab dan Baana jelas tidak dapat diterima Daud. Meski mereka berdua membawa-bawa nama Allah, tetapi bagi Daud tindakan mereka bukan merupakan wujud campur tangan Allah. Maka hidup keduanya pun kemudian berakhir sama seperti orang Amalek yang melaporkan kematian Saul (10-12).

Walau mengetahui ketetapan Allah bagi hidupnya, Daud tidak mau melangkahi Allah untuk mewujudkan ketetapan itu. Daud selalu membiarkan Allah bertindak mewujudkan kehendak-Nya berdasarkan cara dan waktu-Nya sendiri, sehingga tak ada cara-cara kotor yang pernah dia setujui. Kiranya ini menjadi teladan bagi kita. Bila Tuhan memang menghendaki kita untuk menjadi sesuatu, niscaya Dia sendiri yang akan membuka jalan itu. Tak perlu ambisi yang sampai membuat kita menempuh segala cara.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 14 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 5:1-10](#)

2 Samuel 5:1-10

Kunci keberhasilan

Judul: Kunci keberhasilan

Menjadikan Daud sebagai raja adalah satu-satunya pilihan bagi Israel karena Abner dan Isyboset telah mati. Ini diperkuat dengan rekam jejak Daud yang begitu mengesankan dalam bidang militer serta ketetapan Tuhan untuk menjadikan Daud sebagai raja Israel (1, bdk. [1Sam. 18:13-14, 30](#); [2Sam. 3:18](#)). Maka para tua-tua Israel melantik Daud sebagai raja Israel (3).

Setelah itu, Daud bermaksud menjadikan Yerusalem sebagai ibukota karena lokasinya yang sangat strategis. Namun di situ tinggal orang Yebus (6). Orang Yebus adalah keturunan Kanaan, anak ketiga dari Ham ([Kej. 10:6, 15-16](#)). Sebenarnya di masa silam Yosua telah merebut Yerusalem ([Yos. 10](#)), tetapi suku Benyamin tidak mengusir mereka ([Yos. 1:21](#)) hingga mereka tetap ada di Yerusalem sampai masa Daud. Maka pengusiran terhadap orang Yebus dari Yerusalem, di sisi lain dapat dikatakan sebagai upaya meneruskan perintah Allah yang dinyatakan pada zaman Musa ([Kel. 23:23-24](#); [Ul. 7:1-2, 20:17](#)).

Tentu saja orang Yebus tidak tinggal diam. Bagai melancarkan perang urat syaraf, orang Yebus menyatakan bahwa kota mereka sangat aman sehingga orang buta dan orang timpang pun akan membuat Daud tidak mampu merebut wilayah mereka (6). Orang Yebus berani menyombongkan diri karena menganggap lokasi mereka akan sulit ditembus oleh Daud dan pasukannya (6). Namun dengan strateginya, Daud berhasil mengalahkan orang Yebus dengan masuk melalui saluran air (8), suatu strategi yang mungkin tak pernah diduga oleh orang Yebus sebelumnya.

Penulis 2 Samuel menulis bahwa kunci rahasia keberhasilan Daud yang sesungguhnya adalah Allah, yang menyertai Daud (10). Kita lihat bahwa pihak yang menolak Daud sebagai raja akan mengalami kehancuran. Daud adalah prototipe "Anak Daud", Yesus Kristus yang datang ke dunia. Dialah Raja yang datang ke bumi untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya dan untuk menjalankan pemerintahan-Nya. Siapa yang menolak Dia akan menerima hukuman abadi, yang menerima Dia akan menerima keselamatan kekal.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 15 Juni 2014

Bacaan : [Mazmur 134](#)

Mazmur 134

Belajar memuji Tuhan

Judul: Belajar memuji Tuhan

Mengapa mazmur ini mengajak para hamba Tuhan memuji Tuhan? Sepertinya mazmur ini merupakan dorongan atau pemberian semangat dari umat yang datang untuk beribadah di rumah Tuhan kepada para pelaksana ibadah, yaitu para imam. Para imam mulai bersiap-siap untuk pelayanan ibadah persembahan kurban sejak malam hari, menantikan fajar menyingsing untuk memulai pelayanan tersebut. Apa makna ajakan memuji Tuhan ini buat kita para hamba-Nya masa kini?

Coba kita memeriksa sejenak hidup penyembahan kita kepada Tuhan selama ini! Bukankah seringkali, penyembahan kita hanya bersifat rutinitas, dengan sedikit atau bahkan tanpa penghayatan sama sekali. Penyembahan seperti itu, bukan penyembahan sejati. Jangan-jangan yang sedang kita lakukan hanyalah pemenuhan kewajiban kita seturut perintah firman-Nya untuk memuji dan menyembah Dia. Lebih parah lagi, bisa jadi penyembahan kita sebenarnya demi pemuasan kejiwaan kita yang membutuhkan kelepasan dari emosi-emosi negatif karena kerumitan hidup di dunia ini. Dengan mengangkat tangan, berteriak, menangis, meloncat-loncat, kita mencoba menghibur diri dengan penyembahan yang hakikatnya berpusat pada diri sendiri! Kita lupa bahwa Dia yang bertakhta di Sion, berhak menerima sembah kita tanpa embel-embel apa pun, tanpa motivasi sampingan apa pun.

Ajakan menyembah Tuhan merupakan kesempatan untuk menghayati ulang kebesaran dan kemuliaan-Nya, serta terkagum-kagum akan karya-Nya yang ajaib. Baiklah kita dengan jujur menyediakan diri untuk dikoreksi dalam ibadah kita. Kalau motivasi kita keliru, atau penghayatan kita dangkal, atau kita ternyata sedang mendua hati dengan hal-hal dunia ini yang lebih menarik daripada dengan Tuhan, kita perlu bertobat! Lantunkan ulang [Mazmur 134](#) ini. Hayati kembali penyembahanmu kepada Tuhan secara segar dan buka hatimu untuk menerima berkat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 16 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 5:11-25](#)

2 Samuel 5:11-25

Untuk kita taati seutuhnya

Judul: Untuk kita taati seutuhnya

Ada dua respons terhadap kehadiran Daud sebagai raja Israel. Pertama, menjadikan Daud sebagai sekutu dan kedua, menganggap Daud sebagai musuh. Hiram, raja negeri Tirus, memilih sikap pertama (11) sementara orang Filistin mengambil sikap kedua (17-25).

Hiram menolong Daud dalam membangun istana di Yerusalem, kota yang baru ditaklukkan Daud. Hiram menyediakan segala sesuatu yang diperlukan, baik bahan bangunan maupun pekerja-pekerja. Namun orang Filistin tidak demikian. Mereka justru bermaksud menangkap Daud saat mendengar bahwa Daud menjadi raja (17). Menanggapi hal itu, Daud mencari pimpinan Allah (19). Tentu saja Allah menghargai ketergantungan Daud kepada-Nya dan menjanjikan kemenangan hingga Daud berhasil mengalahkan Filistin di Baal Perazim (20-21). Kemenangan pertama tidak membuat Daud menjadi pongah atau membanggakan diri. Ia tahu benar bahwa kemenangan itu datangnya dari Allah. Maka ketika orang Filistin menyerbu untuk kedua kalinya, Daud tetap merasa perlu untuk mencari kehendak Allah dan menaati Dia (22-25). Dalam hal ini, Daud memberi teladan untuk mencari kehendak Allah dalam apa pun yang kita lakukan.

Namun saat tinggal di Yerusalem, selain membangun istana Daud juga membangun keluarga dengan mengambil gundik dan istri dari Yerusalem (13). Dengan memiliki istana dan keluarga, Daud bermaksud memantapkan posisinya sebagai raja Israel. Padahal ia telah memiliki beberapa istri dan anak sebelum ia pergi ke Yerusalem ([2Sam. 2:2, 3:2-5](#)). Dalam hal ini, Daud tidak mengindahkan peringatan Allah terhadap raja Israel, "Juga janganlah ia mempunyai banyak isteri, supaya hatinya jangan menyimpang...." ([Ul. 17:17](#)). Di kemudian hari Daud menghadapi banyak masalah dengan anak-anaknya, juga akibat hubungannya dengan banyak perempuan. Ini tentu tak patut ditiru. Kita tak bisa mematuhi perintah Allah secara parsial. Kita tak bisa juga memilih-milih mana bagian firman Tuhan yang kita ingin taati dan mana yang tidak karena keseluruhan firman tertuju bagi kita untuk kita taati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 17 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 6:1-23](#)

2 Samuel 6:1-23

Hormati Allah!

Judul: Hormati Allah!

Pelanggaran terhadap kekudusan Allah dan pelecehan terhadap hadirat Allah dipandang sebagai kejahatan serius oleh Allah. Namun kekurangpekaan kita terhadap hadirat Allah dan kekudusan-Nya membuat kita kurang memiliki rasa hormat kepada Allah ketika memasuki hadirat-Nya. Pasal ini memperlihatkan bahaya kurangnya sensitivitas terhadap hadirat dan kekudusan Allah.

Dengan dijadikannya Yerusalem sebagai pusat pemerintahan, membuat Daud ingin menempatkan tabut Allah di kota itu sebagai lambang kehadiran-Nya (1-3). Namun sayangnya, pemindahan tabut dilakukan tidak sesuai dengan aturan Tuhan (bdk. [Kel. 25:12-15](#)). Tabut dibawa dengan kereta, padahal seharusnya diusung oleh orang Lewi dari keluarga Kehat ([Bil. 4:15](#)). Pelanggaran terjadi lagi saat lembu-lembu yang menghela kereta itu tergelincir. Uza yang mengkhawatirkan jatuhnya tabut, kemudian memegang tabut itu (6). Ini mengakibatkan Tuhan marah dan menjatuhkan hukuman mati kepada Uza (7). Terlalu berlebihkah hukuman mati itu bila dibandingkan dengan kesalahan Uza? Daud menganggap demikian dan ini membuat dia marah (8). Padahal tindakan menyentuh tabut merupakan hal terlarang. Menyentuhnya berarti mati! Dalam hal ini, Uza tidak melihat perbedaan antara tabut dan barang berharga lain. Maksud Uza untuk mencegah terjatuhnya tabut tidak salah, tetapi tak ada kepekaan mengenai kekudusan tabut itu. Orang Lewi saja dilarang menyentuhnya.

Mikhal, istri Daud, juga tidak memiliki sensitivitas terhadap hadirat Allah. Ia melecehkan suaminya yang merendahkan diri di hadirat Allah (16, 20). Penulis 2 Samuel menyatakan bahwa Mikhal tak memiliki anak hingga akhir hayatnya (23).

Kisah dalam pasal ini memberikan peringatan keras bagi kita. Hadirat Allah dan kekudusan-Nya tidak bisa kita pandang remeh. Dia Allah dan berada di hadirat-Nya mengharuskan kita untuk memiliki sikap hormat. Dan bicara soal kekudusan-Nya, bukan bicara tentang sesuatu yang bisa ditawar-tawar, melainkan suatu harga mati, yang harus kita junjung tinggi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 18 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 7:1-29](#)

2 Samuel 7:1-29

Judul: Baca Gali Alkitab 7

Apa saja yang Anda baca?

2. Mengapa Daud ingin membangun rumah bagi Allah? Mengapa ia membicarakan hal ini dengan Natan? (1-3)
3. Bagaimana tanggapan Allah terhadap keinginan Daud membangun rumah bagi Allah? (4-7)
4. Apa isi janji Tuhan yang berkaitan dengan bangsa Israel yang disampaikan melalui nabi Natan? (8-11)
5. Apa yang Tuhan katakan mengenai keturunan Daud? (12-17)
6. Bila doa Daud dikelompokkan menjadi tiga bagian: kebesaran Allah (18-22), umat Allah yang khusus (23-24), kehendak Allah terjadilah (25-29), sebutkan penjabarannya berdasarkan pengelompokan tersebut!
7. Bila memperhatikan isi doanya, apa yang Anda pelajari mengenai sikap Daud? (18-27)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang kita pelajari dari penolakan Allah terhadap ide Daud untuk membangun rumah bagi Allah?
2. Apa yang dinyatakan dalam doa Daud (18-29) mengenai imannya?
3. Pelajaran apa yang kita dapat dari Daud berkaitan dengan imannya?

Apa respons Anda?

1. Pernahkah Anda merasa ingin melakukan sesuatu bagi Allah? Apa yang ingin Anda lakukan saat itu? Apakah terlaksana?
2. Teladan apa yang dapat Anda ambil dari Daud? Adakah yang dapat Anda lakukan dalam hidup Anda?

Pokok Doa:

Agar pembangunan gereja di berbagai tempat di Indonesia dapat dilakukan dengan bijaksana.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/06/15/>

Rabu, 18 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 7:1-17](#)

2 Samuel 7:1-17

Bukan hanya karena keinginan

Judul: Bukan hanya karena keinginan

Lebih dari empat ratus tahun sebelum kisah ini terjadi, ketika bangsa Israel mengembara di padang belantara, Allah menyuruh Musa untuk membangun kemah suci ([Kel. 25:8-9](#)). Saat itu bangsa Israel sudah tinggal menetap dan tabut sudah ada di Yerusalem ([2Sam. 6:17](#)).

Saat merasakan kenyamanan tinggal di rumahnya, Daud mengingat bahwa tabut Allah ada di tempat yang tidak sebanding dengan tempat tinggalnya. Rasa hormatnya kepada Allah membuat ia memiliki kerinduan untuk membangun tempat yang layak bagi tabut itu (1-2). Lalu niat itu disampaikan Daud kepada nabi Natan. Natan yang melihat niat itu sebagai sesuatu yang baik, menyetujuinya (3).

Akan tetapi, bukan demikian yang Allah kehendaki. Tabut sudah diletakkan di dalam kemah sejak zaman Keluaran (6). Selain itu, Allah tak pernah memerintahkan umat untuk membangun sebuah bait yang permanen (7). Lagi pula, Daud bukanlah orang yang tepat untuk membangun bait itu karena ia telah banyak menumpahkan darah dalam peperangan (5, bdk. [1Taw. 22:8, 28:3](#)).

Penolakan Allah terhadap ide Daud bukan karena Allah sedang menghukum Daud atau tidak menyukai maksud baiknya. Daud sendiri telah mengalami berkat Allah yang menjadikan dia sebagai raja, dan juga telah mengalahkan musuh-musuhnya (8-9a). Allah pun memberkati Daud dengan reputasi (9b), tanah bagi Israel (10), keamanan (10-11), dan dinasti yang berkelanjutan (11b-16). Maka penolakan itu hanya mengarahkan Daud pada kehendak-Nya. Anak Daudlah yang kelak akan mendirikan rumah bagi Allah (13).

Dari kisah ini kita belajar bahwa kita harus selalu menguji keinginan untuk melayani Allah atau melakukan sesuatu bagi Dia. Allah ternyata tidak selalu menginginkan kita memenuhi hasrat untuk melakukan sesuatu bagi Dia, misalnya dengan menjadi hamba Tuhan/pendeta atau misionaris. Bisa saja Dia menginginkan kita melayani dengan cara yang berbeda dari yang kita pikirkan. Sebab itu, penting bagi kita untuk selalu bertanya kepada Allah. Penting juga mencari konfirmasi dari hamba Tuhan/pendeta.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 19 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 7:18-29](#)

2 Samuel 7:18-29

Menanggapi penolakan Allah

Judul: Menanggapi penolakan Allah

Bagaimana reaksi Anda terhadap sebuah penolakan? Tidak semua orang bisa menerima penolakan dengan sikap yang positif. Ada orang yang akan kecewa, ada juga yang akan tersinggung atau marah. Lalu bagaimana bila penolakan itu datang dari Allah?

Daud sudah sukses. Ia sudah meraih kemenangan demi kemenangan dalam peperangan. Ia juga telah memiliki istana yang megah. Namun masih ada yang mengganjal di hatinya. Ia masih ingin melakukan hal yang lebih besar lagi yaitu membangun bait, tempat Allah berdiam. Bukankah itu merupakan hal yang mulia? Tak seorang pun akan menyangkal hal itu. Akan tetapi, respons Allah berbeda! Allah seolah mempertanyakan, "Siapakah engkau sehingga mau membangun sebuah bait bagiKu?" Allah ternyata menolak ide Daud.

Bagaimana reaksi Daud menghadapi penolakan Allah? Ia tidak mengeluh, juga tidak bersungut-sungut. Ia malah berdoa. Di dalam doanya, Daud bersyukur atas apa yang telah dialami (18-21) dan memuji Allah atas karya-Nya yang begitu besar bagi umat-Nya (22-24). Selain itu, Daud memohon Allah agar memenuhi janji-janji-Nya (25-29). Di dalam doanya itu, Daud menyebut dirinya sebagai hamba Allah sampai sepuluh kali. Ini menyiratkan kesadaran Daud akan dirinya, dari bukan siapa-siapa, dari gembala domba di padang belantara, dia telah dijadikan Allah sebagai raja Israel. Itu sama sekali bukan karena kemampuannya melainkan karena anugerah Allah semata. Kesadaran ini menunjukkan bahwa Daud menerima dengan baik penolakan Allah terhadap idenya. Ini sekaligus merupakan pengakuan Daud bahwa otoritas tertinggi datang dari Allah.

Jadi apa pun yang kita lakukan bagi Allah, lakukanlah bukan dengan pandangan seperti si kaya memberi kepada si miskin; juga lakukanlah bukan dengan kemampuan diri sendiri melainkan dengan kekuatan yang dari Allah. Allah sajalah yang akan melakukan hal-hal besar melalui kita. Ingatlah, betapapun besarnya rencana kita bagi Allah, rencana Allah tetaplah yang terbesar. Karena itu, selidikilah rancangan-Nya dengan saksama dan tunduklah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 20 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 8:1-18](#)

2 Samuel 8:1-18

Pemenuhan rancangan Allah

Judul: Pemenuhan rancangan Allah

Bangsa Filistin yang tinggal di bagian barat Israel adalah tetangga yang paling banyak menyulitkan Israel selama berabad-abad. Namun di bawah kepemimpinan Daud, bangsa Filistin berhasil ditundukkan (1).

Bangsa Moab juga berhasil ditaklukkan oleh Daud. Dengan strategi tak semua orang Moab yang dibinasakan, Daud mendapatkan upeti dari mereka (2). Ini penting untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi Israel. Berikutnya Daud mengalahkan Hadadezer, raja Zoba, sekaligus menundukkan orang Aram, yang bermaksud membantu Hadadezer (3-6). Belum lagi orang Edom yang tewas hingga delapan belas ribu orang (13-14). Orang Amalek pun ikut dikalahkan (12). Namun tak semua tetangga Israel bersikap memusuhi. Ada juga Tou, raja Hamat, yang menjalin perdamaian dengan Daud (9-10). Daud pun memperlakukan bangsa Hamat dengan baik.

Perluasan wilayah kekuasaan membuat Daud menambah staf (15-18). Maka dengan keberhasilan demikian, nama Daud semakin besar (13) seperti yang dijanjikan Allah ([2Sam. 7:9](#)), karena Daud memerintah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran (15). Namun semua upeti dan hasil pampasan perang dipersembahkan Daud kepada Tuhan (11-12) karena ia tahu bahwa sesungguhnya semua itu adalah milik Allah.

Strategi menempatkan pasukan di negara-negara tetangga (14) membuat mereka tidak bisa lagi mengusik, menentang, atau menindas Israel. Maka ada kedamaian di tanah Israel, seperti yang telah dijanjikan Allah (6, 14).

Kemenangan, berkat, dan kesejahteraan dialami Israel selama masa pemerintahan Daud. Inilah salah satu sebab mengapa Daud disebut sebagai raja terbesar dalam sejarah Israel. Inilah yang sebenarnya Tuhan inginkan terjadi pada masa pemerintahan Saul, tetapi ia menolak Allah. Karena Daud bersedia tunduk pada pemerintahan Allah, maka Tuhan pun menundukkan bangsa-bangsa di kakinya. Ini bukanlah prinsip tabur-tuai, tetapi ketaatan kita pada Allah memang akan menggiring kita pada pemenuhan rancangan Allah dalam hidup kita. Maka sikap terbaik adalah tunduk.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 21 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 9:1-13](#)

2 Samuel 9:1-13

Berubah status

Judul: Berubah status

Pada waktu itu, merupakan suatu hal yang lazim bagi seorang raja yang berhasil merebut singgasana untuk menghabiskan keturunan atau keluarga dari raja sebelumnya, karena akan dianggap sebagai ancaman. Namun sikap Daud berlawanan dengan kelaziman itu. Ia malah bertanya, "Masih adakah orang yang tinggal dari keluarga Saul?..." (1). Pertanyaan Daud menunjukkan kasihnya yang besar. Seperti kita tahu, Saul sendiri sudah menganggap Daud sebagai musuh. Namun di sisi lain, Daud melakukannya karena ia mengingat hubungan dan perjanjiannya dengan Yonatan (1, bdk. [1Sam. 20:14-15](#)).

Dari Ziba, pelayan di keluarga Saul, Daud mendapat informasi bahwa masih ada Mefiboset, anak Yonatan (2-4). Rupanya selama ini ia bersembunyi demi keamanan dirinya. Namun mau tidak mau, Mefiboset harus menunjukkan diri ketika Daud mencari dia (5-6). Bagaimana reaksi Mefiboset? Ia merasa tidak layak menerima semua kebaikan Daud (8). Bagaimana tidak? Ia tentu tahu riwayat hidupnya dan siapa yang saat itu ada di hadapannya. Meski ia berasal dari keluarga raja yang dulu berkuasa, tetapi saat itu ia bukan siapa-siapa.

Namun Daud menunjukkan kebbaikannya secara konkret dengan membiarkan Mefiboset makan semeja dengan Daud, seperti seorang anak raja (7, 11, 13). Selain itu, Daud berjanji bahwa Mefiboset akan menerima segala sesuatu yang seharusnya menjadi miliknya, yaitu harta milik Saul dan keluarganya (9). Sungguh suatu anugerah bagi Mefiboset.

Gambaran ketidaklayakan ini juga melekat pada kita, saat kita masih berdosa. Walau demikian, Allah memilih untuk mengasihi kita. Maka setelah menyadari keberdosaan kita dan menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, barulah segala sesuatunya berubah. Kita tidak lagi najis karena dosa, melainkan menjadi kudus karena darah Anak Domba. Kita tidak lagi menjadi musuh Allah melainkan menjadi anak-anak Allah, dan karena itu menjadi bagian dari keluarga Allah. Dengan status demikian, maka seharusnya hidup kita menggambarkan kemuliaan hidup anak-anak Allah. Itulah respons tepat bagi anugerah Allah yang kita terima.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 22 Juni 2014

Bacaan : [Mazmur 135](#)

Mazmur 135

Allah yang berdaulat atas sejarah

Judul: Allah yang berdaulat atas sejarah

Seseorang pernah berkata bahwa manusia belajar dari sejarah bahwa ia tidak pernah belajar dari sejarah. Oleh karena itu sejarah berulang. Perang Dunia pertama dan kedua menjadi saksi sejarah bahwa walaupun peperangan itu menghancurkan banyak keluarga, kebudayaan, dan masyarakat, tetap saja orang berperang demi sesuatu yang tidak mungkin didapatkan melalui peperangan. Itulah kenyataan sejarah manusia yang diwarnai dosa.

Namun demikian, anak-anak Tuhan bisa belajar sejarah dan menjadi berhikmat. Tentu selama sejarah itu dilihat dari perspektif Allah yang berdaulat. [Mazmur 135](#) mengajak anak-anak Tuhan memuji Tuhan karena karya-Nya atas umat-Nya. Sejarah Israel membuktikan kasih setia Tuhan atas umat-Nya. Sejarah membuktikan bahwa Allah Israel melampaui para ilah bangsa-bangsa lain. Itu terbukti ketika mereka keluar dari perbudakan Mesir setelah Allah menimpakan tulah-tulah yang menunjukkan ketidakberdayaan para dewa Mesir. Ketika Israel berjalan di padang gurun menuju tanah perjanjian, tiada bangsa satu pun yang sanggup menghalangi mereka. Termasuk penduduk Kanaan, yang tanahnya diberikan Allah kepada Israel.

Allah Israel bukan hanya jauh lebih besar dan perkasa daripada segala ilah bangsa-bangsa. Ilah-ilah mereka hanyalah berhala mati buatan tangan manusia. Allah Israel adalah Allah yang hidup, yang menerima penyembahan karena Dia layak disembah. Mazmur ini ditutup dengan kembali mengajak semua umat Allah untuk memuji dan membesarkan Dia yang hadir dan bertakhta di tengah-tengah mereka.

Di dalam Kristus Allah telah menyatakan kuasa di bumi milik-Nya ini ([Mat. 28:18](#)). Oleh karena itu proklamasikan Kristus kepada dunia bahwa Dialah satu-satu-Nya yang layak disembah. Agar semua suku, bangsa, dan bahasa mengakui dan menyembah Sang Pemilik dan Penebus dunia ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 23 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 10:1-19](#)

2 Samuel 10:1-19

Daud, prototipe Kristus

Judul: Daud, prototipe Kristus

"Air susu dibalas air tuba", mungkin itulah gambaran tepat untuk penghinaan yang dilakukan bangsa Amon terhadap pasukan Daud. Mereka diutus Daud untuk menemui Hanun, anak raja Amon, guna menyampaikan bela sungkawa atas wafatnya raja Amon.

Akan tetapi, kebaikan Daud tidak mendapat sambutan yang sebagaimana mestinya. Hanun, anak raja Amon sebelumnya, mendapat masukan dari para pemuka bani Amon. Ia jadi meyakini bahwa utusan raja Daud adalah mata-mata yang akan mengintai negeri mereka. Lalu Hanun mempermalukan pasukan Daud dengan mencukur setengah dari janggut mereka serta memotong pakaian mereka di bagian tengah (4). Padahal bagi pria Yahudi, janggut merupakan simbol kehormatan. Tindakan Hanun ini bagai upaya menabuh genderang perang. Itu disadari oleh Hanun (6), tetapi ia tak mau menempuh jalan damai atau meminta maaf kepada Daud. Ia malah menyewa tentara bayaran untuk menggalang kekuatan (6), karena khawatir bila Daud menuntut balas.

Yoab mendapat mandat dari Daud untuk memimpin pasukan. Lalu ia menyusun strategi dengan membagi pasukannya jadi dua (7-11). Sebagai pemimpin perang, Yoab juga membangkitkan semangat pasukannya (12).

Perang berakhir dengan mundurnya orang Aram dan orang Amon dari medan perang (13). Namun orang Aram masih belum melupakan kekalahan itu. Mereka menuntut balas dengan membawa pasukan yang lebih banyak (16). Daud tentu tidak tinggal diam. Ia pun mengerahkan seluruh orang Israel (17). Maka sekali lagi orang Aram harus melarikan diri dari tentara Israel dengan kerugian yang tidak sedikit (18). Kekalahan ini membuat efek jera bukan hanya pada tentara Aram, melainkan juga pada raja-raja taklukan Hadadezer, raja Aram (19).

Kisah Daud di pasal 8-10 memperlihatkan dirinya sebagai prototipe Kristus. Kasih karunianya kepada Mefiboset dan ketegasannya kepada musuh-musuhnya mengingatkan kita tentang kedaulatan dan kasih Allah. Kasih itu membuat manusia diselamatkan, tetapi kedaulatan-Nya membuat musuh-Nya dibinasakan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 24 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 11:1-27](#)

2 Samuel 11:1-27

Dosa seperti bola salju

Judul: Dosa seperti bola salju

Melihat, menginginkan, dan mengambil, itulah yang sering menjadi pola orang saat akan jatuh ke dalam dosa (bdk. [Kej. 3:6](#); [Yak. 1:14-15](#)). Pola ini pula yang tampaknya terjadi pada diri Daud dalam hubungannya dengan Batsyeba.

Waktu itu Yoab masih berusaha menundukkan bangsa Amon dalam pertempuran di Raba. Ke mana Daud? Ia malah tinggal di Yerusalem (1). Padahal penulis 2 Samuel menyebutkan, biasanya raja-raja berperang pada saat pergantian tahun. Dengan tinggal saja di Yerusalem berarti Daud tidak memperlihatkan tanggung jawabnya sebagai panglima perang kerajaan dan ikut berbagi beban dengan para prajuritnya dalam membela kerajaan.

Pada saat ia bersantai-santai itulah pencobaan datang. Ia melihat seorang perempuan sedang mandi (2). Orang mungkin saja melihat tanpa disengaja. Masalahnya, Daud tidak berhenti melihat dan setelah melihat ia menginginkan perempuan itu, yang ternyata bernama Batsyeba, istri Uria (3). Lalu tahap menginginkan itu dilanjutkan dengan tahap mengambil Batsyeba dan tidur dengan perempuan itu (4).

Kesadaran akan bahaya baru muncul setelah Batsyeba memberitahu Daud bahwa ia mengandung (5). Maka yang muncul kemudian adalah muslihat untuk menutupi dosa, mulai dari cara yang halus (6-11), yang kotor (12-13), sampai yang bersifat kriminal (14-21), yang ditujukan kepada Uria, suami Batsyeba.

Melihat, menginginkan, dan mengambil merupakan suatu proses yang tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dan berkembang. Jadi dosa tidak bersifat stagnan atau statis. Dosa seperti bola salju, semakin digelindingkan akan semakin besar! Dimulai dari berzinah dengan istri orang hingga "membunuh" suami perempuan itu. Meski dilakukan sembunyi-sembunyi dan hanya diketahui sedikit orang, tetapi penulis 2 Samuel menyatakan bahwa dosa yang dilakukan Daud adalah jahat di mata Tuhan (27). Ini menjadi suatu peringatan keras bagi kita. Jangan pernah bermain-main dengan dosa. Bila suatu waktu kita jatuh ke dalam dosa, jangan berkubang di dalamnya. Mintalah pengampunan Sang Penebus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 25 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 12:1-31](#)

2 Samuel 12:1-31

Pengakuan dan pengampunan dosa

Judul: Pengakuan dan pengampunan dosa

Kita bisa menyembunyikan dosa kita dari orang lain sehingga mereka tak tahu, tetapi bisakah kita menyembunyikan dosa kita dari Allah, yang Maha Tahu? Sesudah berzina dengan Batsyeba, Daud diam-diam saja selama beberapa waktu. Ia tidak mengakui dosanya di hadapan Allah. Namun dari [Mazmur 32](#) kita bisa melihat bahwa ia merasa menderita juga bila menyimpan dosanya.

Akan tetapi, Tuhan tidak bisa mendiamkan dosa orang untuk selamanya. Allah mungkin menunda hukuman, tetapi kita harus mengingat bahwa tak ada dosa yang terlewatkan oleh Allah. Maka melalui perumpamaan (1-4), nabi Natan mengajak Daud untuk melihat dosanya hingga kemudian ia menyadari bahwa Tuhan sedang menegur dia atas dosa-dosanya (5-9, 13). Dosa Daud kemudian mendatangkan hukuman: dosa seksual akan melanda keluarganya (11-12) dan anak yang sedang dikandung Batsyeba akan mati (14). Apakah ini berarti bahwa Tuhan tidak mengampuni dosa Daud? Bukan demikian, tetapi hukuman memang merupakan konsekuensi dari dosa yang telah dilakukan manusia.

Namun Tuhan tidak berhenti sampai di sini. Kasih karunia-Nya tetap tercurah atas Daud dan Batsyeba kemudian melahirkan anak lagi (24-25). Allah meneruskan berkat-Nya dengan kemenangan Israel dalam peperangan melawan bani Amon di Raba (26-31). Dosa-dosa Daud memang mendatangkan hukuman yang sangat berat, tetapi Allah yang penuh anugerah itu tidak menghancurkan kehidupan Daud sehingga ia masih bisa mengalami berkat-berkat Allah.

Kisah dosa dan pengampunan Allah memang banyak terdapat di dalam Alkitab. Namun kita harus paham bahwa semua itu tertulis bukan untuk mendorong orang berbuat dosa, melainkan untuk memperingatkan kita tentang bahaya dosa. Karena itu, kita harus menghindari dosa, dengan cara apa pun. Bila kita jatuh juga ke dalam dosa, kita tahu bahwa Kristus telah menanggung dosa-dosa kita di salib. Maka datang kepada-Nya merupakan satu-satunya jalan terbaik untuk pengampunan dosa kita, agar kita tetap beroleh kasih karunia-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 26 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 13:1-29](#)

2 Samuel 13:1-29

Judul: Baca Gali Alkitab 8

Apa saja yang Anda baca?

1. Hubungan apa yang ada antara Amnon, Tamar, dan Absalom? (1)
2. Apa yang diinginkan Amnon? Seberapa besar keinginannya? (2)
3. Siapakah Yonadab? Apa isi sarannya bagi Amnon? (3-6)
4. Apa jawaban Daud terhadap permintaan Amnon? Apa tanggapan Tamar terhadap permintaan Daud? (7-11)
5. Bagaimana tindakan Tamar terhadap perbuatan Amnon atas dirinya? (12-14)
6. Setelah melaksanakan keinginannya, bagaimana sikap Amnon terhadap Tamar? (15-19)
7. Apap yang terjadi setelah pemerkosaan itu diketahui? (20-22)
8. Mengapa Absalom menginginkan Amnon pergi ke Baal Hazor? Apa yang terjadi di sana? (23-29)
9. Apa yang Daud dengar mengenai perbuatan Absalom? (30-33)
10. Setelah membunuh Amnon, ke manakah Absalom pergi? (34, 37) Apa reaksi Daud ketika mengetahui Absalom melarikan diri? (37-39)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Daud tidak melakukan apa pun meski mengetahui perbuatan Amnon dan Absalom. Apa konsekuensinya? Mengapa Daud bersikap demikian?
2. Mengapa Daud menolak bertemu Absalom?

Apa respons Anda?

1. Apakah Anda pernah membiarkan konflik dan kepahitan yang berkepanjangan?
2. Apa yang menghalangi Anda untuk melakukan rekonsiliasi?

Pokok Doa:

Agar gereja-gereja yang mengalami konflik internal bisa introspeksi dan segera terjadi rekonsiliasi

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/06/22/>

Kamis, 26 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 13:1-22](#)

2 Samuel 13:1-22

Tragedi keluarga raja

Judul: Tragedi keluarga raja

Dosa bisa saja tidak terjadi bila orang-orang di sekitar orang yang akan berbuat dosa mau melarang atau menegur, bahkan menghalangi perbuatan dosa itu. Namun bila orang diam saja atau malah memberikan dukungan maka dosa akan bagaikan api terguyur bensin.

Amnon adalah anak laki-laki Daud yang pertama ([2Sam. 3:2](#)). Ia jatuh cinta pada Tamar, saudara perempuannya, seayah lain ibu (1-2). Cinta terlarang ini dikompromi oleh Yonadab, saudara sepupu Amnon, dengan suatu tipu muslihat (3-5). Ia mengusulkan agar Amnon mengatur pertemuan pribadi dengan Tamar. Caranya, ia berpura-pura sakit dan meminta dikunjungi Tamar. Ide Yonadab yang dirasa cemerlang, segera dijalankan oleh Amnon dengan memanfaatkan ayahnya, Daud. Tamar pun didatangkan ke kamar Amnon (6-10) dan di situlah Amnon memerkosa Tamar (11-14). Namun apa yang terjadi setelah itu? Rasa cinta tiba-tiba hilang berganti benci (15) dan Tamar diusir begitu saja dari kamar Amnon (16-18). Ternyata cinta Amnon kepada Tamar bukanlah cinta sejati, melainkan hawa nafsu yang dapat menguap begitu saja ketika sudah terpuaskan.

Absalom, abang kandung Tamar, mengetahui peristiwa memalukan itu dari Tamar sendiri (20). Namun ia hanya bisa menyimpan rasa bencinya terhadap Amnon (22). Mungkin ia menunggu saat yang tepat untuk balas dendam. Daud sendiri juga tahu dan ia marah (21). Namun sayang, selaku ayah, Daud tidak melakukan tindakan tegas terhadap orang yang memerkosa putrinya. Seharusnya ia peka terhadap perilaku ganjil Amnon dan tidak mengizinkan Tamar menemui Amnon. Absalom saja bisa peka terhadap apa yang telah dialami Tamar. Yonadab sendiri selaku saudara sepupu seharusnya tidak mendorong Amnon untuk berbuat jahat.

Dosa yang dimulai dari Daud kemudian menjangkiti anggota keluarganya sehingga setiap orang bisa terjatuh dalam lingkaran dosa itu. Coba selidiki keluarga kita, apakah dosa juga berkuasa di dalamnya? Bila ya, mintalah Kristus mematahkan kuasa itu dan lakukanlah pertobatan sebagai keluarga. Setelah itu, utamakan Yesus dalam keluarga Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 27 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 13:23-39](#)

2 Samuel 13:23-39

Hindari dosa!

Judul: Hindari dosa!

Absalom membenci saudaranya seayah, yaitu Amnon, karena telah menghancurkan hidup Tamar, saudara kandungnya. Apa lagi Daud, ayah mereka, tidak melakukan tindakan apa pun. Maka sejak hari Tamar diperkosa, Absalom bermaksud membuat Amnon membayar harga atas hancurnya kehidupan Tamar (32). Tinggal soal waktu dan kesempatan. Dengan cermat dan sabar, Absalom merancang pembalasan dendam terhadap Amnon.

Setelah dua tahun berlalu, kesempatan itu datang. Seperti Amnon menipu Daud agar menyuruh Tamar datang ke kamarnya, begitulah Absalom menipu Daud agar menyuruh Amnon datang ke peternakan dombanya. Saat domba-domba Absalom kehilangan bulu wolnya (23-24), saat itulah Amnon kehilangan nyawanya (28-29).

Meski semula berduka karena mendengar bahwa semua anaknya mati dibunuh Absalom, duka itu tidak surut saat tahu bahwa hanya Amnon yang mati. Absalom yang menyadari kesalahannya, kemudian kabur ke Gesur (38).

Kesalahan yang dilakukan anggota keluarga Daud terhadap Daud ternyata sama seperti kesalahan yang Daud lakukan kepada Allah. Ketika Daud menyalahgunakan otoritasnya sebagai raja Israel dengan mengambil Batsyeba, Amnon menyalahgunakan posisinya sebagai putra mahkota untuk mengambil Tamar. Tindakan Daud membunuh Uria sama dengan tindakan Absalom membunuh Amnon. Daud menuai konsekuensi atas perbuatannya, walaupun ia telah mengakui dosa dan diampuni.

Kebanyakan orang hafal [1 Yohanes 1:9](#) yang berbicara tentang bagaimana menangani dosa setelah dilakukan. Namun kita juga perlu memahami [Roma 6:12-13](#), yang berbicara tentang bagaimana menangani dosa sebelum kita jatuh ke dalamnya.

Kristus memang telah menebus kita dari dosa, tetapi setelah kita mengalami karya keselamatan-Nya tentu kita perlu menjaga kekudusan kita dengan menghindari diri dari perbuatan dosa, daripada meminta ampun setelah terjerat ke dalamnya, karena konsekuensi atas dosa itu akan tetap mengikuti kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 28 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 14:1-33](#)

2 Samuel 14:1-33

Relasi dan rekonsiliasi

Judul: Relasi dan rekonsiliasi

Sebagaimana hubungan lainnya, hubungan ayah-anak tidak selalu berjalan baik. Banyak benih-benih konflik di dalam hubungan itu. Terlebih hubungan Daud-Absalom, yang memiliki latar belakang khusus.

Sudah tiga tahun Daud membiarkan Absalom melarikan diri ke Gesur, mungkin sebagai hukuman atas kesalahannya ([2Sam. 13:23-36](#)). Namun ternyata Daud merindukan Absalom (1). Yoab tahu hal itu, lalu memprakarsai rekonsiliasi hubungan ayah-anak itu.

Dengan meminta seorang perempuan Tekoa untuk bersandiwara di depan Daud, Yoab menegur Daud tentang sikapnya terhadap Absalom (13). Ia mengingatkan Daud tentang Allah, yang tidak pernah menginginkan adanya orang yang terbuang dari hadapan-Nya (14). Allah selalu menginginkan rekonsiliasi antara manusia dengan diri-Nya. Kita tahu bahwa di kemudian hari, salib Kristus menjadi bukti atas kebenaran ini. Sebab itu, sudah seharusnya Daud menunjukkan kasihnya kepada Absalom.

Lalu Daud menyetujui kepulangan Absalom ke Yerusalem (21), walau ia masih belum mau menemui anaknya (24). Tidak adanya komunikasi dengan ayahnya padahal ia telah jauh-jauh kembali, menimbulkan perasaan tidak enak di dalam diri Absalom. Sampai-sampai ia merasa lebih baik mati (32). Sikap Daud seolah menunjukkan bahwa maafnya adalah maaf setengah hati. Ini berdampak pada dosa lain, yaitu tindakan brutal (30). Barulah setelah Yoab menyampaikan permohonan Absalom, Daud mau menerima anaknya itu (33). Rekonsiliasi pun terjadi. Daud menerima kembali anaknya dan Absalom bertemu kembali dengan ayahnya.

Relasi ayah-anak antara Daud dan Absalom memang tidak terbangun dengan baik, terutama karena peristiwa yang terjadi atas Tamar. Namun retaknya relasi itu bisa disikapi dengan baik oleh keduanya pada akhirnya. Ini menjadi pelajaran bagi setiap orang tua dalam berelasi dengan anak dan setiap kita dalam berelasi dengan orang lain. Memang relasi tidak selalu berjalan mulus, karena itu rekonsiliasi bisa menjadi jalan keluar bagi pemulihan sebuah relasi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 29 Juni 2014

Bacaan : [Mazmur 136](#)

Mazmur 136

Pencipta dan penebus

Judul: Pencipta dan penebus

[Mazmur 136](#) mengajak kita menaikkan syukur karena karya-Nya dalam hidup umat-Nya. Sepertinya mazmur ini dilantunkan dalam suatu ibadah dengan bersahut-sahutan. Satu baris pernyataan perbuatan Allah yang diucapkan oleh imam atau pemimpin pujian, disambut dengan satu baris yang diucapkan umat sebagai respons "Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya."

Mazmur ini mulai dengan karya Allah dalam penciptaan (5-9). Kapan terakhir kali kita mengagumi karya Allah yang menjadikan alam semesta ini begitu asri dan harmonis? Kalau yang kita lihat kerusakan di sana sini, itu disebabkan ulah manusia. Polusi di kota-kota besar, membuat sulit kita melihat keindahan dan keasrian alam ini. Namun Kejadian pasal 1 mengingatkan kita bahwa Allah masih berkarya sampai saat ini dalam memperbarui ciptaan-Nya, dan satu kali kelak semua akan diperbarui total.

Dari karya penciptaan, pemazmur meneruskan mensyukuri kasih setia Allah dengan menceritakan karya-Nya dalam sejarah permulaan Israel. Mulai dari karya penebusan dari perbudakan Mesir (10-15), diteruskan dengan perjalanan di padang gurun (16-20), sampai akhirnya mereka masuk ke tanah perjanjian (21-24). Mazmur Syukur ini ditutup dengan pernyataan perbuatan-Nya atas segala makhluk (25), untuk mengingatkan kita bahwa Dia Allah bukan hanya eksklusif untuk Israel, melainkan melalui Israel untuk semua makhluk.

Bisakah kita bersyukur karena karya Allah dalam sejarah hidup kita? Dia adalah Allah pencipta kita yang dalam kasih setia-Nya telah menebus kita dari perbudakan dosa. Dia sedang menuntun kita dalam perjalanan mengarungi padang gurun dunia ini. Suatu hari kelak kita akan menikmati tanah perjanjian yang kekal, peristirahatan dari semua pergumulan hidup. Bila kita belum atau jarang bersyukur, marilah sekarang mulai dan jangan berhenti bersyukur.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 30 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 15:1-12](#)

2 Samuel 15:1-12

Bukan kehendak Allah

Judul: Bukan kehendak Allah

Menjelang pemilihan kepala daerah atau presiden, biasanya para calon akan tebar pesona. Mereka akan melakukan segala cara untuk mengambil hati rakyat, baik dengan kampanye program, memberikan bantuan, kunjungan ke pasar rakyat, dan lain-lain.

Tidak jauh berbeda dengan Absalom, yang berhasrat mengudeta raja Daud, yang adalah ayahnya sendiri. Setiap hari ia mencoba menarik hati rakyat dengan kereta perang dan pengawalnya, di tepi jalan menuju Yerusalem (1, bdk. [1Raj. 1:5](#)). Ia mengundang simpati rakyat dengan menyampaikan salam (5) dan mendengar keluhan mereka (2-3). Namun di balik itu, ia mengkritik pemerintahan ayahnya (2-3) serta menjanjikan pemerintahan yang lebih baik dibandingkan pemerintahan Daud (4).

Setelah empat tahun berusaha menjatuhkan nama Daud dan membangun nama baiknya sendiri, Absalom siap merealisasikan ambisi di tempat kelahirannya, yaitu di tempat Daud dilantik menjadi raja ([2Sam. 3:2-3, 5:3](#)). Namun ia musti mencari cara untuk pergi ke sana tanpa menimbulkan kecurigaan Daud. Dengan alasan untuk menggenapi nazar kepada Tuhan, Daud mengizinkan Absalom pergi ke Hebron (7-9). Absalom pun pergi dengan membawa dua ratus orang yang tidak tahu apa-apa (11). Namun sebelumnya, ia telah mengirimkan pesan rahasia ke suku-suku Israel agar mendukung dia (10). Selain itu ada Ahitofel, penasihat Daud (12), yang mendukung Absalom mungkin karena tidak tahu bahwa Absalom bukanlah orang pilihan Tuhan (bdk. [1Taw. 2:9-10](#)).

Tindakan Absalom untuk menurunkan orang yang diurapi Allah dari takhtanya bertentangan dengan kehendak Allah dan karena itu akan gagal. Bahkan akan membuat dia dihukum Allah. Pemberontakan Absalom melawan orang yang diurapi Allah sama dengan reaksi orang Yahudi kepada Yesus, Sang Mesias. Mereka tidak menginginkan Kristus menjadi Raja mereka. Namun suatu saat Dia akan datang kembali dan menegakkan pemerintahan tanpa bisa ditawar-tawar lagi. Penolakan terhadap Kristus akan bermakna maut!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 1 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 15:13-37](#)

2 Samuel 15:13-37

Strategi dalam kedaulatan Tuhan

Judul: Strategi dalam kedaulatan Tuhan

Iman kepada Tuhan bukan berarti kita tidak perlu berstrategi dalam berencana. Teks kita hari ini menunjukkan dengan indah betapa Daud memakai strategi yang cerdas dalam menghadapi pemberontakan Absalom. Namun, Daud tetap percaya, mengandalkan, dan tunduk pada kedaulatan Tuhan dalam menentukan apakah dia dapat kembali menjadi raja di Yerusalem atau tidak.

Absalom dengan sangat cerdas sudah merebut hati orang Israel dan berhasil menguasai Yerusalem. Mau tidak mau, Daud harus melarikan diri. Apa yang dilakukan Daud itu baik karena dalam kudeta seperti ini, dia tidak lagi tahu siapa yang setia kepadanya. Dengan melarikan diri, Daud bisa mengetahui siapa saja yang sebenarnya masih setia kepadanya, yaitu mereka yang bersedia menyertainya (17-18).

Imam Zadok, Abyatar, dan semua orang Lewi, juga mengikuti Daud dengan membawa Tabut Allah. Namun, Daud menyuruh mereka kembali, demikian juga dengan Tabut Allah (24-29). Di sini Daud bertindak tepat. Pada masa lampau, Tabut Allah pernah diperlakukan seolah berhala yang harus memberkati umatnya (lih. [1 Sam. 4:3](#)). Daud tidak mau 'memaksa' Allah untuk menyertai pelariannya. Dia berserah penuh pada kedaulatan Allah (25-26).

Dengan menyuruh imam Zadok dan Abyatar kembali ke Yerusalem, Daud menaruh mata-mata di tengah-tengah kelompok pemberontak (27-28). Demikian juga, dengan meminta sahabatnya, Husai kembali ke Yerusalem, Daud telah menempatkan seorang yang cerdas untuk bisa mematahkan nasihat Ahitofel, penasihatnya yang berkhianat (34, lihat ayat 12). Husai, bersama Zadok dan Abyatar, serta anak-anak mereka, kelak berperan penting menggagalkan pemberontakan Absalom ([2Sam. 17:15-16](#)).

Tindakan Daud sesuai dengan pengajaran Yesus kepada para murid: cerdas seperti ular dan tulus seperti merpati ([Mat. 10:16](#)). Menghadapi musuh, kita harus percaya penuh kepada Tuhan dan kedaulatan-Nya. Lalu dengan hikmat karunia Tuhan, kita menyusun strategi jitu untuk mematahkan segala upaya yang ingin menghancurkan iman kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 2 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 16:1-14](#)

2 Samuel 16:1-14

Rela menerima hukuman Tuhan

Judul: Rela menerima hukuman Tuhan

Adalah mudah mengatakan kita mengasihi Allah ketika Dia memberkati kehidupan kita sesuai dengan keinginan kita. Namun kesejatan kasih kita akan terbukti melalui respons kita ketika Allah mengizinkan masalah menimpa kehidupan kita.

Pelarian Daud dari Absalom jelas merupakan masalah besar bagi Daud. Ternyata, masalah lain datang menimpa melalui seorang dari kaum keluarga Saul, Simei (5). Ia mengutuki Daud sebagai penumpah darah keluarga Saul. Mungkin kutukan Simei berkenaan dengan peristiwa yang dicatat dalam [2 Samuel 21:1-14](#). Alkitab memang sering tidak memberikan kita catatan secara kronologis. Padahal Daud tidak pernah secara langsung menumpahkan darah keluarga Saul. Maka para pengikut Daud membelanya (9). Di sini kita melihat kebesaran hati Daud

Bukan hanya Daud melarang anak buahnya membalaskan kutukan Simei kepadanya, ia malah membuka dirinya kepada Tuhan. Ia sadar dirinya tidak luput dari kesalahan masa lalu. Bukankah pelariannya dari Absalom merupakan akibat berlarut dari ketidaktegasannya mendisiplin rumah tangganya sendiri? Maka bagi Daud, lebih baik ia menerima kutukan Simei tanpa membela diri karena bisa jadi Allah sedang menegur dan menghukum dia melalui Simei.

Inilah salah satu keindahan karakter Daud: hatinya selalu berpaut kepada Tuhan. Inilah respons orang yang sungguh mengasihi Allah. Daud juga mengenal Allahnya, Allah yang penuh dengan belas kasihan. Bahkan dalam murka-Nya, Ia tidak tega melihat orang yang Dia kasih sengsara, dan akan membalaskan dengan yang baik nantinya (12). Di mata Tuhan, bahkan sebelum diurapi sebagai raja, Daud adalah seorang yang diperkenan di hati-Nya ([1 Sam. 13:14](#)).

Karena kita menyembah Allah yang adil, yang dalam memberikan hukuman juga penuh dengan kasih sayang, marilah kita belajar seperti Daud, yang menerima dengan hati rela, apa pun kesulitan atau hukuman yang Allah berikan dalam kehidupan kita. Allah mengizinkan semuanya terjadi dalam kasih setia dan pemeliharaan-Nya yang sempurna.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 3 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 16:15-17:14](#)

2 Samuel 16:15-17:14

Sesuai kehendak Tuhan

Judul: Sesuai kehendak Tuhan

Betapapun manusia merencanakan sesuatu, pada akhirnya kehendak Tuhan yang terjadi. Ahitofel, penasihat yang tidak pernah gagal, yang nasihatnya dilihat sebagai petunjuk dari Allah sendiri (16:23), telah berpihak pada Absalom. Wajar Daud menjadi takut karena jika nasihat Ahitofel dijalankan Absalom, ia akan hancur, sehingga ia berdoa supaya Tuhan menggagalkan rencana Ahitofel (15:31). Tuhan ada di balik pengiriman Husai oleh Daud untuk menggagalkan rencana Ahitofel (15:32-34).

Nasihat Ahitofel jitu sekali sekaligus jahat. Pertama, agar Absalom meniduri gundik-gundik ayahnya, sehingga ia tambah dibenci ayahnya (16:21). Ini akan menambah semangat pengikut Absalom untuk menghancurkan Daud. Kedua, mumpung Daud dalam pelarian, harus segera dikejar dan dihancurkan, sebelum sempat menyusun kekuatan dan strategi untuk melawan balik. Hanya Daud yang dibunuh. Ini agar jangan mengurangi simpati dari rakyat (17:1-4).

Nasihat Husai bertolak belakang dengan yang diusulkan Ahitofel (17:7). Husai mematahkan argumen Ahitofel (17:8-10). Menurut Husai kondisi kepepet Daud bisa membuatnya nekat. Menghadapi orang nekat itu berbahaya. Pasukan Absalom bisa kehilangan keyakinan kalau sampai kalah. Nasihat Husai bertujuan melemahkan motivasi pasukan Absalom. Saran Husai untuk menghimpun semua kekuatan agar dapat sekali pukul menghancurkan Daud dan pasukannya (17:11-13) sebenarnya bertujuan mengulur-ulur waktu, agar Daud sempat menghimpun kekuatan.

Absalom akhirnya memilih menerima nasihat Husai. Hal ini mungkin karena nasihat Husai selain cukup masuk akal, juga kelihatan lebih luar biasa hasilnya, yaitu seluruh pasukan Daud hancur. Kesombongan Absalomlah yang disentuh. Kita tahu, alasan utama ditolaknya nasihat Ahitofel ialah kedaulatan Allah (7:14).

Jangan khawatir dengan kelihaihan dan kelicikan musuh untuk memperdaya umat Tuhan. Kita memiliki Tuhan yang berdaulat! Hikmat-Nya akan memampukan kita berdiri teguh menghadapi lawan iman kita, dan tetap setia melayani-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 4 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 17:15-29](#)

2 Samuel 17:15-29

Pertolongan Tuhan dalam kesulitan

Judul: Pertolongan Tuhan dalam kesulitan

Mungkin kita berpikir bahwa pertolongan Tuhan paling nyata ketika semua berjalan dengan lancar. Namun, pengalaman hidup menunjukkan bahwa kita biasanya lebih merasakan pertolongan Tuhan justru ketika kita mengalami kesulitan. Pada saat yang demikian kita begitu bergantung pada pertolongan Tuhan dan karenanya lebih dapat melihat dan menghargai ketika pertolongan tersebut diberikan.

Seperti yang direncanakan Daud, Husai berpura-pura berpihak kepada Absalom dan dalam kedaulatan Tuhan, nasihat Ahitofel yang baik tidak diterima (17:14). Sesuai rencana, Husai harus mengirimkan kabar kepada Daud lewat kedua anak imam Zadok dan Abyatar, yaitu Ahimaas dan Yonatan (lih. 15:27-29). Rencana tersebut hampir saja gagal karena keduanya ketahuan. Hanya karena kedaulatan Tuhan, mereka selamat dari orang-orangnya Absalom. Mereka pun dapat menyampaikan berita kepada Daud (21), sehingga Daud dan pasukannya dapat mengambil tindakan dengan cepat dan tepat (22). Daud luput dari upaya Absalom membinasakannya (23).

Di pihak Absalom, blunder yang dilakukannya dengan menolak nasihat Ahitofel, membuat posisi Absalom melemah. Ditinggal oleh Ahitofel yang bunuh diri karena merasa gagal, Absalom tidak lagi mendapatkan nasihat yang kualitasnya seolah dari Tuhan sendiri (lihat 16:23). Kekalahan Absalom hanya tinggal menunggu waktu.

Pertolongan Tuhan ternyata tidak hanya sampai disini. Ketika Daud tiba di Mahanaim, ternyata sudah ada sahabat-sahabat lama yang mendukung Daud dan pasukannya dengan berbagai kebutuhan praktis (27-28). Pertolongan Tuhan dalam berbagai aspek dalam masa kesulitan Daud ini merupakan pertolongan yang pasti sangat mengharukan Daud. Kita bisa yakin bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan yang kita butuhkan kepada kita jika kita juga bergantung kepada-Nya. Marilah kita membuka mata kita sehingga dapat melihat pertolongan Tuhan yang begitu berlimpah dalam hidup kita, terutama ketika kita dalam kesulitan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 5 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 18:1-18](#)

2 Samuel 18:1-18

Akhir dari musuh Allah

Judul: Akhir dari musuh Allah

Ketika Tuhan lewat di hadapan Musa, Tuhan mengucapkan pernyataan tentang diri-Nya yang sudah kita kenal, yang berbunyi demikian: "Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya. . ." Bagian ini sudah kita kenal dengan baik, tetapi kita sering tidak sadar bahwa, pernyataan Tuhan di atas ditutup dengan kalimat "tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman. . . ." ([Kel. 34:6-7](#)). Nas hari ini menunjukkan Allah membalaskan kejahatan Absalom yang berani menyerang orang yang diurapi-Nya.

Absalom gagal dalam upaya kudetanya karena Daud yang sudah mengetahui rencana tersebut dari Husai, dengan cerdik membawa peperangan tersebut berlangsung di hutan Efraim (6). Jumlah tentara yang besar tidak terlalu berguna di hutan. Penulis mencatat bahwa hutan tersebut memakan lebih banyak orang di antara tentara daripada yang dimakan pedang pada hari itu (8).

Absalom sendiri juga menjadi korban dari hutan (10). Sebenarnya, Daud sudah memerintahkan para panglimanya Yoab, Abisai, dan Itai, dan seluruh rakyat juga mendengar, untuk memperlakukan Absalom dengan lunak demi dia (5). Ternyata Yoab tidak mempedulikan permintaan Daud. Bersama sepuluh bujang dan pembawa senjatanya, Yoab membunuh Absalom. Di satu sisi tindakan Yoab merupakan pembangkangan terang-terangan terhadap perintah Daud. Di sisi lain, itulah hukuman yang harus diterima orang yang berkhianat terhadap ayahnya sendiri, dan terutama terhadap orang yang diurapi Allah.

Inilah akhir hidup Absalom. Suatu akhir yang tragis dan membawa begitu banyak orang untuk mati bersamanya. Maka ingatlah bahwa tidak ada orang yang melawan Tuhan yang tidak akan dihukum karena Allah "tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman." Oleh karena itu, kita tidak usah merasa takut kepada orang-orang jahat yang sepertinya tidak terkalahkan, mereka pasti akan mendapat hukuman Tuhan ketika telah tiba saatnya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 6 Juli 2014

Bacaan : [Mazmur 137](#)

Mazmur 137

Merespons penderitaan secara berbeda

Judul: Merespons penderitaan secara berbeda

Mungkinkah orang Kristen menaikkan nyanyian syukur kepada Tuhan saat menderita, memikul salib? Sangat mungkin! Buktinya, Paulus dan Silas di penjara Filipi ([Kis. 16:25](#)). Mengapa mereka bisa memuji Tuhan di tengah penderitaan itu? Karena mereka melihat penderitaan itu sebagai kehormatan untuk melayani Dia yang sudah menderita bahkan mati bagi mereka.

Tidak demikian dengan umat Israel saat dalam pembuangan di Babel. Mereka hanya bisa menangis dengan hati remuk redam penuh kepedihan saat mereka jauh dari Yerusalem, kota suci yang mereka yakini sebagai tanda penyertaan Tuhan, dan saat mereka menyadari tidak mungkin beribadah di bait Allah karena sudah dihancurkan oleh musuh. Hati bertambah sakit karena musuh mengejek mereka dengan menyuruh menyanyikan lagu-lagu sukacita mengenai Sion. Ejekan itu seolah mau berkata, di mana Allahmu, di mana kemegahan ibadahnya? (bdk. [Mzm. 42:4, 11](#)).

Hanya saat mereka mengakui keberdosaan mereka dan menerima cara Allah dalam mendisiplin mereka, barulah mazmur keluhan ini bisa bernada lebih positif, nada pengharapan. Pengharapan bahwa Yerusalem satu hari kelak akan menjadi kembali tempat beribadah kepada Tuhan (5-6). Pengharapan bahwa Allah yang adil akan membalaskan kejahatan musuh setimpal (7-8).

Dalam terang kasih Kristus, memang tidak mudah untuk memahami bagaimana pemazmur mewakili umat yang sedang menderita bisa meminta pembalasan kejam terhadap para musuh. Satu hal yang pasti, bahwa di dalam Kristus semua penghukuman atas dosa sudah ditimpakan ke atas-Nya. Kita tidak perlu berdoa seperti pemazmur untuk pembalasan. Sebaliknya kita bisa berdoa memohonkan belas kasih Allah, yang sedang kita alami dalam wujud pendisiplinan rohani, bagi para musuh. Mereka pun membutuhkan kasih-Nya agar dapat diselamatkan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 7 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 18:19-19:8](#)

2 Samuel 18:19-19:8

Judul: Baca Gali Alkitab 1

Apa saja yang Anda baca?

1. Siapa yang disuruh Yoab menyampaikan kabar kematian Absalom kepada Daud? Siapa yang mengajukan diri untuk menyampaikan kabar tersebut? Akhirnya, siapa yang menyampaikan kabar tersebut dengan jelas? (18:19-23)
2. Bagaimana reaksi Daud mendengar kabar kematian anaknya tersebut? (18:33, 19:4). Apa akibatnya bagi para prajurit yang telah memenangkan perang itu? (19:2-3).
3. Apa teguran Yoab kepada Daud? (5-7). Bagaimana sikap Daud kemudian? (8).

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Mengapa Daud begitu bersedih atas kematian Absalom, anaknya, yang telah durhaka dan memberontak? Menurut Anda, apa hubungannya dengan nubuat nabi Natan di [2 Samuel 12:10-12](#)? Apa pelajaran bagi Anda?
2. Dari sikap Daud ini, bagaimana seharusnya Anda bisa membedakan masalah keluarga dengan kepentingan umum yang lebih besar?

Apa respons Anda?

1. Bila Anda orang tua, adakah masa lalu yang Anda sesali? Bila Anda belum menjadi orang tua, adakah masa lalu orang tua Anda yang Anda sesali? Apa yang akan Anda lakukan sekarang bersama dengan Tuhan?
2. Kalau Anda belum pernah mengalami masalah seperti Daud, bagaimana Anda akan menjadi orang tua yang membesarkan anak-anak Anda?

Pokok Doa:

Gereja memperlengkapi para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam kekudusan, kebenaran, dan keadilan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/07/06/>

Senin, 7 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 18:19-19:8](#)

2 Samuel 18:19-19:8

Ayah yang meratapi akibat dosanya

Judul: Ayah yang meratapi akibat dosanya

Karena Allah yang kita sembah ialah Allah yang adil, maka Dia pasti menghukum perbuatan dosa. Bahkan ketika Allah mengampuni dosa, akibat ataupun hukuman Tuhan sering tetap harus kita terima. Nabi Natan telah memberitahu Daud bahwa Tuhan telah menjauhkan dosanya, tetapi hukuman dari Tuhan tetap diberlakukan ([2Sam. 12:13-14](#)).

Sebenarnya kematian Absalom dan kehancuran pasukan pemberontak itu merupakan kemenangan Daud yang gemilang. Sekaligus merupakan bukti bahwa Allah yang telah mengurapi Daud sebagai raja atas Israel, tidak boleh dipermainkan. Absalom yang durhaka telah menerima ganjaran yang setimpal.

Persoalannya ialah Daud menunjukkan kesedihan yang berlebihan, sehingga membuat kemenangan itu menjadi perkabungan bagi seluruh tentara. Tentara yang menang tersebut masuk kota dengan diam-diam, seolah malu karena kalah perang sehingga melarikan diri (19:2-3). Sampai-sampai Yoab perlu menegur Daud karena tindakannya itu, seolah-olah perbuatan para pendukungnya salah (19:5-7)!

Mengapa Daud begitu bersedih atas kematian anak durhaka yang berniat untuk membunuh ayahnya sendiri? Daud sadar bahwa kematian Absalom juga merupakan konsekuensi dari dosanya. Itulah hukuman Tuhan, berupa pedang yang tidak akan menyingkir dari keturunan Daud ([2Sam. 12:10](#)). Setelah kematian putra Daud yang lahir dari perzinaan dengan Batsyeba, Amnon, sang putra mahkota, dan kini Absalom sang pemberontak berturut-turut mati dibunuh. Hal itu bisa dilihat sebagai bagian dari hukuman Daud tersebut. Daud jelas menyadari hal ini dan karenanya ia begitu bersedih atas kematian Absalom, dan mengatakan kalau saja dia mati menggantikan Absalom (18:33).

Sebagai orang tua, kita harus hati-hati dengan apa yang kita lakukan karena anak-anak dan orang-orang yang dekat dengan kita sedikit banyak akan menerima akibat atas dosa kita. Memang Kristus sudah menggantikan hukuman dosa di kayu salib. Namun, Allah tetap mendisiplin anak-anak-Nya yang bermain-main dengan dosa!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 8 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 19:9-30](#)

2 Samuel 19:9-30

Hikmat dan kebodohan pada saat yang sama

Judul: Hikmat dan kebodohan pada saat yang sama

Menarik bahwa pada waktu yang hampir bersamaan, kita dapat berhikmat dalam memutuskan suatu perkara, tetapi menunjukkan kebodohan pada keputusan yang lain,

Setelah Absalom mati dan Daud menang, orang-orang Israel, yang tadinya mendukung Absalom berbantah-bantah dan medesak para pemimpin mereka untuk membawa raja kembali (9-10). Ketika Daud mendengar hal itu, maka dalam hikmatnya, Daud mengutus para imam untuk berbicara dengan para tua-tua Yehuda untuk mengambil hati mereka (12). Hal yang serupa Daud lakukan kepada Amasa yang berpihak kepada Absalom (13). Dengan tidak mengungkit-ungkit kesalahan masa lampau, Daud kemudian berhasil membelokkan hati semua orang Yehuda secara serentak, sehingga mereka mengundang sang raja untuk memerintah kembali atas Israel (14). Inilah sikap negarawan yang ditunjukkan Daud, yang demi keutuhan bangsanya, bersedia memaafkan dan melupakan pemberontakan itu.

Demikian juga, terhadap Simei yang sebelumnya mengutuk Daud ([2Sam. 16:5-8](#)), dan sekarang menjilat ludah sendiri dengan datang mengemis pengampunan, Daud memperlakukannya dengan baik. Sikap tidak mendendam Daud sejalan dengan karakternya ([2Sam. 16:5-12](#)).

Sayangnya, sikap tidak berhikmat Daud justru ditunjukkan dengan membiarkan Ziba, yang ternyata selama ini menipu dan memfitnah majikannya, Mefiboset, putra Saul sebagai pengkhianat terhadap Daud. Tanpa mengusut lebih lanjut fitnahan Ziba terhadap Mefiboset, Daud memutuskan agar ladang milik Mefiboset dibagi dua dengan Ziba. Mungkin Daud merasa tidak enak hati karena saat dalam pelarian, Ziba pernah membawakan makanan untuk dia dan rombongannya ([2Sam. 16:1-4](#)).

Kita diingatkan pentingnya memelihara sikap cerdas (berhikmat) dan tulus dalam menghadapi berbagai perkara (bdk. [Mat. 10:16](#)). Ketulusan perlu agar kita senantiasa mengandalkan Tuhan dan bermotivasi menyenangkan Tuhan. Sehingga keputusan kita lahir dari hikmat Ilahi yang Tuhan karuniakan kepada kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 9 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 19:31-43](#)

2 Samuel 19:31-43

Berlomba-lomba mencari muka

Judul: Berlomba-lomba mencari muka

Ada pepatah yang mengatakan: "Ada uang abang disayang, tidak ada uang abang ditendang." Ketika kita berjaya orang berlomba-lomba mendekati kita, tetapi ketika kita jatuh orang pun berlomba-lomba menjauhi kita. Pada nas hari ini kita juga dapat melihat orang Israel dan orang Yehuda, yang tadinya telah meninggalkan Daud dan berpihak kepada Absalom, berlomba-lomba untuk mengambil hati Daud yang telah menang dan kembali menjadi raja. Namun, bersyukur juga ada orang yang tulus seperti Barzilai.

Barzilai, orang Gilead, yang telah menyediakan makanan bagi Daud dan pengikutnya pada masa Daud di Mahanaim, ketika sebagian besar Yehuda dan Israel meninggalkan Daud, ternyata tidak mau mengikuti Daud ke Yerusalem untuk menerima kemuliaan dan upah. Dengan rendah hati ia mengatakan bahwa dia hanya berjalan sepotong jalan saja ke seberang sungai Yordan bersama-sama dengan raja dan tidak pantas menerima ganjaran dari raja (31-36).

Kontras sekali dengan sikap Barzilai yang terpuji, justru, orang Israel dan orang Yehuda, yang tadinya dengan begitu cepat meninggalkan Daud, sekarang berlomba-lomba menjilat Daud dengan menunjukkan kebaikan mereka kepada Daud. Bahkan demi memenangkan hati Daud mereka saling mengiri satu dengan yang lainnya. Tanpa rasa malu, mereka saling sindir dan saling menyalahkan, seolah-olah masing-masing pihak merasa diri benar dan tidak bersalah.

Apa yang dilakukan oleh Israel dan Yehuda merupakan cermin dari apa yang sering terjadi dalam komunitas kita. Kita cenderung berlomba-lomba untuk menunjukkan perhatian kita kepada pemenang, dan dengan mudah meninggalkan dan melupakan mereka yang kalah. Teladani Barzilai, sebaliknya jangan meniru tingkah laku orang Israel dan Yehuda.

Semoga juga dalam Pemilu Presiden hari ini, kita menentukan pilihan kita berdasarkan akal sehat dan hikmat yang Tuhan karuniakan kepada kita. Jangan sampai kita memilih karena mendapatkan iming-iming dari pihak yang melakukan serangan fajar!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 10 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 20:1-26](#)

2 Samuel 20:1-26

Ciptakan persatuan, hindari perpecahan

Judul: Ciptakan persatuan, hindari perpecahan

Seperti dalam nyanyian ziarahnya pada [Mazmur 133](#), Daud mengharapkan terwujudnya persatuan dan kesatuan antar umat Allah. Jika saudara-saudara yang berbeda-beda tersebut dapat hidup rukun bersama, itu adalah hal yang etis (baik) dan estetik (indah). Persatuan dan kesatuan dapat menciptakan kekuatan suatu negara. Perpecahan berbahaya bagi keutuhan sebuah negara.

Setelah kesatuan bangsa Israel hampir porak poranda oleh pemberontakan Absalom, ternyata kesatuan yang diharapkan pulih itu dirongrong oleh Seba bin Bikri. Seba mengadakan pemufakatan buruk untuk menjatuhkan kerajaan Daud. Ia menghasut para pemimpin suku Israel utara untuk memusuhi Daud, sehingga ada perselisihan antara wilayah utara dan selatan. Kasus Seba ini seperti mengulang kasus Absalom, yang juga menggunakan pengaruhnya untuk memecah bangsa itu. Di mata Daud, bahkan kasus Seba ini lebih berbahaya (6). Apalagi, ketika utusan Daud, Amasa, tidak segera menunaikan tugas menumpas pemberontakan itu. Daud merasa perlu untuk menyingkirkan para penghasut tersebut karena dapat menghancurkan dan meruntuhkan negara. Yoab diutus oleh Daud untuk menyingkirkan penghasut yang menciptakan perpecahan dan membahayakan keutuhan negaranya. Tindakan pertama Yoab ialah menyingkirkan Amasa yang tidak bertanggung jawab, sehingga membuat Seba berhasil memobilisasi para pemberontak menjadi kekuatan yang berbahaya. Syukurnya, Yoab berhasil menyingkirkan Seba dan orang-orang yang membantunya. Perpecahan atau perang saudara pun berhasil dicegah.

Perpecahan adalah hal yang sangat membahayakan. Jika di dalam gereja Tuhan terdapat perpecahan, ini tentu akan membuat peristiwa yang menyakitkan bagi kedua kubu yang bertikai. Terlebih dari itu, gereja tidak dapat menjadi terang dunia dan bahkan menjadi batu sandungan bagi orang lain. Jauh lebih baik dan indah jika kita menciptakan persatuan kasih di dalam gereja, dan menjauhkan sifat dan sikap saling iri dan benci yang akan menciptakan perpecahan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 11 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 21:1-14](#)

2 Samuel 21:1-14

Tabur kebaikan, bukan kebencian

Judul: Tabur kebaikan, bukan kebencian

Bangsa Israel pernah berjanji, bahwa mereka tidak akan membunuh dan mengusir orang Gibeon ([Yos. 9:3-15](#)). Sejak saat Yosua ini, penduduk Gibeon, yang sebenarnya adalah orang asing, diperbolehkan hidup bersama bangsa Israel. Bahkan di dalam kitab Tawarikh penduduk Gibeon didaftarkan sebagai penduduk tetap Israel. Oleh karena itu keberadaan penduduk Gibeon sudah dianggap sebagai bagian dari bangsa Israel.

Dalam kerangka kepentingan politisnya, Saul menghalalkan segala cara dengan mencoba menghancurkan etnis Gibeon dari bumi Israel. Banyak orang Gibeon yang mati terbunuh oleh Saul dan keluarganya. Penduduk Gibeon, yang sebenarnya sudah menjadi bagian keluarga Israel, tidak dapat melawan perbuatan Saul yang tidak adil terhadap mereka, karena mereka lemah dan minoritas. Mereka hanya dapat menunggu keadilan. Saul tidak menaburkan benih kebaikan kepada sesamanya, malah menaburkan benih kebencian. Meski hanya dapat berdiam diri memohon keadilan dari Tuhan, tentu secara manusiawi di dalam hati mereka terdapat rasa benci dan prasangka buruk terhadap bangsa Israel.

Tuhan melihat ketidakadilan ini sehingga Dia mengizinkan terjadinya kelaparan melanda bumi Israel selama tiga tahun. Setelah Daud meneliti dengan saksama, dia tahu bahwa ini disebabkan oleh kesalahan besar yang telah diperbuat Saul, raja pendahulunya. Untuk itulah Daud memberi perintah agar perkara ini diselesaikan.

Di dalam hidup bermasyarakat dan bergereja, kita hendaknya menabur kebaikan. Biarlah kita dikenang oleh karena kebaikan-kebaikan yang kita taburkan kepada orang lain. Tuhan Yesus sudah memberikan perintah kepada kita untuk dapat menjadi terang dengan menaburkan kebaikan bagi sesama. Janganlah kita menaburkan benih kebencian seperti yang telah diperbuat Saul. Setelah kita, baik secara sengaja maupun tidak, melakukan hal yang tidak baik kepada sesama kita, segeralah menyelesaikan perkara ini dengan meminta maaf, agar tidak tertanam benih kebencian di hati mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 12 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 21:15-22](#)

2 Samuel 21:15-22

Mempersiapkan Daud-Daud muda

Judul: Mempersiapkan Daud-Daud muda

Pada masa mudanya, Daud pernah berhasil menaklukkan Goliat yang adalah raksasa Filistin yang sulit dikalahkan (lihat [1Sam. 17](#)). Ketika Daud sudah tua, raksasa-raksasa Filistin masih tetap menjadi ancaman bagi Israel. Daud yang sudah tua, tentu saja tidak selincah ketika dia sebelumnya melawan Goliat. Dalam sebuah peperangan melawan tentara Filistin, dia merasa letih lesu (15). Fisik Daud tidak menunjang untuk menghadapi Yisbi-Benob, panglima tentara Filistin, yang adalah seorang raksasa, seperti halnya Goliat.

Jadi, apakah Daud tidak sanggup lagi mengalahkan Yisbi-Benob, si raksasa? Tentu saja sanggup! Namun bukan melalui tangan Daud sendiri, melainkan tangan Abisai, anak Zeruya, salah seorang dari "Daud-Daud muda" yang telah ia bina. Dapat dikatakan, bahwa Daud sebagai pemimpin tetap berhasil mengalahkan si raksasa Filistin. Kunci kesuksesan Daud ialah keberhasilannya membuahkannya "Daud-Daud muda" yang dapat mengulang peristiwa "Daud vs. Goliat". Abisai, sang "Daud muda", berhasil mengalahkan Yisbi-Benob. Peristiwa "Daud muda vs. Goliat muda" ini terus berulang bagaikan refrein:

Daud vs. Goliat

Abisai vs. Yisbi-Benob

Sibkhai vs. Saf

Elhanan vs. Goliat

Yonatan vs. raksasa dengan dua puluh empat jari tangan dan kaki

Bagaimana proses pengkaderan ini terjadi? Keteladanan dan pelatihan. Daud. Walau tidak sempurna, Daud menjadi teladan iman, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam memimpin bangsa. Kader-kader Daud dipersiapkan lewat pelatihan yang mereka ikuti. Misalnya, keikutsertaan mereka dalam peperangan melawan Filistin, yang terjadi hampir sepanjang masa pemerintahan Daud.

Gereja juga harus menyiapkan kader-kader untuk masa depan pelayanan. Para pemimpin rohani maupun awam harus menjadi contoh iman, kesetiaan, dan tanggung jawab kepada generasi muda. Generasi muda harus diberi kesempatan untuk melayani dan memimpin. Pada pundak merekalah, tugas pewartaan kabar baik gereja akan dapat dituntaskan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 13 Juli 2014

Bacaan : [Mazmur 138](#)

Mazmur 138

Syukur dan setia

Judul: Syukur dan setia

Menyaksikan bahwa Allah yang kita sembah dalam Kristus ialah Allah satu-satunya, tidaklah selalu mudah. Terutama, di negeri yang multireligio-kultural serta di era pluralisme ini. Hendaknya kita bukan hanya berteori atau berteologi bahwa monoteisme lebih masuk akal daripada politeisme, tetapi harus disertai kesaksian hidup monoloyalitas kepada Kristus.

Ucapan syukur Daud, yang memulai rangkaian terakhir mazmur Daud (138-145) di buku kelima kitab Mazmur ini, menegaskan keesaan Tuhan, Allah Israel. "... di hadapan para allah..." Para allah ini bisa dimengerti sebagai sesembahan bangsa-bangsa nonIsrael yang hakikatnya mati atau para pemimpin umat yang menyembah mereka (berhala!). Proklamasi keesaan Allah, yang disertai dengan bukti pengalaman pemazmur akan kasih setia-Nya (2-3), menjadi dasar bagi para pemimpin bangsa-bangsa nonIsrael untuk mengakui bahwa memang hanya Allah Israel yang patut dipuji karena kemuliaan-Nya, dan patut disyukuri karena janji-Nya (4-5).

Pengalaman Daud menjadi bukti bahwa kasih setia Tuhan dapat diandalkan. Saat masih 'hina', Tuhan memilih dia untuk menjadi raja atas Israel. Walau harus mengalami proses panjang untuk naik ke takhta, penyertaan Tuhan mempersiapkan dan memperlengkapi dia menjadi raja yang setia. Pengalaman inilah yang membuat Daud mampu mengantisipasi masa depan dengan penuh keyakinan dan pengharapan (7-8). Sudah menjadi raja pun Daud masih harus menghadapi tantangan dan kesulitan. Namun, "Tuhan akan menyelesaikannya bagiku."

Dunia yang pluralis mengajak kita bukan setia pada satu junjungan, melainkan mengklaim 'hak' untuk sukses dengan merengkuh sebanyak-banyaknya yang ditawarkan kepada kita, yaitu segala ilah dunia ini. Marilah kita setia hanya kepada Dia, mengucapkan syukur dalam segala hal, termasuk tatkala Dia mengizinkan kesusahan melanda hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 14 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 22:1-51](#)

2 Samuel 22:1-51

Hitung berkat Tuhan satu persatu

Judul: Hitung berkat Tuhan satu persatu

Daud adalah seorang pemazmur yang handal. Banyak penafsir mengidentikkan kitab Mazmur sebagai Mazmur Daud. Mazmur Daud lahir dari pengenalannya akan Allah yang diteguhkan oleh pengalamannya berjalan bersama Allah.

Nyanyian Daud pada perikop ini mirip sekali dengan [Mazmur 18](#), yang diberi judul sebagai nyanyian Daud kepada Tuhan saat dilepaskan dari para musuhnya, termasuk Saul. Mazmur Syukur ini ditulis pada masa tua Daud, yang mencoba menghitung berkat-berkat perlindungan yang diberikan Tuhan kepadanya, satu per satu.

Pengalaman Daud ditolong oleh Tuhan diungkapkan secara inti pada ayat 7 "...dalam kesesakan, aku berseru kepada Tuhan, ... Ia mendengar suaraku dari bait-Nya, ..." Paparan yang luar biasa, dimulai dari gambaran Allah sebagai Gunung Batu yang tak goyah, tempat perlindungan dari bahaya, termasuk alam maut (2-6). Pertolongan Allah kemudian dipaparkan sebagai tindakan aktif secara kosmik menyelamatkan hamba-Nya (8-20). Allah mengendalikan alam ini untuk melindungi hamba-Nya dari para musuh.

Dari dasar karakter Allah ini, Daud kemudian berpaling melihat diri sendiri. Ia sadar perkenan Allah kepada dirinya, semata anugerah. Maka, ia pun merespons anugerah itu dengan menjaga hidup berkenan kepada-Nya (21-30), sehingga ia berani berharap dan bersandar kepada-Nya. Mazmur ini mengungkapkan bagaimana Allah sendiri yang menuntun, memperlengkapi, dan mengajar Daud berperang mengalahkan musuh-musuhnya, yang adalah musuh-musuh Tuhan (31-49). Sehingga Daud bisa menutup mazmurnya dengan ungkapan syukur yang keluar dari hati yang terdalam (50-51).

Fungsi mazmur ini bagi Daud ialah berterima kasih kepada Tuhan sehingga beroleh hati bijaksana. Juga agar beroleh kekuatan dalam menapaki kehidupan. Selain itu, bersaksi supaya orang yang mendengarkan atau melantunkan mazmur ini dapat memperoleh kekuatan hidup. Hitung berkat Tuhan satu persatu, maka kita akan memperoleh kekuatan hidup bagi diri sendiri dan memberikan kekuatan hidup bagi yang lain!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 15 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 23:1-7](#)

2 Samuel 23:1-7

Anugerah dan penyertaan pada pemimpin

Judul: Anugerah dan penyertaan pada pemimpin

Ucapan Daud di sini merupakan nubuat bagi pelayanannya di kemudian hari, melalui keturunannya. Bukan berisikan jasa-jasa Daud sehingga berhak mendapatkan kehormatan raja dan kelanggengan takhta, melainkan semata karena anugerah Allah.

Daud mulai dengan menyebut diri sebagai "...orang yang diangkat tinggi", "...diurapi Allah Yakub", dan "...pemazmur yang disenangi Israel" (1). Tak ada kesombongan dalam kesadaran anugerah itu. Berita nubuat yang dia ucapkan pun disampaikan karena Allah yang berbicara (2-3), sedangkan dirinya hanya sebagai media. Isi berita itu merupakan esensi perjanjian Allah kepada Daud (5; [2Sam. 7](#)). Dimulai dengan kriteria seorang raja yang berkenan kepada Tuhan (3b) dan efeknya bagi umat yang dilayani (4). Indah sekali karena gambaran yang dipakai begitu alami, kesegaran pagi oleh mentari dan kesegaran hari oleh hujan. Semua melambangkan kehidupan yang segar dan berpengharapan! Itulah hasil pelayanan raja-gembala Israel yang diberkati Tuhan dan yang akan dinikmati umat Tuhan.

Semua itu merupakan perkenan Tuhan atas dirinya dan keluarganya untuk tetap ada di takhta Israel sehingga pelayanan kepada umat Tuhan terjaga terus menerus! Sedangkan para musuh akan dimusnahkan seperti orang membongkar habis semak duri dan alang-alang tajam yang menutupi ladang agar dapat ditanami kembali (6-7).

Kenyataan kelak, keturunan Daud tidak semua setia pada panggilan sebagai raja-gembala Israel, tetapi Tuhan tetap setia meneguhkan mereka pada takhta Israel. Bahkan kelak dari keturunan Daud akan muncul Sang Mesias yang pemerintahannya melampaui Israel kepada semua bangsa.

Walau penuh kelemahan dan kegagalan, Daud dapat menengok ke belakang, bahwa Tuhan telah memakai dirinya melayani umat-Nya. Daud juga berani menatap ke depan, berkat Tuhan akan dicurahkan melalui keturunannya. Kita belajar menengok ke belakang melihat kesetiaan dan anugerah-Nya. Mari kita menatap ke depan, dengan penyertaan Tuhan, kita berkomitmen memberikan yang terbaik!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 16 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 23:8-39](#)

2 Samuel 23:8-39

Anugerah dan penyertaan melalui rekan kerja

Judul: Anugerah dan penyertaan melalui rekan kerja

Alkitab mengajar kita bahwa semua keberhasilan kita baik dalam pelayanan, studi, pekerjaan, juga dalam berkeluarga, semata-mata anugerah Tuhan. Dengan kesadaran itulah, kita melakukan tanggung jawab kita dengan lebih bersungguh lagi.

Perikop hari ini menceritakan kisah heroik orang-orang setia di sekeliling Daud. Jika dibaca lebih lanjut, seolah kisah-kisah ini menggambarkan betapa gagah berani orang-orang di sekeliling Daud ini. Mereka adalah para panglima pasukan elit yang berjumlah tiga puluh pasukan (terkenal dengan nama pasukan tiga puluh atau Tridasawira). Di antara tiga puluh kepala pasukan tridasawira ini ada tiga pasukan elit yang sangat disegani, yang dikenal dengan nama Triwira. Kisah kepahlawanan mereka, baik Triwira maupun Tridasawira begitu hebat dan heroik. Bahkan mereka rela mempertaruhkan nyawa dengan menerobos musuh, masuk ke kota Betlehem hanya untuk mengambil air yang diinginkan Daud. Setiap perjuangan mereka sungguh hebat dan selalu berhasil.

Namun jika dibaca dengan saksama, perikop ini tidak hanya sekadar menceritakan kehebatan perjuangan mereka yang sangat heroik. Ada beberapa kalimat penting yang harus digaris bawahi, misalnya "Tuhan memberikan pada hari itu kemenangan yang besar" (10b, bdk. ayat 12b). Penulis kitab ingin berkata kepada para pembaca bahwa tanpa campur tangan Tuhan, tentu semua kisah kepahlawanan ini tidak akan terjadi. Oleh karena Tuhan maka mereka dapat melakukan hal-hal heroik yang tercatat dalam perikop ini. Jadi bukan karena kekuatan dan kegagahan mereka sehingga hal-hal itu terjadi, melainkan oleh karena pertolongan Tuhan yang begitu nyata dalam kehidupan mereka dan kehidupan Daud.

Ketika kita memperoleh keberhasilan demi keberhasilan dalam hidup kita, hendaknya kita sadar bahwa semua itu terjadi bukan karena kekuatan kita sendiri, melainkan oleh karena Tuhan yang memampukan kita. Kalau kita memiliki hati yang selalu sadar akan pertolongan Tuhan, niscaya kita akan memiliki kehidupan yang senantiasa berlimpah dengan ucapan syukur.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 17 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 24:1-25](#)

2 Samuel 24:1-25

Berkurban, bukan mengorbankan

Judul: Berkurban, bukan mengorbankan

Biasanya orang yang bersalah mencoba berkelit atau menimpakan kesalahan kepada orang lain. Atau jahatnya lagi, mengorbankan orang lain untuk menanggung kesalahannya! Namun hal itu tidak kita dapati pada Daud.

Daud bersalah karena kesombongannya, ia menghitung pasukannya agar dapat membanggakan kekuatan militernya. Memang dalam kalimat pembuka pasal ini, seolah Tuhan yang menjadi penyebab Daud melakukan sensus itu. Kalimat ini bisa dimengerti seperti Allah dahulu mengeraskan hati Firaun yang telah lebih dahulu mengeraskan hati (lihat [Kel. 7-10](#)). Di hati Daud mungkin sudah ada rasa bangga karena kemenangan gemilang Israel melawan para musuh mereka, terutama Filistin.

Karena nuraninya sudah terlatih, segera setelah sensus, Daud sadar bahwa ia sudah berdosa (10). Pengakuannya kepada Tuhan, membuat Tuhan memberikan pilihan jenis hukuman yang harus diterima. Di sini Daud memakai hikmat akal sehat serta pengenalannya akan Tuhan. Jatuh ke tangan Tuhan (14) menjadi pilihan Daud. Malapetaka yang menimpa umat sedemikian mengerikan, sehingga mengharukan Tuhan sendiri (16). Sementara, tugas Daud ialah mewakili umat untuk memohon belas kasih.

Sekali lagi kita melihat tanggung jawab Daud dalam kepemimpinannya atas Israel. Sebagai raja ia berhak menuntut Arauna untuk menyerahkan tanahnya guna dipakai sebagai tempat mezbah pendamaian didirikan. Namun, Daud tidak mau mengorbankan seorang pun rakyatnya. Ia membeli tanah itu dari tangan Arauna. Dialah yang berkorban, mewakili umatnya. Kurbannya diperkenan Tuhan, tulah pun diangkat.

Kitab 2 Samuel ditutup dengan karakter Daud yang ditempa semakin sesuai dengan jabatan raja-gembala. Raja-gembala yang baik bukan mengorbankan rakyatnya, melainkan berkorban bagi mereka. Dalam hal ini, Daud merupakan lambang bagi Kristus. Dialah Raja-Gembala umat manusia. Dia mengorban hidup-Nya bagi umat manusia, agar manusia beroleh hidup kekal. Mari kita meneladani Kristus melalui meneladani Daud.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 18 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 16:1-12](#)

Kisah Para Rasul 16:1-12

Melayani sesuai rencana Allah

Judul: Melayani sesuai rencana Allah

Pelayanan merupakan panggilan Allah. Oleh karena itu, di mana, kepada siapa, dan bagaimana melayani harus sepenuhnya bergantung pada pimpinan dan kehendak Allah.

Panggilan Paulus jelas memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa nonYahudi ([Kis. 13:47](#)). Maka, setelah menetap sekian lama di gereja induk, Antiokhia, dan kemudian berkeliling ke jemaat-jemaat yang dia dirikan dan layani ([Kis. 15:35-41, 16:4-5](#)), Paulus kembali mengarahkan diri untuk ke wilayah-wilayah baru agar Injil pun dapat diberitakan di sana (6-7). Paulus membawa serta seorang murid bernama Timotius yang dikenal dengan baik oleh saudara-saudara seiman di kota Listra (1-3).

Ternyata Roh Kudus melarang dan tidak mengizinkan mereka memberitakan Injil di Asia dan juga daerah Bitinia (6-7). Rupanya, Tuhan sudah menyediakan pelayanan bagi Paulus untuk memberitakan Injil ke Makedonia, maka ia dan rekan-rekannya pun berangkat ke Makedonia dan tiba di Filipi, kota pertama di bagian Makedonia (9-12).

Mari kita menarik beberapa pelajaran yang bermanfaat untuk diterapkan dalam pelayanan kita. Pertama, dalam melayani pekerjaan Tuhan kita perlu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai beban dan iman yang sama. Seperti Paulus yang mengajak Timotius dan juga Silas dalam melaksanakan pelayanan pemberitaan Injil Tuhan ke berbagai tempat yang Tuhan siapkan untuk dilayani. Kedua, kita juga harus peka dalam melakukan setiap pelayanan yang sudah kita pikirkan dan rencanakan dengan baik. Sekiranya rencana kita tidak sesuai dengan kehendak dan rencana Tuhan maka kita harus rela untuk menunda atau merubah rencana kita untuk disesuaikan dengan rencana Tuhan yang pasti lebih baik dan sempurna ([bdk. Yes. 55:8-9](#)).

Selanjutnya, dalam setiap pelayanan yang Tuhan percayakan untuk kita, kita harus senantiasa bersandar dan berharap serta mengandalkan Tuhan sebagai yang Empunya pelayanan tersebut. Sehingga meskipun ada berbagai halangan atau rintangan bahkan ancaman maut, kita tidak gentar dan goyah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 19 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 16:13-18](#)

Kisah Para Rasul 16:13-18 Keberhasilan dan tantangan

Judul: Keberhasilan dan tantangan

Pelayanan perdana Paulus di daratan Eropa membuahkan hasil yang manis. Seorang perempuan saleh bernama Lidia membuka hati bagi pemberitaan firman Tuhan yang disampaikan Paulus. Bahkan ia memberi diri bersama keluarganya dibaptis (13-15). Rumah Lidia menjadi basis pelayanan Paulus di kota Filipi.

Tantangan juga mulai menghadang pelayanan Paulus. Tantangan itu datang dari seorang hamba perempuan yang memiliki roh tenung dan sehari-hari mengganggu dan mengambil keuntungan dari pelayanan Paulus. Maka Paulus pun dengan tegas dan keras menengking roh tenung itu sehingga keluar dari hamba perempuan itu (16-18).

Dari firman Tuhan hari ini, kita melihat beberapa hal untuk kita jadikan sebagai teladan serta peringatan. Pertama, kiranya setiap kita dapat melihat bahwa anugerah keselamatan bisa menjangkau dan tersedia bagi siapapun tanpa memandang jenis kelamin, suku bangsa, atau status sosial di masyarakat. Walaupun di kalangan bangsa Yahudi perempuan bukan kaum yang terutama, tetapi Tuhan berkarya dan memberikan anugerah iman kepada Lidia sehingga ia beserta seisi rumahnya memperoleh pelayanan baptisan oleh rasul Paulus. Bahkan Paulus dan rekan-rekan juga singgah dan sempat menumpang di rumah Lidia sebagai bentuk apresiasi sekaligus konfirmasi dari iman percaya Lidia.

Kita juga melihat bahwa di dalam setiap pekerjaan Tuhan selalu ada tantangan yang berasal dari kuasa kegelapan. Setiap pemberitaan Injil di mana pun, kapan pun, dan kepada siapapun selalu akan mendapat gangguan dari musuh kita, si setan. Namun kita melihat bahwa bagaimanapun besar dan hebatnya kuasa si jahat tidak mungkin dapat menghambat apalagi menggagalkan pekerjaan Tuhan. Melalui firman Tuhan hari ini kita melihat betapa luar biasa dahsyatnya kuasa Tuhan yang menyertai Paulus dan setiap kita yang memberitakan Injil, dan tidak ada kuasa apa pun yang dapat bertahan di hadapan Tuhan. Maka, mari dengan berani kita menunaikan panggilan pelayanan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 20 Juli 2014

Bacaan : [Mazmur 139](#)

Mazmur 139

Selidiki aku ya Allah

Judul: Selidiki aku ya Allah

Mazmur ini dikenal sebagai salah satu mazmur yang sangat penting dan amat terkenal. Bahkan ada yang mengatakan bahwa mazmur ini adalah mazmur yang terbaik dan paling mulia dari seluruh mazmur yang ada.

Mazmur ini mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan jati diri Allah yaitu Allah yang mengetahui segala sesuatu (1-6) dan berada di segala tempat serta melampaui segala batasan waktu (7- 12), juga Allah yang adalah Pencipta umat manusia (13-16). Pemazmur juga menambahkan betapa sulitnya pikiran Allah yang dikaitkan dengan kuasa dan keadilan Allah terhadap orang-orang yang menentang dan membenci Dia (17-24).

Dari mazmur ini kita belajar bahwa kita harus percaya dan berharap kepada Tuhan karena Ia adalah Tuhan yang Mahatahu. Kita tidak bisa membohongi Tuhan karena Ia mengetahui apa saja yang kita pikirkan. Kita perlu berkata jujur seperti pemazmur yang sadar bahwa jalan hidupnya tidak selalu sesuai dengan firman Tuhan.

Kita juga belajar bahwa Tuhan adalah Allah yang Mahahadir dan keberadaan-Nya melampaui segala batasan waktu dan tempat sehingga kita tidak mungkin lari dan bersembunyi dari hadapan Tuhan. Marilah kita mendekatkan diri dan menghampiri-Nya seraya mengakui segala dosa kita.

Biarlah kita berdoa seperti pemazmur, "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!" Apalagi sebagai orang yang ditebus Kristus, kita adalah murid Kristus yang pada hakikatnya adalah umat-Nya yang kudus, yang seharusnya hidup di dalam jalan yang sesuai dengan firman-Nya. Sehingga dengan demikian kehidupan kita sebagai umat Tuhan terpelihara dengan baik dan kita dapat menjadi saksi bagi Dia serta membawa kemuliaan bagi nama-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 21 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 16:19-40](#)

Kisah Para Rasul 16:19-40

Tantangan dan pemeliharaan Tuhan

Judul: Tantangan dan pemeliharaan Tuhan

Dalam setiap pelayanan selalu ada risiko, dalam setiap pekerjaan Tuhan selalu ada konsekuensi. Melayani Tuhan selalu harus siap pikul salib. Ini yang kita baca di ayat-ayat firman Tuhan hari ini.

Perbuatan Paulus mengusir roh tenung dari hamba perempuan itu berdampak pada kemarahan pemilik hamba perempuan yang kehilangan penghasilan mereka. Paulus dan Silas pun ditangkap dan diseret ke hadapan penguasa setempat (19). Dengan tuduhan bahwa keduanya mengacaukan kehidupan penduduk kota Filipi, mereka dilempar ke penjara setelah menerima siksaan terlebih dahulu (20-24).

Tuhan tidak pernah meninggalkan dan melupakan hamba yang setia kepada-Nya. Ia membebaskan Paulus dan Silas yang sedang berdoa dan memuji Tuhan, melalui fenomena alam yaitu gempa bumi yang hebat hingga bukan hanya membuat semua pintu penjara terbuka, tetapi bahkan belenggu pun terlepas (25-26). Kisah ini berakhir dengan happy ending karena kepala penjara yang tadinya hendak membunuh diri, kemudian bertobat dan dibaptiskan, beserta seluruh keluarganya. Bahkan para pejabat dan pembesar kota pun, setelah tahu bahwa Paulus seorang warga negara Romawi, datang meminta maaf kepada mereka berdua yang telah dianiaya tanpa diadili. Lalu para pemuka kota itu mengantarkan mereka keluar dari kota Filipi.

Melalui bacaan hari ini, kita memperoleh pelajaran bahwa meskipun dalam setiap pelayanan ada risiko dan konsekuensi yang harus siap kita pikul, tetapi kita tidak perlu khawatir karena Tuhan pasti akan menolong dan melepaskan kita. Kuasa Allah akan memampukan kita menghadapi kesulitan apa pun. Tiada kuasa apa pun, baik kuasa gelap berupa serangan roh-roh jahat maupun kuasa manusia, berupa pemerintahan dunia yang antikristen atau pemimpin-pemimpin keagamaan yang fanatik, yang sanggup menghancurkan iman dan pelayanan anak-anak Tuhan. Biarlah firman Tuhan ini bisa membuat kita lebih giat dan bersemangat melayani pekerjaan Tuhan dan tidak gentar menghadapi berbagai tantangan dan pencobaan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 22 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasull 17:1-9](#)

Kisah Para Rasull 17:1-9

Selalu ada tantangan

Judul: Selalu ada tantangan

Kota kedua yang dikunjungi Paulus di daratan Eropa ialah Tesalonika. Sebagaimana di kota Filipi ([Kis. 16:13](#)), di sini Paulus masuk ke sebuah rumah ibadat orang Yahudi untuk memberitakan Injil dengan membahas kitab Perjanjian Lama (1-2). Paulus menjelaskan mengapa Mesias harus mati dan bangkit dari antara orang mati, sebagai intisari Injil (3). Pemberitaan ini membuat beberapa orang Yahudi menjadi percaya kepada Yesus (4). Di antara mereka adalah Yason (7), serta mungkin pula Aristarkus dan Sekundus ([Kis. 20:4](#)). Bahkan sejumlah besar orang Yunani dan para perempuan terkemuka pun ikut bergabung (3-4).

Seperti perikop sebelumnya, pekerjaan Tuhan selalu mengalami gangguan dan rintangan, baik dari luar maupun dari dalam. Di Filipi, orang nonYahudi memusuhi Paulus sementara di Tesalonika, justru orang-orang Yahudi. Mereka mengajak beberapa penjahat dan preman pasar mengadakan keributan dan kekacauan di kota Tesalonika. Mereka bahkan menyerbu rumah Yason untuk menangkap Paulus dan karena tidak ditemukan, Yasonlah yang dijadikan sasaran kemarahan (5-6). Hanya dengan jaminan Yason, penduduk kota Tesalonika menjadi tenang.

Apa pun situasinya, Paulus dan rekan-rekan pemberita Injil dengan konsisten memberitakan Injil yang intinya ialah Kristus adalah Raja yang harus mati dan bangkit! Meskipun pemberitaan Injil mengakibatkan ada orang yang membenci mereka dan berupaya membungkam pemberitaan Injil, tetapi mereka tidak gentar atau goyah. Mereka tetap teguh dan tegar di dalam menghadapi berbagai ancaman sebagai risiko dalam pelayanan pemberitaan Injil.

Kita juga melihat bahwa Kristus adalah Raja yang jauh lebih berkuasa daripada raja-raja dunia ini, dan kita tidak perlu khawatir terhadap kuasa apa pun di dunia ini, bila kita melayani Kristus. Di dalam setiap pergumulan dan kesulitan yang kita hadapi saat kita melakukan pekerjaan Tuhan, Ia pasti menyertai serta memberikan pertolongan pada waktu-Nya, sesuai dengan kedaulatan kehendak-Nya yang sempurna.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 23 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 17](#)

Kisah Para Rasul 17

Judul: Baca Gali Alkitab 3

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang terjadi di Tesalonika, setelah Paulus mengabarkan Injil di rumah ibadat orang Yahudi (1-4, 5-8)?
2. Bagaimana orang Yahudi di Berea kalau dibandingkan dengan mereka yang di Tesalonika (11-12)?
3. Apa yang dilakukan orang Yahudi Tesalonika ketika mendengar pelayanan Paulus di Berea (13)? Siapa yang tetap di Tesalonika setelah Paulus harus berangkat ke Atena (14-15)?
4. Mengapa Paulus bersedih hati ketika ia berada di Atena (16)? Apa yang ia lakukan untuk hal tersebut (17-21)?
5. Saat kesempatan datang untuk Paulus berbicara di Areopagus, bagaimana ia menggunakannya (22-31)? Apa respons orang-orang yang mendengarkan khotbah Paulus (32, 34)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa yang bisa kita pelajari dari kenyataan bahwa di tempat mana pun pelayanan pemberitaan Injil dilakukan, di situ selain ada orang yang menerima Injil, ada juga yang menentangnya?
2. Apa strategi pemberitaan Injil yang Anda bisa pelajari dari Paulus saat ia berada di Atena?
3. Hal apa dalam pemberitaan Injil yang dilakukan Paulus yang berpotensi menimbulkan penolakan? Apa hal ini kesalahan, atau bagian vital dalam penginjilan yang tidak boleh dibuang?

Apa respons Anda?

1. Adakah pengalaman Anda dalam memberitakan Injil, baik yang ditolak atau yang diterima?
2. Bagaimana Anda menghadapi penolakan tersebut? Apa yang akan Anda lakukan sekarang?
3. Bagaimana Anda menindaklanjuti orang yang menerima Injil yang Anda beritakan?

Pokok Doa:

Gereja terus menggiatkan jemaatnya untuk melakukan tugas panggilan memberitakan kabar baik.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/07/20/>

Rabu, 23 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 17:10-15](#)

Kisah Para Rasul 17:10-15 Sukacita dalam pelayanan

Judul: Sukacita dalam pelayanan

Hal apa yang menjadi kesukaan tersendiri ketika kita memberitakan Injil, walaiupun susah dan penuh tantangan, bahkan penderitaan? Kesukaannya adalah karena melihat jiwa-jiwa dimenangkan bagi Kristus! Segala lelah dan duka berganti dengan sukacita. Apalagi kalau melihat jiwa-jiwa yang baru percaya itu begitu tulus dalam merenungkan firman sehingga bertumbuh semakin serupa Kristus!

Itulah yang dialami Paulus dan Silas di Berea saat mereka memberitakan Injil kepada orang Yahudi di situ. Berbeda dengan di Tesalonika, orang-orang Yahudi di kota Berea lebih terbuka kepada Injil. Mereka dengan sungguh-sungguh memeriksa kebenaran pengajaran Paulus dalam terang Perjanjian Lama (10-11). Sehingga akhirnya mereka, bahkan juga banyak perempuan Yunani terkemuka dimenangkan kepada Kristus (12).

Sayang, hal itu tidak berlangsung lama karena provokasi dari orang Yahudi yang datang dari Tesalonika. Demi keselamatan Paulus, orang percaya di Berea menyuruh Paulus berangkat ke Atena, sedangkan Silas dan Timotius tetap tinggal di Berea untuk melayani jemaat baru tersebut (13-15).

Dari bacaan kita hari ini, kita belajar bahwa pelayanan pemberitaan Injil tidak pernah sia-sia. Walaupun selalu ada hal-hal yang membuat pelayanan itu menjadi berat dan berisiko, namun Tuhan menyertai bahkan tangan-Nya yang berdaulat turut bekerja di dalamnya, dan pasti ada jiwa-jiwa yang dimenangkan kepada-Nya. Itulah kesukacitaan yang akan dirasakan oleh semua anak Tuhan yang tetap setia menyaksikan karya anugerah-Nya kepada sesama manusia yang membutuhkan. Semua halangan dan kesulitan tidak dapat memadamkan gairah kita dalam memberitakan kabar baik tersebut. Kita melihat bahwa ada orang-orang yang hatinya sudah disiapkan Tuhan untuk menyambut dan menerima firman lalu menjadi percaya. Hal ini sekaligus mengingatkan kita bahwa yang membuat pelayanan kita berhasil adalah Tuhan dan bukan kita, karena setiap kita hanyalah alat yang dipakai untuk mengabarkan Injil-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 24 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 17:16-34](#)

Kisah Para Rasul 17:16-34

Setia memberitakan Injil

Judul: Setia memberitakan Injil

Dalam bagian firman Tuhan ini kita akan menelusuri jejak Paulus yang kali ini tidak disertai rekannya, Silas dan Timotius, yang masih tinggal di Berea. Bagian ini dimulai dengan kesedihan hati Paulus tatkala melihat bahwa kota Atena ternyata penuh dengan patung-patung berhala (16)

Hal ini memotivasi Paulus untuk memberitakan firman Tuhan dengan cara bertukar pikiran dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang takut akan Allah, bahkan dengan orang yang setiap hari dijumpainya di pasar (17). Perjumpaannya dengan beberapa ahli pikir Yunani dari golongan Stoa maupun Epikurus (18), membuahkan kesempatan bagi Paulus untuk berbicara di depan sidang terbuka Areopagus, yaitu semacam DPRD-nya kota Atena.

Peluang emas ini dipakai Paulus untuk menjelaskan secara tuntas mengenai Allah sebagai Pencipta, yang juga Tuhan atas ciptaan-Nya, serta tidak tinggal dalam kuil buatan tangan manusia (22-24). Allah sedemikian tidak dilayani oleh tangan manusia sebaliknya Dialah pemberi dan penopang kehidupan manusia (25). Paulus kemudian mendorong semua pendengarnya agar mereka mencari Dia seraya mendoakan agar mereka dapat menjamah dan menemukan Dia yang tidak jauh dari mereka (25-27).

Masalah muncul ketika dalam penutup khotbahnya, Paulus mendorong mereka bertobat dengan tidak memperlakukan Allah seperti berhala sebelum penghakiman Allah diberlakukan atas mereka (29-31). Kaum terpelajar Yunani yang tidak memercayai adanya kebangkitan orang mati langsung bereaksi menolak Paulus. Namun, ada juga yang percaya kepada pemberitaannya, termasuk salah seorang anggota Areopagus.

Mari kita tarik sejumlah pelajaran. Pertama, kita harus memiliki kepekaan seperti Paulus untuk melihat setiap peluang sebagai kesempatan berharga untuk memberitakan Injil. Hal ini tidak terlepas dari kepedulian dan belas kasihan melihat begitu banyak jiwa yang membutuhkan Injil. Kedua, kita belajar dari konsistensi Paulus memberitakan kematian dan kebangkitan Kristus yang merupakan intisari Injil.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 25 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 18:1-17](#)

Kisah Para Rasul 18:1-17

Pensil di tangan Tuhan

Judul: Pensil di tangan Tuhan

Aku hanya pensil di tangan Tuhan, " merupakan ucapan Bunda Teresa dari Kolkata, saat lelah dan jenuh di dalam pengabdianya merawat kaum papa. Analoginya jelas, bahwa ia adalah alat, sedangkan yang bekerja adalah Tuhan sendiri.

Rasul Paulus beberapa kali menghadapi tantangan dalam melakukan pelayanannya. Ia dicurigai, dimusuhi, dan dihujat oleh orang-orang Yahudi sendiri, yang adalah saudara-saudaranya. Demikian juga pengalamannya di Korintus. Tidak mengherankan ia memutuskan untuk fokus pada bangsa-bangsa nonYahudi (6; lihat [Kis. 13:46-47](#)). Namun ketika ia tidak lagi datang ke sinagoge dan tinggal di rumah Titius Yustus, justru kepala rumah ibadah sekeluarga menjadi percaya kepada Tuhan. Bukan Paulus yang bekerja. Ketika ia patah semangat, Tuhan yang melakukan pekerjaan-Nya. Paulus hanyalah pensil di tangan Tuhan.

Melayani Tuhan bukanlah suatu hal yang mudah dan ringan. Tantangan, baik dari luar maupun dari dalam, adalah hal lumrah. Malahan menjadi tidak lumrah jika tidak ada masalah dalam menyaksikan Kristus. Bukan hanya kurban perasaan dan harta, bahkan nyawa seringkali menjadi taruhannya. Hal yang dialami oleh Rasul Paulus ini juga dialami oleh para hamba-Nya dalam pelayanan apa pun di seluruh dunia, disepanjang sejarah gereja.

Ketika pelayanan berjalan lancar tanpa masalah, kita bisa terlena dan merasa bahwa yang kita kerjakan ialah pekerjaan kita, sehingga keberhasilannya juga keberhasilan sendiri. Akibatnya ketika tantangan datang, kita menjadi kecewa dan tawar hati. Saat seperti itu, kita perlu introspeksi dan menata ulang hati kita. Kita hanyalah hamba, pensil di tangan Tuhan. Tuhanlah yang akan berkarya melalui ketaatan dan kesetiaan kita melayani.

Tuhan menjanjikan penyertaan-Nya kepada Paulus, juga kepada kita (9-10). Bukan berarti kesulitan tidak ada lagi (11-17). Namun di dalam kekecewaan dan sakit hati melayani, ingatlah bahwa ini bukan usaha dan kekuatan kita. Serahkan pada Tuhan, Sang Empunya pelayanan. Lihat, Dialah yang akan berkarya indah pada waktu-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 26 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 18:18-28](#)

Kisah Para Rasul 18:18-28

Akal budi dan kebenaran

Judul: Akal budi dan kebenaran

Benarkah hidup beriman tidak perlu memakai rasio atau akal budi? Atau, bahwa rasio dan iman bertentangan? Apolos, tokoh kita dalam bacaan ini menunjukkan kemampuannya memaparkan inti imannya kepada Tuhan Yesus dengan menggunakan rasionya dalam menjelaskan Perjanjian Lama. Adakah yang salah dengan pemaparan iman oleh Apolos?

Sebelum bertemu dengan rekan sepelayanan Paulus, Priskila dan Akwila, Apolos sudah dikenal sebagai seorang yang fasih, yaitu terpelajar dalam memaparkan kebenaran Perjanjian Lama, khususnya yang berkenaan dengan pengajaran tentang Tuhan Yesus (24-25). Istilah Jalan Tuhan (25, 9:2, 13:10, dst.; 18:28, Jalan Allah) digunakan Lukas untuk menyebut kekristenan. Pertanyaan yang muncul ialah, apa maksudnya, Apolos "hanya mengetahui baptisan Yohanes"? Ada dua pandangan. Pertama, Apolos baru mengenal kekristenan secara pengetahuan, belum sungguh beriman. Baru setelah dijelaskan oleh Akwila, Apolos percaya Yesus secara pribadi. Pandangan lain, Apolos sudah Kristen, hanya pengetahuan Alkitabnya belum lengkap.

Apa pun pandangan kita mengenai Apolos, satu hal yang jelas rasio saja tidak cukup untuk mengenal Yesus secara pribadi, perlu anugerah iman dari Allah. Namun, rasio tidak bertentangan dengan iman. Rasio menolong kita memahami iman yang diungkapkan dalam Alkitab dan menolong kita menyampaikan kebenaran iman kepada sesama. Apolos setelah mendapatkan pengajaran lengkap akan Jalan Allah, bertambah lagi semangat dan menjelaskan dari Perjanjian Lama bahwa Yesus ialah Juruselamat yang telah dinubuatkan oleh para nabi (26). Dua unsur berbeda, iman dan rasio dipadukan oleh Apolos, sehingga ia dapat bersaksi tentang Kristus di hadapan orang-orang Yahudi.

Mari kita memakai rasio yang Tuhan berikan kepada kita untuk menjelaskan iman kita yang berpaut pada firman Tuhan. Khususnya bagi kaum intelektual masa kini, agar mereka dapat melihat bahwa Kristus yang disaksikan Alkitab ialah kebenaran sejati yang menyelamatkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 27 Juli 2014

Bacaan : [Mazmur 140](#)

Mazmur 140

Minta perlindungan Tuhan

Judul: Minta perlindungan Tuhan

Yesus pernah mengingatkan para murid bahwa mereka diutus , "...seperti domba ke tengah-tengah serigala, ..." ([Mat. 10:16](#)). Zaman dahulu, dunia yang berdosa sudah digambarkan sebagai serigala yang siap memangsa domba! Apalagi dunia sekarang!

Pemazmur sadar, dunia di sekelilingnya kejam dan jahat. Pikiran mereka ialah bagaimana menghancurkan orang benar (3), bahkan dengan cara terang-terangan. Contoh di Indonesia, dengan demonstrasi yang dilakukan sekelompok ekstrim agama tertentu yang menolak kehadiran gereja, kehadiran pemimpin Kristen di satu wilayah, dst. Mereka melakukannya dengan cara licik dan munafik, misalnya dengan memfitnah atau menjebak ke dalam situasi sulit dan berbahaya (4, 6). Juga fitnah dan tuduhan pencitraan terhadap pemimpin yang jujur, yang tidak suka korupsi.

Pemazmur sadar bahwa dengan kekuatan sendiri ia tidak sanggup menghadapi teror itu. Maka serunya, "Luputkanlah..., jagalah aku..." (2); "Peliharalah..., jagalah aku..." (5). Hanya Tuhan yang sanggup melepaskan umat-Nya dari bulan-bulanan para musuh. Ia meminta juga agar niat jahat para musuh dikendalikan Tuhan (9), bahkan menerima pembalasan setimpal dari Tuhan (10-12). Hal itu menimbulkan rasa keadilan bagi semua orang yang pernah mengalami penindasan yang tidak seharusnya mereka alami dari sesama manusia (13-14).

Tuhan berdaulat dan adil. Setiap kejahatan pada akhirnya dikalahkan, pelaku yang tidak bertobat akan dibinasakan. Yang perlu kita lakukan saat menghadapi tentangan langsung maupun lewat main belakang ialah tetap hidup dengan integritas, sehingga mereka yang jahat tidak dapat menjatuhkan kita oleh karena kita benar. Tuhan akan membela kita pada saat-Nya. Bahkan kita bisa seperti Yesus, mengampuni mereka dan berdoa bagi pertobatan mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 28 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 19:1-12](#)

Kisah Para Rasul 19:1-12

Kepastian keselamatan

Judul: Kepastian keselamatan

Apa yang dialami Priskila dan Akwila di kota Efesus di perikop kemarin, terjadi juga pada Paulus ketika ia kembali ke sana. Mereka bertemu dengan orang-orang yang sudah mendapatkan pengetahuan dasar tentang iman Kristen menurut Perjanjian Lama, tetapi belum memiliki relasi pribadi dengan Sang Mesias. Baptisan mereka baru baptisan Yohanes, yaitu baptisan pertobatan karena kesadaran umum akan dosa.

Orang-orang yang ditemukan Paulus di pedalaman, dikatakan belum menerima Roh Kudus. Padahal Roh Kuduslah yang melahirbarukan seseorang menjadi milik Kristus. Maka, Paulus memberitakan Injil kepada mereka. Mereka percaya kepada Kristus, dan memberi diri dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Bukti atau tanda bahwa mereka sudah menjadi milik Kristus, yaitu mereka menerima karunia berbahasa roh dan karunia bernubuat.

Ternyata, walaupun ada dua belas orang yang telah diselamatkan dan menjadi murid-murid Kristus sejati di bawah bimbingan Paulus, tidak berarti pelayanan di Efesus berjalan mulus. Ada saja orang yang tetap mengeraskan hati dan menjelek-jelekkan kekristenan di depan banyak orang. Padahal, pelayanan Paulus disertai tanda-tanda mukjizat yang luar biasa (11-12). Bisa jadi para pengumpat kekristenan itu melihat atau bahkan mengalami mukjizat itu.

Kita membutuhkan kepekaan seperti yang dimiliki Paulus, atau juga Priskila dan Akwila dalam perikop sebelum ini, untuk memastikan orang-orang yang kita layani sudah menerima keselamatan sejati di dalam Kristus. Ingat juga, yang membuat seseorang percaya Yesus bukan semata-mata karena melihat atau mengalami mukjizat. Keselamatan ialah anugerah. Mukjizat hanya salah satu tanda anugerah.

Jangan puas melihat orang rajin ke gereja, berperilaku saleh, ataupun membicarakan Alkitab atau gereja. Penting juga untuk memastikan bahwa mereka sungguh memiliki iman pribadi kepada Tuhan Yesus Kristus. Ingat, bisa percaya merupakan anugerah. Maka mari beritakan Injil kepada mereka sambil mendoakan agar Roh Kuduslah yang memenangkan mereka. .

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 29 Juli 2014

Bacaan : [Kisah para Rasul 19:13-40](#)

Kisah para Rasul 19:13-40 "Memuliakan nama Yesus"

Judul: "Memuliakan nama Yesus"

Bagi banyak budaya di dunia, nama seseorang mengandung arti yang dalam. Di Alkitab, pemberian nama menyatakan otoritas si pemberi, bisa juga harapan dari si pemberi bagi yang diberikan nama. Allahlah yang menamai manusia! Manusia memberi nama kepada makhluk ciptaan lainnya ([Kej. 2:19](#)). Sedangkan nama Yesus berasal dari Allah sendiri ([Luk. 1:31](#)). Akan tetapi Artemis, dewi sesembahan penduduk kota Efesus, merupakan nama pemberian manusia yang menyembahnya.

Dari dua kisah dalam bacaan hari ini, ada orang-orang yang sembarangan memakai nama Yesus (13-16) dan yang lainnya menyejajarkan nama pemberian manusia, yaitu Artemis dengan nama Yesus (24-27). Keduanya merupakan dosa di mata Allah.

Anak-anak Skewa, para tukang jampi Yahudi, menyebut nama Yesus untuk mengusir roh jahat. Padahal mereka tidak percaya kepada Yesus. Akibatnya, roh jahat itu berbalik menyerang mereka. Namun, nama Yesus menjadi semakin masyhur dan firman Tuhan semakin tersiar (17-20).

Di tempat lain, Demetrius dan para karyawannya, pembuat kuil-kuilan perak dewi Artemis, merasa usahanya terancam karena pemberitaan Jalan Tuhan (nama Yesus) oleh Paulus dan teman-temannya. Bagi Demetrius, pudarnya penyembahan kepada dewi Artemis merupakan kerugian besar bagi usahanya. Itu sebabnya, Demetrius membangkitkan sentimen agama yang menyebabkan huru-hara dan kerusuhan (23). Jelas, Demetrius bukan membela nama Artemis melainkan membela kepentingannya sendiri. Agama dipakai untuk kepentingan bisnis!

Ada dua pelajaran bagi kita. Pertama, jangan sembarangan memakai nama Yesus, baik untuk percakapan ringan sehari-hari, sumpah, ketidak-yakinan, atau kebohongan ([Kel. 20:7](#)). Kedua, tentangan datang kepada iman Kristen tidak selalu karena masalah keagamaan, melainkan kepentingan tertentu, yang mengatasnamakan agama. Yang penting kita harus tetap setia menyatakan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang datang untuk membawa damai sejati dari Allah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 30 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 20](#)

Kisah Para Rasul 20

Judul: Baca Gali Alkitab 4

Apa saja yang Anda baca?

1. Mengapa Paulus mengunjungi Makedonia lagi, sebagai wilayah sudah dilayaninya pada perjalanan pelayanan misinya yang kedua (1-3)? Apa rencana Paulus kemudian (3-6)? Apa yang dilakukan Paulus di Troas (7-12)? Apa tujuan akhir Paulus (13-16)?

2. Apa isi pidato atau khotbah perpisahan Paulus kepada para tua-tua di Efesus?

- Ay. 18-21? - Ay. 22-25?

- Ay. 26-27? - Ay. 28-35?

3. Bagaimana reaksi atau respons para tua-tua tersebut (36-38)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa teladan pelayanan Paulus yang bisa kita pelajari, khususnya dari pidato perpisahannya?

2. Dari caranya melayani jemaat di Efesus?

3. Dari kesiapannya dipimpin oleh Roh Kudus?

4. Apa yang setiap anak Tuhan harus siap dalam pelayanan di gereja?

Apa respons Anda?

1. Pernahkah Anda menggumuli panggilan pelayanan Anda dengan Roh Kudus? Apa yang Anda rasakan sebagai tantangan terberat untuk menaati pimpinan-Nya? Apa yang Anda lakukan?

2. Pernahkah Anda menghadapi kesulitan dalam pelayanan di gereja? Bagaimana Anda menyikapinya?

Pokok Doa:

Gereja memperengkapi jemaat agar tidak mudah digoyahkan oleh pengajaran sesat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/07/27/>

Rabu, 30 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 20:1-12](#)

Kisah Para Rasul 20:1-12

Ibadah dan kuasa kebangkitan Kristus

Judul: Ibadah dan kuasa kebangkitan Kristus

Paulus adalah rasul yang banyak melakukan perjalanan selama pelayanannya. Baik, perjalanan untuk memberitakan Injil, mendirikan jemaat baru, maupun mengunjungi jemaat-jemaat yang ia dirikan sebagai bentuk pengembalaannya. Ia berkeliling ke sekitar Yerusalem, Asia Timur, Asia Kecil, hingga sebagian kecil Eropa. Ayat 1-6 ini mencatat bagian akhir dari perjalanan misi Paulus yang ketiga (18:23-21:16), di mana Paulus menetap selama beberapa hari di Troas, sebelum ia kemudian meninggalkan Asia menuju Yerusalem (16).

Di Troas, pada suatu hari Minggu, Paulus berkumpul bersama jemaat di sana untuk memecahkan roti, perjamuan kasih yang memulai ibadah dan diakhiri dengan perjamuan kudus. Ada dua kisah menarik yaitu perjamuan dan Eutikhus.

Eutikhus, seorang muda yang tengah asyik mengikuti perkumpulan jemaat Kristen, duduk di jendela ruang lantai tiga. Karena tertidur, ia terjatuh ke bawah lalu mati. Namun, Paulus dengan kuasa Allah membangkitkan dia kembali. Selanjutnya, selama pemecahan roti dan pembicaraan hingga fajar menyingsing, hanya ada kisah Eutikhus yang diantar pulang ke rumahnya oleh umat. Fokus kisah ini memang bukan pada Eutikhus, seberapa pun menghebohkannya kejadian tersebut.

Fokus kisah ini ada pada perkumpulan Kristen dan pemecahan roti. Pemecahan roti atau perjamuan itu diadakan dalam ibadah. Tujuan pertemuan itu adalah untuk mengenang peristiwa Kristus yang telah bangkit. Oleh karena itu ada perjamuan dalam perkumpulan tersebut. Dalam perkumpulan dan pemecahan roti itu, Kristus diyakini bukan hanya hidup, tetapi Ia juga "hadir". Kristus yang diperingati oleh jemaat Kristen adalah Kristus yang hidup, bukan Kristus yang mati. Eutikhus hidup kembali merupakan bukti kuasa kebangkitan Yesus yang nyata!

Karena Yesus Kristus telah mati dan bangkit, maka ibadah atau pertemuan kristiani merupakan peringatan akan karya penyelamatan yang sudah tuntas, serta menjadi dasar pengutusan umat ke dunia ini untuk mewartakan karya Yesus Kristus tersebut.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 31 Juli 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 20:13-38](#)

Kisah Para Rasul 20:13-38

Tantangan hamba Tuhan

Judul: Tantangan hamba Tuhan

Beberapa tahun lalu, saya berkenalan dengan seorang Kristen baru. Ia baru menerima Yesus sebagai Juruselamatnya. Ia terpanggil untuk menginjili saudara-saudara dan teman-temannya. Ia tetap bekerja sebagai seorang karyawan pada suatu perusahaan, tetapi ia suka menjadi penginjil lepas. Ia melakukan penginjilan tersebut setiap ada kesempatan. Waktu itu ia berkata bahwa ia menyukai pelayanan tersebut, tanpa imbalan memang. Ia hobi melakukan itu. Saya merasakan kebahagiaannya melakukan hal yang ia sukai tersebut.

Kisah Paulus dalam bacaan hari ini berbeda. Paulus melakukan penginjilan dan pelayanan dengan mencururkan air mata, mengalami banyak kesusahan, mendengar ancaman hendak dibunuh, tanpa nafkah - karena itu ia harus bekerja sendiri untuk nafkahnya dan keperluan rombongannya, dan belum terhitung sulitnya perjalanan-perjalanan yang ia tempuh (19-21). Namun, ia tetap setia dalam pelayanannya, dan semua tanggung jawabnya ia penuhi (24-27).

Kepada penatua jemaat di Efesus, Paulus berpesan bahwa mereka juga akan menghadapi kesulitan yang sama (29-30). Segala yang dialami oleh Paulus akan dialami pula oleh para pengikut Kristus. Tugas penyebaran firman Allah dan pemeliharaan kawanan domba Allah merupakan tugas yang tidak ringan dan main-main.

Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita bahwa tidaklah enteng melakukan pekerjaan Tuhan. Tantangan dan tentangan, baik dari pihak luar maupun dari dalam, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, kerap dihadapi dan dialami oleh para hamba-Nya.

Menjadi hamba Tuhan bukan pekerjaan enak, menguntungkan, atau mendatangkan kekayaan materi. Akan tetapi, Tuhan tidak meninggalkan hamba-Nya sendirian. Kekuatan dari sesama hamba Tuhan menjadi vitamin berharga di dalam kelelahan fisik dan rohani. Ketika Paulus sedang lemah, saudara-saudara yang lain "berlutut, berdoa, dan memeluk" dia. Sebagaimana Paulus, hamba Tuhan tidak pernah sendirian. Tangan Tuhan selalu menopang para hamba-Nya yang kelelahan melalui rekan-rekan sepelayanan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 1 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 21:1-14](#)

Kisah Para Rasul 21:1-14

Gunakan setiap kesempatan

Judul: Gunakan setiap kesempatan

Setiap orang diberikan Tuhan waktu yang sama yaitu 24 jam. Namun, apakah semua orang memanfaatkan waktu yang berharga itu sebagai kesempatan untuk melakukan hal yang bermanfaat?

Rasul Paulus menyadari pentingnya waktu. Maka setelah perpisahan yang berat dengan para penatua di Efesus, Paulus dan rekan-rekannya segera melanjutkan perjalanan mereka. Ayat 1-7 memperlihatkan bagaimana mereka terus bergerak, tanpa henti. Mereka menggunakan setiap kesempatan yang ada di setiap tempat yang disinggahi kapal yang mereka tumpangi untuk mengunjungi, melayani, dan bersekutu dengan saudara-saudara seiman di sana. Apakah hanya sehari (7), tujuh hari (4), atau beberapa hari (15).

Paulus dan rekan-rekannya tidak menyia-nyiakan waktu sebagai kesempatan berharga untuk menyatakan kasih dan kepedulian terhadap jemaat. Juga agar mereka mengetahui keadaan saudara seiman mereka itu. Mereka juga dapat menyaksikan karya Tuhan melalui para hamba-Nya sebagaimana Filipus dan keempat anak gadisnya yang memiliki talenta khusus dalam melayani Tuhan (9). Pada gilirannya, Paulus dan para rekannya mendapatkan penghiburan, kekuatan, dan berkat dari orang-orang yang mereka kunjungi.

Mereka juga tidak lupa menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan (5). Mereka tahu bahwa perjalanan mereka tidak akan berhasil tanpa campur tangan Tuhan. Terlebih lagi, Paulus mendapatkan bisikan Roh Kudus bahwa di Yerusalem penderitaan sedang menantinya (11), sehingga teman-temannya berusaha mencegahnya pergi. Namun, kasih dan kepedulian pada jemaat Yerusalem yang sedang menderita dan bebannya bagi keselamatan kaum sebangsanya membuat Paulus rela mempertaruhkan hidupnya.

Hidup ini begitu singkat dan kesempatan tidak selalu ada. Maka manfaatkanlah waktu yang diberikan Tuhan dengan bijak sebagai satu kesempatan emas untuk bersekutu, melayani, dan memberitakan Injil serta menyatakan kepedulian dan kasih terhadap mereka yang menderita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 2 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 21:15-26](#)

Kisah Para Rasul 21:15-26

Belajar peduli dan menaruh hormat

Judul: Belajar peduli dan menaruh hormat

Dalam zaman yang semakin individualis ini, manusia semakin sulit untuk peduli terhadap orang lain, apalagi untuk menaruh hormat. Masing-masing lebih suka mementingkan diri dan mencari kehormatan sendiri.

Nas hari ini menunjukkan bagaimana rasul Tuhan dan umat Kristen saling peduli. Jemaat di Kaisarea mau peduli terhadap Paulus dengan mendampingi dia dan rekan-rekannya ke Yerusalem. Lalu Manason, seorang murid Tuhan bersedia memberikan tumpangan kepada mereka (16). Orang-orang percaya di Yerusalem juga sudi menyambut para pelayan Tuhan yang telah berjerih lelah dan berkorban dalam melayani Tuhan, dengan tangan terbuka dan penuh sukacita (17). Sebaliknya, Paulus dan para rekannya mau peduli terhadap para pemimpin di Yerusalem dengan meluangkan waktu mengunjungi mereka. Namun perhatikanlah, Paulus tidak menceritakan apa yang telah dia lakukan, tetapi apa yang Allah telah lakukan secara ajaib di tengah-tengah bangsa nonYahudi. Hal ini menguatkan para pemimpin tersebut dan mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan (18-20).

Selanjutnya, rasa hormat Paulus terhadap para pemimpin dengan menerima masukan mereka patut diacungi jempol. Apalagi, tuduhan orang Yahudi bahwa Paulus mengajak orang-orang Yahudi di perantauan untuk menolak hukum Taurat adalah tidak benar. Maka demi kesatuan gereja, Paulus rela mengalah. Sesuai usulan mereka, bersama empat orang yang sedang bernazar ia bersedia melakukan upacara pentahiran dan bahkan menanggung biaya kurban persembahan mereka. Ia menjalankannya untuk menjaga keutuhan jemaat Tuhan.

Sikap Paulus dan orang percaya mula-mula perlu kita teladani. Kita perlu peduli terhadap mereka yang membutuhkan bantuan. Kita juga perlu memberikan dukungan kepada hamba Tuhan yang telah berlelah melayani Tuhan. Selain itu, kita juga perlu menaruh hormat terhadap para pemimpin gereja atau orang yang lebih senior dari kita agar kesatuan gereja terjaga. Dengan demikian, nama Tuhan semakin dimuliakan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 3 Agustus 2014

Bacaan : [Mazmur 141](#)

Mazmur 141

Menjaga diri dari pencobaan

Judul: Menjaga diri dari pencobaan

Hidup menjaga diri tidak meniru kefasikan yang ada di sekeliling kita, sungguh tidak mudah. Apalagi, kalau orang fasik hidupnya seperti lebih makmur, sukses, dan tidak ada masalah. Rasanya sulit untuk menolak tawaran mereka mengikut dunia ini dan mengatakan kepada mereka bahwa hidup kita lebih baik daripada mereka.

Itulah pergumulan pemazmur dalam mazmur ini. Apalagi kalau ia merasa sepertinya ibadahnya datar. Tidak ada sensasi spektakuler merasakan hadirat Tuhan. Maka doanya, "Biarlah doaku...seperti persembahan ukupan, " "tanganku yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang." (2) Di mana kekuatan untuk melawan godaan musuh, kalau tidak rasa dekat dengan Tuhan?

Sebenarnya pergumulan pemazmur lebih merupakan pergumulan hati. Bagaimana supaya daya tarik hidup dalam dosa tidak sampai memikat hatinya (4). Maka, ia lebih senang bila Tuhan menempatkan orang-orang benar untuk memonitor dirinya, menasihati, mengingatkan, bahkan menegur saat kecenderungan dosa mulai menyerangnya (5). Ia berupaya mengelak hal-hal yang sepertinya baik dan aman-aman saja yang diberikan oleh mereka yang tidak mengenal Tuhan. Ia juga berharap, mereka yang jahat cepat kena batunya (6-7), supaya mereka tahu siapa sesungguhnya yang benar.

Di tengah pencobaan itu, pemazmur hanya bisa meminta Allah, supaya menguatkan hatinya bahwa Tuhan akan melindunginya, dan membinasakan semua pelaku kefasikan.

Kondisi hidup kita mungkin tidak beda jauh dari pemazmur. Kunci kemenangan kita bukan pada upaya kita kuat dan tidak ikut-ikutan dunia ini, melainkan pada mengarahkan iman kita kepada Kristus yang sudah menang melawan dosa. Dia sanggup memberikan kita kemenangan yang serupa, dan Dia sendiri bisa menjadi teladan saat godaan menerpa kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 4 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 21:27-36](#)

Kisah Para Rasul 21:27-36 Siap menderita bagi Kristus

Judul: Siap menderita bagi Kristus

Jalan salib bukanlah jalan yang nyaman. Maka Yesus memberitahu setiap orang yang mau mengikut Dia agar menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Dia. Inilah yang dialami oleh rasul Paulus. Ia sudah mengikuti saran Yakobus dan para penatua di Yerusalem dengan menjalankan upacara pentahiran sebagai tanda bahwa ia menghormati hukum Taurat. Namun orang-orang Yahudi dari Asia melancarkan tuduhan palsu dan memprovokasi rakyat bahwa Paulus menentang bangsanya sendiri, hukum Taurat yang mereka agungkan, dan menajiskan Bait Allah dengan membawa masuk orang nonYahudi ke dalamnya (28). Tuduhan ini serius karena nyawa menjadi taruhannya.

Dampaknya, rakyat terhasut sehingga menangkap dan menganiaya Paulus (30, 32). Mereka main hakim sendiri tanpa menyelidiki kebenarannya. Mereka ingin menyalakan Paulus karena dianggap mengkhianati bangsa. Namun, usaha mereka tidak berhasil karena Tuhan menggerakkan kepala pasukan Romawi untuk memimpin pasukannya dan menyelamatkan Paulus dari tangan orang Yahudi. Rakyat yang terprovokasi juga kebingungan sehingga tidak dapat memberikan jawaban yang tepat bagi pertanyaan kepala pasukan itu (33-34).

Paulus telah berusaha mengikuti aturan dan menunjukkan niat baiknya, tetapi ia tetap mengalami perlawanan. Mengikut Kristus memang tidak selalu mudah. Kita harus siap membayar harga, menderita demi iman kita dan Injil yang kita beritakan. Kalau tidak, kita tidak layak disebut sebagai pengikut Kristus. Ketika kita memutuskan untuk mengikut Kristus, tidak ada jalan mundur bagi kita. Kita harus siap menghadapi tuduhan, fitnah, dan penderitaan, sebagaimana Yesus, rasul Paulus, dan para pengikut Yesus lain yang telah mengalaminya. Namun dalam semua itu, Tuhan menyertai dan akan menolong kita. Ingatlah bahwa penderitaan yang kita alami tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan kita terima kelak di surga. Oleh karena itu, bila kita harus menderita demi Injil, marilah kita tetap setia mengikut Kristus karena Dia tidak pernah meninggalkan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 5 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 21:37-22:22](#)

Kisah Para Rasul 21:37-22:22

Mencontoh kesaksian Paulus

Judul: Mencontoh kesaksian Paulus

Setiap orang terpanggil untuk pergi bersaksi, tetapi hanya sedikit orang Kristen yang bersaksi karena merasa tidak mudah melakukannya. Bila kita mengalami kesulitan demikian, kita dapat belajar dari cara Paulus bersaksi tentang Tuhan Yesus kepada orang Yahudi yang telah menganiaya dia.

Setelah kepala pasukan memastikan bahwa Paulus bukan pemberontak, Paulus dapat bersaksi kepada orang banyak. Ia memulai dengan latar belakangnya sebelum mengenal Kristus. Terlahir sebagai orang Yahudi di satu kota yang terkenal, ia hidup mengikuti tradisi orang Yahudi. Apalagi, ia seorang Farisi ([Kis. 23:6](#)) dan terdidik dalam hukum Taurat di bawah bimbingan Gamaliel, seorang guru besar Yahudi. Tak heran, ia begitu giat bekerja bagi Allah. Sebab itu, ia menganiaya para pengikut Yesus, yang dia anggap menentang hukum Taurat. Maka banyak pengikut Tuhan yang menderita siksaan dan mati di tangannya.

Kisah Paulus berlanjut. Hidupnya berubah setelah dia bertemu dengan Yesus. Hal ini berlangsung saat dalam perjalanan ke Damsyik untuk menganiaya para pengikut Tuhan. Waktu itu, Yesus menampakkan diri-Nya dan "menjatuhkan" dia dari puncak kesombongannya serta membuat dia menjadi buta dan tidak berdaya sehingga harus dituntun orang. Namun, meski Paulus menjadi buta secara fisik, tetapi ia telah melihat Kristus dengan mata rohaninya. Kemudian melalui bimbingan Ananias yang terkenal saleh (12), Paulus dapat melihat kembali. Lalu ia bertobat dan dibaptis (16). Semua itu terjadi karena Tuhan memanggil Paulus untuk menjadi saksi-Nya bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Dia. Namun, orang banyak yang mendengar Paulus tidak mau percaya dan bahkan ingin melenyapkan dia (22)

Dari kisah Paulus, kita dapat belajar bahwa bersaksi adalah menceritakan pengalaman hidup sebelum dan sesudah mengenal Kristus. Kita dapat menguraikan perubahan hidup yang terjadi setelah mengenal Dia. Setelah itu, kita tak perlu mengkhawatirkan respons pendengar kita. Kita serahkan saja kepada Tuhan saja, asal dimulai dengan doa dan mengandalkan Roh Kudus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 6 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 22](#)

Kisah Para Rasul 22

Judul: Baca Gali Alkitab 5

Apa saja yang Anda baca?

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Paulus sebelum ia bertobat? (1-5)
2. Pengalaman supranatural apa yang dialami Paulus kemudian, dalam perjalanannya ke Damsyik? (6-11)
3. Bagaimana Paulus merespons pengalaman supranatural itu? (12-16)
4. Apa yang Paulus alami dalam kunjungannya yang pertama ke Yerusalem setelah ia bertobat? (17-21)
5. Bagaimana respons orang Yahudi setelah Paulus memaparkan kisah hidup dan pertobatannya? (22-23)
6. Mengapa Paulus kemudian ditahan? (24) Apa yang kemudian membuat Paulus tidak jadi dicambuk? (25-29)
7. Apa yang kemudian dilakukan oleh kepala pasukan? Untuk tujuan apa? (30)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Di awal pembelaannya (1-5), Paulus mengidentifikasikan dirinya dengan para pendengarnya. Menurut Anda, apa tujuannya?
2. Mengapa orang banyak bereaksi keras ketika Paulus menyebutkan bahwa ia diutus kepada bangsa-bangsa lain?

Apa respons Anda?

1. Dalam pembelaannya, Paulus menjadikan kisah hidupnya sebagai kesaksian bagi para pendengarnya. Adakah kisah dalam hidup Anda yang membuat Anda dapat bersaksi tentang Kristus kepada orang lain? Atau cobalah berbagi kisah pengalaman iman Anda dengan beberapa orang dekat.

Pokok Doa:

Agar orang-orang Kristen mau berbagi kisah pengalaman imannya dengan Kristus sehingga orang lain diberkati.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/08/03/>

Rabu, 6 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 22:23-29](#)

Kisah Para Rasul 22:23-29

Kita bukan keset

Judul: Kita bukan keset

Tuhan memang memanggil orang Kristen untuk siap menderita bagi Dia. Namun, tidak berarti kita harus selalu pasrah menerima aniaya. Ada saatnya orang Kristen perlu bersuara dan membela haknya karena kita bukan keset yang harus menerima injakan orang. Inilah yang dilakukan Paulus dalam nas yang kita pelajari.

Meskipun ia selalu siap menderita bagi Kristus. Namun, ketika kepala pasukan Romawi memerintahkan pasukannya untuk menyiksa Paulus tanpa adanya vonis dari pengadilan, Paulus menyatakan haknya sebagai warga negara Romawi. Kewarganegaraannya diperoleh berdasarkan kelahirannya, bukan dibeli, seperti status kewarganegaraan kepala pasukan itu (28). Paulus jelas sadar hukum karena menurut hukum Romawi, seorang warga negara Romawi tidak boleh menerima hukuman dan bahkan siksaan, kecuali pengadilan menyatakan bahwa orang itu bersalah. Oleh karena itu, perwira yang ingin menyiksanya mundur dan melaporkan hal itu kepada kepala pasukan, yang kemudian membatalkan perintahnya.

Paulus berani bertindak karena mengetahui dengan jelas hak-haknya sebagai seorang warga negara. Kita pun harus memahami dengan jelas hak dan kewajiban kita sebagai warga negara, karena hal itu dijamin oleh Undang-Undang Dasar negara kita. Kadang-kadang kita enggan untuk mengurus dan mempertahankan hak-hak kita karena tidak ingin buang-buang waktu, sementara tidak ada jaminan untuk kepastian penyelesaiannya.

Namun kita harus mengingat bahwa memperjuangkan hak kita sebagai warganegara tetap membutuhkan hikmat, tanggung jawab, dan mengikuti pimpinan Tuhan. Jangan seperti banteng liar yang asal menyeruduk. Dengan hikmat dan pimpinan Tuhan, kita akan tahu kapan kita harus membela hak kita ketika diperlakukan tidak adil dan kapan kita harus menerima pelanggaran atas hak-hak kita, dengan penuh syukur. Karena bila hak kita tetap diinjak-injak dan ketidakadilan tetap kita terima, walaupun kita telah memperjuangkannya, kita perlu meneladani Yesus yaitu mengampuni mereka yang telah menganiaya kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 7 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 22:30-23:11](#)

Kisah Para Rasul 22:30-23:11

Tetap berani bersaksi

Judul: Tetap berani bersaksi

Bagi sebagian orang, bersaksi kepada orang dekat tidak menjadi masalah. Namun, bagaimana menghadapi musuh yang siap "menerkam", apakah masih tetap berani bersaksi? Sebagian orang mungkin akan memilih menghindar atau tutup mulut, tetapi Paulus tidak begitu.

Di hadapan Mahkamah Agama yang dikumpulkan oleh kepala pasukan Romawi, Paulus menyatakan bahwa ia hidup sebagai warga negara dengan hati nurani yang murni(1). Hidupnya benar dan berintegritas, terbuka dan terbaca jelas oleh semua orang. Ini terjadi karena kemuliaan Allah bersinar di dalam hatinya. Oleh karena itu, tuduhan bahwa Paulus melarang hukum Taurat dan Bait Suci adalah tidak benar. Mendengar hal itu, Imam Besar Ananias tidak percaya dan ia bertindak sewenang-wenang dengan memerintahkan orang untuk menampar Paulus. Maka, Paulus menegur kemunafikan Ananias karena telah melanggar hukum Taurat, sebab Taurat melarang pengadilan menghukum seseorang sebelum kesalahannya diketahui.

Paulus juga menyebutkan statusnya sebagai seorang Farisi dan berdarah Farisi. Lalu, ia dengan cerdas memaparkan doktrin kebangkitan yang menjadi sumber pertentangan di antara Mahkamah Agama. Orang Saduki memang tidak percaya kebangkitan orang mati dan malaikat. Sebab itu, orang Farisi membela Paulus (19). Keributan pun tidak dapat dihindari sehingga kepala pasukan turun tangan mengamankan Paulus agar nyawanya tidak terancam.

Paulus tentu lelah menghadapi semua itu, tetapi Tuhan hadir menguatkan Paulus dan menyatakan bahwa ia akan selamat dan pergi bersaksi ke Roma. Kita perlu belajar semangat dan keberanian Paulus dalam bersaksi. Karena itu kita perlu menjaga hati nurani dengan hidup benar di hadapan Tuhan. Ini modal besar bagi kesaksian kita, karena perbuatan sering berbicara lebih kuat dibandingkan perkataan. Kita juga perlu berdoa dan mengandalkan Roh Kudus agar mendapatkan kuasa dan keberanian untuk bersaksi sehingga orang lain dapat mengenal Kristus. Bila harus menderita karena bersaksi, ingatlah Tuhan beserta kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 8 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 23:12-35](#)

Kisah Para Rasul 23:12-35

Tuhan tetap bekerja

Judul: Tuhan tetap bekerja

Rencana dan kehendak Tuhan tidak pernah gagal, walaupun manusia berusaha menggagalkannya dengan berbagai cara. Janji-Nya bahwa Dia akan melindungi Paulus dalam perjalanannya ke Roma untuk memberitakan Injil di sana, akan Dia genapi dengan ajaib dan secara sempurna.

Hal ini terlihat jelas ketika beberapa orang Yahudi bermaksud membunuh Paulus. Mereka yang selalu menganggap diri taat hukum (Taurat), justru melanggar hukum karena bermaksud menyalpkan Paulus dengan cara licik, yaitu menyergapnya dengan sembunyi-sembunyi. Namun rencana mereka tidak berhasil.

Tuhan memakai kemenangan Paulus yang mendengar persekongkolan mereka itu untuk kemudian membongkarnya di hadapan kepala pasukan, Lisias. Maka Lisiaslah yang kemudian Tuhan pakai untuk menyelamatkan Paulus dari empat puluh lebih orang Yahudi yang telah berkomplot bahkan bersumpah untuk membunuhnya. Lisias kemudian mengirimkan Paulus kepada Feliks, sang wali negeri yang berada di Kaisarea disertai dengan sepucuk surat penjelasan mengenai alasan pengiriman tersebut, dan pernyataan ketidakbersalahan Paulus (26-30). Dalam pengaturan Tuhan, Paulus pun tiba di tempat tujuan dengan selamat sehingga mendapat kesempatan untuk bersaksi di hadapan para pembesar dan raja.

Dari kisah Paulus kita dapat melihat bahwa manusia bisa saja berencana jahat terhadap umat Tuhan. Akan tetapi, kalau Tuhan tidak berkenan atas semua rancangan jahat itu, tentu tidak akan terjadi apa pun pada umat-Nya. Oleh karena itu, ingatlah bahwa apa pun kesulitan dan tekanan yang kita alami karena iman kita, Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Bahkan tidak jarang Tuhan memakai perbuatan jahat manusia untuk menggenapi rencana-Nya yang indah bagi umat-Nya. Maka, apa pun yang terjadi dalam kepengikutan kita akan Kristus, janganlah pernah putus asa, kecewa, dan mundur, karena Tuhan menginginkan kita melakukan karya besar untuk perluasan Injil bagi kemuliaan nama-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 9 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 24:1-27](#)

Kisah Para Rasul 24:1-27

Membela atau menyatakan kebenaran

Judul: Membela atau menyatakan kebenaran

Setelah dipindahkan ke Kaisarea, Paulus kembali harus berhadapan dengan Mahkamah Agama yang dibela oleh seorang pengacara. Pengacara bayaran itu memuji-muji Feliks sebagai seorang yang bijak, baik, dan murah hati. Pujian itu bertujuan agar Feliks merasa tersanjung dan akhirnya mengambil keputusan yang menguntungkan mereka. Tujuan itu pun tercapai karena sang pengacara melancarkan tiga tuduhan palsu bahwa Paulus telah membahayakan banyak orang melalui ajaran-Nya, menimbulkan kekacauan di mana-mana, dan melanggar kekudusan Bait Suci.

Tiga tuduhan tersebut dibantah satu per satu oleh Paulus (11-20). Kedatangannya ke Yerusalem dengan maksud untuk beribadah, tidak dapat dibuktikan sebagai upaya mengacaukan umat Yahudi, ataupun Bait Suci. Apa yang Paulus lakukan senantiasa sesuai dengan pengajaran Kitab Suci. Bila ada yang dapat disebut kesalahan dalam diri Paulus, ialah bahwa ia mengikuti Jalan Tuhan yang mereka anggap sesat. Padahal hal itu bersumber pada Kitab Suci yang memang mengajarkan adanya pengharapan akan adanya kebangkitan orang mati, sama seperti para pendakwanya (14-15, 21). Menyangkut karakter, Paulus selalu berusaha hidup jujur dan benar di hadapan Allah dan manusia, dan mengasihi kaum sebangsanya dengan datang ke Yerusalem membawa persembahan diakonia. Ketika mereka menangkapnya, ia sedang beribadah di Bait Suci.

Walaupun Paulus tidak terbukti bersalah, sayangnya, Feliks yang mengetahui Jalan Tuhan, tidak berani mengambil keputusan. Bahkan ia dan isterinya mendapat kesempatan untuk mendengarkan Injil dari Paulus, tetapi tetap menutup hatinya terhadap Injil yang membongkar dosa dan kebobrokan hidupnya karena memiliki banyak isteri (Drusila adalah isteri ketiganya) dan suka menerima suap (26). Feliks terus menundanya sampai akhirnya dia digantikan oleh Perkius Festus (27).

Kita perlu memiliki sikap seperti Paulus, selalu menggunakan kesempatan untuk memberitahkan Injil kebenaran dan menegur dosa mereka yang bersalah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 10 Agustus 2014

Bacaan : [Mazmur 142](#)

Mazmur 142

Tetaplah meyakini kasih setia Tuhan

Judul: Tetaplah meyakini kasih setia Tuhan

Saat renungan ini ditulis, Pemilu Legislatif 2014 baru selesai. Pemilu Presiden dilakukan setelah hasil Pemilu Legislatif diumumkan. Waktu renungan ini Anda baca, Pemilu Presiden sudah selesai. Ternyata perburuan capres dan cawapres begitu sengit, sehingga ada upaya menjatuhkan calon-calon potensial dengan cara fitnah, bongkar aib lama, dan seterusnya. Bahkan capres yang paling tidak banyak omong, tetapi berprestasi pun "digoyang" agar hancur.

Itu mungkin sedikit gambaran yang bisa dipakai untuk memahami mazmur ini. Pemazmur merasa dikejar-kejar musuh untuk dihancurkan (4-5). Ke mana pun ia pergi, di situ musuh memasang jerat. Pemazmur merasa lelah untuk berlari terus (4, 7), sementara ia harus tetap waspada terhadap perangkap busuk musuh. Ia merasa sendirian menghadapi para musuh (5). Ia merasa seperti di penjara (8).

Di saat seperti itu, pemazmur hanya bisa mengangkat suaranya kepada Tuhan dan mengungkapkan keluhannya, berharap agar bisa menyentuh hati-Nya sehingga Tuhan menyatakan perlindungan dan pertolongan-Nya (2-3, 6). Ia berharap bahwa pertolongan Tuhan bukan hanya membebaskan dia dari tujuan jahat para musuhnya, tetapi juga mengembalikan kepercayaan dari para orang benar yang menjauhinya (8).

Yang paling susah diterima dalam situasi seperti ini ialah tak seorang pun yang bersedia menguatkan dan mendampingi. Bisa jadi mereka menghindar karena tidak ingin mendapatkan masalah serupa, yaitu dimusuhi. Bisa juga mereka curiga bahwa kita memang bersalah sehingga dimusuhi. Maka, paling aman pura-pura tidak tahu dan merasa itu bukan urusannya.

Tuhan pasti membela anak-anak-Nya yang diperlakukan tidak adil. Yang penting, jangan menyerah untuk kompromi demi selamat. Tetap pertahankan integritas dan tetaplah meyakini kasih setia Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 11 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 25:1-27](#)

Kisah Para Rasul 25:1-27

Bersikap di atas kebenaran

Judul: Bersikap di atas kebenaran

Banyak orang yang tahu kebenaran, tetapi hidupnya tidak sesuai dengan kebenaran itu. Orang semacam itu akan ragu-ragu mengambil keputusan yang didasarkan atas kebenaran.

Festus ternyata tidak berbeda jauh dengan Feliks. Ia peragu. Dalam bertindak, ia lebih suka mengikuti kemauan orang lain daripada berdiri di atas prinsipnya sendiri. Ia juga rela mengorbankan Paulus sebagai sebuah anugerah bagi orang Yahudi, demi mengambil hati mereka. Padahal, Paulus tidak bersalah, baik terhadap hukum Taurat, Bait Suci, maupun terhadap Kaisar. Orang Yahudi sendiri juga tidak dapat membuktikan kesalahan yang mereka tuduhkan, dan Festus sendiri juga mengakui bahwa Paulus tidak bersalah (25). Karena itu Paulus menegur perbuatannya (11). Paulus juga menuntut haknya sebagai warga negara Romawi dengan naik banding kepada Kaisar.

Sikap Festus yang peragu juga membuat dirinya sendiri mengalami kesulitan dalam memeriksa perkara Paulus (20), serta dalam menuliskan surat pengantar kepada Kaisar tentang tuduhan-tuduhan yang diajukan kepada Paulus. Terlebih masalah Paulus adalah masalah agama, bukan masalah hukum. Oleh karena itu, ia harus meminta masukan dari raja Agripa II (saudara dari Drusila, isteri Feliks) dan orang-orang yang terkemuka di Kaisarea. Hal ini membuat dia mengalami dilema karena takut mengirim seorang tahanan kepada kaisar, tanpa memaparkan kesalahan atau tuduhannya (27).

Begitulah kesulitan yang akan dialami orang yang tidak berani tegas dalam mengambil keputusan berdasarkan kebenaran. Selain merugikan orang lain, sesungguhnya kita juga merugikan diri sendiri. Pada awalnya kita akan menjadi gelisah karena tindakan kita bertentangan dengan hati kita. Dan lama kelamaan, hati nurani kita akan menjadi tumpul dan tidak peka lagi terhadap kebenaran. Karena itu, jangan pernah lalaikan setiap kebenaran yang bersuara di hati kita ketika kita bertindak atau mengambil suatu keputusan. Selain itu, pertajamlah kebenaran suara hati itu melalui firman Tuhan yang kita dengar atau baca tiap-tiap hari.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 12 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 26](#)

Kisah Para Rasul 26

Judul: Baca Gali Alkitab 6

Apa saja yang Anda baca?

2. Mengapa Paulus bersukacita ada di hadapan Agripa, padahal saat itu bangsa Yahudi mengajukan dirinya sebagai terdakwa? (2)
3. Bagaimana kisah hidup Paulus sebelum bertobat? (4-11)
4. Apa yang dia alami setelah pertobatannya? (12-20)
5. Apa tanggapan Agripa terhadap pembelaan Paulus? Bagaimana Paulus merespons hal itu? (24-26)
6. Menurut Paulus, apa isu sesungguhnya yang merupakan sumber konfliknya dengan para pemimpin Yahudi? (6-8, lihat [Kis. 24:21, 26:6-8](#))
7. Apa kesimpulan Agripa tentang Paulus di akhir persidangan itu? (30-32)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Menurut Anda apa makna **◆**hampir menjadi Kristen**◆** seperti yang dikatakan Agripa?
2. Apa bedanya dengan **◆**menjadi Kristen**◆** dalam arti sesungguhnya?

Apa respons Anda?

1. Jika Anda berada di ruang persidangan itu, bagaimana kesan Anda tentang Paulus saat ia menyampaikan pembelaannya?
2. Dalam hal apa Anda pernah mengalami konflik dengan orang lain oleh karena nama Yesus, yang kita imani?

Pokok Doa:

Agar Tuhan menjamah orang-orang yang masih meragukan kebenaran di dalam Kristus

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/08/10/>

Selasa, 12 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 26:1-23](#)

Kisah Para Rasul 26:1-23 Kabarkanlah!

Judul: Kabarkanlah!

Berada di hadapan Kaisar Agripa sama sekali tidak membuat Paulus gentar. Ia justru gembira (2) karena kasusnya diadili oleh pemimpin tertinggi. Di balik itu, ini merupakan kesempatan untuk mengabarkan Injil kepada sang raja. Sebelumnya, Tuhan pernah berkata, "...orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel." ([Kis. 9:15](#)). Maka walau Paulus berbicara dalam konteks membela diri terhadap tuduhan orang Israel, sesungguhnya isi pembelaannya adalah pemberitaan Injil. Lalu dengan bijak, Paulus menempatkan Agripa sebagai seorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang orang Yahudi (3).

Kemudian secara panjang lebar, Paulus mengisahkan kehidupannya sebelum ia bertobat (4-11). Setelah itu, ia memaparkan kisah pertobatannya dan apa yang dia lakukan setelah pertobatannya itu, yaitu berusaha membuat orang berbalik kepada Allah dan hidup sesuai pertobatan itu dengan memberitakan Kristus dengan kematian dan kebangkitan-Nya untuk menebus manusia dari dosa (12-20). Dan inilah alasan yang sesungguhnya, yang membuat orang-orang Yahudi ingin membunuh Paulus (21). Jadi bukan karena ia membahayakan banyak orang melalui ajaran-Nya, menimbulkan kekacauan, atau melanggar kekudusan bait suci.

Perhatikanlah bahwa isi pembelaan Paulus bukanlah pembuktian bahwa dirinya tak bersalah, melainkan untuk menyatakan bahwa Agripa perlu menerima keselamatan yang dari Allah. Meski dirinya berstatus terdakwa dengan ancaman hukuman mati, Paulus seolah tak peduli dengan kondisi dirinya. Ia justru sangat peduli terhadap orang-orang yang dia hadapi, karena mereka adalah orang-orang terhilang yang perlu diselamatkan oleh Kristus.

Adakah kepedulian itu kita miliki juga, yaitu kepedulian terhadap orang-orang terhilang yang ada di sekitar kita, yang perlu menerima anugerah keselamatan dari Kristus? Mintalah pertolongan dari Allah agar Anda disanggupkan untuk memberitakan hal itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 13 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 26:24-32](#)

Kisah Para Rasul 26:24-32

Menggunakan tiap kesempatan

Judul: Menggunakan tiap kesempatan

Meski Injil adalah kebenaran Allah, tetapi tidak semua orang dapat memberi respons positif. Ini tampak pada diri kedua orang pemimpin Romawi ini, Festus dan Agripa.

Setelah mendengar pemaparan Paulus, Festus menganggap Paulus gila (24). Benarlah perkataan Paulus, "... pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa..." ([1Kor. 1:18](#)). Menjawab respons Festus, Paulus menyatakan bahwa dirinya tidak gila karena ia mengatakan kebenaran dengan pikiran yang sehat (25). Allah, yang Paulus beritakan, memang kadangkala bertindak melampaui akal, tetapi bukan bertentangan dengan akal sehat.

Lalu bagaimana dengan Agripa? Ia tersudut. Jika ia menyetujui perkataan Paulus, ia akan kehilangan muka di hadapan Festus dan orang-orang Romawi lainnya. Namun jika ia berkata bahwa ia tidak percaya kepada para nabi, pengaruhnya atas orang Yahudi akan berakhir. Dengan cerdas Agripa berkata, "Hampir-hampir saja kau yakinkan aku menjadi orang Kristen!" (28).

Hampir menjadi Kristen berarti hampir diselamatkan dari hukuman dosa, yaitu maut. Maka, kata "hampir" tidaklah cukup untuk menyatakan iman Kristen sebab "hampir" masih menyatakan penolakan.

Meski demikian, Paulus pantang menyerah. Ia tidak mundur sedikit pun demi Injil. Ia tahu betapa pentingnya keselamatan bagi Agripa dan bagi semua orang yang ada di situ, tidak peduli apakah mereka orang-orang yang berkuasa dan memiliki pengaruh besar. Oleh karena itu, ia berdoa agar mereka yang ada di situ bisa sama seperti dia (29).

Walau kesempatan itu adalah kesempatan untuk meyakinkan para penguasa serta para hadirin bahwa dirinya tidak bersalah, Paulus memakai kesempatan itu untuk sesuatu yang lebih besar, yaitu untuk memberitakan Kristus. Meneladani Paulus, kiranya kita pun belajar untuk menggunakan tiap kesempatan yang ada untuk berbicara tentang Kristus, agar orang mengetahui bahwa Kristus saja satu-satunya jalan menuju keselamatan kekal. Apa pun respons mereka, yang penting kita telah melaksanakan tugas kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 14 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 27:1-13](#)

Kisah Para Rasul 27:1-13

Bukan hanya kepentingan diri

Judul: Bukan hanya kepentingan diri

Ada stasiun televisi yang menyiarkan program prakiraan cuaca setiap hari. Tentu prakiraan cuaca itu berasal dari sumber yang bisa dipercaya, yang memantau cuaca berdasarkan ilmu dan teknologi tertentu. Maka tak mengherankan bila seorang seperti Paulus, tidak dipercaya untuk membuat prakiraan cuaca.

Yulius, perwira pasukan kaisar Roma, memperlakukan Paulus dengan ramah (3). Ini mungkin karena Paulus berbeda dari tahanan lain, ia adalah warga negara Roma yang ingin bertemu kaisar. Saat itu mereka dalam pelayaran menuju Italia (1). Berlayar dalam musim dingin memang tidak aman karena kemungkinan adanya badai sangat besar. Sebab itu, mereka harus melewati musim dingin dengan tinggal di sebuah kota dan pelayaran baru dilanjutkan setelah musim dingin berlalu.

Nakhoda dan jurumudi kapal yang lebih berpengalaman dalam berlayar memutuskan untuk meninggalkan Pelabuhan Indah dan melanjutkan pelayaran ke Feniks, kota pelabuhan berikutnya yang dapat mereka singgahi. Keputusan itu diambil karena Pelabuhan Indah bukan tempat yang ideal untuk ditinggali selama musim dingin (12).

Akan tetapi, Paulus memiliki pendapat berbeda, Ia menyarankan agar mereka tetap tinggal di Pelabuhan Indah karena melanjutkan perjalanan dalam cuaca seperti itu akan berisiko sangat besar, termasuk risiko nyawa mereka (9)! Apakah pendapat Paulus ini didengar? Dalam hal ini, tentu tidak mengherankan bila Yulius, sang perwira lebih mau mendengarkan saran nakhoda dan jurumudi kapal (11). Menurut para awak kapal, lebih baik berupaya keras untuk mencapai kota Feniks. Dan keputusan ini kelak akan mereka sesali dikemudian hari.

Seperti telah dinyatakan kepadanya, Paulus tahu bahwa ia akan selamat sampai di Roma. Meski demikian, ia peduli kepada orang lain dalam kapal itu, para tahanan yang mungkin dalam kondisi terbelenggu sehingga tak bisa menyelamatkan diri bila terjadi kecelakaan. Dalam hal ini kita melihat teladan Paulus, yang tidak hanya memikirkan diri sendiri dan berani berbicara bagi kepentingan orang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 15 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 27:14-44](#)

Kisah Para Rasul 27:14-44 Kepemimpinan fungsional

Judul: Kepemimpinan fungsional

Secara umum, kepemimpinan sering dipandang sebagai status atau kedudukan daripada sebagai suatu pelayanan. Sering juga kepemimpinan diserahkan kepada seseorang sebagai hadiah atas prestasinya, dan bukan sebagai tanggung jawab yang membutuhkan kerendahhatian. Maka banyak orang yang bekerja untuk meraih sebuah kedudukan dalam kepemimpinan dan bukan untuk melayani orang lain serta membiarkan karakter kepemimpinan itu yang bertumbuh dalam dirinya.

Kepemimpinan Paulus muncul di kapal yang menuju ke Roma itu. Meski sebelumnya sarannya tidak didengar, Paulus tidak lantas merajuk dan berdiam diri. Kemungkinan bahaya bila kapal melanjutkan pelayaran seperti yang telah dikatakan Paulus, ternyata terjadi. Angin badai melanda (14). Awak kapal pun berupaya menyelamatkan kapal, dengan menurunkan layar dan membiarkan kapal terapung-apung (17) serta meringankan beban kapal dengan membuang alat-alat kapal (19). Karena tidak ada hasil atas semua upaya itu, mereka jadi putus asa (20). Pada saat itulah Paulus tampil dan membangkitkan semangat dengan menyampaikan pesan Allah yang disampaikan kepada dia melalui malaikat (22-24). Paulus juga mencegah para awak kapal yang berusaha melarikan diri (30-32). Saran sederhana, tetapi penting pun dikatakan oleh Paulus, yaitu mengajak mereka makan (33-36). Paulus melakukan semua itu tanpa posisi kepemimpinan secara formal. Ia bukan kapten kapal atau prajurit kaisar. Ia hanyalah seorang tahanan.

Kepemimpinan Paulus memang tidak dipandang sebagai kepemimpinan rohani oleh orang-orang di kapal itu. Mereka mengikuti saran Paulus karena telah terbukti kebenaran perkataan dan kompetensinya. Inilah yang disebut sebagai kepemimpinan fungsional, tanpa jabatan formal, tetapi melakukan fungsinya tatkala dibutuhkan, tatkala tak seorang pun dapat memberikan jawaban.

Kita pun bisa tampil menjadi pemimpin fungsional bagi dunia di sekitar kita. Tak perlu jabatan dan pelantikan, tetapi berilah pertolongan dan layanilah mereka yang membutuhkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 16 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 28:1-10](#)

Kisah Para Rasul 28:1-10

Berkaryalah bagi Dia

Judul: Berkaryalah bagi Dia

Yesus pernah berkata, "Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh." ([Mrk. 16:17-18](#)). Perkataan Yesus ini tergenapi ketika Paulus berada di pulau Malta.

Insiden yang terjadi saat penumpang kapal berdiang di sekitar api ungun, di mana Paulus digigit ular beludak tetapi tidak mati (2-6), merupakan bukti bahwa Tuhan menyertai Paulus dengan kuasa mukjizat-Nya, dan sekaligus menjadi kesempatan Allah memakainya sebagai alat pemberitaan Injil keselamatan bagi penduduk Malta. Memang sesaat penduduk Malta menyanjung Paulus sebagai dewa karena ia tidak mati saat digigit ular beludak tersebut. Namun, ini merupakan kesempatan Paulus menjelaskan kuasa Kristus di balik kejadian ajaib tersebut.

Kesempatan kedua muncul ketika Paulus menyembuhkan ayah Publius, gubernur Malta, yang sakit demam dan disentri (8). Tentu saja berita itu dengan cepat menyebar ke seluruh pulau. Bila sebelumnya penduduk pulau Malta berlarian ke pantai untuk menolong para penumpang kapal yang kandas, saat itu mereka justru meminta agar orang-orang sakit di pulau itu disembuhkan (9).

Pelayanan Paulus kepada orang-orang Malta ternyata bermanfaat secara fisik juga, karena mereka menyampaikan rasa terima kasih mereka dengan menyediakan keperluan Paulus dan teman-temannya sekawal (10). Dalam hal ini kita melihat bahwa kehadiran Paulus menjadi berkat bagi teman-temannya sekawal, juga bagi penduduk pulau Malta. Kuasa Allah sungguh nyata bekerja di dalam dan melalui Paulus.

Kuasa yang sama juga ada di dalam diri kita, orang-orang yang percaya kepada Kristus. Kita pun akan dipakai-Nya secara luar biasa untuk memashyurkan nama-Nya bila kita bersedia. Maka pekalah pada panggilan-Nya dan berkaryalah bagi Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 17 Agustus 2014

Bacaan : [Mazmur 143](#)

Mazmur 143

Mohon ampun dan pertolongan

Judul: Mohon ampun dan pertolongan

Inilah mazmur pengakuan dosa terakhir dari seri-nya menurut para penafsir Mazmur (6, 32, 38, 51, 102, 130, 143). Walaupun hanya ayat dua yang mengungkap kesadaran keberdosaan pemazmur, bahkan mewakili semua manusia (bdk. [Rm. 3:20](#)). Permohonan pemazmur di awal mazmur ini ialah agar Tuhan jangan menghukumnya karena keberdosaannya ini.

Permohonan berikut pemazmur ialah agar dilepaskan dari para musuh yang mengejar untuk membinasakan dirinya. Ada kemiripan mazmur ini dengan mazmur sebelumnya, 142. "berilah telinga kepada permohonanku" (ay. 1) senada dengan "aku memohon kepada Tuhan" (142:2). "Semangatku lemah lesu dalam diriku" (4) dengan "Ketika semangatku lemah lesu dalam diriku" (142:3). Pemazmur berharap pertolongan Tuhan karena ia sendiri sudah lesu dan hampir habis semangat (7a). Kalau Tuhan menunda, bisa-bisa ia binasa (7b).

Di tengah permohonan yang begitu mendesak, pemazmur mengingat pada kasih setia Tuhan yang sudah pernah ia alami (5-6). Hal inilah yang membuat pemazmur belum kehilangan asa sepenuhnya. Ia memohon agar kasih setia Tuhan boleh sekali lagi ia alami (8). Bahkan disertai tekad untuk melakukan kehendak-Nya (10). Pemazmur meneruskan permohonannya dengan menyebut nama Tuhan dan mengungkapkan karakter-Nya yang adil (11), maka pembebasan dirinya sebagai orang benar akan berarti penghukuman bagi para musuh yang fasik (12).

Bisa jadi, kesesakan yang dialami pemazmur dari para musuh merupakan sekaligus penghukuman atau pendisiplinan Tuhan atas dirinya, yang mungkin telah berdosa tertentu. Mazmur ini tepat menjadi doa introspeksi saat masalah menimpa kita. Kalau memang ada dosa, cepat akui dan bereskan. Lalu minta belas kasih dan kasih setia-Nya melepaskan kita dari masalah itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 18 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 28:11-16](#)

Kisah Para Rasul 28:11-16

Hanya karena Allah

Judul: Hanya karena Allah

Dioskuri (Alkitab BIS: Dewa Kembar Kastor dan Poluks), adalah dewa pelindung para pelaut, yang dipercayai menjaga keamanan perjalanan di laut. Siapa saja yang melihatnya saat pelayarannya terlanda badai, dipercaya akan beroleh keberuntungan. Lalu mengapa Lukas, yang menulis Kisah Para Rasul ini, merasa perlu menyebutkan lambang kapal dari Aleksandria itu (11)? Dengan mengingat bahwa Paulus dan teman-temannya sekawal selamat dalam pelayaran karena pertolongan Allah, maka lambang Dioskuri bagai sebuah ironi. Dipuja sebagai dewa pelindung pelaut, nyatanya ia tidak berbuat apa pun saat kapal Paulus dilanda bahaya. Tuhan, Pelindung Paulus, jelas jauh lebih berkuasa atas laut daripada sang Dioskuri.

Maka berbeda dengan kisah pelayaran Paulus sebelumnya yang berbahaya, pelayaran dalam kisah ini relatif berjalan lancar. Saat tiba di Putioli, Paulus bertemu saudara-saudara seiman (13-14). Saat tiba di Roma pun, Paulus disambut oleh saudara-saudara seiman (15). Kemungkinan mereka adalah orang-orang yang telah membaca surat Paulus beberapa waktu sebelumnya, sehingga saat itu mereka merasa telah mengenal dia dengan baik. Sebab itu mereka rela menempuh perjalanan jauh untuk bertemu Paulus. Kedatangan mereka dan penerimaan mereka atas Paulus membuat Paulus bersyukur kepada Allah (15).

Dapatkah semua itu terjadi bila bukan Allah yang memberi pertolongan? Paulus bukan tidak tahu bahaya yang akan menimpa dia dalam perjalanan, karena Tuhan telah terlebih dahulu memberitahu dia. Namun dia juga tahu bahwa Allah menginginkan dia sampai ke Roma. Karena itu dia berani menanggung segala risiko perjalanan yang dia tempuh.

Mendapat tanggung jawab untuk melayani tidak selalu berarti bahwa kita akan dapat mengerjakannya dengan lancar senantiasa. Kadangkala ada hambatan dari diri sendiri, kadang ada hambatan dari luar. Namun bila kita yakin bahwa itulah tugas yang Tuhan percayakan kepada kita, maka yakinilah juga bahwa Dia akan menyertai Anda sampai pada kesudahan zaman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 19 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah Para Rasul 28:17-31](#)

Kisah Para Rasul 28:17-31 Lanjutkan!

Judul: Lanjutkan!

Ketika mengunjungi suatu kota, Paulus selalu berusaha menemui orang-orang Yahudi di kota itu untuk mengabarkan Injil. Begitu pun di Roma, ia ingin bertemu para pemimpin komunitas Yahudi untuk memberitakan Injil. Selain itu, ia ingin menjelaskan alasan kedatangannya ke Roma, agar mereka tidak salah paham.

Karena Paulus berstatus sebagai tahanan rumah (16), ia pun mengundang mereka untuk datang (17). Di dalam pertemuan itu, Paulus menjelaskan bahwa ia tidak melawan bangsa dan adat istiadat mereka. Pemerintah Roma sendiri telah menyatakan bahwa ia tidak bersalah (18). Namun ia naik banding kepada kaisar karena orang Yahudi menentang hal itu (19). Semua itu terjadi karena janji Allah kepada Israel mengenai Juruselamat dan keselamatan yang akan mereka terima (20). Pertemuan itu ternyata tidak cukup satu kali karena para pemimpin itu masih ingin mendengarkan penjelasan lebih lanjut (22). Dalam pertemuan kedua, Paulus menjelaskan bahwa Yesus adalah penggenapan dari pengharapan orang Yahudi (23). Maka untuk ketiga kalinya Paulus mencatat karakteristik respons orang Yahudi terhadap Injil (24, 13:46, 18:6, bdk. [Rm. 11:7-10](#)). Memang jauh sebelumnya, Tuhan telah berkata kepada Yesaya bahwa orang Yahudi tidak akan percaya pada pesan Allah yang disampaikan si nabi kepada mereka (25-27, bdk. [Yes. 6:9-10](#)). Paulus melihat bahwa firman Tuhan kepada nabi Yesaya juga terjadi pada saat itu. Maka Paulus kemudian memusatkan perhatiannya untuk melayani bangsa-bangsa lain (28, bdk. [Rm. 1:16](#)).

Sayang sekali, Kisah Para Rasul berakhir bukan dengan keselamatan bangsa Israel, tetapi dengan penolakan mereka terhadap Injil. Meski demikian Injil masih terus diberitakan lalu dipercayai oleh orang-orang nonYahudi. Maka Kisah Para Rasul menjadi kisah penyebaran Injil, mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi, mulai dari orang Yahudi sampai kepada orang nonYahudi. Kita, orang non Yahudi yang hidup dua puluh abad setelah Kisah Para Rasul, adalah bagian dari kisah penyebaran Injil itu. Marilah kita lanjutkan kisah itu dengan menyebarkannya juga.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 20 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 1](#)

Yeremia 1

Judul: Baca Gali Alkitab 7

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa pekerjaan Yeremia? (1)
2. Pada masa siapa sajakah firman Tuhan datang kepada Yeremia? (2-3)
3. Seberapa lama relasi antara Tuhan dan Yeremia terjadi? Bagaimana Tuhan mempersiapkan Yeremia sebelum Ia menyatakan panggilan itu kepada Yeremia (5)
4. Bagaimana respons Yeremia terhadap panggilan Tuhan? (6)
5. Apa janji Tuhan kepada Yeremia sebagai konfirmasi terhadap panggilannya? (7-8)
6. Apa yang Allah lakukan kemudian terhadap Yeremia? (9-10)
7. Pelajaran apa yang Allah berikan kepada Yeremia? (11-15)
8. Mengapa Allah ingin menghukum umat-Nya? (16)
9. Perlawanan apa yang akan dihadapi Yeremia dalam pelayanannya? Apa yang ia perlukan untuk menghadapi hal itu? Apa janji Allah kepada Yeremia? (17-19)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Sejauh yang Anda ketahui, bagaimana respons orang biasanya terhadap panggilan Tuhan?
2. Bila ada yang menerima, mengapa? Dan mengapa menolak?

Apa respons Anda?

1. Apakah Anda pernah merasakan bahwa Allah berbicara kepada Anda?
2. Apakah Anda dapat mengetahui rencana Allah bagi Anda?

Pokok Doa:

Agar setiap orang yang menerima panggilan khusus dari Tuhan dapat memberikan respons positif.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/08/17/>

Rabu, 20 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 1:1-19](#)

Yeremia 1:1-19

Dipanggil di tengah kegamangan

Judul: Dipanggil di tengah kegamangan

Menjadi nabi dalam usia belia bukanlah impian banyak orang, sebab nabi bukanlah figur populer. Tugas seorang nabi tidak jarang mengharuskan "penyambung lidah" Tuhan ini bentrok dengan para pemangku kepentingan yang merasa tidak nyaman dengan pesan yang disampaikan. Pengalaman inilah yang harus dihadapi Yeremia sepanjang hidupnya.

Yeremia berasal dari keluarga imam yang tinggal di Anatot, desa kecil yang berjarak sekitar lima kilometer dari Yerusalem. Ketika dipanggil Tuhan pada tahun ketiga belas pemerintahan Yosia, usianya baru sekitar dua puluhan (sekitar tahun 627 SM). Wajar saja, ia mencoba mengelak dengan alasan tidak pandai bicara karena masih belia (6). Namun, Tuhan yang mengerti ketakutannya memberi jaminan: "Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau!" (8-9).

Tuhan mempunyai rencana atas hidup Yeremia jauh sebelum ia lahir (5). Tuhan mempersiapkan, mengutus, dan memperlengkapi Yeremia untuk "mencabut dan merobohkan" serta "menanam dan membangun" (10). Bobot dan cakupan tugas yang diemban Yeremia tidak tanggung-tanggung. Ia harus meneruskan firman Tuhan yang menentukan jatuh bangunnya bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan! Sejak awal Tuhan memang mengingatkan bahwa semua kekuatan dunia ini akan memerangnya. Namun, Tuhan menjanjikan penyertaan-Nya: "Mereka akan memerangi engkau, tetapi tidak akan mengalahkan engkau!" (19). Dua penglihatan yang dilihatnya berfungsi untuk menguatkan hatinya (11-12, 13-14).

Seperti Yeremia, pengikut Kristus diutus ke dalam dunia yang siap menentang, bahkan memangsa. Wajar bila rasa takut dan bimbang menghinggapinya saat bersaksi bagi Tuhan danewartakan kebenaran-Nya. Bukankah Guru Agung itu mengingatkan kita, "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala" ([Mat. 10:16](#))? Namun, Tuhan tidak membiarkan kita digilas oleh angkara lawan-Nya. Dia yang telah mengalahkan dunia ([Yoh. 16:33](#)) menegaskan, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" ([Mat. 28:20](#))!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 21 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 2:1-19](#)

Yeremia 2:1-19

Menggali kolam bocor

Judul: Menggali kolam bocor

Tuhan mengutus para hamba-Nya dalam ruang sejarah dengan berbagai peristiwa dan masalahnya. Tuhan pun mengutus Yeremia ke tengah-tengah masyarakat zamannya yang bobrok dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk dalam bidang keagamaan.

Bacaan hari ini menyoroti hubungan yang tidak lagi mesra antara Tuhan dan umat-Nya. Tuhan mengungkapkan kekecewaan hati-Nya. Betapa mudah umat yang telah dipilih-Nya mendua-hati. Mereka diingatkan akan hubungan kasih yang terjalin dalam peristiwa pembebasan dari Mesir dan pemeliharaan-Nya atas mereka dalam pengembaraan melalui padang gurun yang kering dan tandus (6). Namun, bagaimana sikap umat-Nya? Bagai pepatah, "Lupa kacang akan kulitnya", umat bukan berterima kasih atas kemerdekaan dan berkat-berkat-Nya, mereka malah mengkhianati Dia dengan mengikuti para ilah bangsa-bangsa sekitarnya (5, 7).

Parahnya, para imam dan nabi sebagai pemimpin umat juga melakukan pengkhianatan sama. Mereka yang mestinya jadi teladan integritas iman kepada Tuhan justru berpaling mengikuti ilah-ilah lain (8). Kegetiran yang dirasakan oleh Tuhan diungkapkan dengan membandingkan kelakuan umat-Nya dan kelakuan bangsa-bangsa lain: pernahkah ada bangsa yang mengganti ilah sesembahannya? Namun, "umat-Ku menukarkan kemuliaannya dengan apa yang tak berguna" (11). Tindakan bodoh ini diibaratkan dengan menggali kolam yang bocor dan tak dapat menampung air! (13).

Pada masa kini, boleh saja umat Tuhan mengklaim tidak lagi memuja berhala. Namun, benarkah kita tidak menduakan Dia? Bukankah popularitas, harta, dan kuasa, serta berbagai bentuk "berhala" baru acap kali menggeser kedudukan Tuhan dari hidup banyak manusia sekarang? Tanpa kecuali, umat yang sudah ditebus Kristus dan para pemimpinnya pun tidak kebal terhadap godaan demikian. Betapa menyedihkan bila kita berkompromi dalam iman dan integritas demi tawaran yang kerap menjerumuskan kita pada kekacauan dan kegalauan. Mari bertobat! Kembalilah bersandar hanya pada Dia!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 22 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 2:20-37](#)

Yeremia 2:20-37

Kebebasan yang memperbudak

Judul: Kebebasan yang memperbudak

Salah satu impian manusia masa kini adalah hidup bebas tanpa kekang, untuk melakukan apa saja yang disukai. Namun, ilusi ini bukanlah hal baru. Pesan Tuhan melalui Yeremia dengan tajam mengancam pilihan umat-Nya yang liar, ingin hidup bebas, tidak diperbudak siapapun (20, 31). Bagi mereka, beribadah hanya kepada Tuhan dirasakan sebagai belenggu. Bukankah di sekitar mereka ada banyak ilah lain yang tidak menuntut ketaatan tunggal? Mengapa harus Dia satu-satunya?

Betapa jauh berbeda harapan Tuhan dari kenyataan hidup umat-Nya! Mereka bagaikan pokok anggur pilihan yang berubah menjadi pokok anggur berbau busuk (21; bdk. [Yes. 5:1-7](#)). Dengan menggunakan bahasa sarkastis, mereka diumpamakan sebagai unta betina yang tak perlu dicari dengan bersusah payah pada musim berjantan (23-24). Berbeda dengan mempelai yang takkan melupakan perhiasannya, umat Tuhan justru melupakan Tuhannya (32).

Kendati demikian, umat yang telah menyeleweng dari perjanjian Tuhan masih berusaha membenarkan diri dengan menyangkal kesalahannya (23, 35). Memang tidak mudah mengubah hidup manusia dan memperbaiki kesalahan, tetapi lebih sulit lagi mengubah mereka yang tidak bersedia mengakui kesalahannya. Orang seperti itu menjadikan Tuhan pendusta (bdk. [1 Yoh. 1:10](#))! Bagaimana mereka dapat mengharapkan pertolongan Tuhan pada waktu ditimpa bencana dan malapetaka (27)?

"Iman tanpa perbuatan", "agama tanpa komitmen", "kebebasan tanpa tanggung jawab" adalah ilusi yang diminati banyak umat "beragama" sekarang ini? Sekiranya iman tanpa kesetiaan dan ketaatan dimungkinkan, agama seperti inilah yang bakal dianut banyak orang. Itu berarti Tuhan direduksi menjadi berhala yang tunduk pada kemauan kita dan dikendalikan sesuai selera kita!

Jadi, kepada kita ditawarkan dua jenis perhambaan, yakni kepada berhala-berhala buatan kita yang melayani kepentingan dan selera kita, atau kepada Tuhan yang sungguh-sungguh memerdekakan kita untuk melayani Dia dengan penuh sukacita (bdk. [Rm. 6:16-23](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 23 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 3:6-25](#)

Yeremia 3:6-25

Judul: Baca Gali Alkitab 8

Apa saja yang Anda baca?

1. Dengan apakah Allah membandingkan kerajaan utara, yaitu Israel, dan kerajaan selatan, yaitu Yehuda? (6-7)
2. Orang-orang dari kerajaan utara, yaitu Israel, diserang dan ditawan oleh bangsa Asyur, kira-kira satu abad sebelum masa Yeremia. Mengapa Allah membiarkan hal itu terjadi (8-10)
3. Apa yang Allah harap dilakukan oleh orang-orang dari selatan, yaitu Yehuda, setelah melihat apa yang terjadi pada orang Israel? Apa yang kemudian Yehuda lakukan? (8-10)
4. Mengapa orang Israel dianggap lebih baik? (11)
5. Apa pesan Yeremia kepada orang Israel? (12-14)
6. Dalam hal apa Israel menjadi seperti anak sulung (19), dan dalam hal apa seperti istri yang tidak setia (20)?
7. Dalam kondisi apa Israel akan diterima kembali oleh Allah? (22-25)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Dari julukan yang Allah berikan kepada Israel dan Yehuda karena ketidaksetiaan mereka terhadap Allah, bagaimana gambaran Anda tentang dosa menurut Allah?
2. Jika teman atau pasangan Anda tidak setia, bagaimana peraaan Anda? Apakah yang akan Anda lakukan jika Anda bersedia menerima dia kembali? Bagaimana hal itu memberi suatu pelajaran bagi Anda tentang kasih Allah?

Apa respons Anda?

1. Dalam sikap, tindakan, pemikiran, atau karakter apakah Anda berulang kali menerima teguran Allah? Adakah hukuman Tuhan yang Anda rasakan? Bagaimana sikap Anda setelah itu?

Pokok Doa:

Agar setiap umat Tuhan peka mendengar teguran Tuhan dan sedia untuk bertobat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/08/24/>

Sabtu, 23 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 3:1-13](#)

Yeremia 3:1-13

Dimurkai, tetapi dirakhmati

Judul: Dimurkai, tetapi dirakhmati

Suasana muram dan kecaman yang disampaikan Tuhan mengenai umat-Nya masih berlanjut dalam bagian yang kita baca hari ini. Kali ini gambaran utama yang digunakan mengenai hubungan Tuhan dan Israel adalah ikatan suami istri. Gambaran ini sering digunakan untuk menegaskan hubungan kasih dan kesetiaan antara Tuhan dan umat-Nya (bdk. [Hos. 1-3](#)). Israel dan Yehuda digambarkan sebagai dua saudara yang sama-sama tidak setia kepada Tuhan. Keduanya berzina dengan menyembah ilah-ilah lain di bukit-bukit pengurbanan (2, 6).

Dengan nada pedih berbau amarah, Tuhan mengecam keduanya sebagai perempuan sundal yang berzina dengan banyak kekasih. Israel diberi surat cerai, tetapi Yehuda tidak takut dan tetap bersundal (3, 8). "Perceraian" yang dimaksud terjadi ketika Samaria jatuh ke tangan Asyur dan penduduknya ditawan ke pembuangan pada tahun 722/721 SM ([2 Raj. 17:6](#)). Malapetaka nasional ini dilihat sebagai akibat ketidaksetiaan mereka kepada Tuhan ([2 Raj. 17:7-12](#)). Namun, Yehuda yang luput dari peristiwa tragis ini rupanya tidak jera dan tetap bersundal dengan berhala-berhala ([Yer. 3:8](#)).

Bagaimana pun, Tuhan yang memanggil Israel adalah Allah yang "pengasih dan penyayang, panjang sabar, dan berlimpah kasih setia". Ia tidak selamanya menuntut, apalagi mendendam ([Mzm. 103:8-9](#)). Oleh kemurahan hati-Nya, Ia tetap memanggil umat yang murtad untuk kembali kepada-Nya ([Yer. 3:12](#)). Di balik kekecewaan-Nya, selalu terselip pengampunan dan kerinduan untuk merangkul orang berdosa. Namun, seperti yang kita baca dalam perumpaan "Bapa yang menyambut anak yang hilang" ([Luk. 15](#)), perjalanan kembali seperti itu dimulai dari pengakuan akan dosa dan kesalahan yang telah dilakukan ([Hos. 3:13](#); [Luk. 15:18-20](#)).

Firman Tuhan melalui Yeremia mengajak kita kembali pada langkah dasar yang amat menentukan ini. Apakah langkah ini yang akan kita ambil hari ini, yaitu mengakui segala dosa yang kita lakukan? Atau, apakah ada orang lain yang perlu kita doakan dan gugah untuk mengambil langkah kembali kepada Dia Yang Mahakasih?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 24 Agustus 2014

Bacaan : [Mazmur 144](#)

Mazmur 144

Permohonan untuk keselamatan bangsa

Judul: Permohonan untuk keselamatan bangsa

Mazmur raja ini dimulai dengan pujian raja untuk pertolongan Tuhan atas bangsanya, sekaligus permohonan agar memberkati bangsanya. Ada penafsir yang melihat mazmur ini digubah pada masa pasca pembuangan. Pemazmur mengingat kembali saat dinasti Daud masih memerintah bangsanya, dan merindukan saat seperti itu terulang kembali.

Raja bersyukur karena kekuatan Tuhanlah yang membuatnya bisa mengalahkan para musuh (1-2). Siapakah para musuh itu? Hanya manusia yang fana (3-4)! Di satu sisi, ayat-ayat ini mirip dengan [Mazmur 8:5](#), walau kata kerja yang dipakai berbeda. Ini menunjukkan bahwa kemenangan raja bukan karena kekuatan sendiri melainkan karena Allah. Di sisi lain, ayat-ayat ini bisa menunjuk kepada para musuh, yang sombong merasa diri hebat, padahal manusia kecil dan tidak berdaya. Oleh karena itu, pemazmur memohon agar Tuhan membelanya dari para musuh tersebut karena di hadapan-Nya, mereka tidak ada artinya. Apalagi para musuh ini ialah musuh Tuhan juga, dengan perilaku mereka yang jahat (8, 11).

Bagian terakhir mazmur ini seperti doa berkat yang diucapkan raja kepada umatnya (12-15). Kiranya anugerah Tuhan yang mengaruniakan kemenangan juga mengaruniakan kesejahteraan dan kemakmuran umat. Demikian mazmur raja ini ditutup dengan ucapan bahagia sebagai suatu harapan atau bahkan keyakinan. Inilah makna syalom sejati, bukan hanya tidak ada ancaman dari musuh, tetapi di dalam pun ada kelimpahan berkat dan sukacita.

Doa raja ini merupakan doa yang peduli kepada umat yang ia layani. Figur raja Daud dan keturunannya ini merupakan figur raja-gembala, sebagaimana keinginan Tuhan ketika mengangkat Daud dan keturunannya pada takhta Israel. Kiranya mazmur ini bisa menjadi doa untuk para pemimpin yang Tuhan percayakan untuk menggembalakan umat-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 25 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 3:14-4:4](#)

Yeremia 3:14-4:4

Dipulihkan untuk saling memberkati

Judul: Dipulihkan untuk saling memberkati

Seruan pertobatan masih dilanjutkan dalam bacaan hari ini. Namun, di antara kecaman yang dilontarkan kepada umat yang tidak setia, terdapat tatapan ke depan yang penuh harapan ke Sion (3:14). Bila umat berbalik, Tuhan berjanji akan mengangkat para gembala, pemimpin umat, yang hidup sesuai dengan hati-Nya (3:15). Yerusalem akan dipulihkan menjadi takhta Tuhan dan pusat ibadah segala bangsa "demi nama Tuhan" (bdk. [Yes. 2:1-3](#)). Lebih lanjut, terungkap harapan, kelak kerajaan Israel Raya yang pernah terbelah dua itu akan dipersatukan kembali (3:18).

Lagi-lagi, di antara suasana muram yang membayangi masa lalu umat yang melupakan Tuhannya (3:19-21), umat diajak kembali kepada-Nya dan mengakui Dia sebagai Allah mereka (3:23). Mereka datang kepada-Nya dengan mengakui tipu daya bukit-bukit pengurbanan dan juga dengan pernyataan jelas: "Sesungguhnya, hanya pada Tuhan, Allah kita, ada keselamatan Israel!" (3:23).

Jika umat Tuhan mau kembali kepada Tuhan, bukan saja mereka akan terhindar dari murka-Nya, melainkan juga akan memberi dampak yang luar biasa bagi dunia: "bangsa-bangsa akan saling memberkati di dalam Dia" (4:4). Nabi yang memberitakan pesan pengharapan ini tak pernah membayangkan, kelak nubuat ini diwujudkan melampaui batas-batas lingkungan asalnya.

Seperti yang dikhotbahkan oleh Petrus pada saat turunnya Roh Kudus, Yesus telah dibangkitkan dan diutus untuk "memberkati kamu dengan memimpin kamu masing-masing kembali dari segala kejahatanmu" ([Kis. 3:26](#)). Dalam arti luas dan mendasar, umat tebusan yang telah dipilih dari segala bangsa dipanggil untuk "memberkati", bukan untuk membalas kejahatan dengan kejahatan ([1Ptr. 2:9-10, 3:9](#)).

Demikianlah, dalam kerinduan dan pengharapan kita, bersama-sama kelak segala bangsa, suku, kaum dan bahasa memegahkan keselamatan bagi Allah di Yerusalem baru (bdk. [Why. 7:9-10, 21:22-24](#)). Namun, wujud dari visi ini harus dimulai dari jawaban kita terhadap panggilan-Nya untuk kembali kepada-Nya, kini dan di sini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 26 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 4:5-18](#)

Yeremia 4:5-18

"Singa" sudah mendekat

Judul: "Singa" sudah mendekat

Ada yang mengatakan, hidup manusia kini terkotak-kotak. Pengalaman rohani punya ruang tersendiri, sementara peristiwa ekonomi atau politik misalnya, merupakan ranah yang berbeda. Dikotomi ini tidak ada dalam masyarakat Ibrani kuno. Dalam nubuat Yeremia, ancaman militer dari utara dilihat dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan ketaatan umat kepada Tuhan. Bahkan, Tuhan sendirilah penyebabnya: "Aku mendatangkan malapetaka dari utara dan kehancuran yang besar" (6).

Siapakah musuh yang membawa petaka bagi Yehuda? Kita tidak mempunyai informasi yang jelas. Bila dilihat dari jalur yang biasa ditempuh, "utara" merupakan arah masuk ke Palestina yang lazim dari Babel atau Asyur. Boleh jadi, yang dia bayangkan adalah pasukan Babel yang kelak menamatkan riwayat kerajaan Yehuda (bdk. [Yer. 32](#)). Namun dalam teks hari ini, musuh yang memangsa umat yang tidak taat itu digambarkan sebagai singa, suatu gambaran yang kerap digunakan dalam nubuat para nabi ([Yes. 5:29](#); [Nah. 2:12](#); [Yeh. 32:2](#)). Kegentingan bencana yang menghampiri digambarkan bagai gejala alam: "angin panas" dan "angin keras" yang datang atas perintah Tuhan ([Yer. 4:11-12](#)). Musuh memang akan mengepung dengan kuda yang lebih tangkas daripada rajawali (13), tetapi dibalik semua itu Tuhanlah yang bangkit melawan umat!

Mengapa bencana yang menghampiri umat luput dari pemberitaan atau peringatan imam dan nabi ([Yer. 4:9](#))? Kita menemukan jawaban yang lebih terang di bagian lain. Rupanya, mereka mengejar laba dengan tipu daya, dengan memberitakan "damai sejahtera" ([Yer. 6:13-14](#)), tetapi Tuhan yang dituduh memperdaya mereka (10)! Masihkah ada harapan dalam bencana yang membayangi? Dalam nubuat Yeremia, jawabannya adalah "ya". Sebab, malapetaka nasional adalah hukuman atas umat yang memberontak kepada Tuhan (17-18). Itu sebabnya, nabi berseru: "Bersihkanlah hatimu dari kejahatan!" (14). Maka jika suatu bangsa tak henti diterpa bencana, baik alam, ekonomi, atau politik, bukankah seruan ini harus didengarkan dan diperdengarkan?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 27 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 4:19-31](#)

Yeremia 4:19-31

Aduh, dadaku!

Judul: Aduh, dadaku!

Sebagai bagian dari masyarakatnya, Yeremia dipanggil untuk meneruskan pesan Tuhan bagi bangsanya. Namun, bencana yang disingkapkan kepadanya begitu memilukan hatinya sampai-sampai ia berseru, "Aduh, dadaku, dadaku!" (19). Sementara bagian terbesar bangsanya hidup seolah tanpa masalah, nabi diberi ketajaman untuk melihat panji perang (21) dan mendengar bunyi sangkakala dan deru pasukan yang bertempur (21, 29). Betapa mengerikan! Semua ini bakal terjadi karena kebodohan umat Tuhan: "anak-anak tolo!" yang pintar berbuat jahat (22)!

Bencana yang bakal menelan korban itu kerap digambarkan dalam pemberitaan para nabi lainnya, apa yang terjadi dalam dunia manusia disandingkan pula dengan kejadian-kejadian dahsyat di tata alam. Yeremia menggunakan istilah tohuwabohu, istilah yang persis sama untuk melukiskan bumi yang "belum berbentuk dan kosong" pada waktu penciptaan (23; bdk. [Kej. 1:2](#)). Bumi yang kacau balau dan tak berpenghuni dibandingkan dengan keadaan porak-poranda akibat perang (25). Gambaran mengenai gunung terguncang, langit menggelap, dan kejadian alam yang serba kacau terkait datangnya hari Tuhan, adalah hari penghukuman yang sangat menggentarkan manusia Ibrani kuno (bdk. [Yes. 13:7-9](#); [Yeh. 30:1-4](#)). Luar biasanya, di antara kekacauan perang yang berkecamuk, bangsa yang terancam itu masih sempat berdandan bagai perempuan sundal untuk menawan pihak musuh (30). Namun, kali ini ia merintih kesakitan, binasa di tangan musuhnya (31).

Betapa ironis! Umat yang menolak cinta sejati Tuhannya akhirnya ditolak para pencintanya! Kehancuran bangsa yang menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Tuhan menjadi peringatan bagi kita. Sebagai umat yang ditempatkan Tuhan di negeri ini, kita wajib prihatin bila kekacauan dan kejahatan menandai hidup sehari-hari, dengan menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual bangsa berdasarkan firman Tuhan. Jika tidak, akan semakin banyak orang yang pintar untuk berbuat jahat dan bodoh untuk berbuat baik (22). Aduh!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 28 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 5:1-9](#)

Yeremia 5:1-9

Masih adakah orang benar?

Judul: Masih adakah orang benar?

Nas hari ini mengingatkan kita pada dialog antara Abraham dan Tuhan menjelang kehancuran Sodom dan Gomora ([Kej. 18:16-33](#)). Ketika Tuhan membeberkan rencana-Nya untuk membinasakan kota yang "sangat berat dosanya" itu, Abraham memohon agar orang benar tidak turut dibinasakan bersama-sama orang fasik. Seperti yang dikenal oleh banyak pembaca, dalam kisah yang luar biasa itu Abraham menawar-nawar jumlah orang benar yang masih ada di kota, mulai dari lima puluh orang sampai sepuluh orang. Keputusan Tuhan baru jatuh setelah permintaan terakhir itu.

Walau berbeda, semangat serupa nyata dalam nubuat Yeremia yang baru saja kita baca. Tuhan memerintahkan agar jalan-jalan Yerusalem dilintasi untuk mencari orang-orang yang melakukan keadilan dan kebenaran. Jika ternyata masih ada, Ia akan mengampuni kota itu (1). Namun, tak jauh bedanya dengan kisah Abraham yang berdoa syafaat, hasilnya nihil. Tampaknya lebih parah lagi dibandingkan kasus Sodom dan Gomora. Sebab, umat masih terus bersumpah demi nama Tuhan! Mereka sudah dihajar oleh Tuhan, tetapi tidak mau bertobat. Keras kepala bahkan lebih daripada batu (3).

Nabi masih berupaya meringankan tuduhan terhadap bangsanya. Siapa tahu, banyak yang belum mengetahui hukum Tuhan, karena mereka hanya orang kecil yang tidak terpelajar (4). Apa yang ditemukannya sungguh mengecewakan. Orang-orang besar, yang mestinya terpelajar pun tak jauh beda. Seperti lembu yang ingin melepaskan diri dari kuk, semuanya ingin lepas dari ikatan perjanjian dengan Tuhan (5). Tuhan telah mengenyangkan (saba') umat-Nya, tetapi mereka malah bersumpah (syaba') demi ilah lain (7). Betapa dalam ironi yang tergambar dalam permainan kata Ibrani yang digunakan!

Allah kita ialah Allah yang memberi kesempatan kedua. Tuhan selalu memberi kesempatan bagi siapa pun yang ingin kembali kepada-Nya (bdk. [Why. 3:19-20](#)). Tidak jarang Ia kecewa, tetapi Ia masih menunggu dan memberi kesempatan kedua kepada setiap orang yang mau berbalik dan datang kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 29 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 5:10-19](#)

Yeremia 5:10-19

Memperilah yang asing, diperhamba yang asing

Judul: Memperilah yang asing, diperhamba yang asing

Belum berhenti juga dengan amarah yang meluap terhadap ketidaksetiaan umat Tuhan, Yeremia kembali melontarkan kecaman. Sikap anggap enteng begitu terang-terangan tecermin dalam perkataan mereka: "Dia tidak berbuat apa-apa!" (12). Bila Tuhan tidak akan bertindak, maka semuanya diyakini aman-aman saja. Nubuat-nubuat nabi tentang bencana yang akan menimpa dianggap kosong seperti angin (13).

Rasa aman palsu seperti itu menyulut murka Tuhan. Reaksi keras pun diungkapkan terhadap sikap yang meremehkan Tuhan dan nabi-Nya. Umat yang menolak Tuhan akan ditolak juga oleh Tuhan, seperti carang-carang pokok anggur yang dibuang (10). Firman-Nya akan menjadi api yang memakan habis bangsa-Nya! (14). Peringatan ini senada dengan pengutusan Yeremia yang sejak awal memang dipersiapkan untuk mencabut, merobohkan, membinasakan, dan meruntuhkan (bdk. 1:10).

Siapa yang digambarkan sebagai perwujudan firman yang bagaikan api melahap bangsa itu? Lagi-lagi, Yeremia menubuatkan kedatangan bangsa asing "dari jauh" sebagai alat hukuman Tuhan (15-17). Disebutkan dengan jelas bangsa mana yang dimaksudkan, tetapi bangsa yang kuat ini akan menghabiskan hasil panen, anak-anak, ternak, dan menghancurkan segala kota pertahanan mereka.

Di akhir perikop ini kita diingatkan, umat Tuhan akan menuai sendiri akibat dari ulahnya yang mengingkari Tuhan. Sama seperti mereka meninggalkan Tuhan dan memuja ilah-ilah asing, demikian pun mereka akan menghamba pada bangsa asing di negeri asing (19)! Untuk manusia yang hidup pada masa kini, bukankah hal serupa masih terlihat? Boleh jadi kita tidak dikuasai secara langsung oleh bangsa lain, tetapi apakah tidak ada yang menguasai pikiran serta tindakan kita? Siapa yang memuja uang akan diperhamba oleh uang. Siapa yang gila kuasa akan diperbudak oleh kuasa. Bukankah Kristus sendiri mengajarkan, "Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan?" ([Mat. 6:24](#)). Kita dapat memilih setia mengabdikan kepada Tuhan atau sebaliknya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 30 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 5:20-31](#)

Yeremia 5:20-31

Impian palsu akan berkat melimpah

Judul: Impian palsu akan berkat melimpah

Rentetan ungkapan kemarahan Ilahi masih diteruskan dalam bagian ini. Ketidakpekaan dan ketidakpedulian umat Tuhan digambarkan dengan sejumlah kontras: "mempunyai mata, tetapi tidak melihat, " "mempunyai telinga, tetapi tidak mendengar" (21). Sekali lagi, mereka disapa sebagai "bangsa yang tolol" (21; bdk. 4:22)! Mereka bahkan disebut "tidak punya hati" (⚡n lev; bdk. terjemahan LAI: "tidak mempunyai pikiran").

Suatu ironi yang tragis, umat yang dipilih dan dikasihi Tuhan justru tidak memahami siapa Dia sesungguhnya! Mereka tidak takut akan Dia "yang membuat pantai pasir sebagai perbatasan bagi laut" (22), "yang memberi hujan pada waktunya" (24). Dialah Tuhan semesta alam yang menjamin kesuburan dan menjadi sumber kehidupan serta kesejahteraan. Jika laut saja tahu diri dan tidak sanggup melampaui batas yang ditentukan baginya, umat Tuhan justru bersikap sebaliknya. Hati mereka selalu memberontak dan menyimpang (23). Sikap hati yang demikian melahirkan tindakan sewenang-wenang serta ketidakpedulian pada anak yatim, orang miskin, dan kaum yang lemah (28). Nubuat yang disampaikan nabi memperingatkan "orang besar dan kaya", "orang gemuk dan "gendut" (27), yaitu semua yang menikmati dan kenyang dari tipuan, hasil kejahatan, dan ketidakadilan. Bagaimana mungkin segala kejahatan ini dapat dibiarkan?

Tak bosan mengulangi kecaman sama, nabi kembali memperingatkan dengan keras bahwa bencana dan petaka mengintai bangsa yang tidak takut kepada Tuhan (31). Para imam dan nabi yang sudah dikecam sebelumnya, kembali menjadi sasaran (bdk. [Yer. 2:8](#)), dan umat ternyata senang mendengar pesan palsu mereka! Pesan palsu, meski dengan kutipan ayat-ayat suci, tetap tidak dapat menyembunyikan kebobrokan sesungguhnya.

Agama, ayat-ayat suci, berbagai perayaan religius yang memberi citra baik niscaya tidak dapat membendung datangnya bencana! Bagaimana mungkin ada kesejahteraan sejati bila tidak ada takut akan Tuhan yang sama sejatinya (25)?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 31 Agustus 2014

Bacaan : [Mazmur 145](#)

Mazmur 145

Bersyukur Engkau Raja kami

Judul: Bersyukur Engkau Raja kami

Inilah mazmur berstruktur akrostik yang terakhir ditemukan di kumpulan 150 Mazmur. Yang dimaksud akrostik ialah, setiap baris dimulai dengan abjad Ibrani secara berurutan. Hanya dalam naskah Ibraninya, abjad ke-12 tidak terwakili. Keindahan akrostik ini hanya bisa dinikmati dalam bahasa aslinya. Namun, hal ini tidak mengurangi keindahan mazmur ini sendiri dan terutama makna rohaninya.

Mazmur ini mulai dengan menyebut Allah sebagai Raja (1). Pujian kepada Allah sebagai Raja diungkapkan (1-7). Dialah Allah yang besar dan perbuatan-perbuatan-Nya besar dan ajaib. Oleh karena itu, pujian ini bukan hanya keluar dari mulut umat Tuhan generasinya kontemporernya pemazmur, melainkan juga keluar dari setiap generasi umat Tuhan (4). Pemazmur berkomitmen untuk memuji Tuhan terus menerus dan setiap hari (2) dan mengajak orang lain juga memuji Tuhan.

Dari pujian, beralih kepada ucapan syukur (10). Alasan bersyukur ialah karena perbuatan Tuhan kepada umat-Nya sesuai dengan karakter-Nya yang menjadi dasar Ia bertindak penuh kemurahan (8-9). Ayat 14-20 memberikan gambaran berbagai perbuatan Tuhan yang baik. Ia menopang orang yang jatuh, memberi makanan mereka yang membutuhkannya, menjawab doa mereka minta tolong, serta memelihara mereka yang mengasihi-Nya. Semua itu karena kasih setia dan keadilan-Nya. Kesetiaan-Nya menopang umat, sebaliknya keadilan-Nya membinasakan para musuh (20).

Mazmur ini dimulai dengan semangat memuji Tuhan, ditutup juga dengan tekad serta ajakan agar semua makhluk ikut memuji-Nya selamanya. Sama seperti pemazmur, kita juga perlu belajar memuji Allah kita di dalam Kristus karena memang hanya Dia patut disembah. Seraya mengucap syukur untuk segala yang Ia telah perbuat, di dalam Anak-Nya. Hitunglah berkat Tuhan agar kita mulai dapat bersyukur dengan jujur, dan membagikan pengalaman diberkati Tuhan kepada sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 1 September 2014

Bacaan : [Yeremia 6:1-21](#)

Yeremia 6:1-21

Mewujud dalam perilaku sosial

Judul: Mewujud dalam perilaku sosial

Kita memahami ibadah sebagai tindakan untuk menyatakan bakti kepada Allah. Namun bila Allah ternyata tidak berkenan atas ibadah kita, maka ada tanda tanya besar di situ.

Allah tidak berkenan atas ibadah dan segala persembahan yang diberikan umat, meskipun umat memberikan yang terbaik bagi persembahan itu (20). Sikap Tuhan tentu bukan tanpa alasan. Ternyata ibadah umat tidak mewujudkan dalam sikap hidup mereka. Kejahatan umat begitu banyak dan seolah tanpa henti, bagai air meluap dari sumbernya (7, bdk. [Ams. 4:16](#)). Umat memperlakukan sesama dengan kekerasan dan aniaya.

Beribadah, tetapi melakukan kejahatan atau kekerasan sosial, itu munafik namanya dan jelas mengundang murka Tuhan! Maka sebagai hukuman, Allah akan mempermalukan umat (21). Allah akan mendatangkan musuh dari Utara, yang akan menyerbu dan menimpakan kehancuran besar atas umat (1, bdk. [Yer. 4:17, 12:10](#)). Bahkan Allah menyatakan bahwa musuh akan memindahkan umat dari tanah mereka, seperti seorang pemetik anggur memindahkan buah anggur dari pokoknya ketika panen tiba (9, bdk. [Yer. 5:10](#); [Yes. 5:1-6](#)). Tak akan ada yang disisakan. Demikian pula, tak akan ada umat yang tersisa di tanah mereka, semua akan diangkut ke tanah pembuangan.

Bencana yang akan datang itu begitu mengerikan sehingga umat diperingatkan untuk melarikan diri (1, bdk. [Yer. 4:5-6](#)). Ternyata, tidak ada yang mau mendengarkan peringatan Tuhan yang disampaikan oleh Yeremia ini (10). Mereka menutup telinga mereka pada nubuat Yeremia. Dosa menghalangi mereka untuk mendengar peringatan Yeremia. Firman Tuhan seperti menyerang mereka sehingga mereka tidak lagi menyambut baik firman yang mereka dengar. Karena itu hukuman Tuhan makin dekat.

Peringatan Tuhan kepada umat-Nya dahulu juga menjadi peringatan bagi kita, umat masa kini. Ritual ibadah yang kita lakukan akan dianggap tidak berarti bila perilaku sosial kita bertentangan dengan kebenaran Tuhan. Jangan kira bahwa Tuhan akan menyukai persembahan kita dan tutup mata terhadap perlakuan kita pada sesama.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 2 September 2014

Bacaan : [Yeremia 6:22-30](#)

Yeremia 6:22-30

Bila tidak ada yang murni

Judul: Bila tidak ada yang murni

Upaya pemurnian logam, misalnya emas, dilakukan untuk memisahkan logam dari unsur-unsur yang dapat dikatakan sebagai ampas atau sampah. Dengan demikian, ampas atau sampah akan dibuang dan logam yang murni dapat dikumpulkan.

Allah menugaskan Yeremia untuk menguji umat karena umat perlu diselidiki (27, bdk. [Yer. 5:1](#)). Namun setelah dilebur, tidak ada hasil yang murni keluar dari peleburan itu karena kotoran logam tak juga meleleh dan hilang. Ternyata umat adalah pendurhaka, pemfitnah, dan busuk kelakuannya (28). Padahal peleburan sudah sangat panas (29). Ujian untuk pemurnian itu seolah-olah menjadi sia-sia karena tak ada hasilnya. Karena tidak adanya kemurnian itu, Tuhan menolak umat sama seperti perak yang ditolak karena tak berhasil dimurnikan (30). Implikasinya, Allah akan membuang umat dari tanah-Nya sebagai hukuman bagi mereka.

Untuk itu, Allah akan mendatangkan suatu bangsa yang besar dari wilayah Utara (22). Yeremia menyebutkan bahwa bangsa yang bengis itu akan datang dengan perlengkapan perang mereka (23). Target mereka adalah penduduk Yerusalem. Berita mengenai invasi bangsa asing itu akan membuat umat menjadi lemah secara fisik dan mental (bdk. [Yer. 4:31](#)). Begitu kejamnya musuh, sehingga Yeremia memperingatkan umat untuk tidak meninggalkan kota dan tidak pergi ke ladang karena akan datang musuh bersenjata yang menyerang mereka (bdk. [Yer. 20:3](#)).

Begitu berat hukuman yang Allah berikan melalui musuh, yang akan datang menyerang mereka. Namun hukuman itu bukan lagi merupakan sebuah proses pemurnian karena proses itu sudah terjadi, tetapi tidak ditemukan kemurnian dari dalamnya. Yang ada hanyalah sampah!

Sampah pulakah yang akan ditemukan dari dalam diri kita bila Tuhan menguji kita? Saat ini, bukalah diri Anda selebar-lebarnya untuk diselidiki Tuhan. Mintalah agar Tuhan menyatakan unsur-unsur apa yang masih menjadi sampah di dalam diri kita. Jika Tuhan menyatakannya, mintalah agar Tuhan memurnikan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 3 September 2014

Bacaan : [Yeremia 7:1-28](#)

Yeremia 7:1-28

Judul: Baca Gali Alkitab 1

Apa saja yang Anda baca?

1. Di manakah Yeremia menyampaikan pesan Allah (1)? Siapakah yang kiranya akan mendengarkan pesan tersebut di tempat itu?
2. Bagaimana Yehuda bisa bertahan di tanah itu (5-7)?
3. Perbuatan apakah yang Yehuda lakukan (8-11)?
4. Israel memiliki sebuah tabut perjanjian Tuhan di Silo, jauh sebelum Daud mengalahkan Yerusalem dan Salomo membangun Bait Allah. Lalu tabut itu kemudian dirampas oleh bangsa Filistin ([1Sam. 4:3-11](#)). Hal apa yang harus dipelajari Yehuda dari kisah itu (12-15)?
5. Mengapa Allah melarang Yeremia berdoa bagi Yehuda (6)? Mengapa disebutkan tentang keterlibatan anak-anak, bapak-bapak, dan perempuan-perempuan dalam penyembahan ratu surga (18-19)? Siapakah yang sesungguhnya disakiti melalui praktik penyembahan yang menyimpang itu?
6. Bagaimanakah umat mencoba meredakan kemarahan Allah (21)? Apakah yang dilalaikan (22-24)? Apakah Yeremia akan diperlakukan lebih baik dari pada nabi-nabi lainnya (25-27)? Apa yang akan terjadi kemudian (28)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Bila Yeremia hidup di zaman ini dan berdiri di pintu gerbang gereja kita, apakah kira-kira pesan Tuhan yang akan dia sampaikan kepada jemaat?

Apa respons Anda?

1. Apakah menjadi religius dapat menggantikan ketaatan kita?

Pokok Doa:

Agar jemaat peka mendengarkan teguran Allah sehingga dapat dipakai Tuhan secara efektif untuk bersaksi bagi dunia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/09/07/>

Rabu, 3 September 2014

Bacaan : [Yeremia 7:1-15](#)

Yeremia 7:1-15

Jangan abaikan peringatan Tuhan

Judul: Jangan abaikan peringatan Tuhan

Di sebagian gereja masa kini, jemaat disambut oleh penerima tamu sebelum memasuki ruang ibadah. Tentu saja disambut dengan jabatan tangan dan senyuman manis. Dalam perikop ini, Yeremia mendapat perintah Tuhan untuk menyambut jemaat yang datang ke rumah Tuhan untuk beribadah. Namun bukan untuk menyambut dengan senyuman dan jabatan tangan, melainkan dengan teguran dan janji (1-2).

Teguran apa yang disampaikan sang nabi? Umat hendaknya tidak berasumsi bahwa keberadaan bait Allah menjamin keselamatan mereka meski mereka berbuat dosa (4, 8, 10). Dosa apa sajakah yang mereka lakukan? Dosa berkaitan relasi dengan sesama dan Tuhan. Dalam relasi dengan sesama, umat telah berlaku tidak adil: menindas orang asing, yatim, dan janda. Mereka juga menghukum orang yang tidak bersalah (6). Selain itu mereka mencuri, membunuh, berzina, dan memberi kesaksian dusta (9). Dalam relasi dengan Tuhan, mereka telah menyimpang dengan menyembah allah-allah lain, mempersembahkan kurban kepada Baal, dan menyembah dewa-dewa asing (9, bdk. [Kel. 20:3-5](#)). Parahnya, meski melakukan dosa-dosa itu umat merasa aman-aman saja bila telah masuk ke bait Allah dan melakukan ritual ibadah. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan semua itu, Allah akan mengampuni mereka. Setelah itu, mereka bisa melakukan dosa lagi (bdk. [Pkh. 8:11](#)). Datang ke bait Allah menjadi tindakan yang seolah dapat memutihkan dosa dengan begitu saja. Siapapun yang mengajarkan, ini benar-benar dusta (4, 8)! Dan dusta ini mendapat ancaman hukuman sangat berat dari Tuhan.

Namun sang nabi juga menyuarakan janji Tuhan: jika umat bertobat, Ia akan membiarkan mereka tinggal di tanah itu (3, 7). Bertobat artinya merubah cara hidup dan perbuatan mereka, yang berkaitan dengan relasi mereka terhadap Tuhan dan sesama.

Sesungguhnya Tuhan itu Mahabaik. Ia tidak menjatuhkan hukuman dengan begitu saja. Ada peringatan dahulu dan janji pemulihan bila umat mau bertobat. Maka setiap kali mendengar peringatan Tuhan, jangan abaikan. Bertobatlah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 4 September 2014

Bacaan : [Yeremia 7:16-20](#)

Yeremia 7:16-20

Berbaliklah!

Judul: Berbaliklah!

Hukuman Allah bagi umat tampaknya sudah final. Hukuman itu begitu berat seolah tak terampunkan karena dosa-dosa umat pun sangat banyak. Sampai-sampai Tuhan memerintahkan sang nabi untuk tidak buang-buang waktu berdoa agar Tuhan mengasihani umat-Nya (16). Akan percuma saja Yeremia berdoa bagi umat, karena Tuhan tidak akan melunak dan mengasihani mereka (bdk. [Yer. 11:14, 14:11](#)). Satu-satunya yang dapat menghindarkan mereka dari serbuan musuh, kehancuran kota, dan pembuangan adalah pertobatan mereka sendiri (bdk. ayat 3, 5-7).

Mengapa Allah sampai sedemikian murka? Sebab umat di seluruh negeri telah menjauh dari Allah (17). Lebih dari itu, seluruh anggota keluarga dalam rumah tangga umat, yaitu anak-anak, bapak-bapak, dan para perempuan ikut terlibat dalam penyembahan kepada ratu surga (18). Ini mungkin nama salah satu dewi yang disembah oleh bangsa di sekitar mereka (bdk. [Yer. 44:17](#)). Penyembahan kepada ratu surga memang menyertakan penganan-penganan yang dibuat dalam bentuk bulan atau serupa dengan patung sang ratu surga (bdk. [Yer. 44:19](#)). Selain itu, umat juga mempersembahkan korban curahan.

Sesungguhnya apa yang umat lakukan merupakan penolakan terhadap kedaulatan Allah dan dengan demikian memancing kemarahan Allah. Namun di sisi lain, umat sebenarnya sedang mempermalukan diri mereka sendiri (19). Ketidaktaatan akan berbalik kepada diri mereka dan mereka akan menderita sebagai akibat dosa mereka. Itulah sebabnya, Allah akan mencurahkan murka-Nya ke seluruh tanah Yehuda (20). Hukuman Allah akan berdampak pada segala sesuatu yang ada di tanah itu: manusia, hewan, tumbuhan dan segala hasil panen. Tak ada sesuatu apa pun yang dapat melepaskan mereka dari api murka Allah, kecuali pertobatan sejati (3, 5-7).

Karena itu jangan sampai murka Allah meluap atas kita karena dosa-dosa yang kita lakukan. Maka jangan keraskan hati ketika Tuhan menegur kita. Bertobatlah dengan berbalik dari jalan-jalan yang kita tempuh dalam keberdosaan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 5 September 2014

Bacaan : [Yeremia 7:21-28](#)

Yeremia 7:21-28

Yang utama: ketaatan

Judul: Yang utama: ketaatan

Dalam bukunya, "The 7 Habits of Highly Effective People", Stephen R. Covey menganjurkan orang untuk memiliki kebiasaan "Put first things first", yaitu memprioritaskan hal-hal yang utama pada tempat yang utama juga. Umat Allah tidak tahu membedakan manakah yang lebih utama, persembahan yang sebenarnya ditujukan kepada Allah atautkah Allah yang menerima persembahan itu.

Ini menyebabkan Allah marah hingga secara ironi Dia memerintahkan umat untuk menambah kurban dan memakannya habis (21). Padahal biasanya umat hanya memakan sebagian saja (bdk. [Im. 7:11-18, 22:27-30](#)).

Allah mengatakan ini karena kurban persembahan bukanlah perhatian-Nya yang utama (2). Maka bagaimanapun umat mematuhi perintah tentang persembahan, itu bukanlah sesuatu yang penting. Yang penting adalah menaati Allah, bukan sekadar mengikuti berbagai prosedur dalam memberikan persembahan, yang hanya merupakan simbol ketaatan saja (23). Tentu simbol ketaatan tidaklah lebih penting dibandingkan dengan subjek ketaatan itu sendiri.

Perintah Allah agar umat taat juga disertai dengan janji berkat ([Kel. 19:5-6](#)). Sayangnya Israel tidak mau mendengar dan taat pada firman Tuhan. Mereka begitu keras kepala. Bukannya maju mengarah pada berkat, mereka malah mundur mengarah pada kutuk. Sejak zaman keluarnya umat dari Mesir, Allah telah mengutus hamba-hamba-Nya untuk mendorong umat mengikuti Dia (bdk. ayat 13). Generasi berikutnya pun tidak mau memberi perhatian pada firman Tuhan (26). Mereka malah lebih jahat. Sebab itu, meski Yeremia menyampaikan firman Tuhan, umat tidak akan mau merespons, sama seperti mereka tidak mau mendengarkan para pendahulu Yeremia (27). Maka Yeremia harus menyebut mereka sebagai bangsa yang tidak taat (28).

Firman Tuhan kepada Yeremia merupakan peringatan keras bagi kita juga. Mari kita introspeksi diri, adakah semua ritual ibadah yang kita lakukan sungguh-sungguh karena kerinduan untuk menaati Allah?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 6 September 2014

Bacaan : [Yeremia 7:29-8:3](#)

Yeremia 7:29-8:3

Jangan gantikan Allah dengan berhala

Judul: Jangan gantikan Allah dengan berhala

Dipermalukan! Itulah hukuman terhadap umat Allah karena telah mencemarkan Bait Allah dengan menempatkan dewa-dewa mereka di sana (7:30). Umat juga mendirikan bukit-bukit pengurbanan di Tofet, di Lembah Ben-Hinom, di sebelah selatan Yerusalem. Di situ, umat mempersembahkan anak-anak mereka sebagai kurban bakaran bagi dewa-dewa mereka (7:31). Praktik semacam ini muncul pada masa pemerintahan Raja Ahas dan Manasye ([2Raj. 16:3, 21:6](#)). Raja Yosia sebenarnya menghapuskan praktik pengurbanan manusia pada masa pemerintahannya ([2Raj. 23:10](#)), tetapi umat menghidupkan kembali praktik ibadah semacam ini sesudah Yosia wafat ([Yeh. 20:25-26](#)).

Bagi Tuhan sendiri, perbuatan itu jahat dan jelas akan mendatangkan murka-Nya. Maka hukuman terhadap umat segera menjelang di depan mata. Musuh dari Utara akan datang menyerbu dan menghancurkan mereka sehingga mayat-mayat mereka akan memenuhi Lembah Ben-Hinom hingga kemudian dinamai Lembah Pembunuhan. Kuburan massal itu akan menjadi tempat bagi hewan-hewan buas untuk mencari makanan. Dalam budaya Timur Dekat kuno, mati tanpa dikubur merupakan sebuah tragedi dan penghinaan. Hukum Taurat sendiri mengatur bahwa para pelaku tindak kejahatan pun harus dikuburkan ([Ul. 21:23](#)). Bukan hanya itu, kubur para pemimpin bangsa dan pemuka agama, serta seluruh penduduk Yerusalem pun akan digali (8:1). Tulang belulang mereka akan diserakkan begitu saja, di depan matahari, bulan, dan tentara langit, yang sebelumnya mereka sembah (8:2). Sungguh ironis, apa yang mereka sembah ternyata tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolong mereka. Sementara itu, orang-orang yang masih bisa bertahan hidup selanjutnya akan dibuang ke negeri asing (29). Namun mereka akan merasa lebih baik mati daripada hidup seperti itu.

Betapa mengerikan hidup dan matinya orang-orang yang berpaling dari Allah kepada berhala-berhala. Oleh karena itu, jangan gantikan tempat Allah dalam hidup kita dengan berhala apa pun, sebab besar hukumannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 7 September 2014

Bacaan : [Kidung Agung 1:1-8](#)

Kidung Agung 1:1-8

Cinta sejati

Judul: Cinta sejati

Cinta sejati tidak memandang perbedaan sebagai penghalang, apalagi kalau perbedaan itu dipakai untuk membeda-bedakan sesama berdasarkan SARA. Hal ini sedikit tergambarkan dalam puisi pertama dari Kidung Agung. Bagian ini terbagi menjadi ayat 2-4a suara sang mempelai perempuan, ayat 4b suara para sahabat, ayat 5-7, kembali sang perempuan, dan ayat 8 para sahabat. Fungsi suara para sahabat ini menjadi pemberi semangat untuk pasangan itu tetap setia satu sama lain, walaupun dihadap tantangan.

Meskipun status sosial berbeda, sang mempelai perempuan mungkin seorang dari kelas rakyat pekerja (6), sebaliknya sang kekasih adalah raja (4), hal ini tidak menghalangi hasrat cinta yang tulus bahkan bisa dikatakan sedikit posesif (3b; cemburu?), yaitu keinginan mencium serta menikmati keharuman badan sang kekasih, bahkan ingin segera memuncak pada paduan kasih di mahligai pernikahan.

Hasrat yang begitu besar ini belum tercapai. Ada penghalang yang harus diterobos. Bayangkan gunjingan dari kalangan istana mengenai sang mempelai perempuan karena kerendahan status sosialnya (6). Dengan percaya diri, sang perempuan mengatakan dirinya cantik (5). Hitam kulitnya disebabkan oleh sinar matahari yang membakarnya justru menarik sang raja. Entah karena hitam manis, atau karena karakter pekerja kerasnya.

Kerinduan sang perempuan diungkapkan lewat keinginannya mengenal lebih baik lagi sang kekasih, bukan dari luar saja, seperti pengembara di antara teman-teman sang kekasih. Keberanian untuk menyatakan kerinduan ini akan dibalas oleh sang kekasih pada perikop selanjutnya. Di ayat delapan sang mempelai wanita seolah mendapatkan penguatan untuk tetap mencari.

Cinta sejati tidak surut oleh tantangan, melainkan setia dan fokus pada panggilan mulia Allah pada pasangan yang diberkati-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 8 September 2014

Bacaan : [Yeremia 8:4-17](#)

Yeremia 8:4-17

Tahu jalan kembali

Judul: Tahu jalan kembali

Apakah yang akan dilakukan orang yang jatuh? Tentu ia akan bangun. Apakah yang akan dilakukan orang yang berdosa? Tentu bertobat (4). Namun tidak demikian dengan umat Tuhan. Mereka berdosa, tetapi tidak mau mengakui kesalahan mereka dan bertobat (5-6, bdk. [Yer. 5:1-3](#)).

Burung-burung yang bermigrasi pada musim-musim tertentu secara instingtif tahu kapan mereka harus berbalik arah dan terbang ke tempat tertentu (7). Namun umat Tuhan yang mengaku memiliki Taurat tidak tahu kapan harus mengubah hidup (8-9, bdk. [Yer. 5:22-23](#)).

Para pemimpin agama pun tidak jauh berbeda. Mereka melakukan tipu daya terhadap umat dan sedikit pun tidak merasa malu (11-12).

Ketika umat diibaratkan seperti pohon, ternyata pohon itu tidak menghasilkan buah, seperti yang diharapkan oleh si pemilik pohon (13). Tak heran bila Allah murka atas umat sehingga akan menghukum mereka. Harta milik mereka, bahkan istri-istri mereka pun akan dirampas oleh musuh (10, bdk. [Ul. 28:30](#)). Musuh bagaikan ular beludak yang memagut dengan bisanya yang mematikan (17). Dalam situasi seperti itu, nyata bahwa damai sejahtera yang dikumandangkan oleh para pemimpin agama (11, 15) hanyalah janji kosong yang tak pernah terwujud. Karena yang datang kemudian adalah musuh yang menyerbu dari Utara, dengan jumlah tentara yang sangat besar (16).

Hukuman yang berat itu harus dialami oleh umat Tuhan karena mereka terus menerus melakukan dosa, tanpa pernah memiliki kesadaran untuk bertobat dari dosa-dosa itu dan kemudian berbalik kepada Allah. Ini menjadi peringatan keras bagi kita untuk tidak hidup di dalam dosa. Karena itu marilah kita introspeksi diri: adakah dosa yang masih terus menerus bercokol dalam hidup kita? Adakah dosa yang mengganggu hubungan kita dengan Tuhan? Apakah dosa itu menghalangi pertumbuhan kerohanian kita? Ingatlah bahwa setiap pelanggaran terhadap firman Tuhan hendaknya kita bereskan dengan segera. Maka mintalah pengampunan dari Allah dan tinggalkanlah jalan dosa itu. Jangan sampai Tuhan menganggap kita lebih bodoh dari burung!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 9 September 2014

Bacaan : [Yeremia 8:18-9:11](#)

Yeremia 8:18-9:11

Dampak tak mengenal Allah

Judul: Dampak tak mengenal Allah

Kesedihan Allah begitu dalam. Kesedihan itu muncul bagi hati seorang tua yang terluka karena penderitaan yang dialami anaknya (8:18a-19a). Si orang tua ingin sekali bisa melepaskan penderitaan itu dari si anak. Sayangnya dia tidak dapat berbuat apa-apa saat bencana sudah membayang di depan mata.

Penyebab bencana yang melanda umat Allah adalah penyembahan berhala (8:19c). Umat menyerahkan hidup mereka kepada objek yang sesungguhnya berada di bawah kontrol mereka, dan bukannya menyerahkan kendali atas diri mereka kepada Allah yang Mahakudus. Namun mereka tidak menyadari kesalahan mereka dan memohon pengampunan Allah. Mereka masih mencoba mencari pertolongan Allah. Mereka mengira bahwa Allah akan tetap hadir saat mereka datang menghadap Dia (8:19b). Mereka masih berharap bahwa Allah akan datang pada waktu yang mereka harapkan. Namun, meski waktu berlalu dan musim berganti, tetapi pertolongan Allah tidak kunjung tiba (8:20). Mengapa Ia tidak datang menolong umat-Nya? Karena umat telah mengundang murka-Nya dengan menyembah berhala. Maka Allah pun menolak untuk menyelamatkan umat. Bila bukan dari Allah, darimana lagi umat akan mendapat pertolongan? Jelas tidak ada (8:22).

Kalau mau ditelisik lebih lanjut, meski umat mencari Allah sesungguhnya mereka tidak mengenal Allah (9:3). Itu nyata dalam kehidupan mereka bermasyarakat (9:4-6, 8). Hubungan di antara sesama anggota masyarakat jadi rusak. Orang tidak bisa lagi menaruh percaya kepada sesamanya. Yang ada ialah tipu daya, dusta, fitnah, bahkan penindasan. Oleh karena itu Tuhan akan menghukum mereka (9:9-11).

Tidak mengenal Allah, selain berdampak pada penyembahan terhadap sesuatu yang bukan Allah ternyata berdampak juga pada hubungan dengan sesama. Maka betapa pentingnya mengenal Allah. Yang dimaksud dengan mengenal bukanlah pengetahuan kognitif saja, melainkan pengenalan yang melahirkan komitmen pribadi untuk hidup bagi Dia dan taat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 10 September 2014

Bacaan : [Yeremia 9:12-26](#)

Yeremia 9:12-26

Membagi kesetiaan

Judul: Membagi kesetiaan

Kepada siapakah biasanya orang mencari pengetahuan? Tentu kepada orang yang pandai. Maka di dalam bagian ini, orang bijaklah yang diharapkan bisa memberikan penjelasan mengapa negeri itu binasa dan tandus seperti padang gurun (12). Namun Tuhan menjawab sendiri, yaitu umat tidak memperhatikan ajaran Tuhan serta tidak mau menaatinya (13). Selain melawan Allah, umat pun menyembah Baal, yang disembah juga oleh bangsa-bangsa yang sebelumnya tinggal di tanah itu (14). Padahal, di Gunung Sinai umat telah berjanji untuk melakukan firman-Nya ([Kel. 19:8](#)). Maka layaklah bila Allah marah terhadap umat yang telah melanggar perjanjian itu.

Oleh karena itu, umat layak menerima hukuman, yang digambarkan di sini seperti makan ipuh (pohon yang getahnya beracun) dan minum racun (15). Mereka tidak diizinkan lagi tinggal di tanah itu, melainkan akan diserang oleh bangsa asing dan akan diserakkan di tanah bangsa asing tersebut (16). Begitu mengerikan bencana yang akan menimpa mereka, sampai-sampai mereka dinasihati untuk memanggil perempuan-perempuan peratap (17-18). Semua itu terjadi karena hukuman Tuhan yang datang menimpa mereka (19-22).

Mengapa ketidaksetiaan kepada Allah dan penyembahan kepada sesuatu yang bukan Allah membuat Allah murka? Karena semua itu memisahkan umat dari Allah. Allah meminta loyalitas penuh dari umat. Bila umat membagi kesetiaan terhadap Allah dengan yang lain, jelas akan berdampak pada turunnya murka Allah atas umat. Maka menjadi jelas bagi kita bahwa Allah tidak bersedia berbagi tempat dengan yang lain dalam hati kita. Allah menginginkan hanya Dia sendiri sajalah satu-satunya yang menempati takhta di dalam hidup kita. Sebab itu, mari kita introspeksi diri, kepada siapa sajakah kita menyerahkan pemerintahan atas hidup kita? Adakah yang lain, selain Tuhan? Jika kita ditimpa masalah, siapakah yang kita cari terlebih dahulu? Jika ada keputusan yang harus kita ambil, firman Tuhankah yang kita jadikan dasar pertimbangan? Ataukah masih ada yang lain?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 11 September 2014

Bacaan : [Yeremia 10:1-25](#)

Yeremia 10:1-25

Judul: Baca Gali Alkitab 2

Apa saja yang Anda baca?

1. Tuhan melarang bangsa Israel untuk mengikuti kebiasaan bangsa-bangsa di sekitar mereka. Kebiasaan apa (2-3)?
2. Kebohongan-kebohongan apa tentang patung berhala, yang disebutkan dalam ayat 4-5?
3. Bagaimanakah penyembahan berhala berperan dalam aspek sosial dan ekonomi (9, lihat [Kis. 19:23-27](#))?
4. Apa perbedaan konsep orang Israel tentang Allah dengan konsep para penyembah berhala (10-13)?
5. Apakah makna "Tuhan menjadi bagian Yakub" (16)?
6. Apakah yang akan terjadi dengan orang-orang yang berada dalam pengepungan (17-18)? Apakah yang akan terjadi dengan mereka yang melarikan diri (19-20)?
7. Apa yang terjadi pada pemimpin umat dan apa dampaknya bagi umat (21)?
8. Apa yang Yeremia rasakan pada saat itu (23-24)? Apa alasan Yeremia marah kepada musuh bangsanya (25)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa makna penyembahan berhala, sehingga dilarang Tuhan?
2. Jika patung-patung berhala tidak memiliki kuasa apa-apa dan tidak ada nilainya, mengapa umat Allah berulang kali menyembahnya? (bdk. [Mzm. 115:4-7](#)).
3. Apakah keberadaan suatu bangsa tergantung pada pemimpin yang takut akan Tuhan?

Apa respons Anda?

1. Adakah hal-hal yang membuat Anda berpaling dari Tuhan atau menundukan Tuhan? Mengapa?

Pokok Doa:

Agar umat peka bila menundukan Tuhan atau mencari sumber kekuatan dan pertolongan dari sesuatu yang bukan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/09/14/>

Kamis, 11 September 2014

Bacaan : [Yeremia 10:1-16](#)

Yeremia 10:1-16

Masa depan ada di tangan Tuhan

Judul: Masa depan ada di tangan Tuhan

Umat Allah dipanggil secara khusus untuk menjadi umat pilihan. Umat dipanggil untuk berbeda dari bangsa-bangsa lain. Menyembah Allah yang berbeda dari sesembahan bangsa-bangsa lain. Memiliki cara hidup yang berbeda dari cara hidup bangsa-bangsa lain.

Maka Allah memperingatkan umat agar tidak mengikuti kebiasaan bangsa lain dalam mencari fenomena benda-benda angkasa untuk mengetahui kehendak dewa-dewa mengenai masa depan mereka (1-2). Lalu abnormalitas di langit dipandang sebagai tanda dari surga. Jika itu menandakan bahwa masa depan mereka akan buruk, maka suatu ritual tertentu harus dilakukan untuk menangkal yang buruk itu. Allah menyatakan bahwa penyembahan kepada patung berhala merupakan suatu delusi (pikiran yang tidak rasional), karena patung berhala tidak memiliki sifat Ilahi. Patung berhala hanyalah kayu belaka (3) yang kemudian diperindah oleh tangan manusia (4). Lalu kuasa apa yang terdapat pada patung seperti itu? Patung seperti itu tidak lebih dari orang-orangan sawah yang hanya bisa menakut-nakuti burung. Maka sungguh menggelikan bila orang menyembah sesuatu yang tidak bisa memberikan perintah, nasihat, penghiburan, atau pertolongan kepada orang-orang yang menyembah dia. Seharusnya orang-orang yang menyembah patung menjadi malu.

Jadi, tidak mungkin membandingkan patung-patung berhala itu dengan Allah. Patung berhala hanya buatan manusia, yang suatu saat akan hancur. Namun Allah adalah Pencipta. Segala sesuatu di kolong langit ini ada karena kuasa-Nya. Hujan, angin badai, dan kilat merupakan kesaksian akan kuasa Allah (12-13).

Dengan perbandingan yang tak sebanding itu, masihkah kita merasa tidak aman bila menyerahkan masa depan kita di tangan Allah yang Mahakuasa itu? Adakah kita masih memerlukan ramalan bintang atau ramalan-ramalan yang lain untuk melengkapi rasa yakin kita dalam menapaki masa depan? Kiranya pemahaman bahwa Dialah Pencipta alam semesta, yang berkuasa atas hidup mati manusia, meneguhkan kita untuk percaya bahwa masa depan kita ada di tangan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 12 September 2014

Bacaan : [Yeremia 10:17-25](#)

Yeremia 10:17-25

Saat dihukum Tuhan

Judul: Saat dihukum Tuhan

Meski berbuat salah, tak semua orang mau mengaku kesalahannya, apalagi kesalahan itu memiliki konsekuensinya. Tak sedikit orang yang menyangkal mati-matian kesalahan yang telah dia lakukan.

Yeremia menyadari bahwa bangsanya telah berdosa di hadapan Allah. Tuhan pun telah memberitahukan Yeremia bahwa di dalam kemarahan-Nya, Tuhan akan melemparkan penduduk Yerusalem seperti orang melemparkan batu dari ketapelnya. Ini akan menjadi pengalaman yang menyakitkan bagi mereka (18-19). Tak ada tempat untuk melarikan diri dari hukuman Tuhan. Tempat tinggal mereka rusak, sementara tak seorang pun dapat menolong mereka untuk membangunnya kembali. Bahkan anak-anak mereka pun telah pergi (20).

Dari sisi seorang pemimpin, baik pemimpin politik maupun pemimpin rohani, telah menolak Allah dan perjanjian-Nya (21). Tindakan bodoh itu membuat mereka gagal menggembalakan umat-Nya. Akibatnya, rakyat kehilangan arah bagaikan anak ayam kehilangan induk. Maka kesalahan umat dan pemimpin umat membuat Allah menggunakan bangsa-bangsa lain untuk menghancurkan kota-kota Yehuda sedemikian rupa, sehingga hanya serigala-serigala sajalah yang akan menempati wilayah itu (22).

Begitu mengerikan hukuman Allah sehingga Yeremia berdoa kepada Allah. Namun Yeremia bukan meminta agar Allah menghentikan invasi itu, karena Allah sudah melarang dia untuk mendoakan hal itu ([Yer. 7:16](#); bdk. [Yer. 11:14, 14:11-12](#)). Yeremia meminta agar Tuhan menghukum bukan dengan kemarahan yang menyala-nyala, karena mereka pasti akan mati, meski mereka memang layak untuk menerima hal itu (24). Yeremia mengakui bahwa bangsanya tidak memiliki hikmat untuk melangkah dengan benar (23), maka hukuman itu kiranya bertujuan untuk mengoreksi mereka (24).

Menerima hukuman Allah sebagai akibat dosa-dosa kita memang tidak mudah. Namun jangan pernah meninggalkan Allah. Mintalah kasih karunia-Nya agar hukuman itu mengoreksi hidup Anda dan membuat Anda dapat hidup makin menyenangkan hati-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 13 September 2014

Bacaan : [Yeremia 11:1-17](#)

Yeremia 11:1-17

Jangan sampai Tuhan sakit hati

Judul: Jangan sampai Tuhan sakit hati

Dua pihak yang bersepakat dalam suatu perjanjian tentu sama-sama beranggapan bahwa keduanya akan memegang teguh perjanjian itu. Biasanya, bila salah satu pihak melanggar perjanjian, maka akan ada sanksi yang dikenakan bagi pihak yang melanggar.

Tuhan telah menjalin perjanjian dengan bangsa Israel ketika Ia akan membebaskan mereka dari Mesir, negeri yang membelenggu mereka dengan perbudakan bertahun-tahun lamanya (4-5). Pada waktu itu, Tuhan memerintahkan Israel untuk mendengar dan menaati firman-Nya. Dengan menyetujui perintah Tuhan itu, Israel telah masuk dalam relasi perjanjian dengan Allah, mereka menjadi umat-Nya dan Ia menjadi Allah mereka (bdk. [Yer. 7:23](#)). Namun sayang, Israel gagal untuk mendengar dan taat (8). Mengikuti nenek moyang mereka, Israel telah menyembah allah-allah lain. Itu berarti, pelanggaran terhadap Hukum Taurat yang pertama, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku." ([Kel. 20:3](#)). Berulang kali, dari generasi ke generasi, umat Allah melakukan hal itu meski sudah berulang kali pula diperingatkan. Faktanya, allah-allah yang disembah oleh umat pada waktu itu sama banyak dengan jumlah kota-kota di Yehuda (13). Tak heran, Tuhan begitu sakit hati hingga Ia akan menimpakan malapetaka atas mereka (18). Malah Yeremia pun dilarang Tuhan untuk mendoakan mereka (14). Ini memperlihatkan bahwa dosa-dosa umat begitu keterlaluan sehingga Tuhan tidak berniat untuk menarik hukuman-Nya. Seolah-olah Tuhan sudah tidak bisa berharap bahwa umat bisa berubah. Apa lagi mereka telah bersikap hipokrit, datang ke rumah Allah dan merancang kejahatan di sana (15).

Tuhan memang panjang sabar, tetapi bukan berarti bahwa Dia tidak bisa marah bila umat terus menerus berdosa. Bila kita melanggar ketetapan-Nya, maka Tuhan akan menerapkan keadilan-Nya, yang bersalah harus dihukum. Sebelum Tuhan murka dan menjatuhkan hukuman, kita harus berbalik dari segala sesuatu yang jahat, yang terus menerus kita lakukan. Jangan sampai, doa-doa orang agar kita bertobat, tidak lagi didengarkan Tuhan karena kedegilan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 14 September 2014

Bacaan : [Kidung Agung 1:9-2:7](#)

Kidung Agung 1:9-2:7 Cinta dan disiplin diri

Judul: Cinta dan disiplin diri

Pria lebih mudah tergoda oleh apa yang dilihat dan disentuhnya, wanita oleh apa yang didengar dan dirasakannya. Sehingga bagi sepasang kekasih, yang belum menikah, pria harus menjaga diri dari menyentuh, sang perempuan dari memberi diri disentuh.

Percakapan manis mempelai perempuan dan kekasihnya merupakan ungkapan kasih sejati yang berorientasi bukan pada diri sendiri, melainkan pada pasangannya. Perhatikan bagaimana mempelai pria memuji kekasihnya (1:9-11, 15, 2:2). Sebaliknya, sang perempuan terhadap kekasihnya (1:12-14, 16, 2:3). Lihat bagaimana sang mempelai perempuan begitu terpesona pada kekasihnya sehingga **◆sakit asmara◆** (2:3b-6). Kerinduan untuk berada di peraduan bersama dengan sang kekasih begitu kuat, pada saat yang sama, sadar bahwa untuk semua itu ada waktunya (2:7).

"Jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diinginya" bisa diartikan sebagai bentuk disiplin diri untuk tidak hanyut pada keinginan atau kebutuhan biologis semata. Bagi pasangan yang belum menikah, tentu seks dan segala bentuk keintiman fisik yang berpotensi ke arah itu harus dihindari. Di sini peran perempuan untuk mengatakan **◆tidak◆** sangat penting (2:7). Sebaliknya bagi pasangan yang resmi, relasi seks yang indah dan nikmat merupakan hak bersama, walau tidak berarti segala-galanya.

Disiplin dalam seks penting karena kita bukan binatang yang hidup didorong oleh naluri. Kita adalah makhluk mulia, gambar dari Sang Khalik. Dia memberikan cinta, seks, dan keintiman untuk tujuan mulia, bukan semata-mata untuk kenikmatan sesaat, apalagi sepihak. Kiranya, ketertarikan kita pada pasangan kita, selalu dikendalikan oleh kekudusan dan kasih sejati. Kasih sejati mau memberikan yang terbaik untuk pasangannya, dan bukan sekadar mau menerima.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 15 September 2014

Bacaan : [Yeremia 11:18-23](#)

Yeremia 11:18-23

Allah melindungi

Judul: Allah melindungi

Dalam pelayanan Injil, kita selalu diperhadapkan dengan risiko. Risiko pelayanan itu beragam, mulai dari ucapan yang sifatnya fitnah sampai pada tindakan kekerasan fisik. Suka atau tidak suka, kita harus siap sedia. Kesetiaan pada Allah dan kegigihan dalam pelayanan harus menjadi karakteristik setiap orang beriman. Ketaatan dan kegigihan Yeremia menjadi bukti nyata kesetiiaannya kepada Allah. Karena ketaatan dan kesetiaan Yeremia, Allah melindunginya dari ancaman orang-orang yang ingin membunuhnya.

Dalam nas ini, kita melihat bagaimana keselamatan jiwa Yeremia terancam. Ancaman itu datang dari orang-orang Anatot yang berniat membunuh Yeremia (19). Motif dibalik pembunuhan berencana itu disebabkan oleh ucapan Yeremia bahwa Allah akan membinasakan kaum Israel dan Yehuda ([Yer. 11:1-17](#)). Berita yang dibawa oleh Yeremia membuat kaum Israel dan Yehuda gelisah dan marah. Awalnya Yeremia tidak tahu rencana jahat orang-orang Anatot (19). Ia mengetahui hal itu karena Allah menyingkapkan perbuatan orang-orang Anatot kepada Yeremia (18). Di satu sisi, Yeremia takut. Di sisi lain, Yeremia berserah dan berharap pada kemurahan Allah (20). Di sini, kepasrahan Yeremia memiliki dasar yang kuat. Ia percaya bahwa Allah yang mengutusnyanya kepada kaum Israel dan Yehuda, maka Allah juga yang akan menjamin hidupnya. Dalam kepasrahannya, Yeremia menemukan bahwa Allah itu tidak tinggal diam atas hidup orang yang berkenan di mata-Nya. Dalam kepasrahan Yeremia, Allah maju berperang dan membela hamba-Nya yang setia (22-23). Kepedulian Allah membuat Yeremia bukan saja terhibur, tetapi juga bersyukur.

Apa yang terjadi pada Yeremia bisa saja menimpa kita dalam pelayanan. Dalam Kisah Para Rasul, kita menemukan bagaimana orang-orang Kristen perdana mengalami penganiayaan dan mati martir karena Injil Kristus. Meski mereka mengalami kesulitan dalam pelayanan, perlindungan Allah selalu menyertai mereka. Kiranya perlindungan Allah pula yang menguatkan kita tatkala mengalami tantangan dan kesulitan dalam pelayanan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 16 September 2014

Bacaan : [Yeremia 12:1-17](#)

Yeremia 12:1-17

Hanya dengan bertobat

Judul: Hanya dengan bertobat

Selingkuh rohani adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah. Allah akan murka jika ada umat-Nya yang menyembah ilah lain. Allah tidak akan segan-segan menghukum umat-Nya demi menegakkan keadilan-Nya.

Kondisi itu terjadi juga pada masa Yeremia. Perselingkuhan rohani bangsa Israel dengan Baal membuat Yeremia geram dan muak. Dalam ayat 1-4, kita melihat bagaimana dia mengadu kepada Allah. Yeremia protes, mengapa kehidupan orang-orang fasik bukan bertambah suram, malah bertambah mujur. Semakin jahat perbuatan mereka, semakin berlimpah kekayaan mereka. Karena itu, Yeremia meminta Allah memberikan keadilan kepada bangsa Israel. Dalam 7-13, Allah menjawab Yeremia dengan janji bahwa Allah akan membinasakan bangsa Israel dengan cara membiarkan Israel dijajah oleh bangsa lain. Kejahatan Israel sudah tidak dapat ditolerir lagi oleh Allah. Bangsa Israel menyembah Baal, dan itu berarti pemberontakan terhadap Allah. Hati mereka telah menyimpang dari Allah. Penyembahan mereka kepada berhala membuat tanah yang ditempati mereka menjadi ternoda (8-11). Allah menyatakan tidak akan ada damai bagi Israel (12). Mereka akan mengalami kesusahan hidup. Segala usaha yang dilakukan oleh mereka akan sia-sia. Apa yang mereka tanam hanya menghasilkan penderitaan (13). Namun dibalik penghukuman-Nya, Allah menjanjikan pemulihan terhadap bangsa Israel. Dalam ayat 14-17, jelas terlihat bahwa Allah bukan hanya akan memulihkan status Israel sebagai bangsa, tetapi juga memberkati mereka dengan berlimpah secara jasmani. Hal itu dimungkinkan terjadi jika bangsa Israel mau kembali taat dan beribadah kepada Allah.

Besarnya hukuman bagi penyembah berhala menjadi peringatan keras untuk tidak memperhamba diri terhadap sesuatu yang bukan Allah. Jika ada sesuatu yang menempati nomor satu di dalam hidup kita selain Allah, itu pun merupakan perlawanan terhadap Allah. Untuk itu, tidak ada jalan lain selain bertobat dan kembali kepada Allah. Hanya itulah yang akan memulihkan hubungan kita dengan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 17 September 2014

Bacaan : [Yeremia 13:1-14](#)

Yeremia 13:1-14

Bila berdosa, bertobatlah!

Judul: Bila berdosa, bertobatlah!

Allah Israel bukanlah Allah yang kejam. Ia adalah Allah yang penuh kasih dan rahmat, serta panjang sabar. Namun kasih dan kesabaran-Nya berubah menjadi murka, saat umat-Nya menodai kesucian kasih-Nya. Kedegilan dan kecongkakan bangsa Israel menjadi penyebab utama Allah menghancurkan mereka.

[Yeremia 13:1-14](#) berbicara tentang peringatan keras Allah kepada bangsa Israel melalui 2 contoh konkret, yaitu ikat pinggang lenan dan buyung anggur. Dari dua contoh konkret ini, Allah ingin menunjukkan kepada Yeremia apa yang akan Allah lakukan dan apa yang akan terjadi pada bangsa Israel. Simbol ikat pinggang merupakan lambang kepemilikan dan kedekatan Allah dengan Israel (11). Ikat pinggang yang baru memperlihatkan kondisi Israel yang tidak ternoda (1-2). Ikat pinggang ini dibiarkan Allah menjadi kotor dan lapuk. Kotor menandakan kegelapan hati bangsa Israel yang semakin parah (3-5). Lapuk memperlihatkan ketidakmungkinan bagi bangsa Israel untuk berbalik kepada Allah (6-7). Jika ikat pinggang sudah tidak berfungsi lagi maka yang bisa dilakukan hanyalah dibuang dan dihancurkan (7-10). Dalam ayat 12-14, simbol buyung anggur menandakan murka Allah yang sudah mencapai puncaknya. Murka Allah ini akan dicurahkan atas seluruh bangsa Israel, tanpa pandang bulu, tanpa merasa sayang, dan tanpa ampun (14).

Mungkin sekilas kita akan melihat Allah yang tampaknya begitu kejam dalam menghukum umat-Nya. Namun kita perlu ingat, dalam hal ini Allah tidak sedang bersikap sewenang-wenang. Sebelum Allah menghukum umat, Allah sudah memberikan peringatan terlebih dahulu, dan itu sudah disampaikan berulang kali. Jika umat terus mengeraskan hati, maka Allah harus menjatuhkan hukuman untuk menegakkan keadilan-Nya. Yang salah harus dihukum! Maka jangan mau terus menerus hidup di dalam dosa. Jika kita mendengarkan peringatan Allah, jika kita tahu bahwa yang kita lakukan adalah salah maka segeralah minta ampun dan bertobat. Bagaimana pun Dia adalah Allah yang lembut hati. Bila kita mohon ampun, Allah akan mengampuni kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 18 September 2014

Bacaan : [Yeremia 13:1-27](#)

Yeremia 13:1-27

Judul: Baca Gali Alkitab 3

Apa saja yang Anda baca?

1. Tindakan apa yang harus dilakukan oleh Yeremia berdasarkan perintah Tuhan (1-6)? Apa maknanya (7-11)?
2. Apa makna metafora buyung anggur? Apa pesan yang harus didengar bangsa Yehuda (12-14)?
3. Apakah masih ada harapan bagi bangsa Yehuda atau hukuman itu tak terhindarkan lagi (15-17)?
4. Mengapa Yeremia menangis di tempat yang tersembunyi (17, bdk. [Yer. 9:1](#))?
5. Siapakah yang dimaksud dengan raja dan ibu suri (18, lihat [2Raj. 24:8-12](#))?
6. Bangsa yang kalah perang biasanya disuruh berjalan telanjang menuju pembuangan. Rasa malu seperti apakah yang akan dialami oleh Yehuda bila hukuman itu menimpa mereka (22, 26; bdk. [Yeh. 16:36-38](#))?
7. Apakah ada kemungkinan orang Yehuda bertobat (23)?
8. Apa yang telah dilakukan orang Yehuda sehingga mereka menerima hukuman itu (25, 27)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Mengapa Tuhan mengulang-ulang pesan yang sama, dan bukan memberi peringatan satu kali lalu langsung menghukum?
2. Mengapa Tuhan menyamakan penyembahan berhala dengan perzinaan? Apa yang digambarkan hal ini tentang hubungan Tuhan dan umat?

Apa respons Anda?

1. Pernahkah Anda menerima pesan Tuhan dari apa yang dilakukan orang lain? Pesan apa?
2. Pernahkah Anda memberi tempat dalam hidup Anda kepada yang bukan Allah?

Pokok Doa:

Agar umat peka pada teguran Tuhan dan memiliki kesediaan untuk dikoreksi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/09/21/>

Kamis, 18 September 2014

Bacaan : [Yeremia 13:15-27](#)

Yeremia 13:15-27

Ketidaksetiaan berujung pada murka Allah

Judul: Ketidaksetiaan berujung pada murka Allah

Dalam Alkitab, Israel selalu dilukiskan sebagai mempeleai Allah, demikian juga orang percaya dilukiskan sebagai mempeleai Kristus. Allah dan Israel diikat dalam perjanjian suci melalui Abraham, Ishak, dan Yakub. Demikian juga orang percaya diikat dalam pernikahan suci melalui salib Kristus. Perselingkuhan Israel dengan ilah lain dapat disebut sebagai tindakan persundalan. Persundalan Israel merupakan tanda kegelapan hati mereka.

Dalam nas ini, kita melihat betapa gelapnya hati bangsa Israel. Berulang-ulang bangsa Israel menyakiti Allah dengan cara menyembah berhala. Berulang kali juga Allah memberikan kesempatan kepada bangsa Israel untuk bertobat (15-17). Namun bangsa Israel bukan saja meremehkan peringatan Allah, tetapi secara terus terang memberontak terhadap Allah. Pemberontakan mereka jelas memicu kemarahan Allah.

Melalui hamba-Nya, Yeremia, Allah menyingkapkan dengan jelas apa yang akan dihadapi oleh bangsa Israel. Jika Israel tidak bertobat, mereka akan ditawan dan diangkut dalam pembuangan oleh kerajaan Babilonia (17, 19; bdk. [2 Raj. 24:12](#)). Menjadi tawanan dalam pembuangan dilukiskan oleh Allah sebagai masa kegelapan dan kekelaman (16). Kegelapan dan kekelaman ini bisa dapat diartikan sebagai sebuah invasi dan penaklukan bangsa Babilonia atas Israel. Karena itu, Allah mengingatkan umat-Nya, ketika saat itu tiba maka semua kebanggaan mereka akan sirna seketika. Apa yang mereka miliki akan dirampas. Tanah mereka akan dikuasai bangsa lain. Semua orang Israel akan menjadi budak bangsa lain. Pada masa itu, teriakan minta tolong bangsa Israel dilukiskan oleh Allah seperti seorang perempuan yang diperkosa (22, 26). Inilah tragedi dari sebuah persundalan. Sebab itu, Allah mengutuki Israel karena ketidaksetiaan mereka (27).

Jangan pernah berlaku tidak setia kepada Allah. Ketidaksetiaan akan berujung pada murka-Nya. Jika kita jatuh juga ke dalam dosa, bertobatlah, rendahkan diri, dan reformasi diri senantiasa di hadapan Allah. Dengan ini, pengampunan Allah akan turun dan pemulihan Allah akan mengubah hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 19 September 2014

Bacaan : [Yeremia 14:1-22](#)

Yeremia 14:1-22

Bila Allah murka

Judul: Bila Allah murka

Pernahkah Anda marah? Tentu pernah. Namun kemarahan manusia tidak bisa dibandingkan dengan kemarahan Allah. Kemarahan Allah itu mengerikan. Ketika Allah marah, bukan hanya manusia yang gemetar, bahkan alam semesta pun takut. Kemarahan Allah bisa berdampak pada seluruh alam semesta dan segala isinya.

Dalam nas ini, kita melihat penderitaan yang sedang menanti bangsa Israel. Allah, melalui Yeremia, menyingkapkan secara terperinci adanya masa kekeringan yang panjang, yang akan melanda seluruh Israel. Tidak ada hujan, sumur kering, tanah menjadi retak dan tandus, binatang sekarat dan mati, serta petani gagal panen (3-6). Yang terdengar hanyalah tangisan perkabungan dan teriakan minta tolong (2). Meski demikian Allah diam. Allah menulikan telinga-Nya (12). Namun bukan hanya kekeringan saja, Allah mendatangkan juga perang, kelaparan, dan penyakit sampar (12). Selain itu, Allah menyingkapkan kepada Yeremia nasib naas yang akan dialami nabi-nabi palsu dan seluruh keluarganya. Nabi-nabi palsu, isterinya, dan anak-anaknya akan mati karena perang dan kelaparan. Mayat mereka tercampak di sepanjang jalan Yerusalem (15-16). Semuanya ini disebabkan oleh kekerasan hati bangsa Israel. Ini membuktikan Allah tidak kompromi terhadap dosa.

Meski Yeremia membenci perbuatan bangsa Israel, tetapi ia memiliki hati yang lembut. Ia datang di hadapan Allah meminta pengampunan atas dosa bangsanya (17-18). Ia memohon kepada Allah agar tidak memalingkan wajah-Nya dari Israel. Ia memohon kepada Allah agar membatalkan niat-Nya menghancurkan Israel. Ia berusaha mengingatkan Allah akan perjanjian-Nya dengan nenek moyang Israel (19-21). Namun Allah menolak. Allah menyuruh Yeremia berhenti berdoa buat bangsa Israel (11).

Sesungguhnya Allah itu panjang sabar, tetapi janganlah kita dengan sengaja membuat kesabaran Allah habis. Karena bila demikian, Allah tidak akan segan-segan menghajar kita, umat pilihan-Nya. Bila murka Allah sudah bulat, doa pun seolah tidak bisa lagi membujuk Allah. Betapa mengerikan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 20 September 2014

Bacaan : [Yeremia 15:1-9](#)

Yeremia 15:1-9

Urusan dosa tidaklah sederhana

Judul: Urusan dosa tidaklah sederhana

Amarah Tuhan terhadap bangsa Yehuda begitu dahsyat. Tinggal tunggu waktu saja sampai penghukuman turun ke atas bangsa ini. Apa sebabnya? Ayat 4 memberitahu kita bahwa pemicu kemarahan Tuhan adalah kejahatan besar yang dilakukan Raja Manasye, yang mempromosikan penyembahan berhala di kerajaannya. Bahkan ia membakar anak-anaknya sebagai persembahan bagi berhala-berhalanya ([2Taw. 33:6](#)). Padahal ayahnya, Raja Hizkia, adalah pemimpin yang setia kepada Tuhan ([2Taw. 32:32](#)).

Masa pelayanan nabi Yeremia sendiri sebenarnya terpisah dua periode dari masa pemerintahan Manasye. Manasye memerintah 55 tahun dilanjutkan anaknya, Amon selama 2 tahun lalu dilanjutkan cucunya, Yosia yang memproklamasikan tobat nasional dan melakukan reformasi besar bagi kerohanian bangsa Israel ([2Taw. 34:8-35:19](#)). Pada masa pemerintahan Raja Yosia-lah Yeremia pertama kali dipanggil Tuhan ([Yer. 1:2](#)).

Murka Tuhan yang begitu membara dalam ayat-ayat yang kita baca hari ini mungkin membuat kita mengira bahwa kejahatan tengah dilakukan oleh Raja Manasye. Namun, ia telah lama mangkat, bahkan cucunya telah melakukan reformasi besar-besaran. Tidakkah itu cukup? Rupanya tidak. Kerusakan moral yang dipromosikan Manasye tampaknya begitu mendarah-daging sehingga reformasi Yosia pun tak cukup meredakan murka Tuhan. Urusan dosa tidak sesederhana urusan utang-piutang yang cukup dicari selisihnya untuk menemukan jumlah yang harus dibayar.

Kita bersyukur bahwa Ia yang lebih besar dari Musa ([Yer. 15:1](#); [Ibr. 3:1-6](#)) sekarang ada di Surga menjadi pengantara kita ([Ibr. 7:25](#)), sehingga kita tidak perlu lagi dihantui dosa-dosa kita. Begitu dosa melilit hidup kita, campur tangan Kristus bisa melepaskan kita dari jeratnya. Memang kita pernah menolak Dia dan menempatkan diri sebagai musuh-Nya. Namun Kristus telah menyerahkan hidup-Nya untuk kita dan tak ada apa pun di dunia ini yang dapat mengambil kita kembali dari dekapan kasih-Nya (bdk. [Yoh. 10:14-16](#)) bila Dia menjadi Pemimpin hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 21 September 2014

Bacaan : [Kidung Agung 2:8-17](#)

Kidung Agung 2:8-17

Tangkaplah rubah-rubah...

Judul: Tangkaplah rubah-rubah...

Pernah melihat sepasang muda-mudi duduk-duduk di bangku taman di sore hari yang teduh? Kepala si gadis disandarkan pada bahu kekasihnya. Tangan sang perjaka melingkari bahunya. Mereka bertukar, kata-kata mesra, bisikan cinta. Tahu-tahu, datang seorang preman yang memaksa mereka membayarnya kalau tidak akan diadakan kepada aparat dengan tuduhan telah melakukan perbuatan tak senonoh.

Pada perikop ini, sang wanita dan kekasihnya bertemu dalam suasana yang begitu asri di alam terbuka. Dari saling memuji, pasangan ini beranjak kepada saling mengajak untuk menikmati kebersamaan. Di sini terlihat inisiatif dari sang pria, yang mendatangi kekasihnya yang menanti dengan antusias (8-9). Ajakan sang pria terasa begitu pas. Di alam terbuka dengan bunga-bunga dan pohon anggur serta ara yang mulai berbuah, rasanya akan lengkap dan indah dengan kicauan burung yang merdu. Bagi sang pria, kekasihnya ialah bak merpati, yang bukan hanya cantik, tetapi juga merdu.

Sayangnya, paduan kasih yang begitu harmonis, diganggu oleh kehadiran rubah-rubah kecil. Rubah, merupakan binatang yang suka merusak kebun anggur (anjing hutan; [Neh. 4:3](#)). Tidak jelas seperti apakah gangguan yang menimpa pasangan kita ini. Mungkin, rubah-rubah ini menggambarkan pria-pria lain yang mencoba menyatakan cintanya kepada sang wanita. Yang pasti, kesetiaan sang wanita hanya pada kekasihnya terungkap lewat jawaban begitu lugas (16).

Masalah yang sering terjadi pada pasangan kekasih bahkan sebelum menjadi pasutri, ialah adanya pilihan-pilihan alternatif yang ditawarkan dunia. Godaan itu bisa berupa kecantikan, kekayaan, karier atau hal apa saja yang menjadi penguji kesetiaan kita. Bila Anda sudah mantap dengan pilihanmu, bila Anda sudah yakin ini pasangan yang Tuhan berikan, singkirkan rubah-rubah itu!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 22 September 2014

Bacaan : [Yeremia 15:10-21](#)

Yeremia 15:10-21

Komitmen panggilan

Judul: Komitmen panggilan

Mengikuti Tuhan bukan perkara mudah. Itulah fakta yang disodorkan melalui kehidupan tokoh-tokoh Alkitab, dari Abraham hingga Rasul Yohanes. Hari ini kita menyaksikan kenyataan yang sama dalam satu adegan kehidupan Yeremia. Ia meratap, mempertanyakan jalan hidupnya, seraya menggugat Tuhan.

Yeremia merasa telah memberi yang terbaik dalam mengikuti Tuhan, tetapi kini ia berada di tepi jurang. Memang ketika Tuhan memanggil, Tuhan memberi jaminan kokoh bahwa ia akan "menjadi tiang besi dan ... tembok tembaga" ([Yer. 1:18](#)), yang akan berdiri tegak melawan seluruh bangsanya dan para pemimpinnya. Namun di tengah kehidupannya mengikuti Tuhan, ia merasakan hantaman yang begitu hebat sehingga ia bertanya-tanya, jangan-jangan besi dan tembaga pun sebenarnya tak sekuat yang semula ia kira (12).

Yeremia sudah memberikan yang terbaik, yang bisa ia persembahkan kepada Tuhan. Ia memelihara hidup yang kudus, baik dalam ranah pribadi (16) maupun publik (17), tetapi mengapa hidupnya sengsara dan penuh keluh-kesah? Yeremia merasa bahwa Tuhan berlaku tak adil (18). Namun Tuhan tidak menjawab Yeremia menurut syarat dan ketentuan yang Yeremia sodorkan; sebaliknya Ia menawarkan perspektif yang baru: kehidupan orang-orang di sekitar memang seringkali menggiurkan, tetapi panggilan yang unik menuntut komitmen yang tak kalah unik. Tuhan pun menegaskan bahwa sebaik-baiknya pelayanan, bukan berarti manusia memiutangi Tuhan.

Mengiakkan panggilan Tuhan menuntut komitmen tunggal: dalam kehidupan pribadi maupun publik, dalam perkataan juga seluruh hidup. Tuhan kembali menegaskan janji-Nya kepada Yeremia bahwa Ia akan menjadi "tembok berkubu dari tembaga" (20), kali ini dengan klarifikasi bahwa kekuatan Tuhan di balik tembok tembaga ini akan terbukti bukan karena diabaikan orang, tetapi justru karena kuat berdiri tegak di tengah peperangan terhebat sekalipun (20-21). Tuhan tidak menjanjikan panggilan-Nya akan nyaman, tetapi Ia berjanji bersama kita melalui pergumulan terhebat sekalipun.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 23 September 2014

Bacaan : [Yeremia 16:1-21](#)

Yeremia 16:1-21 Sudah ditebus

Judul: Sudah ditebus

Hati manusia dilingkupi oleh dosa yang begitu kelam sehingga terkadang kita sendiri tidak menyadari betapa jauh kita telah terhilang. Ini dialami oleh bangsa Yehuda yang merasa bahwa generasi mereka yang hidup dalam masa Reformasi Yosia lebih baik daripada orang tua mereka yang hidup di bawah pemerintahan Raja Manasye. Namun Tuhan mengatakan bahwa mereka tidak kalah jahatnya daripada orang tua mereka (12). Secara lahiriah mereka tunduk pada ritual-ritual keagamaan yang kembali ditegakkan oleh Raja Yosia, tetapi urusan hati, siapa tahu?

Puji Tuhan, bagi Dia murka-Nya bukanlah kata akhir. Ia berjanji bahwa ketika urusan dosa telah diselesaikan dan hukuman telah dijatuhkan, akan ada keluaran kedua: kali ini bukan dari tanah Mesir, melainkan dari Babel ("tanah Utara", 15). Keluaran ini akan menjadi kelegaan yang luar biasa, melampaui keluaran pertama, sehingga akan menjadi kenangan bersama yang tak terlupakan oleh bangsa Israel (15-16). Penghukuman Tuhan akan berakhir dan umat-Nya akan kembali merayakan kehidupan yang Ia pimpin, berkati, dan lindungi (19). Tuhan sekali lagi akan menjadi tempat mereka bernaung dan mendapat kelepasan.

Yeremia menggambarkan bahwa ketika Tuhan memulihkan umat-Nya, maka berbagai bangsa dari seluruh penjuru dunia akan datang dalam pertobatan. Mereka mengenal Allah yang hidup dan sejati melalui kehidupan umat yang sudah dipulihkan (19-21).

Kita tahu sekarang bahwa keluaran yang Yeremia janjikan hanya bayang-bayang dari keluaran sejati yang Tuhan kerjakan bagi seluruh manusia: Ia bukan saja memberikan kelegaan dari penjajahan duniawi, tetapi kemerdekaan kekal dari kuasa dosa dan maut. Melalui kematian Kristus di salib, dosa kita ditebus dan "tidak ada lagi penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus" ([Rm. 8:1](#)). Kitalah "bangsa-bangsa dari ujung bumi" yang diundang mengenal Kristus dan karya penebusan-Nya! Puji Tuhan, kitalah umat yang dituntun-Nya keluar dari kegelapan pada kehidupan kekal! Maka marilah bersaksi bagi-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 24 September 2014

Bacaan : [Yeremia 17:1-27](#)

Yeremia 17:1-27

Judul: Baca Gali Alkitab 4

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang digunakan untuk menulis dosa-dosa Yehuda? Apa makna penggunaan alat-alat tersebut (1)?
2. Dosa apa yang dilakukan Yehuda (2)?
3. Kutukan apakah yang diberikan kepada orang yang mengandalkan manusia (5-6)? Sebaliknya, apa berkat yang akan diterima orang yang mengandalkan Tuhan (7-8)?
4. Apa komentar orang mengenai nubuat yang disampaikan Yeremia (14-15)? Bagaimanakah bencana yang akan datang itu membawa harapan juga kecemasan bagi sang nabi (16-18)?
5. Di manakah Yeremia harus menyampaikan firman Tuhan (19)? Mengapa?
6. Pesan apa yang disampaikan oleh Yeremia (21-27)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Mengapa Yeremia mengatakan bahwa "... liciknya hati lebih licik daripada segala sesuatu ..." (9)?
2. Apa hubungan antara batin dan perbuatan seseorang (10)?
3. Dalam urutan keberapakah peraturan mengenai hari Sabat ditempatkan dalam hukum Taurat (lihat [Kel. 20:3-8](#))? Mengapa Sabat penting (lihat [Kel. 31:12-17](#))? Mengapa dilarang bekerja saat hari Sabat?

Apa respons Anda?

1. Pernahkah Anda menghadapi tantangan ketika Anda menyatakan atau mengajarkan kebenaran?
2. Apa yang lebih Anda butuhkan saat hari Minggu tiba; lebih banyak waktu untuk beribadah dan hal-hal rohani, santai dan menikmati hobi, atau yang lain? Mengapa?

Pokok Doa:

Agar orang Kristen di mana pun memahami prinsip Sabat dan menghormatinya sesuai yang Tuhan perintahkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/09/28/>

Rabu, 24 September 2014

Bacaan : [Yeremia 17:1-18](#)

Yeremia 17:1-18

Andalkan Tuhan

Judul: Andalkan Tuhan

Kehidupan kita seringkali berada dalam tegangan tarik-ulur antara apa yang ada di hadapan mata dan apa yang masih harus diperjuangkan, antara apa yang terlihat dan apa yang diimani, antara kenyamanan dan kewajiban. Umat Yehuda, telah kita lihat selama beberapa hari terakhir ini, mengalami pergumulan serius secara kolektif dengan pilihan-pilihan yang membawa mereka terus hidup dalam dosa.

Tuhan memberi vonis berat kepada mereka: bukan apa yang di depan mata dan bukan kenyamanan yang seharusnya mereka cari; melainkan hidup bagi Tuhan dan membuat pilihan-pilihan dengan mengandalkan Tuhan, itulah yang Tuhan inginkan. Karena umat Yehuda mengandalkan diri sendiri untuk mendapatkan kekayaan dan kenikmatan hidup, semua itu jadi dirampas orang lain, bahkan umat akan mengalami kejatuhan besar dari kehidupan makmur hingga menjadi budak di tanah asing.

Yeremia mengontraskan kehidupan umat Yehuda yang mengandalkan diri dan kenikmatan sesaat dengan kehidupan orang-orang yang mengandalkan Tuhan, bagaikan padang gurun dan semak bulus yang senantiasa dalam kekeringan (5-6) dengan pohon yang ditanam di tepi aliran air (7-8). Pohon yang ditanam di tepi aliran air bisa jadi akan mengalami masa-masa berat dalam kehidupan, tetapi ia mendapatkan kekuatannya dari Tuhan yang selalu memasok akarnya dengan air kehidupan. Keadaan hidup boleh penuh masalah, tetapi "daunnya tetap hijau" dan ia "tidak berhenti menghasilkan buah".

Yeremia mengakui bahwa kehidupannya sebagai orang beriman tidak mudah (14-15). Cemooh dan pencobaan datang silih berganti, tetapi orang beriman harus menggunakan kacamata yang berbeda dalam memandang hidup. Prioritas hidup kita berbeda. Kita percaya pada Tuhan yang menyelidiki hati, menguji batin, dan menilik setiap detail kehidupan kita (10); Ia akan melindungi kita pada hari malapetaka (17) dan menjaga kita hingga akhir (18), selayaknya seorang gembala menjaga domba-dombanya (bdk. [Yoh. 10:14-15](#)). Pada-Nya kita temukan kenyamanan dan keamanan sejati dalam hidup.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 25 September 2014

Bacaan : [Yeremia 17:19-27](#)

Yeremia 17:19-27

Menikmati Sabat

Judul: Menikmati Sabat

Sabat macam apa yang Tuhan kehendaki? Tuntutan pekerjaan yang dahsyat menuntut banyak orang bekerja lebih dari angka teoretis 40 jam seminggu. Di banyak kota besar, 50-60 jam bukan lagi angka yang dahsyat; akhir pekan pun seringkali tak banyak bedanya dengan hari kerja. Apakah Sabat masih realistis untuk masa kini?

Umat Yehuda ditegur Tuhan karena tak mengenal waktu dalam berdagang. Tak ada lagi waktu yang tersisa untuk Tuhan dalam hidup mereka; hidup mereka dikuasai oleh uang dan kepentingan diri sendiri (21-22). Ketika membaca perikop ini dari kacamata pasca-kebangkitan Tuhan, kita memahami bahwa Tuhan bukannya menuntut kepatuhan legalistik dari umat ([Hos. 6:6](#); [Mat. 12:1-13](#)); yang Ia inginkan adalah umat menguduskan Dia dalam hidup mereka dan menguduskan hidup mereka untuk-Nya. Bagaimana kita "menguduskan Sabat" di tengah tuntutan pekerjaan dan kehidupan masa kini?

Kita perlu menyadari bahwa dunia ini penuh orang-orang yang letih. Tuntutan dari atasan, pasangan dan keluarga, persaingan dan kebutuhan ekspansi bisnis, email dan pesan singkat (SMS) yang tak kunjung habis ... energi manusia saat ini terkuras ke banyak tempat yang tak pernah berhenti menyedot dan berteriak minta dipenuhi. Sebagai umat yang mengenal Kristus, kita memiliki perspektif yang berbeda. Kita tahu bahwa walau banyak yang menuntut waktu kita dan menguras energi kita, pada akhirnya hanya anggukan persetujuan Tuhan-lah yang berarti. Dengan perspektif ini, kita menjalani kehidupan dengan kesadaran bahwa Ia mengerti, Ia mengamati, dan Ia menyertai kita sehingga setiap momen dalam hidup bisa kita jalani bersama-Nya.

Banyak orang menjalani hidup dengan tegangan tinggi, emosi yang selalu terkuras habis, atau energi yang tak pernah terisi penuh. Mereka lelah, mencari ketenangan dan istirahat. Mereka mencari makna di tengah kelelahan hidup. Mereka butuh Sabat. Kita yang telah mengenal Tuhan atas Sabat, mari menjadikan Sabat nyata dan bisa dinikmati juga oleh orang-orang di sekitar kita saat mereka melihat hidup kita dan berinteraksi dengan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 26 September 2014

Bacaan : [Yeremia 18:1-17](#)

Yeremia 18:1-17

Hidup berelasi dengan Tuhan

Judul: Hidup berelasi dengan Tuhan

Ketika Tuhan memanggil kita, Ia memercayakan sebuah tugas kepada kita. Hidup kita menjadi etalase Tuhan yang mempertontonkan hasil karya-Nya di dalam hidup kita sehingga melalui kehidupan kita, orang-orang yang berinteraksi dengan kita akan mengalami perjumpaan dengan-Nya. Hal ini juga yang Tuhan harapkan dari orang Israel sejak pertama kali Tuhan memanggil mereka (bdk. [Ul. 7:6-7, 28:10](#)).

Tuhan memanggil umat ke dalam perjanjian dengan-Nya agar umat hidup dalam persekutuan dengan Dia, sebagai umat yang hidup dalam relasi dengan Allah yang hidup. Namun, acapkali kita memperlakukan Dia bukan sebagai pribadi; kita berhubungan dengan Allah layaknya seorang nasabah dengan perusahaan asuransinya. Dalam relasi semacam ini, seorang nasabah tidak mengharapkan perusahaan asuransi tempat ia mempunyai polis untuk ikut campur dalam kehidupan pribadinya; yang penting, saat nasabah itu terkena masalah, perusahaan asuransi itu ada untuk memberikan bantuan.

Dalam relasi dengan Tuhan, bangsa Yehuda pun menunjukkan sikap serupa. Di saat keadaan baik-baik saja, mereka bersikap sesuka hati karena merasa diri aman sebagai umat pilihan Tuhan. Mereka menganggap bahwa Tuhan tak mungkin berubah, sehingga bisa diperdaya sesuka hati mereka. Tuhan menegaskan bahwa Ia tak bisa dipermainkan. Bangsa Yehuda tidak bisa begitu saja memelintir penafsiran perjanjian Tuhan dengan menginginkan yang baik-baik saja, tetapi mengabaikan konsekuensi dari pelanggaran perjanjian itu.

Tuhan kita adalah Tuhan yang hidup. Ia bukan sebuah institusi tak bernyawa yang berhubungan dengan kita melalui surat perjanjian yang ditulis dengan huruf kecil-kecil, lalu mengabaikan kita sampai kita mengklaim apa yang kita butuhkan. Ia hidup! Ia hadir senantiasa dalam kehidupan kita. Ia mau berelasi dengan kita. Jangan lupakan Dia seperti yang dilakukan Yehuda. Rayakanlah realita kehadiran-Nya dalam hidup kita: dalam setiap momen, dalam setiap keputusan kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 27 September 2014

Bacaan : [Yeremia 18:18-23](#)

Yeremia 18:18-23

Menjadi diri yang autentik

Judul: Menjadi diri yang autentik

Bicara tentang pelayanan, beberapa renungan dan lagu rohani populer berbicara tentang indahnya dan tak kenal lelahnya pelayanan. Sementara, realitas berbicara lain. Keletihan dan masalah acap mendera pelayanan dan orang-orang yang melayani. Bagaimana menyikapi ini? Kalau pelayanan dan panggilan itu benar dari Tuhan, bukankah pelayanan seharusnya lancar, indah, dan bebas dari masalah?

Doa Yeremia hari ini menyodorkan perspektif berbeda kepada kita. Jelas dipaparkan bahwa Yeremia berbicara dan melakukan pelayanannya atas dasar panggilan Tuhan. Pelayanan yang dilakukan atas nama Tuhan justru membuatnya menjadi musuh nasional. Tugas yang diembannya dari Tuhan memang tidak populer. Ia harus memperingatkan orang-orang sebangsanya tentang malapetaka yang akan menimpa mereka. Sementara orang banyak itu lebih suka dibiarkan larut dalam kenyamanan hidup, tanpa mau memusingkan masa depan yang buruk, yang menanti mereka. Bagaimana menyikapi kondisi dilematis ini?

Yeremia bisa memilih untuk menjadi populer dan menyuarakan apa yang ingin didengar orang banyak, atau ia bahkan bisa tak peduli dan melanjutkan hidup dengan urusan pribadinya, membangun bisnis dan keluarganya. Namun, ia tidak melakukan keduanya. Ia tetap setia memenuhi panggilan Tuhan dan memikirkan kebaikan orang banyak. Masalahnya, orang banyak ini tak sependapat dengan Yeremia tentang apa yang baik bagi mereka. Ini membuat Yeremia terjepit.

Doa Yeremia menyuarakan frustrasinya. Apa yang bisa kita pelajari? Setelah terlibat lama dalam pelayanan, seringkali secara tak sengaja kita menjadi ahli dalam memakai topeng. Kita bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Kita menyembunyikan pergumulan kita. Kita tidak lagi autentik di depan orang banyak, bahkan di hadapan Tuhan! Kita kehilangan identitas dan menjadi bunglon-bunglon rohani yang tak lagi terhubung dengan jati diri kita. Bahwa doa Yeremia dimuat dalam Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan menghargai kita yang autentik; Tuhan ingin berjumpa kita apa adanya. Maka lepaskan topeng kita dan temuilah Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 28 September 2014

Bacaan : [Kidung Agung 3:1-5](#)

Kidung Agung 3:1-5

Kerinduan sang kekasih

Judul: Kerinduan sang kekasih

Orang mengatakan bahwa mimpi itu buah tidur. Beragam aktivitas sehari-hari muncul secara acak dalam alam bawah sadar, keluar dalam bentuk mimpi. Kerinduan akan sosok yang dikasihi, bisa muncul dalam bentuk kehadirannya dalam mimpi. Mimpi indah, demikian kata orang. Namun, bisa mimpi merupakan ekspresi kekhawatiran akan sesuatu yang diharapkan tidak terjadi.

Kerinduan dan kekhawatiran sang mempelai wanita agar segera bersatu dengan kekasihnya mungkin yang menyebabkan mimpi yang dicatatkan dalam perikop ini. Kekhawatiran merupakan hal yang wajar bagi seorang perempuan, mengingat budaya timur yang menempatkan kaum wanita dalam posisi menantikan tindakan inisiatif dan aktif dari sang pria. Kalau pria tidak cepat meminang, kalau ia menunda memperkenalkannya kepada orang tua, maka sang wanita menjadi resah. Apalagi ketika usia tidak semakin muda.

Oleh karena itu mimpi sang mempelai perempuan berlanjut, ketika sang kekasih ditemukan, ia segera memegangnya erat-erat, dan membawanya ke kamar ibunya. Ibu, yang bagi sang perempuan adalah tempat mengadu kegalauan hati, kiranya dapat meneduhkannya. Ibu dengan sikap melindungi putrinya, pasti mengharapkan kata-kata janji dan pengharapan bahwa sang pria tidak akan menyia-nyaiakan anak perempuannya. sekali lagi hasrat bersatu yang begitu menggebu-gebu, harus dikendalikan sampai tiba waktu yang tepat.

Buat pasutri yang kekasih, kapankah terakhir kali kalian saling merindukan dengan begitu menggebu-gebu? Kapan kalian mengkhawatirkan relasi kalian? Jangan hanya saat belum saling memiliki, justru saat sudah saling memiliki, pererat tali kasih, jaga dan lindungi kekasihmu, agar dia dan hanya dia yang menjadi fokusmu dalam mengarungi bahtera pernikahan. Tentu, dengan menempatkan Tuhan sebagai kepala rumah tanggamu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 29 September 2014

Bacaan : [Yeremia 19:1-15](#)

Yeremia 19:1-15

Jangan keraskan hati!

Judul: Jangan keraskan hati!

Setelah lama berada dalam situasi yang sama, kita cenderung merasa nyaman dan tahu semua. Kita memandang diri sebagai orang yang tahu sejarah, tahu bagaimana segala sesuatu seharusnya dilakukan, sedangkan orang lain hanya pendatang baru yang tak tahu apa-apa. Kita menjadi resisten terhadap apa pun yang tak sesuai dengan pakem yang ada di kepala kita.

Bangsa Yehuda telah terlena sehingga susah diperingatkan. Pada [Yeremia 18:4](#), Tuhan menggunakan perumpamaan tanah lempung yang tengah dikerjakan oleh tukang periuk. Tanah lempung ini bisa saja rusak lalu dihancurkan untuk dibentuk menjadi benda yang berbeda. Dalam proses itu, tanah lempung dipertahankan tetap lembab sehingga mudah dibentuk-bentuk sesuai kemauan hati tukang periuk. Setelah mencapai bentuk yang diinginkan, tanah lempung itu akan dibakar pada suhu tinggi sehingga menjadi keras. Gambaran inilah yang kini digunakan oleh Yeremia.

Orang-orang Yehuda mengeraskan hati mereka sehingga tak ada jalan lain untuk mengingatkan, menegaskan, dan mengklarifikasi apa sesungguhnya panggilan Tuhan dalam hidup mereka. Sebuah titik-tak-terbalikkan telah tercapai. Seperti tembikar yang telah dibakar tadi, umat Yehuda pun tampaknya membuat Tuhan habis sabar. Tak ada pilihan selain tembikar dipecahkan dan dibuang dari hadapan Tuhan. Reformasi Yosia tak mampu membendung kekelaman hati bangsa Yehuda yang telah terhilang dari hadapan Tuhan ([2Taw. 34:32-33](#)). Walaupun reformasi nasional digalakkan, tetapi orang-orang ini terus menyembah allah-allah asing di balkon-balkon rumah mereka (13). Orang bisa menunjukkan sikap hidup saleh karena takut terhadap sanksi sosial atau karena "tahu sama tahu", tetapi Tuhan melihat hati. Ada kalanya ia cukup menegur dengan lembut, tetapi terkadang Ia perlu menghajar dengan keras (bdk. [Ibr. 12:6](#)).

Dalam kehidupan pribadi, dalam pelayanan, dan di mana pun juga, belajarlah untuk selalu memiliki hati yang siap belajar dan terbuka untuk dibentuk Tuhan. Oleh karena itu, jangan keraskan hati!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 30 September 2014

Bacaan : [Yeremia 20:1-18](#)

Yeremia 20:1-18

Judul: Baca Gali Alkitab 5

Apa saja yang Anda baca?

1. Tindakan simbolik Yeremia berupa buli-buli yang pecah ternyata membawa Yeremia pada kesulitan. Kesulitan macam apa (1-2)?
2. Bagaimana reaksi Yeremia terhadap tindakan Pasyhur (3-6)?
3. Pasyhur kemudian mendapatkan nama baru dari Yeremia. Bagi siapakah nama itu kemudian menjadi teror (4)? Mengapa?
4. Bagaimana reaksi Yeremia terhadap Tuhan setelah ia dipasung (7)?
5. Apa risiko yang Yeremia hadapi dalam pemberitaan firman (8, 10)?
6. Mengapa Yeremia menyesali hari kelahirannya (bdk. [Yer. 1:5](#))?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Dari emosi yang berlawanan, yang berkecamuk dalam diri Yeremia (13, 14-18), apa yang kita pelajari tentang pergumulan seseorang dalam keharusan memberitakan firman dan risiko yang harus dia hadapi?
2. Bagaimana seharusnya sikap kita terhadap orang-orang yang kita layani, bila mereka bereaksi negatif?
3. Apa yang Anda pelajari tentang Tuhan, yang memberikan tugas pelayanan yang sulit, yang seolah melampaui kekuatan kita?

Apa respons Anda?

1. Apakah Anda pernah melakukan sesuatu yang benar, tetapi kemudian harus menderita karena hal itu?
2. Bagaimana respons kita yang seharusnya saat menerima tugas pelayanan yang memiliki risiko?

Pokok Doa:

Agar para misionaris diberi kekuatan khusus oleh Tuhan dalam menghadapi perlawanan dari orang yang dilayani.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/10/05/>

Selasa, 30 September 2014

Bacaan : [Yeremia 20:1-6](#)

Yeremia 20:1-6

Bagaimanapun, harus tunduk!

Judul: Bagaimanapun, harus tunduk!

Terlibat di dalam "pelayanan" dan menjadi "pelayan" gereja seringkali memiliki makna konotatif yang berbeda dari makna denotatifnya: tak lazim kita menjumpai bahwa pada "pelayanan" dan kehidupan seorang "pelayan" melekat wibawa, gengsi, bahkan kekuasaan, betapapun terbatasnya. Ada juga bidang-bidang pelayanan yang bisa dikuasai; orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan bisa memiliki wilayah kekuasaannya sendiri, yang tak boleh diganggu gugat oleh orang lain. Ini adalah bahaya besar yang sangat nyata di dalam kehidupan bergereja.

Pasyhur bin Imer mewakili institusi keagamaan yang sangat mapan. Kehidupannya dikelilingi simbol-simbol keagamaan, mulai dari pakaian upacaranya hingga rangkaian liturgi yang harus diikuti seluruh rakyat, mulai dari peran di dalam tata ibadah hingga kehormatan publik yang dia peroleh karena status kerohaniannya. Maka, bukan hal yang luar biasa ketika Yeremia menyampaikan pesan kepada rakyat yang menggoyangkan kemapanan dirinya dan institusi yang ia wakili, ia bereaksi dengan keras. "Lagipula, siapa Yeremia? Memang ia keturunan imam juga ([Yer. 1:1](#)), tetapi bukankah ia berasal dari departemen yang berbeda? Apa yang ia tahu tentang kehidupan keagamaan pada skala ini? Biarlah ia mengurus apa yang menjadi urusannya sendiri, " mungkin demikian pikir Pasyhur.

Dalam kehidupan bergereja, struktur dan posisi "pelayanan" bisa membuat kita terlena dan mengabaikan keakraban dengan Tuhan, baik secara pribadi maupun komunal. Sebagai ganti Tuhan yang seharusnya kita layani, kita malah memfokuskan energi, pikiran, waktu, dan uang kita pada kelanggengan kepentingan kita dalam "pelayanan". Belajarlah dari kesalahan Pasyhur: ketika Tuhan memercayakan pelayanan-Nya, maka apa pun posisi kita dan betapa pun canggihnya struktur organisasi kita, semua itu tak lebih dari alat yang harus tunduk pada pimpinan Tuhan.

Ketika orang Kristen terlibat di dalam organisasi, termasuk gereja, keakraban komunal pun perlu dibangun: seluruh struktur perlu dirancang agar senantiasa peka pimpinan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 1 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 20:7-18](#)

Yeremia 20:7-18

Pelayan Tuhan sejati

Judul: Pelayan Tuhan sejati

Pergumulan batin Yeremia menunjukkan kontras dengan Pasyhur. Di sini kita mendapat secercah gambaran seperti apa rasanya menjadi ♦orang dalam♦-nya Tuhan. Bukan seperti ♦orang dalam♦ para penguasa dunia yang menikmati kekuasaan, kelimpahan, dan kemapanan. Yeremia menunjukkan risiko menjadi orang yang hidup dekat dengan Tuhan: sebuah kehidupan yang penuh tarik-ulur, penuh kejutan, naik dan turun layaknya wahana roller coaster.

Yeremia mengakui bahwa ia tak kuasa menolak panggilan Tuhan. Panggilan itu begitu kuat dan tak terbantahkan, sehingga ia tak bisa berbuat lain. Bahkan walaupun ia mencoba mendiamkan undangan Tuhan untuk menyuarakan kebenaran, firman itu seolah-olah hendak meledak di dalam dirinya, tanpa bisa dibendung. Namun, itu membawa Yeremia berbenturan dengan banyak orang sebagaimana telah kita lihat dalam dua minggu terakhir ini: mulai dari orang-orang terdekat (10) hingga para tokoh nasional (1-2) menentang dia. Yeremia berkeluh kesah dan meratap, tetapi kekelaman hidup seorang pelayan Tuhan tak pernah kekal. Selalu ada secercah cahaya di ujung terowongan.

Di ayat 11-13, di tengah pergumulan hidup yang berat, Yeremia melihat bahwa Tuhan sebenarnya tetap ada menyertai dia; di tengah kebejatan bangsa Yehuda, Tuhan tetap berkarya dan menunjukkan diri-Nya. Tak berselang lama, kekelaman kembali melingkupi Yeremia. Perikop ini membukakan tabir kehidupan batin seorang pelayan Tuhan sejati. Kita dapat melihat di sini apa yang Paulus tulis tentang kehidupan seorang pelayan Tuhan, ♦sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita♦ ([2Kor. 6:10](#)).

Alkitab menyodorkan satu contoh kehidupan pelayan Tuhan yang setia. Hidupnya sama sekali tak mudah, penuh pergumulan dan kejutan, tetapi di dalam kehidupan itu ♦dan di tengah kekelamannya♦ Tuhan berkarya. Mari kita bercermin pada kehidupan Yeremia: bagaimana karya Kristus nyata di dalam hidup kita segamblang karya itu nyata dalam hidup Yeremia. Bersediakah kita meninggalkan hidup yang adem-ayem dan menggantinya dengan roller coaster yang penuh kejutan bersama Tuhan?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 2 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 21:1-10](#)

Yeremia 21:1-10

Melawan dihancurkan, menyerah selamat

Judul: Melawan dihancurkan, menyerah selamat

Seharusnya Tuhan senang kalau anak-anak-Nya meminta tolong sehingga pada waktu-Nya, Ia menjawab seruan mereka. Namun, dalam perikop ini Yeremia mewakili Tuhan menyampaikan penolakan untuk menolong Yehuda yang sedang dikepung tentara Babel, pimpinan Nebukadnezar. Mengapa?

Karena Tuhan mengirim Babel justru untuk menghukum Yehuda karena mereka jahat dan keras kepala, sebab tidak mau bertobat. Sepertinya, pasal 21-25 merupakan nubuat Yeremia pada masa pemerintahan Yoyakim dan Zedekia secara bergantian. Pada bagian ini kita membaca, bukannya Zedekia bertobat, ia malah meminta Yeremia agar memohon Tuhan membatalkan penghukumannya. Zedekia malah mengungkit perbuatan ajaib Tuhan pada masa lampau sebagai dasar pertolongan Tuhan pada masa kini. Mungkin ini merujuk pada penyelamatan ajaib dari tangan Sanherib, raja Asyur ([2Raj. 19](#)), pada masa Hizkia. Dulu, musuh dikalahkan karena Hizkia dan nabi Yesaya mewakili Yehuda mengaku dosa dan memohon belas kasih Tuhan. Namun saat itu, penghukuman tidak dapat dielakkan. Justru Allah memakai pasukan Nebukadnezar untuk menghancurkan Yerusalem, membinasakan penduduknya, dan menghukum serta menawan raja Zedekia. Di satu sisi, penghukuman Allah yang keras membuktikan bahwa Allah tidak main-main dengan dosa. Di sisi lain, justru lewat penghukuman ini Allah memberikan jalan keluar bagi pengampunan. Itulah pesan Allah melalui Yeremia kepada rakyat, yaitu, kalau mereka mau menyerah pada penawanan Babel, mereka akan selamat. Sebaliknya, kalau mereka mempertahankan Yerusalem, mereka akan binasa bersama kota tersebut (8-9).

Hukuman Tuhan dijatuhkan bukan sekadar untuk menghancurkan orang berdosa, melainkan untuk membawanya pada pertobatan. Ketika seseorang sadar akan dosanya dan bertobat, ia harus bersedia menerima pendisiplinan Tuhan. Hukuman Tuhan menjadi disiplin untuk memurnikan dan akhirnya memulihkan. Maka, jangan keraskan hati saat Tuhan mendisiplinmu. Ia mengasihimu dan ingin menyelamatkanmu!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 3 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 21:11-22:12](#)

Yeremia 21:11-22:12

Bertobat agar selamat

Judul: Bertobat agar selamat

Dalam [Yesaya 59:1-2](#), Yesaya berkata bahwa sebenarnya bukan tangan Tuhan kurang panjang atau telinga-Nya kurang mendengar sehingga Ia tidak menyelamatkan umat-Nya, melainkan karena dosa-dosa umat yang membuat Tuhan tidak mau menolong mereka. Dengan kata lain, Tuhan sebenarnya mengasihi umat-Nya. Ia tidak ingin membinasakan mereka. Namun masalahnya, umat sendiri yang mengeraskan hati, tidak mau bertobat.

Dalam perikop yang lalu, Zedekia mengirim dua utusannya untuk meminta pertolongan Tuhan melalui Yeremia, tetapi Yeremia justru menjawab dengan janji penghukuman. Di bagian ini, Tuhan menyuruh Yeremia pergi ke istana raja untukewartakan kabar buruk bahwa Tuhan akan menghukum mereka. Namun sekali lagi, Tuhan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat. Apa yang harus mereka lakukan? Para pemimpin dan pejabat harus menjalankan fungsi mereka dengan benar, yaitu menegakkan keadilan dan kebenaran bagi umat (22:3). Bila mereka mau sungguh ♦ sungguh menjalankan yang benar sesuai pertobatan mereka, maka hukuman Tuhan batal dilakukan. Sebaliknya takhta Daud akan diperpanjang (4). Kenyataan bahwa mereka tidak mau bertobatlah yang akhirnya menyebabkan penghukuman tidak terelakkan dan tidak akan dibatalkan. Istana raja dan penghuninya akan dibinasakan karena mereka adalah pemimpin jahat yang telah melupakan perjanjian mereka dengan Tuhan. Oleh sebab itu, Yeremia disuruh memberitahu umat untuk tidak menanggapi raja mereka. Salum ialah nama lain dari Yoahas, putra Yosia yang menjadi raja menggantikannya. Dialah raja pertama dari empat raja terakhir Yehuda, yang mengalami pembuangan. Hanya pembuangan Salum bukan oleh Babel melainkan oleh Mesir ([2Raj. 23:34](#)). Salum menjadi contoh dan peringatan bagi raja-raja sesudahnya.

Alkitab penuh dengan contoh belas kasih Tuhan atas yang bertobat, dan hukuman Tuhan bagi mereka yang keras kepala, tidak mau bertobat. Semoga Anda bukan orang yang mengeraskan hati dan tetap dalam dosa sehingga harus dibinasakan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 4 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 22:13-30](#)

Yeremia 22:13-30

Keturunan yang jahat?

Judul: Keturunan yang jahat?

Biasanya kita cenderung mencap seseorang baik atau jahat dengan merujuk kepada orang tuanya, atau ayahnya. Kalau ayahnya jahat, tak heran anaknya juga jahat. Kalau anaknya jahat, pasti karena orang tuanya jahat. Padahal tidak selalu demikian.

Empat raja terakhir Yehuda sebenarnya hanya terdiri dari dua generasi (lih. [2Raj. 23:31-24:20](#)). Pengganti Yosia ialah Yoahas, putranya. Pengganti Yoahas ialah Yoyakim, saudaranya. Sedangkan pengganti Yoyakim ialah Yoyakhin, putranya. Terakhir, Zedekia ialah paman Yoyakhin, yang menggantikan dia sebagai raja terakhir Yehuda sebelum dihancurkan oleh Babel. Jadi kakek dan ayah dari empat raja terakhir ialah Yosia. Yosia ialah raja terbaik setelah Daud ([2Raj. 23:25](#)). Sayangnya keempat raja setelah itu jahat di mata Tuhan.

Perikop hari ini menyoroti Yoyakim (22:13-19) dan Yoyakhin (Konya, 20-30). Keduanya disoroti karena tidak menjadi raja yang baik meneladani ayah dan kakek mereka. Yoyakim dikritik pedas karena berbeda dengan ayahnya yang melakukan keadilan dan kebenaran (15-16), ia justru berlaku sebaliknya (17). Maka, ia akan menerima hukumannya dengan tidak mendapatkan penguburan yang terhormat sebagai seorang raja (19). Yoyakhin juga mendapat kritik yang tak kalah pedas. Ia tidak berkaca dari ayahnya, yang mendapatkan hukuman keras dari Tuhan. Ia malah tetap mengeraskan hati, menolak bertobat (21). Oleh karena itu, walau Tuhan sesuai janji-Nya kepada Daud telah menyebut Yoyakhin sebagai cincin meterai-Nya atas umat Yehuda, tetapi dalam kedaulatan-Nya juga, Yoyakhin jadi seperti cincin meterai yang dicabut dan dibuang. Demikian Tuhan menolak dan menyerahkannya ke tangan raja Babel (25-26).

Adalah nabi Yehezkiel yang menegaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab di hadapan Tuhan masing-masing ([Yeh. 18:4](#)). Sebab itu, marilah setiap kita memeriksa diri di hadapan Tuhan. Kalau memang ada dosa yang harus dibersihkan, jangan tunda, segera bereskan. Jangan sampai hukuman Tuhan menimpa karena menyesal kemudian tidak berguna!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 5 Oktober 2014

Bacaan : [Kidung Agung 3:6-11](#)

Kidung Agung 3:6-11 Menjadi mempelai raja

Judul: Menjadi mempelai raja

Pernah menonton video pernikahan Lady Diana dan Prince Charles (1981), yang dikatakan sebagai pernikahan termegah sedunia? Yang menarik dari pernikahan ini, Lady Di bukanlah bangsawan, walau kemudian dianugerahi gelar Princess of Wales. Namun ia menikah dengan putra mahkota kerajaan Inggris. Tentu banyak wanita yang bermimpi beroleh anugerah seperti itu.

Mimpi sang mempelai wanita pada perikop minggu lalu, bisa saja berlanjut sampai pada hari yang dinanti-nanti. Atau paling tidak dalam fantasinya, saat membayangkan masa depan bersama sang kekasih. Saat sang kekasih yang menjadi mempelai pria, sang raja dengan jolinya yang megah, diiringi arak-arakan pasukannya yang gagah menjemput sang mempelai wanita untuk masuk perjamuan nikah akbar. Kemegahan itu diungkapkan dalam bentuk kegagahan pengiring raja, dan juga terciurnya harum-haruman kemenyan dan mur (6). Oh, betapa hari yang dinantikan oleh semua pasangan. Betapa indahnya memasuki rumah tangga baru, dengan restu orang tua (11) dan tentu berkat dari Tuhan sendiri.

Tentu saja, persiapan mempelai wanita bukan berhenti pada mengimbangi kegagahan sang calon suami dengan kecantikan fisik, keelokan busana, dan iring-iringan teman-teman wanita yang tak kalah maraknya dengan pasukannya raja. Hari-hari sesudah pernikahan tentu harus diisi dengan tugas seorang istri, tugas seorang permaisuri, bahkan tugas seorang ibu kelak bagi anak-anak yang akan dilahirkannya bagi sang raja.

Persiapan pernikahan tidak pernah boleh hanya sebatas hari-H pernikahan itu karena hari itu hanyalah gerbang untuk memasuki realitas keluarga yang baru dibentuk. Relasi keintiman dan kerja sama membangun keluarga baru membutuhkan sikap dan karakter yang saling memberi dan menerima, juga saling mengutamakan seperti saat masa sebelum menikah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 6 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 23:1-8](#)

Yeremia 23:1-8

Tunas adil

Judul: Tunas adil

Dalam perjanjian Tuhan dengan Daud ditegaskan bahwa fungsi raja ialah gembala. Daud merupakan gambaran raja yang berjiwa gembala, yang memberi perhatian kepada rakyatnya dengan baik. Meski Daud pernah gagal karena menyalahgunakan otoritasnya untuk merampas istri Uria dan membinasakan sang suami ([2Sam. 11](#)).

Nubuat Yeremia ini mengakhiri rangkaian nubuat mengenai raja-raja Yehuda. Nubuat ini menegur raja-raja keturunan Daud sebagai gembala-gembala jahat, yang menceraiberaikan kawanan domba, umat-Nya. Sebab itu, mereka harus menerima hukuman. Nubuat ini kemudian beralih pada pemulihan umat Tuhan yang telah tercerai berai oleh ulah raja-raja tersebut.

Pertama, Tuhan sendiri akan turun tangan mengumpulkan kembali kawanan domba yang tercerai berai dan mengirimkan gembala-gembala baru. Kalau dikatakan bahwa gembala-gembala baru ini ialah raja-raja kemudian setelah masa pembuangan selesai, tentu tidak tepat. Karena setelah masa pembuangan, tidak ada lagi raja keturunan Daud secara harfiah. Mungkin bisa kita katakan para pemimpin yang melayani pada pascapembuangan, baik itu keturunan Daud, seperti Zerubabel, maupun yang lainnya, seperti Nehemia, Ezra, dan juga para nabi pascapembuangan. Kedua, dari keturunan Daud akan muncul Tunas adil yang memerintah dengan bijaksana sehingga Yehuda akan dipulihkan. Dari perspektif Perjanjian Baru, ini jelas menunjuk kepada Tuhan Yesus, Sang Mesias keturunan Daud. Ketiga, pemulihan Yehuda melampaui hanya kembali dari pembuangan Babel karena menyangkut pula suku-suku Israel yang diceraiberaikan sebelumnya oleh Asyur. Pembebasan dari Babel sering disebut sebagai kisah keluaran yang kedua. Nubuat ini memastikan pemulihan yang lebih dahsyat dari keluaran yang pertama (keluar dari Mesir) maupun keluaran yang kedua (dari Babel). Kedua nubuat terakhir ini terjadi melampaui sejarah Perjanjian Lama karena digenapi oleh Tuhan Yesus.

Mari bersyukur untuk Tunas adil, Tuhan Yesus, yang memerintah umat-Nya dengan keadilan dan kebenaran.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 7 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 23:9-40](#)

Yeremia 23:9-40

Judul: Baca Gali Alkitab 6

Apa saja yang Anda baca?

1. Kepada siapakah ditujukan dakwaan dalam ayat 1-2a? Siapakah yang dimaksud?
2. Siapakah yang dimaksud dengan kambing domba gembalaan Allah? Apa yang menyebabkan kambing domba itu menjadi terserak? Apa yang Tuhan akan lakukan terhadap pihak yang menyebabkan kambing domba itu terserak? (2)
3. Sebutkan beberapa hal yang Tuhan akan lakukan terhadap kambing domba gembalaan-Nya? (3-4)
4. Apa yang Tuhan janjikan? Apa yang menjadi karakteristik dari yang dijanjikan itu? Apa yang akan terjadi pada masa pemerintahan yang dijanjikan itu? (5-6)
5. Apakah yang menjadi penanda historis yang mendefinisikan Israel sebagai sebuah bangsa? (7-8)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Dari dakwaan dan hukuman yang akan dijatuhkan atas pihak yang menyerakkan kambing domba gembalaan Allah, apa yang kita pelajari?
2. Dari tindakan Allah terhadap kambing domba gembalaan-Nya, apa yang kita pelajari?
3. Janji Tuhan mengenai Tunas adil bagi Daud sesungguhnya bermakna eskatologis. Siapa sebenarnya yang dimaksud?

Apa respons Anda?

1. Yesus mengaplikasikan gambaran gembala pada diri-Nya sendiri (lihat [Yoh. 10:7-16](#)). Bagaimana Ia memenuhi gambaran ini dalam hidup Anda?

Pokok Doa:

Agar pemimpin jemaat bertindak sebagai gembala yang baik dan tidak menyesatkan jemaat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/10/12/>

Selasa, 7 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 23:9-20](#)

Yeremia 23:9-20

Menentang nabi palsu

Judul: Menentang nabi palsu

Di negeri kita yang tercinta, hampir semua lini kehidupan sudah terkontaminasi oleh korupsi dan manipulasi. Bukan hanya pada kepemimpinan politik, bahkan dalam kepemimpinan agama pun kita temukan banyak penyimpangan.

Kalau dalam beberapa pasal sebelumnya Yeremia menyerang kebobrokan para raja Yehuda, kini para nabi dan imam pun tidak luput dari tuduhan akan dosa-dosa mereka. Yeremia membongkar dosa-dosa para nabi Samaria maupun nabi Yerusalem (13-14). Samaria memang sudah hancur di tangan Asyur. Itu terjadi karena raja dan pemimpin agama terlibat dalam penyembahan Baal. Sehingga rakyat pun ikut-ikutan dalam dosa tersebut.

Akan tetapi, para pemimpin Yehuda yang sudah melihat dan menyaksikan murka Allah dicurahkan atas Samaria, dan penghukuman dahsyat sudah menceraiberaikan mereka, tidak belajar dari hal tersebut. Malahan para nabi dan imam Yerusalem menambahkan dosa mereka dengan tindakan-tindakan jahat yang sepadan dengan dosa Sodom dan Gomora (14). Memang dalam catatan beberapa nabi, Sodom dan Gomora menjadi contoh atau ilustrasi kejahatan bagi Israel, sehingga pantas menerima hukuman dashyat Allah ([Yes. 1:9-10, 3:9](#); [Yeh. 16:46, 48](#); [Am. 4:11](#)).

Yeremia menuding dosa-dosa mereka sebagai nubuat palsu. Mereka memberikan harapan sia-sia kepada umat Yehuda bahwa perbuatan dosa mereka tidak akan membawa mereka pada penghukuman Tuhan (16-17). Seandainya mereka hadir dalam sidang Ilahi dan memperhatikan firman Tuhan (18), pastilah mereka tidak akan bernubuat palsu seperti itu. Keputusan Tuhan sudah tetap, murka-Nya akan menghukum umat-Nya, termasuk para pemimpin jahat itu, sampai tuntas (19-20).

Perasaan Yeremia tertekan sekali karena sebagai nabi Allah ia harus berhadapan dengan nabi-nabi palsu yang merusak kerohanian umat dengan nubuat palsu mereka (9). Apakah hati Anda juga hancur ketika melihat pemimpin bangsa kita merusak rakyat dengan perbuatan busuk mereka? Beranikah Anda mengutarakan suara kenabian kepada pemimpin seperti itu?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 8 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 23:21-40](#)

Yeremia 23:21-40

Lagi, menentang nabi palsu

Judul: Lagi, menentang nabi palsu

Nabi palsu berkata-kata dari dirinya sendiri, bukan dari Tuhan. Namun mengatasnamakan Tuhan untuk menyenangkan pendengarnya. Celaknya, orang lebih senang mendengarkan nubuat palsu yang menyenangkan dan menenangkan hati, tetapi menyesatkan daripada mendengarkan nubuat sejati yang mungkin tidak enak didengar karena menuding dosa, tetapi membawa pada pertobatan dan pengampunan.

Tudingan Yeremia kepada para nabi palsu jelas dan lugas. Mereka tidak diutus Tuhan (21). Mereka tidak pernah mendengarkan firman Tuhan, maka mereka tidak memberitakan kebenaran (22). Mereka hanya menceritakan isi mimpi mereka, bukan pernyataan Tuhan (25-29). Di sini sudah jelas perbedaan mereka dari nabi sejati yang memberitakan firman Tuhan. Tuhan tahu semua itu, tidak tersembunyi di hadapan-Nya (23-24). Oleh karena itu, Tuhan akan menjadi lawan mereka (30-32).

Namun, para nabi palsu ini tidak merasa bersalah dengan Sabda palsu mereka (33-38). Malah mereka mempertanyakan balik apa sebenarnya Sabda, yang diberikan (dibebankan) Tuhan? Mereka menggunakan frasa Sabda yang dibebankan Tuhan sebagai pemberitaan nubuat palsu mereka. Kata Sabda dan beban sebenarnya terjemahan dari akar kata yang sama. Yeremia, menggunakan kata tersebut sebagai sebuah permainan kata. Apa yang para nabi anggap sebagai Sabda Tuhan -padahal sumbernya dari mimpi-mimpi mereka, bukan dari Tuhan- menjadi beban buat Tuhan. Seolah-olah Tuhanlah sumber pemberitaan nabi palsu itu, sehingga Tuhan ♦dipaksa♦ untuk memberkati umat dengan nubuat/janji palsu yang mereka taruh di mulut Tuhan. Ini dosa yang sangat serius karena menyesatkan umat. Maka, Tuhan sendiri yang akan membuang beban tersebut, yaitu para nabi palsu, dan membinasakan mereka (39-40).

Persoalan lain yang muncul ialah orang lebih senang mendengarkan Sabda palsu, yang meninabobokan mereka dari akibat perbuatan dosa dan dari ancaman hukuman Tuhan. Apakah Anda tetap sedia memberitakan firman sejati, walau mungkin ditolak orang?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 9 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 24:1-10](#)

Yeremia 24:1-10

Buah ara yang baik dan yang jelek

Judul: Buah ara yang baik dan yang jelek

Catatan sejarah akhir Yehuda dengan beberapa kali pembuangan sebelum pembuangan final pada masa Zedekia mengajarkan bahwa Tuhan senantiasa memberi kesempatan kedua. Hanya sayangnya kita cenderung mengabaikan hal itu, malah menganggapnya tidak perlu diperhatikan dengan serius.

Penglihatan mengenai buah ara yang baik dan jelek ini didapat Yeremia setelah peristiwa pembuangan pertama yang dicatat dalam sejarah Israel (598/597 SM). Raja Yoyakhin meneruskan pemerintahan ayahnya, Yoyakim, yang memberontak kepada Babel. Nebukadnezar mengirimkan pasukan untuk mengepung Yerusalem dan akhirnya menawan Yoyakhin ke Babel. Kelak kita membaca Yoyakhin mendapat belas kasih Nebukadnezar sehingga bisa makan di hadapan sang raja.

Buah ara yang baik melambangkan kaum buangan, termasuk Yoyakhin di Babel. Merekalah yang selamat dari pembantaian Nebukadnezar dan akan menerima kebaikan Tuhan karena bersedia menerima hukuman Tuhan atas dosa-dosa mereka. Tanah pembuangan akan menjadi tempat mereka bertobat, dimurnikan, dan akhirnya dipulihkan. Merekalah ❖sisa Israel❖ yang akan dibangun kembali sebagai umat Tuhan, sesuai ikatan Perjanjian (Sinai)-Nya kepada nenek moyang mereka.

Buah ara yang jelek melambangkan kaum sisa di Yerusalem, yang di bawah kepemimpinan Zedekia kelak memberontak terhadap Nebukadnezar, hingga mendatangkan penyerbuan terakhir Babel yang menghancurkan kota dan bait Allah. Zedekia sendiri ditawan oleh pasukan Babel. Merekalah yang menolak bertobat dengan menyerah pada cara Tuhan menghukum mereka. Akibatnya, mereka tidak mengalami pengampunan dan pemulihan.

Penglihatan ini menjadi peringatan agar jangan coba-coba memberontak kepada Tuhan, kalau tidak mau dibinasakan. Tuhan memang memberi kesempatan kedua. Maka, bila Anda masih bermain-main dengan dosa, cepat bertobat sebelum hukuman lebih keras menimpa. Belum tentu ada kesempatan ketiga!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 10 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 25:1-14](#)

Yeremia 25:1-14

Panjang sabar yang ada batasnya

Judul: Panjang sabar yang ada batasnya

Ketika Yunus berkhotbah, 40 hari lagi, Niniwe akan ditunggabalikkan, sebenarnya di balik khotbah penghukuman itu masih tersirat adanya kemungkinan Niniwe diampuni. 40 hari bisa dikatakan panjang, juga pendek, tetapi yang jelas merupakan masa anugerah, masa panjang sabar Allah atas mereka.

Namun 23 tahun lamanya Yeremia dan juga beberapa nabi yang sezaman telah dengan setia dan tekun memberitakan firman Tuhan yang mendorong pertobatan umat, sebelum hukuman Tuhan dijatuhkan. Begitu panjang sabarnya Allah terhadap umat yang terus menerus berdosa dengan menyembah allah-allah lain (6).

Akan tetapi, panjang sabar Allah ada batasnya! Tatkala tidak ada iktikad baik umat untuk bertobat sungguh-sungguh dan meninggalkan dosa mereka, maka hukuman pun tidak terelakkan lagi. Di sinilah pemberitaan panggilan pertobatan berubah menjadi kepastian penghukuman. Penghukuman itu keras dan panjang: 70 pembuangan di Babel (11)! Namun, masa hukuman yang panjang itu akan berakhir. Tuhan akan kembali menyayangi mereka, setelah mengalami penghukuman yang dahsyat dan menyakitkan. Inilah kasih setia Tuhan atas umat-Nya. Hukuman yang diberikan tidak pernah dimaksudkan untuk membinasakan total. Hukuman itu merupakan bentuk disiplin rohani agar terjadi pertobatan. Babel sendiri akan dihukum setimpal kejahatan mereka (14).

Selain panjang sabar Allah, juga dibutuhkan ketekunan dan kesetiaan para hamba-Nya untuk terus menerus memberitakan pertobatan kepada umat yang berdosa. Kapan panjang sabar Allah sampai pada batasnya? Kita tak pernah bisa tahu. Yang pasti selama masih ada kehidupan, di situ belas kasih Allah tetap harus kita nyatakan. Bahkan kita tahu, penghukuman Allah yang dijatuhkan atas umat yang keras kepala pun merupakan cara Allah mendorong pertobatan. Itu merupakan bukti bahwa Allah mengasihi mereka, dan tetap memperpanjang sabar-Nya untuk pertobatan mereka. Biarlah Roh Kudus yang bekerja dengan cara-Nya yang ajaib membawa pertobatan bagi mereka yang kita layani.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 11 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 25:15-38](#)

Yeremia 25:15-38

Murka-Nya untuk bangsa-bangsa

Judul: Murka-Nya untuk bangsa-bangsa

Allah kita adil. Semua yang berdosa pasti dihukum-Nya. Bukan hanya umat-Nya sendiri, melainkan semua umat manusia.

Dalam perikop ini kita melihat murka Allah yang dituangkan pertama-tama atas umat-Nya, lalu meluas ke seluruh bangsa. Gambaran murka Allah itu ialah cawan berisi penuh anggur yang memabukkan, yang membuat orang yang meminumnya menjadi mabuk, muntah-muntah, rebah, dan tidak bangun lagi (27). Ayat 27 menambahkan, pedang yang dikirimkan Tuhan kepada mereka yang rebah karena mabuk anggur itu, seolah pembantaian yang mudah dilakukan karena sudah tidak berdaya. Siapa saja yang menerima cawan murka Allah? Di sini sekali lagi keadilan Allah dinyatakan. Yang paling dekat dengan Allah akan lebih dahulu dihakimi dan dihukum, yaitu Yehuda (18). Setelah itu Mesir di selatan (19), lalu bangsa-bangsa yang ada di sekeliling Yehuda, dan akhirnya bangsa-bangsa yang di utara. Semua bangsa, yang disebutkan di pasal 46-51, kecuali Damsyik disebutkan di sini.

Tidak seorang pun bisa menolak cawan murka Allah (28). Allah berdaulat dalam keadilan-Nya. Tidak seorang pun bisa luput dari keadilan-Nya. Maka gambaran puitis berikutnya (30-38) memperlihatkan murka Allah bagaikan raungan singa (30, 38) yang menyerbu ke tanah-tanah penggembalaan dan pertanian manusia, memporakporandakannya dari ujung bumi ke ujung bumi (32-33). Hukuman Tuhan juga akan menimpa para pemimpin bangsa, mereka yang seharusnya menjalankan fungsi gembala atas rakyat, tetapi justru memangsa rakyat (34-37; bdk. 23:1-2).

Petrus berkata, ❖ Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, dan pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi. Dan jika penghakiman itu dimulai pada kita, bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah? ❖ (1Ptr. 4:17). Biarlah perikop hari ini mengingatkan kita agar sebelum tiba penghakiman terakhir, kita giat memberitakan kabar baik ini agar lebih banyak orang diselamatkan, dan tidak perlu minum cawan murka Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 12 Oktober 2014

Bacaan : [Kidung Agung 4:1-5:1](#)

Kidung Agung 4:1-5:1

Memuji istri dengan tulus

Judul: Memuji istri dengan tulus

Kapan terakhir kali Anda memuji kecantikan atau kegagahan pasangan Anda? Apakah itu hanya Anda lakukan pada saat pendekatan atau masa berpacaran, atau pada bulan-bulan pertama pernikahan? Seiring waktu, yang kita lihat mungkin hanyalah kekurangan dan ketidaksesuaian dengan selera Anda, atau perubahan pada fisik maupun psikis, entah karena usia yang bertambah atau pola makan yang tidak terkendali.

Pujian tulus sang pria kepada istrinya ini memang bukan untuk konsumen publik, juga bukan untuk anggota keluarga yang lain. Inilah pujian sang suami yang eksklusif hanya untuk sang istri, satu-satunya dan tidak boleh ada yang lain. Oleh karena itu, ungkapan yang jujur, blak-blakan, yang buat orang luar terkesan mungkin vulgar dan ♦jorok♦, tidaklah demikian bagi pasutri. Karena istri mana yang tidak suka dipuji dan dikatakan cantik, bahwa tubuhnya terawat baik, selalu siap menggairahkan sang suami? Suami mana yang tidak menjadi senang melihat istri selalu siap tampil cantik, indah menawan, harum yang membangkitkan hasrat, sehingga siap untuk mencapai keintiman yang terdalam?

Kiranya, apa yang menjadi pujian tulus di sini, khususnya bagi pasutri, bukan hanya pada malam pengantin, atau masa bulan madu. Melainkan terus diulang pada momen-momen keintiman pasutri. Momen itu memang harus diadakan, direncanakan, dan dilaksanakan di tengah kesibukan kerja, mengurus anak, dan lainnya. Justru momen tersebut akan menjaga keutuhan dan kesatuan rumah tangga.

Buat sidang pembaca yang belum menikah, biarlah perikop firman Tuhan ini menjadi suatu persiapan kelak bila Tuhan sudah memberikan kepada kita pasangan masing-masing untuk mengasihinya dengan tulus, menjaganya dalam kehormatan dan kesucian, serta menjadi partner yang setia, satu kali untuk selama-lamanya, sampai maut memisahkan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 13 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 26:1-24](#)

Yeremia 26:1-24

Jangan menjadi Silo

Judul: Jangan menjadi Silo

Mungkin kita bertanya-tanya, ♦Ada apa dengan Silo?♦ Mengapa Silo menjadi contoh ketidaktaatan Yerusalem kepada Tuhan. Padahal Silo menjadi tempat berdiamnya Kemah Pertemuan ([Yos. 18:1](#)) dan menjadi pusat peribadatan umat Israel pada masa hakim-hakim ([1Sam. 1:3](#)).

Namun pada masa imam Eli, yang merupakan salah satu hakim terakhir Israel, Silo mendapat nama buruk. Di sanalah rumah Tuhan dinodai oleh kedua putra imam Eli yang jahat. Juga, penyalahgunaan tabut Tuhan yang diperlakukan sebagai berhala untuk berperang melawan Filistin. Tuhan murka dan membiarkan tabut itu dirampas musuh, pasukan Israel dikalahkan, dan kedua putra Eli mati ([1Sam. 4:1-11](#)). Silo melambangkan kegagalan Israel untuk setia kepada Tuhan, dan tempat ibadah yang dinajiskan ([Mzm. 78:60](#)).

Tuhan melalui Yeremia mengingatkan bangsa Israel agar tidak mengalami hal buruk seperti Silo (2-6). Mereka yang mendengar, baik para imam, para nabi, dan seluruh rakyat rupanya mengetahui apa yang telah terjadi dengan Silo. Sayangnya, alih-alih bertobat, mereka malah berencana untuk menangkap dan membunuh Yeremia (8, 11). Bahkan nabi Uria bin Semaya, walau sempat melarikan diri, dihukum mati oleh sang raja yang jahat karena nubuatnya serupa dengan pemberitaan Yeremia (20-23).

Syukur kepada Tuhan, tidak semua orang menolak pemberitaan Yeremia. Para pemuka dan seluruh rakyat dapat diinsyafkan Yeremia sebab pemberitaannya berasal dari Tuhan sendiri. Mereka diingatkan bahwa nabi Mikha pun pernah bernubuat yang serupa, dan raja Hizkia justru bertobat mewakili seluruh rakyat Yehuda (18-19), sehingga Tuhan pun urung menghukum umat-Nya saat itu, dan Yerusalem diluputkan dari Sanherib ([2Raj. 19](#)).

Bagi mereka yang tidak bertobat seperti Yerusalem atau Silo, tangan Tuhan teracung! Bagi mereka yang bertobat, Tuhan akan mengampuni dan memulihkan. Pilihan memang ada di tangan Anda, tetapi hukuman dan penghargaan ada di tangan Tuhan. Manakah yang Anda pilih?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 14 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 27:1-22](#)

Yeremia 27:1-22

Tunduk pada kehendak Tuhan

Judul: Tunduk pada kehendak Tuhan

Tuhan menyatakan kehendak-Nya melalui Yeremia, bahwa bangsa-bangsa lain dan umat Israel harus takluk kepada Babel. Dalam pernyataan-Nya, Tuhan juga mengingatkan umat Israel dan bangsa-bangsa lain untuk tunduk pada firman-Nya. Bila menolak, hukuman yang harus mereka tanggung adalah pedang, kelaparan, dan penyakit sampar. Yeremia memperagakan ketaklukan kepada Babel itu lewat kuk yang ia pasang pada tengkuknya (1).

Perintah Tuhan ini pertama-tama ditujukan kepada raja-raja di sekeliling kerajaan Yehuda (3-11). Biasanya kerajaan-kerajaan ini suka berkoalisi menghadapi musuh bersama. Justru mereka diminta untuk takluk kepada raja Babel, Nebukadnezar. Penolakan mereka akan mendapatkan hukuman Tuhan sampai mereka takluk kepada Babel. Mereka diingatkan untuk mengabaikan para nabi dan peramal mereka, yang mendorong mereka memberontak terhadap Babel. Hanya dengan takluk pada Babel, mereka mendapatkan kehidupan mereka.

Perintah Tuhan ini kemudian ditujukan juga kepada raja Zedekia (12-15), serta kepada para imam dan rakyat Yehuda (16-22). Tuhan berjanji akan menjaga hidup Zedekia beserta rakyatnya bila mereka mau takluk kepada raja Babel, sebaliknya kematian yang disebabkan oleh pedang, kelaparan, dan penyakit sampar akan mereka hadapi bila mereka menolak peringatan ini (12-13). Zedekia diingatkan untuk hanya percaya pada ucapan Yeremia sebab nubuat nabi-nabi lain adalah palsu! (14). Tuhan tidak mengutus mereka, walau mereka bernubuat dalam nama-Nya (15). Tuhan bahkan menantang para nabi palsu itu dengan meminta mereka untuk bernubuat, demi kembalinya peralatan Bait Allah yang dijarah oleh raja Babel (18-20).

Banyak nabi palsu berkeliaran di sekitar kita. Seyogianya kita berhati-hati, sebab nubuat mereka menyesatkan dan membawa pada kebinasaan. Bersyukur kepada Tuhan, kita memiliki Alkitab, yang adalah firman Tuhan. Seluruh kehendak Tuhan ada di dalamnya. Siapa yang membaca dan melakukan firman-Nya akan hidup!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 15 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 28:1-17](#)

Yeremia 28:1-17

Jangan ada dusta di hadapan Tuhan

Judul: Jangan ada dusta di hadapan Tuhan

Nabi palsu silih berganti ada untuk mengganggu kehidupan umat Tuhan dengan cara memalsukan firman Tuhan. Kalau kita tidak sungguh membaca dan merenungkan firman-Nya, dengan mudah nabi palsu memperdaya kita. Apalagi tampilan mereka pun memikat dan nubuatnya begitu meyakinkan. Seperti Hananya, yang bernubuat kepada Yeremia di rumah Tuhan, di depan mata imam-imam dan seluruh rakyat. Ia menyatakan bahwa nubuatnya itu berasal dari Tuhan (2-4, 11).

Hananya menubuatkan berita gembira bagi umat Israel, bahwa dalam dua tahun mendatang perkakas rumah Tuhan yang diangkut ke Babel, juga Yekhonya bin Yoyakim -raja Yehuda-beserta semua orang buangan akan pulang (2-3). Hananya memastikan bahwa hal itu akan terjadi dari pihak Tuhan. Ia menegaskan bahwa Tuhan yang akan mematahkan kuk dari raja Babel (2, 4).

Nubuat Hananya bertujuan membatalkan nubuat Yeremia. Melalui Yeremia, Tuhan menantang para nabi palsu itu untuk bernubuat mengenai kepastian kepulangan perkakas rumah Tuhan yang diangkut ke Babel dan juga kepulangan Yoyakhin, raja Yehuda beserta semua orang buangan ([Yer. 27:16-21](#)).

Tantangan Tuhan dijawab oleh Hananya. Tidak hanya bernubuat, ia malah berani melakukan tindakan untuk menunjukkan kepastian nubuatnya. Gandar yang terpasang di tengkuk Yeremia diambil dan dipatahkannya (10). Setelah itu, ia bernubuat bahwa dalam dua tahun mendatang akan ada kebebasan dari raja Babel karena Tuhan telah mematahkan kuk Nebukadnezar (11)! Namun nubuat Hananya hanya sebatas retorika saja. Semuanya itu palsu belaka (13-17). Nyatanya, Hananya mati pada tahun itu juga dan nubuat palsunya tidak terbukti.

Sering kali kita menjadi ❖Hananya-Hananya❖ dengan menggunakan istilah ❖Kehendak Allah❖ atau ❖Demi Tuhan❖ bagi ambisi atau keinginan kita. Baiklah mulai sekarang ini kita berhenti melakukan itu. Berhentilah menggunakan nama Tuhan untuk menutupi ambisi kita. Jangan sampai Tuhan menghukum kita seperti Hananya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 16 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 29:1-32](#)

Yeremia 29:1-32

Berkat dan hukuman

Judul: Berkat dan hukuman

Dalam perikop ini ada perintah (4-7), ada peringatan (8-9), ada janji (10-14), dan juga ada hukuman (15-32). Semua hal tersebut tercantum dalam satu surat yang dikirim oleh Yeremia kepada para tua-tua, imam-imam, nabi-nabi, dan seluruh rakyat yang telah diangkut ke dalam pembuangan yang pertama (2).

Surat ini berisikan kepastian dan perintah yang berasal dari Tuhan. Tuhan, melalui surat itu, memastikan bahwa umat yang diangkut dalam pembuangan ke Babel, akan tinggal di sana dalam waktu yang cukup lama yaitu tujuh puluh tahun (10)! Untuk itulah Tuhan memerintahkan mereka untuk membangun kehidupan di sana (7). Tuhan mengingatkan umat untuk berhati-hati terhadap nubuat para nabi palsu dan mimpi-mimpi para juru tenung (8-9). Mereka diminta oleh Tuhan untuk lebih taat pada perintah-Nya. Kepada yang taat, Tuhan menjanjikan damai sejahtera dan hari depan yang penuh harapan. Di atas semua itu, Tuhan berjanji kepada mereka bahwa mereka akan dikumpulkan kembali untuk dikembalikan ke tempat dari mana Tuhan telah membuang mereka (14).

Pedang, kelaparan, dan penyakit sampar akan ada di antara mereka yang menolak untuk mengikuti rancangan-Nya. Mereka akan dibuat seperti buah ara yang busuk dan menjadi kengerian bagi segala kerajaan di bumi bahkan menjadi kutuk, kedahsyatan, suitan, dan aib di tempat di mana mereka dibuang (18).

Bagi mereka yang menyesatkan umat dengan nubuat palsu, ada hukuman yang Tuhan siapkan secara khusus yaitu kematian! Ahab dan Zedekia akan diparang mati oleh raja Nebukadnezar (21). Sedangkan Semaya orang Nehelam dihukum oleh Tuhan bahwa dia, keturunannya, dan keluarganya tidak akan melihat yang baik, yang akan dilakukan oleh Tuhan kepada umat-Nya (32).

Hal yang sama akan terjadi pula kepada kita. Ada perintah, ada peringatan, ada janji dan ada pula berkat. Apakah kita mau taat pada perintah-Nya? Ketaatan kepada Tuhan mutlak diperlukan. Dengan taat, kita mendapatkan berkat, dan terhindar dari hukuman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 17 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 30:1-24](#)

Yeremia 30:1-24

Judul: Baca Gali Alkitab 7

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa perintah Tuhan kepada Yeremia? Mengapa hal itu perlu dilakukan? (1-3)
2. Apakah yang akan terjadi pada Israel dan Yehuda? (4-7) Apa yang kemudian dilakukan Allah atas umat-Nya? (8-11)
3. Apakah yang akan terjadi pada Israel sebagai akibat dosa mereka? Harapan apa yang kemudian dikumandangkan? (12-17)
4. Pemulihan apakah yang Allah akan lakukan bagi umat-Nya? (18-22)
5. Apakah yang digambarkan dalam ayat 23-24 tentang murka Allah?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Kalau kita perhatikan ayat 4-11 dan ayat 12-17, lalu kita bandingkan dengan ayat 18-22, apakah perbedaan kedua bagian terdahulu dengan bagian yang terakhir?
2. Dari peringatan Allah mengenai hukuman yang akan dijatuhkan terhadap umat, apa yang dapat kita pelajari?
3. Dari janji pemulihan yang akan dilakukan Allah bagi umat, apakah yang dapat kita pelajari?

Apa respons Anda?

1. Pernahkah Anda mendapatkan peringatan yang terus menerus mengenai sesuatu dosa yang Anda lakukan? Menurut Anda, mengapa peringatan itu datang berulang kali?
2. Apakah Anda sudah membereskan dosa itu? Apa yang terjadi kemudian? Bagaimana hubungan Anda dengan Allah sekarang?

Pokok Doa:

Agar umat tidak menyakiti hati Allah dengan berbuat dosa terus menerus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/10/19/>

Jumat, 17 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 30:1-24](#)

Yeremia 30:1-24

Janji pemulihan

Judul: Janji pemulihan

Perikop hari ini kontras dengan perikop terdahulu. Perikop yang lalu berisi berita penghukuman yang harus dialami umat sebelum diampuni. Perikop hari ini berisi pengharapan dan berkat. Tidak ada hukuman. Tidak ada kutuk. Semuanya berbicara tentang pengharapan dan berkat, khususnya bagi bangsa Israel yang saat itu ada dalam pembuangan di Babel.

Seperangkat kata kerja yang positif menunjukkan inisiatif Allah memulihkan umat-Nya (3, 8, 11, 17, 18, 19, 22). Mulai dari memutuskan perhambaan pada Babel (3), sampai pada kembalinya ikatan perjanjian Sinai (22). Artinya, penghukuman sudah berakhir, pengampunan sudah diberikan tuntas, dan umat-Nya kembali dalam ikatan perjanjian kasih setia Tuhan.

Rentetan kalimat tersebut menunjukkan kesungguhan Allah untuk memulihkan umat Israel. Sebelum kalimat-kalimat tersebut diutarakan, Allah meminta Yeremia untuk menuliskan segala perkataan tersebut ke dalam suatu kitab (2). Tujuannya jelas, Allah ingin agar umat bisa melihat dan memegang janji tersebut. Tuhan bukan Allah yang ingkar janji. Umat yang kepadanya Ia berjanji dapat membuktikan kebenaran janji-janji-Nya pada suatu waktu nanti lewat kitab tersebut.

Melalui kitab tersebut, Allah mau membuktikan bahwa Ia tidak sama dengan nabi-nabi palsu, para juru tenung, dan para imam yang bernubuat, tetapi tidak bisa membuktikan kebenaran nubuatnya. Allah berani mencatatkan janji-Nya pada kitab tersebut karena Dia adalah Allah yang dapat dipercaya dan yang tidak pernah mengingkari janji-Nya bahkan sanggup menggenapinya.

Janji yang sama Ia berikan kepada kita. Ia telah berjanji mengampuni dosa kita, menyembuhkan luka batin kita, menyertai kehidupan kita di dunia ini, serta memberikan surga mulia kelak. Kita akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah kita. Semua janji ini sudah Allah buktikan dan genapi melalui pengurbanan Tuhan Yesus di kayu salib. Kita bisa menemukan semua janji Allah dan penggenapannya di dalam Alkitab. Sudahkah kita membacanya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 18 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 31:1-30](#)

Yeremia 31:1-30

Pengampunan dan pemulihan

Judul: Pengampunan dan pemulihan

Kata kunci untuk bisa memahami perikop pada hari ini adalah **anugerah**. Anugerah berarti menerima sesuatu yang sebenarnya tidak layak untuk diterima. Umat Israel tidak layak menerima pengampunan dan pemulihan, tetapi karena anugerah maka mereka dilayakkan. Itulah janji Allah bagi umat yang berada di pembuangan. Janji ini berlaku untuk semua keluarga dan suku dari Israel (Efraim, 6, 18, 20), bukan hanya untuk Yehuda. Pemulihan dan pengampunan ini mencakup semua orang yang percaya kepada Allah.

Janji pemulihan itu mengembalikan keumatan Israel di mata Allah. Merekalah umat Allah dan Tuhanlah Allah mereka (1). Sekali lagi, janji ini ditujukan bukan hanya bagi suku Yehuda, tetapi bagi seluruh Israel. Tuhan sendiri yang menyatakan anugerah tersebut (2-6). Bahkan sesungguhnya kasih Allah tidak pernah benar-benar ditarik dari Israel karena kasih-Nya itu bersifat kekal (3).

Pemulihan itu dilakukan dengan menghimpun umat-Nya yang sudah bercerai berai karena pembuangan oleh Asyur maupun oleh Babel kembali ke Sion, tempat Allah bertakhta di tengah-tengah umat-Nya (8-14). Oleh karena itu Tuhan menyerukan agar mereka bersorak sorai dan memberitakan kabar baik itu kepada bangsa-bangsa. Hari pemulihan itu akan menjadi hari perayaan penuh sukacita. Tangisan yang dahulu menjadi hiasan perkabungan suku-suku Israel tatkala harus bercerai-berai oleh kekejaman Asyur ([2Raj. 17](#)) telah didengar oleh Tuhan, yang senantiasa mengasihi mereka (15-22). Demikian juga hal yang sama akan berlaku di kota-kota Yehuda (23-30).

Kita pun sebenarnya tidak layak, tetapi dilayakkan oleh darah Yesus yang tercurah di kayu salib. Dosa kita yang merah seperti kirmizi dihapuskan menjadi putih seperti salju. Sudah sepatutnya kita sebagai umat tebusan merayakan pembebasan ini dan memberitakannya kepada sesama kita. Kita dapat bersaksi melalui hidup dan perkataan kita, agar mereka dapat melihat karya Allah dalam hidup kita dan akhirnya mau menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 19 Oktober 2014

Bacaan : [Kidung Agung 5:2-8](#)

Kidung Agung 5:2-8

Sakit asmara

Judul: Sakit asmara

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada masa-masa keintiman pasutri memudar. Kesibukan dengan anak, membuat istri sadar atau tidak sadar menjauh dari suami. Kesibukan suami dengan pekerjaannya, kadang membuatnya tidak memiliki lagi waktu yang prima untuk berduaan dengan istri dalam kemesraan. Tidak berarti hal-hal tadi menjadi pembenaran untuk pasutri kemudian mematikan momen-momen intimasi tersebut dan sibuk sendiri-sendiri. Justru perlu kesadaran dan usaha bersama untuk membangun kembali keintiman tersebut. Sementara kenyataan memudarnya keintiman itu harus menjadi tanda atau peringatan dini agar tidak berlarut menjadi sakit asmara yang akut.

Sebagian penafsir melihat perikop ini mirip dengan mimpi di pasal 3:1-5. Namun, kita bisa melihatnya sebagai suatu gambaran riil di mana ketegangan pernah terjadi di antara pasutri ini. Sesaat dalam kehidupan rumah tangganya, sang wanita tidur terpisah dari si suami. Mungkin karena ada masalah komunikasi, mungkin karena menemani anak yang masih balita. Sang suami mengetuk pintu kamar istrinya, mengajaknya bermesraan. Sang istri semula enggan, tetapi rayuan suami membangunkan hasratnya. Namun, ia tidak menjumpai sang suami yang keburu pergi. Hasrat yang sudah dibangunkan, menuntut pemuasan. Sang istri pun berlari, mengejar sang suami. Apa daya, yang ditemukan justru peronda yang memukulinya. Mungkin ini bukan pengalaman harfiah sang istri, melainkan pengalaman batiniah, sakit asmara. Rasa bersalah karena menolak suami, namun rasa membutuhkan seperti mengoyak tubuh dengan tarik-tarikan yang berlawanan arah.

Dinamika seperti itu bisa saja terjadi dalam kehidupan pasutri. Yang penting, menyadarinya dan mengupayakan agar kemesraan itu kembali. Sekali lagi diperlukan usaha bersama dan saling mendukung demi terwujudnya kemesraan itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 20 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 31:31-34](#)

Yeremia 31:31-34 Perjanjian Baru

Judul: Perjanjian Baru

Pemilu presiden sudah lewat. Presiden terpilih sudah dinyatakan bahkan sudah memulai masa baktinya selama lima tahun ke depan. Janji-janji yang pernah terucap saat kampanye, sekarang seharusnya mulai direalisasikan dalam tindakan konkret program kerja membangun bangsa dan negara kita ke arah yang lebih baik. Kita semua dipanggil untuk mengawal para pemimpin kita agar mereka menunaikan janji-janji mereka. Tentu kita berharap agar mereka tidak ingkar janji.

Untungnya Allah kita tidak seperti mereka. Ini terlihat pada perikop yang kita baca hari ini. Allah tidak memutuskan perjanjian-Nya dengan bangsa Israel sebagai akibat pemberontakan mereka. Ia malah melakukan inisiatif dengan mengganti atau memperbarui perjanjian Sinai, yang telah dilanggar oleh umat-Nya dengan suatu perjanjian yang baru.

Isi perjanjian itu tetap sama, yaitu Allah tetap menjadi Allah bagi umat Israel (33b). Pembaruan itu ada pada media penulisan perjanjian. Pada perjanjian Sinai, janji Allah di tulis pada dua loh batu yang kemudian dikembangkan menjadi hukum tertulis (32), yaitu Taurat. Pada perjanjian yang baru, Allah menuliskannya langsung pada hati dan batin umat-Nya (33a). Allah mengetahui bahwa hati adalah sumber segala perbuatan dosa dan kenajisan ([Mat. 15:18-19](#)). Jika hati seseorang tidak diubah maka sepanjang hidupnya orang tersebut akan berkanjang dalam dosa. Ia akan melawan Allah.

Perjanjian Baru itu telah digenapi melalui kelahiran, kematian, dan kebangkitan Tuhan Yesus, serta turunnya Roh Kudus di hari Pentakosta. Allah melalui Tuhan Yesus menyapa langsung kehidupan kita dan menyucikan hidup kita dari dosa, sementara itu Roh Kudus menjaga hati kita untuk tetap setia dan mengenal Allah dengan benar.

Hidup kita tidak lagi berada di bawah bayang-bayang dosa melainkan berada dalam lingkup kasih anugerah Allah. Kita dimampukan untuk taat kepada firman-Nya sehingga kita bisa menjadi umat-Nya. Marilah kita mengucapkan syukur untuk hal tersebut dan dengan konsisten melakukan firman-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 21 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 31:35-40](#)

Yeremia 31:35-40

Pasti, pasti, dan pasti

Judul: Pasti, pasti, dan pasti

Perjanjian Baru yang menggantikan perjanjian Sinai, bukan hanya sebatas janji manis di bibir. Janji itu ditegaskan kepastiannya karena Allah sendirilah yang menjanjikannya. Sepasti matahari menerangi siang serta sepasti bulan dan bintang menerangi malam (35). Itulah kepastian janji Tuhan. Bahkan walaupun matahari, bintang, dan bulan berhenti bersinar, janji Tuhan kepada umat Israel tetap akan berlaku. Demikian, walaupun Israel telah berulang kali mengingkari janji mereka kepada Tuhan, Tuhan tetap menepati apa yang telah Ia janjikan kepada mereka. Tuhan tidak pernah dan tidak akan mengingkari apalagi membatalkan janji-Nya.

Apa yang Tuhan pastikan dalam janji-Nya kali ini? Kali ini Ia menegaskan bahwa umat Israel akan menjadi umat-Nya sepanjang waktu (36). Janji ini Ia ulang lagi di ayat 37 dengan ungkapan yang berbeda. Ia menegaskan bahwa Ia tidak akan menolak umat Israel. Hal ini dinyatakan Allah melalui kiasan akan kedalaman dasar bumi yang tidak terselidiki dan ketinggian langit yang tidak terukur.

Ketegasan ini melegakan umat Israel yang berada dalam pembuangan di Babel, karena nantinya harkat dan martabat mereka sebagai umat Tuhan, akan dipulihkan. Ada kepastian akan pemeliharaan Tuhan atas kehidupan mereka selama berada dalam pembuangan, dan kepastian bahwa Tuhan akan membawa mereka kembali ke Yerusalem sebagai bangsa yang merdeka.

Kepastian ini berlaku juga bagi gereja dan semestinya melegakan gereja. Tuhan tidak akan pernah meninggalkan gereja saat gereja mengalami penganiayaan dan hambatan. Kepastian ini seharusnya memberi dorongan, semangat, dan kekuatan bagi gereja untuk tetap melaksanakan tugas dan panggilannya, khususnya dalam pengajaran firman dan pemberitaan Injil. Kepastian ini seharusnya terpancar juga dalam kehidupan kita sebagai umat dalam tindakan dan perkataan ketika kita mengalami hambatan, serta mengalami kesakitan maupun aniaya karena kita tahu bahwa Allah yang berjanji, akan selalu menyatakan penyertaan-Nya atas kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 22 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 32:1-25](#)

Yeremia 32:1-25

Jaminan dari Tuhan?

Judul: Jaminan dari Tuhan?

Saat renungan ini ditulis, pilpres 9 Juli baru saja berlalu. Pengumuman resmi dari KPU mengenai pemenangnya baru akan diumumkan dua minggu ke depan. Masalahnya, kedua calon mengklaim kemenangan. Situasi menanti hasil seperti ini ternyata menegangkan. Juga ada kekhawatiran terjadinya kerusuhan. Mungkin banyak investor enggan melakukan investasi menunggu situasi stabil, aman, dan terkendali.

Yeremia diperintahkan Tuhan untuk menebus ladang dari seputunya di Anatot. Padahal di masa pemerintahan Zedekia, Babel sedang mengancam Yerusalem agar takluk dan tidak memberontak. Yeremia sudah mendapatkan firman Tuhan bahwa Nebukadnezar akan menawan Zedekia dan menaklukkan Yerusalem. Dalam situasi seperti ini sungguh rugi menanam investasi berupa tanah. Siapa berani menjamin bahwa tanah tersebut akan tetap dimiliki? Bagaimana kalau pasukan Babel menjarah tanah tersebut. Namun itulah perintah Tuhan dan Yeremia patuh. Surat-surat kepemilikan tanah itu kemudian disimpan dalam sebuah bejana tanah, supaya terpelihara dan kemudian hari bisa dimanfaatkan (14).

Yeremia menaati firman Tuhan walau ia tidak mengerti maknanya. Namun Yeremia menanyakan hal itu. Doa Yeremia menunjukkan pemahamannya akan kasih dan keadilan Tuhan (17-19). Oleh kasih-Nya, umat dimerdekakan dari Mesir dan dijadikan bangsa dengan tanah Kanaan sebagai wilayah kedaulatan mereka (20-22). Namun ketika umat berkhianat dan menyembah ilah lain, Tuhan -di dalam keadilan-Nya- menghukum umat-Nya dengan membuang mereka dari wilayah mereka (23-24). Sebentar lagi, hukuman akan menimpa Yehuda. Kalau begitu apa gunanya membeli tanah ladang di Anatot?

Doa Yeremia bukan lahir dari ketidakpercayaan, melainkan ketidaktahuan. Yeremia tetap percaya dan mengandalkan Tuhan. Maka ia taat melakukan perintah-Nya. Biarlah kita tetap setia dan taat firman, walau kadang kita tidak mengerti bahkan merasa perintah Tuhan tidak cocok dengan situasi kita saat ini. Tuhan tidak pernah keliru dalam rencana-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 23 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 32:26-44](#)

Yeremia 32:26-44

Jaminan dari Tuhan

Judul: Jaminan dari Tuhan

Rancangan Tuhan ialah rancangan damai sejahtera dan bukan kecelakaan, walaupun pengalaman kalah dari musuh bahkan ditawan dan dibuang ke negeri musuh seolah kecelakaan besar. Ternyata di mata Tuhan, itu bukan akhir segalanya, bahkan itu bukan suatu celaka.

Berulang kali Tuhan, melalui Yeremia, telah memberi tahu umat Yehuda bahwa pembuangan ke Babel merupakan rancangan Tuhan demi menegakkan keadilan-Nya. Namun, dengan tetap menyatakan kasih-Nya. Umat yang berdosa memang harus dihukum. Sekali lagi, dosa-dosa umat-Nya dipaparkan dengan begitu gamblang (30-35), sehingga penghukuman berupa pembuangan ke Babel sebenarnya masih ringan. Bukankah seharusnya mereka dimusnahkan?

Akan tetapi, pembuangan ke Babel juga harus dilihat dari perspektif kasih Allah. Karena Allah mengasihi umat-Nya maka Ia mau memurnikan mereka. Pembuangan ke Babel merupakan sarana pemurnian bagi umat-Nya. Dengan dilucuti dari semua hak dan fasilitasnya, umat Israel jadi hanya bisa bergantung kepada Tuhan. Memang mereka direndahkan dan dihinakan, tetapi tujuannya supaya kelak mereka bisa menerima kemuliaan semula. Maka selesai penghukuman, Allah bertindak memulihkan (36-41). Inilah bukti bahwa Allah tidak pernah berhenti mengasihi mereka.

Maka saat itu, perintah Tuhan agar Yeremia membeli tanah ladang menjadi masuk akal. Rancangan Allah sudah jelas. Justru pembelian ladang tersebut merupakan tanda kepastian bahwa umat-Nya akan dipulihkan, tanah yang ditinggal tandus selama masa pembuangan akan kembali laku dijual pada hari pembebasan itu (42-44).

Saat kita tidak memahami maksud Tuhan di dalam perintah-Nya yang harus kita laksanakan, maka laksanakan saja! Ketahuilah bahwa Tuhan memiliki maksud dan rencana yang tidak mungkin salah. Pada waktunya akan terbukti bahwa keputusan-Nya tak pernah keliru, bahkan kita yang percaya dan taat akan diberkati. Suatu bukti lagi bahwa Allah dapat kita andalkan dan menjadi jaminan masa depan hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 24 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 33:1-13](#)

Yeremia 33:1-13

Judul: Baca Gali Alkitab 8

Apa saja yang Anda baca?

1. Di manakah Yeremia saat ia mendengar firman Tuhan datang untuk yang kedua kalinya? (1)
2. Bagaimana Tuhan memperkenalkan diri-Nya? (2)
3. Apa isi perintah Tuhan? (3)
4. Apa yang Tuhan akan lakukan bagi umat? (4-8)
5. Apakah yang akan terjadi pada Yerusalem dan kota-kota Yehuda? (9-13)
6. Apa lagi yang Allah janjikan? (14-18)
7. Bagaimanakah kehidupan orang-orang yang Allah tempatkan di tanah itu? (11, 18, 14-26).
8. Apakah dapat dibenarkan jika orang berkata bahwa Allah telah menolak Israel dan Yehuda? Mengapa? (23-26)

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Dengan memperkenalkan dirinya sebagai Pencipta, apakah yang sesungguhnya ingin Dia katakan?
2. Bagaimana mungkin orang-orang yang terus menerus memberontak, bahkan mempersembahkan anak-anaknya bagi berhala, mendapat kasih karunia Allah?
3. Apa yang kita pelajari tentang murka dan kasih karunia Allah?

Apa respons Anda?

1. Pernahkah Anda meragukan kasih setia Tuhan? Mengapa?
2. Ketika Anda merasa bahwa hidup Anda seperti sedang berada di bawah murka Allah, apakah yang Anda lakukan?
3. Ketika Anda sedang tidak setia kepada Tuhan, adakah peringatan dan janji Tuhan yang Anda ingat?
4. Adakah janji Tuhan dalam kitab Yeremia ini yang berkesan bagi Anda? Sebutkan.

Pokok Doa:

Agar umat yang melakukan dosa, mendengar peringatan Tuhan dan mau bertobat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/10/26/>

Jumat, 24 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 33:1-13](#)

Yeremia 33:1-13

Dipulihkan setelah dimurnikan

Judul: Dipulihkan setelah dimurnikan

Ada kelompok-kelompok preman berkedok agama yang suka melakukan sweeping ke tempat-tempat yang mereka anggap sebagai tempat-tempat maksiat. Mereka bermaksud menghancurkan tempat maksiat tersebut, lalu memurnikannya dari kenajisannya. Sayangnya seringkali tujuan di balik kekerasan itu hanya untuk mendapatkan bayaran, sehingga akhirnya tempat maksiat itu bisa tetap dibuka, mungkin dengan sedikit dipoles penampilannya.

Ketika Tuhan menghukum umat-Nya, penghukuman itu berfungsi untuk memurnikan mereka. Itulah sebabnya, tempat maksiat harus dihancurkan, termasuk istana raja, demikian juga para pelaku kejahatan (4-5). Memang umat Tuhan harus babak belur dihajar Tuhan. Namun, tujuan penghajaran itu bukan untuk pemusnahan melainkan supaya setelah bertobat dan dimurnikan, mereka boleh dipulihkan kembali.

Itulah yang Tuhan lakukan (6-9). Setelah penghukuman yang menyebabkan umat-Nya menderita, Tuhan siap untuk menyembuhkan dan memulihkan mereka dari segala kenajisan, dosa, dan pemberontakan mereka. Pemulihan itu akan membuat umat-Nya kembali mulia dan terhormat di mata bangsa-bangsa, dan terutama nama Tuhan dipermuliakan.

Akibat pemulihan tersebut, dari reruntuhan dan puing rumah-rumah umat Tuhan akan keluar suara sukacita dan sorak sorai seperti pada pesta perkawinan (10-11). Pemulihan itu juga dialami secara ekonomi (12-13). Tanah-tanah pertanian akan kembali menghasilkan panen, sedangkan padang-padang rumput menghijau menjadi tempat ternak milik umat Tuhan menikmati makanan mereka.

Mungkinkah janji pemulihan itu tergenapi? Pada masa Yeremia, mungkin sulit sekali bagi mereka untuk bisa melihat ke masa depan yang gemilang seperti itu. Namun, tidak ada yang mustahil bagi Allah. Oleh karena itu, Tuhan berfirman agar mereka yang sulit percaya bertanya langsung kepada-Nya. Ia akan menjawab mereka dan menyingkapkan rencana-Nya. Percayakah Anda bahwa Tuhan sanggup dan pasti akan memulihkan umat-Nya yang bertobat dan bersedia dimurnikan-Nya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 25 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 33:14-26](#)

Yeremia 33:14-26

Pemulihan kepemimpinan

Judul: Pemulihan kepemimpinan

Kita sungguh berharap bahwa dengan pemimpin yang baru, Indonesia dipulihkan dari berbagai babak belur korupsi, ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan berbagai masalah lainnya. Pemimpin yang baru tentunya pemimpin yang benar-benar dipilih rakyat, dan direstui Tuhan.

Israel dan Yehuda, keseluruhan umat Tuhan telah mendapatkan janji pemulihan. Tuhan sedang berkarya memulihkan mereka lewat api pemurnian pembuangan, dan dari dapur pemurnian itu akan keluar umat yang dipulihkan. Kini Tuhan menjanjikan satu langkah lebih maju lagi, yaitu pemurnian dan pemulihan para pemimpin umat.

Kedua jabatan yang akan dipulihkan ialah raja dan imam. Keduanya merupakan jabatan resmi yang mendapatkan penunjukkan langsung dari Allah. Keduanya sudah pernah dikotori oleh ambisi dan nafsu manusia. Raja-raja terakhir Yehuda jahat karena hanya peduli pada diri sendiri, tidak peduli rakyat, serta tidak menghormati Tuhan. Para imam pun tidak berbeda. Maka, penghukuman yang berlangsung selama pembuangan akan melucuti kedua jabatan ini dari otoritas mereka. Pembuangan berfungsi memurnikan kembali kedua jabatan yang sudah dinajiskan oleh dosa.

Pada waktu Allah memulihkan umat-Nya, kedua jabatan ini pun dipulihkan. Keturunan Daud akan ada pada takhta Israel turun-temurun. Demikian juga dengan jabatan imam. Jaminannya adalah Tuhan sendiri. Tuhan sudah menjanjikan kedua jabatan ini pada permulaan Israel menjadi bangsa, untuk keimaman dan untuk jabatan raja, pada masa pemerintahan Daud! Kalimat retorik, bahwa kalau perjanjian Tuhan dengan langit dan bumi bisa diubah, maka perjanjian dengan Harun dan Daud pun bisa dibatalkan, menunjukkan bahwa perjanjian dengan Harun dan Daud tidak dapat dibatalkan!

Kita bersyukur, kedua jabatan imam dan raja yang dipulihkan itu kini dipegang secara tunggal oleh Sang Mesias. Dengan Kristus sebagai imam besar kita, keselamatan kita terjamin. Sebagai Raja, Kristus ialah pemimpin hidup kita untuk sampai pada kekekalan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 26 Oktober 2014

Bacaan : [Kidung Agung 5:9-6:3](#)

Kidung Agung 5:9-6:3

Memuji suami dengan tulus

Judul: Memuji suami dengan tulus

Apa yang paling ditakuti suami mendengar komentar atau pandangan penuh arti sang istri? Rambut yang mulai menipis, atau perut yang membuncit? Oleh karena itu, banyak pria paruh baya ingin tampil lebih percaya diri dengan cara mulai mengecat rambutnya yang sudah terlihat memutih, atau memakai rambut palsu. Bahkan lebih modern lagi, transplantasi rambut agar kelihatan lebih muda. Olah raga, ngegyim istilah populernya, bukan hanya mengetren di kalangan kaum muda, tetapi juga bagi para pria yang memasuki masa puber kedua.

Kalau kita hubungkan puisi ini dengan puisi sebelumnya di mana sang istri sakit asmara (5:8), maka sakit asmara itu justru berfungsi untuk memaksakan perhatian istri kepada pasangannya. Dengan sengaja, sang istri mengungkapkan pujiannya yang tulus akan kegagahan suaminya. Berharap sang suami tersanjung dan tergoda untuk kembali pada keintiman semula. Bahkan kalau boleh, keintiman yang semakin dihargai oleh karena penghalang-penghalang yang harus berani diterobos!

Ya, keintiman bukan lagi sesuatu yang dianggap dari sononya (dalam Bahasa Inggris, take it for granted), melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan, dihidupkan, bahkan kalau perlu dengan mengurbankan hal lain, yang mungkin penting, tetapi tidak fundamental. Justru keintiman yang diperbarui menjadikan suami dan istri lebih lekat satu sama lain, lebih berani berkomitmen bahwa **◆ Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku◆** (6:3).

Sudahkah Anda memuji pasangan Anda hari ini? Fokuslah pada hal yang baik yang dapat Anda lihat pada pasangan Anda. Jangan hanya mencari-cari hal-hal jelek untuk dikritik. Mulailah dengan tulus katakan betapa Anda mencintainya dan ingin membahagiakannya. Lalu, lakukan sesuatu untuk mewujudkannya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 27 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 34:1-7](#)

Yeremia 34:1-7

Kalau bertobat!

Judul: Kalau bertobat!

Berita-berita pemulihan sudah dipaparkan di pasal 30-33. Kemudian Yeremia kembali pada kenyataan yang sedang dihadapi, yaitu penghukuman Tuhan yang akan segera dilangsungkan melalui pembuangan ke Babel.

Berita di perikop ini ditujukan kepada Zedekia. Sebelumnya berita yang keras sudah disampaikan kepada sang raja (21:1-7). Masih dengan nada yang serupa bahwa Yerusalem tidak akan luput dari penghukuman Tuhan, dan Zedekia pun akan ditangkap dan ditawan Babel (2-3).

Ayat 4-5 menimbulkan sedikit masalah. Di pasal 21:6-7, jelas sekali disebutkan bahwa Zedekia akan sangat menderita ketika ditawan oleh Babel. Akan tetapi, ayat 4-5 sepertinya menjanjikan kematian dalam keadaan damai. Seorang penafsir mencoba menjelaskan perikop ini dengan menunjukkan bahwa janji kematian yang damai itu memiliki syarat, yaitu jikalau Zedekia mau tunduk pada firman Tuhan. Jadi, Zedekia akan mati dalam damai sejahtera kalau ia tunduk pada keputusan Tuhan yang menyuruh dia tunduk kepada Nebukadnezar. Dengan penjelasan seperti ini, berita keras dari Yeremia bukan ditujukan untuk menghancurkan Zedekia, melainkan agar ia bertobat. Kenyataan sejarah, yang akan kita lihat kemudian, Zedekia tidak bertobat. Ia malah memberontak terhadap Nebukadnezar, sehingga ia mengalami penderitaan yang dahsyat ([Yer. 39:6-7](#)).

Sekali lagi, berita penghukuman yang bertubi-tubi tidak dimaksudkan untuk membuat bangsa itu putus asa. Peringatan yang berulang kali ini justru menunjukkan betapa panjang sabarnya Tuhan menantikan pertobatan mereka, yaitu dengan berpaling dari dosa-dosa mereka dan menerima penghukuman Tuhan agar pada saatnya, mereka juga bisa menerima pengampunan dan pemulihan.

Bagaimana dengan kita? Apakah cukup dengan contoh dari bangsa Israel ini, kita segera mengambil sikap tunduk kepada Allah dan bertobat meninggalkan dosa kita? Atau kita mau menunggu sampai Allah menghajar kita baru kita mau bertobat? Keputusan ada di tangan Anda!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 28 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 34:8-22](#)

Yeremia 34:8-22

Contoh ketidaksetiaan

Judul: Contoh ketidaksetiaan

Menjelang pemilihan pemimpin yang baru, pemimpin yang akan digantikan tiba-tiba membuat kebijakan yang pro-rakyat. Usut punya usut, ternyata ia sedang melakukan pencitraan agar dianggap sebagai pemimpin yang pro-rakyat, dengan harapan agar ia dipilih kembali.

Tidak jelas mengapa Zedekia mengadakan perjanjian untuk membebaskan para budak sesama Ibrani. Pembebasan budak diatur dalam hukum Taurat berdasarkan peraturan tahun sabat ([Kel. 21:1-6](#); [Ul. 15:1-11](#)). Mungkin sekali Zedekia melakukan hal itu untuk melunakkan hati Allah yang sudah berkeputusan menghukum Yehuda dengan menggunakan pasukan Babel.

Kenyataannya, keputusan Zedekia yang bersifat politis itu hanya bersifat sementara. Keputusan itu segera dibatalkan dan para bangsawan maupun pejabat pemerintah kembali memperbudak sesama bangsanya. Rupanya keputusan tersebut merugikan mereka yang selama ini memiliki budak.

Keputusan inilah yang membuat firman Tuhan datang kepada Zedekia dengan tuduhan tentang ketidaksetiaannya kepada Tuhan. Pertama, ia menolak melaksanakan hukum Taurat yang merupakan undang-undang dari Tuhan untuk mengatur kehidupan bangsa Israel. Zedekia hanya mementingkan diri sendiri dan kelompok bangsawannya. Jelas sikap ini bukan sikap seorang raja-gembala bagi umat Tuhan. Kedua, ketidaksetiaan Zedekia merupakan pengkhianatan pada perjanjian Sinai, yang telah diikat Tuhan dengan umat-Nya. Perjanjian yang diteguhkan dengan suatu sumpah yang berat, seperti yang dijelaskan pada ayat 18-19 (bdk. [Kej. 15:9-11, 17-21](#)). Ketika pihak-pihak yang berjanji, berjalan melewati potongan-potongan kurban yang dibakar oleh api, mereka sedang bersumpah bahwa yang berani melanggar janji tersebut, akan terbakar hangus seperti kurban yang dibakar tersebut.

Bila kita menjadi pemimpin, jangan menjadi pemimpin yang tidak setia, yang mengabaikan sumpah jabatan demi memperkaya kantong sendiri. Doakan juga pemimpin negara kita yang baru, agar mereka menunjukkan kesetiaan mereka dalam memimpin bangsa ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 29 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 35:1-19](#)

Yeremia 35:1-19

Contoh kesetiaan

Judul: Contoh kesetiaan

Kisah kaum Rekhav ini secara kronologis tidak menyambung dengan kisah ketidaksetiaan Zedekia di perikop sebelumnya. Kisah Rekhav terjadi sebelum masa pemerintahan Zedekia, yaitu pada masa Yoyakim (1). Akan tetapi, oleh Yeremia sengaja ditaruh berdampingan sebagai alat pembandingan, sekaligus pembuktian betapa raja Zedekia adalah seorang yang tidak setia.

Kaum Rekhav tidak termasuk suku-suku Israel. [1 Tawarikh 2:55](#) menjelaskan bahwa kaum Rekhav itu keturunan dari suku Keni, yaitu suku dari mertua Musa ([Hak. 1:1](#)). Yonadab bin Rekhav rupanya pernah menjadi penyokong raja Yehu yang dipakai Tuhan untuk menghukum Ahab dan keturunannya dari dinasti kerajaan Israel Utara ([2Raj. 10:15-31](#)). Kaum ini bukan bangsawan dan tidak berstatus sosial tinggi. Mereka rupanya suku yang semi nomaden, berpindah-pindah tempat sesuai kebutuhan hidup mereka dalam beternak. Di bawah kepemimpinan Yonadab, kaum Rekhav pernah berkomitmen untuk tidak minum anggur. Komitmen ini kemudian dijalankan dengan setia oleh mereka, turun temurun.

Betapa kontras kaum Rekhav dalam kesetiaan mereka memegang teguh komitmen mereka kepada nenek moyang mereka, dibandingkan dengan kesetiaan tipis Zedekia, dan juga pemimpin-pemimpin umat dalam menaati Taurat Tuhan. Itulah sebabnya, setelah vonis dijatuhkan kepada Zedekia, para pemimpin, maupun penduduk Yerusalem, berkat justru dicurahkan kepada kaum Rekhav. Tuhan memberi kepercayaan kepada mereka untuk terus menerus dan turun temurun melayani Tuhan.

Apakah kita termasuk umat Tuhan yang setia kepada firman-Nya, setia hanya mengikut dan menyembah Tuhan? Bisakah kita dibandingkan dengan kaum Rekhav atau justru kelakuan kita lebih mirip dengan Zedekia? Kiranya Tuhan menolong kita semua menjadi umat yang setia walaupun tantangan untuk itu besar dan berat. Tuhan akan menyertai kita, dan Dia pasti memberkati kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 30 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 36:1-32](#)

Yeremia 36:1-32

Terang-terangan menolak firman

Judul: Terang-terangan menolak firman

Mulai pasal 36 sampai 45, catatan kitab Yeremia ini berbentuk sepenuhnya narasi sejarah yang memuncak pada kehancuran Yerusalem dan bait Allahnya (pasal 39). Lalu dilanjutkan kemudian dengan peristiwa-peristiwa sesudahnya. Yang unik dari kumpulan ini ialah, Barukh sebagai sekretaris Yeremia muncul di pasal 36 dan muncul kembali di pasal 45.

Di pasal 36, kita bertemu dengan kondisi keagamaan Yerusalem dan penduduknya, serta para pemimpinnya. Bisa dikatakan mereka religius karena melaksanakan puasa bersama (9). Namun kerohanian mereka sebenarnya kosong, sekadar ritual belaka. Ini terbukti dari sikap raja terhadap firman yang disampaikan oleh Yeremia, yang ditulis dan dibacakan oleh Barukh di bait Allah. Padahal berita firman membuka kesempatan untuk bertobat sebelum murka Allah dinyatakan kepada mereka (3, 7). Baik raja maupun para pegawainya bukan hanya mengabaikan kebenaran firman Tuhan itu. Malahan raja Yoyakim dengan berani merobek dan membakar gulungan firman itu tanpa rasa bersalah sedikit pun (23-24).

Sikap terang-terangan Yoyakim mewakili sikap penduduk Yerusalem yang bebal terhadap nubuat Yeremia yang terus dikumandangkan dan dibacakan kepada mereka. Mereka telah memutuskan untuk menolak ancaman Tuhan mengenai penghukuman, apalagi untuk bertobat. Maka di dalam catatan penutup pasal 36 ini, Yeremia kembali diperintahkan membacakan firman Tuhan (28) dan Barukh menuliskannya lagi (32). Ini menjadi sebuah kepastian bahwa penghukuman tidak akan dibatalkan. Yoyakim dan pengikut-pengikutnya akan menerima hukumannya (30-31).

Dalam terang pengajaran Tuhan Yesus, sikap terang-terangan menolak firman merupakan bukti belenggu dosa atas diri seseorang. Hanya anugerah Allah di dalam Kristus yang bisa melepaskan belenggu tersebut ([Yoh. 8:36](#)). Maka lembutkan hati ketika mendengar firman, dan jangan menolak. Dan bila Anda tahu, ada orang yang secara terang-terangan menghujat Allah, doakan dia. Kiranya belas kasih Kristus dinyatakan kepadanya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 31 Oktober 2014

Bacaan : [Yeremia 37:1-21](#)

Yeremia 37:1-21

Pikul salib seorang nabi

Judul: Pikul salib seorang nabi

Catatan sejarah berlanjut dari zaman Yoyakim hingga raja terakhir Zedekia. Ternyata keduanya setali tiga uang. Sama-sama menolak percaya pada pemberitaan firman. Zedekia lebih keterlaluan. Dia sendiri yang memanggil Yeremia karena minta didoakan, tetapi ia tidak mau mendengar dan mematuhi firman Tuhan sebagai syarat doa yang didengar.

Memang saat Zedekia memerintah, pasukan Mesir menekan pasukan Babel sehingga pasukan Babel mengundurkan diri dari pengepungan mereka terhadap Yerusalem. Rupanya kesempatan itu dipakai Zedekia untuk mengadakan persepakatan dengan Mesir melawan Babel. Yeremia menyampaikan peringatan keras bahwa Babel akan datang lagi dan kalau sampai Zedekia memberontak, pasti ia akan dilibas habis. Bukannya percaya dan segera bertobat, raja menambah dosa lagi dengan membiarkan Yeremia ditangkap oleh pegawai raja, dipukuli, lalu dimasukkan ke talang air di bawah tanah. Baru ketika Yeremia memprotes tindakan yang tidak adil itu, raja memindahkan dia ke tempat yang lebih baik, tetapi tetap sebagai tawanan. Inilah kenyataan **◆pikul salib◆** seorang nabi. Pemberitaannya ditolak mentah-mentah dan dirinya dituduh sebagai pengkhianat bangsa. Padahal hati Yeremia penuh dengan kasih dan kepedihan saat melihat bangsanya menuju kehancuran karena mereka keras kepala. Termasuk Zedekia yang bebal. Di satu sisi, ia tahu bahwa Yeremia adalah nabi yang setia memberitakan firman Tuhan, dan ia mau mendengarnya. Namun di sisi lain, ia mengeraskan hati dan menolak untuk percaya, apalagi bertobat.

Tidak semua dari antara kita diberi karunia untuk menderita pikul salib seperti Yeremia. Namun setiap kita memang harus siap untuk itu. Jadilah pemberita kabar baik yang berani menghadapi risiko penolakan bahkan penganiayaan. Tuhan akan memberi kekuatan yang kita perlukan. Penyertaan-Nya akan memungkinkan kita bertahan sehingga konsisten dalam pelayanan, dan dalam anugerah-Nya, kita boleh melihat petobat-petobat baru yang dimenangkan kepada Kristus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 1 November 2014

Bacaan : [Yeremia 38:1-13](#)

Yeremia 38:1-13

Bebal atau peduli?

Judul: Bebal atau peduli?

Konsistensi hamba Tuhan dalam melayani seharusnya tidak tergoyahkan oleh apapun yang dihadapinya. Namun, justru konsistensi itu bisa menimbulkan juga reaksi antipati bahkan penolakan. Yeremia konsisten dengan pemberitaannya karena ia tahu, Tuhan sudah berfirman dengan jelas kepadanya (2-3).

Paling sedikit dua sikap negatif menjadi respons terhadap konsistensi Yeremia. Pertama, dari para pejabat kerajaan yang sangat membenci Yeremia (1, 3-4). Mungkin sekali mereka ialah para pemuka Yehuda yang pro-Mesir. Mereka menuduh Yeremia sebagai seorang provokator yang melemahkan semangat juang prajurit Yehuda terhadap Babel. Apa yang mereka lakukan kepada Yeremia sangat tidak manusiawi, yaitu dengan menaruhnya di sebuah sumur yang berlumpur agar mati perlahan (6).

Kedua, dari Zedekia yang plin plan. Zedekia sudah beberapa kali meminta petunjuk Yeremia. Setiap kali ia mendengar berita yang konsisten dari Yeremia, yaitu penghukuman akan menimpa Yehuda dan dirinya kalau tidak mau bertobat. Namun Zedekia mengeraskan hatinya untuk menolak berita tersebut. Di sisi lain, Zedekia tidak mau menurunkan tangan sendiri atas Yeremia, ia memakai tangan para pejabatnya. Toh, ia sendiri yang akhirnya mengizinkan Yeremia dipindahkan dari tempat pemenjaraannya yang sangat buruk tersebut.

Lain halnya dengan Ebed-Melekh, juga seorang pejabat istana. Ia menentang pejabat-pejabat jahat tersebut, dan berupaya menyelamatkan Yeremia. Tidak dijelaskan motivasinya, tetapi kita dapat menduga Ebed-Melekh percaya akan nubuat Yeremia. Buktinya, kelak Tuhan sendiri yang meluputkannya dari kemalangan kota Yerusalem ([Yer. 39:18](#)).

Sikap menolak dari pemuka Yehuda maupun sang raja merupakan sikap bebal. Sudah tahu kebenaran, malah berupaya menindasnya. Sikap yang pasti akan dihukum Tuhan. Apalagi sebagai pemimpin, sikap sedemikian pasti membawa para pengikut mereka tersesat. Semoga kita memiliki sikap seperti Ebed-Melekh, yang tidak membiarkan pelayan Tuhan diperlakukan tidak adil dan tidak manusiawi.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 2 November 2014

Bacaan : [Kidung Agung 6:4-11](#)

Kidung Agung 6:4-11

Membangun kembali kasih

Judul: Membangun kembali kasih

Relasi suami istri memang tidak selalu berjalan mulus. Masalah kecil seperti kesibukan sehingga kurang waktu untuk berkomunikasi, bisa menjadi besar ketika tidak segera diselesaikan. Misalnya, daripada saling menyalahkan, lebih baik saling mengalah, memperbaiki diri.

Sang istri, sudah memulai untuk memperbaiki kesenjangan komunikasi yang terjadi dengan membuka dirinya untuk merayu si suami agar bergairah lagi kepadanya ([Kid. 6:3](#)). Kini, giliran sang suami menyambut dengan kehangatan yang diperbarui. Sang suami, yang pada dasarnya masih mengasihi istrinya, segera menyambut si istri dengan mengungkapkan kembali kekagumannya, bahkan komitmennya.

Kecantikan sang istri diumpamakan sebagai Tirza dan Yerusalem. Tirza merupakan ibu kota kerajaan Israel utara sebelum Samaria ([1Raj. 14:17](#)). Keindahan kota tersebut secara alami ada pada taman-taman bungunya. Sedangkan Yerusalem, kota tempat bait suci Allah Israel melambangkan keindahan yang dikombinasikan dengan kekudusan. Mungkin bisa dikatakan kecantikan batiniah. Kata "menjadi bingung" di ayat 5 mungkin lebih tepat diterjemahkan "menjadi bergairah" (bdk. 1:15, 4:1, 9).

Penghargaan tinggi sang suami kepada istri dinyatakan dengan perbandingan yang menyolok (8-9). Gambaran Salomo yang memiliki banyak istri dan selir, namun semua perkawinan politik itu tidak memiliki kasih sejati. Kasih sejati ada pada pasutri yang merayakannya di Kidung Agung ini. Inilah sekaligus komitmen sang suami untuk hanya mencintai istrinya.

Para suami yang dipercayakan Allah sebagai kepala rumah tangga, harus ingat bahwa inisiatif ada pada kita. Jadilah suami yang baik, yang selalu dengan lembut memperlakukan istri. Pujilah dia dengan tulus. Biarlah gairahmu hanya untuk dia, tidak boleh pada siapapun yang lain.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 3 November 2014

Bacaan : [Yeremia 38:14-28](#)

Yeremia 38:14-28

Konsisten vs 'konsisten'

Judul: Konsisten vs 'konsisten'

LAI memberi judul perikop ini 'pembicaraan terakhir dengan raja Zedekia'. Di satu sisi ia bebal karena menolak firman Tuhan yang secara konsisten datang kepadanya melalui Yeremia. Demikian juga pada perjumpaannya yang terakhir ini. Zedekia sendiri yang meminta petunjuk Tuhan lewat Yeremia (14). Zedekia 'konsisten' meminta petunjuk, sayangnya, ia 'konsisten' pula menolak percaya, apalagi mematuhi.

Yeremia, nabi yang sudah jelas konsisten dengan pemberitaannya, yang memang sepenuhnya berasal dari Tuhan. Oleh karena konsistensinya ini, beberapa kali Zedekia mengalami aniaya bahkan nyawanya terancam. Bukan berarti Yeremia tidak takut mati. Ia tetap saja merasakan ketakutan itu. Oleh karena itu, Yeremia meminta terlebih dahulu jaminan dari sang raja agar jangan menyerahkannya ke tangan para musuhnya. Walaupun Yeremia tahu bahwa nasihatnya pada akhirnya akan ditolak Zedekia, seperti yang sudah-sudah, ia tetap memberitahukan sang raja apa firman Tuhan baginya (17-18). Kali ini dengan penjelasan yang lebih fokus kepada keluarga Zedekia sendiri. Kalau Zedekia mau mendengarkan firman Tuhan, dan menyerah kepada Babel, ia dan keluarganya akan selamat (17, 20). Akan tetapi, kalau Zedekia menolak percaya, maka ia dan keluarganya akan sangat menderita. Yeremia secara khusus memberi penekanan mengenai akibat mengerikan yang akan dialami para perempuan di sekeliling Zedekia (22-23). Hal ini menjadi peringatan bagi Zedekia untuk berpikir ulang sebelum mengabaikan firman Tuhan.

Zedekia menepati janjinya untuk tidak menyerahkan Yeremia kepada para musuhnya. Sayang, sampai akhir Zedekia 'konsisten' menolak percaya apalagi tunduk pada firman Tuhan. Ini terlihat dari dalihnya, takut dibunuh oleh mereka yang dibuang ke Babel (19), maupun sikapnya yang tidak mau ketahuan para pegawainya bahwa ia meminta petunjuk dari Yeremia (24-26). Kiranya kita tidak meneladani Zedekia, sebaliknya seperti Yeremia kita konsisten memberitahukan firman-Nya dan mematuhi kehendak-Nya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 4 November 2014

Bacaan : [Yeremia 39:1-18](#)

Yeremia 39:1-18

Konsekuensi pilihan

Judul: Konsekuensi pilihan

Peringatan sudah diberikan, berulang kali, dan bahkan dari jauh-jauh hari. Pilihan sudah diperhadapkan, tidak ada kemungkinan alternatif lain. Kesempatan berubah pikiran sudah tidak ada lagi. Apa yang menjadi pilihan, segera mengarah pada konsekuensi yang tidak bisa ditolak.

Itulah yang terjadi pada perikop kita hari ini. Kesempatan untuk bertobat sudah lewat. Tangan Tuhan atas umat-Nya sudah dijatuhkan! Babel sudah menyerbu dan Yerusalem sudah jatuh. Seluruh kota itu dihancurkan dan hampir semua penduduknya ditawan ke Babel, kecuali segelintir rakyat miskin yang tidak berdaya (8-10). Sedangkan raja Zedekia yang berupaya melarikan diri segera tertawan. Ia bahkan harus menyaksikan keluarganya dibantai di hadapannya sebelum kedua matanya dibutakan. Akhirnya ia digiring dalam keadaan hina ke Babel dan tinggal di sana sampai dengan kematiannya. Menyesal sudah terlambat. Zedekia menerima akibat dari pilihannya sendiri.

Sementara itu, Yeremia oleh pemeliharaan Allah mendapatkan jaminan perlindungan dari raja Nebukadnezar (11-14) dan Ebed-Melekh mendapatkan jaminan firman Tuhan bahwa ia akan terluput dari pengepungan ini (15-18). Keduanya pun menerima konsekuensi dari pilihan mereka. Bagi keduanya, kata kuncinya adalah "...sebab engkau percaya kepada-Ku, demikianlah firman Tuhan" (18). Yeremia percaya dan memberitakan firman Tuhan apa pun risikonya, sedangkan Ebed-Melekh percaya dan mengamalkan firman Tuhan dengan menyelamatkan Yeremia (lihat [Yer. 38:7-13](#)).

Tidak ada seorang pun yang dapat bermain-main dengan kebenaran firman Tuhan dan luput dari konsekuensinya. Entah kita menerima atau menolak, masing-masing ada konsekuensinya. Tidak ada pilihan ketiga. Oleh karena itu, marilah kita merespons terbuka dan taat kepada firman Tuhan. Memang bisa jadi saat kita memilih ikut Tuhan, dunia memusuhi bahkan berupaya menghancurkan kita. Namun, kita tidak sendirian, dan yang pasti Tuhan akan menyertai, memelihara, dan meluputkan kita dari para musuh kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 5 November 2014

Bacaan : [Yeremia 40:1-6](#)

Yeremia 40:1-6

Setia mendampingi umat

Judul: Setia mendampingi umat

Nubuat Yeremia sudah menjadi kenyataan. Yerusalem hancur dan penduduknya sudah ditawan ke Babel. Sisa penduduk Yerusalem sangat tidak signifikan. Namun, Yeremia menyatakan kebesaran hatinya dengan memilih untuk tetap tinggal bersama mereka!

Bukankah Yeremia sendiri yang menghimbau penduduk Yehuda untuk menyerah kepada Babel dan tunduk pada penewanan mereka di Babel? Sedangkan memilih bertahan di Yerusalem merupakan sikap memberontak Tuhan dan Babel, yang akan diganjar dengan penghukuman.

Pilihan Yeremia menunjukkan bahwa ia konsisten mengasihi bangsanya. Hukuman sudah dijatuhkan! Mereka yang dibuang ke Babel, sudah dijamin keselamatannya. Yang masih tersisa di Yerusalem hanyalah mereka yang tidak berdaya, dan menderita. Merekalah yang memerlukan penghiburan dan penguatan bahwa Allah tetap mengasihi dan peduli mereka. Bahkan bagi mereka pun kesempatan bertobat masih diberikan. Sangat mungkin, Yeremia sudah mendengar sosok Yehezkiel yang melayani kaum buangan di sungai Kebar. Yehezkiel sosok nabi yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Bersamanya, umat Yehuda pembuangan pasti akan mendapatkan pencerahan firman Tuhan. Maka Yeremia bisa konsentrasi melayani mereka yang tertinggal.

Sesuai dengan pilihan yang ditawarkan Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal Babel, Yeremia bisa memilih untuk ikut ke Babel. Di sana, pasti ada jaminan keamanan dan kenyamanan. Akan tetapi pilihannya untuk tetap tinggal di Yerusalem pasti merupakan pengurbanan, bahkan dengan risiko yang tidak kecil. Selain kemiskinan, bisa jadi di antara mereka yang tinggal, masih ada yang memusuhi Yeremia dengan sikapnya yang 'pro-Babel'.

Seberapa jauh kesetiaan kita melayani Tuhan dengan melayani umat-Nya tatkala diperhadapkan pilihan yang lebih menyenangkan? Siapkah kita memilih untuk tetap mengasihi dan mendampingi umat-Nya, saat tawaran untuk melayani di tempat yang lebih nyaman rasanya lebih masuk akal?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 6 November 2014

Bacaan : [Yeremia 40:7-41:18](#)

Yeremia 40:7-41:18

Kesia-siaan memberontak

Judul: Kesia-siaan memberontak

Perikop hari ini memperlihatkan situasi kacau setelah kerajaan Yehuda secara praktis musnah karena telah dijadikan salah satu provinsi dari kerajaan Babel. Nubuat Yeremia telah menjadi kenyataan. Mereka tidak dapat lari dari penjajahan dan pembuangan ke Babel. Sebenarnya dengan sikap Yeremia memilih tinggal bersama umat yang tersisa di Yerusalem, itu menunjukkan bahwa umat yang tersisa di Yerusalem pun ada dalam belas kasih Allah. Gedalya yang ditunjuk oleh Babel untuk memimpin Yerusalem juga seorang pemimpin yang baik, yang peduli akan kesejahteraan rakyatnya.

Sayang sekali, tetap ada orang-orang yang tidak mau tunduk pada kehendak Tuhan. Mereka ialah Ismael bin Netanya dan kelompoknya. Rupanya Ismael adalah keturunan raja (41:1). Ia mungkin berambisi untuk menjadi raja. Maka secara diam-diam ia bersekutu dengan bangsa Amon untuk melawan atau memberontak kepada Babel (40:14). Secara licik, ia membunuh Gedalya dan para pengikutnya. Bahkan kemudian dengan keji ia membantai sekelompok orang Israel dari Sihem yang tidak tahu apa-apa. Namun, pada akhirnya ia harus lari mengungsi ke negeri Amon (41:15), dan tidak bisa melakukan apa-apa lagi.

Akibat pemberontakannya, seluruh Yerusalem terancam oleh pembalasan Babel. Penduduk Yerusalem memiliki alasan untuk takut karena Gedalya adalah pemimpin yang diangkat Babel. Oleh karena itu, di bawah kepemimpinan Yohanan mereka bersiap-siap untuk melarikan diri ke Mesir, salah satu musuh Babel dan pernah menjadi sekutu Yehuda untuk melawan Babel.

Kasih setia Tuhan sebenarnya tidak pernah ditarik-Nya dari umat-Nya. Namun, sayangnya ada saja dari umat Tuhan yang tetap bebal, tidak mau belajar dari kesalahan. Bahkan tetap tidak mau tunduk dan taat pada kehendak-Nya. Ketidaktaatan apalagi disertai pemberontakan tidak pernah menghasilkan apa-apa selain penderitaan dan bahkan 'hukuman' lebih keras. Kiranya kita belajar dari kisah ini untuk tidak mengeraskan hati kita untuk tetap memberontak dari pimpinan Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 7 November 2014

Bacaan : [Yeremia 42:1-22](#)

Yeremia 42:1-22

Percaya berarti tunduk!

Judul: Percaya berarti tunduk!

Seorang pemuda pernah datang kepada saya untuk menanyakan kehendak Allah dalam hidupnya. Saya bertanya balik kepadanya, apa yang akan ia lakukan kalau sudah mengetahui kehendak Allah, apakah ia akan mematuhiNya? Percuma tahu kehendak Allah kalau tidak ada keinginan atau ketaatan melakukannya.

Apakah Yohanan dan sisa rakyat Israel sungguh-sungguh mencari kehendak Allah untuk mematuhiNya? Sepertinya pertanyaan mereka tulus dan bahkan disertai dengan janji untuk menaati apa pun kehendak Allah (1-3, 5-6). Maka, Yeremia pun menyatakan kehendak Allah dengan terus terang (10), dan memberikan kepada mereka peringatan keras untuk tidak membangkang pada kehendak Allah (13-22). Allah menghendaki mereka untuk tetap tinggal di Yerusalem dan tidak lari ke Mesir. Ia menjanjikan mereka bahwa hati Nebukadnezar akan lunak untuk tidak menghukum mereka karena pemberontakan Ismael (11-12). Sebaliknya, kalau tidak taat dan lari ke Mesir, kematianlah yang akan mereka alami.

Mengapa peringatan Yeremia begitu keras? Mungkinkah hal ini menunjukkan bahwa Yeremia sudah dapat menduga isi hati dan motivasi mereka sesungguhnya? Perikop besok akan memperlihatkan hati mereka sesungguhnya (43:1-7).

Mengapa mereka tidak boleh lari ke Mesir? Karena lari ke Mesir menunjukkan bahwa mereka lebih bersandar pada kekuatan manusia daripada kepada kekuatan Allah. Inilah yang kerap kali dilakukan oleh para raja Israel atau Yehuda pada masa lampau. Sebaliknya, percaya kepada Allah berarti bersedia mematuhi pimpinan dan kehendak-Nya, walaupun itu mungkin bukan sesuatu yang menyenangkan.

Percaya berarti tunduk. Percaya bahwa rencana Allah selalu yang terbaik bagi anak-anak-Nya. Termasuk ketika rencana-Nya ialah bahwa melalui masalah yang harus mereka alami karena dosa mereka, Allah sedang memurnikan mereka! Bersediakah Anda untuk tunduk pada kehendak dan cara-Nya memroses hidup Anda? Percaya berarti tunduk!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 8 November 2014

Bacaan : [Yeremia 43](#)

Yeremia 43

Judul: Baca Gali Alkitab 1

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa reaksi rakyat setelah mendengarkan berita firman Tuhan yang disampaikan oleh Yeremia (lihat [Yeremia 42](#) untuk mengetahui isi berita tersebut)? Apa tuduhan mereka kepada Yeremia dan kepada Barukh (1-3)?
2. Apa yang kemudian mereka lakukan? Bagaimana perlakuan mereka terhadap Yeremia dan Barukh (4-7)?
3. Bagaimana Yeremia merespons perlakuan mereka (8-9)? Apa berita firman Tuhan kemudian bagi mereka (10-13)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Sikap seperti apa yang tidak boleh kita tiru dari sikap rakyat di dalam perikop ini?
2. Apa akibatnya jika kita bersikap seperti itu?
3. Apa saja sikap Yeremia yang patut kita teladani?

Apa respons Anda?

1. Dalam pengambilan keputusan, apakah Anda mencari kehendak Allah dengan kesungguhan untuk melaksanakan kehendak-Nya atau hanya ingin keputusan Anda diberkati?
2. Adakah kehendak Tuhan yang Anda sudah ketahui, tetapi Anda merasa tidak ingin melakukan kehendak Tuhan tersebut? Apakah ada dampak dari ketidaktaatan tersebut? Pernahkah Anda meragukan rancangan baik Tuhan atas kehidupan Anda?
3. Adakah pesan firman yang Tuhan ingin Anda sampaikan kepada jemaat atau orang di sekeliling Anda? Beranikah Anda mengatakannya dengan terus terang?

Pokok Doa:

Agar orang percaya belajar untuk terbuka pada kehendak Allah, meskipun tidak sesuai dengan kehendak sendiri.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/11/02/>

Sabtu, 8 November 2014

Bacaan : [Yeremia 43:1-13](#)

Yeremia 43:1-13

Tidak percaya ialah kebodohan!

Judul: Tidak percaya ialah kebodohan!

Ingat kisah pemuda kaya yang mencari hidup kekal pada Tuhan Yesus di [Matius 19:16-22](#)? Ia tidak percaya bahwa Yesus sanggup memelihara hidupnya kalau ia menjual hartanya dan mengikut Yesus. Maka ia pun meninggalkan Yesus dengan perasaan sedih. Memang sungguh menyedihkan!

Itulah yang kita saksikan dari sisa penduduk Yerusalem, yang lebih memilih lari ke Mesir daripada tinggal di Yerusalem. Padahal mereka sudah menerima janji dari Allah bahwa Dia akan memelihara mereka melalui melunakkan hati raja Babel agar tidak menghukum mereka (42:11-12). Mereka tidak sungguh-sungguh percaya kepada Allah, bahwa Dia sanggup menolong mereka, dan bahwa Dia sungguh-sungguh mengasihi mereka.

Yang menyedihkan ialah sikap tidak percaya mereka justru ditunjukkan dengan mencari kambing hitam. Mereka menuduh Yeremia berbohong mengenai kehendak Allah (2) dan Barukh telah menghasutnya untuk menyerahkan mereka ke tangan orang Babel (3). Dengan sombong mereka memutuskan untuk pergi ke Mesir. Bahkan mereka memaksa Yeremia dan Barukh ikut ke Mesir. Artinya, mereka percaya bahwa cara mereka jauh lebih baik daripada cara Allah! Sesungguhnya, tindakan mereka sangat bodoh.

Allah melalui Yeremia menegaskan bahwa tindakan bodoh mereka itu hanya menimbulkan kebinasaan dan bukan keselamatan. Dengan peragaan nubuatnya (8-11) Yeremia menunjukkan apa yang akan Allah lakukan melalui raja Babel kepada mereka yang lari ke Mesir. Bahkan Mesir, tempat persandaran mereka akan dihancurkan.

Waktu kita tidak percaya bahwa Allah memiliki rencana yang terbaik untuk hidup kita, dan lebih memilih cara kita sendiri sebagai cara terbaik yang akan membawa hidup kita lebih baik, kita adalah orang yang bodoh. Artinya, kita merasa diri lebih pintar daripada Allah untuk mengatur hidup kita sendiri. Marilah kita merendahkan diri di hadapan-Nya, dan menyatakan kembali iman percaya kita. Katakan, "Tuhan tolong aku yang tidak percaya ini, agar aku hanya tunduk dan taat kepada kehendak-Mu."

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 9 November 2014

Bacaan : [Kidung Agung 6:12-7:5](#)

Kidung Agung 6:12-7:5

Kembali intim

Judul: Kembali intim

Beberapa penafsir menganggap [Kid. 6:11-12](#) sebagai ucapan sang istri yang terkejut, tetapi senang melihat respons suaminya. Namun, para penafsir juga mengakui bahwa ayat 12 susah dimengerti. Tanggapan si istri menandakan relasi yang sedikit terganggu mulai pulih.

Kita melihat pasutri ini mulai kembali membangun keintiman mereka. Mulai dengan pujian tulus si suami kepada keindahan tubuh istrinya. Penyebutan sang istri sebagai gadis Sulam memang sulit untuk dimengerti. Apakah Sulam itu merupakan nama pribadi, atau sebagai nama daerah asalnya. Pujian itu mulai dari anggota tubuh bagian bawah dan perlahan naik ke bagian-bagian pribadi sang istri, terbalik dari yang diungkapkan di pasal 4. Ini mungkin menandakan mereka sedang dalam keadaan berdua saja, telanjang sehingga tidak ada yang tertutupi.

Ada yang menafsirkan bahwa bagian ini bukan sang suami yang mengatakannya melainkan para teman pasutri ini yang mengagumi kemolekan tubuh si istri. Namun, rasanya tidak mungkin pemaparan anggota tubuh yang paling pribadi ini diucapkan oleh orang lain. Memang dalam kalangan bangsa-bangsa nonYahudi mungkin ada kebiasaan bagi seorang suami untuk mempertontonkan istrinya kepada para tamunya (lihat [Est. 1](#)). Namun, hal itu bukan kebiasaan umat Allah.

Pujian umum ini merupakan upaya sang suami untuk kembali mendekati diri kepada istrinya. Pada perikop berikut, pujian ini meningkat menjadi rayuan untuk memadu kasih. Perlu tahapan yang perlahan, tidak terburu-buru agar istri dapat menyambut ajakan mesra sang suami.

Para suami diingatkan kembali. Kalau bukan Anda yang memuji kecantikan istri Anda, siapa lagi yang berhak dan pantas? Jangan hanya memandang istri sebagai pemuas kebutuhan Anda, melainkan puaskan dia dengan pujianmu yang tulus.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 10 November 2014

Bacaan : [Yeremia 44](#)

Yeremia 44

Judul: Baca Gali Alkitab 2

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa isi khotbah Yeremia kepada rakyat Yerusalem yang melarikan diri ke Mesir (2-14)?
2. Apa yang mereka lakukan di Mesir (7-10)?
3. Apa jawaban rakyat terhadap khotbah tersebut (15-19)?
4. Bagaimana Tuhan menyatakan penghukuman-Nya atas sikap rakyat tersebut (20-23, 24-30)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apa akar dosa dari rakyat Yehuda, sehingga mereka tidak rela melepaskan diri dari dosa penyembahan berhala (17-18)?
2. Dari sikap para istri yang mendukung perbuatan dosa para suami mereka (19), peringatan apa yang Anda dapatkan?
3. Menurut Anda, adilkah Tuhan dengan menjatuhkan hukuman dahsyat kepada mereka (27-30)?
4. Menurut Anda, mengapa orang yang sudah mendengar firman Tuhan dan menyaksikan kuasa Tuhan tetap sulit untuk percaya dan taat kepada-Nya?

Apa respons Anda?

1. Siapa yang Anda lebih percayai, Allah atau berhala? Apa buktinya Anda lebih percaya Allah?
2. Dalam hal-hal apa Anda sulit untuk taat kepada Allah?
3. Untuk para istri, apakah selama ini Anda mendukung suami Anda untuk lebih dekat dan percaya kepada Allah atau justru sebaliknya?

Pokok Doa:

Agar umat Allah tidak menulikan telinga dan bersikap keras kepala ketika mendengar peringatan Allah.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/11/09/>

Senin, 10 November 2014

Bacaan : [Yeremia 44:1-30](#)

Yeremia 44:1-30

Di balik ketidakpercayaan

Judul: Di balik ketidakpercayaan

Semua yang menjadi saingan Allah ialah berhala. Apa pun yang kita anggap lebih baik atau hebat atau ampuh daripada-Nya, ialah berhala. Termasuk ketika kita lebih percaya akan diri kita dan rencana-rencana kita daripada diri dan rencana Allah bagi kita! Kita telah menjadikan diri kita berhala di hadapan Allah.

Ternyata, di balik ketidakpercayaan sisa penduduk Yerusalem yang sekarang sudah melarikan diri ke Mesir, ada kepercayaan mereka terhadap berhala-berhala Mesir. Mereka ternyata penyembah berhala Mesir. Hal itu menjadi nyata, ketika sekali lagi Yeremia menegaskan kedaulatan Allah atas mereka, bahwa Allah berhak mengatur hidup mereka karena Dia mengasihi mereka dan sebenarnya berencana untuk kebaikan mereka. Alasan mereka tidak mau tunduk kepada Allah dan memilih untuk lari ke Mesir ialah karena mereka merasa berhala-berhala Mesir dahulu pernah memberkati mereka (18). Berarti dahulu mereka memang sudah menyembah berhala Mesir. Maka tidak salah kalau Allah dahulu menghukum mereka keras karena tindakan mereka merupakan penyembahan berhala!

Yang lebih celaka lagi ialah sikap penyembahan berhala ini disetujui oleh pasangan mereka masing-masing. Bila pasangan suami istri (pasutri) sepakat akan sesuatu, maka seluruh keluarga akan percaya dan melakukan sesuatu itu. Bila pasutri sepakat untuk menyembah Allah dan hidup dalam kebenaran-Nya, maka anak-anak mereka pun akan menjadi saleh. Betapa bahaya dan mengerikan bila pasutri sepakat untuk menyembah berhala! Anak-anak mereka pun akan menjadi penyembah berhala. Maka hukuman Tuhan harus dijatuhkan kepada keluarga tersebut!

Semoga kita sebagai orang-orang dewasa yang mengaku anak Tuhan, introspeksi! Jangan sampai kita, bahkan sepakat dengan pasangan kita justru mengajarkan dan meneladankan sikap tidak percaya dan tidak taat kita kepada Allah, kepada anak-anak kita. Tuhan akan menghukum kita keras, dan keluarga kita tidak akan menjadi kesaksian bagi-Nya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 11 November 2014

Bacaan : [Yeremia 45:1-5](#)

Yeremia 45:1-5

Bersyukur untuk anugerah

Judul: Bersyukur untuk anugerah

Kadang kita merasa sudah berjasa dalam pelayanan sehingga merasa berhak untuk dihormati atau diberkati. Padahal, siapakah kita di hadapan Allah yang berdaulat dan beranugerah? Hal itu yang diungkapkan oleh Barukh dalam keluhannya (3).

Perikop yang berisikan jawaban Tuhan atas keluhan Barukh ini memang bertarikhkan masa pemerintahan Yoyakim, sehingga sepertinya tidak tepat ditempatkan di sini. Namun, perikop ini sengaja diletakkan sebagai penutup dari rangkaian kisah sejarah yang dicatat oleh Barukh, sejak kasus pembakaran nubuat Yeremia oleh raja Yoyakim (pasal 36) sampai dengan kehancuran Yerusalem dan larinya penduduk Yerusalem ke Mesir (pasal 44).

Jawaban Tuhan atas keluhan Barukh menunjukkan kedaulatan-Nya atas para hamba-Nya. Yeremia pernah mengeluh kepada Tuhan atas beban pelayanan yang dirasanya terlalu berat. Tuhan mengizinkan Yeremia mengeluh, tetapi tidak mengabdikan keinginannya. Yeremia harus tetap tunduk pada kedaulatan Allah untuk setia memberitakan nubuat penghukuman atas umat Yehuda. Kasus Barukh tentu lebih ringan. Barukh sebagai sekretaris Yeremia tentu merasa kesal dengan kenyataan karyanya menuliskan firman Tuhan melalui mulut Yeremia dirobek dan dibakar begitu saja oleh sang raja. Belum lagi ia terus menerus menyaksikan dan ikut merasakan penolakan umat Yehuda atas sang nabi.

Jawaban Tuhan kepada Barukh menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas hidup Barukh. Maka, Barukh tidak patut untuk mengeluh, apalagi menganggap diri berjasa. Sebaliknya Barukh harus belajar bersyukur karena Allah menganugerahinya keselamatan dan keluputan dari malapetaka yang menimpa Yehuda dan Yerusalem.

Memang tidak mudah untuk bersyukur ketika menghadapi permasalahan dalam pelayanan. Namun, kita harus selalu ingat bahwa panggilan kita ialah untuk melayani-Nya dengan tetap setia dan bersyukur. Kita patut bersyukur karena kepercayaan-Nya kepada kita untuk melayani Dia. Juga untuk pemeliharaan-Nya atas kita saat kita setia melayani Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 12 November 2014

Bacaan : [Yeremia 46:1-28](#)

Yeremia 46:1-28

Hukuman dan penyelamatan

Judul: Hukuman dan penyelamatan

Pasal 46-51 kitab Yeremia berisikan koleksi khotbah Yeremia yang ditujukan kepada bangsa-bangsa. Dalam kanon PL versi Septuaginta, yaitu terjemahan terpagi Yunani, koleksi ini diletakkan sesudah pasal 25 untuk menyambung berita penghukuman yang dinubuatkan Yeremia kepada bangsa-bangsa tersebut.

Pasal 46 bisa disambungkan dengan pasal sebelumnya, yaitu mengenai larinya sisa penduduk Yerusalem ke Mesir. Mesir menjadi sasaran berita penghukuman Allah. Berita pertama (2-12) datang pada masa raja Yosia. Mesir sedang menantang perang Babel. Nubuat ini justru menantang Mesir untuk mengerahkan pasukannya melawan Allah (3-9). Allah akan mengalahkan mereka (10-12). Saat itu, Nebukadnezar belum menjadi raja Babel. Berita berikutnya, Allah akan menggunakan sang raja Babel untuk menghancurkan Firaun dan pasukan Mesir (14-24). Kehancuran Mesir berarti kehancuran kepercayaan terhadap para dewanya (25-26).

Mengapa Mesir menjadi sasaran murka Allah? Karena kesombongan mereka yang merasa adikuasa pantas untuk meraja lela di muka bumi ini (7-8). Tuhan membangkitkan musuh yang setimpal, Babel. Dari masa ke masa, adikuasa-adikuasa yang silih berganti menguasai dunia purba ialah Mesir di selatan serta Asyur dan Babel di utara. Tuhan menyatakan kedaulatan-Nya dengan memakai mereka secara bergantian saling mengalahkan. Tidak ada adikuasa yang tetap berjaya. Pada waktunya satu persatu akan hancur. Termasuk juga kelak Babel yang saat itu sedang naik daun.

Berita ini sekaligus menjadi berita penghiburan bagi umat Allah yang memercayakan hidup mereka kepada-Nya (27-28). Baik mereka yang dipaksa lari ke Mesir oleh Yohanan, maupun mereka yang ada di Babel, Tuhan akan memulihkan keadaan mereka.

Allah kita yang berdaulat dapat menggunakan siapa saja. Mereka yang jahat dan memusuhi Allah dan umat-Nya tetap ada dalam kendali-Nya. Jangan pernah takut apalagi putus asa. Nantikan Tuhan bertindak membela umat-Nya. Tetap setia dan melayani Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 13 November 2014

Bacaan : [Yeremia 47:1-7](#)

Yeremia 47:1-7

Tidak ada pengampunan

Judul: Tidak ada pengampunan

Belas kasih Tuhan dan penghukuman-Nya selalu sesuai dengan keadilan-Nya. Belas kasih buat mereka yang bertobat, dan penghukuman buat yang berkeras hati di dalam dosa. Alasan Filistin dihukum Tuhan dengan keras tidak dijelaskan di sini. Kita tahu, salah satu musuh bebuyutan Israel ialah Filistin. Bangsa yang hadir sejak abad ke-12 sM di pantai barat Palestina ini, telah menjadi salah satu musuh paling gigih dari Israel. Pada zaman Daud, Filistin telah dilemahkan, sehingga tidak pernah lagi menjadi pengancam utama Israel. Dasar penghukuman bagi Filistin sangat mungkin karena penyembahan berhala mereka, dan pengaruh mereka pada kemurnian iman bangsa Israel.

Secara kronologi dikatakan firman Tuhan ini datang pada Yeremia sebelum Mesir mengalahkan Filistin (1). Dalam sejarah sulit ditentukan kapan persisnya hal itu terjadi karena pernah beberapa kali terjadi. Yang uniknya ialah nubuatan ini mengungkapkan bahwa musuh yang akan menghancurkan Filistin berasal dari utara, yaitu bangsa Babel. Penjelasan yang mungkin ialah bahwa Mesir akan mengalahkan Filistin dalam waktu dekat pada masa Yeremia, tetapi yang akan menghancurkan sampai bangsa itu musnah ialah Babel di kemudian hari.

Yang lebih penting untuk dipelajari ialah bahwa dalam situasi yang akan membawa penghancuran pada Filistin ini, sang nabi bersyafaat untuk melunakkan hati Tuhan (6). Akan tetapi, sang nabi tetap tunduk pada kedaulatan Tuhan bahwa Dia memang hendak menghancurkan bangsa Filistin.

Kita terus diingatkan bahwa pengampunan itu ialah anugerah Tuhan, bukan karena sesuatu dari diri kita yang melayakkannya. Demikian juga, penghukuman merupakan ganjaran keadilan Allah atas dosa. Keduanya merupakan hak prerogatif Allah. Tak seorang pun bisa menggugatNya. Namun demikian, seperti Yeremia kita perlu belajar memiliki hati Allah yang penuh kasih dan sebenarnya tidak menginginkan seseorang pun binasa. Yang membuat binasa ialah kekeraskepalaan kita menolak untuk bertobat.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 14 November 2014

Bacaan : [Yeremia 48:1-20](#)

Yeremia 48:1-20

Jangan merasa aman

Judul: Jangan merasa aman

Moab relatif aman dari pergulatan para adikuasa pada milenium pertama sM. Namun, bukan berarti bangsa itu akan luput dari penghakiman Allah. Masa lalu Moab digambarkan kelam oleh Alkitab. Moab merupakan keturunan Lot, keponakan Abraham ([Kej. 19:30-38](#)). Walau bersaudara dengan Israel, namun mereka bermusuhan. Moab pernah berupaya mengutuk Israel melalui nabi palsu Bileam ([Bil. 22-24](#)). Saat gagal, mereka memakai para wanitanya untuk menggoda pria-pria Israel berzina dengan menyembah dewa mereka ([Bil. 25](#)).

Dosa mendasar Moab diungkapkan, yaitu rasa aman yang berlebihan karena mengandalkan kekayaan (7) dan terutama pada dewa mereka, Kamos. Semua itu akan dijungkirbalikkan oleh Tuhan melalui bangsa Babel. Moab bagaikan anggur belum pernah diminum, menetap dengan aman di tempayan, belum pernah dituangkan ke cangkir-cangkir minum. Akan tiba saatnya anggur tersebut akan diminum oleh para musuhnya, dan tempayan itu sendiri akan dipecahkan. Itulah pembuangan yang akan dialami Moab (11-13). Kehancuran akan datang tanpa dapat dielakkan. Kamos, dewa utama Moab akan dipermalukan karena ia akan diarak menuju pembuangan (7).

Mengapa Moab dan Kamos dibandingkan dengan Israel dan Betel (13)? Di Betel, Israel dipimpin oleh Yerobeam menyembah lembu emas ([1Raj. 12:25-33](#)). Padahal Yerobeam pernah menerima janji Allah untuk duduk di atas takhta Israel. Pengkhianatannya tersebut harus dibayar mahal. Dinastinya hanya bertahan sampai pada anaknya. Seperti Yerobeam dipermalukan karena menyembah lembu emas, demikian Moab karena bersandar pada Kamos.

Allah memperlakukan adil baik Moab, Israel, Yehuda maupun bangsa lain. Siapa pun yang menolak menyembah Dia, sebaliknya berpaling pada ilah lain akan menerima kebinasaannya. Mereka akan dipermalukan karena dewa-dewi itu tidak mungkin bisa menyelamatkan mereka. Apakah Anda juga memiliki ilah lain yang Anda andalkan? Jangan merasa aman! Bertobatlah, dan kembali kepada Allah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 15 November 2014

Bacaan : [Yeremia 48:21-47](#)

Yeremia 48:21-47

Mendapat balasan setimpal

Judul: Mendapat balasan setimpal

Keadilan Allah membalaskan para musuh-Nya setimpal. Israel dan Yehuda, kesayangan-Nya pun bisa menjadi musuh Allah tatkala mereka memberontak dan berkhianat terhadap-Nya. tidak ada bangsa yang bisa luput dari murka Allah, kecuali mereka bertobat.

Seperti Israel pernah ditertawakan para musuhnya, demikian Moab akan mengalaminya (26-27). Kesombongannya menyebabkan kehancurannya (29). Yeremia telah memulai khotbah penghukumannya dengan seruan "celakalah" (1), suatu ciri dari bentuk ratapan yang biasa dipakai dalam upacara penguburan seseorang. Moab akan mengalami sendiri, bukan hanya mereka ditertawakan oleh orang lain, orang lain akan menangisi mereka (31-33, 36-39), bahkan mereka sendiri pun menangis dalam perkabungan (34, lih. 37 bdk. 16:6). Seperti Yoyakhin, raja Yehuda, dipecahkan bagai tembikar, demikian juga Moab (22:28, 48:38; lihat juga pasal 18).

Bagian terakhir dari khotbah ratapan ini (40-47) menggambarkan raja Babel seperti burung rajawali yang mengintai dari ketinggian, lalu menukik tajam untuk menangkap mangsanya. Moab mengalami apa yang dahulu Bileam, nabi mereka, telah nubuatkan buat mereka (45-46; [Bil. 24:17](#)). Bileam yang dahulu mereka bayar untuk mengutuki Israel, namun oleh kedaulatan Allah malah memberkati Israel dan mengutuki Moab (lihat kisah Bileam yang lengkap di [Bilangan 22-24](#)). Namun, di ujung berita penghukuman ini ada secercah sinar pengharapan bahwa Allah akan memulihkan kembali Moab (47). Karena dalam sejarah dunia, Moab akhirnya punah dari peradaban dunia maka kita bisa memahami ayat terakhir ini secara eskatologis yaitu, pemulihan dari segala bangsa pada saat Kristus datang ke dunia!

Kecuali bertobat, semua orang akan mengalami penghukuman setimpal dengan dosanya. Syukur kepada Kristus, kematian-Nya yang menanggung dosa manusia telah menegakkan keadilan Allah. Sehingga, bangsa seperti Moab pun menerima janji pemulihan. Maka, jangan keraskan hati. Bertobatlah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 16 November 2014

Bacaan : [Kidung Agung 7:6-8:4](#)

Kidung Agung 7:6-8:4

Ajakan untuk berhubungan intim

Judul: Ajakan untuk berhubungan intim

Ajakan untuk berhubungan intim merupakan hal wajar dalam relasi pasangan suami istri (pasutri). Tak ada yang harus ditabukan. Setelah saling memuji kemolekan tubuh pasangannya, kini pujian itu beranjak ke wilayah yang lebih pribadi (6-9a), "Kata-katamu (si perempuan) manis bagaikan anggur." Sepertinya, paduan kasih ini disertai juga dengan kata-kata manis si istri, yang membuat gairah semakin memuncak.

Respons si istri tidak kalah penting (7:9b-13). Di bagian pertama, si suami memakai ilustrasi buah kurma dan anggur untuk menggambarkan sang istri yang ingin dicumbunya, maka di bagian ini si istri seolah mengundang suaminya untuk menikmati tubuhnya bagaikan masuk ke taman buah-buahan itu. Gambaran taman bunga dan buah sebagai tempat memadu kasih, cukup lazim bahkan di zaman modern ini. Hanya tentu saja, ini merupakan tempat khusus sang raja dengan permaisuri, tidak boleh ada tamu yang diundang untuk berbagi keintiman ini.

Kemesraan yang ditunjukkan pasutri itu memang terbatas di tempat yang sangat pribadi. Namun, kerinduan si istri ialah agar boleh tetap merasakan kemesraan itu, bahkan di ruang publik. Hal mana mungkin sulit terjadi mengingat sang suami ialah seorang bangsawan, sedangkan si istri hanyalah rakyat biasa (lihat [Kid. 1:5-6](#)). Itu yang menyebabkan ungkapan kerinduan sang istri, andaikan suaminya itu saudaranya sendiri, yang tanpa halangan boleh dipeluk dan dicium (8:1-4).

Berbagai perbedaan terutama yang datang dari konteks sosial masyarakat dan keluarga sering menjadi penghalang kemesraan tulus pasutri. Seharusnya gereja mengedukasi umatnya untuk tidak mempermasalahkan perbedaan itu. Sebaliknya, gereja harus mendorong pasutri untuk saling menerima dan memberi. Sehingga tidak terbuka peluang sedikit pun pihak ketiga yang bisa dimanfaatkan iblis untuk menghancurkan keluarga.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 17 November 2014

Bacaan : [Yeremia 49:1-22](#)

Yeremia 49:1-22

Juga harus dihukum

Judul: Juga harus dihukum

Tidak ada bangsa yang dapat luput dari penghukuman Allah. Dua bangsa berikut ini juga merupakan musuh-musuh lama Israel. Amon, saudara Moab memusuhi Israel sejak mereka dalam perjalanan menuju tanah perjanjian dan terus sepanjang sejarah mereka. Menurut [Ulangan 23:3-6](#), Amon dan Moab membayar Bileam untuk mengutuk Israel. Dalam nubuat ini (1-6), mereka dituduh telah menjarah Gad, salah satu suku Israel di seberang sungai Yordan, saat Asyur mulai bergerak menghancurkan Israel ([2Raj. 15:29](#)). Saat Yerusalem sudah jatuh ke Babel, mereka bersekongkol dengan kelompok Ismael bin Netanya untuk melawan Babel dengan membunuh Gedalya (lihat [Yer. 40:14](#)).

Edom, saudara Yakub, tidak beda jauh. Nabi Obaja telah menubuatkan kehancuran Edom oleh karena kesombongan mereka (lihat kitab Obaja). Yeremia memakai bagian dari nubuat Obaja ini (lihat [Ob. 1:1-4](#)) dan mengembangkannya (14-16). Sekali lagi, Yeremia menggunakan ilustrasi raja Babel bagai burung rajawali yang mengintai dan akan menyerang Edom (22). Ilustrasi ini sesuai dengan situasi Edom yang terletak di perbukitan, yang merupakan benteng alami yang melindungi mereka dari serangan darat. Namun, pasukan Babel akan bagaikan serangan pesawat tempur yang membombardir Edom!

Demikianlah kedua musuh Israel akan menuai penghukuman Allah karena keberdosaan mereka terhadap umat-Nya, juga karena kesombongan mereka yang bersandar pada dewa-dewa mereka (1). Hukuman Edom dahsyatnya dibandingkan dengan Sodom dan Gomora (18).

Walau nubuat bagi kedua bangsa ini tidak ditutup dengan janji pemulihan seperti pada Moab, tetapi sumbernya berasal dari Tuhan yang sama. Yaitu Tuhan yang tidak menghendaki kebinasaan bangsa-bangsa, melainkan keselamatan mereka. Syaratnya hanya satu, bertobat! Biarlah kita menjadi pembawa kabar baik tersebut, bahwa Kristus sudah mati buat semua orang berdosa, sehingga mereka boleh bertobat dan mengalami pengampunan dan keselamatan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 18 November 2014

Bacaan : [Yeremia 49:23-39](#)

Yeremia 49:23-39

Tidak pandang bulu

Judul: Tidak pandang bulu

Tiga bangsa yang disebut di sini berbeda lokasi satu sama lain, juga berbeda dalam relasi dengan Yehuda. Ketiganya mendapatkan nubuat penghukuman. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak membeda-bedakan.

Aram atau Siria (23-27) merupakan salah satu dari kerajaan di utara Yehuda yang bersama dengan Israel pernah memaksakan persepakatan dengan Yehuda pada masa Ahas untuk melawan Asyur ([Yes. 7:1-9](#)). Padahal persepakatan itu menunjukkan bahwa mereka tidak bersandar pada kekuatan Tuhan melainkan kekuatan bangsa lain, yakni Mesir.

Kedar dan Hazor terletak di sebelah timur Palestina, di padang gurun Siria. Kedua lokasi itu merupakan tempat suku-suku Arab bermukim secara berpindah-pindah tergantung pada kesuburan tanah untuk kebutuhan ternak mereka. Karena tinggal di tempat terbuka, mereka tidak memiliki benteng-benteng untuk melindungi rakyat mereka. Tidak disebutkan dosa mereka, kecuali bahwa mereka merasa aman sentosa, sehingga terlena (31). Saat pasukan Nebkadnezar, menyerbu mereka sama sekali tidak memiliki persiapan.

Elam merupakan bangsa paling timur dari bangsa-bangsa yang disebutkan dalam pasal-pasal ini. Elam terletak di sebelah timur Babel. Bangsa ini pernah bersekutu dengan Babel untuk melawan Asyur, Kemudian hari, mereka malah terlibat persekongkolan untuk menghancurkan Babel. Bangsa yang tangkas bahkan menyombongkan diri dengan panah ini (35), akan menerima murka Allah yang akan mengirimkan bangsa lain untuk menghancurkannya. Namun, kepada Elam, Allah menjanjikan pemulihan (39). Kelak, pada hari Pentakosta yang pertama dicatat oleh Kisah Para Rasul (2:9), nama Elam terwakili oleh orang Yahudi yang bermukim di sana.

Salah satu dosa yang paling disoroti dalam nubuat penghukuman pada bangsa-bangsa ini ialah kesombongan. Baik sombong dengan kekayaan alam atau kekuatan militer, atau rasa aman berlebihan sehingga terlena. Kita perlu memelihara sikap yang bersandar penuh pada Tuhan, bukan mengandalkan apapun lainnya di muka bumi ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 19 November 2014

Bacaan : [Yeremia 50:1-32](#)

Yeremia 50:1-32

Tuhan membela umat-Nya

Judul: Tuhan membela umat-Nya

Dua pasal berikut berfokus pada Babel. Babel dibahas panjang lebar karena terkait dengan situasi terkini Yehuda. Pada masa Yeremia, sesuai dengan kehendak Allah, Babel dipakai sebagai alat penghukuman atas Yehuda.

Berita mengenai Babel ini justru kontras dengan berita mengenai bangsa-bangsa lain. Bangsa-bangsa lain selalu diperhadapkan pada musuh dari utara, yaitu Babel sebagai alat Tuhan menghukum. Namun, di sini Tuhanlah yang menjadi lawan si musuh dari utara tersebut. Dengan Babel menerima penghukumannya, sebenarnya hanya Tuhan satu-satunya yang Adikuasa. Semua bangsa tunduk kepada-Nya. Hal ini merupakan kabar baik bagi Yehuda dan Israel, karena justru godaan terbesar mereka ialah bergantung pada kekuatan politik dan militer bangsa lain daripada kepada Allah mereka.

Berita pertama mengenai penghukuman Babel (2-3) merupakan kabar baik bagi umat Tuhan. Mereka yang harus menderita di pembuangan karena dahulu memberontak kepada Tuhan (6-7), yang kini dalam isak tangis mereka mencari Tuhan (4-5), akan mendapatkan bahwa Tuhan sudah kembali mengasihi mereka. Dosa-dosa mereka sudah diampuni, kesalahan mereka dihapus (20).

Babel harus dihukum karena mereka sudah bersikap kurang ajar kepada Tuhan (31-32) dengan merampok umat-Nya (11). Tindakan kegarangan dan kekejaman Babel sangat berlebihan (bdk. [Hab. 1:17](#)) dan menunjukkan kesombongan mereka atas kekuatan mereka sendiri ([Hab. 1:9-11](#)).

Bagaimana Babel akan dihukum Tuhan? Suatu bangsa dari utara mereka dipakai Tuhan untuk menghancurkan mereka (3, 9-10, 14-16, 21-30). Dalam sejarah kita tahu gabungan pasukan Media-Persialah yang Tuhan pakai menghancurkan Babel (lihat Dan. 5:28).

Tuhan berdaulat memakai siapa saja menjadi alat-Nya, baik untuk menghukum maupun memberkati. Namun, alat Tuhan harus tunduk kepada Tuhan, cara-Nya, dan kekudusan-Nya. Baiklah kita yang sudah dianugerahi keselamatan oleh-Nya, bersedia dipakai-Nya dengan sepenuhnya tunduk kepada-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 20 November 2014

Bacaan : [Yeremia 50:33-46](#)

Yeremia 50:33-46

Semua kekuatan dilumpuhkan

Judul: Semua kekuatan dilumpuhkan

Tipikal dosa para bangsa yang dihukum Tuhan ialah kesombongan mereka, entah karena kekayaan, kekuatan militer, kepemimpinan raja, atau keperkasaan dewa mereka. Maka biasanya hukuman Tuhan pun diarahkan untuk menghancurkan sumber-sumber kesombongan itu.

Mulai dari para pemimpin bangsa, agama, termasuk para dewa Babel, semua akan dihancurkan oleh pedang (33-34, 36). Demikian juga dengan kekuatan militer serta kekayaan mereka (37). Kekalahan Babel oleh bangsa musuh akan menghancurkan sumber-sumber kesombongan mereka. Tukang ramal akan kelihatan bodoh (36). Ini menunjukkan ketidakberdayaan para dewa mereka dan kepalsuan berita ramalan mereka yang mengaku pemimpin agama, untuk menjamin kejayaan bangsa mereka.

Kehancuran bangsa Babel dibandingkan dengan kehancuran Sodom dan Gomora (40), menunjukkan bahwa di mata Tuhan dosa mereka sedahsyat kota-kota jahat pada masa patriarkh. Kekuatan bangsa musuh yang Tuhan pakai untuk menghancurkan Babel, sepertinya sedahsyat dan seganas dahulu Babel menghancurkan bangsa-bangsa lain. Ironisnya, raja Babel dikatakan menjadi ketakutan dan tawar hati menghadapi bangsa musuh tersebut (43).

Gambaran penghancuran Babel (44-46) kemudian mengulangi dengan hampir sama persis gambaran penghancuran bagi Edom (49:19-21). Tuhan bagaikan singa yang menyerbu ke padang rumput tempat para gembala menggembalakan domba-domba mereka. Domba-domba akan dimangsa, tanpa perlawanan dari para gembala.

Selagi masih ada rasa percaya diri bahwa saya sanggup menghadapi masalah apapun dengan kekuatan sendiri, selama itu pula tidak mungkin terjadi pertobatan. Hanya kuasa Allah yang dapat menyadarkan ketidakberdayaan diri. Kadangkala kuasa itu harus dinyatakan dengan 'menghancurkan' hidup kita, sehingga kita sadar sungguh siapa kita. Di situlah anugerah Allah dinyatakan, sehingga kita boleh bertobat dan mendapatkan pemulihan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 21 November 2014

Bacaan : [Yeremia 51](#)

Yeremia 51

Judul: Baca Gali Alkitab 3

Apa saja yang Anda baca?

1. Ilustrasi apa yang digunakan Yeremia untuk menggambarkan Babel sebagai alat Tuhan dalam menghukum umat-Nya (7, 20-23)?
2. Apa yang menjadi penyebab Allah akan menghukum Babel (11b, 17-18, 24)?
3. Bagaimana Allah akan menghukum Babel (11-14, 25-35)?
4. Bagaimana berita penghukuman Allah atas Babel seharusnya menjadi penghiburan bagi umat Allah (36, 46-64)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Siapa saja yang biasanya Tuhan pilih untuk melayani Dia? Adakah karakteristik khusus yang harus dimiliki oleh orang tersebut?
2. Sikap seperti apakah yang biasanya tidak disukai Tuhan dalam diri orang yang Dia pilih untuk melayani?
3. Apa pelajaran yang dapat Anda tarik dari kepercayaan yang Tuhan berikan dengan tanggung jawab serta konsekuensi yang harus Anda terima?

Apa respons Anda?

1. Apa pelayanan yang Allah sedang percayakan kepada Anda?
2. Bagaimana selama ini Anda bertanggung jawab atas kepercayaan tersebut? Adakah hal yang pernah Anda lalaikan?
3. Bagaimana perasaan Anda bila menerima tanggung jawab atau jabatan pelayanan yang membuat Anda dihormati dan dikenal banyak orang?

Pokok Doa:

Agar setiap orang yang ambil bagian dalam pelayanan di gereja mau bertanggung jawab sungguh-sungguh.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/11/16/>

Jumat, 21 November 2014

Bacaan : [Yeremia 51:1-35](#)

Yeremia 51:1-35

Piala emas yang dihancurkan

Judul: Piala emas yang dihancurkan

Piala emas melambangkan kemuliaan atau kehormatan karena biasanya digunakan menyajikan minuman bagi raja. Menjadi piala emas, berarti mendapatkan kehormatan dari Tuhan untuk melayani-Nya. Itulah Babel pada permulaannya.

Tuhan memakai Babel untuk menyatakan kedaulatan-Nya atas bangsa-bangsa. Babel menjadi alat Allah agar bangsa-bangsa, termasuk Yehuda, meminum cawan murka Allah (25:1-36). Namun, perikop hari memberi alasan mengapa cawan emas Allah itu akan dihancurkan. Pertama, karena tindakan berlebihan Babel terhadap umat Tuhan ketika menyerbu dan menawan mereka. Babel bukan hanya menawan dan menjarah, tetapi juga menghancurkan bait Allah dan merampas peralatan ibadah di sana (11). Termasuk di dalamnya ialah berbagai perabotan emas. Ironis! Babel ialah piala emas Tuhan yang merampas perabotan emas dari rumah Tuhan. Kedua, karena walau mereka dipakai untuk melayani-Nya, mereka tetap memilih untuk memercayai dan menyembah berhala dewa sesembahan mereka (17-18). Padahal Tuhan tidak dapat dibandingkan dengan para dewa palsu mereka (15-18).

Ilustrasi yang berbeda dipakai untuk menjelaskan Babel sebagai alat Allah, yaitu sebagai palu godam Allah untuk menghukum bangsa-bangsa (21-23). Namun sekali lagi karena kejahatan Babel atas umat Tuhan, Allah menjadi lawan mereka (24-26). Allahlah yang memerintahkan bangsa-bangsa tetangga Babel, yang kemudian hari lebur dengan Persia untuk menyerbu dan menghancurkan Babel (27-33). Sehingga umat Tuhan dapat berkata dengan lega, bahwa walau Babel telah menghancurkan mereka, pada gilirannya Babel akan dihancurkan Tuhan (34-35).

Kalau kita, yang mendapatkan kehormatan dipakai Allah melayani, tetapi tidak sungguh-sungguh melayani Dia dan jika ada motivasi dan ambisi pribadi, hati-hati! Tuhan tidak segan-segan menghancurkan piala emas-Nya yang tidak berguna lagi. Jadi, biarlah kita senantiasa mawas diri dan menjaga dengan sungguh motivasi maupun cara kita melayani Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 22 November 2014

Bacaan : [Yeremia 51:36-64](#)

Yeremia 51:36-64

Kepastian penghukuman

Judul: Kepastian penghukuman

Nubuat penghancuran Babel ternyata sudah diterima Yeremia dari Tuhan dan sudah disampaikan kepada orang yang berkepentingan pada masa Zedekia masih menjadi raja atas Yehuda, dan sebagai raja bonekanya Babel. Jadi berita ini sebenarnya suatu berita penghiburan bagi umat Tuhan, yang harus mengalami lebih dahulu penghukuman Tuhan, baru bisa merasakan dan mengalami pemulihan dari-Nya. Nubuat sudah dituliskan dalam sebuah kitab dan dititipkan pada Seraya untuk dibawa ke Babel sebagai utusan Zedekia. Seraya mungkin adalah saudara dari Barukh (59; lihat 36:4, 45:1). Walau mungkin nubuat ini tidak dibaca oleh raja Babel, tetapi disampaikan kepada kaum buangan yang sudah ada di sana, sehingga menjadi penghiburan bagi mereka. Berita itu dilengkapi dengan suatu peragaan nubuat secara simbolik yaitu dengan menenggelamkan gulungan kitab ini ke sungai Efrat sebagai lambang musnahnya Babel (63).

Bagian akhir dari nubuat mengenai Babel ini (36-58) menegaskan kepastian penghukuman itu, sekaligus membangkitkan pengharapan bagi umat buangan bahwa akan tiba waktunya pelepasan bagi mereka (36, 45-46). Penghukuman Tuhan atas Babel memang menghancurkan segala sesuatu yang menjadi andalan mereka, yaitu para dewa sesembahan mereka (47). Para dewa mereka tidak berdaya menghentikan penghancuran yang akan terjadi. Betapapun hebatnya janji para nabi dan imam bahwa Babel akan diangkat ke tempat paling tinggi sehingga aman (53), namun Tuhan akan tetap menghancurkan mereka secara tuntas.

Tidak ada yang dapat melawan kekuatan Tuhan dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, daripada memberontak dan melawan, lebih baik menyerah dan memohon ampun. Kita telah terus menerus belajar bahwa Tuhan bukan hanya mengasihi umat-Nya, tetapi juga semua bangsa. Asalkan mau bertobat dan meninggalkan dosanya pasti diampuni dan dipulihkan. Yang tidak mau bertobat, baru dibinasakan. Jadi jangan main-main dengan Allah! Bertobatlah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 23 November 2014

Bacaan : [Kidung Agung 8:5-14](#)

Kidung Agung 8:5-14

Meterai cinta sejati

Judul: Meterai cinta sejati

Cinta sejati yang mewujud pada pernikahan hanya boleh terjadi pada pria dan wanita yang sudah dewasa untuk mengambil keputusan sekali seumur hidup. Sekali mengambil keputusan, kekuatan cinta yang sudah dipersatukan dan diberkati Allah, tidak boleh diceraikan siapapun. Hanya kematian yang bisa memisahkan pasutri secara fisik, namun tidak secara batin! Bagian pertama dari perikop penutup ini (5-7) menyatakan dengan jelas kekuatan cinta sejati bagaikan meterai yang mengklaim kepemilikan seumur hidup. Seperti kematian pasti menjemput seseorang, cepat atau lambat, demikian cinta sejati pasti mempersatukan pasutri, apapun penghalangnya. Orang yang mencoba membeli cinta dan membelokkan kesetiaan akan gigit jari (7b)!

Kedewasaan merupakan kata kunci dalam pernikahan. Maka, gadis yang belum akil balik harus dijaga dan dijauhkan dari predator seks yang hanya ingin memuaskan nafsu, bukan mencintai dengan tulus (8-9)! Hanya wanita dewasa fisik dan rohani yang berani mengambil keputusan untuk menikah dan tidak kecewa olehnya(10).

Nama Salomo kembali dikumandangkan pada bagian menjelang terakhir (11-12). Seolah-olah menjadi ingatan bahwa kekayaan sebesar yang dimiliki Salomo tidaklah berarti segala-galanya. Karena justru pasutri yang saling memiliki dengan cinta yang tulus, itu melebihi kekayaan sang raja. Kebahagiaannya langgeng melampaui harta yang bisa hilang dalam sekejap!

Penutup Kidung Agung seolah drama yang terbuka ke masa depan. Sesaat sebelum layar menutup panggung, sepasang kekasih itu saling bersahutan. Adegan terakhir seolah mengisyaratkan, demikianlah seharusnya pasutri menjalankan hidup pernikahan dengan bersahut-sahutan, saling memuji, membangun kepercayaan, menguatkan, dan bergandengan tangan untuk kebahagiaan yang sudah Tuhan sediakan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 24 November 2014

Bacaan : [Yeremia 52:1-30](#)

Yeremia 52:1-30

Penggenapan janji penghukuman

Judul: Penggenapan janji penghukuman

Pasal terakhir Yeremia sepertinya mengulang kembali kisah kehancuran Yerusalem dan keruntuhan Yehuda di tangan Babel yang ada di pasal 39. Namun, penuturan di perikop ini lebih lengkap. Gaya penulisan catatan sejarah ini memakai gaya penulisan kitab Raja-raja (ayat 1-3; lihat [2Raj. 24:18-20](#)). Rupanya pasal 52 sengaja dituliskan untuk menutup rangkaian nubuat Yeremia yang pada akhirnya terbukti digenapi (1-30). Termasuk di dalamnya, bahwa belas kasih Allah tidak pernah benar-benar meninggalkan Yehuda (31-34).

Kehancuran Yerusalem terjadi sebagai bagian dari penghukuman Tuhan atas umat-Nya yang durhaka. Secara khusus ditegaskan bahwa kepemimpinan yang buruk dari seorang raja mengakibatkan seluruh rakyat berdosa. Pada bagian ini ditegaskan bahwa ulah Zedekia bukan hanya mengakibatkan penduduk Yerusalem harus menderita, keluarganya pun ikut menderita. Tentu saja, Zedekia yang paling menderita (10-11).

Penghukuman dahsyat ini termasuk meruntuhkan tembok Yerusalem yang menjadi kebanggaan Yehuda sebagai benteng yang tangguh, dan penghancuran bait Allah yang selama ini disalahgunakan sebagai jaminan bahwa Tuhan akan terus melindungi umat-Nya, walaupun mereka berdosa kepada-Nya (lihat [Yer. 7:1-15](#)). Dengan hancurnya simbol-simbol keagamaan Yehuda, diharapkan hancur pula teologi yang keliru tersebut, sehingga tidak ada cara lain selain berserah penuh pada kedaulatan Allah serta tunduk kepada firman-Nya.

Nubuat Yeremia pada mulanya disampaikan agar umat sebelum dihukum mendapat kesempatan bertobat. Sayang sekali, kesempatan itu tidak digunakan dengan baik malah umat dipimpin rajanya memilih tetap tinggal dalam dosa dengan rasa aman yang palsu. Murka Tuhan akhirnya dijatuhkan. Mereka harus kehilangan kemerdekaan.

Jangan tunggu sampai Tuhan memukul keras kita, sebelum kapok dan bertobat. Mari, buka hati Anda kepada-Nya, dan persilakan Dia membongkar kejahatan hatimu dan kemudian memurnikannya kembali.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 25 November 2014

Bacaan : [Yeremia 52:31-34](#)

Yeremia 52:31-34

Hidup oleh belas kasih

Judul: Hidup oleh belas kasih

Penutup Yeremia seolah membuka peluang bahwa harapan belum sama sekali habis bagi bangsa Yehuda. Kita tahu bahwa penghukuman atas mereka, walau begitu dahsyat sudah dijatuhkan, tidak bertujuan akhir untuk membinasakan melainkan untuk pertobatan. Hukuman keras dijatuhkan supaya umat kapok berbuat dosa dan berpaling kepada Allah memohon pengampunan.

Penutup Yeremia ini berbicara mengenai Yoyakhin, bukan Zedekia. Sampai akhir hidupnya Zedekia tidak mendapatkan kelepasan sama sekali (11). Sebaliknya, Yoyakhin yang ditawan lebih dahulu ([2Raj. 24:12](#)) justru mendapatkan pembebasan bersyarat: dari tahanan penjara menjadi tahanan 'istana'. Apa beda Zedekia dan Yoyakhin? Catatan kitab Raja-raja menyebut mereka sebagai raja yang jahat di mata Tuhan. Bedanya, Zedekia tidak bersedia tunduk kepada Babel, malah berupaya melarikan diri, sedangkan Yoyakhin menyerahkan diri kepada raja Babel. Dengan kata lain, Yoyakhin pada akhirnya tunduk kepada Babel sebagaimana seharusnya yang diperintahkan Tuhan kalau Yehuda mau selamat.

Pada dasarnya, Allah mengharapkan pertobatan supaya walau umat harus dihukum atas kedurhakaan mereka, setelah masa penghukuman selesai mereka dapat dipulihkan. Yoyakhin menunjukkan sikap pertobatan dengan bersedia menerima hukuman Tuhan lewat pembuangan. Maka pada waktu yang ditetapkan Allah, Yoyakhin pun dibebaskan. Ini bisa menjadi petunjuk bahwa pembuangan bangsa Yehuda di Babel pun suatu hari pasti akan berakhir (29:10).

Kemerdekaan yang dialami Yoyakhin bukan kemerdekaan dalam arti kembali menjadi raja yang berdaulat atas Yehuda, tetapi status tahananannya dicabut. Ia diperlakukan terhormat sebagai sosok bangsawan, namun tanpa kuasa memerintah. Sebenarnya ini sesuatu yang ironis. Ini mengingatkan umat pascapembuangan kelak, juga kita pada masa kini bahwa pengampunan dan pemulihan Tuhan merupakan anugerah. Ini menjadi peringatan untuk tidak bermain-main lagi dalam dosa!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 26 November 2014

Bacaan : [Wahyu 12:1-12](#)

Wahyu 12:1-12

Rival Allah: Sang Naga

Judul: Rival Allah: Sang Naga

Wahyu bukanlah catatan sejarah masa lampau atau gambaran kronologis masa depan. Wahyu memperlihatkan kedaulatan Allah atas dunia ini, atas sejarah, dan atas masa depan dari berbagai perspektif.

Pasal 12-13 memperlihatkan bagaimana rival Allah, yang diwakili si Naga (12:3), binatang yang keluar dari laut (13:1-2), dan binatang yang keluar dari bumi (13:11), yang melambangkan kekuatan tritunggal yang jahat/najis, berupaya mengacaukan karya penyelamatan Allah tritunggal atas dunia milik-Nya. Upaya tritunggal yang palsu itu tidak berhasil. Allah Tritunggal sejatilah yang mengendalikan sejarah, bahkan para musuh-Nya.

Si Naga merupakan musuh Allah yang mencoba merintangi rencana-Nya menyelamatkan kemanusiaan. Dia mencoba menggagalkan rencana itu melalui memusnahkan umat Allah Perjanjian Lama, yang dilambangkan oleh perempuan yang bermahkotakan 12 bintang, yang melaluinya Mesias dilahirkan (5, bdk. [Mzm. 2:7](#)). Alih-alih membinasakan Sang Mesias, si Naga justru mendapatkan kekalahan telak oleh karya penebusan sang Anak Domba (11). Dari sudut pandang surgawi, si Naga dan para pengikutnya tersebut dikalahkan oleh Mikhael dan para malaikatnya dan dilemparkan ke bumi (7-9). Perikop ini bukan membahas asal muasal Iblis sebagai malaikat yang memberontak, sebagaimana diajarkan oleh tradisi Yahudi dan Kristen tertentu.

Perikop ini juga tidak boleh dipakai untuk memetakan si Naga dan pribadi-pribadi tritunggal najis lainnya, kepada sosok pribadi, aliran agama, atau bahkan aliran kekristenan tertentu yang dianggap sesat. Perikop ini mencoba menggambarkan bahwa selama bumi belum dipulihkan kembali ([Why. 21:1](#)), selama itu pula kejahatan dan antek-anteknya terus merajalela. Namun, dua hal harus terus diingat dan menjadi penguatan dan penghiburan kita. Pertama, kuasa Iblis sudah kalah mutlak pada peristiwa kayu salib, 2000 tahun yang lalu. Kedua, Allah berdaulat, tidak ada sesuatu pun yang dapat terjadi di luar izin-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 27 November 2014

Bacaan : [Wahyu 12:13-18](#)

Wahyu 12:13-18

Si Naga memerangi umat Allah

Judul: Si Naga memerangi umat Allah

Bagi orang percaya, Iblis sudah dikalahkan di kayu salib. Karya kematian dan kebangkitan Kristus sudah menyelamatkan kita dari belenggu dosa (baca: Iblis) dan kuasa maut. Iblis tidak bisa lagi memaksa orang percaya untuk mengikut dia, apalagi merasukinya ([1Yoh. 4:4](#)).

Namun, hal ini tidak berarti bahwa Iblis sudah lumpuh total. Sama sekali tidak! Justru dalam keadaan 'putus asa' dan dengan kesadarannya bahwa waktu yang ada sangat singkat (12), Iblis nekat untuk melakukan apa saja yang bisa ia lakukan untuk memerangi dan memperdaya umat Allah. Kalau bisa, Iblis hendak menjauhkan mereka dari Allah agar kembali mengikut dia. Kita bisa bandingkan dengan kasus Ayub yang Allah izinkan menerima aniaya Iblis ([Ayb. 1-2](#)). Allah tahu Ayub memiliki iman sejati, tidak akan murtad seberapa hebat pun upaya Iblis membelokkan imannya. Namun Iblis tidak tahu akan hal itu.

Yang menarik dari perikop ini, upaya dahsyat si Naga memerangi sang perempuan, bukan hanya tidak akan berhasil oleh karena karya penyelamatan Tuhan (14; bdk. [Kel. 19:4](#)), tetapi bahkan bumi ikut membelanya (16). Bumi mewakili dunia yang ikut menderita karena ulah si Naga. Penderitaan yang dihasilkan oleh Iblis dan antek-anteknya sedemikian membuat antipati terhadapnya menjadi-jadi.

Namun, umat Tuhan dihiburkan oleh kenyataan sekali lagi tentang pemeliharaan Tuhan. Waktu yang dipersingkat, itu yang bisa kita mengerti dari jumlah angka satu masa, dua masa, dan setengah masa (=1260 hari; ay. 6). Dalam kitab Daniel (Dan. 12:7), angka ini bisa dimengerti sebagai jumlah waktu bagi si jahat untuk merajalela akan diperpendek. Bandingkan juga dengan perkataan Tuhan Yesus di [Matius 24:22](#), di mana tekanannya jelas. Demi orang-orang pilihan, izin bagi Iblis untuk merajalela dalam kejahatannya dibatasi!

Semakin dekat dengan kedatangan-Nya, orang Kristen akan mengalami penderitaan dan penganiayaan dalam skala yang semakin meningkat. Akan tetapi, Tuhan tahu memelihara umat-Nya. Jangan putus asa, apalagi menyerah. Percaya dan bersandar pada-Nya. Ingat [1 Korintus 10:13](#)!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 28 November 2014

Bacaan : [Wahyu 13](#)

Wahyu 13

Judul: Baca Gali Alkitab 4

Apa saja yang Anda baca?

1. Seperti apakah rupa binatang yang keluar dari dalam laut (1-3)?
2. Bagaimana otoritas dan popularitas binatang itu serta sang naga (4)?
3. Apa yang dilakukan binatang itu untuk menghujat Allah (5-6)?
4. Apa yang dilakukan binatang itu terhadap orang percaya (7-8)?
5. Peringatan apa yang diberikan (9-10)?
6. Seperti apakah rupa binatang yang keluar dari dalam bumi (11)?
7. Apa tugas binatang yang kedua ini (12-15)
8. Strategi ekonomi seperti apa yang dilakukan oleh binatang itu (16-17)? Apa yang menjadi tanda bagi identitasnya (18)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Sistem keagamaan seperti apa yang dibangun oleh binatang itu?
2. Sistem perekonomian seperti apa yang disusun oleh binatang itu?
3. Apakah sistem-sistem semacam itu kita temui di zaman kita hidup sekarang ini?
4. Bila kedua binatang itu menggambarkan pemerintahan, bagaimana seharusnya orang Kristen bersikap terhadap binatang itu (bdk. [Rm. 13:1-7](#))?

Apa respons Anda?

1. Bagaimana sikap kita, sebagai orang percaya, dalam menghadapi gelombang aniaya yang dimunculkan oleh sistem keagamaan binatang ini?

Pokok Doa:

Agar orang percaya mempertahankan iman terhadap Kristus di tengah zaman yang semakin melawan Dia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/11/23/>

Jumat, 28 November 2014

Bacaan : [Wahyu 13:1-10](#)

Wahyu 13:1-10

Kristus palsu

Judul: Kristus palsu

Tritunggal yang najis merupakan musuh utama Tritunggal sejati. Tentu saja, karena mereka bukan tritunggal sejati, kepalsuan mereka tidak akan bertahan lama. Di pasal 12, Si Naga diungkapkan sebagai upaya pemalsuan dari Allah Bapa. Di perikop ini, giliran Kristus yang dipalsukan!

Kita diingatkan akan peringatan Tuhan Yesus di [Matius 24:5, 23-24](#) bahwa pada zaman akhir akan muncul orang yang mengaku diri sebagai Mesias, atau yang menunjuk kepada sosok Mesias, yang terlihat sangat meyakinkan dalam penampilannya. Dia melakukan mukjizat, dan menerima kuasa dari si Naga (2), seolah Kristus yang menerima kuasa dari Allah Bapa. Dia seolah mengalami 'salib' namun disembuhkan (3), sehingga hampir-hampir sulit dibedakan dari Kristus yang menderita dan mati di Salib tetapi dibangkitkan. Banyak orang akan mengaku, "Siapakah yang sama seperti binatang ini? Siapakah yang dapat berperang melawan dia?" (4). Oleh karena Kristus palsu inilah banyak orang menyembah si Naga (Allah Bapa palsu).

Apa yang membedakan binatang dari laut sebagai Mesias palsu daripada Sang Mesias sejati? Pertama, kuasanya yang menurut pengakuannya didapat dari si Naga, dan yang ternyata digunakan dengan cara kekerasan dalam menaklukkan pengikut sejati Allah (7)! Mulutnya yang penuh hujatan terhadap Allah membuktikan kepalsuan karakternya (5-6) Kedua, kuasanya hanya mampu menarik pengikut dari orang-orang yang memang bukan umat pilihan Allah (8). Pengikut Kristus sejati, boleh saja sesaat tertipu dan bahkan terkagum-kagum akan penampilannya yang 'meyakinkan'. Namun mereka tidak akan sampai murtad! Tuhan tahu menjaga umat-Nya!

Baca Alkitab baik-baik! Gunakan metode Baca Gali Alkitab untuk menggalinya, agar kebenarannya terbuka di hadapan kita. Saat di luar, orang berkata, "di sini Mesias!" atau, "di sana Mesias." Firman Tuhan menjadi kriteria satu-satunya siapa Mesias sejati. Setelah tahu Mesias sejati, jangan lupa tugas kita memberitakan-Nya kepada semua orang!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 29 November 2014

Bacaan : [Wahyu 13:11-18](#)

Wahyu 13:11-18

Tritunggal najis, siapa takut?

Judul: Tritunggal najis, siapa takut?

Roh Kudus, pribadi yang bekerja di hati orang percaya, tidak pernah mempromosikan diri sendiri, melainkan menunjuk kepada Kristus dan Bapa sebagai yang layak disembah dan dimuliakan ([Yoh. 16:13-14](#)). Beberapa dekade belakangan ini kita tahu bahwa peran Roh Kudus, terutama di kalangan gereja tertentu, sangat diangkat tinggi dalam berbagai manifestasi. Tentu ada yang Alkitabiah, tetapi banyak juga yang mengawur.

Roh kudus palsu lebih pantas disebut roh kenajisan, digambarkan dengan binatang yang keluar dari bumi (bdk. [1Sam. 28:13](#)). Binatang itu akan mempromosikan binatang yang keluar dari laut, - meniru Roh Kudus mempromosikan Kristus - agar seluruh bumi menyembahnya (12). Caranyalah yang menunjukkan kepalsuannya. Yaitu, dengan berbagai manifestasi spektakuler (13-15), sampai dengan pemaksaan yang bersifat struktural (15-17).

Manifestasi yang sangat beragam ini pasti membingungkan dan menyesatkan. Apalagi seperti kata Paulus, bahwa di hari-hari terakhir, orang tidak lagi mau mendengarkan ajaran sehat, tetapi hanya yang memuaskan telinganya ([2Tim. 4:3](#)).

Yohanes mengingatkan bahwa ketritunggalan najis ini harus disikapi dengan benar. Sepanjang sejarah gereja, [bilangan 666](#) coba ditafsirkan dengan cara mencocokkannya dengan tokoh dalam sejarah. Mungkin, lebih tepat melihat 666 sebagai upaya untuk mencapai 777, namun gagal. Itulah upaya gagal Si Naga dan kedua oknum tritunggal najis lainnya. Angka 7 melambangkan kesempurnaan. Angka ke-7 di dalam penjelasan meterai (8:1-5), sangkakala (11:1-19), dan nantinya cawan (16:17-21) selalu menunjuk pada kedatangan Allah dan Kerajaan-Nya. Sedangkan meterai, sangkalala, dan cawan sampai dengan yang keenam jelas berbicara mengenai penghukuman yang semakin dahsyat. Itulah bilangan manusia! Artinya, tidak memiliki kuasa apapun untuk dibandingkan apalagi mau menyaingi kuasa Allah. Jadi, percaya saja pada Allah Tritunggal. Kuasa tritunggal najis? Siapa takut?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 30 November 2014

Bacaan : [Mazmur 146](#)

Mazmur 146

Pujilah Dia, rayakan Kerajaan-Nya

Judul: Pujilah Dia, rayakan Kerajaan-Nya

Lima mazmur terakhir (146-150) dikenal sebagai mazmur haleluya! Sungguh pantaslah kumpulan mazmur ditutup dengan serangkaian pujian kepada Allah, Sang Pencipta dan Penebus umat-Nya. Dialah yang satu-satunya layak disembah dan menerima segala hormat serta pujian. Seperti yang diungkap di sini, tekad pemazmur ialah "Aku hendak memuliakan Tuhan selama aku hidup, dan bermazmur bagi Allahku selagi aku ada" (2).

Mengapa hanya Allah yang patut disembah? Karena manusia, betapa pun tinggi posisinya, hanyalah ciptaan (3-4). Untuk menyelamatkan diri saja tidak bisa. Sebaliknya Allah, yang disembah umat Israel ialah Allah yang Hidup! Dialah pencipta langit, bumi, laut, dan segala isinya (6). Dialah yang mendasari segala sesuatu yang merupakan ciptaan-Nya.

Pemazmur yang mewakili umat Israel, bisa menyaksikan karya Sang Pencipta terhadap ciptaan-Nya, secara khusus umat manusia. Apa yang umat-Nya saksikan pada Tuhan mereka, membuktikan karakter-Nya yang agung, adil, dan kasih (7-9). Tindakan-Nya kepada umat-Nya membuktikan Dia adalah Raja untuk selama-lamanya, dan pemerintahan-Nya ada di Sion, turun temurun (10).

Adakah pribadi lain yang dapat disandingkan bahkan dibandingkan dengan Allah, Sang Raja Kekal dengan pemerintahan-Nya yang begitu Adil dan Kasih? Justru, semua karya umat Tuhan, haruslah merupakan upaya mewujudkan kerajaan Allah di muka bumi yang sudah dinodai bahkan dibelenggu oleh dosa sehingga yang ada hanya penderitaan, penindasan, dan amoralitas. Nilai-nilai kerajaan Allah, yaitu keadilan dan kasih yang ditegakkan oleh mereka yang mengaku umat-Nya, merupakan kesaksian pujian akan Dia. Apalagi kita, umat tebusan oleh darah Kristus! Kitalah yang sudah memperoleh kuasa kebangkitan Kristus untuk mewujudkan kerajaan-Nya di muka bumi ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 1 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 14](#)

Wahyu 14

Judul: Baca Gali Alkitab 5

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa arti dari penglihatan Yohanes mengenai bukit Sion dan tanda di dahi (1)? Nyanyian baru seperti apakah yang dilantunkan oleh orang-orang kudus (3)? Apa yang dimaksud dengan mencemarkan diri dan mulut (4-5)?
2. Pesan penghakiman dan penghiburan seperti apakah yang kita temukan di sini? Mengapa Allah murka terhadap orang-orang yang menyembah binatang (9-10)? Siksaan seperti apakah yang akan dialami oleh orang-orang yang tidak percaya (10-11)? Bagaimana seseorang bisa terhindar dari api penyiksaan Allah (12)? Penghiburan apa yang diperoleh bagi orang yang menang bertahan dalam iman (13)?
3. Apa yang terjadi dalam penglihatan Yohanes mengenai datangnya waktu penghakiman Allah berkenaan dengan tuaian, pohon buah anggur, dan kilangan besar (14-20)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Peringatan seperti apakah yang kita pelajari dari penghakiman Allah?
2. Teladan yang bagaimana yang kita dapatkan dari orang-orang yang bertahan dalam imannya?

Apa respons Anda?

1. Pengalaman rohani seperti apakah yang Anda alami yang membuat anda mampu mempertahankan iman Anda? Penghiburan seperti apakah yang Anda rasakan ketika menghadapi kesengsaraan?

Pokok Doa:

Agar Tuhan memberikan hikmat dan keberanian kepada kita untuk menjadi saksi-Nya bagi orang lain

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/12/07/>

Senin, 1 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 14:1-5](#)

Wahyu 14:1-5

Mahkota kemenangan

Judul: Mahkota kemenangan

Tritunggal najis menuntut penyembahan kepadanya. Umat Kristen yang menolak menghadapi penganiayaan. Apa yang terjadi dalam perspektif surgawi, dalam kenyataan dialami oleh gereja perdana.

Di bawah pemerintahan kaisar Domitianus, setiap orang yang tidak mau menyembah kaisar sebagai Allah atau dewa akan ditindas, disiksa, dan dibunuh. Orang-orang Kristen diperhadapkan pada pilihan, yaitu: Kaisar atau Kristus. Banyak orang Kristen yang mati martir ataupun mengalami penderitaan. Penderitaan yang dialami oleh jemaat perdana itu diluar kesanggupan yang dapat ditanggung oleh mereka. Dalam situasi genting seperti ini, Allah memberikan penghiburan lewat rasul Yohanes.

Rasul Yohanes membuka kata-kata penghiburan dengan gambaran Kristus bersama dengan gereja-Nya di bukit Sion (1). Sion diartikan sebagai tempat di mana Allah memberikan perlindungan dan keselamatan. Meskipun orang-orang Kristen mengalami penindasan dan mati martir karena imannya, Kristus berjanji akan menyertai mereka (2). Kristus memberi mereka kekuatan untuk tetap tabah dan tidak murtad dalam menghadapi kondisi seperti itu. Andaikan mereka gugur sebagai martir, Kristus menjamin bahwa jiwa mereka aman di tangan Allah yang kekal. Kematian mereka disebut sebagai kurban kesulungan bagi Allah (4). Orang-orang yang mampu bertahan sampai akhir akan mendapatkan mahkota kemenangan (3). Mereka disebut sebagai pengikut Kristus yang setia. Di dahi orang-orang seperti ini terukir nama Bapa dan Kristus (1).

Ciri-ciri orang Kristen seperti apakah yang akan mendapat mahkota kemenangan? Pertama, orang yang murni hatinya. Mereka menjauhi persundalan jasmani dan rohani untuk menyembah allah lain. Kedua, orang yang hidup tidak cemar dalam ketaatan dan kebenaran. Ketiga, mereka yang setia dalam mengikut teladan Kristus sampai mati. Keempat, orang yang ikut dalam penderitaan bersama Kristus. Bagaimana dengan diri kita? Apakah hidup kita mencerminkan ciri-ciri pengikut Kristus yang sejati?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 2 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 14:6-13](#)

Wahyu 14:6-13

Allah tidak bercanda

Judul: Allah tidak bercanda

Benar apa yang dikatakan oleh penulis Ibrani bahwa Allah tidak pernah berhenti berbicara di sepanjang zaman ([Ibr. 1:1-2](#)). Dalam pelbagai cara, Allah selalu memperingatkan dan mengajak manusia berdosa untuk bertobat dan berbalik menyembah-Nya. Di akhir zaman pun, kita melihat Allah masih membuka kesempatan untuk bertobat. Pertobatan hanya dimungkinkan melalui Injil yang kekal.

Apa yang dimaksud dengan Injil yang kekal? Di masa akhir zaman, Injil kekal dilihat sebagai peringatan datangnya penghakiman Allah dalam waktu dekat. Injil kekal ditujukan bagi orang-orang yang menyembah Kaisar Romawi sebagai Tuhan daripada Kristus (9). Untuk orang-orang seperti ini, Allah tidak segan-segan menuangkan murka-Nya atas orang tersebut. Sebab mereka telah membinasakan orang-orang kudus dan darah orang-orang martir menuntut keadilan kepada Allah (10). Mereka yang dihukum akan mengalami siksaan yang lebih keji dibandingkan dengan siksaan dunia. Siksaan Allah atas orang berdosa itu sifatnya kekal (10-11). Di sini, siksaan dilukiskan Yohanes dengan kiasan api, belerang, dan asap api. Kekekalan siksaan itu dilukiskan oleh Yohanes dengan kiasan siang malam .

Di sisi lain, Allah memberikan penghiburan dan janji bahwa siksaan kekal itu tidak dialami oleh mereka yang mati martir demi mempertahankan kesetiaan iman kepada Kristus. Orang-orang seperti ini akan beristirahat dengan tenang. Karena itu, Allah memberikan ucapan selamat dengan kalimat "berbahagialah" (13).

Apa yang dimaksud dengan salam seperti itu? Berbahagialah dapat diartikan sebagai diberkatilah. Mereka diberkati sebab mereka telah bekerja keras untuk setia dalam kondisi apapun dan belajar bertahan dalam iman kepada Kristus. Kematian mereka merupakan akhir dari penderitaan di dunia dan saat yang sama adalah awal kebahagiaan surgawi.

Jadi, jalan manakah yang kita pilih: jalan kesetiaan atau jalan ketidaksetiaan? Setiap pilihan memiliki risiko. Bukan awal atau pertengahan jalan yang penting, tetapi akhir perjalanan sebagai penentunya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 3 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 14:14-20](#)

Wahyu 14:14-20

Tuaian sudah menguning

Judul: Tuaian sudah menguning

Musim menuai selalu digambarkan sebagai hari penghakiman Allah ([Yl. 3:13](#) dan [Mat. 13:24-30, 37-40](#)). Dalam penciptaan, Allah telah menetapkan kapan waktunya menanam dan menuai. Demikian juga waktu datangnya hari penghakiman telah dipastikan oleh Allah.

Kedatangan Kristus kedua kali di atas awan putih menandakan penghakiman Allah telah tiba karena buah keberdosaan manusia telah matang dan siap dituai (14). Penuaian ini memperlihatkan adanya pemisahan yang akan dilakukan Allah terhadap gandum dan ilalang. Jika gandum diibaratkan sebagai orang-orang percaya kepada Kristus, maka ilalang diibaratkan orang-orang yang tidak percaya kepada Kristus. Anak Manusia diceritakan sedang menuai umat-Nya yang telah ditebus oleh darah-Nya (15-16). Malaikat lain diceritakan sedang menuai orang-orang anti-Kristus (17-18).

Kilangan besar dilambangkan sebagai wadah penyiksaan Allah bagi musuh-musuh-Nya. Semua kejahatan bangsa-bangsa diproses dalam penggilingan itu (19). Kebiasaan orang-orang Yahudi memeras anggur dengan cara menginjak-injak anggur itu. Demikian juga, Allah akan meremukkan semua bangsa dengan murka-Nya.

Istilah "luar kota" (20) menunjuk pada lokasi di mana hukuman Allah akan dilaksanakan. Lokasi tempat penghakiman Allah ada di lembah Harmagedon ([Why. 16:16](#)). Harmagedon berada dekat wilayah Megido di dataran Esdraelon. Menurut sejarah orang Yahudi, tempat itu adalah medan perang. Setidaknya, ada dua ratus peperangan terjadi di sana. Dengan mengacu Harmagedon, ada dua hal yang dapat kita pahami. Pertama, rasul Yohanes ingin memperlihatkan peperangan terakhir antara Allah dan kekuatan si jahat. Kedua, Harmagedon merupakan tempat eksekusi Allah terhadap musuh-musuh-Nya (20).

Amarah Allah sangat mengerikan. Ia tidak segan-segan menghancurkan siapa pun yang melawan diri-Nya. Bagaimana dengan diri kita saat Kristus datang kembali? Apakah kita dijumpai sebagai gandum atau sebaliknya kita menjadi ilalang yang siap dibakar?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 4 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 15:1-4](#)

Wahyu 15:1-4

Nyanyian kemenangan

Judul: Nyanyian kemenangan

Dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat bukti kedahsyatan penghakiman Allah atas kejahatan bangsa-bangsa. Salah satunya ialah tenggelamnya Firaun dan pasukannya di laut Teberau karena kejahatan mereka memperbudak umat Israel. Begitu juga halnya kondisi menjelang akhir zaman, kedahsyatan murka Allah berlipat ganda dan yang tersisa hanyalah kengerian.

Puncak murka Allah dilukiskan melalui ketujuh cawan yang berisi malapetaka yang mendatangkan kematian dan kehancuran dunia dan segala isinya (1). Ketujuh cawan memperlihatkan isi dan tujuan penghakiman Allah. Cawan itu melambangkan kegenapan murka Allah. Ini memperlihatkan bahwa kesempatan bertobat telah ditutup.

Selain cawan, terlihat lautan kaca bercampur api dan umat Allah (2). Lautan di sini membayangkan laut Teberau. Bayangkan, umat Israel melihat kemusnahan Firaun dan pasukannya sehingga mereka bisa menaikkan nyanyian pujian kepada Tuhan (lihat [Kel. 15](#)). Umat Allah bertarung melawan kekuatan anti-Kristus. Di tengah pertarungan itu, umat Allah mampu mempertahankan imannya, walau ditindas dan kehilangan nyawa. Di mata dunia, kematian umat Allah merupakan kekalahan. Di mata Allah, kematian umat-Nya ialah kemenangan. Sama halnya kematian Kristus ialah lambang kehinaan, maka kebangkitan Kristus adalah lambang kemenangan atas maut dan dunia ini. Dunia menjadi hadiah kemenangan-Nya.

Rasul Yohanes memperlihatkan bahwa kekalahan dan kebinasaan si jahat hanya menunggu waktu. Kemenangan besar sudah ada di depan mata bagi umat Allah. Umat Allah akan bergembira dan menyanyikan lagu kemenangan mereka (3-4). Lagu kemenangan ini memiliki dua makna. Pertama, tuntutan rasa keadilan umat Allah telah terpenuhi. Kedua, semua perjuangan mereka di dunia mendapat pahalanya. Seperti Musa telah membebaskan Israel dari belenggu perbudakan, demikian halnya umat Allah mendapat tempat perhentian yang abadi, yaitu surga mulia. Kemenangan ini patut dirayakan karena Allah itu adil dan benar.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 5 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 15:5-16:21](#)

Wahyu 15:5-16:21 Terlambat sudah

Judul: Terlambat sudah

Di satu sisi, cawan dan murka menandakan hukuman Allah. Di sisi lain, cawan dan murka mencerminkan kondisi kemarahan Allah. Kemarahan Allah terhadap kejahatan perilaku dan kedegilan hati manusia membuat kesabaran-Nya hilang. Untuk memuaskan rasa keadilan-Nya, Allah mengirim bencana mengerikan secara beruntun. Intensitas penghukuman Allah dalam setiap cawan semakin meninggi kadarnya, mulai dari bisul, kekeringan, air tercemar, polusi udara, sampai gempa bumi yang dahsyat ([Why 16:2-18](#)).

Tujuh malapetaka ini memiliki sedikit kemiripan antara sepuluh tulah di Mesir ([Kel. 7:20-25](#)) dan suara tujuh sangkakala ([Why 8-11](#)). Yang berbeda hanyalah cakupan wilayah dan daya rusaknya. Malapetaka di [Keluaran 7:20-25](#) dan [Wahyu 8-11](#) bersifat terbatas dalam lingkup tertentu. Lain halnya dengan kehancuran di [Wahyu 15:5-16:21](#) memiliki daya rusak yang menyeluruh. Contohnya, semua pulau dan gunung hilang; bongkahan besar hujan es seperti meteor yang menghantam bumi. Tidak ada orang berdosa yang dapat lolos dari penghakiman Allah.

Yang menarik di sini adalah kebalikan pikiran dan hati manusia. Setiap murka Allah yang dituangkan ke dunia tidak membuat mereka bertobat. Kegelapan hati mereka semakin menjadi-jadi sampai mereka memaki, menghujat, dan mengutuki Allah ([Why 16:9, 11, 14, 21](#)). Peristiwa ini sama seperti yang terjadi pada diri Firaun, di mana Allah mengeraskan hati Firaun dengan tujuan membinasakannya. Demikian juga dengan manusia akhir zaman, di mana Allah mengeraskan hati yang gelap menjadi lebih pekat. Tujuan Allah adalah menuntut keadilan bagi darah orang-orang kudus-Nya. Seperti kisah Kain membunuh Habel sehingga darah Habel berteriak kepada Allah meminta keadilan. Dengan hancurnya bumi dan langit yang lama, baru ada harapan munculnya bumi dan langit yang baru.

Allah itu panjang sabar, namun bukan berarti kesabaran Allah tidak punya batas. Selama masih ada kesempatan, marilah kita memperbaiki diri dan hidup benar dihadapan-Nya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 6 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 17:1-18](#)

Wahyu 17:1-18

Babel yang bebal

Judul: Babel yang bebal

Ada apa dengan kata "Babel"? Banyak nubuatan mengenai akhir zaman dikaitkan dengan kata "Babel."

Peristiwa menara Babel dalam [Kejadian 11:5-9](#) memperlihatkan pemberontakan manusia kepada Allah. Manusia ingin mengklaim kemandirian dan kebebasannya. Manusia seolah-olah ingin mengatakan bahwa dirinya telah dewasa dan tidak perlu bimbingan Allah. Manusia ingin menjadi Allah bagi dirinya. Karena itu, manusia membangun menara Babel agar manusia tidak begitu saja dimusnahkan oleh Allah dalam peristiwa Air Bah.

Semangat Babel ini dilukiskan dalam simbolisasi figur seorang pelacur besar yang sedang asyik duduk di atas seekor binatang berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh (3-5, 7). Pelacur ini memiliki daya pikat yang luar biasa. Ia menjanjikan kemakmuran, kemerdekaan asasi manusia, dan kebebasan beragama (4). Pelacur ini memiliki kelicikan yang mampu menawan, membuai, dan menaklukkan pikiran manusia. Dengan kepintaran berbahasa dan berpidatonya, semua bangsa-bangsa bertekuk lutut di hadapannya (5). Pelacur besar itu ialah kaisar Romawi yang mengangkat dirinya menjadi Allah atas semua bangsa.

Binatang yang dilihat Yohanes ini sama dengan yang di 13:1, yaitu si Kristus palsu, alias anti-Kristus. Ia bisa mewujudkan apa atau siapa saja. Namun dalam konteks gereja di abad pertama, itu menunjuk kepada kekaisaran Romawi. Kekaisaran Romawi merupakan perwujudan dari kuasa jahat yang silih berganti terlahir kembali ke dunia (7-11). Mereka membius semua bangsa dengan dewa-dewi mereka. Mereka melegalkan pelacuran. Mereka meracuni semua bangsa dengan tontonan kekerasan dan kebengisan gladiator di amfiteater (Colosseum).

Sejahat dan sekejam apa pun kuasa si jahat, Allah tidak lepas kendali. Kejahatan si Iblis dapat dipakai Allah untuk menggenapkan apa yang direncanakan-Nya tentang keadilan bagi orang benar, kehancuran kuasa si Iblis, dan penghukuman bagi bangsa-bangsa (12-18). Hal ini menunjukkan bahwa Allah berkuasa dan berdaulat atas sejarah manusia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 7 Desember 2014

Bacaan : [Mazmur 147](#)

Mazmur 147

Pujilah Sang Kuasa dan Pemurah

Judul: Pujilah Sang Kuasa dan Pemurah

Mazmur haleluya yang kedua ini unik karena disusun menjadi tiga bagian (1-6, 7-11, 12-20) yang masing-masing bisa berdiri sendiri. Namun, mazmur ini menyatu dengan tema kuasa dan kemurahan Tuhan atas Yerusalem (2, 12) dan atas seluruh alam ciptaan-Nya (4, 8-9, 15-18).

Bagian pertama, pujian kepada Tuhan dikumandangkan karena Dialah yang telah membangun kembali Yerusalem serta mengumpulkan umat-Nya yang telah bercerai berai oleh karena pembuangan. Segala sakit hati umat yang tertindas oleh musuh telah dihapus (3), sebaliknya para musuh sudah dikalahkan (6). Di tengah bagian ini (4), pujian diarahkan pada karya penciptaan-Nya. Penggabungan dua motif ini mungkin dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Sang Penebus Israel tidak lain ialah Sang Khalik alam semesta, Dialah satu-satunya Allah yang mengatasi segala ilah lain yang disembah bangsa-bangsa!

Bagian kedua, fokus pada karya Allah sebagai pemberi hidup bagi segala makhluk (8-9), termasuk manusia (10). Terutama kepada manusia, yang diciptakan unik karena bisa merespons karya-Nya secara pribadi, Allah menghendaki kesetiaan dan kebersandaran penuh (11).

Bagian ketiga, kembali pada motif pertama yaitu karya-Nya atas pemulihan Yerusalem pascapembuangan. Kali ini motif penciptaan terutama diarahkan pada pemeliharaan-Nya. Sang Penebus ialah Sang Pemelihara umat-Nya. Kalau alam ciptaan, dipelihara-Nya, terlebih lagi manusia. Kita diingatkan ajaran Yesus agar tidak khawatir akan sandang-pangan-papan karena burung dan bunga pun dipelihara-Nya ([Mat. 6:25-34](#)).

Pujian kepada Tuhan harus mewujud pada keberanian memercayakan diri pada kasih dan kuasa-Nya. sehingga kita, seperti umat pascapembuangan, berani menundukkan diri pada kehendak-Nya yang sudah dinyatakan lewat firman-Nya (19).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 8 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 18:1-20](#)

Wahyu 18:1-20

Tangisan bagi Babel atau diri sendiri?

Judul: Tangisan bagi Babel atau diri sendiri?

Yesus menegur para perempuan yang menangisi-Nya saat digiring ke Golgota, agar mereka menangisi diri sendiri ([Luk. 23:28-30](#)). Kematian Kristus tidak perlu ditangisi karena merupakan cara kemenangan atas dosa. Sebaliknya, yang patut ditangisi ialah mereka yang bertanggung jawab menyerahkan Yesus untuk disalibkan!

Bila pasal 17 berbicara mengenai Babel yang bebal akan dihancurkan, maka pasal 18 merupakan kumpulan seruan atau tangisan dan nyanyian celaka (10, 16, 19) akan kehancuran Babel. Sang pelacur yang telah memikat dan memperdaya banyak bangsa untuk menyembah sang anti-Kristus, akan ditinggalkan oleh mereka yang dahulu terjerat oleh nafsu najisnya.

Pertama-tama, seruan yang menyatakan kehancuran Babel (2-3). Alasan diberikan, yaitu karena Babel telah mencabuli para bangsa, raja, dan pemegang kendali ekonomi dunia. Seruan tadi kemudian ditujukan kepada umat Allah agar berhati-hati dan menjauhkan diri dari godaan sang pelacur tersebut (4-5). Akhirnya, seruan kepada para penegak kebenaran untuk membalaskan kejahatan Babel setimpal (6-8).

Kedua, tangisan bagi Babel diserukan oleh mereka yang sudah pernah mencicipi kecabulannya. Berturut-turut para raja (9-10), para pedagang (11-16), dan para pelaut (17-19). Ratapan mereka bukan simpati karena kehancuran Babel, melainkan karena dampak kehancuran yang akan mereka rasakan juga. Ini adalah tangisan yang mengasihani diri sendiri. Kehancuran Babel berarti juga kehancuran semua ikatan-ikatan dosa dalam berbagai aspek kehidupan.

Ratapan bagi Babel pada sisi yang lain merupakan seruan kebahagiaan buat umat Tuhan yang saleh (20). Karena dengan hancurnya sendi-sendi kehidupan yang sudah digerogeti kanker dosa, hancur pula kekuatan yang selama ini menekan dan membuat menderita umat yang menolak kompromi dengan dosa!

Apakah Anda dapat bersuka cita ketika kejahatan dibongkar? Atau malah berduka cita dan ketakutan karena Anda terlibat di dalamnya?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 9 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 18:21-19:5](#)

Wahyu 18:21-19:5

Kehancuran Babel, keselamatan umat

Judul: Kehancuran Babel, keselamatan umat

Dalam kitab-kitab nubuat, ada kalanya seorang nabi selagi berkhotbah melakukan suatu tindakan yang bertujuan meneguhkan beritanya. Tindakan itu biasa disebut peragaan nubuat. Misal, Yehezkiel disuruh berbaring pada satu sisi badannya selama beberapa hari yang melambangkan pengepungan Yerusalem oleh pasukan musuh ([Yeh. 4:4-8](#)). Peragaan nubuat yang dilihat oleh umat, menguatkan berita penghukuman yang disampaikan oleh nabi tersebut.

Apa yang dilihat Yohanes dalam penglihatannya, yaitu seorang malaikat mengangkat batu yang besar dan melemparkannya ke dalam laut (18:21) sepertinya berfungsi untuk meneguhkan berita penghukuman kepada Babel sebelumnya (pasal 17). Tenggelamnya Babel berarti berakhirnya kemeriahannya yang selama ini dialami dan dinikmati semua rakyat dan para sekutunya (18:22-23). Semua itu merupakan balasan atas perbuatan keji mereka terhadap umat Tuhan (18:24).

Kepastian penghukuman itu mendatangkan pujian kepada Allah yang telah menyatakan keadilan-Nya atas perbuatan jahat pelacur besar itu. Kehancuran Babel berarti keselamatan bagi umat Allah. Maka, tak putus-putusnya pujian 'haleluya' dikumandangkan bagi Allah (19:1, 3, 4, 5, 6). Pujian itu keluar dari umat yang sudah ada di surga (19:1), yaitu mereka yang sudah lebih dahulu mati syahid demi menolak kompromi dengan dosa. Pujian itu sekaligus menyatakan syukur karena kematian mereka tidaklah sia-sia.

Kita melihat bahwa tidak ada kuasa kejahatan yang langgeng di dunia ini. Sejarah di dalam Alkitab maupun sejarah dunia menunjukkan bahwa bangsa adikuasa seperti Asyur dan Babel, Persia dan Romawi hanya bertahan untuk satu era tertentu, setelah itu tumbang dan diganti yang lainnya. Apa yang terjadi dalam sejarah hanyalah cicipan dari kedaulatan Allah yang pada saat yang ditentukan-Nya, segala kejahatan serta biangnya akan dihancurkan total. Sekarang yang penting bagi kita adalah kedapatan setia, sampai Dia, Sang Anak Domba datang sebagai Raja dan Hakim.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 10 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 19:6-16](#)

Wahyu 19:6-16

Raja yang datang sebagai pemenang

Judul: Raja yang datang sebagai pemenang

Sejak pasal 12, dipaparkan kekalahan si Naga sudah terjadi sejak karya Mesianik di kayu salib dan kubur yang kosong. Namun tritunggal najis tersebut terus berupaya agar dunia ini tunduk di bawah kendali mereka. Babel, si pelacur besar adalah alat yang mereka pakai untuk memastikan hal tersebut. Namun pada pasal 17-18, Babel pun akan diruntuhkan. Keruntuhan mereka merupakan kepastian karena kemenangan yang sudah terjadi 2000 tahun yang lampau! Kemenangan yang akan segera dituntaskan melalui kedatangan kembali Sang Mesias sekaligus untuk memulai yang baru.

Nyanyian surgawi pun (6-8) mengiringi kedatangan Sang Raja Mesias yang digambarkan sebagai pengantin pria yang datang menjemput sang pengantin wanita. Para undangan-Nya merupakan umat yang setia dalam kesalehan dan yang tidak kompromi dengan dosa (9).

Ayat 11 memulai rangkaian penglihatan terakhir yang menjelaskan sampai tuntas akhir dari yang lama dan permulaan dari yang baru. Kembali kita melihat signifikansi angka tujuh dalam sajian penglihatan tersebut: Kedatangan kembali Kristus (19:11-16), peperangan terakhir (19:17-21), Iblis diikat (20:1-3), masa 1000 tahun (20:4-6), kekalahan Gog-Magog (20:7-10), hukuman terakhir (20:11-15), dan akhirnya langit dan bumi yang baru (pasal 21-22). Keenam pertama berkaitan dengan penghukuman sedangkan yang ketujuh berkaitan dengan penegakan kerajaan Allah yang kekal.

Sosok yang datang menunggang kuda putih dengan berbagai atributnya sudah pasti merupakan gambaran akan kedatangan Kristus yang kedua. Sang Firman (13) datang sebagai Raja (16) yang menang perang atas semua musuh-Nya. Kemenangan itulah yang dirayakan dalam perikop sebelumnya dengan perjamuan perkawinan anak domba (6-10).

Mesias datang pertama kali sebagai Juruselamat. Kedatangan-Nya kembali ialah sebagai Raja dan Hakim. Ia akan menuntaskan masalah dosa, kejahatan, dan penderitaan. Umat-Nya yang bertahan dan setia akan menikmati perjamuan bersama Anak Domba untuk menikmati kekekalan. Anda dan sayakah itu?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 11 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 19:17-21](#)

Wahyu 19:17-21

Mesias mengalahkan mesias palsu

Judul: Mesias mengalahkan mesias palsu

Dalam penglihatan pertama, Sang Raja Mesias sebagai penunggang kuda putih datang untuk menyatakan murka Allah atas bangsa-bangsa yang telah memberi diri disesatkan oleh Babel, sang pelacur besar. Maka penglihatan kedua memperlihatkan bagaimana Sang Raja Mesias itu dengan pasukannya terlibat pertempuran dahsyat dengan si mesias palsu atau anti-Kristus yang disimbolkan sebagai binatang yang keluar dari laut, berkepala tujuh dan tanduk sepuluh (lihat 13:1-2, 17:3, 7) dengan para pengikutnya. Peperangan yang sama diungkap di pasal 17 di mana sang Raja Mesias disebut juga sebagai sang Anak Domba ([Why. 17:14](#)).

Peperangan dahsyat itu berakhir dengan kekalahan si binatang dan nabi palsunya, ini suatu gambaran yang menegaskan ulang akan kedaulatan Allah menghadapi para musuh-Nya, mereka yang memalsu diri-Nya untuk menguasai dunia ini. Sekali lagi kita diingatkan bahwa sejak awal, berdasarkan kematian dan kebangkitan Kristus, si Naga dan pengikutnya sudah dikalahkan telak (lihat [Why. 12:7-12](#)). Mereka, dalam rupa mesias palsu alias anti-Kristus dan nabinya, ada di bumi dan mengacaunya justru dalam keadaan putus asa karena waktu buat mereka sangat singkat ([Why. 12:12](#)). Dalam penglihatan ini, mereka kembali dikalahkan secara tuntas dan final. Mereka dibuang ke dalam lautan api yang menyala-nyala oleh belerang (20). Kepastian akan kekalahan mereka begitu jelas dan pasti sehingga sesaat sebelum peperangan itu dilaksanakan, dari pihak yang pasti akan menang telah mengundang para burung pemangsa untuk siap-siap memangsa pihak yang pasti kalah (17-18).

Yang palsu tidak mungkin berjaya selamanya, satu waktu pasti terbongkar kedoknya dan dihancurkan. Kenyataan dunia ini, seolah ada dalam kendali mesias palsu dan para nabinya. Pedoman satu-satunya untuk mengenali yang Sejati dari yang palsu, adalah Alkitab. Juga, para pengikut Mesias sejati, tidak perlu takut terhadap mereka. Kemenangan Mesias sudah pasti! Pada waktu yang telah ditetapkan Allah Bapa ([Mat. 24:36](#)).

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 12 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 20](#)

Wahyu 20

Judul: Baca Gali Alkitab 6

Apa saja yang Anda baca?

1. Siapakah yang turun dari surga dan apa yang dia lakukan (1-3)?
2. Untuk berapa lama Iblis terbelenggu (2)?
3. Kapan masa pemerintahan seribu tahun akan dimulai? Siapa sajakah yang akan memerintah bersama Kristus pada masa itu (4)?
4. Apa yang dimaksud dengan kematian yang pertama? Dan apa yang dimaksud dengan kematian yang kedua? (5-6, 14-15)
5. Apa yang terjadi sesudah masa seribu tahun (7)? Apakah yang akan dilakukan Iblis pada masa itu (8-9)? Bagaimanakah akhir keberadaan Iblis itu (10)?
6. Apakah yang kemudian dilihat oleh Yohanes (11)?
7. Siapakah yang dihakimi dan berdasarkan apa (12-13)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Dari adanya kebangkitan yang pertama dan kematian yang kedua, apa yang Anda pelajari?
2. Dari segala sesuatu yang dilakukan dan dialami oleh si Iblis, apa yang Anda pelajari?
3. Dari pasal ini, hal apa yang memberi penghiburan bagi Anda? Mengapa?
4. Pengharapan apa yang Anda temukan dalam pasal ini?

Apa respons Anda?

1. Dari karakteristik orang-orang hidup kembali dan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun, bagaimana tekad Anda dalam mempertahankan iman? Situasi atau kondisi apakah yang

menghimpit iman Anda di masa sekarang ini? Apa yang Anda lakukan untuk mempertahankan iman Anda?

Pokok Doa:

Agar umat memiliki ketahanan untuk bertekun dalam iman, meski menghadapi berbagai godaan dan ancaman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/12/14/>

Jumat, 12 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 20:1-15](#)

Wahyu 20:1-15

Seribu tahun

Judul: Seribu tahun

Konsistensi dalam menafsir diperlukan untuk menjaga keakuratan makna. Sejauh ini kita sudah melihat bahwa menafsir Wahyu tidak boleh dilakukan seolah-olah semua dicatat melulu kronologis dan harfiah. Kita bertemu dengan angka-angka yang dipakai sebagai lambang. Demikian juga berbagai makhluk baik yang di surga maupun yang di bumi, yang melambangkan sesuatu atau seseorang, yang juga tidak boleh sembarangan dipetakan pada figur tertentu di muka bumi ini.

Perikop kita ini merupakan perikop yang ditafsir berbeda oleh kelompok gereja berbeda. Yang menekankan keharfiahan dan kronologis dari tiga penglihatan yang dicatat di pasal 20 ini memahaminya secara ringkas sebagai berikut: setelah Kristus datang mengalahkan Iblis dan mengikatnya ke jurang yang dalam (3), dimulailah era 1000 tahun di bumi. Kristus bersama para syuhada yang sudah dibangkitkan, memerintah di bumi. Di akhir 1000 tahun, Iblis akan dilepas sedikit waktu untuk peperangan terakhir, yang berakhir dengan kekalahannya secara mutlak. Semua pengikutnya akan dibuang ke lautan api (14). Semua orang percaya masuk surga, yaitu langit dan bumi yang baru (pasal 21-22).

Bila mengikuti pola penafsiran yang dipakai di Santapan Harian ini, maka 1000 tahun dimengerti sebagai simbol waktu yang sangat panjang, tetapi akan berakhir. Masa itu sudah dimulai sejak kematian dan kebangkitan Kristus, di mana Iblis dan pengikutnya sudah dikalahkan. Iblis tidak memiliki kuasa untuk memaksa orang mengikut dia, walau masih bisa menipu dan menyesatkan. Ini adalah masa penginjilan, di mana orang percaya menyaksikan Kristus, melawan penyesatan yang sedang dilakukan di mana-mana. Masa 1000 tahun berakhir dengan kedatangan Kristus kedua kali. Peperangan terakhir terjadi. Semua pengikut Iblis di buang ke api kekal. Semua orang percaya masuk surga.

Sekaranglah masa penginjilan! Waktu semakin dekat dengan kedatangan-Nya. Jangan sia-siakan kesempatan yang singkat ini untuk membawa orang kepada Kristus!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 13 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 21](#)

Wahyu 21

Judul: Baca Gali Alkitab 7

Apa saja yang Anda baca?

1. Apa yang Yohanes lihat di ayat 1-5?
2. Undangan apa yang diberikan (6-7)?
3. Peringatan apa yang disertakan (8)?
4. Bagaimanakah keadaan Yerusalem baru itu (9-10, 11-14, 15-17, 18-21)?
5. Mengapa tidak ada Bait Suci di Yerusalem yang baru itu (22-26)?
6. Siapakah yang tidak akan mendapat akses untuk masuk ke Yerusalem baru itu (27)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Apakah signifikansi nama **◆Alfa dan Omega◆** di dalam Yerusalem yang baru ini?
2. Bandingkan penglihatan Yohanes ini dengan penglihatan Yehezkiel di pasal 40-48. Berdasarkan hal itu, apa fungsi Bait Allah di kota Yerusalem yang lama?
3. Menurut Anda, seperti apakah kehidupan tanpa rasa sedih dan kematian karena kehadiran Allah yang terus menerus?

Apa respons Anda?

1. Bayangkan Anda sedang berada dalam pesta perkawinan dengan Kristus. Dalam bayangan itu, apakah Anda menjadi pengantin perempuan yang berbahagia ataukah Anda hanya menjadi penerima tamu?
2. Bagaimana perasaan Anda saat mengetahui bahwa kota kudus itu adalah tempat yang dipersiapkan Tuhan Yesus untuk menjadi tempat tinggal Anda kelak?

Pokok Doa:

Agar pengharapan kehidupan kekal kelak membangkitkan semangat orang percaya untuk teguh dalam iman.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/12/21/>

Sabtu, 13 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 21:1-8](#)

Wahyu 21:1-8

Langit dan bumi yang baru

Judul: Langit dan bumi yang baru

Kejadian pasal 1 dan 2 mengisahkan penciptaan pertama langit dan bumi dengan segala isinya. Segala sesuatu asri, harmonis, tanpa dosa dan penderitaan. Kemudian dosa masuk merusak dan merusak ke alam ciptaan ([Kej. 3](#)). Seluruh isi Alkitab, PL maupun PB, sejak [Kejadian 3](#) sampai [Wahyu 20](#) mengisahkan penggenapan rencana keselamatan Allah bagi segenap ciptaan-Nya yang sudah ternodai dosa. Maka, [Wahyu 21-22](#) merupakan penutup yang happy ending. Kita bukan hanya dibawa kepada keadaan semula tanpa dosa, penderitaan, kematian, melainkan jauh melampaui itu. [Wahyu 21-22](#) melampaui [Kejadian 1-2](#) karena menutup kemungkinan pengulangan kisah kejatuhan dan belenggu dosa pada kemanusiaan.

Perikop hari ini memperlihatkan pada bentuk simbolis, langit dan bumi yang baru. Langit dan bumi yang pertama sudah tiada. Laut, yang melambangkan kuasa kekacauan pasti tidak ada lagi! Allah beserta dengan semua manusia yang percaya dan menyembah-Nya. Takkan ada lagi air mata, dukacita, dan perkabungan (4). Semua orang yang tetap setia sampai pada akhirnya, merekalah yang menjadi warga negara surga (7).

Perikop ini juga mendaftarkan siapa-siapa saja yang bukan warga negara surga (8). Ini bukan daftar yang lengkap, tetapi mewakili semua orang yang bukan pengikut Kristus sejati. Mereka ialah orang-orang yang selama masa sebelum kedatangan Kristus kedua kali memilih tetap loyal pada tritunggal palsu, sehingga merekalah yang menjadi penghuni lautan api yang kekal.

Kapan langit dan bumi baru akan tiba, tidak seorang pun yang tahu, hanya Allah Bapa yang tahu. Akan tetapi, kita tahu bahwa Dia yang setia, akan menjemput kita, umat-Nya yang sudah ditebus, yang sedang belajar terus menerus untuk setia sampai akhir, dan membawa kita ke surga, di mana kehadiran-Nya dihormati dan dimuliakan. Apakah Anda sudah memastikan diri sebagai umat-Nya yang ditebus? Bila hari ini Kristus datang, yakinkah Anda akan menikmati kehadiran Allah di bumi dan langit-Nya yang baru?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 14 Desember 2014

Bacaan : [Mazmur 148](#)

Mazmur 148

Hai segala ciptaan, pujilah Dia!

Judul: Hai segala ciptaan, pujilah Dia!

Inilah mazmur pujian yang kolosal! Semua ciptaan diundang untuk memuji Tuhan. Semua, dan setiap kelompok ciptaan! Ciptaan yang di langit (1-4) dan yang di bumi (7-12)! Allah berhak mendapatkan puji dan sembah dari setiap ciptaan-Nya (5-6)!

Bagian pertama pujian ini mulai dari yang paling tinggi, yaitu Allah di surga, lalu para penghuni surga, ciptaan-Nya, seperti malaikat dan bala tentara surga (1-2). Kemudian dilanjutkan dengan benda-benda penerang di cakrawala (3-4). Pujian ini mengingatkan kita bahwa apa yang kita lihat di bawah kolong langit ini bukan semuanya. Ada ciptaan Tuhan lainnya yang jauh dari jangkauan indera kita, dengan keunikan masing-masing. Siapakah kita, ciptaan-Nya yang secara fisik kecil dan terbatas maupun fana.

Deskripsi cukup detail diberikan untuk ciptaan yang di bumi. Dimulai dari paling bawah, yaitu ular-ular naga (bhs. Ibr. lewiatan) dan segenap samudera raya (7). Mereka melambangkan kuasa-kuasa yang mengacau bumi, yang diakui sebagai ciptaan surgawi yang memberontak. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tetap berdaulat dan mengendalikan mereka. Kelompok berikutnya merupakan gejala alam yang di luar kemampuan manusia mengendalikannya (8). Lalu menyusul bumi dan segala makhluk yang ada di dalamnya (9-10). Kemudian, manusia ciptaan-Nya yang khusus dari segala golongan (11-12). Semuanya diundang memuji Allah karena Dia, Tuhan atas segala ciptaan (13). Ajakan pujian ini akhirnya ditujukan kepada umat Israel, yang sudah mengalami karya penebusan dari Sang Pencipta.

Hanya mereka yang pernah mengalami karya penebusan Allah dapat memuji -Nya dengan tulus dan benar. Mazmur ini seharusnya menjadi dorongan buat umat tebusan Kristus bertambah-tambah dalam memuji dan membesarkan nama-Nya di hadapan semua ciptaan lainnya!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 15 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 21:9-22:5](#)

Wahyu 21:9-22:5 Yerusalem baru

Judul: Yerusalem baru

Di langit dan bumi yang baru, kota suci Allah hadir sebagai takhta Allah memerintah umat-Nya secara kekal (2). Perikop hari ini fokus pada Yerusalem. Pada masa lampau, Yerusalem ialah kota yang Allah berkenan hadir di tengah umat-Nya, melalui bait Allah tempat ibadah-ibadah kudus dilaksanakan.

Pada masa lampau, Yerusalem dan bait Allah pernah disalah mengerti dan disalah gunakan. Yerusalem dan bait Allah saat itu menjadi berhala yang menjerat umat Tuhan, untuk merasa diri umat yang kudus, sementara perilaku mereka diwarnai dosa. Di mulut dan secara ritual mereka mengakui Allah sebagai Raja, tetapi perilaku mereka mengkhianati-Nya dengan menyembah ilah lain.

Akan tetapi, di bumi yang baru, Yerusalem baru ialah pusat pemerintahan Allah atas seluruh umat-Nya, tanpa memerlukan bait Allah. Bait Allah tidak diperlukan lagi karena setiap orang bisa menyembah Allah secara langsung, tidak perlu memakai sarana apapun atau perantara siapapun. Sang Anak Domba ada di sana. Dahulu, Dialah pengantara sejati kepada Allah Bapa. Sekarang, Dia bersama Bapa di takhta mulia menerima sembah sujud dari semua anak-Nya.

Dari gambaran kota yang begitu mulia, perhatian Yohanes diajak beralih pada gambaran taman Eden yang baru (22:1-5; bdk. [Kejadian 2](#)). Taman Eden yang lama, di mana manusia bekerja mengelolanya dan beribadah dan bersekutu kepada Allah dari waktu ke waktu, digantikan dengan taman Eden yang baru, di mana yang ada hanyalah ibadah (3) dan bersama memerintah sebagai raja (5).

Saat Yohanes diperlihatkan semua ini, tentu kerinduannya agar segera langit dan bumi yang lama berlalu, langit dan bumi yang baru, serta Yerusalem dan taman Eden yang baru datang. Kenyataannya, dua ribu tahun berlalu, kita masih di tengah langit dan bumi yang lama. Mengapa? Karena belas kasih Allah yang ingin tak seorang pun binasa. Marilah selama waktu masih ada, yang sudah sangat singkat ini, kita memberitakan kabar baik ini kepada lebih banyak orang!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 16 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 22:6-17](#)

Wahyu 22:6-17

Kesempatan terakhir

Judul: Kesempatan terakhir

Selesai sudah rangkaian penglihatan yang diperlihatkan kepada Yohanes mengenai rencana keselamatan umat manusia dari Allah dalam perspektif kekekalan. Begitu terpesona dan terperangahnya Yohanes sehingga secara spontan ia hendak sujud menyembah si malaikat yang menjadi penunjuk jalannya (8). Setelah menolak disembah, malaikat itu sebaliknya menambahkan pesan yang patut disimak. Apa yang dilihat Yohanes tidak untuk disimpan, melainkan untuk dibukakan kepada umat Tuhan (10). Kita harus ingat tujuan penglihatan-penglihatan kitab Wahyu ini adalah penghiburan bagi umat yang sedang dianiaya oleh penguasa dunia, mereka yang menyembah si Naga dan para pengikutnya, bahwa Allah yang umat sembah adalah Allah yang berdaulat! Inilah kabar baik bagi umat Tuhan. Sekaligus menjadi kabar buruk buat mereka yang tetap berkanjang dalam dosa (11, 15)!

Namun, penglihatan-penglihatan ini, yang dengan jelas dipaparkan kepada Yohanes juga menyadarkan orang percaya bahwa waktunya sudah sangat singkat! Bertahan tetap setia, tidak kompromi dengan dosa, dan tidak menyerah pada otoritas palsu si Naga, tidak akan sia-sia. Karena, sebentar lagi waktu penyelamatan akan segera tiba. Sekaligus hal ini menjadi desakan dan dorongan untuk anak-anak Tuhan bergiat memberitakan kabar baik. Waktu yang sudah dekat menunjukkan urgensi pemberitaan Injil. Perikop ini ditutup dengan undangan dari Allah dan umat yang sudah lebih dahulu menang (mempelai perempuan) kepada semua orang yang mau dan sadar butuh air hidup yang kekal. Hal ini menunjukkan, bahwa sebelum Kristus datang, anugerah masih diberikan!

Jangan sia-siakan waktumu. Bila Anda belum menjadi milik Kristus, ingat sewaktu-waktu, kesempatan itu akan berakhir dan semua menjadi terlambat. Segera putuskan, undangan itu buat Anda!

Kalau Anda sudah menjadi milik-Nya, ingat juga mereka yang di luar sana yang sedang menuju kebinasaan. Undangan itu untuk mereka juga. Bagikanlah!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 17 Desember 2014

Bacaan : [Wahyu 22:18-21](#)

Wahyu 22:18-21

Jangan menambah atau mengurangi

Judul: Jangan menambah atau mengurangi

Perikop penutup Wahyu ini sekaligus penutup keseluruhan Alkitab, dilihat dari perspektif kanon. Sama seperti kitab Wahyu menyimpulkan keseluruhan Alkitab mengenai rencana keselamatan dari Allah, yang dimulai dengan kitab Kejadian.

Oleh karena itu, perintah atau peringatan keras di perikop ini harus menjadi perhatian serius semua pembaca dan perenung firman Tuhan. Peringatan agar jangan menambahi sesuatu kepada perkataan-perkataan di kitab Wahyu ini, bahkan seluruh Alkitab, mau menunjukkan bahwa Alkitab sudah cukup untuk menolong manusia mengenal Allah untuk keselamatannya, dan rencana Allah untuk kehidupan dan pelayanannya di dunia ini! Menambahkan sesuatu berarti tidak memercayai kedaulatan dan hikmat Allah dalam menyatakan kehendak-Nya. Apalagi mengklaim bahwa Allah memberikan kepada seseorang sesuatu yang baru untuk ditambahkan kepada pernyataan-Nya di Alkitab, merupakan kesombongan rohani karena pada saat yang sama seolah mengatakan bahwa Tuhan belum cukup atau belum lengkap mengajarkan kehendak-Nya dalam Alkitab.

Orang yang sengaja mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan firman ini, berarti menolak untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah yang sudah menyatakan kehendak-Nya dengan jelas dan utuh untuk kebutuhan manusia. Berarti juga menolak mengakui Allah berdaulat penuh atas hidupnya. Itu sebabnya, prinsip yang dipegang oleh Scripture Union Indonesia dalam penerbitan daftar bacaan Alkitab dan Santapan Harian ialah membaca dan merenungkan setiap bagian Alkitab secara lengkap, berurutan, satu perikop kepada perikop lain, satu pasal kepada pasal lain, dan satu kitab kepada kitab berikutnya.

Marilah kita berkomitmen untuk menundukkan diri sepenuhnya kepada Allah melalui ketaatan kita melakukan firman-Nya. Jangan lupa bergantung penuh pada kuasa dan hikmat Allah Roh Kudus, kita meneladani Kristus yang menjadi pokok pembicaraan utama Alkitab! Sampai Tuhan datang kembali, dan ingat Dia akan segera datang. Maranatha!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 18 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 1:1-4](#)

Lukas 1:1-4

Memperkenalkan Kristus lewat media

Judul: Memperkenalkan Kristus lewat media

Pada pertengahan abad ke-20, ada teolog bernama Rudolf Bultmann dengan pandangan demitologisasinya. Ia memisahkan antara Yesus sejarah, yang dianggapnya benar-benar terjadi dan Yesus iman, yang dianggap lahir hanya dari ungkapan iman para murid, padahal tidak benar-benar terjadi, seperti peristiwa kelahiran Yesus dari seorang anak dara atau kebangkitan Yesus.

Apakah pandangan Bultman benar? Jelas tidak. Dasar untuk jawaban ini bisa kita lihat dari tulisan Lukas yang ditujukan kepada Teofilus (1, artinya: kekasih Allah), seorang pejabat Romawi dan simpatisan Kristen. Lukas berusaha menulis Injil tentang Tuhan Yesus secara teratur dan sistematis (3). Tulisannya didasarkan pada riset dan pengamatan saksama berdasarkan fakta-fakta sejarah serta sumber-sumber tertulis dan lisan dari para saksi mata yang masih hidup pada waktu itu, agar dapat dipertanggungjawabkan (4). Terlebih lagi, ia adalah rekan sekerja Paulus dan sudah bertemu langsung dengan banyak saksi mata. Namun, apa yang dia tuliskan tidak lepas dari pimpinan Roh Kudus dalam memberikan inspirasi kepadanya untuk menulis apa yang seharusnya dia tulis. Tujuannya, supaya iman Teofilus menjadi teguh dan tidak lagi dibingungkan oleh berbagai berita simpang siur mengenai Yesus. Dengan demikian, ia semakin percaya dan imannya terus bertumbuh di dalam Tuhan. Selanjutnya, tulisan Lukas ini menjadi harta karun firman Tuhan yang dapat terus terpelihara kemurniannya dan diteruskan kepada orang percaya, generasi demi generasi, termasuk kita pada hari ini. Dengan demikian, firman Tuhan yang kita miliki bukanlah mitos, seperti yang Bultmann katakan. Itu seharusnya mendorong kita untuk juga menyelidiki firman Tuhan agar kita dapat mengenal Kristus dengan sungguh-sungguh, sebelum kita memperkenalkan-Nya kepada orang lain. Seperti Lukas yang menggunakan media tulisan, gunakanlah berbagai media yang ada untuk memperkenalkan Yesus agar yang belum percaya dapat percaya dan beroleh hidup yang kekal.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 19 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 1:5-25](#)

Lukas 1:5-25

Tidak ada yang mustahil

Judul: Tidak ada yang mustahil

Teofilus adalah seorang pejabat Romawi yang dipengaruhi oleh pengajaran Romawi dan filsafat Yunani, yang sulit memercayai hal-hal yang mustahil atau tidak masuk akal. Menghadapinya, Lukas memulai kisahnya dengan pemberitahuan tentang kelahiran Yohanes Pembaptis.

Lukas memulai dengan kisah keluarga Zakharia dan Elisabet (5) yang bergumul karena belum memiliki anak hingga masa tua mereka (7). Padahal, mereka hidup benar dan setia di hadapan Tuhan (6), di tengah kemunduran kerohanian orang Yahudi di bawah pemerintahan Herodes yang diktator dan korup. Pasangan suami istri itu tentu sudah berdoa sekian lama, tetapi Tuhan belum juga menjawab. Meski demikian, Zakharia tetap percaya dan setia melayani Tuhan. Pada waktu ia mendapat giliran dari rombongan keimamannya (menurut [1Taw. 24](#) ada 24 rombongan imam) untuk membakar ukupan di Bait Allah (9), malaikat Gabriel datang membawa pesan bahwa Tuhan telah mendengar doa mereka. Mereka akan mempunyai seorang anak laki-laki (13). Anaknya akan menjadi nazir dan penuh dengan Roh Kudus (15). Ia akan menjadi perintis jalan Tuhan dalam membawa umat Israel kembali kepada Tuhan dan membuat keluarga dipulihkan (16-17).

Namun berita indah ini justru membuat Zakharia bimbang karena fakta bahwa ia dan isterinya sudah tua (18). Mana mungkin lagi mereka memperoleh anak? Maka Zakharia pun harus membayar harga untuk ketidakpercayaannya pada perkataan malaikat. Ia tidak percaya bahwa tidak ada yang mustahil bagi Tuhan. Ia lupa akan apa yang Tuhan pernah lakukan terhadap Abraham dan Sara pada masa tua mereka. Akibatnya, ia menjadi bisu (20, 22)! Namun ketidakpercayaan Zakharia tidak membuat Allah menarik perkataan-Nya. Beberapa waktu kemudian Elisabet pun mengandung (24).

Meragukan jawaban Tuhan terhadap doa-doa mungkin kita alami juga tatkala menghadapi masalah yang tak teratasi dalam jangka waktu lama. Walau demikian, jangan bimbang. Tetaplah berharap karena tidak ada masalah yang terlalu besar bagi Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 20 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 1:26-38](#)

Lukas 1:26-38

Siap melakukan kehendak Allah

Judul: Siap melakukan kehendak Allah

Taat melakukan kehendak Allah tidak selalu mudah. Kadang-kadang Allah meminta kita melakukan sesuatu di luar rasio kita, seperti ketika Dia meminta Abraham untuk mempersembahkan Ishak, anaknya. Karena itu, banyak orang Kristen yang lebih suka hidup menurut kehendaknya sendiri daripada hidup seturut kehendak Allah.

Namun, hal berbeda kita saksikan dalam nas hari ini. Setelah lewat enam bulan berita tentang kelahiran Yohanes, malaikat Gabriel sekali lagi diutus ke Nazaret untuk menyampaikan berita kelahiran yang jauh lebih besar dan agung kepada Maria, dari keturunan Daud (26-27). Allah berkenan menyatakan anugerah-Nya dengan memilih seorang perawan, yang tidak terpandang. Ia akan menjadi ibu dari Mesias, yang dijanjikan Allah. Anaknya akan dinamai Yesus (artinya Allah adalah keselamatan) dan disebut sebagai Anak Allah yang Mahatinggi (31-32). Anak itu akan menjadi Raja yang mewarisi takhta Daud dan akan memerintah atas seluruh umat Israel dan juga umat-Nya sampai selama-lamanya.

Menghadapi berita yang begitu mencengangkan itu, Maria bertanya kepada Gabriel bagaimana ia dapat mengandung, sebab ia belum bersuami (34). Namun Gabriel menjawab bahwa Maria akan mengandung karena pekerjaan Roh Kudus dan anak yang akan dia lahirkan akan disebut Anak Allah (35). Sebuah jawaban yang tidak masuk akal, menurut manusia, tetapi Gabriel menegaskan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah (37). Maria tentu mengetahui konsekuensi hamil di luar nikah. Yusuf, tunangannya, akan memutuskan hubungan mereka dan ia sendiri akan dirajam sampai mati oleh orang Yahudi (lih. [Ul 22:23-24](#)). Namun responsnya sungguh luar biasa, "...jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Sebuah sikap tunduk dan berserah yang bulat dan tidak memperhitungkan harga dirinya sendiri.

Adakah sikap tunduk dan berserah itu kita miliki juga saat Tuhan meminta kita taat? Adakah kita hitung-hitungan mengenai harga yang harus kita bayar bila kita taat? Mari belajar dari Maria. Tunduk dan berserah sebulat hati!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 21 Desember 2014

Bacaan : [Mazmur 149](#)

Mazmur 149

Umat Tuhan pujilah Dia!

Judul: Umat Tuhan pujilah Dia!

Sepertinya [Mazmur 149](#) meneruskan mazmur sebelumnya dengan menfokuskan diri pada umat Israel (148:14). Umat Israel dipanggil untuk memuji Tuhan dengan penuh sukacita, bahkan dengan sorak sorai dan tari-tarian diiringi musik rebana dan kecapi.

Alasan utama memuji Tuhan di sini ialah karena kemenangan yang Ia telah berikan kepada umat-Nya atas musuh-musuh mereka. Dengan memuji Tuhan, mereka mengakui bahwa Tuhanlah sumber kemenangan mereka, bukan jasa atau kekuatan mereka (4). Oleh karena itu, mereka bisa berbaring dengan damai bahkan tetap bersorak sorai (5). Pujian di sini bisa berlatar belakang dalam sejarah Israel, entah pada masa permulaan ketika Tuhan memerdekakan secara tuntas dari perbudakan Mesir ([Kel. 14-15](#)), ataupun momen-momen penyelamatan penting lainnya.

Kemenangan yang Allah berikan kepada Israel berarti kekalahan dari para musuh. Oleh karena itu, bagian kedua mazmur ini berisikan seruan pembalasan terhadap bangsa-bangsa yang dahulu telah memusuhi dan menganiaya mereka. Pembalasan ini tidak bersifat pribadi, melainkan dalam rangka menegakkan keadilan Allah. "Pedang bermata dua" menjadi alat penghukuman Allah atas mereka. Pertama, membalas kejahatan setimpal (7). Kedua, membelenggu kuasa kejahatan (8). Ketiga, melaksanakan penghukuman sesuai dengan firman Tuhan (9). Ketiganya bisa juga ditimpakan kepada Israel kalau mereka berubah setia kepada Allah.

Buat kita, umat Kristen, mazmur ini bisa dipakai untuk memuji Allah karena Dia sudah memberikan kemenangan kepada kita atas kuasa dosa, dan bahwa pelaku dosa akan menerima pembalasan setimpal. Namun, kita bisa selangkah lebih maju karena Kristus sudah mati buat pelaku dosa yang bertobat. Pembalasan setimpal untuk mereka sudah ditimpakan kepada Kristus. Maka, berdoalah untuk pertobatan mereka.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 22 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 1:39-45](#)

Lukas 1:39-45

Indahnya bersekutu

Judul: Indahnya bersekutu

Alangkah indahnya bila kita yang telah mengalami anugerah dan keajaiban dari Tuhan dapat bertemu dan saling berbagi. Ini akan mendatangkan sukacita dan membuat kita saling menguatkan.

Setelah mendengar kabar tentang kehamilan Elisabet pada masa tuanya, Maria pun pergi mengunjungi Elisabet (40). Mungkin Maria ingin berbagi pengalaman dengan Elisabet. Tentu bukan hal mudah bagi Maria sebagai seorang perawan, untuk mengandung seorang anak, yang bukan anaknya sendiri. Dan menjadi lebih luar biasa, karena anak yang dia kandung adalah Anak Allah! Maka berbagi pergumulan perasaan atas apa yang telah Allah lakukan bagi diri mereka masing-masing bisa jadi akan mendatangkan sukacita.

Kedatangan Maria ternyata mendapat sambutan yang luar biasa. Baik dari Elisabet maupun dari bayi yang berada di dalam kandungan Elisabet, yang melonjak penuh sukacita karena mendapat kehormatan atas kunjungan ibu dari Tuhan mereka (41, 45). Meski Elisabet juga mengalami karya Allah di dalam kehamilannya, tetapi ia tahu berkat istimewa yang diterima Maria oleh karena anak yang sedang berada dalam kandungan Maria. Sebab itu, Elisabet tidak segan untuk menyebut Maria sebagai perempuan yang paling diberkati (42). Maria juga disebut sebagai orang yang berbahagia karena telah percaya pada apa yang dikatakan Tuhan (45) dengan menunjukkan kesediaannya untuk dipakai oleh Tuhan.

Kedua perempuan itu telah mengalami karya Tuhan dalam hidup mereka. Iman dan sukacita atas janji Tuhan kepada mereka melahirkan sebuah pertemuan yang saling meneguhkan dan kemudian akan berujung pada puji-pujian kepada Allah. Begitulah seharusnya, kehidupan di antara sesama orang beriman. Iman akan janji dan karya Tuhan dalam kehidupan pribadi serta sukacita yang lahir karena semua itu, seharusnya membuat kita tidak menikmati sendirian, melainkan berbagi. Itu akan membuat kita saling menguatkan dan menghibur. Melaluinya, akan ada gairah dan kekuatan untuk bersama-sama menjalani kehendak Tuhan.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 23 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 1:46-56](#)

Lukas 1:46-56

Magnificat

Judul: Magnificat

Atas respons dan peneguhan dari Elizabet, Maria dengan sukacita menaikkan pujian yang begitu indah kepada Allah. Pujian Maria dalam bahasa Latin disebut magnificat artinya memuliakan. Pujian ini muncul dari hati Maria yang terdalam, menyangkut karya Allah yang besar atas dirinya dan umat-Nya.

Dalam bagian yang pertama (46-49), Maria memuji Allah karena perkara besar yang Allah telah lakukan bagi dia. Maria memahami keberadaan dirinya. Terlebih di hadapan Allah, ia hanya seorang hamba. Itulah sebabnya, orang akan menyebut dia berbahagia karena telah dipilih untuk mengandung dan melahirkan Anak Allah.

Pada bagian yang kedua (49-53), Maria memuji Allah karena kekudusan, rahmat, dan kuasa-Nya, yang ditujukan kepada orang-orang yang takut akan Dia. Allah juga akan menunjukkan kuasa-Nya atas mereka yang meninggikan diri, yaitu mereka yang angkuh, penguasa yang korup, dan orang kaya yang tidak memedulikan orang miskin.

Lalu di bagian ketiga (54-55), Maria memuji Allah yang setia pada perjanjian-Nya dengan umat-Nya.

Dari pujian Maria, nyata imannya bahwa Allah akan setia memelihara umat-Nya sebagaimana yang telah Dia janjikan kepada Abraham, nenek moyang mereka. Dari pokok-pokok iman di dalam pujian Maria, nyata juga pengharapannya sebagai umat Allah, yaitu bahwa Allah akan bertindak menolong mereka. Pujian kita kepada Allah memang memperlihatkan bagaimana iman kita kepada Allah dan bagaimana pengenalan kita akan Dia. Pengalaman keseharian kita akan Allah dan pemahaman akan berkat-berkat-Nya yang melimpahi kita hari demi hari seharusnya menggerakkan kita, sebagai orang beriman, untuk memuji-muji Allah. Allah layak menerima puji-pujian kita karena Ia memelihara hidup kita, yang adalah milik-Nya. Ia memperhatikan kita secara pribadi dan bertindak bagi kepentingan kita sesuai kehendak-Nya. Maka pujilah Allah dengan segenap hati dan dengan segenap kesadaran serta pemahaman kita. Terpujilah Tuhan!

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 24 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 1:57-80](#)

Lukas 1:57-80

Benedictus

Judul: Benedictus

Kelahiran seorang anak bagi Elisabet dan Zakharia pada masa tua mereka membuat orang melihat bagaimana Allah menunjukkan anugerah yang besar kepada umat-Nya, dengan mewujudkan apa yang semula dianggap mustahil dan tak terpikirkan. Itulah sebabnya mereka bersukacita (57-58).

Saat pemberian nama, orang-orang di sekitar Elisabet dan Zakharia berharap agar mereka mengikuti tradisi (59). Namun Elisabet memilih nama seperti nama yang diberikan malaikat kepada Zakharia (60, bdk. ayat 13). Protes orang-orang (61) memperlihatkan bahwa mereka tidak menyadari apa yang sedang Allah perbuat. Untuk meyakinkan diri, mereka meminta Zakharia menuliskan nama yang dia inginkan bagi anaknya. Dan jawaban Zakharia mengherankan semua pihak, karena ia menuliskan nama seperti yang disebutkan oleh Elisabet (63). Setelah itu, Zakharia bisa berbicara kembali, seperti yang dijanjikan malaikat ([Luk. 1:20](#)). Tentu saja orang jadi bertanya-tanya mengenai masa depan anak Zakharia itu (66).

Jawaban untuk pertanyaan itu akan terlihat kemudian dari puji-pujian yang disampaikan Zakharia. Pujian itu disebut Benedictus (bahasa Latin), yang artinya diberkati. Di dalam Benedictus disebutkan bahwa anak Zakaria, yaitu Yohanes, akan merintis jalan bagi Tuhan denganewartakan bahwa keselamatan akan terjadi melalui pengampunan dosa (76-77). Perintisan jalan itu memang diperlukan karena Tuhan akan melawat umat-Nya dengan tujuan untuk melepaskan umat dari musuh-musuhnya (68-71). Sebagai tanduk keselamatan, Tuhan akan membebaskan umat dari kegelapan dan maut (78-79) agar umat dapat beribadah dalam kekudusan dan kebenaran, serta tanpa rasa takut (74-75).

Begitu besar kerinduan Tuhan agar umat beribadah kepada-Nya sehingga Ia membayar harga yang begitu mahal, yaitu Anak-Nya sendiri yang harus turun ke dalam dunia. Ia menginginkan kita tidak hidup dalam kegelapan lagi melainkan berdamai dengan Allah. Adakah Anda juga merindukan itu? Bila ya, datanglah kepada Surya pagi itu, agar sinar-Nya mengusir kegelapan dari hidup Anda.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Kamis, 25 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 2:1-20](#)

Lukas 2:1-20

Judul: Baca Gali Alkitab 8

Apa saja yang Anda baca?

1. Peristiwa apa yang menyebabkan Yusuf harus pergi dari Nazaret ke Betlehem (1-5)?
2. Apa yang terjadi kemudian (6-7)?
3. Berita apa yang disampaikan oleh malaikat kepada para gembala (8-12)? Apa yang terjadi kemudian (13-14)?
4. Apa efek peristiwa malam itu bagi para gembala (15-16)?
5. Hal menarik apa yang disampaikan para gembala dalam kesaksiannya? Bagaimana respons orang yang mendengarnya? Bagaimana Maria menanggapi kesaksian itu? (17-19)
6. Apa yang dilakukan oleh para gembala sepulangnya mereka dari tempat Yesus berada (20)?

Apa pesan yang Allah sampaikan kepada Anda?

1. Dalam terang janji Allah di [Lukas 1:30-35](#), bagaimana kira-kira perasaan Maria saat ia akan melahirkan di kandang hewan?
2. Dari ayat 4-7, apa yang kita pelajari tentang Yusuf dan Maria?
3. Mengapa Allah memilih para gembala untuk menjadi orang-orang pertama yang mendengar berita kelahiran Anak-Nya?
4. Apakah makna sebutan Juruselamat, Kristus dan T
5. uhan bagi gembala-gembala pada saat itu?

Apa respons Anda?

Ada efek berita kelahiran Kristus bagi Anda?

Jika Anda harus berbagi kisah tentang apa yang Yesus lakukan dalam hidup Anda, siapakah yang akan Anda ceritakan pertama kali? Apa saja yang akan Anda ceritakan?

Pokok Doa:

Agar gema berita kelahiran Kristus tidak selesai begitu perayaan selesai. Biarlah tiap orang mengambil maknanya.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<http://apps.facebook.com/santapanharian/home.php?d=2014/12/28/>

Kamis, 25 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 2:1-7](#)

Lukas 2:1-7

Adakah tempat bagi Dia?

Judul: Adakah tempat bagi Dia?

Perintah Kaisar Agustus untuk menyelenggarakan sensus membuat Yusuf dan Maria, tunangannya, pergi dari Nazaret ke kota Daud, yaitu Betlehem (1-4). Penyebutan Betlehem sebagai kota Daud membuat kita mengaitkannya dengan janji Tuhan yang diucapkan nabi Mikha, jauh sebelumnya (Mi. 5:1).

Pada masa itu, perjalanan dari Nazaret ke Betlehem tidaklah mudah, melainkan memakan waktu yang cukup lama dan tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Nazaret terletak di Galilea, sebelah utara Yudea. Saat pasangan itu tiba di Betlehem, ternyata tiba pula waktunya bagi sang bayi dalam kandungan Maria untuk lahir ke dalam dunia ini (6). Kalau kita bayangkan, tentu tidak mudah bagi Maria menghadapi situasi itu, melahirkan di negeri yang asing dan jauh dari sanak keluarga yang dapat memberikan pertolongan. Situasi ini diperparah dengan tidak adanya kamar yang tersedia bagi mereka di penginapan (7), sehingga Maria harus membaringkan bayinya di palungan. Sungguh mengesankan, Allah yang datang ke dunia untuk membebaskan para pendosa ternyata tidak mendapat tempat yang layak sebagaimana mestinya. Tempat yang tersedia bagi Dia hanyalah di kandang hewan.

Meski kita merasa terhanyut dengan kisah ini setiap kali dikhotbahkan atau ditampilkan dalam drama natal, sesungguhnya kita berhadapan dengan realitas yang lebih tragis. Karena dua ribu tahun setelah itu pun ternyata keadaannya tidak banyak berubah. Di banyak rumah, di banyak keluarga, di banyak hati, di banyak ruang kehidupan, dan bahkan kadang-kadang di gereja pun masih saja tidak ada tempat bagi Yesus! Meski mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, Dia hanya diberi tempat yang kecil, yang terbatas. Meski menyebut dirinya Kristen, yang bermakna pengikut Kristus, tak sedikit yang enggan untuk memberi ruang yang layak agar Dia dapat berkuasa. Sebab itu berarti ruang untuk dirinya sendiri lebih dipersempit. Bagaimana dengan Anda sendiri? Sudahkah Anda memberikan tempat yang layak bagi Kristus dalam hidup Anda?

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Jumat, 26 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 2:8-14](#)

Lukas 2:8-14

Pesan damai dan pengharapan

Judul: Pesan damai dan pengharapan

Bila dibandingkan, kelahiran Yesus kontras dengan kelahiran Yohanes Pembaptis. Yohanes lahir dalam keluarga imam, sementara Yesus hadir dalam keluarga biasa. Kelahiran Yohanes tampaknya menjadi berita besar sehingga tetangga-tetangga dan sanak saudara mengetahuinya ([Luk. 1:58-59](#)). Ini wajar saja, mengingat Yohanes lahir bagi pasangan suami istri yang sudah lanjut usia, yang mungkin sudah tidak mengharapkan lagi kehadiran seorang anak di dalam keluarga mereka. Sementara Yesus lahir di tempat yang jauh dari keluarga.

Meski demikian, kelahiran Yesus bukannya tak jadi berita. Lukas menginformasikan bahwa tempat Maria melahirkan berada dalam satu lokasi dengan padang, tempat gembala-gembala menjaga kawanan ternak mereka (8). Kepada gembala-gembala inilah, malaikat Tuhan menyampaikan berita besar yang akan mendatangkan sukacita bagi mereka dan bagi dunia. Ia datang bukan membawa pesan penghakiman melainkan pesan damai yang membawa pengharapan bagi manusia. Itulah berita tentang kelahiran Juruselamat (9-12). Allah tidak mengirimkan seorang guru karena kebutuhan kita yang terutama bukanlah pendidikan. Allah tidak mengirimkan ilmuwan karena kebutuhan kita yang terutama bukanlah teknologi. Allah tidak mengirimkan ahli ekonomi karena kebutuhan kita yang terutama bukanlah uang. Allah mengutus Juruselamat karena kebutuhan manusia yang terutama adalah pengampunan dan pembebasan dari dosa.

Bagi para gembala, malam itu kemudian menjadi malam yang menakjubkan. Kegelapan dan keheningan malam yang biasanya menjadi bagian dari rutinitas keseharian mereka kemudian dipecah oleh lantunan pujian bagi Allah dari bala tentara surga (13-14). Mereka memuji Allah karena apa yang Dia lakukan bagi manusia.

Allah pun akan melakukannya juga bagi kita. Pesan damai dan pengharapan bagi para gembala menjadi pesan pengharapan bagi kita juga. Inilah kesempatan untuk menerima pengampunan atas dosa kita. Inilah kesempatan untuk memperbarui hidup kita.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Sabtu, 27 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 2:15-20](#)

Lukas 2:15-20

Berbagi berita sukacita

Judul: Berbagi berita sukacita

Bagi masyarakat pada waktu itu, gembala dianggap sebagai pekerja kasar yang hina. Pekerjaan sebagai gembala mengharuskan orang untuk pergi dari rumah dalam jangka waktu panjang. Karena itu mereka tidak memiliki waktu untuk pergi ke bait suci guna menjalankan aturan agama, misalnya penyucian diri. Mereka juga dianggap tidak bisa dipercaya dan karena itu tidak diizinkan untuk menjadi saksi di ruang pengadilan. Namun para gembala inilah yang dipilih Allah untuk mendengar berita sukacita dari malaikat Allah.

Keajaiban tiada tara itu membuat para gembala bergegas mencari bayi yang terbungkus kain lampin dan terbaring di dalam palungan (15-16, bdk. 12). Tak terlintas sedikit pun dalam benak mereka keraguan akan perkataan sang malaikat, meskipun tanda yang dikatakan malaikat cukup aneh. Walaupun mereka gembala, mungkin belum pernah terdengar adanya bayi yang dibaringkan di dalam palungan. Benar saja, perkataan malaikat terbukti benar adanya. Dan itulah yang mereka nyatakan dalam kesaksian mereka hingga semua orang yang mendengarnya menjadi heran (17-18). Pertemuan dengan Kristus memang terlalu indah untuk didiamkan begitu saja atau untuk disimpan sendirian. Kita tentu akan menginginkan agar orang lain mengalaminya juga, karena begitu ajaib anugerah keselamatan itu dan begitu besar sukacita yang menyertainya.

Ketika mereka kembali menemui ternak gembalaan mereka, mereka pergi dalam sukacita baru yang memenuhi hati mereka karena apa yang mereka telah dengar dan lihat. Hidup mereka tentu tidak akan pernah sama lagi dengan hidup sebelum mereka menemui Yesus. Mereka memang tetap menjadi gembala. Mereka mungkin tetap dipinggirkan oleh masyarakat di sekitar mereka. Mungkin juga tetap tak ada tempat bagi mereka dalam kehidupan beragama. Namun mereka telah bertemu dengan Sang Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, dan itu mengubah segalanya. Sudahkah Anda bertemu dengan Kristus secara pribadi? Bila belum, datanglah kepada-Nya. Bila sudah, bagikanlah kisah indah itu.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Minggu, 28 Desember 2014

Bacaan : [Mazmur 150](#)

Mazmur 150

Pujilah dengan segenap hati

Judul: Pujilah dengan segenap hati

Zaman sekarang, banyak gereja sangat bergantung kepada peralatan musik dan sistem suara yang canggih agar puji-pujian dalam ibadah bisa berlangsung sebagai suatu perayaan akbar. Apa jadinya kalau teknologi canggih tersebut terkendala dengan aliran listrik yang terputus. Masihkah suasana ibadah raya tetap semarak mengumandangkan puji-sembah kepada Sang Raja di takhta-Nya yang kudus?

[Mazmur 150](#), sebagai penutup kumpulan nyanyian dan doa bagi ibadah umat Israel, mengajak bukan hanya umat Allah PL, tetapi juga umat-Nya di segala tempat dan di sepanjang zaman untuk memuji Allah dengan menggunakan peralatan musik yang sederhana (3-5), namun mampu mengiringi sikap hati beribadah yang tulus. Ibadah yang setulusnya bukan bergantung kepada alat yang dipakai melainkan pada hati yang bersyukur, dan yang tak putus-putusnya terpesona dalam kekaguman akan kebesaran dan kebaikan Allah.

Alat-alat musik hanyalah sarana untuk mengiringi atau menolong umat mengekspresikan syukur dan kagum tersebut dari dalam hati keluar dalam ujud gerakan-gerakan ekspresif seperti tari-tarian (4) dan tentunya dengan lidah yang Tuhan ciptakan untuk melantunkan nada dan kata memuja-muji sang Khalik dan Penebus umat-Nya. Kata-kata yang diungkap menggunakan nada-nada merdu dan diiringi alat-alat musik sudah tersedia, yaitu 150 mazmur untuk segala jenis ibadah umat.

Walaupun warna suara manusia berbeda-beda, kualitas vokal dan teknik bernyanyi juga sangat variatif, namun pengalaman ditebus oleh darah Kristus membuat suara sedatar, sesumbang, dan sepecah apa pun, indah di telinga Tuhan yang melihat ketulusan hati. Tentu, akan lebih indah, juga di telinga sesama, sebagai kesaksian untuk kemuliaan Tuhan, kalau kita mau meningkatkan kualitas vokal kita serta memanfaatkan sarana musik yang tersedia.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Senin, 29 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 2:21-24](#)

Lukas 2:21-24

Jadi keluarga yang taat

Judul: Jadi keluarga yang taat

Iman sejati terlihat di dalam ketaatan. Sulit dipercaya bila orang menyebut dirinya beriman kepada Tuhan, tetapi tidak menunjukkan ketaatan kepada Tuhan yang dia imani.

Yusuf dan Maria adalah pasangan suami istri yang saleh. Dengan kesalehan sebagai orang tua Yahudi, mereka melaksanakan aturan keagamaan yang berkaitan dengan kelahiran seorang anak laki-laki. Aturan pertama adalah menyunatkan anak pada hari ke-8 (21, bdk. [Im. 12:3](#)). Bersamaan dengan itu adalah pemberian nama bagi si anak. Dalam hal ini, Yusuf dan Maria mematuhi perkataan malaikat dengan memberi nama Yesus kepada sang bayi yang baru lahir itu (lihat [Luk. 1:31](#)).

Aturan kedua yang ditaati adalah penyerahan anak laki-laki pertama kepada Tuhan (23, bdk. [Kel. 13:2](#) dan [Bil. 18:15-17](#)). Aturan ini berkaitan dengan peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Aturan kedua ini dapat dilaksanakan bersamaan dengan aturan yang ketiga, yaitu pentahiran ibu sehabis melahirkan. Di [Imamat 12](#), dikatakan bahwa seorang perempuan dianggap tidak tahir selama 7 hari setelah ia melahirkan dan tidak boleh memasuki bait suci selama 33 hari. Ketaatan Yusuf dan Maria tampak saat mereka pergi ke bait suci pada hari ke-40 untuk memberikan persembahan berkaitan dengan pentahiran Maria seusai ia melahirkan (22, bdk. [Im. 12:2-4, 6-7](#)). Biasanya, persembahan itu berupa seekor domba, tetapi jika miskin maka ia boleh membawa sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati (24, bdk. [Im. 12:8](#)). Kita tidak tahu persis status ekonomi orang tua Yesus sehingga memberikan persembahan berupa burung, tetapi kita lihat bahwa mereka taat pada hukum Tuhan. Mereka adalah orang tua yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam hal iman dan ketaatan.

Keluarga kita seharusnya menjadi keluarga yang taat dan rumah kita seharusnya disebut sebagai rumah kesalehan. Setiap kisah yang terdapat di dalam keluarga kita hendaknya kisah-kisah ketaatan setiap anggota keluarga pada firman Tuhan. Karena setiap rumah tangga Kristen seharusnya menjadi teladan dan terang bagi dunia yang terhilang ini.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Selasa, 30 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 2:25-40](#)

Lukas 2:25-40

Penantian kedatangan Kristus

Judul: Penantian kedatangan Kristus

Kisah Yesus di Bait Allah ternyata bukan hanya menjadi kisah penyerahan anak sulung laki-laki oleh orang tuanya kepada Allah. Karena di Bait Allah sudah ada dua orang yang memang sedang menanti-nantikan penggenapan janji Allah atas Israel.

Simeon disebutkan sebagai orang benar dan saleh (25). Roh Kudus telah menyatakan bahwa ia tidak akan mati sebelum bertemu dengan Sang Mesias (26). Ia ada di Bait Allah karena Roh Kudus yang memimpin dia datang ke situ (27). Tentu Roh Kudus pula yang menyatakan bahwa bayi yang dibawa Yusuf dan Maria adalah Mesias yang dia nanti-nantikan sepanjang hidupnya (28). Ketika Simeon menyambut Anak itu maka sukacitanya bukanlah sukacita seseorang karena melihat bayi yang mungil dan lucu. Yang ia lihat adalah penggenapan janji Allah kepada umat-Nya sehingga ada harapan bagi semua umat. Maka mengalirlah puji-pujian dari mulutnya (29-32).

Bersama dengan Simeon, Allah memilih Hana untuk memberikan kesaksian bahwa Sang Bayi adalah Mesias. Hana telah menjanda sejak usianya masih muda. Mungkin saja ia mengalami banyak kesulitan sejak ditinggal suaminya, tetapi ia memilih untuk tekun beribadah di Bait Allah, dengan berdoa dan berpuasa (37). Ia pun menantikan kelepaan bagi umat, dan itu ia temukan di dalam Yesus. Maka ia bersyukur kepada Allah dan berbicara tentang Yesus kepada semua orang yang juga menantikan kelepaan bagi Yerusalem.

Bagi Simeon dan Hana, penantian kedatangan Mesias, Penyelamat umat, memakan waktu yang tidak sebentar. Namun mereka melalui waktu itu dengan penuh pengharapan dan menjalankan hidup sesuai kehendak Tuhan. Pengharapan kita kepada Kristus pun bukan hanya di dalam dunia ini saja ([1Kor. 15:19](#)). Kita berada dalam penantian kedatangan-Nya yang kedua kali. Di dalam masa-masa ini, bertekunlah dan jangan pernah tinggalkan iman kita, bagaimanapun sulitnya situasi yang kita hadapi. Karena siapapun yang berharap kepada-Nya tidak akan pernah kecewa, sampai kita bertemu Dia saat Dia datang kelak.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Rabu, 31 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 2:41-52](#)

Lukas 2:41-52

Menjalani proses

Judul: Menjalani proses

Pernahkah Anda membayangkan bagaimana rasanya menjadi orang tua Yesus? Tentu tidak mudah. Mungkin begitu pula yang dirasakan Yusuf dan Maria.

Perjanjian Lama menyatakan bahwa seorang laki-laki Yahudi harus menghadap hadirat Tuhan sebanyak tiga kali dalam setahun, yaitu pada hari raya Roti Tidak Beragi, hari raya Tujuh Minggu, dan hari raya Pondok Daud ([Ul. 16:16](#)). Pada masa Yesus, orang-orang yang tinggal jauh dari Yerusalem biasanya menghadiri satu hari raya saja.

Pada waktu itu, Yusuf dan Maria harus melakukan perjalanan sekitar 80 mil jauhnya ke Yerusalem untuk merayakan Paskah (41). Saat itu Yesus pergi bersama mereka. Kita tidak tahu apakah ini perjalanan pertama Yesus atau bukan, tetapi pasti menyenangkan pergi ke kota besar untuk sebuah perayaan. Sesudah perayaan selesai dan mereka dalam perjalanan pulang, barulah Yusuf dan Maria menyadari bahwa Yesus tidak ada bersama mereka (44-45). Jika Anda pernah merasakan kehilangan anak, Anda akan tahu kepanikan yang muncul. Pikiran Anda akan dipenuhi dengan bayangan terburuk, bahwa ia diculik, bahwa ia mengalami kecelakaan, dan bayangan lain yang berujung buruk, yaitu tidak akan bertemu lagi dengan anak itu untuk selamanya. Maka bayangkanlah perasaan Maria saat menemui Yesus di Bait Allah, mungkin campuran antara rasa lega sekaligus jengkel dan marah. Respons Yesus kemudian tidak dapat dipahami oleh Yusuf dan Maria. Namun kisah ini dan khususnya jawaban Yesus memperlihatkan bagian hidupnya sebagai manusia dan sebagai Anak Allah yang menggenapi kehendak Bapa. Dan bagi Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, adalah penting untuk bertumbuh secara manusia, baik fisik maupun kerohanian (40), dalam rangka mempersiapkan diri untuk pelayanan-Nya delapan belas tahun kemudian.

Jika begitu lama proses yang harus dilalui Yesus sebelum melayani, mengapa kita suka melakukan sesuatu tanpa proses? Misalnya, kita ingin segera melayani tanpa mau belajar lebih dahulu. Mengakhiri tahun ini, mari bertekad untuk menjadi murid yang tekun dalam proses belajar dari Sang Guru.

Diskusi renungan ini di Facebook:

<https://www.facebook.com/groups/santapan.harian/>

Publikasi e-Santapan Harian (e-SH) 2014

Kontak Redaksi e-SH : sh@sabda.org

Arsip Publikasi e-SH : <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh>

Berlangganan e-SH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Renungan Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Renungan.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan: <http://renungan.co>
- Facebook Group e-Santapan Harian : <http://facebook.com/groups/santapan.harian>
- Facebook Apps e-Santapan Harian : <http://apps.facebook.com/santapan.harian>

Yayasan Lembaga SABDA terpenggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo

a.n. Dra. Yulia Oeniyati

No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 1999 – 2014 e-SH, termasuk indeks e-SH, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>